

**STUDI TERHADAP PENANGGULANGAN  
ANTISOSIAL DAN NARSISTIK)**

**DISERTASI**

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Tiga  
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr)



Oleh  
**Ahmad Nur Fathoni**  
**NIM: 173530004**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI ILMU TAFSIR  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2021 M./1442 H.**

## ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini: bahwasannya dalam perspektif Al-Qur'an, Gangguan kepribadian antisosial yang mencakup terma: antisosial: *nifāq, ya's wa qunūth, thama', ghadhab, dzulm, fasād, bukhl* dan narsistik yang mencakup terma: *riya', 'ujb, hasad, fakhr, anāniah* yang ditimbulkan dari sifat *halū'an* (keluh kesah) dalam diri manusia.

Dalam perspektif al-Qur'an, penanggulangan gangguan kepribadian ditemukan melalui tiga strategi yaitu: preventif, kuratif dan rehabilitatif. Adapun upaya preventif meliputi: political will, pengoptimalan peran dan tanggung jawab keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan upaya kuratif melalui: terapi kepribadian dengan memperkuat keimanan dan terapi kepribadian dengan ibadah (shalat, puasa, haji, sabar, taubat dan dzikir) sementara penanggulangan rehabilitatif ditempuh dengan cara terapi psikologis dan menghidupkan nilai-nilai agama.

Disertasi ini memiliki persamaan dengan Sutarjo A.Wiramihardja, Baharuddin, Muhammad Utsman Najati, Dadang Hawari yang menyatakan bahwasanya penanggulangan gangguan kepribadian yang diderita oleh pasien membutuhkan pendekatan agama yang lebih intensif.

Sebaliknya, disertasi ini memiliki perbedaan dengan Gerald C. Davison, Theodore Millon, James D. Page, Kartini kartono yang menyatakan bahwasanya gangguan kepribadian disebabkan dari pengalaman hidup dan ketidakseimbangan yang terjadi pada diri pasien, tanpa mengaitkannya dengan agama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan metode penafsiran yang digunakan adalah metode tematik (*maudhū'i*). Apabila ditinjau dari sisi pembahasannya, penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian deskriptif dengan melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa fakta apa adanya, dan berupa penyingkapan fakta.



## ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is depend on the perspective al-Qur'an, antisocial personality disorder which includes the terms: munāfiq, ya's wa qunūth, thama ', ghadhab, dzulmu and narcissism which includes the terms: riya', 'ujūb, hasād, fakhūr, fasād, bukhlū which arises from the nature of the halū'an in humans.

In the perspective of the al-Qur'an, overcoming personality disorders is found through three strategies, namely: preventive, curative and rehabilitative. The preventive efforts include: political will, optimizing the roles and responsibilities of families, schools and communities. While curative efforts are through: personality therapy by strengthening faith and personality therapy with worship (prayer, fasting, haj, patience, repentance and dzikir) while rehabilitative measures are pursued by means of psychological therapy and living up to religious values.

This dissertation has similarities with Sutarjo A. Wiramihardja, Baharuddin, Muhammad Utsman Najati, Dadang Hawari who stated that overcoming personality disorders suffered by patients requires a more intensive religious approach.

On the other hand, this dissertation is different from Gerald C. Davison, Theodore Millon, James D. Page, Kartini Kartono who stated that personality disorders are caused by experiences. life and imbalances that occur in patients, without linking it to religion.

The method used in this research is qualitative. While the method of interpretation used is the thematic method (maudhū'i). When viewed from the point of view of the discussion, this research can be categorized into descriptive research by describing, writing, and reporting a situation, an object or an event of facts as they are, and in the form of disclosing facts.



## الخلاصة

تثبت نتائج هذه الرسالة أن اضطرابات الشخصية المعادية للمجتمع الذى يشمل مصطلحات: المنافق, اليأس والقنوط, الغضب, الظلم, والنرجسية التى تشمل مصطلحات: الرياء, العجب, الحسد, الفخر, الفساد والبخل ينشأ من طبيعة الهلوع فى نفس البشر.

ومن منظور القران, يمكن التغلب على اضطرابات الشخصية من خلال ثلاث استراتيجيات, وهى: الوقاية, العلاج والتأهيل. وتشمل الجهود الوقائية: الإرادة السياسية, وتحسين أدوار ومسؤوليات الأسر والمدارس والمجتمعات. بينما تتح الجهود العلاجية من خلال علاج الشخصية وتعزيز العلاج الإيماني والشخصى بالعبادة, مثل الصلاة والصوم والحج والصبر والتوبة والذكر. بينما يتم اتباع الإجراءات التأهيلية عن طريق العلاج النفسى والإلتزام بالقيم الدينية.

إن هذه الرسالة لديها مفاهيم مماثلة مع الباحثين السابقين: سترجوا ويرا ميحرجا, بجرالدين, محمد عثمان نجاتي, و دادنج حوارى حيث قالوا أن التغلب على اضطرابات الشخصية التى تعانى منها المريض يتطلب نهجا دينيا بشكل مكثف.

ومن ناحية أخرى تختلف هذه الرسالة عن جيرالدى دافيسون, صيودور ميلون, جيمس دى بيج و كارتيني كارتونو الذين قالوا أن اضطرابات الشخصية ناشئة عن تجربة الحياة وعدم التوازن الذى يحدث عند المرضى دون ربطها بالدين.

النهج المستخدم فى هذا البحث هو نهج نوعى فى حين أن الطريقة المستخدمة هى طريقة تفسير موضوعى. يتم الحصول على مصادر البيانات الأولية من خلال القرآن ● يعنى من خلال البحث المباشر للآيات ذات الصلة بالموضوع. بينما يتم الحصول على البيانات الثانوية من مواد المكتبة. تشمل مصادر البيانات الثانوية المستخدمة الكتب والمجلات والصحف المتعلقة بموضوع هذا البحث. أما تقنيات جمع البيانات

المستخدمة فهي من خلال دراسة الأدبيات التي تقوم بجمع البيانات عن طريق قراءة ودراسة وتحليل وتدوين الملاحظات من كتب الأدب والصحف و المجلات والوثائق والمحفوظات التي تتوافق مع البحث الذي تجرى مناقشته وكذلك جمع البيانات من خلال المواقع الإلكترونية وأشياء أخرى ذات صلة بهذه الدراسة.

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nur Fathoni  
Nomor Induk Mahasiswa : 173530004  
Program Studi : Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Disertasi : Gangguan Kepribadian dalam AL-Qur'an  
(Studi Terhadap Penanggulangan Antisosial dan Narsistik)

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 09 November 2020

Yang membuat pernyataan



Ahmad Nur Fathoni



**TANDA PERSETUJUAN DISERTASI**

Judul Disertasi  
**GANGUAN KEPERIBADIAN DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Terhadap Penanggulangan Antisosial dan Narsistik)**  
DISERTASI

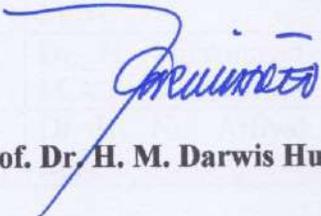
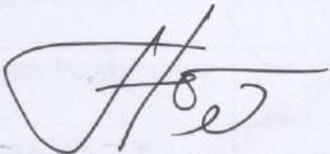
Diajukan kepada Pascasarjana  
Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir  
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar  
Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun oleh:  
**AHMAD NUR FATHONI**  
NIM : 173530004

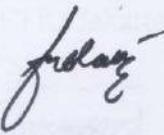
telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan

Jakarta, 2020

Pembimbing I Menyetujui, Pembimbing II

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.   
Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

  
Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.



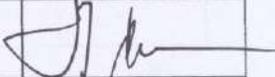
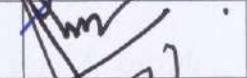
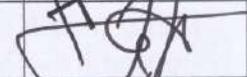
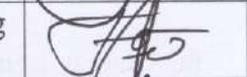
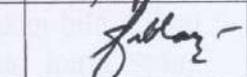
## TANDA PENGESAHAN DISERTASI

### GANGUAN KEPERIBADIAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Terhadap Penanggulan Antisosial dan Narsistik)

Disusun oleh:

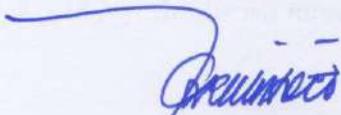
Nama : Ahmad Nur Fathoni  
Nomor Induk Mahasiswa : 173530004  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 24 Februari 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.	Ketua/Pembimbing	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Pembimbing	
3	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A	Anggota/Penguji	
4	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A	Anggota/Penguji	
5	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 23, Maret, 2021

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI<sup>1</sup>

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	‘	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

### Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhumma* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta` marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *surat an-nisâ`*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو الخير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Razîqîn*.

---

<sup>1</sup> Pedoman transliterasi ini mengikuti: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Institut PTIQ, 2017, Cet. ke-11, hal. 37.



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian Disertasi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Penulis sadar bahwa penelitian ini dapat diselesaikan karena berkat motivasi dari banyak pihak yang berperan. Rintangan dan hambatan serta lika-liku perjalanan yang ditempuh juga tidak sedikit. Kendati demikian berkat bantuan dan motivasi serta tunjuk ajar serta bimbingan yang tidak dapat dinilai harganya, patut kiranya penulis menyampaikan apresiasi serta penghargaan dan rasa ucapan terimakasih yang tiada terhingga kepada;

1. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah menyelenggarakan Beasiswa Program 5000 Doktor, sehingga penulis dapat melanjutkan ke jenjang S3.
2. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor institut PTIQ Jakarta;
3. Prof Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah mengamini judul Disertasi ini dalam proses ujian komprehensif dan proposal Disertasi;

4. Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, MA., selaku Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta yang tidak kenal lelah dan selalu aktif dalam memberi arahan dan petunjuk terhadap penulis dan semua mahasiswanya yang tiada pilih kasih;
5. Prof Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si, selaku promotor penulis yang dengan lapang dada dan penuh kesabaran telah membimbing dan menunjuk ajari penulis dalam proses penyelesaian ditengah kesibukannya yang luar biasa, dan juga Bapak Dr. H. Muhammad Haryadi, M.A., sebagai co. promotor penulis, yang degan cermat dan teliti membimbing penulis hingga terselesaikan penelitian ini dengan baik.
6. Kepala Perpustakaan dan staff Institut PTIQ Jakarta, Perpustakaan Iman Jama', Perpustakaan Pusat Studi Al-Qur'an, Perpustakaan Sekolah Pascasarjana UIN Syahida, dan Perpustakaan Nasional (Perpusnas).
7. Orang tua penulis alm. H. Mursalin. S.Ag dan Hj. Siti Maisaroh yang tiada henti mengirimkan do'a. Demikian pula kepada Bapak dan Ibu Mertua yang turut serta mendoakan penulis untuk penyelesaian program doktor di Institut PTIQ Jakarta;
8. Istriku (Nashhatul Muftafida) serta anakku Muhammad Nur Zaki al-Asy'ari yang telah sudi dan ridha ditinggal pergi dan telah menyita waktu kebersamaan dengan mereka. Tak luput pula bahwa penyelesaian disertasi ini tidak lepas dari dukungan dan spirit yang kuat dari *Qurrata a 'yunin* mereka;
9. Segenap Civitas Akademik Institut PTIQ Jakarta *bilhusus* Kabag TU Pasca Pak Andi dan Pak Jeda dan staff lainnya yang rela telah memberikan pelayanan akademik secara professional.
10. Teman-teman penulis Beasiswa Mora angkatan 2017 diantaranya (Sohib Kost Ibu Tumber, Simbah Miftah Ulya, Buya Jufri, kiyai Ali Mahfudz) dan teman-teman lainnya, Syeikh Moh. Bakir Madura, Ust. H. Ahmad Muhammad Surabaya, Ust. Subur Wijaya al- Hikam, Ust. Fahmi Jawwaz Palu, Ust.Aldomi Putra Padang, Syeikh Ahmad Badruddin Tangerang, Datuk Rifki Hamdani Pasaman, Pak. Ari Mashuri Pamulang, dan Srikandi Mora 2017 Mbak Dewi (bu'de/lurah) UNISI;
11. Segenap rekan di IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk tempat penulis berkiprah sebagai Dosen Tetap;

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, ungkapan rasa terima kasih juga penulis haturkan kepada meraka orang-orang yang berjasa dalam selesainya disertasi ini baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Akhirnya dengan segala keterbatasan dan kealpaan penulis yang terdapat kekurangan. Oleh karenanya kontribusi dan saran konstruktif sangat penulis harapkan guna memperkaya kualitas dan kelengkapan penelitian ini.

Jakarta, 09 November 2020

**Ahmad Nur Fathoni**



## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ix
Tanda Persetujuan Disertasi.....	xi
Tanda Pengesahan Disertasi.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar.....	xvii
Daftar Isi.....	xxi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	13
1. Identifikasi Masalah.....	13
2. Pembatasan Masalah.....	13
3. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Kerangka Teori.....	15
F. Tinjauan Pustaka.....	20
G. Metode Penelitian.....	23
H. Teknik pengumpulan Data.....	28

I. Sistematika Penulisan.....	32
<b>BAB II. DISKURSUS SEPUTAR GANGGUAN KEPRIBADIAN..</b>	<b>33</b>
A. Pengertian Gangguan Kepribadian.....	34
B. Teori Kepribadian Manusia.....	46
C. Faktor-Faktor yang Menimbulkan Terjadinya Gangguan Kepribadian.....	58
D. Bidang Kajian Gangguan Kepribadian dan Klasifikasi Gangguan Kepribadian.....	56
E. Terapi Gangguan Kepribadian.....	81
 <b>BAB III: GANGGUAN KEPRIBADIAN DALAM AL-QUR'AN...</b>	 <b>89</b>
A. Gangguan Kepribadian dalam Psikologi al-Quran.....	91
B. Penyebab Gangguan Kepribadian dalam al-Quran.....	94
C. Klasifikasi Gangguan Kepribadian dalam al-Quran.....	97
D. Sejarah Gangguan Kepribadian dalam al-Quran.....	100
E. Motif-Motif Perilaku Menurut al-Quran.....	103
F. Term Gangguan Kepribadian dalam al-Qur'an.....	125
1. Antisosial.....	124
a. <i>Nifāq</i> .....	127
b. <i>Ya 'su wa qunūth</i> .....	133
c. <i>Thama'</i> .....	138
d. <i>Ghadhab</i> .....	144
e. <i>Dzulm</i> .....	151
f. <i>Fasad</i> .....	156
g. <i>Bukhl</i> .....	160
h. <i>Su'udzan</i> .....	163
2. Narsistik.....	168
a. <i>Riyā'</i> .....	171
b. <i>'Ujb</i> .....	178
c. <i>Hasad</i> .....	180
d. <i>Fakhr</i> .....	185
e. <i>Anāniah</i> .....	188
 <b>BAB IV. KONSEP AL-QURAN TENTANG PENANGGULANGAN ANTI SOSIAL DAN NARSISTIK DALAM AL QUR'AN..</b>	 <b>196</b>
A. Penanaman Nilai-nilai Tauhid.....	200
B. Penanaman Nilai-nilai Akhlak.....	214
C. Penanaman Nilai-nilai Keadilan.....	220
D. Penanaman Nilai-nilai Tanggung Jawab.....	230
E. Penanaman Nilai-nilai Persaudaraan.....	252
F. Penanaman Nilai-nilai Persamaan.....	256

<b>BAB V. UPAYA-UPAYA PENANGGULANGAN ANTI SOSIAL DAN NARSISTIK DALAM AL QUR'AN</b> .....	258
A. Upaya Penanggulangan Preventif.....	260
1. Political Will.....	261
2. Pengoptimalan Peran dan Tanggung Jawab Keluarga.....	264
3. Pengoptimalan Peran dan Tanggung Jawab Sekolah.....	270
4. Pengoptimalan Peran dan Tanggung Jawab Masyarakat.....	272
B. Upaya Penanggulangan Kuratif.....	275
1. Terapi Kepribadian dengan Memperkuat Keimanan.....	276
2. Terapi Kepribadian dengan Ibadah.....	284
a. Sholat.....	285
b. Puasa.....	292
c. Haji.....	297
d. Sabar.....	300
e. Taubat.....	306
f. Dzikir.....	309
C. Upaya Penanggulangan Rehabilitatif.....	316
1. Terapi Psikologis.....	317
2. Menghidupkan Nilai-nilai Agama.....	323
 <b>BAB VI. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	334
B. Saran.....	334
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	336
Index	
Riwayat Hidup	



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Membicarakan tentang manusia yang mempunyai jiwa, kepribadian, dan mempunyai hati nurani sangatlah mempunyai daya tarik tersendiri. Pembahasan tentang manusia baik dari aspek fisik, maupun dari aspek psikis tidak akan pernah selesai. Terdapat beberapa term yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan arti manusia yaitu *al-basyar*<sup>1</sup>, *an-nās*,<sup>2</sup> *bani adam*<sup>3</sup> atau

---

<sup>1</sup> Term *basyar* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 36 kali yang mempunyai makna manusia sebagai makhluk fisik-biologis, yang biasanya berhubungan dengan makan, minum, kebutuhan biologis, dan perjodohan. Allah telah firmankan dalam surat al-mu'minūn 23/33-34, ar-Rūm 30/20, ali-Imrān; 3/47, Maryam 19/20. Lihat, Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*, Yogyakarta, Amzah, hal. 4.

<sup>2</sup> Term *an-nās* dalam al-Qur'an digunakan dengan makna sebagai makhluk sosial, makhluk yang menurut realitas kehadirannya dalam kehidupan berkecenderungan hidup berkelompok, bermasyarakat dan berbangsa. Allah telah firmankan dalam surat: al-Hujurat 49/13, al-Rūm 30/33, Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian...* hal. 6.

<sup>3</sup> Kalimat *bani adam* atau *dzurriyatt adam* yang secara harfiah memiliki arti "anak keturunan Adam" adalah untuk megesanan bahwa manusia sebagai makhluk intelektual. Sebagai bukti bahwasannya manusia itu sebagai makhluk intelektual, Allah telah menyatakan kepada Adam dalam surat al-Baqarah 2/31. Allah telah memfirmankan dalam surat: al-Insyiqāq 84/6, at-Tīn, 95/4, Lihat, Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian...*, hal. 8-9.

*dzurriyati adam* dan *al-insān* Semua term itu mempunyai satu arti yaitu “manusia”.<sup>4</sup>

Allah telah menciptakan manusia sebagai *khalifah fil al ardl*, Al-Qurtubi menukil dari Zaid ibnu Ali, yang dimaksud dengan *khalifah* dalam beberapa ayat dalam surat al-An’am/6:165, an-Naml/27:62, al-Zukhruf/43:60, al-A’rāf/7:169 khitaab ini bukanlah khusus kepada Nabi Adam a.s saja seperti yang dikatakan oleh sejumlah mufasir. Al-Qurtubi menyandarkan pendapat ini kepada Ibnu Abbas, Ibnu Masa’ud, dan semua ahli *takwil*. Akan tetapi, apa yang dikatakan oleh al-Qurtubi ini masih perlu dipertimbangkan. Bahkan perselisihan dalam masalah ini banyak, menurut riwayat Ar-Razi dalam kitab tafsirnya, juga oleh yang lainnya.<sup>5</sup>

Manusia yang dikenal sebagai makhluk spiritual adalah keinginan mereka untuk selalu mendekati diri kepada Allah SWT. Kebahagiaan yang paling tinggi sebagai manusia yang spiritual adalah selalu merasa dekat dengan pencipta-Nya, mendapatkan kasih sayang dan ridlo-Nya.<sup>6</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial, dikenal juga sangat membutuhkan bimbingan dan perlu memahami bagaimana kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Dengan maksud agar pergaulan diantara mereka dan masyarakat luas berjalan dengan baik dan harmonis.<sup>7</sup>

Sebagai manusia yang bersifat fisik dan tidak ada kata sempurna bagi mereka, manusia masih sangat memerlukan pembinaan yang lebih baik, pembinaan yang baik tentulah datangnya dari Allah melalui perantara kitab al-Qur’an yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Apalagi kalau membahas tentang kepribadian manusia yang sangat bermacam-macam dan kompleks maka kita mendapatkan kesulitan untuk mendefinisikan atau mengklasifikasikan mana yang dimaksud dengan kepribadian yang normal dan tidak normal. Ada beberapa cara pendekatan untuk mengetahui kepribadian normal dan tidak normal, adapun pendekatan tersebut adalah:<sup>8</sup>

<sup>4</sup> Rif’at Syaqui Nawawi, *Keperibadian Qur’ani*, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 2.

<sup>5</sup> Al-Imam Abu Fida Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimsyaqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemahan Bahrun Abu Bakar, Jawa Tengah: Insan Kamil, Juz 1, hal. 360.

<sup>6</sup> Ahmad Syaqui, *Pengarahannya Islam Tentang Kesehatan*, diterjemahkan oleh, Rusjdi Malik, dari judul, *al-Thib al-Waqāi, fi al-Islam*, Jakarta: al-Hidayah, 1990, hal. 93.

<sup>7</sup> A. Nasir Budiman, *Perspektif Muslim Tentang Keperibadian*, Bandung, Pustaka Pelajar, 1988, hal. 138.

<sup>8</sup> Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormall*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012, hal. 10. (Ke empat pendekatan yaitu: 1. Memformulasikan definisi-definisi yang bersifat umum dan komprehensif. 2. Mencoba menyadarkan kepada sifat-sifat yang disebut normal yang ditampilkan oleh orang-orang secara mental dianggap sehat. 3. Melahirkan kriteria untuk membuat patokan perilaku abnormall. 4. Mendasarkan konsep normal dan abnormall pada model khusus atau perangkat asumsi-asumsi mengenai hakekat manusia).

Seorang individu apabila ingin dikatakan mempunyai kepribadian yang normal, maka ia harus menampilkan sebuah tindakan-tindakan yang bagus pada segala tindakan pada kepribadian yang positif. Akan tetapi sebaliknya, perilaku maupun kepribadian yang buruk atau abnormal akan menunjukkan sebuah perbuatan individu yang buruk, dikarenakan kepribadian yang buruk atau abnormal itu akan melahirkan sebuah struktur kepribadian yang buruk pula.

Ciri-ciri khusus dari tingkah laku Individu yang dapat disebut dengan sifat kepribadian (*personality traits*) adalah, kepribadian individu yang telah menjadi sebuah karakteristik dan menetap pada individu tersebut bersifat menetap (sifat khas).<sup>9</sup> Adapun al-Qur'an telah banyak menjelaskan tentang kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lain. Al-Qur'an juga telah menjelaskan sebagian dari pola dan model umum pada kepribadian yang telah banyak tersebar pada masyarakat.

Untuk memahami kepribadian manusia secara tepat dan mendalam, kita harus memahami dan mempelajari dengan detail dari berbagai faktor yang membahas tentang kepribadian itu sendiri. Para psikolog mempelajarinya dimulai dari melakukan pengamatan dari faktor, biologis, sosial dan budaya. Akan tetapi para psikolog modern melupakan tentang *ruh* yang mana itu menjadi inti dari bagian kehidupan manusia yang dapat mempengaruhi kepribadian pada setiap diri manusia. Dalam memahami manusia khususnya pada kepribadian manusia itu sendiri, tidak dapat terlepas dari pembahasan baik material maupun immaterial yang terdapat pada diri manusia.<sup>10</sup>

Pribadi normal dengan mental yang sehat dituliskan dalam salah satu kriteria oleh Maslow and Mittelmenn dalam bukunya "*Principles of Abnormal Pshychology*" ada sebelas kriteria:<sup>11</sup> (1) perasaan aman (*sense of security*), (2) penilaian diri (*self-evaluation*), (3) memiliki spontanitas dan emosionalitas yang tepat, (4) mempunyai kontak dengan realitas secara efisien, (5) memiliki dorongan-dorongan dan nafsu-nafsu jasmaniah yang sehat. (6) Mempunyai pengetahuan diri yang cukup, (7) mempunyai tujuan hidup yang jelas. (8) Memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidupnya. (9) Mampu memuaskan tuntutan-tuntutan kebutuhan dari kelompoknya. (10) Ada sikap emansipasi yang sehat terhadap kelompoknya dan kebudayaan. (11) Ada integrasi dalam kepribadiannya.

Gangguan-gangguan dalam perilaku yang memberikan dampak atau dinilai negatif oleh dan dalam masyarakat. Pemahaman ini bersumber pada

---

<sup>9</sup> Robert M. Liebert and Michael D. Spiegler, *Personality Strategies for the Study of Man*, New York: Mc Graw-Hill Book Company, 1974, hal. 15.

<sup>10</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian...* hal. 28-29.

<sup>11</sup> A.H Maslow, and Bela Mittlemann, *Principles of Abnormall Psychology*, Revised N.Y. Harper, 1951, hal. 257.

masalah perkembangan, yaitu: manusia berkembang dari mulai sejak lahir dalam suatu proses terjadinya interaksi antara dirinya dengan lingkungannya. Proses inilah yang menyebabkan kondisi di dalam diri seseorang (*inner world*) menimbulkan adanya perkembangan kepribadian, termasuk didalamnya tugas-tugas perkembangan dan moralitas dalam berperilaku.<sup>12</sup>

Gangguan kepribadian termasuk kedalam kategori psikopatologi yang timbul dari gangguan dalam fungsi diri dan relasional. Masalah identitas inti dan perilaku sosial *maladaptif* adalah apa yang membedakan gangguan kepribadian dari gangguan kecemasan, gangguan suasana hati, dll. Namun, gejala gangguan kepribadian berkontribusi terhadap berbagai macam keluhan sekunder yang mendesak termasuk kecemasan, depresi, gangguan makan, penyalahgunaan zat berbahaya diri.

Gangguan kepribadian merupakan salah satu masalah yang tidak bisa dianggap sepele didalam lingkup masyarakat di Indonesia. Beberapa hal yang menjadi penyebab adalah ketidaktahuan keluarga dan masyarakat terhadap gangguan kepribadian ini. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa diseluruh dunia telah terjangkit gangguan mental organik. Gangguan mental organik meliputi berbagai gangguan jiwa yang dikelompokkan atas dasar penyebab yang lama dan dapat dibuktikan adanya penyakit, cedera pada otak, yang berakibat disfungsi otak, disfungsi ini dapat primer seperti pada penyakit, dan cedera, yang langsung atau diduga mengenai otak, atau sekunder, seperti pada gangguan dan penyakit sistemik yang menyerang otak sebagai salah satu dari beberapa organ atau sistem tubuh.<sup>13</sup>

Dari berbagai macam gangguan mental, salah satunya yang sering dijumpai adalah gangguan kepribadian.<sup>14</sup> Gangguan kepribadian adalah ciri kepribadian yang bersifat tidak fleksibel dan maladaptif yang menyebabkan disfungsi yang bermakna dan penderitaan subjektif. Orang dengan gangguan kepribadian memiliki respons yang benar-benar kaku terhadap situasi pribadi, hubungan dengan orang lain ataupun lingkungan sekitarnya.<sup>15</sup>

Kekakuan tersebut menghalangi mereka untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan eksternal, sehingga akhirnya pola tersebut bersifat *selfdefeating*. Gangguan kepribadian berbeda dari perubahan kepribadian dalam waktu dan cara terjadinya, dimana gangguan kepribadian merupakan

---

<sup>12</sup> Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal...*, hal. 120.

<sup>13</sup> Maslim R. Pedoman penggolongandiagnostik gangguan jiwa (PPDGJ III): Direktorat Jendral Pelayanan Medik Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Penerbit Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Unika Atmajaya; 2003.

<sup>14</sup> Amir N. Buku ajar psikiatri. Edisi ke-2, Jakarta: Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2013, hal. 98.

<sup>15</sup> Maramis WF. *Catatan ilmu kedokteran jiwa*, Surabaya: Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, 2004, hal. 73.

suatu proses perkembangan, yang muncul ketika masa kanak-kanak atau remaja dan berlanjut sampai dewasa.<sup>16</sup>

Gangguan kepribadian dapat ditemukan pada semua kelompok masyarakat dan diberbagai daerah. Insiden dan tingkat prevalensi sepanjang hidup secara kasar hampir sama di seluruh dunia. Gangguan ini mengenai hampir 1% populasi dewasa dan biasanya onsetnya pada usia remaja akhir atau awal masa dewasa. Pada laki-laki biasanya gangguan ini mulai pada usia lebih muda yaitu 15-25 tahun sedangkan pada perempuan lebih lambat yaitu sekitar 25-35 tahun. Insiden gangguan kepribadian lebih tinggi pada laki-laki dari pada perempuan. *World Health Organization* tahun 2000 menyebutkan bahwa di seluruh dunia terdapat 45 juta orang yang menderita gangguan kepribadian.<sup>17</sup>

Gangguan kepribadian kurang mendapat perhatian, 90% diantaranya terdapat dinegara berkembang dan jumlah penderita yang paling banyak terdapat yaitu di Western Pasifik yaitu 12,7 juta orang. Penyakit ini mempengaruhi lebih banyak dari 1% populasi. Persentase tersebut merujuk pada 2,7 juta orang dewasa di Amerika Serikat.<sup>18</sup>

Gangguan kepribadian di Indonesia adalah tiga sampai lima per 1000 penduduk. Mayoritas penderita berada di kota besar. Ini terkait dengan tingginya stress yang muncul didaerah perkotaan. Dari hasil survei dirumah sakit Indonesia, ada 0,5-1,5 perseribu penduduk mengalami gangguan jiwa. Data yang didapat di RSJ gangguan kepribadian menduduki peringkat kedua dari sepuluh diagnosa penyakit rawat inap dengan jumlah 497 orang (47.02%) dari 1.057 orang.<sup>19</sup>

Penderita gangguan kepribadian berisiko meningkatkan risiko penyalahgunaan zat, terutama ketergantungan nikotin. Hampir 90% penderita mengalami ketergantungan nikotin. Penderita gangguan kepribadian juga berisiko untuk bunuh diri dan perilaku menyerang.<sup>20</sup>

Kriteria diagnostik gangguan kepribadian pada DSM III termasuk *skizoid*<sup>21</sup>, *paranoid*<sup>22</sup>, *schizotypal*, *Histrionic*<sup>23</sup>, *borderline*,<sup>24</sup> obsesif-

<sup>16</sup> Kaplan HI. *Sinopsis psikiatri ilmupengetahuan perilaku psikiatri klinis*, Edisi ke-7. Jakarta: Penerbit Bina Rupa Askara, 2005, hal. 137.

<sup>17</sup> Maramis WF. *Catatan ilmu kedokteran jiwa*, Surabaya: Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, 2004, hal. 96.

<sup>18</sup> Kaplan HI, Saddock BJ, *Sinopsis psikiatri*, Edisi ke-8, Jakarta: Penerbit Bina Rupa Aksara, 2005, hal. 108.

<sup>19</sup> WF Maramis, *Catatan ilmu kedokteran jiwa*, Surabaya: Penerbit Airlangga University, 2005, hal. 69.

<sup>20</sup> R. Maslim, *Panduan praktis penggunaan klinis obat psikotropik*, Edisi Ke-3, Jakarta: Penerbit Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atmajaya, 2007. Hal. 52.

<sup>21</sup> *Schizoid Personality* (kepribadian schizoid), kepribadian yang menarik diri atau yang tersingkir dari orang lain, yang sulit mengekspresikan impuls agresifnya dengan cara yang langsung, dan lebih menyibukkan diri dengan cara berfikir *introversive* serta kesukaan

kompulsif<sup>25</sup>, dependen<sup>26</sup>, pasif-agresif<sup>27</sup>, menghindar<sup>28</sup>, narsis<sup>29</sup>, dan antisosial<sup>30</sup>. Akan tetapi, dalam disertasi ini penulis hanya akan membahas

mengurung diri. J.P Chaplin terjemahan. Kartini Kartono *Kamus lengkap Psikologi...*, hal. 445.

<sup>22</sup> *Paranoid personality* (kepribadian paranoid); seorang pribadi dengan ciri khasnya selalu cemburu, dengki, iri hati, selalu curiga, dipenuhi sikap permusuhan, dan kepekaan lebih, namun tanpa ada tanda-tanda delusi. J.P Chaplin terjemahan. Kartini Kartono *Kamus lengkap Psikologi...*, hal. 352.

<sup>23</sup> *Histrionic Personality Disorder (HPD)* berbeda dengan *Borderline Personality Disorder (BPD)* yang memunculkan gejala serupa. Perbedaannya adalah orang dengan *Borderline* seringkali menghilangkan diri dalam usaha-usaha untuk memperoleh perhatian orang lain, sedangkan *Histrionic* secara umum ingin menjadi pusat perhatian. Orang *Borderline* mungkin mati-matian berpegang teguh pada orang lain dalam *self-doubt* dan kebutuhan, tetapi orang *Histrionic* secara jelas menginginkan atensi dari orang lain. HPD adalah gangguan yang ditandai oleh adanya *self-dramatization*, tampil selalu lebih dari yang seyogianya, terlalu terlihat *attractiveness* (tampil menarik) dan lebih memfokuskan pada penampilan fisik. (<https://www.kompasiana.com/rumahshine/55087cd0a3331131312e393c/histrionic-personality-disorder-mau-menjadi-pusat-perhatian>)

<sup>24</sup> *Borderline* (garis-batas, perbatasan, garis-tepi) satu istilah deskriptif yang digunakan untuk sebarang kelas gejala yang terletak diantara dua kategori. Istilah tersebut sering diterapkan pada orang-orang yang ada pada atau dekat dengan garis pembagi antara normalitas dengan gangguan atau kerusakan mental. J.P Chaplin terjemahan. Kartini Kartono *Kamus lengkap Psikologi...*, hal. 64.

<sup>25</sup> *Obsessive-compulsive neurosis*: satu psikosa-neurosa dengan ciri khas adanya ide (obsesi) yang tegar melekat sering tidak dikehendaki, serta impuls untuk melakukan kompulsi, atau perbuatan yang tidak rasional, *stereotypis*, dan *ritualistic*. Diyakini bahwa pola tingkah laku yang obsesif-kompulsif itu merupakan usaha untuk mengatasi rasa takut, atau untuk meredakan atau menghilangkan rasa bersalah. Kompulsi dalam mencuci tangan terus-menerus, misalnya, bisa mencerminkan ketakutan dan rasa bersalah seseorang akibat melakukan masturbasi. J.P Chaplin terjemahan. Kartini Kartono *Kamus lengkap Psikolog...*, hal. 336.

<sup>26</sup> *Dependent* (bergantung): sesuatu yang dipengaruhi oleh hal lain, atau yang tergantung pada pemunculan atau peristiwa lain. Variable tidak bebas (*dependent variable*; variabel bergantung), atau reaksi subjek, pada satu eksperimen, psikologis akan bergantung pada variabel bebasnya. J.P Chaplin terjemahan. Kartini Kartono *Kamus lengkap Psikologi...*, hal. 130.

<sup>27</sup> *Passive aggressive personality disorder*: pedoman diagnostic dan statistik revisi IV, menggambarkan gangguan kepribadian pasif-agresif sebagai “pola pervasive sikap negative dan perlawanan pasif terhadap tuntutan untuk kinerja yang memadai dalam situasi sosial dan pekerjaan”

<sup>28</sup> Suatu gangguan yang ditandai dengan rasa tidak nyaman sosial dan penghindaran terhadap kontak interpersonal.

Seseorang yang memiliki gangguan kepribadian avoidant menghindari kontak intim dan sosial dengan orang lain.

Orang dengan kondisi ini mungkin sangat malu, takut diejek, dan terlalu khawatir dengan tampak bodoh.

Terapi bicara adalah pengobatan utama. Obat-obatan, termasuk antidepresan, dapat membantu beberapa gejala.

dua gangguan kepribadian yaitu antisosial dan narsistik. Penulis menganggap, kedua gangguan kepribadian itu sangat sering muncul di tengah-tengah masyarakat yang dipengaruhi dengan pesatnya perkembangan media sosial dan kemodernitas yang tanpa diikuti dengan tambahnya pembelajaran agama dan pendekatan diri kepada Allah SWT.

Fenomena perilaku narsis di kalangan remaja telah menjadi sebuah epidemi penyakit masyarakat modern. Gangguan kepribadian narsistik merupakan jenis gangguan kepribadian. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan profil perilaku narsisme di kalangan remaja dan kebijakan penanggulangannya dalam al-Quran. Pertama kali yang memperkenalkan *narcissistic* adalah Freud, untuk mendeskripsikan orang-orang yang menunjukkan bahwa dirinya orang penting secara berlebihan dan yang terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian. Fase yang dilalui semua anak sebelum menyalurkan cinta mereka dari diri mereka sendiri kepada *significant person*, sehingga anak *terfiksasi* pada fase narsistik.

Menurut Kernan dalam Santrock “Penampilan diri terutama di hadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi”. Remaja mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan memiliki kecenderungan narsis, namun biasanya memiliki permasalahan dengan kepercayaan diri.<sup>31</sup>

Halgin & Whitbourne menjelaskan bahwa mereka memiliki penghargaan yang berlebihan terhadap kehidupan mereka sendiri dan terus merasa kesal terhadap orang lain yang mereka rasa lebih sukses, cantik, dan cerdas.<sup>32</sup>

Beck, dkk., dalam Widiyanti, Solehuddin & Saomah berasumsi bahwa orang-orang dengan narsisme berpegang pada gagasan ketidakmampuan menyesuaikan diri sendiri, termasuk pandangan bahwa mereka adalah orang yang luar biasa yang pantas diperlakukan lebih baik dari pada manusia biasa. Di tengah gencarnya budaya hedonisme (menyandarkan status sosial dan kesuksesan pada ukuran materi harta benda dan kekuasaan)

<sup>29</sup> Narsistik: Gangguan kepribadian berupa merasa diri sangat penting. Gangguan kepribadian narsistik lebih sering ditemukan pada pria, penyebabnya tidak diketahui, tetapi mungkin kombinasi factor genetic dan lingkungan

<sup>30</sup> *Antisocial personality disorder* telah dikenal dengan berbagai macam nama sebagai suatu gangguan yang serius selama lebih dari dua abad (Sher & Trull, 1994). Pritchard (1987) menggunakan istilah *moral insanity* (penyakit moral) untuk menggambarkan orang-orang dengan kontrol diri (*self-control*) yang lemah dan tidak memperhatikan kebenaran-kebenaran bagi orang lain. Di tahun 1891, Koch menggunakan istilah *Psychopatic* untuk individu tersebut. Penulis-penulis berikutnya setelah abad ke-19 dan mendekati abad ke-20 sering memakai istilah *Psychopath* untuk setiap orang yang memiliki berbagai macam kepribadian yang maladaptive. Sutardjo A. Wiramihardja. *Pengantar Psikologi Abnormall...*, hal. 134.

<sup>31</sup> J.W. Santrock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga, 1980, hal. 97.

<sup>32</sup> R.P. Halgin, & Whitbourne, S.K. *Psikologi Abnormall*. Jakarta, Salemba Humanika, 2010, hal. 136.

saat ini dapat menjadikan perilaku narsis semakin meluas dan pada akhirnya mengikis keimanan seseorang secara perlahan-lahan.<sup>33</sup>

Cakupan narsisme lebih luas, tidak hanya dipandang dari segi gaya hidup dan finansial, tetapi juga kekuasaan, prestasi, fisik, dan penampilan. Individu yang mempunyai kecenderungan narsisme lebih tertarik dengan hal yang hanya menyangkut dengan kesenangan pribadi. Hal ini juga memberikan pengaruh cukup besar dalam pergaulan sehari-hari dan biasanya tidak memiliki kepedulian terhadap perasaan orang lain.

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa penentu karena pada periode ini seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. "Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan".<sup>34</sup>

Pendekatan psikodinamika dalam menangani orang dengan gangguan narsistik didasari oleh perspektif bahwa mereka kurang mengalami penghargaan pada masa anak-anak untuk perilaku positif mereka<sup>35</sup>.

Individu yang menampilkan perilaku narsisme dalam kehidupan mereka mengekspresikan rasa ketidakamanan pada masa anak-anak dan kebutuhan mereka untuk diperhatikan. Perasaan ketidakamanan diungkapkan secara berlawanan antara pengembangan jati diri yang salah dengan pemikiran yang tidak realistis mengenai kemampuan mereka.

Penulis mengambil contoh Media sosial yang sekarang ini banyak kalangan, tidak hanya digunakan oleh anak-anak remaja. Dampak media sosial terhadap penderita gangguan antisosial tersebut juga menuju pada tindakan-tindakan yang memaksakan kerusakan fisik atau psikologis pada orang lain, seperti halnya berbohong, mencuri, menyerang orang lain, menjadi kejam kepada orang lain, menjadi argumentatif, dan menjadi tidak membedakan (*promiscuous*) seksual.<sup>36</sup>

Dengan adanya media sosial yang sekarang ini banyak digunakan pada setiap kalangan masyarakat, sudah bisa dipastikan terdapat pengaruh yang negatif. Seperti pengaruh yang ditimbulkan terhadap perilaku antisosial pada remaja yang terkena dampak negatif dari media sosial dapat membuat anak-anak remaja melakukan hal-hal yang lebih bersifat agresi dengan mengejek,

<sup>33</sup> W. Widiyanti, M. Solehuddin, & Saomah, A. Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*. [Online] 1 (1), 15-26. Available from: <http://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/3>. 2017

<sup>34</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Pers, 2010, hal. 89.

<sup>35</sup> R.P. Halgin, & Whitbourne, S.K. *Psikologi Abnormal*, Jakarta, Salemba Humanika, 2010, hal. 140.

<sup>36</sup> Novie Paramitha Sari, DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU ANTISOSIAL DI KALANGAN REMAJA GUNUNGSARI SURABAYA, *jurnal FISIP Untag Surabaya*,

mencela, menggoda dan sebagainya. Menurut Bolman, perilaku agresi adalah berupa kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu, dan suka mengkritik. Mereka mengarahkan prilakukanya kepada teman sebaya, saudara kandung, dan juga kepada dirinya sendiri. Perilaku ini dilatarbelakangi akan adanya keinginan untuk menang, bersaing, meyakinkan diri, menuntut keadilan, dan memuaskan perasaan.<sup>37</sup>

Adapun antisosial menurut Barry dalam bukunya *Mental Health and Mental Illness* mendefinisikan *antisocial personality disorder* (ASPD) sebagai salah satu penyakit kepribadian yang berbahaya. Ia menyatakan orang yang mengalami gangguan kepribadian antisosial bahwa :

*“they are frequently in trouble with the law, and might first be seen in psychiatric consultation on the recommendation of the court or probation office. They are unable to tolerate frustration, are easily enraged, and can act out violently without feeling remorse. They sometimes describe as cold-blooded and are often described by others as such. They can be ruthless and vindictive and tend to blame others for their behaviour. people with antisocial personality disorder demand much and give little. they are typically affection less, selfish, ungrateful, and self centered, and may be exhibitionistic. They are unable to judge their behaviour from another's standpoint”*<sup>38</sup>

Nevid dkk, “Orang dengan gangguan kepribadian antisosial melakukan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain dan sering melanggar hukum”.<sup>39</sup> Mereka mengabaikan norma dan konvensi sosial dan impulsif. Meski demikian mereka biasanya menunjukkan karisma dalam penampilan luar mereka dan paling tidak memiliki intelegensi di atas rata-rata orang normal pada umumnya.<sup>40</sup> Penderita gangguan psikopat, sosiopat, atau antisosial ini identik dengan perilaku tidak bermoral dan asosial, impulsif serta kurang memiliki penyesalan dan rasa malu.

Banyak pembaca terkejut mengetahui beberapa sifat terbaik mereka menunjukkan ciri-ciri kepribadian antisosial, dalam bentuk pasif, contoh Christopher Columbus. Petualangan membuat mereka dikagumi dan disebut jantan. Mereka adalah orang yang menyukai tantangan, menganggap orang-orang dapat menjaga diri mereka sendiri, persuasif secara interpersonal dan enggan untuk menetap. Di masa kanak-kanak dan remaja mereka nakal, pemberani dan kuat saat dewasa.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup> T. Dayakisni, & Hudaniah, *Psikologi sosial*. Universitas Muhammadiyah: Malang, 2006, hal. 253.

<sup>38</sup> Patricia Barry, *Mental Health and Mental Illness Sixth Edition*, New York: Lippincot, 1998, hal. 340.

<sup>39</sup> Jeffrey Nevid, Spencer Ratus, Beverly Greene, *Psikologi Abnormal*, edisi kelima jilid 1, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 165.

<sup>40</sup> Millon & Davis, *The Antisocial Personality, in Personality Disorder in Modern Life*, New York: John Wiley & Sons Inc, 2000, hal. 102-136.

<sup>41</sup> Millon & Davis, *The Antisocial Personality, in Personality Disorder...*, hal. 168.

*Dissenting Personality* (kepribadian yang kerap berselisih) mewakili varian antisosial lingkup normal, sedikit lebih patologis. Melakukan segala hal dengan cara mereka sendiri, mau menanggung Konsekwensinya, kadang bermain-main dengan batas hukum untuk mengejar tujuan/keinginannya. Mereka melihat diri sendiri sebagai orang merdeka, berotonomi. Otoritas dipandang rendah. Tidak suka rutinitas sehari-hari, impulsif, tidak bertanggung jawab, dapat memotivasi diri sendiri dan sangat kaya ide/kreatif.<sup>42</sup>

Pribadi yang menderita gangguan kepribadian antisosial, secara konsisten melanggar norma sosial melalui aktifitas ilegal. Sementara *style* antisosial meletakkan sistem nilai dirinya di atas nilai kelompok. Jika penderita gangguan menggunakan berbagai bentuk kebohongan untuk mencapai tujuannya. Adapun *style* kepribadian antisosial sangat licin, terlalu mengasihi diri sendiri, bertindak asertif<sup>43</sup> dalam menciptakan kesan kehadirannya secara fisik, melihat diri sendiri sebagai orang yang lebih resistant terhadap risiko, tidak sembrono, antisosial lebih suka merdeka dan menghabiskan uang untuk bersenang-senang sekarang dari pada menabung dengan bijaksana untuk masa depan. Pribadi antisosial secara agresif/impulsif melayani dirinya sendiri tetapi dalam batas moral, sosial dan hukum.<sup>44</sup>

Prevalensi ASPD 2-3% populasi di Amerika. Mereka Gabbard, 2005 ditemukan di daerah tengah kota yang miskin, banyak yang drop out dari sekolah. Populasi ASPD di penjara kira-kira 75%. Perbandingan laki-laki dan perempuan bervariasi dari 4:1 hingga 7,8:1. Onset terjadinya sebelum usia 15 tahun. Pada laki-laki dapat lebih awal.<sup>45</sup>

Antisosial dapat timbul pada perempuan. Perempuan yang menarik, menggairahkan dengan pesona interpersonal, manipulatif sering dianggap histeria, histrionik dan borderline. Setiap orang akan memberinya keuntungan tanpa ragu-ragu. Pola familiar, 5kali lebih sering pada sanak saudara dari laki-laki.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup> Millon & Davis, *The Antisocial Personality, in Personality Disorder...*, hal. 198.

<sup>43</sup> Sikap mampu berkomunikasi dengan jujur dan tegas, namun tetap menghargai dan menjaga perasaan orang lain.

<sup>44</sup> GO Gabbard, Cluster B Personality Disorders, in *Psychodynamic Psychiatry in Clinical Practice*, 4th edn, American Psychiatric Publishing Inc., USA, 2005, hal. 513-39. Lihat juga, Millon & Davis R, 'The Antisocial Personality', in *Personality Disorder in Modern Life*, John Wiley & Sons Inc., New York, 2000, hal.102-36.

<sup>45</sup> Cameron & Rychlak JF, *Personality and Substance Use Disorders*, in *Personality Development and Psychopathology A Dynamic Approach*, 2nd edn, Houghton Mifflin Company, Chicago, 1985, hal. 461-462.

<sup>46</sup> Sadock BJ & Sadock VA, *Personality Disorders*, in Grebb JA, Pataki CS, Sussman N (eds), Kaplan & Sadock's *Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry*, 10th edn, Lippincott Williams & Wilkins, Philadelphia, 2007, hal. 798-799.

Penelitian pada anak kembar membuktikan bahwa faktor genetik mempengaruhi perkembangan antisosial. Angka kriminalitas 2-3 kali lebih tinggi pada kembar monozigot<sup>47</sup> dibandingkan kembar dizigot<sup>48, 49</sup>.

Terdapat beberapa jenis perilaku anti sosial, yaitu, Perilaku terbuka (*overt*) dan perilaku tertutup (*covert*). Perilaku terbuka ini ditampilkan oleh otot maupun kerangka badan seperti berjalan, memukul dan lain-lain. Perilaku tertutup adalah perilaku yang gerak-geriknya tidak langsung menyatakan maksudnya seperti marah yang di perlihatkan dengan muka merah atau perilaku non-agresif seperti perilaku melanggar peraturan dengan berbohong.<sup>50</sup>

Pendapat lain tentang jenis perilaku antisosial adalah anak yang tidak patuh. Menurut Schaefer dan Millman, ada 3 karakteristik anak antisosial khususnya pada anak yang tidak patuh, yaitu: (1) *The Passive Resistant Type*, yaitu anak menjadi diam atau menghindari perintah dengan cara pasif, mengikuti perintah tetapi dengan setengah hati. (2) *The Openly Defiant Type*, yaitu anak secara langsung menolak perintah secara verbal. (3) *The Spiteful Type of Noncompliance*, yaitu anak melakukan hal yang sebaliknya dari yang diperintahkan.<sup>51</sup>

Dalam al-Quran juga telah disinggung yang berkaitan dengan bagaimana manusia itu diciptakan, dalam keadaan seperti apa dan bagaimana al-Qur'an memberikan tuntunan untuk menjadi kepribadian yang qurani seperti yang disebutkan dalam surat al ma'arij/70:19-23.

Sifat tersebut yang merupakan naluri manusia dan merupakan bagian dari cinta diri sendiri (egoisme) bukanlah sesuatu yang buruk, padahal itulah satu-satunya cara yang mengundang manusia dalam meraih kebahagiaan dan kesempurnaan wujudnya. Memang dia akan menjadi buruk jika manusia keliru dalam menggunakannya yakni menggunakannya dalam hal-hal yang tidak diperbolehkannya. Dia akan menjadi sifat yang terpuji sebagaimana halnya dengan sifat-sifat yang lain jika diterapkan dalam sisi keseimbangan. Apabila dia menyimpang arah, berlebih atau berkurang, maka dia akan menjadi sifat buruk, ini semua berdasar pada sifat manusiawinya. Dia melakukan kegiatan tanpa dibatasi oleh batas tertentu dari dalam dirinya,

---

<sup>47</sup> Kembar monozigot adalah kembar "identik". Kembar identik terjadi ketika satu zigot terbagi menjadi dua embrio terpisah. Karenanya, istilah tersebut menjadi monozigot.

<sup>48</sup> Kembar dizigotik (dikenal sebagai "kembar non-identik") terjadi karena zigot-zigot yang terbentuk berasal dari sel telur yang berbeda. Terdapat lebih dari satu sel telur yang melekat pada dinding rahim yang terbuahi oleh sel-sel sperma pada saat yang bersamaan.

<sup>49</sup> GO Gabbard, Cluster B Personality Disorders, in *Psychodynamic Psychiatry in Clinical Practice*, 4th edn, *American Psychiatric Publishing Inc*, USA, 2005, hal. 513-39.

<sup>50</sup> Wiramihardja, Sutardjo, *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung: Refika Aditama, 2007, hal. 111.

<sup>51</sup> Schaefer dan Willman, *Anak Berkebutuhan Khusus, Anti Sosial*, Bandung: Refika Aditama 1981, hal. 235.

tetapi ketika dia telah dianugerahi akal dan mengetahui mana hak dan mana yang batil, yang baik dan yang buruk demikian juga sebaliknya.

Menyadari tentang pentingnya peran al-Qur'an sebagai pedoman hidup, maka pertanyaan kemudian muncul, apakah selama ini umat Islam telah menghayati isi kandungan al-Qur'an dengan benar yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari ataupun tidak, dan bisa berdampak pada kepribadian individu manusia itu masing-masing? Jika tidak, maka isyarat-isyarat yang termaktub dalam al-Quran seolah-olah hanya sesuatu yang mati dan tidak memiliki makna dan tidak mempengaruhi pada kepribadian manusia khususnya umat Islam. Sebagai contohnya, bagaimana kehidupan sosial masyarakat Islam dalam konteks masa kini telah kehilangan ruh dan nilai keislaman. Dimana setiap individu dari manusia itu lebih memilih hidup dengan gaya hedonis, materialistis serta individualistis yang hanya ingin saling menjatuhkan satu dengan yang lainnya demi mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Ketidakseimbangan dalam kepribadian yang ada dalam diri manusia itu sendiri menimbulkan kajian gangguan kepribadian yang menjadi bagian dari psikologi abnormal yang mana fenomena ini semua berdampak kurang baik bagi diri sendiri maupun orang yang berada disekitar kita khususnya dan masyarakat pada umumnya. Menarik untuk diteliti konsep-konsep psikologi abnormal dan gangguan kepribadian dalam kajian al-Quran sebagai upaya pengkajian permasalahan ini menjadi lebih komprehensif, berharap juga dapat menemukan dan menghimpun solusi-solusi yang ditawarkan oleh al-Qur'an sebagai upaya membumikan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an. Inilah sebagian alasan yang mendasari adanya penelitian ini dilakukan, dengan harapan bisa mereaktualisasikan ajaran al-Qur'an didalam membentuk kepribadian manusia yang lebih baik sesuai apa yang telah di contohkan dalam al-Qur'an.

Jadi penelitian ini dilakukan untuk meneliti berbagai permasalahan seputar gangguan kepribadian dalam al-Qur'an khususnya pada gangguan kepribadian, antisosial dan narsistik. Peneliti mencoba menawarkan solusi aplikatif yang dapat mengakomodir semua pandangan sehingga tampak keterkaitan antara satu disiplin ilmu dan disiplin ilmu lainnya secara komplementer dan sinergis. Dengan pendekatan integratif, penelitian ini coba menyuguhkan kolaborasi antara ilmu *naqliyah*, *'aqliyah*, dan *'amaliyah*. Hal ini sejalan dengan tradisi ilmiah Islam yang memandang kesatuan antara dalil *naqli*, *sainis*, dan ilmu praktisnya. Dengan berbagai pertimbangan di atas, penulis mengajukan disertasi dengan judul "Gangguan Kepribadian Dalam al-Qur'an" (Studi Terhadap Penanggulangan Antisosial dan Narsistik)

## B. Permasalahan

Sebagaimana gambaran latar belakang masalah mendeskripsikan tentang sebab terjadinya gangguan kepribadian dan perkembangannya menurut pandangan psikologi umum dan psikologi Islam dan al-Qur'an. psikologi umum kurang memberikan maka ada beberapa masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini, permasalahan tersebut antara lain:

### 1. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang terkait dengan penelitian dapat diidentifikasi antara lain.

- a. Kurangnya pengintegrasian keilmuan antara psikologi umum dan qurani, sehingga terjadi hambatan dalam penanggulangan gangguan kepribadian (antisosial dan narsistik).
- b. Kurangnya pemahaman masyarakat bahkan ketidaksadaran individu bahwasannya dia sudah berada dalam keadaan gangguan kepribadian, akan tetapi mereka anggap wajar dikarenakan kurangnya pemahaman tentang gangguan kepribadian (antisosial dan narsistik).
- c. Kurangnya pemahaman tentang konsep al-Qur'an khususnya tentang penanggulangan antisosial dan narsistik dalam al-Qur'an.
- d. Adanya kesalahan bagi penderita gangguan kepribadian, dengan menjauh dari Allah sehingga menghambat proses penanggulangan antisosial dan narsistik.

### 2. Pembatasan Masalah

Menurut identifikasi masalah yang telah penulis uraikan di atas, Gangguan kepribadian (*personality disorder*) adalah bentuk psikopatologi yang timbul dari gangguan dalam fungsi diri dan relasional yang mengakibatkan masalah identitas dan perilaku sosial maladaptif. Adapun batasan masalah yang penulis lakukan dalam melakukan penulisan disertasi ini adalah: membahas bagaimana tawaran al-Qur'an dalam menanggulangi *Personality Disorder* dan memfokuskan pada dua sub bahasan yaitu: (1) antisosial, (2) narsistik, yang akan dibahas secara detail secara ilmu psikologi dan dalam pandangan al-Qur'an.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah penulis uraikan di atas, sehingga dapat dirumuskan "bagaimana upaya penanggulangan kasus antisosial dan narsistik, dalam al-Qur'an?" rumusan ini tentunya akan dikuatkan dengan kajian semantik, psikologis dan sosiologis historis filosofis.

### C. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini juga memiliki tujuan dalam mengungkap secara epistemologis tentang konsep gangguan kepribadian (*personality disorder*) menurut al-Qur'an, diantaranya:

1. Mengungkap kepribadian-kepribadian negatif yang dikategorikan sebagai gangguan kepribadian dalam al-Qur'an, baik dalam sejarah para nabi pada umumnya dan pada masa Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi pada khususnya.
2. Menjelaskan pendekatan al-Qur'an dalam mengungkap terjadinya gangguan kepribadian, yang tidak terjadi hanya dari segi genetik, psikodinamik, maupun system yang kurang terorganisir dengan baik, namun juga faktor lemahnya iman, dan makanan haram yang berdampak pada kepribadian yang menyimpang yang mengakibatkan dan berdampak dalam kehidupan dunia dan akhirat.
3. Memformulasikan secara lebih konkrit apa saja yang dapat dilakukan manusia dalam menanggulangi gangguan kepribadian yang berkembang pada diri sendiri maupun yang berkembang dalam masyarakat luas.
4. Menjadikan peran agama lebih fungsional sebagai salah satu alat pembentuk kepribadian yang lebih baik.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan signifikansi penelitian di atas, ada dua manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

Manfaat teoritisnya:

- 1) Mengungkap kajian ilmiah tentang konsep gangguan kepribadian (*personality disorder*) dalam al-Qur'an.
- 2) Memperkuat basis argument bahwa agama atau al-Qur'an merupakan salah satu kontrol kejiwaan ataupun pembentuk kepribadian yang baik untuk individu maupun untuk masyarakat.
- 3) Memperkaya khazanah psikologi agama terkait dengan *personality disorder* khususnya pada pembahasan antisosial dan narsistik.
- 4) Menjadikan al-Qur'an sebagai kitab hidayah bagi masyarakat khususnya pribadi manusia melalui metode tematik (*maudhū'i*) khususnya konsep identifikasi dan aplikasi penanggulangan *personality disorder* dalam al-Qur'an.

Manfaat praktis

- 1) Memberikan panduan normatif tentang identifikasi, pencegahan, dan penanggulangan *personality disorder* baik sebagai ilmu, tindakan empiris-praktis maupun kelembagaan.

- 2) Memberikan kepada masyarakat dan pemegang kebijakan tentang upaya penanggulangan *personality disorder* berdasarkan al-Qur'an.
- 3) Memperkuat peran *integrative* al-Qur'an baik secara vertikal maupun horizontal.

### E. Kerangka Teori

Kerangka teori atau kerangka pemikiran disini berisi pengertian: deskripsi teori, dan terkait metode yang terkait dengan judul penelitian yang penulis lakukan saat ini, yang sekaligus sebagai pisau analisis terhadap sebab, dampak dan penanggulangan gangguan kepribadian dalam al-Qur'an.

Jika dilihat dari judul peneliti lakukan saat ini, maka terdapat dua istilah yang perlu dijelaskan secara rinci, adapun dua istilah itu adalah: gangguan kepribadian dan al-Quran. Adapun pembahasan kedua istilah tersebut sebagai berikut:

1. Gangguan kepribadian adalah<sup>52</sup>: Serangkaian perilaku manusia yang menyimpang (*inkhirāf*) dari fitrah dan yang telah ditetapkan oleh Allah.<sup>53</sup> Pemahaman ini bersumber pada masalah perkembangan, yaitu: bahwa manusia itu berkembang dari mulai sejak lahir dalam suatu proses dimana terjadi interaksi antara dirinya dengan lingkungannya. Proses inilah yang menyebabkan kondisi di dalam diri seseorang (*inner world*) menimbulkan adanya perkembangan kepribadian, termasuk didalamnya tugas-tugas perkembangan dan moralitas dalam berperilaku.

Gangguan kepribadian adalah bentuk psikopatologi yang timbul dari gangguan dalam fungsi diri dan relasional. Masalah identitas inti dan perilaku sosial maladaptif adalah apa yang membedakan gangguan kepribadian dari gangguan kecemasan, gangguan suasana hati, dll. Namun, gejala disorder kepribadian berkontribusi terhadap berbagai macam keluhan sekunder yang mendesak termasuk kecemasan, depresi, gangguan makan, penyalahgunaan zat berbahaya diri, dll.

Sutardjo A.Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, yang terkenal dengan teori gangguan psikosomatika Wiramihardja mengumpulkan beberapa teori: teori kerawanan respon konstitusional<sup>54</sup>, teori-teori belajar

---

<sup>52</sup> Kesulitan dalam menyesuaikan diri secara sosial, yang tidak seserius neurosa ataupun psikosa, namun mencakup ketidakmampuan dan ketidaktepatan dalam proses motivasi dan emosional; serta bisa mencakup pula kecenderungan schizoid, paranoid dan siklotimis, maupun gangguan-gangguan sosiopatis dan kemasyarakatan.

<sup>53</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 120.

<sup>54</sup> Teori ini berpegangan pada keyakinan bahwa organ yang paling rawan akan mengalami cacat malfunctional dalam berespons terhadap rangsangan yang menegangkan. Teori ini memusatkan diri pada kerawanan genetik, sedangkan efek luka hanyalah penambah.

repons organ<sup>55</sup>, teori-teori rangsang-situasi<sup>56</sup>, teori-teori pola reaksi emosional<sup>57</sup>, teori-teori profil kepribadian<sup>58</sup>.

Dalam memahami fenomena gangguan kepribadian yang berada disekitar kita bahkan mungkin terjadi pada diri kita sendiri. Maka dari itu, menurut hemat peneliti tidak cukup hanya dilihat dari satu sudut pandang dari psikologis saja, maka disini penulis juga menawarkan dari sudut kajian sosial. Adapun teori yang peneliti gunakan dalam kajian sosial ini adalah teori yang dipelopori oleh Emil Durkheim (w.1917) yang dikutip oleh Nina adalah: realitas sosial itu memiliki daya paksa dan menentukan perilaku. Dalam paradigma fakta sosial paling tidak terdapat tiga teori yang mendukungnya. Teori fungsional struktural<sup>59</sup>, teori konflik,<sup>60</sup> teori sistem.<sup>61</sup>

Apabila teori psikologi dan teori sosial yang khususnya pada teori konflik, menurut hemat penulis bisa lebih mudah dalam menyelesaikan masalah. Karena baik atau buruknya kepribadian itu tidak hanya dipengaruhi

<sup>55</sup> Teori ini menganggap penentu utama malfungsi atau kerusakan biologis atau fisik adalah reaksi organ fisik adalah reaksi organ spesifik terhadap rangsangan emosional sebagai hasil pengalaman.

<sup>56</sup> Teori ini menggunakan pendapat bahwa situasi stimulus emosional yang berbeda akan melahirkan pola reaksi *fa'ali* yang berbeda pula. Selanjutnya, pola *fa'ali* yang berbeda ini akan memunculkan luka dalam struktur organik yang juga berbeda.

<sup>57</sup> Anggapan dasarnya adalah: bahwa pola yang berbeda pada reaksi *fa'ali* terhadap emosi menimbulkan malfungsi atau luka pada struktur organ yang berbeda.

<sup>58</sup> Teori ini berlandaskan pada pendapat bahwa perangkat khusus karakteristik kepribadian berhubungan dengan gangguan kepribadian khusus.

<sup>59</sup> Menurut teori fungsional struktural, struktural sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Atau teori yang menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, hal.15.

<sup>60</sup> Konsep sentral teori ini adalah: wewenang pada posisi, yang keduanya merupakan fakta sosial. Distribusi wewenang dan kekuasaan secara tidak merata menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis. Teori ini dibangun atas paradigma yang sama dengan teori fungsional struktural yaitu paradigma sosial, namun demikian pola pikir teori ini bertentangan dengan teori fungsional struktural yang satunya adalah: jika menurut teori fungsional struktural masyarakat berada dalam kondisi statis atau lebih tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan, sedang menurut teori konflik: justru sebaliknya, masyarakat senantiasa dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya. Lebih jelasnya baca Soetomo, *Masalah sosial dan pembangunan*. hal. 33.

<sup>61</sup> Teori sistem mengatakan bahwa kehidupan ini adalah sebuah system, baik dalam konteks mikro (mikrokosmos[manusia]) maupun makro (makrokosmos [alam jagad raya]). Sebagai makhluk individu, manusia terikat oleh system bahkan berbagai sistem. System sering diartikan sebagai bersatunya komponen-komponen yang memang saling bergantung dalam rangka menghasilkan sesuatu. Nina W Syam. *Sosiologi sebagai akar Ilmu Komukasi*, hal. 143.

oleh psikologi seseorang. Akan tetapi juga dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan. apalagi manusia itu menyadari bahwa kepribadian yang ada pada setiap manusia itu sudah dibekalkan oleh Allah SWT. Seperti yang peneliti jadikan sebagai kerangka teori yang bersumber dari al-Qur'an seperti yang akan dibahas setelah ini.

2. Al-Qur'an dilihat dari kajian '*Ulum al-Qur'an* memunculkan makna yang beragam sehingga mengerucut pada suatu definisi: kalam Allah yang memiliki mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan bahasa Arab yang diturunkannya melalui Jibril, yang terhimpun dalam bentuk mushaf yang sampai pada kita dengan dengan cara yang benar, membacanya menjadi ibadah, dimulai dari surat al-Fatihah hingga An-Nâs.<sup>62</sup> Definisi lebih ringkas oleh Subhi al-Shalîh dimana definisi ini telah disepakati oleh para ahli *Ushûl al-Fiqh*, ahli fikih dan para ahli Bahasa Arab, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang dibacanya menjadi ibadah.<sup>63</sup>

Dalam al-Quran juga telah disinggung yang berkaitan bagaimana manusia itu diciptakan dalam keadaan seperti apa dan bagaimana al-Qur'an memberikan tuntunan untuk menjadi kepribadian yang qur'ani seperti yang disebutkan dalam surat al ma'arij ayat 19-23 juz 29

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya:” Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir 20. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah 21. dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir 22. kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat 23. yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya”

Kata *هالوعا* *halu'an* terambil dari kata *هلع* *hala'* yang berarti cepat gelisah atau berkeinginan meluap-luap semacam rakus. Thabathaba'i mengomentari ayat di atasantara lain bahwa keinginan manusia untuk meraih segala sesuatu yang merupakan potensi manusiawi yang dilekatkan Allah pada diri manusia, bukannya keinginan meraih segala sesuatu baik atau buruk berguna atau tidak berguna, tetapi meluap untuk meraih kebaikan dan manfaat. Bukan juga keinginan meluap untuk meraih kebaikan dan manfaat,

<sup>62</sup> Ahalad Kaftârû, *al-Wajîz fi al-'Ulûm al-Qur'an*, sūriah: Dâr al- 'Ushâma', 1999, cet, hal. 11. Lihat juga Muhammad Amin Farsyûh, *al-Madkhâl ilâ al-'Ulûm al-Qur'an wa al-'Ulûm al-Islamiyah*, Bairut: Dâr al-Fikri al-'Arâbî, 1990, cet. 1, hal. 14. Lihat juga Manna' al-Qahthân, *Mabâhits fi Ulûm al-Qur'an*, Bairut: Mansyûrât al-Ashr al-Hadis, 1990, hal. 21.

<sup>63</sup> Shubhî al-Shâlîh, *Mabâhits fi Ulûm al-Qur'an*, Bairut: Dâr al-'ilmî al- Malâyîn, 2000, cet. XIV, hal. 21.

baik berkaitan dengan dirinya maupun orang lain, tetapi apa yang dinilainya baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Keinginan meluap inilah yang menjadikan manusia lemah, goyah dan bimbang ketika keinginannya disentuh oleh keburukan bahkan diluar ekspektasi. Akan tetapi manusia itu enggan memberi kebaikan yang dia peroleh (berbagi) akan tetapi malah mementingkan dirinya sendiri atas kepentingan orang lain, kecuali bila dia menilai bahwa memberinya dapat menghasilkan manfaat yang lebih besar pada dirinya sendiri. Dengan demikian keluh kesah ketika disentuh keburukan dan kikir ketika mendapat kebaikan dan rezeki merupakan akibat dari penciptaanya yang mengandung sifat *hala'* yakni gelisah dan berkeinginan meluap.<sup>64</sup>

Sifat tersebut yang merupakan naluri manusia dan merupakan bagian dari cinta diri sendiri (egoisme) bukanlah sesuatu yang buruk, padahal itulah satu-satunya cara yang mengundang manusia dalam meraih kebahagiaan dan kesempurnaan wujudnya. Memang dia akan menjadi buruk jika manusia keliru dalam menggunakannya yakni menggunakannya dalam hal-hal yang tidak diperbolehkannya. Dia akan menjadi sifat yang terpuji sebagaimana halnya dengan sifat-sifat yang lain jika diterapkan dalam sisi keseimbangan, bila dia menyimpang arah, berlebih atau berkurang, maka ia akan menjadi sifat buruk, ini semua berdasar pada sifat manusiawinya. Dia melakukan kegiatan tanpa dibatasi oleh batas tertentu dari dalam dirinya, tetapi ketika dia telah dianugerahi akal dan mengetahui mana hak dan mana yang batil, yang baik dan yang buruk demikian juga sebaliknya.

إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٣﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٤﴾

*Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. 23. yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya*

Ayat ini dapat dihubungkan dengan ayat sebelumnya, seakan-akan Allah menyatakan bahwa ada orang-orang yang tidak menyandang sifat-sifat yang disebut sebelumnya, mereka itu adalah orang-orang yang mengerjakan shalat dan melaksanakannya pada waktunya. Pengecualian ini mengesankan bahwa sifat-sifat yang disebut sebelumnya adalah sifat-sifat buruk yang tidak disandang oleh orang-orang mukmin. Banyak ulama'-ulama' tafsir terdahulu yang memahaminya demikian. Namun ulama' kontemporer antaralain Thabathaba'i, dan Ibn 'Asyūr menegaskan bahwa sifat yang diuraikan ayat-ayat yang lalu adalah sifat bawaan seluruh manusia, hanya saja kedua ulama' ini bereda pendapat tentang pengecualian tersebut.

---

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al-quran volume 14*, Tangerang: Lentera Hati. 2007, hal. 441.

Thabathaba'i memahaminya berhubungan dengan ayat sebelumnya secara langsung, hanya saja dia menegaskan bahwa pengecualian orang-orang yang melaksanakan sholat dan lain-lain bukan berarti mereka tidak dilengkapi dengan sifat atau naluri itu, akan tetapi mereka menggunakannya sesuai dengan fungsinya yang sebenarnya. Ayat di atas menyatakan: kecuali para orang yang shalat yang mereka itu menyangkut shalat mereka tetap melakukannya pada waktunya secara bersinambungan tanpa meninggalkan satu shalat pun.

Thāhir Ibn Āsyūr tidak memahami pengecualian itu berkaitan dengan bawaan manusia yang disebut oleh ayat 19 dan yang dijelaskan maknanya oleh ayat 20-21. Tetapi menurutnya, ayat 22 itu berkaitan dengan firmanNya pada ayat 11 yang lalu. Pada ayat 22 itu menurutnya bagaikan berkata: para pendurhaka berkeinginan untuk menebus dirinya dengan anak-anak mereka agar terhinidar dari siksa.

Sinqīthi membahas *al-halū'* sebagai *shīghatu al-mubālaghah* berpendapat dalam kitab *al-kassyāf* selalu berkeluh kesah bila dalam keadaan kesedihan, kekurangan harta atau sesuatu yang tidak dia senangi, dan selalu bersenang-senang dan bergembira apabila mendapatkan kebaikan, rezeki. Adapun lafadz *al-insān* berbentuk *mufrād* akan tetapi menunjukkan makna *jāma'*, dengan bukti *al-istisnā* kata *mushallīn* pada ayat berikutnya.<sup>65</sup>

Secara eksplisit memang tidak akan ditemukan dalam teks al-Qur'an yang bermakna gangguan kepribadian (*personality disorder*) *avoidant*, *paranoid*, antisosial, maupun narsistik. Akan tetapi secara implisit banyak teks-teks ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hal-hal yang terkait dengan kajian gangguan kepribadian (*personality disorder*) dan bagian-bagiannya seperti yang sudah tertulis di atas, sebut saja perilaku merusak manusia, memangga-banggakan diri sendiri, *su'udzan*, *al-fasād*, *al-kibriyā*, *al-hasad al-khauf min al-maut dan al-bukhlu* dan lain sebagainya.

Menyadari tentang pentingnya peran al-Qur'an sebagai pedoman hidup, maka pertanyaan kemudian muncul, apakah selama ini umat Islam telah menghayati isi kandungan al-Qur'an dengan benar yang kemudian diimplemetasikan dalam kehidupan sehari-hari ataupun tidak? dan bisa berdampak pada kepribadian individu manusia itu masing-masing? Jika tidak, maka isyarat-isyarat yang termaktub dalam al-Quran seolah-olah hanya sesuatu yang mati dan tidak memiliki makna dan tidak mempengaruhi pada kepribadian manusia khususnya umat Islam. Sebagai contohnya bagaimana kehidupan sosial masyarakat Islam dalam konteks masa kini telah kehilangan *rūh* dan nilai keislaman. Dimana setiap individu dari manusia itu lebih memilih hidup dengan gaya hedonis, materialis serta individualistis yang

---

<sup>65</sup> Ja'far Muhammad ibn Jarir Al Thabari *tafsir al-Thabari jāmi'u al-bayān fi ta'wil al-Qurān volume 12*, Lebanon: Dār al-kutūb al-'alamiyah, hal. 392.

hanya ingin saling menjatuhkan satu dengan yang lainnya demi mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Ketidakseimbangan dalam kepribadian yang ada dalam diri manusia itu sendiri menimbulkan kajian antisosial dan narsistik yang menjadi bagian dari gangguan kepribadian (*personality disorder*) yang mana fenomena ini semua berdampak kurang baik bagi diri sendiri maupun orang yang berada disekitar kita khususnya dan masyarakat pada umumnya. Menarik untuk diteliti konsep-konsep gangguan kepribadian (*personality disorder*) dalam kajian al-Qur'an sebagai upaya pengkajian permasalahan ini menjadi lebih komprehensif, berharap juga dapat menemukan dan menghimpun solusi-solusi yang ditawarkan oleh al-Qur'an sebagai upaya membumikan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an. Inilah sebagian alasan yang mendasari adanya penelitian ini dilakukan, dengan harapan bisa mereaktualisasikan ajaran al-Qur'an didalam membentuk kepribadian manusia yang lebih baik sesuai apa yang telah dicontohkan dalam al-Quran.

Jadi penelitian ini dilakukan untuk menelisik berbagai permasalahan seputar gangguan kepribadian (*personality disorder*) dalam al-Qur'an khususnya pada masalah antisosial dan narsistik. Penulis mencoba menawarkan solusi aplikatif yang dapat mengakomodasi semua pandangan sehingga tampak keterkaitan antara satu disiplin ilmu dan disiplin ilmu lainnya secara komplementer dan sinergis. Dengan pendekatan integratif, penelitian ini coba menyuguhkan kolaborasi antara ilmu *naqliyah*, *'aqliyah*, dan *'amaliyah*. Hal ini sejalan dengan tradisi ilmiah Islam yang memandang kesatuan antara dalil *naqli*, *sainis*, dan ilmu praktisnya.

## F. Tinjauan Pustaka

Dari penelitian literature, penulis menemukan beberapa karya buku dan karya ilmiah dalam bidang kajian psikologi abnormal dan *personality disorder* antara lain:

Sutarjo A.Wiramihardja: Buku dengan judul *pengantar psikologi abnormal* yang berjumlah 226 halaman dan terdiri dari delapan bab. Dimulai dari pemahaman dasar tentang psikologi abnormal beserta definisinya beserta sekilas tentang model beserta tentang faktor penyebab terjadinya perilaku abnormal. Adapun dalam bab dua membahas jenis-jenis gangguan jiwa, bab tiga membahas tentang gangguan yang berdasarkan atas kecemasan, bab empat membahas tentang faktor psikologis dan sakit fisik, dalam bab ini mulai membahas tentang teori psikologi abnormal yang dikenal dengan teori wiramihardja. Kemudian dalam bab ke lima dalam buku ini membahas tentang gangguan kepribadian beserta pengelompokan gangguan kepribadian dalam DSM, bisa gender dalam membangun diagnosis dan aplikasinya, tipe-tipe *personality disorder*. Sedangkan dalam bab ke enam sampai bab ke delapan dalam buku ini membahas tentang skizofrenia dan gangguan suasana

hati beserta gambaran klinisnya dengan pencegahan dan penanganan secara umum. (Dalam buku ini tidak membahas secara detail apa itu personality disorder beserta pencegahan dan penanganannya, dalam buku ini juga belum ada konsep dan tawaran alquran bagaimana penanggulangannya).<sup>66</sup>

Theodore Millon dan Seth Grossman, Carrie Millon, Sarah Meagher dan Rowena Ramnath dengan judul *Personality disorder in Modern Life*. Dalam buku ini terdiri dari 15 bab dan 560 halaman. Dalam buku ini sesuai dengan judulnya yang mengupas tuntas tentang *personality disorder* mulai gejala klasik sampai perkembangan dari *personality disorder*, penanggulangannya secara detail pada setiap masalah dalam *personality disorder* dari sudut pandang *biological* perspektif dan psikodinamik perspektif. Akan tetapi belum ada bagaimana penanggulangannya dari Al-Qur'an.<sup>67</sup>

Kartini kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas seksual*. Dalam buku ini yang terdiri dari tujuh belas bab dan 272 halaman, pada bab satu membahas tentang pengertian normal dan abnormal dilihat dari segi patologis, statistik dan segi kultural, pada bab dua membahas tentang model-model tingkah laku abnormal proses evolusioner perkembangan psikologi abnormal. Sedangkan pada bab tiga membahas tentang psikologi abnormal dan disiplin ilmu yang berkaitan, pada bab ke empat membahas tentang sebab-sebab abnormalitas, bab lima membahas tentang abnormalitas sehubungan dengan disfungsi kelenjar-kelenjar endokrin dan seterusnya. Dalam buku ini membahas lengkap dari berbagai macam psikologi abnormal dan abnormalitas mulai dari ambang bawah dan ambang atas. Walaupun dalam buku ini membahas secara detail dalam kajian psikologi abnormal dari berbagai tipe abnormalitas dan yang normal, akan tetapi dalam buku ini belum terlihat secara khusus yang membahas tentang *personality disorder* seperti yang akan saya kaji dalam kajian disertasi yang akan saya lakukan ini.<sup>68</sup>

Baharuddin, Membangun paradigma psikologi Islami (studi tentang elemen psikologi dari al-Qur'an) merupakan disertasi dimana di IAIN Sunan Kalijaga tahun 2001 yang terdiri dari lima bab dan 419 halaman. Pada bab dua membahas tentang stratifikasi psikis manusia dalam Al-Qur'an yang meliputi dari: wawasan al-Qur'an tentang manusia, analisis atas terminologi *al-basyar*, *al-ins*, dan *al-insan*, lalu membahas tentang elemen-elemen dasar

---

<sup>66</sup> Sutarjo A.Wiramihardja: Buku dengan judul *pengantar psikologi abnormal*, Bandung: PT Refika Aditama, 2003.

<sup>67</sup> Theodore Millon dan Seth Grossman, Carrie Millon, Sarah Meagher dan Rowena Ramnath dengan judul *Personality disorder in Modern Life*,<sup>2<sup>nd</sup></sup>, JOHN WILEY & SONS, INC, 2004.

<sup>68</sup> Kartini kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas seksual*, Bandung: CV Mandar Maju, 2009

manusia *al nafs, al aql, al ruh, al fitrah* dan prinsip konsep dasar psikologi barat dalam perspektif al-Qur'an. Adapun dalam bab ketiga adalah elemen-elemen psikologi dasar al-Qur'an yang meliputi tentang: struktur psikis manusia berdasarkan pemahaman terhadap konsep-konsep al-Qur'an tentang manusia, ibadah sebagai motivasi utama manusia dalam berperilaku, dst. Adapun pada bab empat adalah: paradigma psikologi islami yang membahas tentang paradigma psikologi islami, paradigma filosofis fitrah dalam psikologi islami dst. Dalam disertasi ini saya belum menemukan kajian khusus tentang *personality disorder* beserta penanggulangannya baik dari pandangan psikologi secara umum maupun pandangan al-Qur'an.<sup>69</sup>

Pendidikan *Spiritual dalam Pembentukan Karakter Perspektif al-Qur'an*, disertasi karya Musthafa ini membahas tentang pendidikan spiritual dalam pembentukan karakter perspektif al-Qur'an. Yang mana mengusung paradigma, bahwasannya manusia mempunyai enam unsur totalitas pribadi holistik yaitu: (1) *jismiah* (fisik dan biologis); (2) *nafsiyah* (psikis); (3) *ruhaniyah* (spiritual transedental); (4) sosial; (5) kultural; (6) lingkungan.<sup>70</sup>

*At Tahsīl al-Islāmī Li Dirāsah an Nafsiyah; al Bahsu fī an Nafsī al Insāniyah wa al-Mandzūr al-Islāmī*, disertasi ini karya Muhammad Izzudin Taufiq, Fakultas Adab Universitas Maghribiyah, Rabat Maroko. Dalam Disertasi ini Izzudin membahas tentang studi psikologi dan perspektif Islam yang jauh dari hipotesa keterkaitan antara keduanya. Disertasi tersebut menghasilkan sebuah temuan akan keterkaitan antara psikologi umum dan studi Islam.<sup>71</sup>

Muhammad Utsman Najati, *al-Qur'an wa ilm nafsi* yang diterjemahkan oleh amirussyadiq dkk menjadi judul Psikologi Qurani (psikologi dalam perspektif al-Qur'an). Buku ini yang terdiri dari sepuluh bab dan 370 halaman. Adapun pembahasan yang ada dalam buku ini adalah: pada bab pertama membahas tentang dorongan perilaku menurut al-Qur'an, pada bab kedua membahas tentang emosi menurut al-Qur'an, pada bab ketiga membahas pengindraan dalam al-Quran pada bab ke empat membahas tentang berpikir menurut al-Quran, bab ke lima membahas tentang belajar dalam al-Quran, bab ke enam membahas tentang ilmu laduni dalam al-Quran, pada akhirnya pada bab ke Sembilan pada buku ini membahas tentang kepribadian dalam al-Qur'an yang meliputi tentang: gejala jiwa, keseimbangan dalam kepribadian, kepribadian yang lurus, bentuk

---

<sup>69</sup> Baharuddin, "Membangun Paradigma Psikologi Islami (Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an)", *Disertasi*, Yogyakarta: Pascasarjan IAIN Sunan Kali Jaga, 2001

<sup>70</sup> Musthafa, *Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Perspektif al-Qur'an*, disertasi PTIQ Jakarta, 2019

<sup>71</sup> Muhammad Izzudin Taufiq, *At Tahsīl al-Islāmī Li Dirāsah an Nafsiyah; al Bahsu fī an Nafsī al Insāniyah wa al-Mandzūr al-Islāmī*, disertasi, Fakultas Adab Universitas Maghribiyah, Rabat Maroko

kepribadian dalam al-Qur'an dan masih banyak. Buku ini sudah mulai menyinggung masalah tentang apa yang akan menjadi fokus dalam penelitian disertasi saya yang akan saya lakukan ini. Akan tetapi dalam buku juga belum membahas apa yang akan saya jadikan topik utama dalam disertasi saya ini yaitu (penanggulangan gangguan kepribadian (*personality disorder*) dalam al-Qur'an). Dengan adanya review dari buku-buku yang penulis dapatkan sejauh ini, penulis berharap dengan adanya penelitian yang akan penulis lakukan bisa memberikan masukan bahkan solusi pada dunia pendidikan pada khususnya dunia Islam pada umumnya.

Deradikalisasi Berbasis Psikologi Positif Perspektif Al-Qur'an karya Faizin, dalam disertasi ini membahas bagaimana pendekatan psikologi Qurani dalam menanggulangi deradikalisasi yang disebabkan oleh krisisnya moralitas, situasi sosial dan paham kelompok radikal. Teori yang digunakan milik Mark Dechesne: 2014 yang mana dalam teori ini menekankan akan pentingnya tiga aspek yaitu: perilaku, nilai dan keyakinan. Tawaran dari disertasi ini dalam penanggulangan deradikalisasi dengan tiga strategi: penguatan identitas moral positif, dukungan sosial positif dan penyediaan alternative positif, ketiga strategi tersebut menggunakan tiga pilar psikologi positif Qur'ani: kesejahteraan, kebajikan, dan penguatan karakter.<sup>72</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif.<sup>73</sup> Sementara sumber penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Dilihat dari cara pembahasannya, penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian deskriptif dimana penelitian deskriptif yang hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa fakta apa adanya,

---

<sup>72</sup> Faizin, *Deradikalisasi Berbasis Psikologi Positif Perspektif Al-Qur'an*, disertasi, PTIQ Jakarta, 2019.

<sup>73</sup> Tentang jenis-jenis penelitian lihat U.Maman et.al, *Metodologi penelitian Agama, Teori dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006. Lihat juga Lexy J Moeleong, *Methodology Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2013. Sebagian peneliti menganggap bahwa kata-kata, deskripsi, uraian, penjelasan verbal lebih menarik dan bermakna. Deskripsi dunia kenyataan berdasarkan pengamatan dapat mengungkapkan pencarian atau teori-teori baru. Kata-kata uraian lebih hidup dan bermakna, mudah ditangkap dan mudah meyakinkan bagi pembaca dari pada puluhan halaman penuh dengan angka-angka statistik yang kurang dipahami oleh pembaca pada umumnya. S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2002, cet. I, hal. 128. Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 138.

dan berupa penyingkapan fakta. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membentuk deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>74</sup>

Sedangkan dilihat dari tempat pelaksanaan penelitian, penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan (*library Research*), bukan penelitian laboratorium maupun penelitian lapangan.<sup>75</sup> Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, sejarah, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya data yang diperoleh dengan jalan penelitian kepustakaan dijadikan dasar dan alat yang utama bagi analisis praktek penelitian. Dengan sistematis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dilakukan dengan langkah-langkah seleksi sebagai berikut:<sup>76</sup>

1. Buku-buku atau bahan bacaan yang memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang akan diteliti.
2. Buku-buku yang memberikan gambaran khusus, harus dibaca secara mendalam dan cermat, karena bahan-bahan yang diperlukan untuk penelitian terdapat didalamnya.
3. Bahan bacaan yang menyediakan informasi untuk mengisi masih kurang untuk melengkapi penelitian.

Tujuan dari penelitian kepustakaan ini adalah untuk membuat peneliti lebih teliti dan detail dalam membaca dan memecahkan masalah dan membaca secara kritis segala bahan yang dijumpainya.

Adapun untuk mempermudah penjelasan tentang metodologi penelitian yang digunakan, maka perlu kita uraikan tentang langkah-langkah sistematis yang ditempuh dalam penelitian ini. Langkah-langkah tersebut meliputi:

### 1. Sifat Penelitian

Metode *maūdu'i* dipilih dalam penelitian ini,<sup>77</sup> karena metode ini dapat digunakan sebagai penggali konsep *Personality Disorder* dalam perspektif al-

<sup>74</sup> Husaini Usman dan purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksar, 2008, cet. I, hal.130.

<sup>75</sup> Penelitian kualitatif berpenderian ekspansionis, tidak reduksionis. Ia tidak menggunakan proposisi yang berangkat dari teori melainkan menggunakan pengetahuan umum yang sudah diketahui serta tidak mungkin dinyatakan dalam bentuk proposisi dan hipotesis. Karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak terdapat hipotesis tentative yang hendak diuji berdasarkan data lapangan. U Maman at.al, *Metodologi Penelitian Agama*, hal. 77

<sup>76</sup> Gorys Keraf, *komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, Flores NTT: Nusa Indah, 1993, cet. IX, hal. 166.

<sup>77</sup> Secara semantik, Tafsir Al-Maudu'i berarti tafsir tematis. Yaitu: menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Lihat: Abd. Hay Al-

Qur'an secara komprehensif. Menurut Al-Farmawi metode ini memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:

- a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal sama dengan tafsir *bi al-ma'thūr*, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan al-Qur'an.
- c. Peneliti dapat menangkap ide al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antar agama dan ilmu pengetahuan.
- e. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari al-Qur'an bagi seluruh Negara Islam.
- f. Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang professional dan amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema al-Qur'an. Metode ini pun memungkinkan para juru dakwah untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan mereka untuk menyingkap rahasia dan kemusykilan al-Qur'an sehingga hati dan akal mereka merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya.
- g. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.<sup>78</sup>

Dengan metode ini menurut Quraish Shihab, mufasir berusaha menginfentarisir ayat-ayat al-Qur'an yang bertebaran di beberapa surat dan

---

Farmawi, *Al-Bidāyah Fī Tafsīr Al-maudū'iyah: Dirāsah Manhajiah Maudū'iah*, Mesir: Maktabah Jumhūriyah, t.th, hal. 43-44. Metode ini mempunyai dua bentuk: 1) Tafsir yang membahas satu surah al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskannya maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, dan atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini surah tersebut nampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti dan sempurna. 2) Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan di bawah satu bahasan tema tertentu. Lihat: Muhammad Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), cet.ke-3, hal. 192-193. Lihat juga Abd Al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī Tafsīr Al-Maudū'iyah...*, hal.42-42.

<sup>78</sup> Lihat: Abd Al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī Tafsīr Al-Maudū'iyah ...*, hal. 55-57.

mengaitkannya dengan satu tema yang telah ditentukan. Selanjutnya mufasir melakukan analisis terhadap kandungan ayat-ayat tersebut sehingga tercipta satu kesatuan yang utuh. Metode ini pertama kali digagas oleh Ahmad Sayyid Al-Kumi, ketua Jurusan Tafsir Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981. Namun langkah-langkah operasional metode ini secara gamblang dikemukakan oleh 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi dalam bukunya *Al-Bidāyah fī Tafsīr Al-Maudū'iyah* (1977).<sup>79</sup>

Prosedur penafsiran al-Qur'an dengan metode tematik dalam format dan prosedur yang diperkenalkan oleh Ahmad Sayyid al-Kumi, menggunakan prosedur sebagai berikut:

- a. Menentukan bahasan al-Qur'an yang akan diteliti secara tematik.
- b. Melacak dan mengkoleksi ayat-ayat sesuai topik yang diangkat.
- c. Menata ayat-ayat tersebut secara kronologis (sebab turunya), mendahulukan ayat makiyah dari madaniyah dan disertai pengetahuan tentang latar belakang turunya ayat.
- d. Mengetahui korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut.
- e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis (*outline*).
- f. Melengkapi bahasan dengan hadis-hadis terkait.

Selain prosedur penafsiran yang harus ditempuh di atas, beberapa keutamaan metode tafsir tematik ini ialah sebagai berikut:<sup>80</sup>

- a. Menjawab tantangan zaman. Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin

---

<sup>79</sup> Menafsirkan al-Qur'an dengan metode ini juga seperti yang pernah dilakukan oleh Amin al-Khuly w.1966 dan isterinya binti Al-Syati dalam menafsirkan al-Qur'an melalui pendekatan bahasa dan sastra. Selain itu, upaya kontekstualisasi pesan al-Qur'an juga dilakukan oleh Fazlur Rahalan, yang memandang latar belakang ayat dan kondisi sosial yang melingkupi masyarakat Makkah ketika al-Qur'an diturunkan sebagai sesuatu yang sangat membantu dalam pemahaman pesan al-Qur'an dan sarana dalam menemukan prinsip-prinsip umum yang sangat bermanfaat dalam mengentaskan persoalan umat Islam kontemporer. Lihat: Muhammad Quraish Shihab dalam kata pengantar buku karangan: Ahalad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahalan*, (Jambi: Sultan Thaha Press, 2007), cet.1. Lihat: Ahalad Said Al-Fumi, *Tafsīr Al-Maudū'iyah*. Lihat juga Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī Tafsīr Al-Maudū'iyah: Dirāsah Manhaziah Mau'udū'iyah*, hal. 51.

Diantara karya tafsir yang menjadi representasi metode ini adalah *Al-Mar'ah fī al-Qur'an* dan *Al-Insān fī al-Qur'ān* karya Abbad Mahalud Al-Aqad, *Ar-Ribāfī al-Qur'an Al-Karīm* karya Abul A'la Al-Maududi w.1979, *Al-Wasāya Al-'Asyr* karya Mahalud Saltut, *Major Themes of the Qur'an* karya Fazlur Rahalan w.1988, *Wawasan al-Qur'an* karya Quraish Shihab, *Al-Aqidah fī al-Qur'ān Al-Karīm* karya Abu Zahra dan *Wasāya sūrah Al-Isrā* karya Abdul Hayy Al-Farmawi. Perlu dicatat, bahwa semua karya ini ada yang menerapkan sistematis metode tematik secara utuh, ada yang hanya sebagian, dan adapula yang tidak memakainya sama sekali.

<sup>80</sup> Muhammad Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 165-167.

kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Hal itu dimungkinkan karena apa yang terjadi pada suatu tempat, pada saat yang bersamaan, dapat disaksikan oleh orang lain di tempat yang lain pula, bahkan peristiwa yang terjadi di ruang angkasa pun dapat dipantau dari bumi. Kondisi inilah yang membuat suatu permasalahan segera tersebar ke seluruh masyarakat dalam waktu yang relatif singkat. Untuk menghadapi permasalahan yang demikian, dilihat dari sudut tafsir al-Qur'an, tidak dapat ditangani dengan metode-metode penafsiran selain metode tematik. Hal ini dikarenakan kajian metode tematik ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan.

- b. Praktis dan sistematis. Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul kondisi semacam ini amat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tidak memiliki waktu yang luang atau banyak untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapat petunjuk al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapat petunjuk al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif, dan efisien.
- c. Membuat pemahaman menjadi utuh. Dengan ditetapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman serupa itu sulit menemukannya di dalam metode tafsir yang lain. Maka dari itu, metode tafsir tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.
- d. Membuat tafsir menjadi lebih dinamik. Metode tafsir tematik membuat penafsiran al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga menimbulkan image di dalam benak pembaca dan pendengarannya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. Dengan demikian, terasa sekali bahwa al-Qur'an selalu aktual, tak pernah tertinggal oleh zaman. Dengan tumbuhnya kondisi serupa itu, maka umat tertarik mengamalkan ajaran al-Qur'an karena al-Qur'an mereka rasakan betul-betul dapat membimbing mereka ke jalan yang benar.

Bahasan metode *maudū'i* tematik lazimnya menyangkut masalah-masalah kekinian yang menjadi persoalan mendesak umat, oleh karena itu upaya kontekstualisasi pesan al-Qur'an menjadi sangat penting,<sup>81</sup> termasuk pada masalah menggali *Personality Disorder* dalam al-Quran.

---

<sup>81</sup> Perlu diketahui bahwa penafsiran ayat al-Qur'an secara tematis, meski berbeda dalam sistematika penyajian, sebenarnya telah dirintis dalam sejarah. Misalnya, Ibn Qayyim al-Jauziyyah w. 751 H, menulis tentang sumpah dalam al-Qur'an dalam karyanya *al-Tibyān Aqsām al-Qur'an, Majāz al-Qur'an* oleh Abu Ubaidah w. 210-824, *Mufradāt al-Qur'an* oleh

## H. Teknik Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*),<sup>82</sup> selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif.<sup>83</sup> Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah, maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif.

1. Sumber Primer
  - Mushaf al-Qur'an
2. Sumber Skunder
  - a. Tafsir Klasik
    - 1) *Jami' al-bayân 'an Ta'wîl al-Qur'an*, Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khâlîd al-Thabarî<sup>84</sup>.
    - 2) *Al-Tafsîr al-Kabîr wa mafâtihi al-ghaib*, fakhruddîn al-râzî.<sup>85</sup>
    - 3) *Rûh al-M'ânî*, syihabuddîn al-Sayyid Mahmûd al-Alûsi.<sup>86</sup>
    - 4) *Tafsir al-Qur'an Al-'Azhîm*, Ibn Katsîr.<sup>87</sup>

al-Ragib al-Isfahani w.502/1108, *Musytabihât al-Qur'an* karya al-Kisai w. 804 M, *Ma'ânî al-Qur'an* karya al-Farrâ' (w. 207/822), *Fadâ'il al-Qur'an* karya Abu Ubaid (w. 224/438, dan sebagainya. Lihat: Ziyad Khalil Muhammad al-Dagamain, *Manhajiyah al-Bahts fî al-Tafsîr al-Maudhû'î li al-Qur'an al-Karîm* Amman: Dâr al-Bashîr, 1955, hal. 18.

<sup>82</sup> Yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas *problematika* yang telah dirumuskan. Lihat: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet.IX, hal.10-11.

<sup>83</sup> Data primer diperoleh dari laporan berkala instansi pemerintah yang dirilis secara resmi melalui website instansi kredibel. Informasi yang diperoleh kemudian diolah untuk melengkapi analisis terutama dalam menginterpretasikan atau menjelaskan makna yang *tersembunyi* (*hidden transcript*) dari *teks* atau *talks* terkait dengan *Multiple Intelligence* dalam membentuk keluarga harmonis. Data sekunder utama diperoleh dari penafsiran al-Qur'an berdasarkan metode tafsir yang dipilih peneliti yaitu tafsir tematik, kemudian buku-buku literatur, dokumen-dokumen, peraturan perundang-undangan, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian. Berdasarkan kedua sumber data informasi penelitian tersebut, diharapkan diperoleh informasi yang lengkap, baik dari sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan konsepsi *Multiple Intelligence* dalam membentuk keluarga harmonis.

<sup>84</sup> Abî Ja'far Muhammad Jarîr al-Thobarî, *Jami' al-bayân 'an Ta'wîl, al-Qur'an*, Cairo: Hijr, 2001.

<sup>85</sup> fakhruddîn al-râzî, *Al-Tafsîr al-Kabîr wa mafâtihi al-ghai*, Beirut: Dâr al- Kutub al-'Ilmiyah, 1990.

<sup>86</sup> syihabuddîn al-Sayyid Mahalûd al-Alûsi, *Rûh al-M'ânî*, Beirut: Dâr al-Fikri, 1997.

- 5) *Al-Kasyâf ‘an Haqâiq Ghawâmidh al-tandzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûhi al-Ta’wîl*, Ibn ‘Umar al- Zamakhsyarî.<sup>88</sup>
- 6) *Adhwâu al-bayân fî îdhâhi al-Qur’ân bi al- Qur’ân*. Syekh Muhammad al-Amîn ibn Muhammad al-Mukhtâr al-Jankî al-syangkîti.<sup>89</sup>
- 7) *Al-Jâmi’ Liahkâmi al-Qur’ân*. Abi Abdullah al-Qurthûbî.<sup>90</sup>

Tafsir-tafsir klasik ini dipilih untuk dilihat bagaimana mufasir klasik menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan personality disorder dalam al-Qur’an yang kemudian dilihat relevansi penafsiran dan pemaknaan klasik itu dalam konteks kekinian.

#### b. Tafsir Modern

- 1) *Tafsîr al-marâghî*, Ahmad Musthafâ al- marâghî.<sup>91</sup>
- 2) *Tafsîr al-Qurân al-karîm al-masayhûr bi al-tafsîr al-Manâr*, Muhammad Rasyîd Ridhâ.<sup>92</sup>
- 3) *Fî Dzilâli al-Qurân*, Sayyid Qutthb.<sup>93</sup>
- 4) *Al-Shofwâtu al-Tafâsîr*, ‘Alî al-Shâbûnî.<sup>94</sup>
- 5) *Tafsîr al-Sya’râwî*, Muhammad Mutawallî Sya’râwî.<sup>95</sup>
- 6) *Al-Tafsîr al-Munîr*, Muhammad al-Nawawî al-Jâwî.<sup>96</sup>
- 7) *Tafsîr al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, M Quraish Shihab.<sup>97</sup>

Tafsir-tafsir modern ini dipilih untuk memperkaya dan untuk menkontekstualisasikan makna ayat-ayat yang berkaitan tentang penanggulangan gangguan kepribadian (antisosial dan narsistik) dalam al-Qur’an.

#### c. Kitab hadis

<sup>87</sup> ‘Imaduddîn Abû al- Fîdâ Ismâil Ibn ‘Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an Al- ‘Azhîm*, Cairo: Muassasatu al-Qurthubah, 2000, cet.I

<sup>88</sup> Abî al-Qâsim Mahalûd Ibn ‘Umar al- Zamakhsyarî, *Al-Kasyâf ‘an Haqâiq Ghawâmidh al-tandzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûhi al-Ta’wîl*, Riyâdh: Maktabah Abîkân, 1998.

<sup>89</sup> Muhammad al-Amîn ibn Muhammad al-Mukhtâr al-Jankî al-syangkîti. *Adhwâu al-bayân fî îdhâhi al-Qur’ân bi al- Qur’ân*, Madinah: Dâr ibn khazm. 2013.

<sup>90</sup> Abi Abdullah al-Qurthûbî. *Al-Jâmi’ Liahkâmi al-Qur’ân*, Beirut: Muassasatu al-Qurthubah, 2006.

<sup>91</sup> Ahalad Musthafâ al- marâghî, *Tafsîr al-marâghî*, Bairut: Dâr al-fikri,t.th

<sup>92</sup> Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Qurân al-karîm al-masyhûr bi al-tafsîr al-Manâr*,Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 1999.

<sup>93</sup> Sayyid Qutthb, *Fî Dzilâli al-Qurân*, Dâr al-Syurûq, 220, cet. XXXI

<sup>94</sup> ‘Alî al-Shâbûnî, *Al-Shofwâtu al-Tafâsîr*, Cairo: Dâr al-Shâbûnî. T.th, cet. IX

<sup>95</sup> Muhammad Mutawallî Sya’râwî, *Tafsîr al-Sya’râwî*, Cairo: Akhbâr al-Yaum. 1991.

<sup>96</sup> Muhammad al-Nawawî al-Jâwî, *Al-Tafsîr al-Munîr*, Indonesia: Dâr al-kutub al-‘arabiyah, t.th.

<sup>97</sup> M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, cet.IV

- 1) *Shâhîh al-Bukhârî*, Abî ‘abdillâh Nuhammad Ibnu Ismâ’il al-Bukhârî (w. 194-256 H)<sup>98</sup>
- 2) *Shâhîh Muslim*, Abi al-Husein Muslim Ibn al-Hajjâj al-Naisâbūrî (w. 631-676 H)<sup>99</sup>
- 3) *Sunan al-Tirmîdzi*, Muhammad ‘Isâ Ibn Sūrah al-Tirmîdzî (w.279)<sup>100</sup>
- 4) *Sunan al-Nasâ’I*, Abi ‘Abdurrahmân Ahmad Ibn Syu’aib al-Nasa’I (w. 303)<sup>101</sup>
- 5) *Sunan Abi Dâwūd*, Abî Dâwūd Sulaimân Ibn ‘Asy’ats al-Sajistanî. (w. 209-273)<sup>102</sup>
- 6) *Sunan Ibn Mâjah*, Abî ‘Abdillah Muhammad Ibn Yazîd al-Qazwainî (w. 209-273)<sup>103</sup>
- 7) *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbâl*, Abî ‘Abdillah Ahmad Ibn Hambâl, (w.164-241)<sup>104</sup>
- 8) *Al-Muwaththa’* Mâlik Ibn Anas al-Ashbahî. (w.33-179 H)<sup>105</sup>
- 9) *Sunan al-Dârimî*, Abū Muhammad ‘Abdullah Ibn ‘Abdurrahmân Ibn al-Fadhali Ibn Bahrâm al-Dârimî. (w. 181-255)<sup>106</sup>

Kitab hadis sebagai sumber kedua umat Islam setelah al-Qur’an, maka kitab-kitab hadis ini penting untuk mengetahui lebih dalam tentang riwayat suatu peristiwa serta memperjelas makna ayat al-Qur’an.

### 3. Sumber Penunjang

#### a. Kamus dan Mu’jâm

1. *Lisân al-‘arâb*, Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhūr.<sup>107</sup>
2. *Mufradât Alfâdz al-Qurân*, al-Alâmah al-Râghib al-Asfâhânî.<sup>108</sup>

---

<sup>98</sup> Abî ‘abdillâh Muhammad Ibnu Ismâ’il al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, (w.194-256 H) Cairo: Mathba’ah al-Salafiyyah, 1400 H,cet.1

<sup>99</sup> Abî al-Husein Muslim Ibn al-Hajjâj al-Nisâbūrî (w.631-676 H), *Shahîh Muslim*. Cairo: Dâr al-Syūruq, 2002, cet. II.

<sup>100</sup> Muhammad ‘Isâ Ibnu Sūrah al-Tirmidzî (w. 279), *Sunan al-Tirmidzi*, Riyâdh: Maktabah al-Ma’arîf, 1406H, cet.I.

<sup>101</sup> Abî Abdurrahâlân Ahalad Ibn Syu’aib al-Nasa’î (w.303), *Sunan al-Nasâ’I*, Bairut: Muassasa al-Risâlah, 2001/1421 H, cet.I.

<sup>102</sup> Abî Dâwūd Sulaimân Ibn As’ats al-Sajistânî (w.202-275), *Sunan Abi Dâwud*, Riyâdh: Maktabah al-Ma’arîf, 1406H, cet.I.

<sup>103</sup> Abî ‘Abdillah Ahalad Ibn Yazîd al-Qazwainî (w. 209-273), *Sunân Ibn Mâjah*, Riyâdh: Maktabah al-Ma’arîf, 1406H, cet.I.

<sup>104</sup> Abî ‘Abdillah Ahalad Ibn Hanbâl (w.164-241 H), *Musnad Imam Ahalad Ibn Hanbâl*, Bairut: Muassasa al-Risâlah, 2001/1421 H, cet.I.

<sup>105</sup> Mâlik Ibn Anas Al-Asbahî (w.93-179), *Al-Muwaththa’*, Dubai: Majmū’atu al-Furqân al-Tijâriyyah, 2003, cet.I.

<sup>106</sup> Abu Muhammad ‘Abdullah Ibn “Abdurrahâlân Ibn Bahrâm al-Dârimî (w.181-255), *Sunan al-Dârimî*,Saudi: Dâr al-Mughnî, 2002/1421 H.cet.I

<sup>107</sup> Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhūr, *Lisân al-‘arâb*, Kairo: Dâr al-Mârifah t.th

<sup>108</sup> al-Alâmah al-Râghib al-Asfâhânî, *Mufradât Alfâdz al-Qurân*,Dimsaq: Dâr al-qalam, 1997, cet.II

3. *Al-Mu'jâm al-Mausû'ah Li Al Fâdzi al-Qu'an al-Karîm*, Ahmad Mukhtâr 'Umâr ibn 'Alî.<sup>109</sup>
4. *Al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb*, Abî al-Hafsh 'Umar Ibn 'Alî.<sup>110</sup>
5. *Al-Mu'jâm al-Mufashshal fi Tafsîr Gharîb al-Qur'ân al-Karîm*, Muhammad Al-Tunjî.<sup>111</sup>
6. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>112</sup>

Kamus-Kamus dan Mu'jam ini sangat berguna dalam kelancaran penelitian dan penulisan disertasi ini terutama dalam kajian filologi atau semantik, juga sangat bermanfaat untuk digunakan dalam analisis makna kata dan term-term tertentu dalam al-Qur'an.

#### b. Kitab kisah Para Nabi

1. *Qashâs al-Anbiyâ'*, Ismâ'il Ibn Katsîr.<sup>113</sup>
2. *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Ismâ'il Ibn Katsîr.<sup>114</sup>
3. *Qashâs al-Anbiyâ'*, 'Abdul Wahhab al-Najjâr.<sup>115</sup>
4. *Qashâs al-Anbiyâ' Wa Manâqib al-Qabâil min Tudhîh Lisyarhi al-Jamî' al-Shâlih*, Ibn al-Mulaqqin.<sup>116</sup>
5. *Qashâs al-Qur'an*, 'âlî Naufâl.<sup>117</sup>
6. *Al-Sirah al-Nabawiyah*, "Abd al-Malik Ibn Hisyâm.
7. Hayâtu Muhammad, Husayn Haikal.<sup>118</sup>

---

<sup>109</sup> Ahalad Mukhtâr 'Umâr ibn 'Alî, *Al-Mu'jâm al-Mausû'ah Li Al Fâdzi al-Qur'an al-Karîm*, Riyâdh: Muassasatu Suthûr al-Ma'rifâh, 2002, cet.I

<sup>110</sup> Abî al-Hafsh 'Umar Ibn 'Alî, *Al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb*, Bairût: Dâr al-Kutûb al-'ilmiyyah, 1998, cet.I

<sup>111</sup> Muhammad Al-Tunjî, *Al-Mu'jâm al-Mufashshal fi Tafsîr Gharîb al-Qur'ân al-Karîm*, Bairût: Dâr al-Kutûb al-'ilmiyyah, 2002, cet.I.

<sup>112</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, cet.i. edisi III

<sup>113</sup> Abû al-Fidâ' Imâduddîn Ibn Katsîr, *Qashâs al-Anbiyâ'*, Kairo: al-Thabâ'ah wa al-Nâsy al-Islâmiyyah, 1997, cet. V.

<sup>114</sup> Abû al-Fidâ' Imâduddîn Ismâ'il Ibn Katsîr, *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Kairo: Maktabah al-îmân, t.th.

<sup>115</sup> Abdul Wahhab al-Najjâr, *Qashâs al-Anbiyâ'*, Bairut: Ihyâ' al-Turats al-Islâmî t.th, cet.III

<sup>116</sup> Imam Sirajuddîn Abî Hasfh 'Umar Ibn 'Ali Ahalad al-Anshârî al-Syâfi'I al-ma'rûf bi Ibn al-Mulaqqin, *Qashâs al-Anbiyâ' Wa Manâqib al-Qabâil min Tudhîh Lisyarhi al-Jamî' al-Shâlih*, Bairut: Muassasatu al-Rayyân, 1997, cet.I.

<sup>117</sup> Hamdî, Ibn Muhammad 'âlî Naufâl, *Qashâs al-Qur'ani*, Cairo: Maktabah al-Maurid, 2002, cet.II

<sup>118</sup> Abi Muhammad 'Abd al-Malik Ibn Hisyâm. *Al-Sirah al-Nabawiyah*, Cairo: Dâr al-Hadis, 1995.

## I. Sistematika Penulisan

Setelah data yang dikumpulkan dan dianalisis, langkah selanjutnya dipaparkan secara sistematis ke dalam enam bab bahasan sebagai berikut:

Bab I, mengetengahkan tentang pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang kajian teoritis yang meliputi pembahasan tentang seputar tentang personality disorder, mulai dari penyebab, faktor-faktor dan dampak terjadinya gangguan kepribadian, dan membahas tentang teori seputar gangguan kepribadian (*personality disorder*).

Bab III, membahas tentang gangguan kepribadian dalam perspektif al-Qur'an mulai dari penyebab terjadinya gangguan kepribadian sampai motif terjadinya gangguan kepribadian. Serta mengelaborasi term-term al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang antisosial dan narsistik, setelah itu penulis menjelaskan pada setiap term menggunakan bantuan kitab-kitab tafsir, buku dan jurnal. Adapun term-term pada antisosial *nifāq, ya's wa qunūth, thama', ghadhab, dzulm, fasād, bukhl* dan narsistik yang mencakup terma: *riya', 'ujb, hasad, Fakhr, anāniah*.

Bab IV, membahas tentang konsep atau tawaran al-Qur'an tentang penanggulangan antisosial dan narsistik. Pada bab ini memiliki enam pembahasan yaitu: Penanaman nilai-nilai tauhid, penanaman nilai-nilai akhlak, penanaman nilai-nilai keadilan, penanaman nilai-nilai tanggungjawab, penanaman nilai-nilai persaudaraan, penanaman nilai-nilai persamaan.

Bab V, sebagai puncak pembahasan dalam disertasi ini adalah upaya-upaya penanggulangan anti sosial dan narsistik dalam al-Qur'an seperti, penanggulangan secara preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Bab VI, mengakhiri pembahasan dengan kesimpulan dan implikasi untuk para peneliti selanjutnya, guna melengkapi kekurangan dari tulisan ini.

## BAB II

### DISKURSUS SEPUTAR GANGGUAN KEPERIBADIAN

Istilah gangguan kepribadian dalam konteks ini disamakan dengan gangguan perilaku (*behaviour disorder*), perilaku maladaptif (*maladaptive behaviour*), gangguan karakter (*character disorder*) atau penyimpangan karakter. Adapun yang dimaksud dengan penyimpangan perilaku, dapat mengakibatkan penyakit dalam jiwa manusia yang apabila mencapai puncak penyakitnya, akan terjadi keterkuncian atau kematian *qalb*.

Penderita gangguan ini secara fisik boleh jadi terlihat sangatlah gagah, tegap dan kuat, akan tetapi hatinya rapuh dikarenakan merasakan resah, gelisah, gersang dan tidak mampu menikmati kejayaan fisik yang penderita miliki.<sup>119</sup> Dalam terminologi Islam klasik, gangguan kepribadian disebut dengan akhlak tercela (*akhlāk madzmūmah*) sebagai kebalikan dari akhlak terpuji (*akhlāk mahmūdah*) seperti yang telah diutarakan oleh Imam al-Ghazali:

الْأَخْلَاقُ الْحَبِيثَةُ أَمْرَاضُ الْقُلُوبِ وَأَسْقَامُ النُّفُوسِ<sup>١٢٠</sup>

“Akhlak yang buruk merupakan penyakit hati dan penyakit jiwa”

pp

---

<sup>119</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian perspektif Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya, 2017, hal. 331-335.

<sup>120</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991, Juz III, hal. 53

### A. Pengertian Gangguan Kepribadian

Adapun yang dimaksud dengan kepribadian<sup>121</sup> adalah terjemahan dari kata *personality*, *persoonlijkheid* (Belanda); *personalita* (Prancis); *personlichkeit* (Jerman); *personalita* (Itali); dan *personalidad* (Spanyol). Akar kata di atas berasal dari kata latin yaitu “*persona*” yang berarti “topeng”,<sup>122</sup> yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara.<sup>123</sup> Atau juga kata Latin “*personare*” yang berarti to *sound trough* (suara tembus).<sup>124</sup> Dalam bahasa Arab kontemporer, kepribadian ekuivalen dengan istilah *syakhsyiyah*.

Term *syakhsyiyah* bukan satu-satunya term yang dipergunakan untuk menunjukkan makna *personality*. Ronald Alan Nicholson misalnya, menyebut dua kata sinonimnya, yaitu *al-huwiyyah* (dari kata *huwa* atau dia) dan *al-dzâtiyyah*.<sup>125</sup> Sementara dalam leksikologi bahasa Arab, dikenal juga istilah *nafsiah* yang berasal dari kata *nafs*, istilah *inniyah* (dari kata *ana* atau saya).

<sup>121</sup> Istilah “kepribadian” dalam beberapa literature memiliki ragam makna dan pendekatan. Sebagian psikolog ada yang menyebutnya dengan (1) *personality* (kepribadian) sendiri, sedangkan ilmu yang membahasnya disebut dengan “*the pshycology of personality*” atau “*Theory Personality*”; (2) *character* (watak atau perangai), sedang ilmu yang membicarakannya disebut dengan *The Pshychology of Character*, atau *Characterology*; (3) *type* (tipe), sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan “*typology*” Sumadi Suryabrata, *psikologi kepribadian*, Jakarta: Rajawali, 1990, hal. 1.

<sup>122</sup> Seorang aktor Yunani kuno telah terbiasa memakai topeng (*persona*) ketika memerankan seorang tokoh dalam suatu drama. Tujuan pemakain topeng ini selain untuk menyembunyikan identitasnya, juga untuk keleluasaanya dalam memerankan sosok kepribadian yang lain. Teknik drama ini kemudian diambil alih oleh bangsa Roma dengan istilah *personality*. Bagi bangsa Roma, *persona* semula diartikan dengan “bagaimana seseorang tampak pada orang lain dan bukan pribadi yang sesungguhnya.” Aktor menciptakan dalam pikiran penonton suatu kesan (*impression*) dari tokoh yang diperankan di atas panggung. Bukan kesan dari pribadi aktor sendiri. berdasarkan pada pemahaman ini maka maksud *personality* bukanlah suatu atribut yang pasti dan spesifik, melainkan suatu kualitas perilaku total seseorang. Istilah *personality* kemudian dipakai untuk menamakan para aktor sendiri, bukan pribadi orang lain yang diperankan. Setelah masa keemasan Roma, makna istilah ini berubah menjadi “sesuatu yang dianggap sebagai konstitusi manusia yang dijadikan”. Yusuf dan Nadim Mar’asyili, *al-Musthalahah al-Imiyah wa al-fanniyah*, (Beirut: Dar Lisan al-Arab, tt, hal.64 Elizabeth B.Hurlock, *Child Development*, New York: McGraw-Hill, 1978, hal. 524. Lester D.Crow, *psikologi pendidikan*, terjemahan A.Kasijan, Surabaya: Bina Ilmu, 198, hal. 262.

<sup>123</sup> Simpson, D.P, and Cassel’s *Latin Dictionary; latin-english*, New York: Mac Millan Publishing Co, 1982, hal. 442.

<sup>124</sup> Lester D. Crow and Alice Crow, *psikologi Pendidikan*, terjemahan A. Kasijan, Suarabaya: Bina Ilmu, 1984, hal. 262.

<sup>125</sup> Ronald Alan Nicholson, *fi al-tasawuf al-Islami wa Tarikhihi*, terjemahan. Abu al-‘ala al-Afifi, Cairo: Lajnah al-Ta’if wa al-Tarjamah wa al-Asyar, 1969, hal. 108-109.

Adapun makna etimologi dari *personality* berasal dari kata *person* yang secara bahasa memiliki arti: (1) *an Individual human being* (sosok manusia sebagai individu); (2) *a common Individual human being* (Individu secara umum); (3) *a living human body* (orang yang hidup); (4) *self* (pribadi); (5) *personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi); (6) *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu).<sup>126</sup> Sedangkan dalam term bahasa Arab antara lain: *huwiyah, inniyah, dzâtiyah, nafsiyyah, khuluqiyyah* dan *syakhsiyyah*.

Adapun makna terminologi dari kepribadian memiliki beberapa definisi yang masih ada hubungannya dengan konsep-konsep empirik dan filosofis tertentu yang masih dalam bagian dari teori kepribadian antara lain: mengenai wawasan, landasan, fungsi-fungsi, tujuan, ruang lingkup, dan bahkan metodologi yang dipakai dalam ruang lingkup. Maka dari itu tidak satupun definisi yang substantif yang bisa di terapkan untuk mengetahui apa itu kepribadian. Tidak berlebihan jika Allport dalam studi keputastakaannya menemukan sejumlah lima puluh definisi mengenai kepribadian yang berbeda-beda dan dapat di kelompokkan kedalam sejumlah kategori.<sup>127</sup>

Meminjam definisi Allport, kepribadian secara sederhana dapat dirumuskan dengan definisi “*what a man really is*” (manusia sebagaimana adanya).<sup>128</sup> Adapun yang dimaksud dari teori Allport: manusia sesuai kodrat dan sunnahnya yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Adapun definisi kepribadian itu sangatlah luas, karena sangat berhubungan erat dengan “integrasi sistem *qalbu*, akal dan nafsu manusia yang mana lahirlah tingkah laku” definisi ini bisa sebagai pembanding dengan definisi yang

---

<sup>126</sup> Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the english Language Unabridged*, New York: William Collins Publisher, 1980, hal. 1338. H.W. Fowler and F.G. Fowler, *The concise Oxford Dictionary Of Current English* Oxford: At The Clarendon Press, 1980, hal. 824. J. Coulson, dkk., *The New Oxford Illustrated Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 1982, hal. 1256.

<sup>127</sup> Menurut Allport: definisi kepribadian dapat digolongkan menjadi tujuh macam antara lain: (1) arti etimologi dan sejarah timbulnya pengertian itu; (2) arti-arti teologis; (3) arti-arti filosofis; (4) arti-arti yuridis; (5) arti-arti sosiologis; (6) arti-arti lahiriah; dan (7) arti-arti psikologis. Sedangkan Sarlinto Wirawan Sarwono mengkategorikan definisi-definisi kepribadian dengan: (1) definisi aneka warna; (2) definisi integrative dan konfiguratif yang menekankan pada pengorganisasian sifat-sifat yang ada pada pribadi seseorang; (3) definisi heirarki; (4) definisi penyesuain diri. Calvin S. hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori sifat dan Behavioristik*, terjemahan. Yustinus, judul asli, “*Theories of Personality*”, Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 24. selanjutnya disebut Hall dan Lindzey, sifat. Sarlinto Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hal. 87.

<sup>128</sup> Calvin Hall and Gardner Lindzey, *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, terjemahan. Yustinus, judul asli, “*Theories of Personality*”, Yogyakarta: Kanisius, 1993. Hal.24 Muhammad Mahalud Mahalud, “*Ilm Nafs al-Ma'ashir fi Dhaaw'I al-Islam*”, Jeddah: Dar al-Syuruq, 1984, hal. 363. Elizabeth B Hurlock, *Child Development*, New York: McGraw-Hill, 1987, hal. 525.

dikemukakan oleh para tokoh psikolog psikoanalitik seperti Sigmund Freud<sup>129</sup> dan Carl Gustav Jung.<sup>130</sup>

Istilah yang pada saat ini terkenal dengan gangguan kepribadian (*personality disorder*) pada zaman dahulu terkenal dengan istilah *Psychopaty*<sup>131</sup> (Eropa) Kadang juga disebut dengan *sociopathy*<sup>132</sup> (Amerika).

Pada masa sekarang, dalam wacana gangguan perilaku abnormal, ada pengertian lain dari *personality disorder* (gangguan kepribadian) yaitu: setiap gangguan perilaku yang sumber gangguannya adalah kepribadian. Adapun perbedaan dari sumber gangguan-gangguan yang berasal dari situasi dan lain-lain, yang berada diluar kepribadian. Misalnya ada gangguan yang sikapnya sementara atau yang timbul ketika situasi diluar diri memberikan dampak negatif.<sup>133</sup>

Adapun yang dimaksud dengan *personality disorder* adalah<sup>134</sup>: gangguan-gangguan dalam perilaku yang memberikan dampak atau dinilai

<sup>129</sup> Dalam kamus lengkap psikologi J.P Chaplin yang diterjemahkan oleh kartini kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999 hal. 362. Kepribadian adalah “integrasi dari id, ego dan super ego”. (id: “psikoanalisa” bagian jiwa atau psiko, yang menjadi tempat kedudukan dari libido. Dari id ini muncul impuls-impuls animalistis atau hewani dan khostis, yang menuntut kepuasan. Id tidak berhubungan dengan dunia luar, hanya berkontak dengan tubuh; karena itu memusatkan tuntutanya kepada tubuh sendiri . id seluruhnya dikuasai oleh prinsip kesenangan, dan berusaha untuk mengabaikan segala keinginannya, tanpa memandang konsekuensinya). Jp. Chaplin hal. 236. (ego: (1) diri, aku, khususnya konsep individu tentang diri sendiri. (2) psikoanalisa, bagian luaran atau superfisial dari id, atau jiwa kekanak-kanakan primitive, yang muncul dan berkembang dari id dan mereaksi terhadap rangsangan dari lingkungan-lingkungan fisik atau sosial anak atau bayi. Fungsi utama ego: (a) *reality testing* atau belajar membedakan diri dari diri sendiri dengan orang lain, diri sendiri dengan lingkungan; (b) menengahi antara tuntutan id dan tuntutan superego yang berwujud aspek-aspek moral dan kritis dari pribadi). Jp. Chaplin hal.159 (superego; freud: bagian dari jiwa atau kepribadian yang berkembang dari penggabungan standar-standar moral dan larangan-larangan yang diberikan oleh orang tua, khususnya dari ayah. Secara kasarnya, superego ini adalah sama atau ekuivalen dengan kesadaran) Jp. Chaplin hal. 494.

<sup>130</sup> Kamus J.P Chaplin yang diterjemahkan oleh kartini kartono... hal 362. Kepribadian adalah “integrasi dari ego, ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, kompleks-kompleks, arketip-arkhetip, pesona, dan anima”

<sup>131</sup> Satu penyakit mental, yang mungkin tidak bisa dispesifikasikan, atau tidak dapat diberikan satu nama diagnostic untuk mengkuualifikasikannya. Jp. Chaplin, *kamus lengkap psikologi...*, hal. 405.

<sup>132</sup> Kepribadian sosiopatis; seorang pribadi dengan gangguan dibidang relasi sosialnya; khususnya seseorang dengan kelainan seksual atau tingkah laku antisosial, atau dengan sikap yang bisa dinyatakan sebagai asosial.

<sup>133</sup> Examples: contohnya gangguan-gangguan yang timbul saat dimedan perang, saat dipenjara atau ditawan dan sebagainya.

<sup>134</sup> Kesulitan dalam menyesuaikan diri secara sosial, yang tidak seserius neurosa ataupun psikosa, namun mencakup ketidak mampuan dan ketidak tepatan dalam proses motivational dan emosional; serta bisa mencakup pula kecenderungan schizoid, paranoid dan siklotimis, maupun gangguan-gangguan sosiopatis dan kemasyarakatan.

negatif oleh dan dalam masyarakat.<sup>135</sup> Pemahaman ini bersumber pada masalah perkembangan, yaitu: bahwa manusia itu berkembang dari mulai sejak lahir dalam suatu proses dimana terjadi interaksi antara dirinya dengan lingkungannya. Proses inilah yang menyebabkan kondisi di dalam diri seseorang (*inner world*) menimbulkan adanya perkembangan kepribadian, termasuk didalamnya tugas-tugas perkembangan dan moralitas dalam berperilaku.

Gangguan kepribadian adalah bentuk psikopatologi yang timbul dari gangguan dalam fungsi diri dan relasional yang mengakibatkan masalah identitas dan perilaku sosial maladaptif.<sup>136</sup>

Istilah *personality disorder* (gangguan kepribadian) yang digunakan disini, tidak perlu diartikan secara harfiah dari bahasa aslinya. *Personality disorder* merupakan pola yang sudah lama paten (*long-standing pattern*) yang menyangkut perilaku, pikiran dan perasaan yang sangat *maladaptive* (*highly maladaptive*) bagi kehidupan pribadi maupun kehidupan orang yang ada disekitarnya.

Gangguan kepribadian adalah bentuk psikopatologi yang timbul dari gangguan dalam fungsi diri dan relasional. Masalah identitas inti dan perilaku sosial maladaptif adalah apa yang membedakan gangguan kepribadian dari gangguan kecemasan, gangguan suasana hati, dll. Namun, gejala gangguan kepribadian berkontribusi terhadap berbagai macam keluhan sekunder yang mendesak termasuk kecemasan, depresi, gangguan makan, penyalahgunaan zat berbahaya diri, dll.

Konsep lain untuk *personality disorder* adalah normal dan abnormal, adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Normal dan Abnormal

Dalam istilah psikologi abnormal saling berkaitan dengan tingkah laku *abnormal*. Pada hakekatnya ketika kita membahas tentang normalitas dan abnormalitas itu sangatlah samar-samar perbedaannya. Semua itu disebabkan karena kebiasaan-kebiasaan dan pola hidup yang dianggap dan dirasakan *normal* dalam sebuah keluarga, lingkungan maupun masyarakat, akan tetapi dapat dan sangat memungkinkan dianggap *abnormal* oleh kelompok dan kebudayaan yang lain. Ataupun kebudayaan dan kebiasaan yang dianggap normal oleh generasi sebelum kita, mungkin dianggap sesuatu yang *abnormal* pada generasi saat ini.

---

<sup>135</sup> Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal...*, hal. 120.

<sup>136</sup> *Maladaptation* (ketidak mampuan mencocokkan diri); 1. Kegagalan satu spesies untuk mengembangkan sifat-sifat karakteristik biologisnya demi kelangsungan hidup secara sukses. 2. Satu sinonim yang tidak benar bagi istilah *maladaptation*. J.P Chaplin terjemahan. Kartini Kartono *Kamus lengkap Psikologi...*, hal. 284.

Walaupun demikian, tidak jarang pula tingkah laku abnormal yang terjadi itu sangatlah kelihatan berbeda dengan tingkah laku biasa pada umumnya, sehingga kita tidak sulit membedakan mana perilaku maupun pribadi yang *normal* dan *abnormal*.

Berbagai gangguan kepribadian menyentuh kepada setiap ranah pengalaman manusia, dan gangguan itu adalah bagian dari manusia. Gangguan itu dapat mendisrupsi cara manusia dalam berpikir, merasakan dan cara kita berperilaku bahkan dapat mengganggu hubungan kita dengan orang lain dan bersifat menghancurkan pada diri manusia itu sendiri.

Dalam menentukan atau mengambil kesimpulan bahwasannya seseorang itu dalam keadaan ketergangguan atau tidak membutuhkan membutuhkan banyak cara, bagaimana orang lain merespon, maupun siapa yang akan bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan (jika dibutuhkan pertolongan). Tidak seorangpun mampu memberikan definisi yang konsisten yang dengan mudah menjelaskan semua situasi dimana konsep itu dimunculkan.<sup>137</sup>

## 2. Tingkah laku normal

Sebagai standar umum dari tingkah laku yang normal dapat disimpulkan dari tingkah laku adekuat (serasi, tepat), yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya. Tingkah laku pribadi yang normal tersebut ialah: sikap hidup dan *attitude*-nya sesuai dengan pola kelompok masyarakat tempat ia berada, sehingga tercapai itu satu relasi interpersonal dan inintersosial yang memuaskan.<sup>138</sup>

Pada masa seperti saat ini dengan keadaan masyarakat yang serba modern yang multi-kompleks sangatlah banyak persaingan-persaingan dalam menanggapi segala apa yang diinginkannya dan tidak sedikit tuntutan-tuntutan yang serba kontradiktif. Keadaan seperti ini semuanya memperbanyak tumbuhnya tingkah laku abnormal. ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik batin dan gangguan-gangguan mental; dari kasus yang sifatnya sangat ringan dan temporal pendek, sampai pada kasus yang bersifat serius dan lama.

Dikarenakan manusia adalah makhluk yang unik sehingga sulit untuk menentukan dan memiliki model manusia yang ideal, sehingga para peneliti sulit untuk mengklasifikasikan secara pasti dengan apa yang dimaksud dengan normal dan abnormal. Adapun orang yang dianggap memiliki sehat

---

<sup>137</sup> Thomas F.Oltmans dan Robert E. Emery, *psikologi Abnormall* (buku kesatu, terjemahan). Pustaka Pelajar: 2013, hal. 6.

<sup>138</sup> Kartini kartono, *Psikologi Abnormall dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: CV Bandar Maju, 2009, cet. VII, hal. 2.

mental menurut para ahli, dikategorikan menjadi empat pendekatan antara lain:<sup>139</sup>

- a. Memformulasikan definisi-definisi yang bersifat umum dan kontemporer.
- b. Mencoba menyandarkan kepada sifat-sifat yang disebut normal yang ditampilkan oleh orang-orang secara mental dianggap sehat.
- c. Melahirkan kriteria untuk membuat patokan perilaku *abnormal*.
- d. Mendasarkan konsep normal dan abnormal pada model khusus atau perangkat asumsi-asumsi mengenai hakekat manusia.

### 3. Miskonsepsi tentang Abnormal

Dalam memahami perilaku abnormalitas telah mengalami kesulitan dari awal pengenalannya, sehingga berdampak pada rumitnya dalam penanganan.<sup>140</sup> Adapun miskonsepsi yang di temukan oleh Coleman antara lain:

- a) Keyakinan bahwa perilaku abnormal selalu merupakan perilaku yang kacau (*bizarre*). Disini perilaku abnormal dianggap sebagai suatu kejadian yang ekstrem, seperti pembunuhan, pemerkosaan, bunuh diri, dan perilaku-perilaku lain yang tidak diterima oleh masyarakat.
- b) Pandangan tentang normal dan abnormal dipisahkan secara tajam sehingga gejala normal dan abnormal dapat dibedakan secara jelas. Padahal sebenarnya tidak dapat mengetahui secara jelas dari gejala-gejala tersebut, hanya saja dapat membedakan misalnya ini adaptif dengan taraf yang sedang atau cukup. Karena antara normal dan abnormal terdapat garis penghubung kontinum. Kontinum Artinya: suatu situasi yang tidak dapat secara jelas dibedakan dengan situasi sebelumnya atau berikutnya.

### 4. Pribadi Normal

Pribadi yang normal sangatlah relatif dekat kaitannya dengan integrasi *jasmaniah-rūhāniah* yang ideal, kehidupan psikisnya kurang lebih stabil sifatnya, tidak banyak memendam konflik-konflik batin: tenang dan jasmaniahnya sehat selalu.<sup>141</sup>

Untuk mempermudah dalam mengetahui kepribadian yang normal, disini penulis mendeskripsikan tentang apa yang dimaksud dengan pribadi yang normal dengan mental yang sehat seperti yang telah dimasukkan dalam

---

<sup>139</sup> Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal...*, hal. 10.

<sup>140</sup> C. James Coleman, *Abnormal Psychology and Modern Life*. D.B. Tarapavela. Private Ltd, Bombay: 5<sup>th</sup> edition. 1976, hal. 56.

<sup>141</sup> Kartini kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: CV Bandar Maju, 2009, cet. VII, hal. 3.

kriteria Maslow and Bela Mittlemann dalam bukunya “*Principles of Abnormal Psychology*” yang dikutip oleh Kartini Kartono sebagai berikut:<sup>142</sup>

- a) Memiliki perasaan aman (*sense of security*) yang tepat.
- b) Memiliki penilaian diri (*self-evaluation*) dan *insight*/wawasan rasional, juga mempunyai harga diri yang cukup dan tidak berlebihan.
- c) Memiliki spontanitas dan emosionalitas yang tepat. Mampu menciptakan hubungan yang erat, kuat dan lama; seperti komunikasi sosial dan relasi cinta.
- d) Mempunyai kontak dengan realitas secara efisien, yaitu kontak dengan dunia fisik/materiil, tanpa ada fantasi dan angan-angan yang berlebihan.
- e) Memiliki dorongan-dorongan dan nafsu-nafsu jasmaniyah yang sehat, serta memiliki kemampuan untuk memenuhi dan memuaskannya. Ada attitude yang sehat untuk memenuhi dan memuaskannya.
- f) Mempunyai pengetahuan diri yang cukup antara lain: bisa menghayati motif-motif hidupnya dalam keadaan sadar, juga tahu menanggapi segala pantangan-pantangan pribadi dan pantangan-pantangan sosial.
- g) Mempunyai tujuan/obyek hidup yang adekuat dalam artian: tujuan hidup tersebut bisa dicapai dengan kemampuan sendiri, sebab sifatnya realistis dan wajar.
- h) Memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidupnya, yaitu ada kemampuan menerima dan mengolah semua pengalamannya tidak kaku.
- i) Ada kesanggupan untuk memuaskan tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan dari kelompoknya dimana dia berada.
- j) Ada sikap emansipasi yang sehat terhadap kelompoknya dan terhadap kebudayaan. Namun demikian dia masih tetap memiliki originalitas (keaslian) serta individualitas yang khas dan mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk.
- k) Ada integrasi dalam kepribadiannya, ada perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang utuh. Dia mampu mengadakan *asimilasi* dan adaptasi terhadap perubahan sosial, dan mempunyai *enterest* terhadap macam-macam aktifitas.

Kriteria-kriteria di atas adalah ukuran ideal dalam pengertian menjadi standart relatif tinggi sifatnya. Akan tetapi, tidak semua orang yang normal bisa secara *absolut* melakukan semua kriteria di atas, karena setiap manusia

---

<sup>142</sup> Kartini kartono, *Psikologi Abnormall dan Abnormalitas Seksual...*, hal. 6.

normal pada umumnya memiliki kekurangan-kekurangan dari beberapa segi kepribadian. Namun memiliki kesehatan mental yang cukup baik. Akan tetapi jika seseorang menyimpang terlalu jauh dari kriteria tersebut dan banyak dari segi-segi karakteristiknya *deficient*/defisiensi (rusak, tidak efisien) maka pribadi tersebut bisa dikategorikan dalam golongan abnormal.

## 5. Pribadi Abnormal

Perilaku pribadi abnormal adalah sikap hidup yang sesuai dengan pola kelompok masyarakat, tempat seseorang berada sehingga tercapai suatu relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan.<sup>143</sup> Perilaku Abnormal adalah suatu perilaku yang berbeda, tidak mengikuti peraturan yang berlaku, tidak pantas, mengganggu dan tidak dapat dimengerti melalui kriteria yang biasa.

Apa penyebab perilaku abnormal? kita semua menginginkan jawaban yang jelas atas pertanyaan ini, orang yang sedang mengalami abnormalitas dalam kehidupannya atau malah kita sedang terjadi pada orang yang kita sayangi. Sebagian ahli akan siap menawarkan jawaban dengan cara yang sangat simpel, disebabkan oleh: penganiayaan, *parenting* yang buruk dan kerusakan otak.

Akan tetapi penjelasan sesederhana itu sulit untuk kita jadikan patokan secara umum dalam mengenali penyebab dan memahami apa itu *abnormalitas*. Dalam hal ini, penulis akan berusaha mengulas secara detail mulai dari pandangan atau pengaruh biologis, psikologis dan sosial.

Salah satu tantangan tersulit yang dihadapi oleh para peneliti dalam kajian psikologi *abnormal* adalah perilaku *abnormal*. Disini penulis mempertimbangkan beberapa karakteristik yang bisa di anggap sebagai komponen perilaku *abnormal*. Karena kalau hanya dilihat dari karakter tunggal saja tidaklah cukup, akan tetapi masing-masing karakter itu berperan dan meliputi beberapa bagian yang mungkin bisa saling melengkapinya. Konsekwensinya, abnormalitas pada umumnya disebabkan tidak hanya oleh satu karakteristik akan tetapi biasanya munculnya beberapa karakteristik secara langsung. Pada kajian ini penulis akan berusaha mengklasifikasikan menjadi beberapa karakteristik antara lain: patologis, kejarangan statistik, pelanggaran norma, distress pribadi, ketidakmampuan atau disfungsi, respon yang tidak diharapkan (*unexpextedness*) dan kultural budaya.

### a. Abnormal Dipandang Dari Segi Patologis,

Dipandang dari segi patologis, tingkah laku abnormal itu adalah: akibat suatu kecelakaan, suatu penyakit, atau status kepribadian yang kacau (*disorderd state*), yang kita jumpai pada penderita-penderita *symptom* klinis tertentu. Misalnya ada banyak unsur ketakutan kecemasan kronis yang tidak

---

<sup>143</sup> Kartini kartono, *Psikologi Abnormall dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: CV Bandar Maju, 2009, cet. VII, hal. 7.

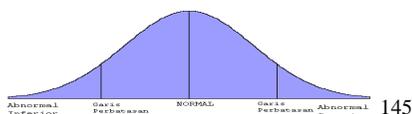
beralasan penderita psikoneurosa; gejala *delusi*, *ilusi* dan *halusinasi* pada psikosa.<sup>144</sup>

Berangkat dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya: kepribadian normal itu tidak memiliki *simptom-simptom* klinis tersebut di atas. Pada hakekatnya tidak ada seorangpun yang ada di dunia ini terbebas sama sekali dari *simptom-simptom* tersebut pada khususnya dalam masa-masa yang kritis dan saat-saat depresi sosial.

Maka simptom dan sindrom tertentu yang berat dan saling berkaitan itu merupakan tanda-tanda yang tidak dapat disangkal lagi dari pribadi-pribadi penderita. Selanjutnya dapat dikatakan, orang-orang yang menunjukkan atau memiliki simptom-simptom klinis tersebut dapat dianggap abnormal.

#### b. Abnormal Dipandang dari Segi Kejarangan Statistik

Pendekatan ini merupakan pendekatan secara grafis (tertulis dan gambaran) dan secara matematis mengetahui masalah sehingga mampu memutuskan siapakah yang disebut normal dan abnormal.



Kurve distribusi normal pada gambar dihalaman depan menunjukkan konsep statistik tentang orang-orang normal dan yang tidak normal. Gambar tersebut membuktikan, bahwasannya subyek lebih banyak terdapat dan berkumpul di tengah-tengah kurve. Jadi subyek yang normal itu lebih banyak terdapat disini. Dan kasus di sebelah dan menyebelah pertengahan kurve merupakan jumlah abnormalitas. Menurut konvensi statistik tersebut, “range normal” yang terdapat pada bagian tengah kurve tersebut meliputi kurang lebih 2/3 dari jumlah kelompok tersebut.

Kejarangan statistik digunakan secara eksplisit dalam mendiagnosis retardasi<sup>146</sup> mental. Walaupun sejumlah kriteria digunakan untuk mendiagnosis retardasi mental, intelegensi rendah merupakan kriteria utama. Apabila IQ seseorang dibawah 70, fungsi intelektualnya cukup dibawah normal untuk disebut sebagai retardasi mental.

<sup>144</sup> Kartini kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual...*, hal. 4.

<sup>145</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: CV Mandar Maju, hal. 4.

<sup>146</sup> Jp. Chaplin, *kamus lengkap psikologi...*, hal: 432. *Retardation*: 1. Perlambatan sebuah proses. 2. Perlembatan perkembangan mental seseorang. 3. Satu kegagalan untuk maju berkembang secara normal di sekolah.

Walaupun beberapa perilaku atau karakteristik jarang terjadi yang terjadi pada orang-orang tertentu kita anggap sebagai sesuatu yang abnormal, akan tetapi dalam beberapa kasus tidak ada hubungan sama sekali.

c. Abnormal Dipandang dari Segi Pelanggaran Norma

Karakteristik selanjutnya adalah pelanggaran norma, karakteristik ini dipertimbangkan untuk menjadi alat dalam mengenali dan menentukan apa yang dimaksud dengan abnormalitas. Apakah perilaku seseorang tersebut termasuk melanggar norma sosial, mengancam dan mencemasakan bagi mereka yang mengamatinya.<sup>147</sup>

Sebagai contoh: serangan verbal dan fisik yang dilakukan suami atau istri terhadap pasangannya bisa diambil sebagai sebuah karakteristik yang jelas. Perilaku antisosial, psikopat juga sesuai dengan definisi ini, begitu juga ritual kompleks yang dilakukan penderita obsesif kompulsif dan percakapan penderita psikotik dengan suara khayalan.

d. Abnormal Dipandang dari Segi Kultural dan Kebudayaan

Dari segi pandangan ini, tingkah laku dan sikap hidup seseorang dianggap sebagai normal atau abnormal bergantung pada milieu sosial atau lingkungan kebudayaan tempat tinggal orang tersebut. Gangguan kepribadian dalam masyarakat merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan.

Masyarakat itu merupakan pengadil yang keras dan kejam dalam menghadapi tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum yang sudah berlaku dalam masyarakat tersebut. Kebebasan bertindak dalam batas yang rasional dari pada anggotanya, banyak diberikan pada perorangan agar mereka bisa berekspresi secara bebas. Akan tetapi, penyimpangan yang bersifat radikal atau sangat nampak penyimpangan pada diri seseorang dalam sebuah lingkungan yang menimbulkan kekacauan pada perorangan dan lingkungannya, sangat dikecam. Dan orang tersebut dianggap orang abnormal.

Pada saat ini ada dua faktor yang sangat mempengaruhi pada situasi penghakiman yang dilakukan oleh masyarakat.<sup>148</sup>

*Pertama*, kelompok masyarakat: dalam kelompok masyarakat saat ini, dijumpai banyaknya percampuran pola-pola kebudayaan, sering terjadi bahwa suatu adat kebiasaan dan norma-norma hidup dianggap sebagai normal oleh suatu kelompok masyarakat, namun oleh kelompok masyarakat lainnya dianggap sebagai abnormal.

*Kedua*, *zeitgeist* (jiwa dari zaman): apa yang dianggap sebagai abnormal beberapa ratus tahun yang lalu oleh generasi-generasi nenek moyang

---

<sup>147</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormal*, edisi ke-9..., hal. 5.

<sup>148</sup> Kartini Kartono, *psikologi abnormal dan Abnormalitas seksual*, Bandung: CV. Mandar Maju, cet;7 2009, hal. 5

kita, mungkin bisa diterima oleh masyarakat modern pada masa sekarang.

Dari ulasan di atas kita bisa mengetahui bahwasannya perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan kemanusiaan itu kadangkala berjalan lambat, akan tetapi disatu waktu dan dilain tempat, relasi kemanusiaan bisa berlangsung secara meteorik, radikal, revolusioner dan sangat cepat sekali (dengan norma-norma sanksi sosialnya), semuanya ikut menentukan kriteria apakah seseorang tersebut dapat digolongkan termasuk kelompok pribadi normal atau abnormal.

e. Abnormal Dipandang Dari Segi Distress Pribadi

Karakteristik lain dari beberapa bentuk kajian abnormalitas adalah: tekanan pribadi atau distress. Perilaku ini dinilai abnormal, jika menciptakan tekanan dan siksaan besar pada orang-orang yang mengalaminya.<sup>149</sup>

Distress pribadi, jelas sesuai dengan banyak bentuk abnormalitas yang sudah dibahas di atas, seseorang yang mengalami gangguan *anxietas* dan depresi benar-bener sangat menderita. Akan tetapi, beberapa gangguan tidak selalu menyebabkan distress. Psikopat, sebagai contoh, memperlakukan orang lain dengan tanpa perasaan dan mungkin terus menerus melanggar hukum tanpa merasa bersalah, menyesal, ataupun cemas. Tidak semua bentuk distress yang terjadi pada manusia dibahas dalam bagaian ini, sebagai contoh: kelaparan atau rasa sakit ketika masa melahirkan.

f. Abnormal Dipandang dari Segi Disabilitas atau Disfungsi Perilaku

Sebelum kita mengulas tentang bagian ini, penulis harus memahami apa yang di maksud dengan disabilitas, disabilitas yaitu: ketidakmampuan individu dalam beberapa bidang penting dalam hidup (misalnya, hubungan kerja atau pribadi) karena abnormalitas, juga dapat menjadi komponen sebagai perilaku abnormal.

Adapun gangguan yang berkaitan dengan gangguan penggunaan zat sebagian ditentukan oleh disabilitas sosial atau pekerjaan (misalnya, kinerja yang rendah ditempat kerja, pertengkaran yang serius dengan pasangan) yang disebabkan oleh penyalahgunaan zat. Phobia dapat menyebabkan distress dan disabilitas, sebagai contoh: ketakutan naik pesawat yang sangat parah menghambat seseorang memperoleh sebuah promosi jabatan. Akan tetapi tidak semua gangguan disabilitas yang diderita oleh seseorang termasuk gangguan contohnya *transvestisme* (memakai baju lawan jenis sebagai sebuah kenikmatan seksual).<sup>150</sup>

g. Abnormal Dipandang Dari Yang Tidak Diharapkan (*Unexpectedness*)

---

<sup>149</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall, edisi ke-9*, terjemahan Noermalasari Fajar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 6

<sup>150</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall...*, hal. 6.

Penulis telah menjelaskan bahwa tidak semua distress atau disabilitas masuk dalam kajian psikologi abnormal. Distress dan disabilitas lebih sering disebut sebagai abnormal, apabila hal tersebut merupakan respons yang tidak diharapkan terhadap kerusakan lingkungan.<sup>151</sup>

Sebagai contoh: gangguan *anxietas*<sup>152</sup> didiagnosis bila kecemasan tersebut tidak diharapkan dan di luar proporsi dalam suatu situasi, sebagaimana bila seseorang selalu merasakan kecemasan akan situasi keuangannya. Sekali lagi penulis memastikan, tidak ada satu karakter tunggal yang dapat menghasilkan definisi yang memuaskan bagi para peneliti, akan tetapi karakter-karakter yang muncul pada seseorang penderita bersama-sama memberikan kerangka kerja yang bermanfaat untuk merumuskan dan mendefinisikan abnormalitas.

## 6. Kepribadian dan Adjustment

Ada beberapa faktor yang sangat menentukan dan mempengaruhi dalam usaha untuk mendapatkan sebuah kriteria kepribadian yang sehat dan sebuah *adjustment* serta bagaimana cara beradaptasi pada lingkungan antara lain: struktur kepribadian Individu yaitu: bagaimana cara melakukan respon-responnya yang alami dan respon-respon pribadi berkat latihan (*econditioneerd*) atau pengondisian, begitu juga bagaimana individu tersebut mengolah pengalaman-pengalamannya dari berbagai kondisi yang pernah mereka lalui. Adapun faktor-faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan individu antara lain sebagai berikut:<sup>153</sup>

- a. Kondisi dan konstitusi fisiknya, yang menjadi faktor penentu *herediter* (*herediter determinant*), misalnya: sistem saraf, sistem kelenjar, sistem otot, kesehatannya.
- b. Kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangannya: terutama faktor intelek, kematangan sosial dan moral, serta kematangan emosional.
- c. Determinan psikologis, yaitu berupa pengalaman-pengalaman, trauma-trauma situasi-situasi, dan kesulitan belajar, kebiasaan-kebiasaan,

---

<sup>151</sup> J. wakafield, *Disorder as Dysfunction: A conceptual critique of DSM-III-R as Definition of Mental Disorder. Psychological Review*, 1992, 99 hal. 232-247.

<sup>152</sup> Jp. Chaplin, *kamus lengkap psikologi...* hal: 32. Anxiety (kecemasan, kegelisahan); 1. Perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. 2. Rasa takut atau kekhawatiran kronis pada tingkat yang ringan. 3. Kekhawatiran atau ketakutan yang kuat dan meluap-luap. 4. Satu dorongan sekunder mencakup suatu reaksi penghindaran yang dipelajari. Pada peristiwa adanya perangsang bersyarat (respon terkondisionir) biasanya pada peristiwa kejutan atau shock. Subjek yang bersangkutan memperlihatkan tingkah laku yang membuktikan adanya kecemasan, termasuk antara lain terkencing-kencing, terberak-berak usaha kabur melarikan diri menjauhi aparat dan lain-lain.

<sup>153</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Mandar Maju, Bandung, 2009, hal. 29.

penentuan diri (*self-determination*), frustrasi-frustrasi, konflik-konflik dan sat-saat kritis.

- d. Kondisi lingkungan dan alam sekitarnya: misalnya keluarga/ rumah tangga, family, sekolah, lingkungan kerja, teman-teman.
- e. Faktor adat istiadat: norma-norma sosial, religi dan kebudayaan.

## B. Teori Kepribadian Manusia

Psikologi kepribadian adalah kajian yang sangatlah luas cakupannya, apabila dibandingkan dengan dengan semua disiplin ilmu psikologis lainnya, dikarenakan selain mengkaji tentang hakikat yang berada pada diri manusia ilmu ini juga mempelajari bagaimana terjadi perbedaan pada setiap individu khususnya dalam hal kepribadian.

Didalam sejarah perkembangan psikologi, penulis telah banyak melihat dan mengetahui terutama tentang teori-teori Freud yang membahas tentang kepribadian. Adapun teori-teori Freud yang membahas tentang kepribadian yang banyak berhubungan erat dengan hakikat manusia, seperti halnya teori yang masih memandang manusia mempunyai insting seksual dan gresi. Teori-teori yang lebih sering memandang manusia dengan perbedaan-perbedaan individu yang disoroti pada setiap penelitian psikologi.<sup>154</sup>

Adapun yang menyebabkan kemunculan dua kutub teori kepribadian yang berbeda antara satu manusia dengan manusia lainnya, adapun teori psikologi evolusi menjadikan sebuah riset itu sendiri dengan tujuan guna memahami hakikat manusia dan mampu mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan menjadi manusia.<sup>155</sup>

Untuk lebih dapat memahaminya, penulis akan berusaha membahas tentang kedua kutub tersebut. Adapun yang pertama disebut teori empiris atau model ilmu sosial seperti yang telah ditemukan oleh Tooby dan Cosmides pada tahun 1997, sedangkan teori yang kedua adalah teori psikologi evolusi tentang hakikat manusia.<sup>156</sup>

Adapun model ilmu sosial atau empiris yang membahas tentang kepribadian, telah menemukan sebuah hasil dari riset dari yang mereka lakukan, bahwasanya apa yang telah terjadi pada diri seseorang tersebut adalah hasil dari pengalaman hidup mereka selama ini.

Meskipun Jhon Locke (1631-1704) bukanlah orang yang pertama menawarkan dalam penawaran sebuah pandangan empiris tentang hakikat manusia, akan tetapi Locke sangatlah menonjol dalam kajian dan riset-riset

<sup>154</sup> Matthew H. Olson, B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian edisi kedelapan, terj*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, hal. 639.

<sup>155</sup> D.M Buss, *Evolutionary Psychology: The New Science of The Mind*, Bostonn, Allyn & Bacon, 2004, hal. 429.

<sup>156</sup> Matthew H. Olson, B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian....*, hal 640.

yang telah ia lakukan. Menurut Locke, manusia selain mampu merefleksikan dari berbagai pengalaman hidup mereka, Locke juga memberikan perumpamaan, bahwasannya esensi dari manusia itu sendiri adalah sebuah *tabula rasa* (kertas kosong) saat lahir, dan akan terisi dengan berbagai pengalaman kemudian menulis di atasnya. Menurut Locke, untuk menentukan dan mengetahui tentang siapa diri kita adalah dengan cara atau ditentukan dengan apa saja yang telah kita alami pada diri kita sendiri. Untuk pandangan ini berlaku, bahwasannya lingkungan, termasuk lingkungan budaya adalah penentu terbesar dalam pembentukan sebuah kepribadian manusia tersebut.<sup>157</sup>

Adapun model teori evolusi tentang hakikat manusia, sangatlah tidak setuju dengan apa yang telah dijelaskan tentang *tabula rasa* pada hakikat manusia. Pada teori ini, mereka sangat yakin bahwasannya manusia itu telah terbentuk oleh evolusi untuk melakukan sebuah tindakan untuk menghindari sebuah tindakan lainnya, dan pada setiap manusia mempunyai sebuah tindakan dan akan mendapatkan hasilnya sesuai dengan apa yang telah dibentuk oleh sebuah evolusi yang telah dibentuk semenjak nenek moyangnya. Adapun tugas utama bagi psikologi evolusi dalam psikologi kepribadian adalah guna mendokumentasikan dan mendeskripsikan kecenderungan persepsi atau perilaku pada individu manusia.

Penolakan akan adanya *tabula rasa* pada teori model sosial bukanlah sekedar asumsi teoritis saja, akan tetapi dikarenakan telah adanya banyak bukti yang sangat banyak sekali yang menentang dengan adanya model *tabula rasa*. Pada teori evolusi ini mengambil sebuah contoh, bayi yang lahir hanyalah dibekali dengan sebuah kemampuan umum yang itu kemampuan untuk belajar, dengan bukti: bayi yang baru lahir hanya mampu menatap wajah manusia setelah beberapa menit ia lahir,<sup>158</sup> akan tetapi setelah menginjak masa kanak-kanak, mereka mampu menyimpulkan apa yang orang lain maksud sedikit demi sedikit tanpa melalui petunjuk verbal apapun.<sup>159</sup>

---

<sup>157</sup> D.M Buss, *Human Nature and Culture: An Evolutionary Psychological Perspective*, *Journal of Personality*, 2001, 69, 955-978, hal. 960.

<sup>158</sup> M. Jhonson & J. Morton, *Biology and Cognitive Development; The Case of Face Recognition*, Oxford: Blackweel, 1991, hal. 196.

<sup>159</sup> L.Cosmides & J. Tooby, *Evolutionary Psychology, A Primer*, Santa Barbara Online Center for Evolutionary Psychology, University of California, Santa Barbara, 1997, hal. 341.

### C. Faktor-Faktor yang Menimbulkan Terjadinya Gangguan Kepribadian

Istilah gangguan kepribadian (*personality disorder*) pada wacana dahulu sering disebut sebagai *psychopathy*<sup>160</sup>, artinya adalah adanya kekurangan atau gangguan dalam jiwa yang tampil dalam perlakuannya sehari-hari.<sup>161</sup> Kadang juga disebut dengan *sociopathy*<sup>162</sup>, karena yang diperhitungkan adalah perilaku yang menimbulkan atau memberikan dampak negatif terhadap masyarakat, di Eropa disebut *psychopathy* sedangkan di Amerika disebut *sociopathy*.

Pada saat ini, dalam pembahasan gangguan perilaku abnormal, istilah gangguan kepribadian ditemukan dengan istilah lain, yaitu setiap gangguan perilaku yang sumber-sumber gangguannya adalah kepribadian. Kondisi ini dibedakan dari gangguan-gangguan yang sumber gangguannya adalah situasi dan lain-lain, yang berada di luar kepribadian. Misalnya, dalam gangguan *transcients situational disorder*, ada gangguan yang sifatnya sementara, contohnya: gangguan-gangguan yang timbul saat terjadi perang, contohnya gangguan-gangguan yang timbul saat terjadi perang, saat dipenjarakan atau ditawan dan sebagainya.<sup>163</sup>

Adapun yang dimaksud dengan *personality disorder* adalah gangguan-gangguan dalam perilaku yang memberikan dampak atau yang dianggap negatif oleh masyarakat. Pemahaman ini bersumber dari masalah perkembangan, bahwasanya manusia berkembang dari sejak lahir dalam suatu proses dimana terjadi interaksi yang telah terjadi antara dirinya dengan lingkungannya.

Kalau dilihat dari sudut pandang psikopatologi ada lima tingkatan yang membahas tentang gangguan kepribadian yaitu: demonologi awal, somatogenesis, abad kegelapan dan demonologi, perkembangan rumah sakit jiwa dan yang terakhir adalah awal pemikiran kontemporer.<sup>164</sup>

#### 1. Demonologi awal

Doktrin bahwa wujud yang jahat, seperti setan, mungkin merasuki seseorang dan mengendalikan pikiran dan tubuhnya disebut *demonologi*.

<sup>160</sup> Satu penyakit mental, yang mungkin tidak bisa dispesifikasikan, atau tidak dapat diberikan satu nama diagnostic untuk mengkuifikasikannya. Jp. Chaplin, *kamus lengkap psikologi*... hal. 405.

<sup>161</sup> Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormall*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012, hal. 119.

<sup>162</sup> Kepribadian sosiopatis; seorang pribadi dengan gangguan dibidang relasi sosialnya; khususnya seseorang dengan kelainan seksual atau tingkah-laku antisosial, atau dengan sikap yang bisa dinyatakan sebagai asosial.

<sup>163</sup> Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormall*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012, hal. 119.

<sup>164</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall, edisi ke-9*, terjemahan Noermalasari Fajar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 8.

Contoh-contoh pemikiran demonologis terdapat dalam berbagai manuskrip China, Mesir, Babilonia, dan Yunani Kuno. Pada kaum Yahudi penyimpangan dianggap sebagai kemasukan ruh jahat, karena Allah yang murka tidak lagi melindunginya.

Sejalan dengan kepercayaan bahwa perilaku abnormal disebabkan oleh kerasukan ruh jahat, penanganannya seringkali mencakup *eksorsisme*, yaitu pengusiran ruh jahat dengan mantra atau siksaan ritualistik. *Eksorsisme* umumnya berbentuk serangkain do'a yang rinci, menciptakan suara bising, memaksa seseorang yang kerasukan untuk minum ramuan yang rasanya sangat tidak enak, dan kadang kala ada tindakan yang lebih ekstrem seperti pemukulan atau dibuat kelaparan, agar tubuh tidak membuat nyaman untuk ditempati ruh jahat.

## 2. Somatogenesis<sup>165</sup>

Pada abad kelima SM, Hippocrates (460-377 SM), seringkali disebut sebagai bapak ilmu kedokteran modern, yang memisahkan ilmu kedokteran dari agama, sihir dan takhayul. Dia juga menolak keyakinan Yunani yang diyakini bahwa pada masa itu beredar kepercayaan bahwasannya para dewa memberikan hukuman yang berat terhadap fisik dan mental sebagai hukuman, akan tetapi Hippocrates menolak anggapan yang telah menjadi konsumsi orang Yunani pada masa itu dan menegaskan bahwasannya itu semua bukan disebabkan oleh kemarahan dewa. Akan tetapi, menegaskan bahwa penyakit seperti itu disebabkan secara alami seperti halnya penyakit demam, sembelit dan penyakit lainnya.

Hippocrates mengklasifikasikan gangguan mental kedalam tiga kategori yaitu: *mania*<sup>166</sup>, *melankolia*<sup>167</sup>, dan *prenitis* atau demam otak. Melalui ajarannya, fenomena perilaku abnormal semakin jelas berada dalam wilayah penanganan para dokter bukan para pendeta.

Hippocrates percaya bahwasannya fungsi otak yang normal, demikian juga kesehatan mental, tergantung pada keseimbangan yang baik antara humor atau cairan tubuh, yaitu darah, cairan empedu hitam, cairan empedu kuning dan lendir. Jika ada ketidakseimbangan diantara mereka maka akan terjadi sebuah gangguan. Sebagai contoh: kemungkinan tubuh mengandung cairan tubuh yang lebih banyak, cairan empedu hitam yang dominan adalah

<sup>165</sup> (1) perkembangan pola tingkah laku sebagai hasil dari perubahan-perubahan di dalam jaringan. (2) Transformasi materi sel-sel kuman ke dalam sel tubuh lewat pembagian. Jp. Chaplin, *kamus lengkap psikologi...*, hal. 474.

<sup>166</sup> (1) tingkah laku berang, keras, bengis, kasar, tidak terkontrol, dicirikan dengan perbuatan motorik yang berlebihan, kegemparan dan impulsivitas. (2) fase hiperaktif dari psikosa mania-depresif. Jp. Chaplin, *kamus lengkap psikologi...*, hal. 285.

<sup>167</sup> Satu keadaan patologis dari depresi, disertai dengan fungsi-fungsi motorik yang tertekan dan reaktifitas yang rendah terhadap perangsang. Jp. Chaplin, *kamus lengkap psikologi...*, hal. 295.

penyebab melankolia, terlalu banyak cairan empedu kuning menyebabkan mudah tersinggung dan kecemasan.

Fisiologi Humoral dari Hippocrates tentu saja tidak bertahan terhadap penyelidikan ilmiah diabad setelahnya. Akan tetapi, peran dari Hippocrates, pemikiran dasar yang diciptakannya, bahwasannya perilaku manusia dipengaruhi oleh struktur atau substansi tubuh sehingga kalau terjadi ketidakseimbangan maka akan terjadilah perilaku abnormal.<sup>168</sup>

### 3. Abad kegelapan dan demonologi

Menurut pendapat para sejarawan seringkali menyatakan bahwa kematian Galen (130-200M), orang Yunani yang hidup di abad ke-2 yang dianggap sebagai dokter besar terakhir pada era klasik, menandai dari awal abad kegelapan bagi ilmu kedokteran Eropa bagian barat dan bagi penanganan serta penelitian perilaku abnormal.

Selama beberapa abad peradaban Yunani dan Romawi mulai runtuh, gereja mulai menanamkan pengaruh dan kepausan mendeklarasikan pemisahannya dari negara. Biara-biara Kristen, melalui tugas misionaris dan pendidikan menggantikan peran para dokter sebagai penyembuh dan otoritas dalam gangguan mental.<sup>169</sup>

Pada fase ini Yunani dan Romawi benar-benar dalam keadaan keterpurukan dikarenakan para tukang sihir dan kekacauan dalam menangani permasalahan kesehatan mental dan penanganan kepribadian yang bermasalah sangatlah kacau.

Evaluasi terhadap sumber-sumber informasi lainnya juga mengindikasikan bahwa ilmu sihir bukan initepretasi utama terhadap penyakit mental. Sejak abad ke-13, sejalan dengan semakin besarnya kota-kota di Eropa, rumah-rumah sakit mulai didirikan. Pada pertengahan abad ke-14 menjelaskan tujuan dalam mendirikan rumah sakit adalah: orang yang tidak waras diamankan sampai mereka memperoleh nalarnya kembali". Hukum Inggris pada periode ini mengizinkan orang tidak waras yang membahayakan untuk dirawat di rumah sakit, sebagai catatan orang yang dirawat bukanlah orang yang kerasukan.<sup>170</sup>

Dimulai pada abad ke-13, pengadilan ketidakwarasan untuk menentukan kewarasan seseorang dijalankan di Inggris. Pengadilan tersebut dilakukan dibawah hukum kerajaan untuk, melindungi mereka yang sakit jiwa, dan

---

<sup>168</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall, edisi ke-9...*, hal 9.

<sup>169</sup> Generalisasi yang disebutkan berkaitan dengan peradaban Barat. Ajaran Galen tetap memiliki pengaruh dalam dunia Islam. Sebagai contoh, dokter Persia al-Razi (865-925) mendirikan suatu penanganan penyakit mental di Baghdad dan merupakan pelopor praktisi psikoterapi.

<sup>170</sup> P. Aldaridge, Hospitals, mad houses, and asylums; cycles in the care of the insane. *British journal of psychiatry*, 134, 321,-324.

penilaian ketidakwarasan memberikan pada kerajaan untuk menjadi pelindung tempat para orang yang tidak waras.<sup>171</sup>

#### 4. Perkembangan rumah sakit jiwa

Jangan diasumsikan bahwa masuknya perilaku abnormal dalam wilayah rumah sakit dan menjadikan pengobatan medis menjadikan penanganannya lebih manusiawi dan efektif. Penanganan medis seringkali kasar dan menyakitkan. Benjamin Rush (1745-1813), yang mengawali praktik medisnya di Philadelphia pada tahun 1769 dan terlihat secara penuh dalam perjuangan kemerdekaan negaranya, bahkan dianggap sebagai bapak psikiater Amerika. Dia yakin bahwa gangguan mental berasal dari kelebihan darah di bagian otak. Konsekwensinya, penanganan yang dipilihnya adalah mengambil sejumlah besar darah dari individu yang mengalami gangguan.<sup>172</sup>

Reformasi pinel, Philippe Pinel (1745-1826) seringkali dianggap sebagai figur utama dalam pergerakan bagi penanganan manusia secara manusiawi yang terjangkau penyakit mental di rumah sakit jiwa. Ketika revolusi Prancis berkecamuk, dia ditugaskan untuk menangani rumah sakit jiwa terbesar di Paris yang disebut *La Bicetre*. Yang mana kondisi dalam rumah sakit itu para penderitanya dirantai di dinding selnya, dengan kerah besi yang membuat mereka rata sejajar dengan dinding dan hampir tidak bisa bergerak.<sup>173</sup>

#### 5. Awal pemikiran kontemporer

Dalam dunia Barat, kematian Gaen dan hancurnya peradaban Greco-Romawi menyebabkan terhentinya penelitian penyakit fisik dan mental untuk sementara. Tidak sampai abad pertengahan, fakta-fakta baru mulai terungkap, fakta-fakta ini terungkap berkat pendekatan empiris yang mulai digunakan dalam ilmu kedokteran, dimana pengetahuan diperoleh dari sebuah observasi secara langsung. Satu perkembangan yang memicu kemajuan adalah ditemukannya fakta oleh ahli anatomi dan dokter kebangsaan Fleming (antara Belanda dan Belgia) Vesalius (1514-1564) bahwa anatomi tubuh yang disampaikan oleh Galen tidak benar, yang mengatakan bahwasanya fisiologi manusia sama dengan kera-kera yang ditelitinya.<sup>174</sup>

Sistem klasifikasi awal. Salah seorang yang paling terkesan dengan pendekatan *Sydenham* adalah seorang dokter berkebangsaan Jerman, Wilhelm Griesinger, yang menekankan bahwa setiap diagnosis gangguan jiwa mengacu kepada suatu sebab biologis, suatu pendapat yang dengan jelas

---

<sup>171</sup> R. Neugebauer, *medieval and early modern theories of mental illness*. *Archives of general psychiatry*, 1979, 36, 477-484

<sup>172</sup> A. Farina (1976), *abnormall Psychology*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice- Hall

<sup>173</sup> LS Selling (1940), *Men Against Madness*, New York: Greenberg hal. 54.

<sup>174</sup> Gerald C. Davison, Jhon M. King. Neale, *Psikologi Abnormall*, terjemahan, Noermalasari Fajar, Depok: PT Raja Grafindo Jaya, 2014, hal. 15.

kembali pada sudut pandang *somatogenesis*<sup>175</sup> yang pertama kali dikemukakan oleh Hippocrates.

Psikogenesis. Pencarian penyebab somatogenik mendominasi bidang psikologi abnormal hingga memasuki abad ke-20, tidak diragukan lagi, karena sebagian penemuan yang mengejutkan mengenai *paresis* umum. Namun, pada akhir abad ke-19, para peneliti lain menganggap bahwa penyakit jiwa memiliki sebab yang berbeda dilihat dari berbagai sudut pandang *psikogenik*, yang menganggap malfungsi psikologis sebagai gangguan jiwa dan ini diterima secara luas di Prancis dan Austria.<sup>176</sup>

Terdapat banyak penyebab dari gangguan kepribadian. Gangguan kepribadian dapat disebabkan oleh trauma atau kejadian yang pernah terjadi pada kehidupan sebelumnya. Beberapa peneliti mempercayai bahwa kondisi ini dipengaruhi oleh ketidakseimbangan zat kimia di otak dan lingkungan hanya memicu perubahan perilaku. Gangguan perilaku juga dapat dikaitkan dengan faktor genetik dan keluarga. Pengalaman stress, ketakutan selama masa kecil dapat meningkatkan risiko gangguan kepribadian.

Gangguan kepribadian dapat di kelompokkan dalam gangguan yang sangat heterogen, diberi kode pada aksis II dalam DSM dan dianggap sebagai pola perilaku dan pengalaman internal yang bertahan lama, pervasif dan tidak fleksibel yang menyimpang dari dari ekspektasi budaya orang yang bersangkutan dan menyebabkan *madllarat* pada kelangsungan sosial dan dalam lingkungan kerja.

Ketika membahas gangguan kepribadian, mungkin beberapa dari apa yang dikaji dan teliti bisa mungkin cocok dengan orang-orang yang dekat dan penulis kenal dengan baik dan bahkan penulis sendiri termasuk dalam kriteria yang dianggap kepribadian menyimpang.

Kepribadian yang dibangun selama bertahun-tahun mencerminkan cara penulis dalam mempertahankan dan menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Kadang sangat bersifat dependen dilain waktu penulis sangat agresif dalam menyikapi hubungan kontak sosial. Para individu tersebut tidak akan didiagnosis sebagai kepribadian yang terganggu kecuali jika pola perilaku tersebut berlangsung lama, pervasif dan disfungsional.

Klasifikasi gangguan kepribadian secara kelompok kepribadian, kategori dan masalah.<sup>177</sup>

---

<sup>175</sup> Somatogenesis: (1) perkembangan pola tingkah laku sebagai hasil dari perubahan-perubahan di dalam jaringan. (2) transformasi materi sel-sel ke dalam sel tubuh melalui pembagian sel.

<sup>176</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall*, edisi ke-9 ..., hal. 18.

<sup>177</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall*, edisi ke-9 ..., hal. 573.

Kelompok aneh/eksentrik	Kelompok dramatik/eratik	Kelompok pencemas/ketakutan
Paranoid	Ambang	Menghindar
Schizoid	Histrionic	Dependen
Skizotipal	Narsistik	Obsesif-kompulsif
	Antisosial dan psikopati	

Pemikiran bahwa kepribadian dapat tertangganggu telah muncul sejak era Hippocrates dan teori Hummoralnya, yang tercantum dalam DSM edisi terdahulu, namun diagnosanya sangat tidak reliable seperti halnya dengan diagnosis lain, terbitnya DSM III telah mengawali suatu trend menuju peningkatan reliabilitas.<sup>178</sup>

Adapun penyebab dan terjadinya abnormalitas ada beberapa penyebab, antara lain:<sup>179</sup>

#### 1. Paradigma Biologis

Pada peristiwa *idiopathy*<sup>180</sup>, *psikosa*<sup>181</sup>, penyakit TBC, *Neurosa*<sup>182</sup>, *idiocy*<sup>183</sup>, psikosa sifilitik (oleh penyakit *syphilis*). Penemuan penyebab *general paresis* (kelumpuhan umun) adalah contoh yang luar biasa dan

<sup>178</sup> El Coolidge & Segal, D.L (1998) *evolution of personality disorder diagnosis in the diagnostic and statistical manual of mental disorders*. Clinical psychology review, 18, 585-589.

<sup>179</sup> Kartini kartono, *Psikologi Abnormall dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: CV Mandar Maju, hal. 31-35.

<sup>180</sup> Dalam kamus lengkap psikologi J.P Chaplin yang diterjemahkan oleh kartini kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999 hal. 238, *idopathic* (idiopatis): menyinggung suatu penyakit yang sepenuhnya muncul di dalam organ-organ, sebagai lawan dari penyakit yang diakibatkan oleh pengaruh luar.

<sup>181</sup> Dalam kamus lengkap psikologi J.P Chaplin yang diterjemahkan oleh kartini kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999 hal. 406. *Psychosis* (psikosa): suatu penyakit mental yang parah, dengan ciri-ciri khas adanya disorganisasi proses fikiran, gangguan dalam emosionaitas, disorientasi waktu, ruang dan person, dan pada beberapa kasus disertai halusinasi dan delusi. Untuk pendalaman tipe-tipe khusus.

<sup>182</sup> Dalam kamus lengkap psikologi J.P Chaplin yang diterjemahkan oleh kartini kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 327. *Neurosis*: suatu penyakit mental yang lunak, dicirikan dengan tanda-tanda (a) wawasan yang tidak lengkap mengenai sifat-sifat dari kesukarannya. (b) konflik; (c) reaksi kecemasan; (d) merusakkan parsial atau sebagian dari kepribadiannya; (e) seringkali, tetapi tidak selalu perlu ada, disertai fobia, gangguan pencernaan, dan tingkah laku obsesif-kompulsif.

<sup>183</sup> Dalam kamus lengkap psikologi J.P Chaplin yang diterjemahkan oleh kartini kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 237. *Idiocy*: tingkat paling rendah dari ketidakempurnaan mental. Orang idiot memilik IQ antara 0-20, dan jelas tidak menunjukkan derajat kemampuan belajar. orang idiot tidak bisa belajar menghindari bahaya-bahaya yang umum terjemahan dalam kehidupan, tidak bisa belajar berbicara, membaca atau menulis. Disebabkan oleh mentalitasnya yang ekstrim sekali.

penting secara historis untuk paradigma biologis, yang mengkaji tentang abnormalitas biologis yang megakibatkan perilaku abnormal, Sebagai contoh: penyakit otak, cedera otak, dan gangguan genetik.

Penulis berani mengambil kesimpulan, bahwasannya penderita *general paresis* sebelumnya pernah terkena sifilis. Akan tetapi para peneliti masih mempertanyakan keterkaitannya, sebagai contoh: pada tahun 1894, pakar sifilis Prancis, Jean Fournier, menemukan bahwa hanya 65% penderita. Penderita *general paresis* yang melaporkan riwayat sifilis. Bagaimana mungkin terjadi sifilis bisa menyebabkan gangguan mental jika satu dari tiga penderita tidak pernah penyakit itu? Akan tetapi tiga tahun berselang psikiater dari Austria-Jerman, Richard Von Kaft Ebbing mencoba menyuntik penderita *general paresis* dengan bibit sifilis dan tidak terjadi apa-apa.<sup>184</sup>

## 2. Faktor sebelum lahir

- a. Disebabkan oleh kekurangan nutrisi, infeksi dan luka-luka, serta keracunan waktu bayi selama dalam kandungan. Janin mengalami keracunan atau terkena infeksi. Peristiwa tersebut pada umumnya menyebabkan kendungan jadi gugur (*abortus*).
- b. Sewaktu ibu mengandung, dia menderita penyakit. Antara lain *cholera*, *typhus*, malaria tropika kronis, gondok (*bof*) pada waktu mengandung muda, sifilis/*syphilis*, *gabag/mazelen*, TBC, sehingga ada pengaruh yang buruk pada Janin. Bayi yang lahir mungkin akan menderita toxemia, yaitu peristiwa “keracunan pada darah”, sehingga terjadi abnormalitas pada system syaraf (*neuron*).
- c. Terjadi *intoxication* (intoksisasi atau keracunan) pada janin, oleh karena ketika ibu mengandung muda, ia minum obat-obat penenang yang beracun dan obat kontraseptif anti-hamil yang sangat kuat mengandung racun, akan tetapi gagal atau tidak berfungsi secara aktif. Sehingga menyebabkan pertumbuhan bayi dalam kandungan tidak normal dan mengalami kerusakan pada mental dan fisik.
- d. Ibu mengalami *psikosa* (gila) ketika ibu sedang mengandung. Atau menjadi gila dekat sebelum melahirkan bayinya. Pada umumnya, gangguan yang menimpa bayi yang akan lahir tadi berupa kelemahan atau cacat mental.
- e. Ketika ibu sedang mengandung, perut atau kandungannya terkena pukulan yang hebat, sehingga mengenai bayi yang di dalam kandungannya. Kepalanya atau bagian vitalnya terkena pukulan sehingga terjadi kerusakan atau kecacatan.

---

<sup>184</sup> Thomas F. Oltmanns dan Robbert E.Emery, *Abnormall Psychology*, Pearson Education, terjemahan. Helly Prajitno Soetjipto, Mulyantini Soetjipto, *Psikologi Abnormal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal. 34.

### 3. Faktor ketika lahir

Banyak resikonya waktu ibu melahirkan anaknya, resiko tersebut dapat mengenai ibunya sendiri, sehingga mengancam keselamatan jiwanya, dapat pula mengenai bayinya. Terutama pada kelahiran bayi pertamanya, karena pada saat kelahiran itu kepala bayi sering terganggu oleh tekanan-tekanan yang mampat pada dinding rahim ibu. Tekanan-tekanan *intracranial heamorrhage*, yaitu pendarahan pada bagian dalam kepala bayi. Tekanan tersebut dapat disebabkan oleh:

- a. Kelahiran dengan bantuan tang (*tangverlossing*) yang sulit. Kurang lebih 5% dari jumlah bayi yang lahir dengan cara tersebut mengalami *retardasi mental* atau keterbelakangan mental. Ada juga yang mengalami *defek* mental dan *neurosa* ringan.
- b. *Asphyxia*, yaitu lahir tanpa nafas: bayi seolah-olah tercekik. Hal ini disebabkan oleh adanya lendir dalam alat pernafasan bayi, atau ada air atau cairan di dalam paru-parunya. Dapat pula *asphyxia* disebabkan oleh karena ibunya mendapat *anaesthesi* (zat pembius) terlalu banyak. Bayi-bayi tersebut anyak ya ng terdampak *retardasi* mental.
- c. *Prematurity* atau bayi lahir sebelum masanya. Kurang lebih 5% dari bayi-bayinya dengan kelahiran ini mengalami defek mental. Seringkali pertumbuhan jasmaninya tertunda atau mengalami kelambatan. Ada kalanya bayi mengalami pendarahan pada bagian kepalanya yaitu berupa *interacranial haemorrhage*.
- d. *Primogeniture* yaitu kelahiran pertama (*prima-para*). Pada kelahiran tersebut ada kemungkinan bayi menderita defek mental, antara lain: ketidakstabilan mental, proses melahirkan yang sulit, ibu bayi terlalu muda, ibu bayi menerima sinar *radium* atau sinar-X terlalu banyak, sehingga bayi yang dikandung menderita *hiper-radiasi* dan kelak bisa mengalami *defek* mental.

### 4. Faktor sesudah lahir

Dari jumlah bayi-bayi yang lahir yang mengalami macam-macam gangguan, sehingga mereka dikemudian hari menjadi anak yang abnormal. Gangguan-gangguan dan kecelakaan tersebut terutama sekali terjadi pada rentan umur 0-3 tahun pertama. Adapun penyebabnya antara lain:

- a. Pengalaman-pengalaman *traumatik* (luka-luka): yaitu luka pada kepala atau di kepala dalam disebabkan oleh bayi pernah terjatuh, terpukul atau pernah mengalami sinar matahari (*zonnesteek*) maupun bayi pernah mengalami pingsan yang lama.
- b. Kejang atau *stuip*, disebabkan oleh karena anak menderita sakit, dan panas badannya sangat tinggi sekali. Juga anak mengalami infeksi, dan mengalami kejang-kejang. Atau anak menderita epilepsi (penyakit ayan).

- c. Infeksi pada otak atau pada selaput otak oleh penyakit-penyakit *cerebral meningitis*, gabag (*mazelan*, campak) *dyphteri*, radang kuping yang mengandung nanah, dan lain-lain. Pada umumnya anak-anak tersebut mengalami *retardasi* atau kelambatan pada fungsi intelegensinya dan mereka menjadi apatis.
- d. Kekurangan *nutrisia* kekurangan zat makanan dan vitamin-vitamin, misalnya: kekurangan *thyroxina* pada kelenjar gondok yang menyebabkan *cretinisme*.
- e. Faktor psikologis: yaitu ditinggalkan ibu, ayah atau kedua orang tuanya. Atau anak-anak harus dirawat dalam suatu (rumah sakit, rumah yatim piatu, yayasan dll), dimana anak kurang mendapatkan kasih sayang. Hal ini menyebabkan *retardasi* pertumbuhan dari segala fungsi-fungsi jasmaniah dan fungsi kejiwaan anak. Terutama terjadi hambatan-hambatan pada perkembangan *intelegensia* dan *Emosinya*.

#### **D. Bidang Kajian Gangguan Kepribadian dan Klasifikasi Gangguan Kepribadian**

Kriteria yang dianggap sebagai *personality disorder*, mengacu pada perilaku-perilaku yang dikategorikan oleh orang-orang saat ini dan berfungsi pada jangka panjang. Konstelasi perilaku dan sifat-sifat menyebabkan kelemahan atau cacat, kurang berfungsi atau disstres subyektif dalam pekerjaan maupun kehidupan sosial. Adapun orang-orang yang dapat diklasifikasikan sebagai penderita *personality disorder* seharusnya berjangka panjang dan tidak termasuk bagi episode-episode pendek.<sup>185</sup>

Diagnosis dan klasifikasi merupakan aspek penting dalam kajian psikologi abnormal pada umumnya dan pada kajian *personality disorder* yang akan penulis bahas saat ini. Diagnosis sangat diperlukan bagi para profesional guna untuk berkomunikasi satu dengan lainnya secara akurat mengenai berbagai jenis kasus yang sedang mereka tangani atau sedang mereka teliti. Lebih jauh lagi, untuk menemukan penyebab dan bagaimana penanganan terbaik bagi suatu gangguan, sehingga gangguan-gangguan yang sedang mereka teliti dan tanggulangi dapat diklasifikasikan secara tepat dan benar sejak awal.

Adapun bagi mahasiswa dan peneliti pemula yang baru mempelajari tentang gangguan-gangguan ataupun abnormalitas, diagnosis itu sangatlah membosankan dan sangat menjengkelkan. dikarenakan perbedaan satu kasus dengan kasus lainnya sangatlah tipis, Sebagai contoh: orang yang menderita gangguan skizotipal dan avoidant dalam kasus kecemasan yang mereka alami. Bagi penderita gangguan skizotipal dan avoidant dalam situasi sosial mengalami ketegangan yang sangat ekstrem bila diantara khalayak ramai.

---

<sup>185</sup> Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormall ...*, hal. 121.

Akan tetapi, bagi orang yang sedang menderita gangguan kepribadian skizotipal, kecemasan tersebut tidak akan berubah walaupun dia berada disekeliling orang-orang yang sudah familiar, sebaliknya dengan penderita *avoidant*, kedekatan cenderung bisa mengurangi kecemasan yang sedang mereka alami.

### 1. Sejarah singkat klasifikasi

Pada akhir abad ke-19 pengobatan medis telah berkembang pesat dan melebihi praktik-praktiknya pada abad pertengahan, ketika pertumpahan darah menjadi bagian dalam semua masalah fisik yang ada. Secara bertahap, masyarakat mengetahui bahwa penyakit yang berbeda memerlukan penanganan yang berbeda-beda pula pada setiap gangguan pada diri manusia.

Dengan cara prosedur diagnostik diperbaiki, penyakit diklasifikasikan dan diberikan *treatment* yang benar dan sesuai dengan apa yang dirasakan oleh para penderita. Terkesan dengan keberhasilan yang dicapai prosedur diagnostik baru dalam bidang medis, para peneliti perilaku abnormal juga sedang mengembangkan skema klasifikasi.

### 2. Upaya awal terhadap klasifikasi

Selama abad ke-19 sampai awal memasuki abad ke-20, klasifikasi perilaku abnormal sangatlah tidak konsisten. Hingga akhir abad ke-19 keragaman klasifikasi diakui sebagai masalah serius yang menghambat komunikasi diantara mereka yang bergelut dalam bidang tersebut, dan beberapa upaya dilakukan untuk menciptakan sistem klasifikasi yang dapat diterima secara luas.

Sebagai contoh di beberapa negara yang sudah melakukan klasifikasi antara lain: di Negara Inggris pada tahun 1882 komite Statistik *Royal Medico-Psychological Association* menyusun suatu skema-skema klasifikasi. Walaupun telah dilakukan revisi beberapa kali, klasifikasi tersebut tidak pernah digunakan oleh para anggotanya. Di Paris pada tahun 1889 kongres kesehatan mental menggunakan sistem klasifikasi tunggal, namun tidak pernah digunakan secara luas. Di Amerika Serikat Asosiasi Penyelia Medis di *American Institute for the Insane*, organisasi pendahulu *American Psychiatric Association*, menggunakan sistem Inggris tahun 1886 yang sedikit diubah. Akan tetapi pada tahun 1913 telah menggunakan klasifikasi baru.<sup>186</sup>

### 3. Pengembangan WHO dan sistem DSM

Upaya yang dilakukan lebih akhir untuk tercapainya sebuah keseragaman klasifikasi juga tidak sepenuhnya berhasil. Pada tahun 1939

---

<sup>186</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormal*, edisi ke-9..., hal. 88.

*World Health Organization* (WHO) memasukkan gangguan jiwa dalam *International List of Causes of Death* (ICD). Pada tahun 1948 daftar tersebut diperluas menjadi *International Stastical Clasification of Deaseases, Injuries, and Causes of Death*, merupakan suatu daftar lengkap untuk mengetahui semua penyakit dan semua kalsifikasi perilaku abnormal.

Walaupun klasifikasi tersebut secara umum diterima dalam sebuah konferensi WHO, akan tetapi yang bersangkutan dengan gangguan jiwa tidak diterima secara luas. Walaupun para psikiater Amerika memainkan peran penting dalam upaya WHO tersebut, *American Pshichiatric Association* menerbitkan sendiri *Diagnostic and Statistical Manual* (DSM) pada tahun 1952.<sup>187</sup>

Pada tahun 1969 WHO menerbitkan sistem klasifikasi baru, yang telah diterima secara luas. Versi kedua DSM dari *American Pshychiatric Association*. DSM-II (1968) sama dengan sistem WHO, dan di Inggris sebuah kamus definisi disusun untuk melengkapi sistem WHO. Pada tahun 1980 *American Pshychiatric Association* menerbitkan manual diagnostik yang direvisi secara luas, yaitu DSM-III. Satu versi yang sedikit diubah, DSM-III-R terbit tahun 1987.<sup>188</sup>

Pada tahun 1988 *American Pshychiatric Association* menunjuk satu gugus tugas untuk menyusun DSM-IV. Berbagai kelompok kerja, yang melibatkan banyak ahli psikolog, dibentuk untuk mengkaji ulang berbagai bagian dari DSM-III-R. Sebuah perubahan penting dalam proses penyusunan DSM edisi ini adalah, penggunaan pendekatan konservatif untuk melakukan berbagai perubahan kriteria diagnostik.

DSM-IV diterbitkan pada tahun 1994. Pada bulan juni 2000, diterbitkan sebuah “revisi teks”, yaitu DSM-IV-TR. Hampir tidak ada perubahan pada berbagai kategori dan kriteria *diagnostic*. Yang berubah adalah beberapa pembahasan mengenai berbagai isu seperti tingkat prevelensi, perjalanan, dan *etiology*<sup>189</sup>, berdasarkan hasil riset yang dipublikasikan tidak lama sebelumnya.<sup>190</sup>

Sistem Diagnostik *American Psychitric Assosiation* (DSM-IV) beberapa inovasi besar telah membedakan edisi ketiga dan versi DSM selanjutnya salah satu perubahan tersebut adalah penggunaan klasifikasi multiaksial, dimana setiap individu diukur berdasarkan lima dimensi yang berbeda, atau aksis dalam bagian ini secara singkat kami membahas kelima aksis tersebut dan kemudian menjelaskan berbagai kategori diagnostik utama.

---

<sup>187</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall, edisi ke-9...*, hal. 89.

<sup>188</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall, edisi ke-9 ...*, hal. 89.

<sup>189</sup> Dalam kamus lengkap psikologi J.P Chaplin yang diterjemahkan oleh kartini kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999 hal. 175. *Etiology*: penyelidikan atas relasi kausal (sebab-musabab) dalam penyakit.

<sup>190</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall, edisi ke-9 ...*, hal. 89.

a. Lima dimensi klasifikasi

Lima aksis yang ada pada DSM-IV adalah: Aksis I. Semua kategori diagnostik kecuali gangguan kepribadian dan *retardasi*<sup>191</sup> mental. Aksis II. Gangguan kepribadian dan retardasi mental. Aksis III. Kondisi medis umum. Aksis IV. Masalah psikososial dan lingkungan. Aksis V. Level keberfungsian saat ini.

Sistem multiaksial, yang memerlukan penilaian pada setiap aksisnya, memaksa kepada para ahli diagnostik untuk mempertimbangkan berbagai informasi yang sangat beragam.

Aksis I mencakup semua kategori diagnostik kecuali gangguan kepribadian dan retardasi mental, yang sudah dibahas pada Aksis II, maka dari itu Aksis I dan II membahas klasifikasi perilaku abnormal. Aksis I dan II dipisahkan untuk memastikan atas kemunculan berbagai gangguan jangka panjang, seperti yang sering terjadi pada gangguan kepribadian dan retardasi mental.

Sebagian besar orang yang melakukan konsultasi dengan ahli kesehatan mental, bisa dipastikan berkaitan dengan Aksis I, seperti depresi maupun gangguan anxietas. Namun sebelum terjadinya Aksis I mereka alami, mungkin mereka telah mengalami pada kondisi Aksis II, seperti yang dialami oleh orang yang menderita gangguan *dependen*<sup>192</sup>. Pemisahan Aksis I dan Aksis II bertujuan untuk memberikan motivasi kepada para ahli klinis agar memberikan perhatian terhadap kemungkinan tersebut.

Masuknya Aksis III, IV dan V dalam DSM mengindikasikan bahwa faktor-faktor selain simtom-simtom yang sedang dialami oleh seseorang penderita gangguan harus dipertimbangkan dalam penilaian, sehingga seluruh situasi kehidupan orang tersebut dapat difahami dengan lebih baik dan lebih tepat dalam hal penanganan medisnya.

Pada Aksis III ahli klinis mengindikasikan setiap kondisi medis umum yang diyakin cocok dengan gangguan mental yang sedang mereka tangani. Aksis IV meliputi masalah psikososial yang mana lingkunganlah yang menyebabkan atau menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan yang

---

<sup>191</sup>Dalam kamus lengkap psikologi J.P Chaplin yang diterjemahkan oleh kartini kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999 hal. 432, perlambatan sebarang proses. 2. Perlambatan perkembangan mental seseorang. 3. Satu kegagalan untuk maju berkembang secara normal di sekolah.

<sup>192</sup> Dalam kamus lengkap psikologi J.P Chaplin yang diterjemahkan oleh kartini kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999 hal. 130. *Dependent* (bergantung) sesuatu yang dipengaruhi oleh hal-hal lain, atau yang tergantung pada pemunculan satu peristiwa lain. Variabel tidak bebas (dependent variable; variabel bergantung). Atau reaksi subjek, pada satu eksperimen psikologis akan bergantung pada variabel bebasnya.

sedang mereka alami. Hal tersebut mencakup masalah ekonomi, pekerjaan, ketidak harmonisan dengan keluarga kecil maupun keluarga besar, dan berbagai masalah kehidupan lainnya. Sedangkan pada Aksis V, para ahli klinis mengindikasikan tingkat fungsi adaptif seseorang pada saat ini, menggunakan skala *Global Assesemen of Funtioning (GAF)*. Adapun bidang yang dikaji adalah hubungan sosial, keberfungsian dalam pekerjaan, dan pemanfaatan waktu luang.<sup>193</sup>

#### 4. Klasifikasi Gangguan Kepribadian: Kelompok, Kategori, dan Masalah

Gangguan kepribadian merupakan kelompok gangguan yang sangat heterogen, yang mana terletak pada Aksis II dalam DSM dan dianggap sebagai pola perilaku dan pengalaman internal yang bertahan lama, pervasif dan tidak fleksibel yang menyimpang dari budaya orang bersangkutan dan menyebabkan bahaya dalam kelangsungan sosial dan dalam lingkungan pekerjaan.

Ketika membahas dan mempelajari masalah gangguan kepribadian, beberapa diantaranya mungkin sesuai dengan beberapa orang yang dikenal dan bahkan sedang terjadi pada diri sendiri. Walaupun simptom-simptom gangguan kepribadian mendekati gambaran karakteristik yang penulis miliki dengan kadar yang bervariasi, adapun yang dimaksud dengan gangguan kepribadian yang sesungguhnya adalah ditandai dengan adanya keekstreman beberapa *trait*<sup>194</sup> dan cara pengekspresian suatu karakteristik tersebut yang masih belum fleksibel dan maladaptif.

Kepribadian yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun mencerminkan cara peneliti menghadapi berbagai keadaan dan tantangan yang peneliti hadapi dalam tantangan hidup. Seseorang dapat sangat dependen, yang lain sangat agresif dan menantang, sebagian lain sangatlah pemalu dan menghindari dengan kontak sosial dan lain sebagainya.

Gangguan kepribadian yang berbeda akan menciptakan berbagai cara yang sangat berbeda pula dalam memandang dan menghadapi (suatu gangguan Aksis I pada individu)-nya. Karena alasan-alasan tersebut, kami yakin bahwa para ahli klinis harus berorientasi pada “konteks kepribadian” ketika penulis menghadapi semua bentuk gangguan psikiatrik (Aksis I).<sup>195</sup>

Pada pembahasan ini penulis akan mengklasifikasikan berbagai gangguan kepribadian dalam DSM, begitu juga berbagai masalah yang

<sup>193</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormal, edisi ke-9 ...*, hal. 90.

<sup>194</sup> Dalam *kamus lengkap psikologi* J.P Chaplin yang diterjemahkan oleh kartini kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999 hal. 516. (sifat, ciri); 1. Satu pola tingkah laku yang relatif menetap secara terus menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan. 2. Satu karakteristik kepribadian.

<sup>195</sup> Theodore Millon and Seth Grossman dkk, *Personality Disorder in Modern Life*, Canada, Jhon Willey and Sons, 2004, hal. Vii.

berhubungan dengan klasifikasi tersebut. Luasnya pembahasan kami tentang gangguan kepribadian tertentu sangatlah bervariasi tergantung pada seberapa banyak yang diketahui tentang gangguan tersebut.

Dimulai pada DSM-III, gangguan kepribadian dikelompokkan dalam Aksis tersendiri, yaitu Aksis II, dengan tujuan untuk memastikan bahwa para peneliti maupun diagnostik akan memberikan perhatian lebih intens dengan kemungkinan akan munculnya gangguan tersebut. Walaupun dengan cara wawancara diagnostik akan kelihatan langsung gangguan kepribadian pada penderita tersebut, namun lebih sering seseorang datang ke klinik mengalami gangguan pada Aksis I (seperti gangguan panik), yang biasanya itu menjadi fokus utama pada waktu diagnosa. Para peneliti menempatkan gangguan kepribadian pada Aksis II dengan harapan menjadi panduan bagi ahli klinis untuk mempertimbangkan apakah ada gangguan kepribadian yang terjadi.

Karena gangguan kepribadian didefinisikan sebagai suatu yang lebih stabil disepanjang hidup penderita, apabila dibandingkan dengan beberapa gangguan pada Aksis yang bersifat hanya sementara atau periodik. Reliabilitas test-retest, digunakan untuk dibandingkan guna untuk mengetahui apakah penderita tersebut memungkinkan untuk mendapatkan diagnosa yang sama atau berbeda ketika diadakan pengujian yang kedua kalinya setelah diadakannya pengujian yang pertama.

Masalah besar lainnya yang bersangkutan dengan gangguan kepribadian adalah *komorbiditas*<sup>196</sup> dengan gangguan Aksis I dan dengan gangguan kepribadian lain.<sup>197</sup> Seringkali para peneliti dan para dokter kesulitan dalam memastikan sebuah diagnosa yang dialami oleh para penderita gangguan kepribadian secara spesifik. Disebabkan banyaknya orang yang mengalami gangguan kepribadian menunjukkan karakteristik yang sangat luas sehingga para peneliti dan dokter bisa menemukan sebuah diagnosa lebih dari satu macam gangguan yang dihadapi oleh penderita gangguan kepribadian tersebut.

Dalam sebuah studi yang memfokuskan penelitiannya pada gangguan kepribadian telah mencatat bahwasannya 55 persen penderita yang mengalami gangguan kepribadian ambang juga memenuhi kriteria diagnostik untuk gangguan kepribadian skizotipal, 47 persen untuk gangguan kepribadian antisosial, dan 57 persen untuk gangguan kepribadian histrionik.<sup>198</sup>

---

<sup>196</sup> Komorbiditas (kata benda) dan komorbid (kata sifat) artinya penyakit penyerta; sebuah istilah yang digunakan dalam istilah kedokteran yang menggambarkan kondisi bahwa ada penyakit lain yang dialami selain dari penyakit utamanya.

<sup>197</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormal, edisi ke-9...*, hal. 577.

<sup>198</sup> Widiger, TA. Frances, A, & Trull, T.J, *A Psychometric Analysis of the Social Interpersonal and Cognitive-perceptual Items for Schizotypal Personality Disorder*, Archives of General Psychiatry, 1987, 95, 43-51.

Terlepas dari adanya banyak masalah dalam mendiagnosa sebuah gangguan kepribadian, peneliti tidak boleh mengabaikan fungsi dan kegunaannya dalam upaya melakukan diagnosa yang paling baik atau semampu penulis. Gangguan kepribadian ini sangatlah banyak terjadi, bahkan sering terjadi gangguan yang lebih parah pada penderitanya. Beberapa masalah diagnosis yang bersumber dari fakta bahwa penelitian yang serius sangatlah jarang dilakukan pada gangguan kepribadian.

Adapun gangguan kepribadian dikelompokkan menjadi tiga kelompok dalam DSM-IV-TR: Para Individu pada kelompok A (paranoid, skizoid, dan skizotipal) adalah yang aneh atau eksentrik. Mereka yang ada pada kelompok B (antisosial, ambang, histrionik, dan narsistik) adalah Individu yang dramatis, emosional dan eratik. Mereka yang berada pada kelompok C (menghindar, dependen, dan obsesif-kompulsif) adalah individu yang pencemas atau ketakutan.<sup>199</sup>

#### a. Kelompok Aneh/Eksentrik

Pada kelompok ini disebut sebagai kelompok aneh atau eksentrik yang mana terdiri dari tiga diagnosis atau gangguan kepribadian yang di derita pada diri manusia yaitu: *paranoid*, *schizoid* dan *skizotipal*. Simtom-simtom skizofrenia, terutama, dengan simtom ringan dalam fase *prodormal*<sup>200</sup> dan *residual*<sup>201</sup>.

##### 1) Gangguan kepribadian paranoid

Individu yang mengalami pada gangguan ini kepribadian paranoid biasanya selalu menaruh kecurigaan pada orang lain.<sup>202</sup> Adapun individu yang sedang berada pada gangguan paranoid ini merasa bahwa dirinya selalu diperlakukan secara salah dan merasa tereksplorasi oleh orang lain terutama orang-orang yang berada disekitarnya, sehingga pribadi tersebut bereaksi dengan cara misterius dan selalu bersikap waspada terhadap segala tanda-tanda yang dia anggap akan menimbulkan sebuah bahaya atau tipu daya dan bahkan sebuah pelecehan yang berdampak pada dirinya sendiri.

<sup>199</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall, edisi ke-9...*, hal. 578.

<sup>200</sup> Prodromal: dalam ilmu bahasa kedokteran, *prodorme* adalah tanda atau gejala awal (atau serangkain tanda dan gejala), yang sering menunjukkan timbulnya suatu penyakit sebelum tanda dan gejala yang lebih spesifik secara diagnostik yang berkembang. Ini berasal dari kata yunani *prodromos*, yang berarti “berlari sebelum” prodorm mungkin merupakan gejala non-spesifik atau, dalam beberapa kasus, dapat dengan jelas menunjukkan penyakit tertentu.

<sup>201</sup> Dalam kamus lengkap psikologi J.P Chaplin yang diterjemahkan oleh kartini kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 430. (*residual*) ; 1. Menyinggung segala sesuatu yang tertinggal sesudah terjadinya satu kecelakaan atau suatu operasi, seperti *pengelihatan residual atau pendengaran residual*. 2. Dalam analisa faktor, merupakan variance atau perbedaan yang tertinggal setelah semua faktor disadap dari matriksnya.

<sup>202</sup> Rusdi Maslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa*, Jakarta: PT Nuh Jaya, 2013, hal. 110.

Individu ini juga bereaksi seringkali bertindak kasar dan bereaksi dengan penuh kemarahan terhadap apa saja yang mereka anggap sebagai penghinaan. Individu seperti ini juga enggan untuk percaya pada orang lain bahkan cenderung menyalahkan orang lain, serta menyimpan dendam meskipun kesalahan yang pada awalnya bermula dari dirinya sendiri. Dalam menjalin hubungan dengan pasangan, mereka sangat pencemburu tanpa alasan dan dapat mempertanyakan kesetiaan pada pasangannya tanpa sebuah alasan.

Para penderita yang sedang berada pada gangguan kepribadian paranoid ini, dengan penuh keraguan dengan alasan terhadap kesetiaan orang lain atau malah selalu mempertanyakan orang lain itu dapat dipercaya atau tidak. Contohnya: penderita menganggap gonggongan anjing tetangga yang ia dengar setiap hari itu bermaksud hanya untuk menggonggonya saja.<sup>203</sup>

Gangguan kepribadian paranoid paling banyak terjadi pada kaum laki-laki dan paling banyak dialaminya bersamaan dengan gangguan kepribadian skizotipal, ambang dan menghindar.<sup>204</sup>

## 2) Gangguan Kepribadian Skizoid

Individu yang mengalami gangguan kepribadian skizoid biasanya tidak mampu, tidak menginginkan atau tidak menikmati sebuah hubungan yang terjadi pada dirinya dengan orang-orang sekitarnya atau hubungan sosial dan seringkali mereka juga tidak memiliki teman akrab. Mereka tampak tumpul, datar dan menyendiri serta tidak mempunyai perasaan yang tulus dengan orang lain maupun dalam menjalin hubungan sosial.

Penderita yang sedang mengidap gangguan kepribadian skizotipal itu juga memiliki emosi yang sangat kuat bahkan tidak tertarik pada hubungan seks, dan seringkali hanya melakukan aktifitas menyenangkan yang sangat sedikit. Para penderita ini juga sangat tidak peduli dengan adanya pujian, cacian, kritikan, dan tidak peduli dengan perasaan orang lain. *Prevelensi*<sup>205</sup> gangguan kepribadian skizoid dilaporkan kurang dari dua persen. Prevelensinya sedikit lebih kecil pada kaum perempuan apabila dibandingkan dengan yang terjadi pada kaum laki-laki.<sup>206</sup>

Kalau dilihat dari angka komorbiditas tertinggi yang terjadi pada individu yang sedang mengalami gangguan kepribadian skizotipal, menghindar dan paranoid, kemungkinan terbesar karena kesamaan kriteria

<sup>203</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall, edisi ke-9...*, hal. 578.

<sup>204</sup> D. Bernstein, *Paranoid Personality disorder; a review of the literature and recommendations for DSM-IV*, Journal of personality disorder, 1993, 7,53-62

<sup>205</sup> Prevelensi adalah: bagian dari studi *epidemiologi* yang membawa pengertian jumlah orang dalam populasi yang mengalami penyakit, gangguan atau kondisi tertentu pada suatu tempo waktu dihubungkan dengan besar populasi dari mana kasus itu berasal.

<sup>206</sup> S. Torgersen, Kringlen. E. Cramer. V, the prevalence of personality disorders in a community sample. *Archives of general psychiatry*, 2001, 58, 590-596

diagnostik pada ke empat kategori ganggaun kepribadian tersebut. Kriteria diagnostik bagi gangguan kepribadian skizoid juga sama dengan beberapa simptom-simtom fase *prodromal* (sebelum penyakit) dan *residual* (setelah terjadinya penyakit) skizofrenia.

Adapun kriteria yang muncul pada individu yang sedang mengalami gangguan kepribadian skizoid dalam DSM-IV-TR terdapat empat atau lebih dari ciri-ciri yang mereka alami, dan tidak muncul secara eksklusif dalam perjalanan penyakit skizofrenia, depresi psikotik atau sebagai bagian dari gangguan perkembangan *pervasive* juga tidak disebabkan oleh kondisi medis umum. 1. Kurang berminat atau kurang menyukai hubungan dekat. 2. Hampir secara eksklusif lebih menyukai kesendirian. 3. Kurangnya minat untuk berhubungan seks. 4. Hanya sedikit, jika ada, mengalami kesenangan. 5. Kurang memiliki teman. 6. Bersikap masa bodoh terhadap pujian atau kritikan orang lain. 7. Efek datar, ketidakelektatan emosional.<sup>207</sup>

### 3) Gangguan Kepribadian Skizotipal

Adapun individu yang sedang mengalami gangguan kepribadian skizotipal, lebih sering mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonal yang terjadi dalam kepribadian skizoid dan kecemasan sosial yang sangat berlebihan dan situasi tersebut tidak akan berkurang walaupun dia sudah mengenal orang-orang disekitarnya. Beberapa simtom tambahan yang lebih eksentrik yang terjadi dalam gangguan kepribadian skizotipal. Simtom-simtom yang menandai fase prodromal dan residual skizofrenia.<sup>208</sup>

Seseorang yang sedang mengalami gangguan kepribadian skizotipal dapat memiliki kepercayaan yang aneh atau pemikiran magis dan takhayul, keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan paranormal dan telepati dan ilusi yang berulang-ulang, mereka mampu merasakan kehadiran suatu kekuatan atau dapat mengetahui keadaan seseorang yang mana seseorang tersebut tidak berada disana.

Konsep kepribadian skizotipal yang berkembang dari berbagai studi, dilakukan pada anak-anak yang diadopsi dengan orang tua kandung yang terkena gangguan skizofrenik. Meskipun hanya beberapa dari anak-anak tersebut yang mengalami gangguan skizofrenia penuh pada masa dewasanya, namun gangguan tersebut akan nampak secara utuh pada masa mereka dewasa, namun yang sering ditemukan dilapangan secara utuh dilapangan adalah gangguan skizofrenia ringan.<sup>209</sup> Kriteria diagnostik gangguan-gangguan kepribadian skizotipal disusun oleh Spitzer, Endicott, dan Gibbon (1979)

---

<sup>207</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormal*, edisi ke-9..., hal. 579.

<sup>208</sup> Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Al-Husna, 1986, hal.

<sup>209</sup> Sukamto, *Nafsiologi, Refleksi Analisis Tentang Diri dan Perilaku Manusia*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995, hal. 87.

untuk menggambarkan individu-individu tersebut. Kriteria-kriteria yang sudah di kumpulkan dalam DSM-III dan sedikit dipersempit pada DSM-III-R dan DSM-IV-TR.<sup>210</sup>

Adapun kriteria-kriteria yang biasa ada pada para penderita gangguan kepribadian skizotipal dalam DSM-IV-TR terdapat lima atau lebih dari ciri-ciri berikut ini dan tidak muncul secara eksklusif dalam perjalanan penyakit skizofrenia, depresi psikotik, atau sebagai bagian dari gangguan perkembangan pervasive: 1. *Ideas of reference*. 2. Keyakinan yang aneh atau pemikiran magis, a.l, percaya terhadap persepsi ekstar indrawi. 3. Persepsi yang tidak biasa, a.l., keyakinan yang menyimpang tentang tubuhnya. 4. Pola bicara yang aneh. Kecurigaan yang ekstrem, paranoid. 5. Afek yang tidak sesuai. 6. Perilaku atau penampilan yang aneh. 7. Kurang memiliki teman akrab. 8. Rasa tidak nyaman yang ekstrem atau kadang kecemasan yang ekstrem bila berada di antara orang lain.<sup>211</sup>

Etiologi<sup>212</sup> Kelompok Aneh atau Eksentrik: adapun yang menjadi penyebab akan terjadinya perilaku aneh atau eksentrik, sering bermula dari pikiran paranoid, perilaku tidak masuk akal, dan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sedang meraka hadapi dalam gangguan kepribadian ini. Adapun penyebab atas terjadinya gangguan-gangguan kepribadian secara genetik berhubungan secara genetik berhubungan dengan skizofrenia, mungkin sebagai varian gangguan Aksis I yang tidak terlalu parah. Bukti terhadap pemikiran ini bervariasi bergantung pada jenis gangguan aneh atau eksentrik yang diteliti. Adapun pendapat dari berbagai penelitian antara lain:

- Berbagai studi keluarga secara konsisten menunjukkan bahwa kerabat para penderita skizofrenia memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan kepribadian skizotipal.<sup>213</sup> Namun, meningkatnya angka kejadian gangguan kepribadian skizotipal juga terdapat pada kerabat tingkat pertama para penderita yang menderita depresi

---

<sup>210</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall, edisi ke-9...*, hal. 579.

<sup>211</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall, edisi ke-9...*, hal. 583.

<sup>212</sup> Dalam kamus lengkap psikologi J.P Chaplin yang diterjemahkan oleh kartini kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999 hal, 175, Penyelidikan mengenai relasi kausal (sebab-musabab) dalam penyakit

<sup>213</sup> J.T. Nigg & Goldsmith, H.H, Genetics of Personality Disorders: Perspectives for Personality and Pshychopathology research, *Psychological Bulletin*, 1994, 115, 346-380.

*unipolar*,<sup>214</sup> menunjukkan bahwa gangguan kepribadian skizotipal tidak hanya berhubungan dengan skizofrenia.<sup>215</sup>

- Berbagai studi keluarga mengenai gangguan kepribadian paranoid sebagian besar menemukan tingkat kejadian yang lebih tinggi dari rata-rata pada kerabat para penderita yang menderita skizofrenia atau gangguan waham.<sup>216</sup>
- Tidak ditemukan pola yang jelas dalam penelitian perilaku genetik mengenai gangguan kepribadian skizoid meskipun sebuah studi keluarga menemukan bahwa prevalensi gangguan kepribadian skizoid meningkat dikalangan keluarga yang mengalami gangguan kepribadian skizotipal.<sup>217</sup>

Dengan demikian, kalau penulis pelajari dari beberapa penelitian tentang keluarga, minimal memberikan beberapa bukti bahwa gangguan kepribadian pada kelompok aneh atau eksentrik ini sangatlah erat berhubungan skizofrenia. Pada gangguan kepribadian skizotipal juga terdapat bukti lebih jauh dalam poin ini. Penderita semacam ini mengalami kelemahan kognitif dan kurang berfungsinya *neuro*-Psikologis<sup>218</sup> yang sama dengan yang terjadi pada skizofrenia.

#### b. Kelompok Dramatik/Eratik

Pada kelompok ini disebut sebagai kelompok dramatik atau eratik, adapun diagnosis pada kelompok dramatik atau eratik ini adalah gangguan ambang, histrionik, narsistik dan antisosial. Pada kelompok ini para penderita gangguan kepribadian yang mengalami simtom-simtom yang sangat bervariasi, mulai dari perilaku yang sangat variabel hingga harga diri yang sangat tinggi, ekspresi emosional yang berlebihan dan perilaku emosional.

#### 1) Gangguan Kepribadian Ambang

---

<sup>214</sup> Gangguan jiwa terutama depresi dan penyalahgunaan zat dalam hal ini alkohol telah menjadi penyebab seseorang mengalami bunuh diri. Selain depresi unipolar (lebih sering disebut sebagai depresi saja atau *major depressive* dalam bahasa Inggris) terdapat juga depresi pada penderita gangguan bipolar.

<sup>215</sup> E. Squires-Wheeler, Skodal, A. Agamo, O.M. Basset, A.S. et al. Personality Features and Disorder in the Subjects in the New York High-Risk Project. *Journal of Psychiatric Research*, 1994, 27, 379-3393.

<sup>216</sup> D.P. Bernstein, Useda, D & Siever, L.J. Paranoid Personality Disorder: Review of the Literature and Recommendation of DSM-IV. *Journal of Personality Disorder*. 1993, 7, 53-62

<sup>217</sup> M. Battaglia, Bernardeschi, I. Franchini, L., Bellodi, L., & et al. a family study of schizotypal disorder, *Schizophrenia Bulletin*, 1995, 21, 33-45.

<sup>218</sup> Dalam kamus lengkap psikologi J.P. Chaplin yang diterjemahkan oleh Kartini Kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 326. Cabang psikologi yang membahas masalah fungsi-fungsi jaringan saraf.

Pada tipe gangguan kepribadian ambang ini (*Borderline Personality Disorder BPD*) dicantumkan dalam DSM sebagai diagnosis resmi pada tahun 1980. Adapun ciri-ciri pada gangguan kepribadian ini antara lain: impulsivitas dan ketidakstabilan hubungan dengan orang lain dan *mood*.<sup>219</sup> Contohnya: sikap dan perasaan terhadap orang lain dapat berubah-ubah secara signifikan dan aneh dalam kurun waktu yang tidak lama. Emosinya tidak stabil dan dapat berubah secara mendadak dan total, terutama dari idealisme yang sangat tinggi berubah menjadi kemarahan yang mampu merendahkan orang lain.

Penderita yang memiliki gangguan ambang memiliki karakter argumentatif, mudah tersinggung, sarkastik, cepat menyerang dan secara keseluruhan sangat sulit untuk hidup bersama mereka. Perilaku mereka yang tidak dapat diprediksi dan *impulsive*<sup>220</sup>, yang sering mereka lakukan: berjudi, boros, aktifitas seksual yang tidak pandang bulu, penyalahgunaan zat, makan berlebihan dan berpotensi merusak diri sendiri.<sup>221</sup>

Para penderita gangguan kepribadian ambang, tidak bisa memiliki perasaan percaya diri yang jelas, konsisten dan juga tidak pernah memiliki kepastian dalam nilai-nilai, loyalitas bahkan mereka tidak memiliki pilihan dalam keberlangsungan pada karir mereka. Mereka tidak betah dalam kesendirian, memiliki rasa takut diabaikan, dan menuntut perhatian lebih dari orang disekitarnya. Mudah merasakan depresi dan perasaan kosong yang kronis, bahkan mereka sering merasa ingin melakukan bunuh diri.

Adapun para penderita gangguan kepribadian ambang pada umumnya dimulai pada masa remaja atau pada masa dewasa awal, dengan prevalensi satu persen, dan lebih banyak terjadi pada perempuan dibanding pada laki-laki.<sup>222</sup>

Adapun kriteria-kriteria pada individu yang sedang mengalami gangguan kepribadian ambang dalam DSM-IV-TR terdapat sembilan kriteria yaitu: 1. Berusaha keras agar tidak diabaikan oleh orang-orang sekitarnya, itupun terlepas dalam tanda kutip dia benar-benar diabaikan atau hanya sebatas perasaannya saja. 2. Adanya ketidakstabilan dan intensitas yang sangat

---

<sup>219</sup> C.A, Sanislow, Grillo, C.M & Mc Glashan. T.H, Factor Analysis of the DSM-III Borderline Personality Disorder Criteria in Pshciatric inpatients, *American Journal of Psychiatry*, 2000, 157, 1629-1633

<sup>220</sup> Dalam kamus lengkap psikologi J.P Chaplin yang diterjemahkan oleh kartini kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999 hal. 241. (impulsif): mencirikan kegiatan untuk terlibat dalam sesuatu perbuatan tanpa refleksi (tanpa berfikir) secukupnya, atau yang tidak dapat ditahan-tahan dan tidak dapat di tekan.

<sup>221</sup> Rusdi Maslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas D-dari PPDGJ-III dan DSM V*, Jakarta, Bagian Dari Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atmajaya, 2013. hal. 58

<sup>222</sup> S. Torgersen, Kringlen. E, & Cramer, V. The prevalence of personality disorder in community sample. *Archives of General Psychiatry*, 2001, 58, 590-596

ekstrem dalam hubungan interpersonal, ditandai dengan adanya perpecahan, yaitu: mengidolakan orang lain dalam satu waktu tertentu dan pada waktu lain dia membencinya. 3. Rasa diri (*senses of self*) yang tidak stabil. 3. Perilaku *impulsive* termasuk mempunyai sifat pemboros, dan perilaku seksual yang tidak pantas. 4. Perilaku bunuh diri (baik hanya berupa sinyal maupun sungguh-sungguh ingin melakukan bunuh diri) dan mutilasi diri yang berulang. 5. Kelabilan emosional yang ekstrem. 6. Perasaan kosong yang kronis. 7. Sangat sulit untuk mengendalikan kemarahan. 8. Pikiran paranoid dan simptom-simptom disosiatif yang disebabkan oleh stress.<sup>223</sup>

Etiologi gangguan kepribadian ambang. Dalam gangguan tipe ini terdapat beberapa sudut pandang. Adapun beberapa sudut pandang yang akan kami bahas anatara lain: penelitian biologis, teori objek hubungan dan teori diathesis-stress dari Liniehan.<sup>224</sup>

Faktor-faktor biologis. Adapun gangguan kepribadian ambang, pada umumnya dialami oleh lebih dari satu anggota keluarga, menunjukkan bahwa terjadinya gangguan kepribadian ambang ini dapat memiliki komponen genetik.<sup>225</sup>

Beberapa data menunjukkan akan adanya kelemahan fungsi *lobus frontalis*<sup>226</sup>, yang seringkali diduga berperan dalam perilaku impulsif. Misalnya: Individu yang sedang mengalami gangguan kepribadian ambang sedang mengikuti sebuah dan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan dalam tes-tes *neurologi*<sup>227</sup> terhadap fungsi *lobus frontalis*, dan mereka memiliki kadar metabolisme glukosa yang rendah pada *lobus frontalis*.<sup>228</sup>

Teori objek-hubungan (*Object Relation Theory*).<sup>229</sup> Teori objek-hubungan, adalah sebuah varian penting pada teori psikoanalisis, yang membahas dan membicarakan bagaimana tata cara anak dalam menyerap nilai dan wibawa orang-orang penting, contohnya orang tua mereka. Dengan kata lain, fokusnya adalah pada cara bagaimana anak-anak mengenal orang yang mempunyai hubungan spesial atau yang mempunyai kedekatan

<sup>223</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall, edisi ke-9...*, hal. 586.

<sup>224</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall, edisi ke-9 ...*, hal. 582.

<sup>225</sup> M. Baron, Risch.N, Levill.M, & Gruen.R, Familial Transmission of schizotypal and borderline personality disorders, *American Journal of Psychiatry*, 1985, 142, 927-934

<sup>226</sup> Lobus frontal adalah: bagian terdepan otak yang terletak tepat di belakang dahi. Lobus frontal bertanggung jawab dalam mengatur gerakan, penilaian, pengambilan keputusan, pemecahan ,asalah, spontanitas dan perencanaan, (kontrol impuls), memori, bahasa, sampai pada perilaku sosial dan perilaku seksual.

<sup>227</sup> Dalam kamus lengkap psikologi J.P Chaplin yang diterjemahkan oleh kartini kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999 hal, 326. Neurology: ilmu pengetahuan yang membahas tentang struktur dan fungsinya sisem syaraf.

<sup>228</sup> P.Goyer, Andreason, P. Semple. W.E, Clayton. A.H, et.al, Positron-Emission tomography and personality disorders. *Neuropsychopharmacology*. 1994, 10, 21-28

<sup>229</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall, edisi ke-9 ...*, hal. 151-152.

emosional yang kuat dengan diri mereka. Orang-orang yang di introyeksi (representasi objek) tersebut menjadi bagian dari ego seseorang.

Namun mereka dapat menimbulkan sebuah konflik dengan harapan, tujuan, dan dengan idealisme orang yang dekat secara emosional tersebut ketika ia tumbuh dewasa nanti. Contohnya: seorang wanita yang seusia mahasiswa yang mana dia melihat ibunya dan mengadopsi apa saja yang dikerjakan oleh ibunya tentang peran, yang sesuai bagi wanita yang akan hidup di tengah-tengah masyarakat dan akhirnya dapat tertarik dengan idealisme feminisnya yang lebih modern.

Para ahli teori dalam objek-hubungan mengemukakan sebuah hipotesis, adapun seseorang yang memandang dan menganggap dunia melalui perspektif orang-orang yang dianggapnya penting pada masa lalu mereka terutama orang tua maupun pengasuh dimasa kecilnya tidak jarang mereka mengalami kekecewaan karena tidak sesuai dengan apa yang mereka jadikan angan-angan. Adapun teori objek-hubungan yang sangat terkemuka adalah Otto Kernberg, yang telah banyak menulis tentang kajian gangguan kepribadian ambang.<sup>230</sup>

Kernberg berpendapat, pengalaman pada masa kanak-kanak yang kurang menyenangkan contohnya: memiliki orang tua yang memberikan curahan kasih sayang yang tidak konsisten, mungkin memberikan pujian atas sebuah prestasi, akan tetapi tidak mampu memberikan dukungan emosional dan kehangatan, sehingga menyebabkan anak-anak mengembangkan ego yang kurang nyaman terhadap kepribadiannya, ini adalah sebuah ciri utama dari gangguan kepribadian ambang.<sup>231</sup>

Pada umumnya orang-orang yang sedang mengalami gangguan kepribadian ambang, mereka memiliki ego yang lemah dan sangat membutuhkan dukungan yang terus-menerus, akan tetapi para penderita yang sedang memiliki gangguan kepribadian ambang ini juga masih memiliki kemampuan untuk menguji realitas yang ada.

Teori Diathesis-Stress Liniehan.<sup>232</sup> Liniehan berpendapat bahwa gangguan kepribadian ambang terjadi bila individu yang memiliki diathesis biologis (kemungkinan genetik) mendapatkan kesulitan dalam

---

<sup>230</sup> Weldinger RJ, *Psychiatry of Medical Students*, Washington ,DC: American Psychiatric press, 2007, hal. 97.

<sup>231</sup> O.F. Kernberg, *Borderline Condition and Patological Narcissism*, Northvale, NJ, Jason, 1985, hal. 253.

<sup>232</sup> Liniehan. MM, Dialectical behavioral therapy for borderline personality disorder, *bulletin the Menninger Clinic*, 51. 261-276.

mengendalikan emosi yang berasal dari lingkungan keluarga yang *menginvalidasi*.<sup>233</sup>

Lingkungan yang *menginvalidasi* adalah lingkungan dimana keinginan dan perasaan seseorang tidak dipertimbangkan dan tidak dihargai, berbagai upaya untuk mengomunikasikan perasaan tidak diterima atau bahkan dihukum. Bentuk sebuah *invalidasi* ekstrem adalah penyiksaan anak, seksual dan nonseksual.<sup>234</sup>

Adapun pengecualian, kemungkinan akan adanya penyiksaan yang terjadi pada anak-anak lebih seringkali berhubungan dengan BPD dibanding dengan gangguan yang lain seperti gangguan disosiatif, yang mana dalam gangguan tersebut, ditemukan tingkat kekerasan pada masa kanak-kanak yang sangat tinggi. Mengingat sering terjadinya simtom-simtom disosiatif<sup>235</sup> dalam kepribadian ambang, bisa dilakukan dengan cara spekulasi. Bahwasannya dua gangguan tersebut ada kemungkinan bisa berhubungan dan bahwa disosiasi dalam kedua gangguan tersebut disebabkan oleh stres ekstrem yang terjadi karena kekerasan pada anak.

## 2) Gangguan Kepribadian Histrionik

Diagnosis kepribadian histrionik, yang sebelumnya disebut kepribadian histerikal, ditujukan bagi orang-orang yang terlalu dramatis dan mencari perhatian dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>236</sup> Seringkali mereka cenderung lebih menggunakan ciri-ciri penampilan fisik, seperti pakaian yang tidak umum, rias wajah dan warna rambut yang bertujuan untuk menarik perhatian orang lain terhadap mereka. Para individu yang mengalami gangguan kepribadian histrionik, walaupun mereka menunjukkan emosinya secara berlebihan, akan tetapi mereka memiliki kedangkalan emosi. Mereka berpusat pada diri sendiri, terlalu memperdulikan daya tarik fisik mereka dan merasa tidak nyaman bila tidak menjadi pusat perhatian. Mereka dapat sangat profokatif dan tidak senonoh secara seksual tanpa memperdulikan kepantasan dan mudah dipengaruhi orang lain. Bicaranya seringkali tidak tepat dan kurang memiliki detail sebagai contoh, mereka dapat menyatakan pendapat secara tegas, namun tidak dapat memberikan informasi yang mendukung.<sup>237</sup>

<sup>233</sup> Yaitu suatu diathesis yang disebutnya disregulasi emosional dapat berinteraksi dengan berbagai pengalaman yang *menginvalidasi* si anak yang sedang berkembang dan mendorong berkembangnya kepribadian ambang.

<sup>234</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall, edisi ke-9...*, hal. 590.

<sup>235</sup> Interaksi sosial *disosiatif* adalah proses sosial yang mengarah pada konflik atau dapat merenggangkan solidaritas kelompok. Proses disosiatif disebut juga proses oposisi. ... proses interaksi sosial disosiatif terdiri dari tiga bentuk yaitu: persaingan, kontravensi dan konflik.

<sup>236</sup> Mark Durand dan Barlow David, *Intisari Psikologi Abnormall*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 105.

<sup>237</sup> Harold Kaplan, et al. *Synopsis Psikiatri, Ilmu Pengetahuan Perilaku: Psikiatri Klinis*, ed. 7. New York, hal. 186.

Diagnosis ini memiliki prevalensi sekitarnya dua persen dan lebih banyak terjadi pada perempuan dibanding pada laki-laki. Gangguan kepribadian histrionik lebih banyak terjadi di kalangan orang-orang yang mengalami perpisahan atau perceraian dengan pasangannya, dan dihubungkan dengan depresi serta kesehatan fisik yang buruk.<sup>238</sup> Komorbidasi dengan gangguan kepribadian ambang juga tinggi.

Adapun kriteria-kriteria yang melekat pada individu yang mengalami gangguan kepribadian histrionik dalam DSM-IV-TR yaitu: 1. Kebutuhan besar untuk menjadi pusat perhatian. 2. Perilaku yang tidak senonoh secara seksual yang tidak pantas. 3. Perubahan emosi yang sangat cepat. 4. Memanfaatkan penampilan fisik untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. 5. Bicaranya sangat tidak tepat, penuh semangat mempertahankan pendapat yang kurang mempunyai detail. 6. Berlebihan dalam mengekspresikan sebuah emosi dan berkesan sangat teaterikal dalam mengekspresikan. 7. Sangat mudah disugesti. 8. Menyalahartikan hubungan lebih intim dari yang sebenarnya.<sup>239</sup>

Etiologi gangguan kepribadian histrionik. Hanya sedikit penelitian yang dilakukan mengenai gangguan kepribadian histrionik. Teori psikoanalisis mendominasi dan berpendapat bahwa emosionalitas dan ketidaksenonohan perilaku secara seksual didorong oleh ketidaksenonohan orang tua, terutama ayah kepada anak perempuan. Penderita yang mengalami gangguan ini diduga dibesarkan dalam lingkungan keluarga dimana orang tua berbicara tentang seks sebagai sesuatu yang kotor, namun berperilaku seolah seks adalah fokus pemikiran pada seks, dikombinasi dengan ketakutan untuk benar-benar berperilaku secara seksual. Ekpresi emosi yang berlebihan pada orang-orang histrionik dipandang sebagai timbulnya konflik tersembunyi tersebut, dan kebutuhan untuk menjadi pusat perhatian dipandang sebagai cara untuk mempertahankan diri dari perasaan yang sebenarnya yaitu harga diri yang rendah.<sup>240</sup>

### 3) Gangguan Kepribadian Narsistik

Individu yang sedang mengalami gangguan kepribadian narsistik ini mempunyai pandangan berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka.<sup>241</sup> Biasanya mereka berusaha berpenampilan lebih untuk mendapatkan perhatian besar dari orang lain. Mereka tenggelam dalam

---

<sup>238</sup> G. Nestadt, Romanoski, A. Chahal, R. Merchant, A. et.al. An epidemic logical study of histrionic personality disorder. *Psychological Medicine*, 1990, 20, 413-422.

<sup>239</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormal*, edisi ke-9..., hal. 598.

<sup>240</sup> C.Apt & Hulbert, D.H. The sexual attitudes, behaviour, and relationships of women with histrionic personality disorder, *Journal of sex and marital Therapy*, 1994, 20, 125-133

<sup>241</sup> Nevid Jeffrey, dkk, *Psikologi Abnormal*, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 74.

keasyikan (*preoccupation*) menerima atensi dan sering salah dalam menerima reaksi orang-orang disekitarnya.

Mereka menghendaki perhatian dan pemujaan berlebihan yang hampir tanpa henti, bahkan berkeyakinan hanya mereka yang berhak mendapatkan pujian dari semua orang untuk mendapatkan status tertinggi. Sehingga menyebabkan sulitnya terjadi hubungan interpersonal yang terhambat karena kurangnya empati, perasaan iri, arogansi, dan memanfaatkan orang lain. Bahkan mereka menghendaki orang lain melakukan sesuatu yang istimewa untuk mereka tanpa perlu mereka balas.

Adapun kepribadian narsistik sangat sensitif terhadap kritik dan sangat takut akan adanya kegagalan. Bahkan tidak jarang mereka mencari seorang sosok yang akan mereka jadikan panutan atau mereka idealkan karena mereka terlalu kecewa dengan apa yang terjadi pada dirinya sendiri.<sup>242</sup> Akan tetapi mereka tidak pernah mengizinkan siapapun untuk menjalin hubungan spesial dan tulus dengan diri mereka. Hubungan kepribadian mereka sangatlah dangkal, misalnya: mereka gampang sekali tidak cocok dengan pribadi orang lain, jika orang lain itu tidak memenuhi kriterianya.

Karakteristi individu yang mengalami gangguan kepribadian narsistik ini mirip dengan gangguan kepribadian histrionik. Kedua gangguan kepribadian ini, mereka bertingkah laku secara dramatis dan sering membesar-besarkan masalah.<sup>243</sup> Bagaimanapun juga orang yang sedang mengalami gangguan kepribadian histrionik, mereka mencari persetujuan (*approval*) dari orang lain. Sedangkan orang-orang yang sedang mengalami gangguan kepribadian narsistik, mereka bersandar pada evaluasi diri dan menganggap ketergantungan kepada orang lain adalah sebagai salah satu kelemahan dan berbahaya.

Orang-orang yang sedang mengalami gangguan kepribadian narsistik sangat terokupasi pada pikiran-pikiran mengenai pentingnya diri sendiri dengan fantasi-fantasi mengenai kekuatan dan keberhasilannya. Mereka sering menganggap diri mereka sendiri yang paling superior dari orang lain. Dalam menjalin sebuah hubungan interpersonal, mereka sering mengajukan permintaan-permintaan yang tidak masuk diakal dan bahkan tidak jarang memaksakan kehendaknya terhadap orang lain, mengabaikan kebutuhan dan keinginan orang lain dan memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan kekuatannya sendiri yang paling parah mereka orang-orang yang mengalami

---

<sup>242</sup> Miftah Baihaki dkk, *Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007, hal. 69.

<sup>243</sup> During, E.H. et al. 2011. A Critical Review of Dissociative Trance and Possession Disorder: Etiological, Diagnostic, Therapeutic, and Nosological Issues. *The Canadian Journal of Psychiatry*. 56/4: 235- 242.

gangguan narsistik ini cenderung dalam sikap arogan dan merendahkan orang lain.

Adapun kriteria-kriteria dari pada gangguan kepribadian narsistik dalam DSM-IV-TR yaitu: 1. Pandangan yang dibesar-besarkan mengenai pentingnya diri sendiri, arogansi. 2. Terfokus pada keberhasilan, kecerdasan, kecantikan diri. 3. Kebutuhan ekstrem untuk dipuja dan dipuji oleh orang lain. 4. Memiliki perasaan yang kuat bahwa diri mereka berhak untuk mendapatkan segala sesuatu. 5. Memiliki Kecenderungan untuk memanfaatkan orang lain. 6. Mempunyai sifat iri yang sangat kuat.<sup>244</sup>

Etiologi<sup>245</sup> gangguan kepribadian narsistik. Adapun diagnosa yang terjadi pada gangguan kepribadian narsistik dimulai dari berbagai artikel psikoanalisa modern. Orang yang sedang mengalami gangguan kepribadian ini, dari luar nampak memiliki perasaan yang sangat luar biasa akan pentingnya diri sendiri, dan fantasi atas keberhasilannya yang tanpa batas, akan tetapi itu semua hanyalah mereka jadikan tameng atas kerapuhan diri mereka sendiri.<sup>246</sup>

Orang yang menjadi sentral dalam pengkajian narsisisme di era kontemporer ini adalah Heiniz Kohut, yang mana pada kedua bukunya, *The Analysis of the Self* (1971) dan *The Restoration of the Self* (1977), telah menciptakan suatu varian psikoanalisis yang dikenal sebagai *Self-Psychology*.<sup>247</sup> Menurut Kohut, diri yang muncul diawal sebuah kehidupan sebagai struktur *bipolar* yang tidak matang pada satu kutub dan idealisme yang berlebihan terhadap orang lain.

Adapun kegagalan dalam menumbuh kembangkan harga diri yang sehat, akan terjadi dimana orang tua tidak mampu merespon dengan baik apa yang menjadi keahlian seorang anak melalui apa yang anak-anak perlihatkan sejak kanak-kanak sehingga orang tua memaksakan kehendak orang tua sendiri demi kejayaannya sendiri atau bisa dibilang demi nama baik orang tua itu sendiri.

Akan tetapi jika orang tua tersebut dapat menanggapi dan menyikapi bahkan orang tua mampu mengapresiasi, memberikan kehangatan, dan empati, sehingga dapat menumbuhkan pada diri anak tersebut rasa percaya diri yang normal dan harga diri yang sehat pada diri anak tersebut. Akan

---

<sup>244</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall, edisi ke-9...*, hal. 599.

<sup>245</sup> Etiologi: atau kajian tentang asal muasal, berhubungan dengan mengapa sebuah gangguan muncul (apa yang menjadi penyebabnya) dan memasukkan dimensi-dimensi biologis, psikologis, dan sosial. V. Mark Durand & David H. Barlow, *Essential os Abnormall Psychology*, Thomshon Wadsworth, 1 Avis Drive, Belmont, 2006 terjemahan. Helly Prajitno Soetjipo & Sri Mulyantini Soetjipo, *Intisari Psikologi Abnormall*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal. 8.

<sup>246</sup> American Psychiatric Association. 2000. *DSM IV TR*, Washington. DC, hal. 93

<sup>247</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall, edisi ke-9 ...*, hal. 587.

tetapi menurut Kohut, apabila orang tua tidak mampu memenuhi dan menghargai apa yang sudah ditunjukkan oleh anak, maka disinilah dimulai terbentuknya kepribadian narsistik.

#### 4) Gangguan Kepribadian Antisosial dan Psikopati

Akhir-akhir ini gangguan kepribadian antisosial dan psikopati (kadang disebut sosiopati), kedua gangguan ini sering digunakan secara bergantian dalam penamaan gangguan kepribadian dalam jangka waktu yang sama. Persamaan yang dijadikan komponen penting antara kedua gangguan kepribadian tersebut adalah dalam hal pelanggaran hukum.<sup>248</sup>

Gangguan ini ditandai dengan adanya ciri-ciri moralnya kurang berkembang secara baik dan tidak mampu membedakan mana yang baik dan tidak yang harus dilakukannya.<sup>249</sup> Ketidakmampuan mereka dalam mengikuti perilaku yang sudah berkembang dalam masyarakat “perilaku sosial yang baik”, tidak malu untuk melakukan penipuan terhadap orang lain dan individu ini mempunyai riwayat hidup dalam masa kanak-kanak mereka dalam melaksanakan apa yang sewajarnya mereka lakukan pada usianya.

Adapun karakteristik pada gangguan kepribadian antisosial dalam DSM-IV-TR terdiri dari dua komponen utama yaitu: 1. Terdapat gangguan tingkah laku sebelum usia lima belas tahun. Misalnya: membolos, lari dari rumah, sering berbohong, mencuri, melakukan pembakaran dan dengan sengaja merusak kepemilikan orang lain. 2. Semua simptom-simptom di atas terus berlanjut pada usia dewasa mereka.

Sedangkan orang dewasa yang terjangkit gangguan kepribadian antisosial, mereka menunjukkan perilaku yang tidak bertanggung jawab, tidak mau membayar hutang, tidak konsisten dalam pekerjaan, melanggar hukum, mudah tersinggung dan agresif secara fisik dan ceroboh. Mereka impulsif dan tidak mampu membuat rencana untuk masa depannya. Seperti halnya yang terdapat pada gangguan kepribadian gangguan narsistik, mereka hampir tidak menghargai kebenaran dan hanya merasa sedikit menyesal atas berbagai tindakan yang kurang baik yang telah mereka lakukan.

Adapun kriteria gangguan kepribadian antisosial dalam DSM-IV-TR, pola pervasive dalam hal yang tidak menghargai hak orang lain sejak usia lima belas tahun: 1. Berulang kali melanggar hukum. 2. Menipu dan berbohong. 3. Impulsivitas. 4. Mudah tersinggung dan bersikap agresif. 5. Tidak memperdulikan diri sendiri dan orang lain. 6. Tidak bertanggung jawab seperti terlihat dalam riwayat pekerjaan yang tidak reliable atau tidak memenuhi tanggung jawab keuangan. 7. Kurang memiliki rasa penyesalan. 8.

---

<sup>248</sup> Kaplan, H.I., Sadock, B.J. & Grebb, J.A. *Sinopsis psikiatri ilmu pengetahuan perilaku jilid dua*. Jakarta: Binarupa Aksara, 2010, hal. 127.

<sup>249</sup> Barlow, D.H. & Durand, M. *Abnormal Psychology: An Integrative Approach 4th Ed.* USA: Thomson Learning, 2005, hal. 79.

Berusia minimal delapan belas tahun. 9. Terdapat bukti adanya gangguan tingkah laku sebelum usia lima belas tahun. 10. Perilaku antisosial yang tidak terjadi secara eksklusif dari episode skizofrenia atau mania.<sup>250</sup>

Karakteristik psikopati. Salah satu karakteristik yang paling utama dalam gangguan kepribadian psikopati ini yaitu: kemiskinan emosi, baik positif maupun negatif. Orang-orang yang mengidap psikopatik, mereka tidak memiliki rasa malu, bahkan perasaan mereka yang tampak positif terhadap orang lain hanyalah sebuah kamufase belaka. Penampilan orang yang mengidap gangguan ini berpenampilan sangat menawan dan mampu memanipulasi orang lain untuk memperoleh kepentingan dirinya sendiri. Kerendahan kadar kecemasan pada orang yang berada pada gangguan kepribadian ini, membuat mereka tidak mampu belajar dari kesalahan bahkan kegagalan mereka, dan kurangnya emosi positif mendorong mereka berperilaku tidak tanggung jawab bahkan mereka tidak segan-segan untuk belaku kejam terhadap orang lain.

Kontroversi diagnosis gangguan kepribadian antisosial dan psikopati. Setelah membahas secara sekilas tentang gangguan kepribadian antisosial dan psikopati, kedua gangguan kepribadian itu memang mempunyai kemiripan diagnosis atau malah saling berhubungan antara kedua gangguan kepribadian tersebut Akan tetapi sama sekali tidak identik. Pada tahun 1999 Rutherford, Cacciola dan Alterman telah menemukan sebuah studi baru bahwasannya hanya 20 persen orang yang mengalami gangguan kepribadian antisosial memiliki skor tertinggi dalam sebuah hasil pengujian yang telah mereka lakukan.<sup>251</sup>

ketika melakukan sebuah penelitian dan mengkaji kedua gangguan kepribadian ini, yang tidak boleh dilupakan, bahwasannya penelitian tersebut harus dilakukan terhadap individu yang mendapatkan diagnosis yang berbeda, beberapa diantaranya harus sudah dipastikan individu yang mempunyai kepribadian antisosial dan beberapa individu lainnya mempunyai kepribadian psikopati.

Karena yang sering ditemukan dilapangan oleh para psikiatri, mayoritas yang sering ditemukan dalam sebuah studi penelitian adalah pada gangguan kepribadian psikopati, gangguan ini juga ditemukan pada orang-orang yang melanggar hukum dan ditangkap atas pelanggaran tersebut. Para psikiatrik sangat jarang menemukan kesempatan untuk mencermati secara detail pada individu yang sedang mengalami gangguan kepribadian ini, dengan harapan

---

<sup>250</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall, edisi ke-9 ...*, hal. 588.

<sup>251</sup> Rutherford, M.j, Cacciola, J.S. & Alterman. A, Antisocial Personality disorder and psychopathy in cocaine-dependent women, *American Journal of Psychiatry*, 156, 849-856.

individu tersebut tidak sampai melakukan sebuah kejahatan yang disebabkan individu tersebut sedang mengalami gangguan kepribadian psikopati.

Ketidakpedulian terhadap sesama dan lingkungan juga bisa dijadikan simtom bahwasannya pribadi tersebut sedang mengalami gangguan kepribadian antisosial dan seseorang yang secara cukup rasional dan tampak biasa saja ketika individu tersebut kehilangan kontak dengan kenyataan. Akan tetapi, individu ini memiliki perilaku yang tidak etis dan tidak mempunyai perasaan yang tulus terhadap orang lain. Dari ini semua, bisa mengarahkan pada sebuah karakteristik yang nantinya akan diketahui bahwasannya individu tersebut memiliki relevansi penting dalam menjelaskan gangguan kepribadian psikopati.<sup>252</sup>

### c. Kelompok Pencemas/Ketakutan

Pada kelompok terakhir ini terdapat tiga gangguan kepribadian yaitu: Pertama, gangguan kepribadian menghindar (*Avoidant Personality Disorder*) gangguan ini di khususkan bagi orang-orang yang merasa takut dalam situasi sosial. Kedua, gangguan kepribadian dependen (*Dependent Personality Disorder*) gangguan ini merujuk pada individu yang hidupnya sangat bergantung pada orang lain. Ketiga, gangguan kepribadian obsesif-kompulsif (*Obsessive Compulsive Personality Disorder*) yang pada gangguan ini pada setiap individu dari mereka memiliki rasa perfeksionistik pada setiap pola hidupnya.

#### 1) Gangguan Kepribadian Menghindar

Pada gangguan kepribadian menghindar ini (*Avoidant Personality Disorder*) para peneliti menyematkan kepada setiap individu yang mempunyai kepribadian penakut akan adanya kemungkinan penolakan, atau ketidaksetujuan dari orang lain yang pada akhirnya individu ini enggan untuk menjalin hubungan, kecuali mereka yakin pada setiap apa yang akan mereka lakukan kedepannya pasti akan mendapatkan persetujuan atau sesuai dengan apa yang ia damba-dambakan.<sup>253</sup>

Begitu juga dalam situasi sosial maupun dalam pekerjaan mereka, dalam situasi ini para individu yang menderita gangguan kepribadian menghindar juga akan menghindar dari kontak interpersonal, dan mereka juga juga takut dianggap bodoh dan malu dengan memerahnya wajah mereka atau terlihatnya akan timbulnya ciri-ciri kecemasan yang lain. Karena semenjak awal diri mereka yakin akan kurangnya kompetensi yang mereka miliki pada akhirnya mereka enggan untuk mengambil resiko dan kurang mampu untuk mencoba sebuah aktifitas baru pada hidupnya.

---

<sup>252</sup> Kaplan, H.I., Sadock, B.J. & Grebb, J.A. 2010. *Sinopsis psikiatri ilmu pengetahuan perilaku jilid dua...*, hal. 96.

<sup>253</sup> Maslim, R, *Diagnosis Gangguan Jiwa. PPDGJ-III*, 2002, hal. 84.

Adapun prevalensi<sup>254</sup> pada gangguan kepribadian menghindar ini berada pada sekitarnya 5 persen.<sup>255</sup> Gangguan kepribadian menghindar ini komorbid dengan gangguan kepribadian, dependen, ambang, phobia sosial menyeluruh (pada aksis I). Komorbiditas menyeluruh ada kemungkinan disebabkan karena banyaknya kesamaan kriteria diagnostik yang muncul bersamaan pada kriteria gangguan kepribadian ini, adapun pada kenyataannya gangguan kepribadian menghindar dapat merupakan varian dari phobia sosial menyeluruh yang lebih kronis.<sup>256</sup>

Individu yang sedang mengalami gangguan kepribadian menghindar dan phobia sosial berhubungan dengan suatu sindrom yang terjadi di Jepang, yang disebut dengan *Taijin Kyoufu* (*Taijin* yang berarti “interpersonal” dan *Kyoufu* berarti “takut”). Seperti halnya yang terjadi pada gangguan kepribadian menghindar dan phobia sosial, mereka yang mengalami *taijin kyofu* terlalu sensitif dan menghindar dengan kontak interpersonal.<sup>257</sup> Akan tetapi, apa yang ditakuti pada Individu yang mengalami gangguan kepribadian phobia sosial sedikit berbeda dengan ketakutan yang biasa dirasakan oleh mereka rasakan pada orang yang menderita gangguan berdasarkan gangguan DSM.

Para individu yang sedang mengalami gangguan *taijin kyofu* cenderung merasa gugup atau malu mengenai akibat yang mereka timbulkan pada orang lain atau bagaimana diri mereka di pandangan mata orang lain, contohnya, takut untuk terlihat jelek dan bau badan.<sup>258</sup>

Gangguan kepribadian menghindar ini ditandai dengan adanya ciri sensitif (*hypersensitiveness*) terhadap penilaian orang lain, sehingga sukar untuk menolak kehendak orang lain atau menghalangi lingkungan sosial. Penderita gangguan kepribadian *avoidant* ini memiliki perasaan

<sup>254</sup> *Prevalensi* adalah: bagian dari sebuah studi epidemiologi yang membawa pengertian jumlah orang yang mengalami penyakit, gangguan atau kondisi tertentu pada suatu tempo waktu yang dihubungkan dengan besar populasi darimana kasusu tersebut berasal.

<sup>255</sup> S. Torgersen, E. Kringlen & V. Cramer. The prevalence of personality disorders in a community sample. *Archives of General Psychiatry*, 2001. 58, 590-596 .

<sup>256</sup> L.E. Alden, J.M. Lapossa, C.T. Taylor, & A.G. Rayder. Avoidant personality disorder: Current status and future directions. *Journal of Personality Disorders*, 2002, 16. 1-29.

<sup>257</sup> Y. Yoshimura Ono, K. Sueoka, R. Yaumachi et al. Avoidant and personality disorder and taijin kyofu: Sociocultural implication of the WHO/ADAMH International Study of Personality Disorders in Japan. *Acta psychiatrica Scandinavica*. 1996. 93. 172-176

<sup>258</sup> Y. Yoshimura Ono, K. Sueoka, R. Yaumachi et al. Avoidant and personality disorder and taijin kyofu: Sociocultural implication of the WHO/ADAMH International Study of Personality Disorders in Japan. *Acta psychiatrica Scandinavica*. 1996. 93. 172-176

*inadequency*<sup>259</sup> dan *pervasive*, ada ketakutan yang sangat mendalam untuk mendapatkan sebuah kritikan sehingga menyebabkannya menjauhi pada hampir disemua tipe interaksi sosial.

Penelitian biologis tidak memberikan hasil yang jelas mengenai penularan gangguan kepribadian *avoidant* ini secara genetis. Millon berpendapat bahwa Individu yang mengalami gangguan kepribadian *Avoidant* ini bisa jadi memiliki dorongan fisik yang sangat kuat sehingga berubah menjadi sebuah kebiasaan pada dirinya, yang mana pada masa hidupnya menjadi *hypersensitive* terhadap lingkungan sekitarnya terutama pada sesuatu yang bisa menimbulkan sebuah ancaman serius terhadap dirinya sendiri.<sup>260</sup>

Adapun kriteria-kriteria gangguan kepribadian menghindar dalam DSM-IV-TR yaitu, 1. Menghindari kontak interpersonal karena takut terhadap kritikan maupun penolakan. 2. Keengganan untuk menjalin sebuah hubungan dengan orang lain kecuali dirinya pasti disukai. 3. Membatasi diri dalam hubungan yang spesial dengan orang lain karena takut suatu saat akan diperolok maupun dipermalukan. 4. Penuh kekhawatiran akan adanya kritik dan penolakan. 5. Merasa tidak adekuat. 6. Merasa rendah diri. 7. Keengganan yang sangat ekstrem untuk mencoba hal-hal baru dalam segala hal dikarenakan takut akan dipermalukan.

## 2) Gangguan Kepribadian Dependen

Individu yang sedang mengalami gangguan kepribadian dependen ini, ditandai dengan adanya kesukaran dalam berpisah dengan orang lain dan hubungan interaksi sosialnya diliputi dengan penuh kecemasan, akan tetapi kecemasan itu bukan dikarenakan takut akan adanya kritik dari orang lain seperti ganggu yang telah penulis bahas sebelumnya, melainkan ada perasaan kuat dari dalam dirinya untuk senantiasa dirindukan oleh orang lain disayangi yang pada akhirnya menjadikan penderita dengan gangguan dependen ini sangat ketergantungan dengan orang lain.<sup>261</sup>

Ciri yang paling menonjol pada penderita gangguan kepribadian dependen ini adalah, kurangnya kepercayaan pada diri sendiri dan perasaan otonom. Para penderita yang berada pada gangguan ini menganggap lemah

---

<sup>259</sup> Dalam kamus lengkap psikologi J.P Chaplin yang diterjemahkan oleh kartini kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 241. *Inadequate Personality* (kepribadian yang tidak pas); seseorang yang kekurangannya atau tidak memiliki pendapat dan tidak memiliki pertimbangan yang baik, tanpa inisiatif dan motivasi; individu yang gagal secara sosial.

<sup>260</sup> Theodore Millon, Seth Grossman, Carrie Millon, Sarah Meagher, Rowena Ramnath. *Personality Disorder in Modern Life*. Second Edition. Jhon Wiley 7 Son, 2004, hal.198-200.

<sup>261</sup> Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormall*. Bandung. PT Refika Aditama, 2015, hal.138

atas dirinya sendiri dan menganggap pribadi orang lain sangatlah super power. Mereka juga memiliki rasa yang kuat untuk selalu diurus dan dibimbing oleh orang lain, yang mendapat berdampak pada dirinya sendiri perasaan yang tidak nyaman bila individu ini sendirian. Bila suatu hubungan dekat yang telah ia bangun itu berakhir, sesegera mungkin ia dapat dan mampu membangun sebuah hubungan baru untuk menggantikan hubungan lama yang baru saja berakhir.<sup>262</sup>

Adapun penderitanya lebih banyak perempuan dari pada laki-laki, kalau dilihat dari skala persen, 1,6 sampai 6,7 persen orang yang mengalami gangguan kepribadian dependen ini, bahkan kadang-kadang malah terjadi dalam seluruh kehidupannya. Gangguan kepribadian ini sering muncul pada keluarga yang dari banyak penilaian kurang begitu jelas akan adanya pengaruh penularan genetika atau tidak. Akan tetapi, seperti yang telah diutarakan oleh APA (2000), individu yang menderita pada gangguan ini pada masa kanak-kanaknya mengalami kecemasan yang akut karena berpisah dari orang tua atau bahkan disebabkan oleh penyakit fisik yang kronis.<sup>263</sup>

Seperti apa yang telah dikemukakan oleh Millon dkk, pada masa kanak-kanak, penderita gangguan dependen ini sangat bertingkah baik dan normal akan tetapi diliputi dengan penuh ketakutan. Mereka memiliki orang tua yang sangat melindunginya (*overprotective*). Bahkan mereka tidak pernah belajar adanya rasa takut dan menjadi *asertif*<sup>264</sup>, bahkan individu yang seperti ini malah makin tumbuh rasa ketergantungan pada pribadi orang lain. Apabila anak-anak yang memiliki gangguan kepribadian ini memiliki saudara yang sangat agresif atau memiliki teman yang menyebabkan dirinya merasa tidak menarik dan merasa tidak adekuat, maka perasaan ragu akan muncul dan bahkan meningkat ditambah perlakuan orang tua yang sangat melindungi (*overprotective*).<sup>265</sup>

Dilihat dari sudut pandang teori psikoanalitis, gangguan kepribadian dependen ini adalah dampak dari fiksasi pada fase oral perkembangan psikoseksual. Dimungkinkan para pengasuhnya atau orang tuanya sangat mengikuti bahkan sangat memanjakan segala apapun yang penderita inginkan pada waktu itu, yang mengakibatkan penderita tidak mampu mengembangkan perilaku sehat yang tidak tergantung pada pengasuhnya atau pada orang tuanya.

---

<sup>262</sup> Gerald c. Davison dkk, *psikologi Abnormall, edisi ke-9 ...*, hal. 597.

<sup>263</sup> Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormall ...*, hal. 139.

<sup>264</sup> *Asertif*, ketegasan adalah kualitas percaya diri dan kepercayaan diri tanpa menjadi agresif. Dibidang psikologidan psikoterapi adalah, ketrampilan dengan cara komunikasi yang bisa dipelajari.

<sup>265</sup> Theodore Millon, Seth Grossman, Carrie Millon, Sarah Meagher, Rowena Ramnath. *Personality Disorder in Modern Life...*, hal. 265.

Adapun kriteria-kriteria yang dialami oleh individu yang sedang mengalami gangguan kepribadian dependen dalam DSM-IV-TR, 1. Sulit mengambil kesimpulan dan keputusan tanpa saran dukungan berlebihan dari orang lain. 2. Membutuhkan orang lain untuk mengambil tanggung jawab atas sebagian besar kehidupannya yang utama. 3. Sulit untuk tidak menyetujui atas pendapat, kehendak orang lain, dikarenakan ketakutan yang kuat agar tidak kehilangannya. 4. Sulit untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri, dikarenakan kurangnya rasa percaya diri. 5. Melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan sebagai suatu cara untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan oleh orang lain. 6. Berupaya sesegera mungkin untuk menjalin sebuah hubungan baru, bila hubungan yang saat ini telah berakhir. 7. Dipenuhi ketakutan yang berlebihan guna mengurus diri sendiri.

### 3) Gangguan Kepribadian Obsesif-Kompulsif

*Obsessif* memiliki arti pemikiran yang berulang-ulang atau terus-menerus secara paksaan. Sedangkan *kompulsif* yang berarti tindakan terpaksa yang berulang-ulang atau terus-menerus yang tidak efektif karena tidak dilakukan berdasarkan rancangan terlebih dahulu. Adapun kompulsif itu sendiri ditandai dengan adanya sebuah perhatian yang berlebihan pada setiap detail aturan, susunan, struktur dan juga akan adanya ketertarikan yang luar biasa pada sebuah detail, *perfectionistic*, sehingga muncul kurang hangatnya dalam sebuah pergaulan dalam kehidupannya. Semua itu disebabkan oleh sukar untuk relaks, tidak bisa tenang, sukar untuk menikmati kesenangan dan emosinya terhambat.<sup>266</sup>

Dalam menjalin sebuah relasi, mereka sangat peduli dengan status terhadap orang yang melebihi diri mereka “*superior*” di atas mereka, akan tetapi mereka bisa sangat bersifat otoritarian terhadap orang yang berada di bawah mereka (*inferior*) secara kedudukan atau apapun itu. Dalam hal pelaksanaan sebuah tugas pribadi yang sedang mengalami gangguan kepribadian obsesif-kompulsif ini juga sangat memperdulikan sebuah efisiensi, akan tetapi perfeksionisme dan obsesi terhadap mengikuti aturan malah sering mengganggu dalam penyelesaian tugas tersebut.

Akibat yang muncul dari gangguan ini dalam hal pekerjaan, mereka seringkali tidak pernah menyelesaikan proyek, dikarenakan mereka sangat mengedepankan bahkan bisa dibilang sangat berlebihan dalam detail, aturan dan sejenisnya. Individu ini sangat berorientasi pada sebuah pekerjaan dan bukan pada sebuah kesenangan yang berdampak pada pribadi yang sulit untuk mengambil sebuah keputusan (karena takut salah). Adapun yang terjadi dengan hubungan interpersonal mereka keras kepala dan menjurus pada egosentris sehingga apa yang mereka inginkan atau segala pendapat yang mereka utarkan harus disetujui dengan kata lain “gila kendali”. Secara

---

<sup>266</sup> Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal ...*, hal. 140.

pandangan umum, gangguan kepribadian obsesif-kompulsif ini sangat serius, rigid, formal, formal dan tidak fleksibel terutama mengenai isu-isu moral. Mereka tidak mampu membuang objek-objek yang sudah usang dan tidak terpakai lagi, bahkan terhadap barang yang sudah tidak memiliki nilai lagi dan kemungkinan rakus serta kikir.

Adapun kriteria gangguan kepribadian obsesif-kompulsif dalam DSM-IV-TR yaitu, 1. Terfokus secara berlebihan pada aturan-aturan dan detail sehingga poin utama dalam sebuah tujuan atau pekerjaan terabaikan. 2. Perfeksionisme yang sangat ekstrem sehingga ketinggian yang membuat berbagai proyek atau pekerjaan jarang terselesaikan. 3. Pengabdian berlebihan pada sebuah pekerjaan hingga mengabaikan kesenangan dan persahabatan. 4. Tidak fleksibel bahkan cenderung terhadap kegiatan yang berkaitan dengan moral. 5. Sulit membuang benda-benda yang tidak berarti. 6. Enggan mendelegasikan kecuali jika orang itu dapat memenuhi standarnya. 7. Kikir. 8. Rigid dan sangat keras kepala.

## E. Terapi Gangguan Kepribadian

### 1. Terapi kepribadian Ambang

Dalam proses penanganan terapi, apapun model terapinya yang bisa dipastikan penanganan pada gangguan kepribadian ambang pasti lebih mendapatkan tantangan yang lebih dibandingkan dengan penanganan gangguan kepribadian yang lain, lebih-lebih ketika didalam ruang konsultasi. Bagi penderita ambang sangatlah sulit untuk diajak membangun kepercayaan sewaktu konsultasi, bahkan kadang malah merendahkan terapis, diwaktu yang lain mereka meminta perhatian lebih, disinilah sulitnya terjadi hubungan terapeutik diantara terapis dan penderita.

Penderita ambang tidak enggan melakukan ancaman untuk melakukan tindakan bunuh diri ditengah malam, dan terapis juga tidak bisa mengetahui apakah itu hanya gertakan dengan tujuan untuk mengetes seberapa istimewa si penderita bagi terapis atau malah benar-benar sebuah ancaman. Maka dari itu, terapis tidak bisa bertindak sendiri sehingga mereka harus membuat tim terapis untuk menangani gangguan ambang ini.

Sejumlah obat-obatan seperti farmakoterapi untuk gangguan ambang, terutama obat anti depresan dan antipsikotik. Terdapat beberapa bukti bahwasannya fluoksetin (prozac) cukup mengurangi agresifitas dan depresi yang seringkali diderita oleh penderita Gangguan kepribadian ambang.<sup>267</sup> Obat *lithium* juga dapat mengurangi sift mudah tersinggung, kemarahan dan

---

<sup>267</sup> Coccaro, E.F & Kavoussi, R.J, *Floxetine in Aggression in Personality Disorder, (New research Abstracts)*, Presented at American Pshchiatric Association 148<sup>th</sup> annual meeting Miami 1995.

pikiran mudah bunuh diri,<sup>268</sup> antipsikotik memberikan sedikit efek pada kecemasan, pikiran bunuh diri dan simptom-simptom psikotik pada pasien ambang,<sup>269</sup> dan untuk para terapis untuk lebih berhati-hati dalam memberikan obat dan menangani penderita gangguan kepribadian ambang, karena mereka gampang untuk mengancam percobaan bunuh diri.<sup>270</sup>

*Psikoterapi Objek hubungan* yang diperkenalkan oleh Otto Kernberg, yaitu sebuah teori yang memfokuskan pada cara anak-anak mengidentifikasi diri dengan orang lain yang mempunyai kelekatan emosi kuat dengan mereka (penderita).<sup>271</sup> Teori yang dikembangkan cetuskan oleh Kernberg ini bertujuan untuk menguatkan ego pada penderita gangguan kepribadian yang lemah sehingga penderita tidak menjadi korban pertahanan dirinya dalam bentuk pembelahan (*splitting*) atau pendikotomian.<sup>272</sup>

*Terapi Perilaku Dialektikal (Dialectical Behaviour Therapy -DBT)*, terapi ini diperkenalkan oleh Marsh Liniehan (1987) dia mengkombinasikan empati dan penerimaan yang terpusat pada penderita dengan penyelesaian masalah kognitif behavioural dan pelatihan ketrampilan sosial.<sup>273</sup> Terapi yang diperkenalkan oleh Liniehan ini memiliki tiga tujuan bagi penderita gangguan kepribadian ambang (1)Mengajari mereka untuk mengubah dan mengendalikan emosionalitas dan perilaku ekstrem mereka. (2)Mengajari mereka untuk menoleransi perasaan tertekan. (3)Membantu mereka dalam mempercayai pikiran dan emosi mereka sendiri.

## 2. Terapi untuk psikopati

Sebagian besar ahli dari berbagai orientasi teoritis selama bertahun-tahun menyatakan bahwa tidak ada gunanya merubah karakteristik psikopat yang semena-mena dan tanpa penyesalan.<sup>274</sup> Dalam beberapa kasus penanganan yang terhadap psikopat yaitu terjadinya perubahan *behavioral* setelah diadakan pelatihan di dalam penjara seperti pelatihan ketrampilan sosial, akan tetapi setelah mereka keluar penjara dan tidak perlu diragukan

<sup>268</sup> Links, P Stainer, M Boiago, I & Erwin, D, Lithium Therapy for Borderline patients: Preliminary Finding, *Journal of Personality Disorder*, 4, 173-181, 1990.

<sup>269</sup> E Bendetti, Sforzini, L. CColombo, C. Marrei, C, & Smeraldi, E, 1999, Low- dose clozapine in Acute an Continuation Treatment of Borderline Personality Disorder, *Journal of Clinical Psychiatry*, 59, 103-107. Koenigsberg dkk, 2002.

<sup>270</sup> Waldenger & Frank, A.E, Clinicians Experiences in Combining Medication and Psychotherapy in the Treatments of Borderline Patients, *Hospital and Psychiatry*, 1989, 40, 712-718.

<sup>271</sup> Otto Kernberg, *Borderline Conditions and Patological narcissism*, Northvale, NJ; Jason Arronson, 1985, hal. 135.

<sup>272</sup> Otto Kernberg, *Borderline Conditions and Patological narcissism...*, hal. 95.

<sup>273</sup> Marsha Linehan, Camper, P, Chiles, J.A, Strosahl, K, & Shearin, E.N, 1987, Interpersonal Problem-Solving and Parasuicide, *Cognitive Therapy and Research*, 11, 1-12

<sup>274</sup> H Cleckley, *The Mask of Sanity* fifth edition, St, Louis: Mosby, 1976, palmer, 1984, hal. 158.

lagi mereka hanya mempermainkan terapis untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Akan tetapi seorang ahli terapis memberikan sebuah tips dalam menangani penderita psikopati, yaitu mengusulkan tiga prinsip utama terhadap terapis. *Pertama*, terapis harus selalu waspada atas tipu daya penderita. *Kedua*, terapis harus mempunyai bukti yang akurat tentang informasi yang didapat dari penderita tanpa adanya distorsi. *Ketiga*, terapis harus yakin dapat membangun kerjasama dengan penderita secara baik walaupun membutuhkan waktu yang lumayan lama.<sup>275</sup>

### 3. Terapi perilaku kognitif

*Cognitive Behavior Therapy* adalah: sebuah terapi yang dikembangkan oleh Beck pada tahun 1976, yang konsep dasarnya adalah meyakini bahwasannya pola pemikiran manusia terbentuk melalui proses rangkaian Stimulus-Kognisi-Respon (SKR), yang saling keterkaitan dan membentuk semacam jaringan dalam otak manusia, dimana proses kognitif akan menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berpikir, merasa, dan bertindak.<sup>276</sup>

Terapi perilaku kognitif (*CBT-Cognitive Behavior Therapy*) menggunakan teori dan riset bagaimana terjadinya proses-proses kognitif. Pada faktanya terapi tersebut menggunakan gabungan paradigma kognitif dan belajar. Para terapis perilaku kognitif memberikan perhatian terhadap peristiwa-peristiwa dalam diri, pemikiran, persepsi, penilaian, pernyataan diri, bahan asumsi-asumsi yang tidak diucapkan (tidak disadari), dan telah mempelajari serta memanipulasi proses-proses tersebut dalam upaya memahami dan mengubah perilaku bermasalah yang terlihat maupun tidak terlihat.<sup>277</sup> Terapi kognitif-behavioral (*cognitive behavioral therapy*) ini berusaha untuk mengintegrasikan teknik-teknik terapeutik yang terfokus guna membantu individu melakukan perubahan-perubahan, tidak hanya perilaku nyata tetapi juga dalam pemikiran, keyakinan, dan sikap yang mendasarinya. Terapi kognitif-behavioral memiliki asumsi bahwa pola pikir dan keyakinan yang dapat mempengaruhi perilaku, dan perubahan pada kognisi ini dapat menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan.<sup>278</sup>

Sejak awal penerapan terapi ini, pada penderita dengan berbagai gangguan klinis psikologis telah banyak dipermasalahkan dengan munculnya

<sup>275</sup> Lion, J.R. Out Patient Treatment of Psychopats, In W.H. Reid (Ed), *The Psychopath: A Comprehensive Study of Antisocial Disorders and Behaviors*, New York; Brunner/Mazel, 1978, hal. 286.

<sup>276</sup> Kasandra, Oemardi, Pendekatan Cognitive Behavior dalam Psikoterapi, Jakarta: Kreatif Media Jakarta, 2003, hal. 6.

<sup>277</sup> Gerald C. Davison, Psikologi Abnormall edisi ke-9, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal.74.

<sup>278</sup> Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Abnormall*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005, hal. 113.

psikoterapi ini. Kasus klasik Anna O. yang ditangani dengan aliran Freudian dan kasus manusia tikus merupakan salah satu contoh penggunaan psikoterapi pada khusus gangguan kepribadian. Berbagai bentuk yang berbeda tentang terapi *Cognitive Behavior* telah dikembangkan oleh beberapa ahli.<sup>279</sup>

Teori *Cognitive Behavior* pada dasarnya meyakini bahwa pola pikir manusia terbentuk melalui proses rangkaian stimulus-kognisi-respon (SKR), yang saling berkaitan dan membentuk semacam jaringan SKR dalam otak manusia, dimana proses *cognitive* akan menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana individu tersebut berpikir, merasa dan bertindak. Sementara itu, dengan adanya keyakinan bahwa manusia memiliki potensi untuk memahami pemikiran yang rasional dan irasional, dimana pemikiran yang irasional dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku, maka Terapi *Cognitive Behavior* diarahkan kepada modifikasi fungsi berpikir, merasa dan bertindak, dengan penekanan pada peran otak guna menganalisa, memusatkan, bertanya, berbuat, dan memutuskan kembali.

Dengan merubah status pikiran dan perasaannya, penderita diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya dari yang negatif menjadi positif. Bagaimana seseorang menilai situasi dan bagaimana cara mereka menginterpretasikan sebuah kejadian akan sangat berpengaruh terhadap kondisi reaksi emosional yang mampu mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Demi memahami psikopatologi gangguan mental dan perilaku, *Cognitive Behavior* mencoba menguraikan penyebab dan sebagai akibat dari: 1) Adanya pikiran dan asumsi irasional, 2) Adanya distorsi dalam proses pemikiran manusia.<sup>280</sup>

Tujuan dari *Cognitive Behavior Therapy* adalah untuk mengajak pada setiap konseli menentang pikiran dan emosi yang salah dengan menunjukkan bukti-bukti yang bertentangan dengan keyakinan mereka tentang masalah yang dihadapi.<sup>281</sup> Terapis diharapkan mampu menolong penderita untuk mendapatkan keyakinan yang sifatnya dogmatis dalam diri penderita dan membantu penderita untuk mengurangnya. Terapis harus waspada terhadap munculnya pemikiran yang secara tiba-tiba mungkin dapat dipergunakan untuk merubah mereka. Dalam proses ini, beberapa ahli *cognitive-behavior* mempunyai pendapat bahwa masa lalu tidak perlu menjadi fokus penting

---

<sup>279</sup> Kasandra, Oemardi, *Pendekatan Cognitive Behavior dalam Psikoterapi*, Jakarta: Kreatif Media Jakarta, 2003, hal. 14.

<sup>280</sup> Kasandra, Oemardi, *Pendekatan Cognitive Behavior dalam Psikoterapi*, Jakarta: Kreatif Media Jakarta, 2003, hal. 6.

<sup>281</sup> Kasandra, Oemardi, *Pendekatan Cognitive Behavior dalam...*, hal. 9.

dalam terapi. dikarenakan *cognitive-behavior* lebih banyak bekerja pada status kognitif masa kini untuk dirubah dari negatif menjadi positif.<sup>282</sup>

#### 4. Terapi perilaku psikodinamika

Konseling psikodinamik singkat (*brief psychodynamic counselling*) merupakan salah satu bentuk pendekatan yang relatif baru dalam dunia Konseling. Konseling psikodinamik singkat mendasarkan pada teori psikoanalisa. Konseling psikodinamik Singkat mendasarkan pada aspek pragmatis, frame work kesehatan masyarakat (yang menuntut perubahan minimal yaitu pada suatu tingkah laku bermasalah yang spesifik). Salah satu dasar pemikirannya adalah mewujudkan sebuah efisiensi.

Psikodinamika dengan jelas menekankan pada interpretasi tingkah laku sebagai hasil dari interplay dari motif, dorongan, kebutuhan dan konflik.<sup>283</sup> Secara pandangan umum, Konseling psikodinamik singkat memiliki karakteristik sebagai berikut: a) penekanan pada keterbatasan waktu, b) terfokus pada problem-problem spesifik yang dapat diintegrasikan dengan baik, c) konselor aktif, fleksibel, dan berusaha menjaga kesadaran penuh terhadap waktu, d) penderita secara aktif terlibat dalam pengobatan baik dalam sesi konseling, maupun di luar konseling untuk mencoba mempraktekkan tingkah laku baru yang dipelajari selama konseling, e) penderita harus memiliki kekuatan dan kualitas penyesuaian diri yang baik seperti misalnya memiliki motivasi yang tinggi untuk berubah, memiliki hubungan sosial yang baik, f) konselor diwajibkan memiliki keterampilan yang luar biasa, g) penderita dan konselor secara aktif terlibat dalam pemecahan problem psikologis secara tepat, h) tujuan tidak berusaha untuk merekonstruksi kepribadian atau juga tidak untuk menyembuhkan sakit mental.

Konseling psikodinamika singkat merupakan salah satu dari tiga klasifikasi utama pendekatan *brief psychotherapy* yaitu psikodinamika, kognitif-behavior, dan tactical.<sup>284</sup>

Ada empat prinsip dasar yang mendasari munculnya Konseling psikodinamika singkat. Keempat prinsip tersebut adalah: a) Krisis-krisis perkembangan diinternalisasi sebagai bagian dari self. b) Pengalaman-pengalaman saat ini yang penuh tekanan dan memunculkan kecemasan. c) Pengalaman-pengalaman psikologis tertentu (pikiran, perasaan, dan tindakan) muncul dari sebuah motivasi secara dinamis saling mempengaruhi. d)

---

<sup>282</sup> M.Hafiz, Akhiriwan, "*Bimbingan Konseling Islam dengan Cognitive Behavior Therapy (CBT) dalam Mencegah Masalah Kesehatan Mental (ANXIETY) Seorang Siswa di Madarasah Aliyah Bilingual Krian Sidoarjo*", thesis Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014, hal. 45

<sup>283</sup> L.A. Pervin, *Personality*. New York : John Wiley & Sons, Inc, 1984, hal. 62.

<sup>284</sup> S. Culley, and James W, *Brief and Time-Limited Counselling*. dalam Palmer, S. 1997. *Handbook of Counselling*. London : Routledge, hal. 252.

Informasi yang dinamis dan konfliktual diproses (diterima, dicamkan/diolah, dan diingat) tanpa kesadaran.

#### 5. Terapi perilaku interpersonal

IPT (*interpersonal Therapy*) adalah sebuah psikoterapi yang terbatas oleh waktu yang dikembangkan untuk menangani depresi mayor, gangguan bipolar, gangguan *bulimia nervosa*, gangguan makan berlebih, gangguan kecemasan sosial, gangguan panik, dan PTSD, serta gangguan yang berkaitan diantaranya.<sup>285</sup> Pada mulanya IPT dikembangkan oleh Gerald Klerman dan Myrna Weisman pada tahun 1970-an untuk menangani penderita dengan kasus depresi yang unipolar dan non-psikotik.<sup>286</sup>

Tujuan utama dari IPT adalah untuk mengubah cara pandang yang salah mengenai hubungan interpersonal yang selama ini diyakininya dan dimiliki oleh diri penderita, serta untuk menumbuhkan kemampuan interpersonal pada diri penderita.<sup>287</sup>

IPT biasanya dilakukan 12-16 dalam sepekan dan sangat baik untuk mengatasi depresi mayor yang rekuren. Penderita dengan terapis IPT bersama menemukan masalah interpersonal pusat (krisis saat ini) yang dipakai untuk fokus utama dalam pengobatan. Penderita dan terapis bersama-sama berusaha untuk menemukan masalah interpersonal yang akan menjadi fokus utama dalam masa pengobatan. Masalah interpersonal secara empiris dibagi menjadi 4 kategori yaitu *grief-reaksi*, kedukaan yang kompleks yang terjadi saat ditinggal mati atau kehilangan seseorang yang dicintai, *role transition*, perubahan kehidupan yang sangat drastis (sakit keras/paliatif, kelahiran anak), *role dispute*, konflik dengan relasi yang memegang peranan penting (ayah, bos, suami/ istri), atau *deficit interpersonal*, isolasi sosial.

IPT itu sendiri terdiri dari 3 fase yaitu fase inisiasi (yang terdiri dari 1-3 sesi) yang bertujuan untuk a) mengevaluasi gejala dan adanya faktor komorbid melalui review saat ini dan masa lalu; b) menyiapkan formulasi kasus, terdiri dari target diagnosis dan menghubungkan diagnosis dengan permasalahan interpersonalnya, dan c) menyetujui rencana pengobatan. Dalam penelitian psikoterapi interpersonal, terapis diwajibkan secara khusus memperbaiki komunikasi yang gagal menjadi lebih efektif.<sup>288</sup> Psikoterapi ini sesuai dengan berbagai penelitian terdahulu, bahwasannya psikoterapi

<sup>285</sup> D. L. Wong, *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 1*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2009, hal. 84.

<sup>286</sup> M. M. Weissman, Markowitz J. C., & Klerman, G. L., *Clinician's Quick Guide to Interpersonal Psychotherapy*. New York: Oxford University Press, 2007, hal. 169.

<sup>287</sup> J. C. Anchin, & Kiesler, D. J., *Handbook of Interpersonal Psychotherapy*, Pergamon Press: USA, 1982, hal. 207.

<sup>288</sup> C. Wurm, Robertson, M. & Rushton, P. Interpersonal psychotherapy: an overview. *Psychotherapy in Australia*, 2008. 14,3, hal. 46.

interpersonal merupakan terapi yang efektif untuk menangani kasus klinis.<sup>289</sup> Psikoterapi interpersonal berfokus untuk mengobati depresi dengan meningkatkan hubungan interpersonal yang bermasalah.

---

<sup>289</sup> J. R. Corsini, & Wedding, D. 2011. *Current Psychotherapies*. Cengage Learning, hal. 164.



### **BAB III**

#### **GANGGUAN KEPERIBADIAN DALAM AL-QUR'AN**

Pada Bab terdahulu penulis telah membahas tentang *personality disorder* dalam perspektif psikologi. Pada bab sebelumnya dibahas secara detail sehingga menjadi sangat berguna sebagai pengantar untuk memahami konsep *personality disorder* dalam perspektif al-Qur'an yang akan dibahas pada bab ini. Adapun langkah untuk memahami konsep *personality disorder* dalam perspektif al-Qur'an dilakukan dengan cara menelisik serta melacak isi kandungan al-Qur'an yang mengandung terma-terma tentang *personality disorder* khususnya penulis terfokus pada dua macam kajian *personality disorder* yaitu: antisosial dan narsistik.

Pada bab ini penulis akan menyajikan dan menjelaskan dimulai dari terma-terma dalam al-Qur'an, bentuk-bentuk kepribadian dalam al-Qur'an dan motif-motif kepribadian manusia dalam al-Qur'an. Dalam pembentukan sebuah kepribadian, manusia tidak bisa terlepas dari pembentukan dari jiwa yang normal. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan untuk membongkar studi-studi yang baru dalam seputar psikologi adalah: penulis meletakkan dasar-dasar teoritis yang baru tentang kepribadian yang hakikat dan konsepnya sejalan dengan kebenaran dan konsep tentang manusia.

Sebagian psikolog modern telah melakukan sejumlah pengamatan terhadap psikologi modern dan pada akhirnya menemukan kekurangan-kekurangan dalam mengkaji psikologi dalam aspek-aspek spiritual pada manusia. Dalam hal ini, Erich Fromm seorang psikoanalisis modern, berpendapat bahwa perhatian yang diberikan oleh para psikolog modern pada

umumnya hanya berpusat pada pada persoalan-persoalan sepele dan menggunakan metode ilmiah yang tidak pasti.<sup>1</sup>

Maka dari itu, psikologi membutuhkan sebuah tema yang paling mendasar dalam sebuah kajian yaitu ruh. Sementara itu, psikologi modern hanya memperhatikan mekanisme serta pembentukan reaksi dan insting tanpa memperdulikan kejadian-kejadian yang terjadi secara mendasar dan sangat istimewa yang berada pada diri manusia itu sendiri seperti, cinta, akal, rasa dan nilai.<sup>2</sup>

Pada beberapa tahun terakhir ini, sudah mulai bermunculan para psikolog yang mulai mendalami dan mengkaji pentingnya aspek-aspek spiritual manusia seperti halnya, *takhāthur*<sup>3</sup> dan *istisyāf*<sup>4</sup>. Akan tetapi penelitian-penelitian tersebut belum terbukti atau bisa dibilang masih jalan ditempat dan belum sampai pada hasil-hasil yang akurat.<sup>5</sup>

Tidak bisa diragukan lagi, sebagai umat Islam harus lebih intens dalam kajian khazanah keislaman yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis, setelah itu baru mengkaji secara detail yang mengenai pemikiran kejiwaan dan kepribadian di kalangan para filosof dan pemikir muslim. Tujuannya adalah untuk mengetahui tentang konsep-konsep kepribadian seorang muslim dalam pemahaman yang akan menjadi petunjuk bagi penulis dalam studi-studi kepribadian. Selain itu, bisa dijadikan sebagai alat untuk menemukan dan membangun teori-teori baru yang membahas khusus tentang kepribadian manusia. Pada akhirnya penulis akan menggabungkan antara akurasi penelitian ilmiah dan hakikat-hakikat manusia yang terdapat dalam al-Qur'an, diperkuat dengan apa yang telah Allah firmankan dalam surat *Fushilat*/41:42.

لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۗ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

*Yang tidak datang kepadanya (al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. (Fushilat/ 41: 42)*

Menurut penjelasan Quraish Shihab tentang ayat, kebenaran yang disampaikan dalam al-Qur'an adalah kebenaran mutlak, tidak dipengaruhi

<sup>1</sup> Erich Form, *Agama dan Psiko Analisis*, terjemahanemahan Fuad Kamil, Kairo: Maktabah Gharib, 1977, hal. 11.

<sup>2</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam (Studi tentang Elemen Psikologi dari...,* hal. 35.

<sup>3</sup> *Takhāthur* (telepati): saling tukar menukar kata hati dan pikiran bersama orang lain yang berada ditempat yang jauh.

<sup>4</sup> *Istisyāf* : mempersepsi sesuatu yang jauh yang berada diluar jangkuan alat penginderaan manusia.

<sup>5</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam al-Quran (Terapi Quran dalam Penyembuhan Gangguan kejiwaan)*, diterjemahkan: M.Zaka al-Farisi, Bandung, Pustaka Setia, hal. 22.

oleh subjektivitas masa. Tidak ada sesuatu yang diberitakannya sekarang ini, lalu terbukti kemudian bahwa ia tidak benar. Tidak ada juga tuntunan atau petunjuknya yang pada masa turunnya baik dan sempurna lalu dengan perkembangan zaman ia menjadi buruk atau tidak relevan lagi.<sup>6</sup>

Al-Qur'an bersifat *hakīm*, karena seluruh kandungannya merupakan petunjuk yang terbaik, guna mendatangkan kemasalahatan dan menghindarkan keburukan. Dapat juga dikatakan bahwa al-Qur'an *hakim* dalam arti yang *memberi putusan*, sesuai dengan firman-Nya QS. Al-Baqarah/2: 213.

Kata *hamīd* yang maknanya menunjuk kepada *antonym dari kata tercela*. Kata *hamīd* digunakan baik untuk nikmat yang manusia peroleh maupun yang diperoleh selain Anda. Jika demikian, saat Anda berkata Allah *hamīd* maha terpuji, maka ini adalah pujian kepada-Nya, baik penulis menerima nikmat maupun pihak lain yang menerimanya. al-Qur'an dilukiskan oleh ayat-ayat di atas sebagai penulis yang mulia dan diturunkan dari Allah yang maha bijaksana lagi maha terpuji. Ini mengisyaratkan bahwa yang mengikuti tuntunannya akan meraih kemuliaan dan keperkasaan, tindakannya akan selalu benar dan sesuai serta akan selalu terpuji di dunia dan di akhirat.

### A. Gangguan Kepribadian Dalam Psikologi al-Quran

Dalam konteks kajian gangguan kepribadian ini masih sama dengan kajian psikologi umum yaitu gangguan perilaku (*behaviour disorder*), perilaku maladaptif (*maladaptive behaviour*) dan gangguan karakter (*character disorder*). Adapun yang dimaksud dengan gangguan kepribadian menurut al-Qur'an itu sendiri adalah sekumpulan daripada perilaku manusia yang menyimpang (*inkhirāf*) dari apa yang telah Allah bekalkan pada setiap diri manusia.<sup>7</sup> Adapun penyimpangan kepribadian yang terjadi pada individu manusia itu bukan hanya terjadi pada dunia modern ini, aka tetapi telah terjadi sejak zaman dahulu yang mana itu semua mengakibatkan pada puncak keterkuncian (*khatam*) atau mati (*mayt*) hati individu yang sedang mengalami gangguan kepribadian.

Orang yang sedang mengalami gangguan kepribadian ini tidak bisa dilihat secara kasat mata atau kondisi fisik mereka, penampilan mereka boleh jadi kelihatannya kuat, gagah dan perkasa akan tetapi yang terjadi pada pada batin penderita ini adalah sebuah kerapuhan, kegersangan, keresahan, kegundahan, kegalauan dan bahkan berdampak pada tidak menikmati kesehatan dan kegagahan fisik yang mereka miliki. Dikarenakan gangguan perilaku ini adalah akibat dari bujuk rayu hawa nafsu dan setan yang selalu

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah ...*, vol 12, hal. 403-404

<sup>7</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo jaya, 2017, hal.331.

mendorong pada setiap individu manusia untuk selalu melakukan kemaksiatan sehingga dapat membahayakan diri mereka sendiri tanpa mereka sadari.

Adapun kalau penulis membahas gangguan kepribadian ini dari kacamata Islam klasik, gangguan kepribadian ini disebut sebagai akhlak tercela (*akhlāk madzmūmah*) kebalikan dari akhlak yang baik (*akhlāk mahmūdah*), atau kadang-kadang juga disebut sebagai (*akhlak khābitsah/sayyi'ah*) kebalikannya (*akhlak karimah/hasanah*). Seperti hyang telah Allah singgung dalam al-Quran 02/10 dan al-Ghazali menyebut kasus gangguan kepribadian ini dengan sebutan *al-akhlaq al-khābitsah* lalu dia berkata dalam penulis *ihyā'*:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

10. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta

Pada ayat di atas telah diterangkan, bahwasannya keburukan, dusta maupun sikap berpura-pura dan akibat-akibatnya. Dendam iri hati dan ragu-ragu termasuk penyakit jiwa dan kepribadian. Penyakit ini akan terlihat nyata apabila diikuti dengan perbuatan yang nyata. Seperti halnya penyakit dengki akan nampak pada seseorang yang berkepribadian munafik, dikarenakan mereka memusuhi Allah dan Rasul-Nya, menipu dengan sikap berpura-pura dan berusaha mencelakai Rasul dan umatnya, argument ini diperkuat dengan firman Allah al-A'raf 07:179.<sup>8</sup>

الْأَخْلَاقُ الْحَبِئْتَةُ أَمْرَاضُ الْقُلُوبِ وَاسْقَامُ النُّفُوسِ

*Akhlak yang buruk merupakan penyakit hati dan jiwa*<sup>9</sup>

Adapun pengertian dari sedikit kutipan dari penulis *ihyā'* tersebut; gangguan kepribadian selama ini hanya dianggap sebatas masalah keihsanan (*akhlak*), tanpa menyentuh masalah keimanan (*aqidah*) dan keislaman (*ibadah* dan *muamalah*). Akan tetapi kalau penulis memahami apa yang telah ditulis oleh imam ghazali dalam penulis *ihyā'*, gangguan kepribadian yang dimaksud dalam kutipan *ihyā'* di atas mengandung ketiga hal di atas (keihsanan, keimanan dan keislaman). Penulis ambil contoh dari ketiga hal tersebut, musyrik adalah termasuk gangguan kepribadian dalam hal keimanan, pezina merupakan termasuk gangguan keislaman, pemarah termasuk gangguan keihsanan.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Team Kemenag, *Tafsir Tahlili kemenag*, CD al-Qur'an kemenag, Jakarta, 2020, hal. 98

<sup>9</sup> Abu hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Fikr, 1991 Juz III, hal. 53.

<sup>10</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam...*, hal. 332.

Dalam psikologi Islam, gangguan kepribadian adalah kepribadian yang buruk dan termasuk psikopatologi, yang mana mempunyai dua ciri utama yaitu:<sup>11</sup>

1. Perilaku itu dapat mengganggu realisasi dan aktualisasi pada setiap individu, disebabkan adanya simptom-simptom patologis: cemas, resah, gelisah, bimbang, takut, khawatir, ragu, konflik, merasa terasing, murung dan malas. Contohnya orang yang iri hati (*hasad*), dalam dirinya selalu merasa cemas dan gelisah melihat keberhasilan dan segala apa yang dicapai oleh orang lain bahkan mereka merasa takut untuk agal dan tidak mampu mendapatkan apa yang telah dimiliki oleh orang lain.
2. Perilaku itu mengandung dosa yang dilarang oleh-Nya dan siapa saja yang melanggar pasti akan mendapat siksaan-Nya. Perilaku ini mengotori jiwa manusia yang menjadikan titik (*nuktah*) hitam yang menodai kesucian manusia itu sendiri.

Dengan adanya dua kriteria di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa gangguan kepribadian menurut psikologi Islam selain berpotensi mendapatkan dosa bagi pelaku juga berpotensi melakukan penyakit hati yang mampu mengganggu realisasi dan aktualisasi pada individu tersebut. Individu yang mengalami stres tanpa melakukan pelanggaran yang tidak mengakibatkan dosa, belum cukup dianggap individu tersebut sebagai orang yang mengalami gangguan kepribadian Islam. Demikian juga orang suka pamer (*riya'*) yang mana belum membawa akibat buruk pada kejiwaan individu tersebut maka mereka juga belum bisa dianggap individu yang sedang mengalami gangguan kepribadian Islam. Psikopatologi menuntut akan adanya gangguan kejiwaan, sedangkan Islam menuntut akan adanya gangguan pada fitrah manusia seperti dosa.

Berdasarkan penjelasan di atas, gangguan kepribadian (psikopatologi dalam Islam) dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: *duniawī*, semua gangguan kepribadian yang telah dirumuskan oleh psikologi kontemporer. *Ukhrawī*, berupa penyakit yang didapatkan dari penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai spiritual agama.<sup>12</sup> Walaupun ada dua pemetaan tersebut, individu yang melakukan dan menyalahi norma-norma psikis-duniawi dan *rohani-ukhrāwi*, sehingga hidupnya mengalami keterhambatan dalam melakukan sebuah aktualisasi dan realisasi diri.

---

<sup>11</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam (Studi Tentang Elemen Psikologi dari al Quran)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007, hal. 346.

<sup>12</sup> Pembagian psikopatologi ini mengacu pada pembagian psikoterapi yang telah dirumuskan oleh Muhammad Mahalud Mahalud, *Ilm an-Nafs al-Ma'āshir fi Dhaw'i al-Islam*, Jeddah, Dār al-Syuruq, 1984, hal. 402.

## B. Penyebab Gangguan Kepribadian dalam Al-Quran

Gangguan kepribadian menurut pandangan Al-Quran termasuk akhlak yang tercela, dikarenakan bisa menyebabkan pada sebuah dosa (*al-Itsm*), baik dosa sesama manusia bahkan terhadap Allah SWT. Dosa adalah kondisi emosi manusia dimana setelah melakukan sesuatu tersebut timbul rasa tidak tenang setelah melakukannya, secara lahiriyah maupun batinah dan mereka merasa tidak nyaman apabila perbuatannya itu diketahui oleh orang lain. Seperti hadis Nabi SAW:

الإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

*Dosa adalah apa yang dapat membimbangkan hatimu dan engkau merasa benci apabila perbuatan itu diketahui orang lain. (HR Muslim dan Ahmad dari al-Nawas ibn Sim'an al-Anshari)*<sup>13</sup>

Hadis di atas menjelaskan akan adanya dosa atau perasaan berdosa (*guilty feeling*) yang memiliki dua aspek yaitu: (1) Simptomatis: individu yang selalu resah, gelisah, bimbang, konflik dan cemas yang selalu meliputi diri mereka; (2) masalah penyesuaian diri, yang mana individu mereka merasa teralienasi (*tanfir*) dengan lingkungannya (*bi'ah*). Para pelaku dosa biasanya dilakukannya secara sembunyi-sembunyi supaya tidak diketahui oleh orang lain karena bisa menjatuhkan harga dirinya. Para pelaku dosa, biasanya dirinya selalu diliputi oleh rasa bersalah dan sulit melakukan penyesuaian dengan masyarakat.<sup>14</sup>

Perbuatan dosa yang dapat mengganggu kejiwaan dan kepribadian manusia itu merupakan simptom-simptom atau *nuktah-nuktah* hitam yang akan menjadikan penghalang hubungannya dengan Allah SWT. Sehingga *nuktah-nuktah* hitam itu mampu meredupkan sinar keimanan, kebenaran yang ada pada hati mereka. Dimulai dari redupnya sinar *qalbu* yang ada pada setiap individu mereka mengakibatkan mereka terjerumus dalam perilaku yang buruk dan tercela sehingga dapat menghancurkan kehidupan dunia bahkan akhirat mereka. Seperti yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad dalam hadisnya:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ حَظِيئَةً نُكِبَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءَ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَعْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُو قَلْبَهُ وَهُوَ الرَّاغِبُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ {كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ}

<sup>13</sup> Abi al-fādhil 'Iyād bin Mūsā bin Iyād al-Mīshābī, *Syarkhu Shahih Muslim li-al-Qādhī 'iyād al-Musamma Ikmālu al-mu'lim bifawāidi Muslim*, 544 H, juz II hadis no. 2553 dalam bab tafsir al-Bir wa al-Itsm. Lihat juga al-Husein bin Mas'ūd al-bighāwī, *Syarkhu al-Sunnah*, 346-546 H, jus XIII, al-Maktab al-Islāmī, hal. 22.

<sup>14</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam...*, hal. 332-334.

*Seorang hamba yang bersalah dengan satu kesalahan, maka akan membekas pada qalburnya satu titik (nuktah) hitam, apabila ia berhenti melakukan kesalahan, dan meminta ampunan serta bertaubat maka qalburnya akan bersih kembali, apabila ia mengulangi kesalahan lagi maka bertambah pula nuktah hitam didalamnya, sehingga qalburnya penuh dengan nuktah hitam itu seperti yang Allah firmankan dalam suat al –Muthāfifīn (sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka usahkan itu menutupi hati mereka) (HR al-Turmudi dari Abu Hurairah)<sup>15</sup>*

Senada dengan apa yang telah Allah firmankan dalam Q.S ali-Imran/3:135

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ فَرِحُوا  
إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

*Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri,<sup>16</sup> mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*

Adapun penyebab manusia itu melakukan perbuatan dosa disebabkan oleh dua faktor utama yaitu:<sup>17</sup>

1. Internal, yang terdapat di dalam individu.

a. *Qalbu* sebagai sentral kepribadian manusia yang sedang sakit karena potensinya tidak digunakan sebagaimana mestinya.<sup>18</sup> Sakitnya *qalbu* mampu mengakibatkan penderitaan batin bagi para pelaku pendosa,

<sup>15</sup> Shahih sunan tirmidzi juz 3, dalam *bab tafsir al-Quran pada surat al-Muthāfifīn*, maktabah syamilah. hal. 127.

<sup>16</sup> Yang dimaksud perbuatan keji (*fāhisyah*) ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

<sup>17</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam...*, hal. 334.

<sup>18</sup> Dalam hal ini, Ibn Qayyim al-Jawziyah membagi *qalbu* dalam tiga bagian: *pertama*, *qalbu shahih* (jiwa yang sehat), yaitu *qalbu* yang hidup (*hayy*), bersih dan selamat. Maksud dari *qalbu* yang selamat dari berbagai belenggu hawa nafsu, sehingga ia mampu melaksanakan ibadah dan melaksakan perintah Allah SWT dan menjauhi dari segala macam larangan-Nya. Firman Allah dalam Q.S al-Syu'ara/26:89. *Kedua*, *qalbu mayt* (jiwa yang mati), yaitu *qalbu* yang tidak lagi mengenal tuhan-Nya, meninggalkan ibadah, segala perbuatan yang mereka lakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan nafsu, *syahwat* yang mana timbul dari itu semua adalah kebencian dan murka dari Allah SWT. *Ketiga*, *qalbu marīdh* (jiwa yang sakit) yaitu *qalbu* yang hidup akan tetapi memiliki penyakit kejiwaan, seperti iri hati, sombong atau angkuh, membanggakan diri, gila kekuasaan, dan mudah membuat kerusakan diatas bumi ini, kriteria yang ketiga ini dapat kita fahami dari apa yang telah Allah firmankan dalam beberapa surat; Q.S al-Baqarah/1:10, al-Hajj/22:53. Ibn Qayim al-Jawziyyah, *ighatsah al-Lahfān*, Cairo: Dar al-Fikr, 1939, juz I, hal. 7-15.

seperti halnya para pezina akan malu untuk bersosialisasi dengan masyarakat dikarenakan dia merasa bersalah. Akan tetapi jika terdapat sebuah individu yang malah bangga dengan dosa apapun itu dan malah menceritakan dengan orang lain maka hati mereka itu benar-benar lagi sakit, bahkan mengalami sebuah kematian hati. Seperti yang telah Allah firmankan dalam Q.S al-Baqarah/2:10

﴿ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴾

*Dalam hati mereka ada penyakit,<sup>19</sup> lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.*

- b. Hawa nafsu manusia yang berupa *ghadab* (nafsu *subu'iyah*) yang memiliki impuls agresif atau binatang buas, dan *syahwat* (nafsu *bahimiyyah*) yang memiliki impuls seksual atau binatang jinak, yang mana mendominasi keseluruhan sistem kepribadian seseorang seperti yang telah Allah firmankan dalam surat Yusuf/ 12:53.

﴿ وَمَا أَتَّبِرْتُ إِلَّا النَّفْسَ بِالسُّوءِ ۖ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

﴿ رَحِيمٌ ﴾

*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.*

- c. Orientasi dan tujuan hidup yang hanya mengandalkan materialisme (*hubbudunyā*), sehingga tidak akan ada ruang dalam diri mereka untuk mengembangkan aspek-aspek spiritual atau kerohanian, seperti yang telah Allah firmankan dalam surat ath-Taghabun/65:15.

﴿ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾

*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. At Taghabun:15*

2. Eksternal, yang terdapat dari luar individu.

- a. Godaan syetan, yang selalu membisikkan (*waswas*) berbagai keraguan pada diri manusia, sehingga manusia tidak mampu berbuat banyak atas godaan yang terus menerus. Godaan ini juga sangat bisa menimbulkan angn-angn kosong, kemalasan sehingga manusia berkesempatan untuk melakukan suatu kejahatan. Seperti yang telah Allah firmankan dalam Q.S al-Hajj/22:53

<sup>19</sup> Yakni keyakinan mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. lemah. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri-hati dan dendam terhadap Nabi s.a.w., agama dan orang-orang Islam.

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾

Agar dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat.

- b. Makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal yang didapatkannya melalui cara yang *syubhat* dan *haram* itu semua sangat mempengaruhi pada diri manusia tersebut untuk beribadah dan menjauhkan diri dari *tafakur* dan *tadzakur* kepada Allah SWT, seperti yang telah Allah firmankan dalam surat al-Baqarah/02:168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

### C. Klasifikasi Gangguan Kepribadian dalam Al-Qur'an

Dalam pengklasifikasian kategori diagnostik utama dalam psikopatologi secara mendasar dibagi menjadi dua topik utama yaitu: *neurosis*<sup>20</sup> dan *psikosis*<sup>21</sup>. Pada awalnya *neurosis* hanya diartikan sebagai “ketidakberesan pada susunan saraf” akan tetapi dengan berkembangnya penelitian, para ahli psikolog mengubah pengertian tersebut dengan “gangguan-gangguan yang terjadi pada jiwa seseorang”.<sup>22</sup>

Terjadinya perubahan pemaknaan atas *neurosis* ini setelah diadakannya berbagai penelitian yang pada akhirnya menyimpulkan, bahwasanya

<sup>20</sup> Histeria (*hysteria*) adalah satu neurosa kompleks yang mengambil bentuk bermacam-macam, yang disebabkan oleh ketidakstabilan emosional, represi, disosiasi dan sugestibilitas. Pembagian histeria adalah: *histeria konversia*, dengan tanda-tanda konflik mental yang diubah kedalam gejala-gejala fisik, seperti kelumpuhan, kebutaan dan anestesia atau mati rasa; (2) *somnambulisme*, yaitu tidur dengan berjalan; (3) *fugue* atau pelarian, sehingga individu yang bersangkutan menjadi amnestik atau kehilangan ingatan mengenai masa lalu pada pribadinya; (4) kepribadian majmuk (*multiple personality*), kepribadian individu yang pecah menjadi dua atau bahkan lebih, disertai dengan disosiasi kesadaran.

<sup>21</sup> *Psychosis* (psikosa); satu penyakit mental yang parah, dengan ciri-ciri khas adanya disorganisasi proses fikiran, gangguan dalam emosionalitas, disorientasi waktu, ruang, person, dan beberapa kasus disertai halusinasi dan delusi.

<sup>22</sup> Winarno Surakhalad, Murray Thomas, *Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental*, Bandung, Jemmars, 1980, hal. 137.

*neurosis* bukan hanya terjadi dikarenakan oleh ketidakberesan syaraf, tetapi juga ketidakberesan sikap, perilaku maupun aspek mental seseorang.<sup>23</sup>

Maka dari itu jika dilihat dari definisi, *neurosis* dianggap sebagai suatu penyakit mental yang belum terlalu serius apa lagi mengawatirkan. Dianggap belum mengawatirkan karena *neurosis* masih sebatas gangguan-gangguan, baik disebabkan oleh susunan syaraf maupun kelainan perilaku, sikap, dan aspek mental lainnya. Akan tetapi, gangguan yang masih sederhana ini bisa berubah menjadi suatu yang membahayakan apabila penderitanya menganggap remeh dan tidak segera mencari terapinya. Adapun ciri-ciri dari *neurosis* yaitu (1) wawasan yang tidak lengkap mengenai sifat-sifat dari kesukarannya; (2) konflik; (3) reaksi kecemasan; (4) kerusakan parsial atau kerusakan pada sistem kepribadiannya; (5) sering kali disertai dengan adanya phobia, gangguan pencernaan dan tingkah laku yang cenderung obsesif-kompulsif. Adapun bentuk-bentuk dari *neurosis* adalah *hysteria*<sup>24</sup>, bentuk-bentuk dari *neurosis* adalah *hysteria*<sup>25</sup>, reaksi kecemasan, *neurasthenia*<sup>26</sup>, obsesif-kompulsif dan phobia.

Adapun yang dimaksud dengan *psikosis* yaitu suatu kriteria dari penyakit mental yang sudah parah. Adapun ciri-ciri dari *psikosis* ini adalah: telah terjadi adanya disorganisasi dalam proses pikiran, gangguan dalam emosionalitas, disorientasi waktu, ruang dan manusia, bahkan pada beberapa

---

<sup>23</sup> Winarno Surakhald, Murray Thomas, *Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental*, Bandung, Jemmars, 1980, hal. 139.

<sup>24</sup> *Hysteria* (histeria); suatu neurosa kompleks yang mengambil bentuk bermacam-macam. Pada umumnya, penyakit ini dicirikan dengan ketidakstabilan emosional, represi, disosiasi, dan sugestibilitas. Keanekaragaman yang lebih penting dari penyakit ini ialah: (1) *hysteria konversia* dengan tanda konflik-konflik mental yang yang diubah kedalam gejala-gejala fisik, seperti kelumpuhan, kebutaan dan anesthesia atau mati rasa, (2) *somnambulisme*, atau tidur berjalan, (3) *fugue* atau *pelarian*, sehingga individu yang bersangkutan menjadi amnestic atau kehilangan Ingatan masa lalu pribadinya, (4) (*multiple personality*) sehingga kepribadian individu pecah menjadi dua atau lebih, disertai disosiasi kesadaran (kepribadian terpecah/terbelah.)

<sup>25</sup> *Hysteria* (histeria); suatu neurosa kompleks yang mengambil bentuk bermacam-macam. Pada umumnya, penyakit ini dicirikan dengan ketidakstabilan emosional, represi, disosiasi, dan sugestibilitas. Keanekaragaman yang lebih penting dari penyakit ini ialah: (1) *hysteria konversia* dengan tanda konflik-konflik mental yang yang diubah kedalam gejala-gejala fisik, seperti kelumpuhan, kebutaan dan anesthesia atau mati rasa, (2) *somnambulisme*, atau tidur berjalan, (3) *fugue* atau *pelarian*, sehingga individu yang bersangkutan menjadi amnestic atau kehilangan Ingatan masa lalu pribadinya, (4) (*multiple personality*) sehingga kepribadian individu pecah menjadi dua atau lebih, disertai disosiasi kesadaran (kepribadian terpecah/terbelah.)

<sup>26</sup> *Neurasthenia* (*neurasthenia*) adalah salah satu bentuk dari dari psiko-neurosa yang ditandai secara khas dengan kelemahan yang berlebihan, kelelahan, keluhan-keluhan, cacat secara khas pada internal (jeroan) dan dalam rongga perut, serta sebuah kecemasan. *Neurasthenia* dianggap sebagai penyakit fungsional.

kasus yang telah terjadi, diikuti dengan sebuah *halusinasi*<sup>27</sup>, *delusi*<sup>28</sup> dan *ilusi*<sup>29</sup>. Adapun bentuk dari *psikosis* antara lain *manic depressive psychosis*<sup>30</sup>, *paranoia*<sup>31</sup>, *schizophrenia*<sup>32</sup>, *paresis*<sup>33</sup> dan *alcoholic psychosis*<sup>34</sup>.

Abu Hamid Muhammad al-Ghazali<sup>35</sup> dalam penulis *ihya'* telah menyebutkan dalam kategori yang termasuk dalam kategori merusak (*al-Muhlikāt*) yang dapat menyebabkan pada gangguan kepribadian yaitu: (1) bahaya syahwat perut dan kelamin (seperti halnya memakan makanan *syubhat*, *haram* dan melakukan zina); (2) bahaya mulut (seperti mengolok-ngolok, debat yang tidak berarti, menceritakan kelemahan orang lain, adu domba dan berdusta); (3) bahaya marah, iri dan dengki; (4) bahaya cinta dunia; (5) bahaya cinta dan pelit; (6) bahaya dari angkuh dan pamer; (7) bahaya sombong dan pelit; (8) menipu.

Adapun pendapat dari Hasan Muhammad al-Syarqāwi<sup>36</sup> dalam bukunya dia mengemukakan sembilan akhlak buruk yang dapat menyebabkan gangguan pada kepribadian manusia yaitu: (1) pamer (*al-riya'*); (2) marah (*al-ghadāb*); (3) lupa (*al-ghaflah wa al-nisyān*); (4) waswas (*al-wasāwīs*);

<sup>27</sup> Halusinasi adalah: tangkapan atau persepsi dari salah satu pancaindra yang keliru karena tidak diikuti dengan rangsangan. Atau hasil dari sensorik yang keliru, misalnya; penderita mendengar suara sesuatu yang sebenarnya tidak ada, sehingga penderita atau pendengar tertawa sendiri untuk merespon suara tersebut.

<sup>28</sup> Delusi adalah suatu perasaan kepercayaan atau keyakinan yang keliru, yang tidak dapat diubah dengan penalaran atau dengan jalan penyajian fakta. Misalnya penderita menganggap dan memakai perhiasan ditubuhnya, akan tetapi ia miskin dan memakai perhiasan yang berasal dari buah-buahan bukan dari emas permata.

<sup>29</sup> Ilusi adalah salah tafsiran dari tangkapan atau pengamatan pancaindra yang menyimpang. Misalnya penderita melihat air dijalan raya, akan tetapi pada faktanya tidak ada air, sehingga ia main-main dijalan raya tersebut.

<sup>30</sup> *Manic-depressive psychosis*; satu penyakit mental yang berat, dicirikan dengan ayunan-ayunan dalam emosi atau suasana hati.

<sup>31</sup> Paranoid adalah suatu penyakit psikotik yang dicirikan dengan adanya delusi pwnyiksaan (*delusions of perscution*) atau delusi kebesaran (*delusions of grandeur*) yang sangat tersistematisasi dengan kemerosostan jiwani yang ringan.

<sup>32</sup> *Schizophrenia*; satu nama umum untuk sekelompok reaksi psikotis, dicirikan dengan pengunduran atau pengurangan diri, gangguan ada kehidupan emosional dan afektif, dan bergantung pada tipe dan adanya halusinasi, delusi, tingkah laku negativistis, dan kemunduran atau kerusakan yang progresif.

<sup>33</sup> Paresis adalah sebuah psikosa yang disertai dengan kelumpuha progresif, yang disebabkan oleh sifilis dari sitem saraf.

<sup>34</sup> *alcoholic psychosis*; suatu penyakit mental yang parah yang ditandai dengan peradangan yang kronis di otak, hadirnya delirium, halusinasi-halusinasi, kerusakan pada daya ingatnya dan terjemahanadi kemunduran pada kemampuan dalam mengambil pertimbangan.

<sup>35</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulūm al-dīn...*, Juz I, hal. 11.

<sup>36</sup> Hasan Muhammad al-Syarqāwi, *Nahw 'Ilm al-Nafs al-Islami*, Iskandaria: al-Hai'at al-Mishriyah, 1997, hal. 67-128.

(5) putus asa dan harapan (*al-ya'is wa al-qunūth*); (6) rakus (*al-thamā'*); (7) tertipu (*al-ghurūr*); (8) sombong (*al-'ujb*); (9) iri dan dengki (*al-hiqd wa al-hasad*).

Kalau membahas tentang gangguan kepribadian yang ada di dalam al-Qur'an dan hadis, maka kriteria-kriteria dari psikopatologi islami sangatlah banyak sekali dan tidak sebatas dengan apa yang telah di ungkapkan dari kedua tokoh di atas. Untuk mempermudah penulis membaginya menjadi tiga bagian (aqidah, kemanusiaan dan alam semesta) utama yaitu:

- a. Gangguan kepribadian yang berhubungan dengan aqidah atau yang berkaitan dengan masalah ketuhanan (*ilāhiyyah*), seperti halnya, menyekutukan (*syirik*), mengingkari (*kufūr*), berbuat dosa besar (*fusūq*), bermuka dua (*nifāq*), pamer (*riya'*), dan menuruti bisikan syetan (*waswas*)
- b. Gangguan kepribadian yang berhubungan dengan kemanusiaan (*insāniyyah*), seperti halnya: iri hati dan dengki, (*hasad* dan *hiqid*), sombong dan angkuh (*kibr* dan *'ujb*), marah (*ghadab*), buruk sangka (*su'u al-dzan*), benci (*baghd*), dusta (*kidzb*), ingkar janji (*khiyānat* atau *ghadar*), penakut (*jubn*), pelit (*bukhl*), menipu (*ghurūr*), mengolok-ngolok (*mann*), menyakiti (*adzā*), memfitnah (*fitnah*), adu domba (*namimah*), menceritakan keburukan orang lain (*ghībah*), rakus (*thāma'*), putus asa (*ya'su wa al-qunūth*), boros (*isrāf*), menganiaya (*al-dzulm*), materialisme (*hubb al-dunyā*).
- c. Gangguan kepribadian yang berhubungan dengan pemanfaatan alam semesta sebagai tugas pokok manusia diciptakannya di atas bumi ini sebagai *khalifah fi al-ardl* seperti membuat kerusakan (*fasad*), lemah (*'ajz*) dan malas (*kasal*).

Adapun kategori yang sudah lama beredar dibagi menjadi dua bagian yaitu (1) dosa kecil, adalah termasuk bagian dari gangguan kepribadian yang ringan seperti, dengki, boros, sombong (2) dosa besar, adalah termasuk pada bagian gangguan kepribadian yang berat seperti, *syirik*, *kufur*, *nifaq*, sihir, membunuh, zina, *qadzaf* (menuduh orang lain melakukan zina), lari dari medan perang, saksi palsu, durhaka pada orang tua.

Semua perbuatan dan perilaku manusia yang mengandung dosa kecil maupun besar adalah termasuk gangguan kepribadian. Akan tetapi kalau dibahas dari sudut pandang psikologi secara umum, tidak semua perbuatan yang menjerumuskan individu itu melakukan sebuah dosa bisa termasuk sebagai gangguan, kecuali perbuatan-perbuatan dosa tersebut mengandung unsur-unsur psikopatologis.

#### **D. Sejarah Gangguan Kepribadian dalam Al-Qur'an**

Membahas tentang kemungkinan sejarah, pasti penulis tidak bisa terlepas dari tempat dan waktu dimana peristiwa itu terjadi. Menurut

Wiramihardja gangguan kepribadian adalah gangguan-gangguan dalam perilaku yang memberikan dampak atau dinilai negatif oleh masyarakat.<sup>37</sup> Pemahaman ini bersumber pada masalah perkembangan yaitu bahwa manusia berkembang dari sejak lahir dalam suatu proses dimana terjadi interaksi antara dirinya dan lingkungannya. Adapun menurut Chaplin *Personality Disorder* (kekacauan kepribadian) kesulitan dalam penyesuaian diri secara sosial, yang tidak seserius neurosa atau psikosa, namun mencakup ketidaktepatan dalam proses *motivational* dan emosional; serta masuk pula kecenderungan *schizoid*, paranoid, siklotimia (*cyclothymic*), maupun gangguan sosiopatis dan kemasyarakatan.<sup>38</sup>

Secara spesifik kajian *personality disorder* sebagai bagian dari ilmu psikologi kemungkinan besar tidak bisa penulis temukan secara eksplisit dalam al-Qur'an apalagi kalau dilihat dari pemaknaannya Chaplin, adapun menurut Wiramihardja masih bisa penulis menelisik tentang makna-makna yang tersirat dalam al-Qur'an, apa yang terjadi pada kepribadian manusia yang kurang baik seperti, iri, dengki, *riya'*, *hasūd*, merusak, menipu, ingkar janji dan masih banyak lagi. Sebagai contoh dan sejarah yang telah diabadikan dalam al qur'an yang dimulai dari bagaimana iblis mengingkari perintah Allah untuk bersujud terhadap Adam, pengingkaran Adam sendiri atas perintyah Allah agar tidak mendekati pohon khuldi dan bagaimana drama qabil dan habil yang saling membunuh. Seperti apa yang telah Allah isyaratkan dalam surat al-nisa'/4:142, al-A'raf/07:15, Al-Baqarah /02:35 dan surat al-māidah/5:27-31.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ  
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

*Sesungguhnya orang-orang munāfiq itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۗ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٥﴾

*Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah". Al-A'raf/07:15*

<sup>37</sup> Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormall...*, hal. 118.

<sup>38</sup> J.P Chaplin yang diterjemahkan oleh Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi...*, hal. 362.

وَقُلْنَا يٰٓعٰدَمُ اَسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّٰلِمِيْنَ ﴿٣٥﴾

*Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Al-Baqarah /02:35*

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ اٰدَمَ بِالْحَقِّ اِذْ قَرَّبَا قُرْبٰنًا فَتَقَبَّلَ مِنْ اٰحَدِهِمَا وَلَمْ يَتَقَبَّلْ مِنَ الْاٰخَرِ قَالَا لَاقْتُلْنَاكَ ؕ قَالَ اِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللّٰهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ ﴿٣٧﴾ لَئِنْ بَسَطْتَ اِيَّيْكَ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِيْ مَا اَنَا بِبَاسٍ يَدِيْ اِلَيْكَ لِاَقْتُلَكَ ؕ اِنِّيْ اَخَافُ اللّٰهَ رَبَّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٣٨﴾ اِنِّيْ اُرِيْدُ اَنْ تَبُوْا بِاِيْمِيْ وَاِيْمِكَ فَتَكُوْنُوْنَ مِنْ اَصْحٰبِ النَّارِ وَذٰلِكَ جَزٰؤُا الظَّٰلِمِيْنَ ﴿٣٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهٗ نَفْسُهٗ قَتْلَ اَخِيْهِ فَقَتَلَهٗ فَاَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٤٠﴾ فَبَعَثَ اللّٰهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْاَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سُوْءَةَ اَخِيْهِ قَالَا يٰوَيْلَتَيَّ اَعْجَزْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِثْلَ هٰذَا الْغُرَابِ فَاُوَارِي سُوْءَةَ اَخِيْ ؕ فَاصْبَحَ مِنَ النَّٰدِمِيْنَ ﴿٤١﴾

*Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Allah seru sekalian alam". "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim". Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal*

Penjelasan Q.S al-Māidah ayat/5:27-31 dalam *tafsīr al-Muntakhab* sebagai berikut: salah satu kegemaran dari tabiat manusia adalah permusuhan dengan manusia lainnya dengan berbagai motifasi. Maka dari itu, wahai Rasulullah, kabarkankanlah kepada manusia yahudi dan kamu adalah orang yang jujur dan benar. Kisah kedua anak Adam (Qabil dan Habil) ketika mempersembahkan qurban kepada Allah, kemudian Allah menerima persembahan dari Habil karena keikhlasannya, dan tidak menerima persembahan dari Qabil dikarenakan dia tidak ikhlas. Maka rasa dengki mulai memenuhi hati Qabil dan seraya berkata terhadap Habil akan membunuhnya. Disaat itu juga Habil berusaha menjelaskan terhadap Qabil bahwasanya Allah tidak akan menerima suatu perbuatan selain dari orang-orang yang bertakwa dan ikhlas berkorban.<sup>39</sup>

Imam Ibnu Katsir dalam menulis tafsirnya berkesimpulan bahwasannya, melalui ayat di atas, Allah SWT menjelaskan, dampak buruknya akibat dari kejahatan dan kedengkian dalam kisah kedua anak dari Nabi Adam as.<sup>40</sup>

Setelah penulis mengamati dimulai dari ayat di atas dan diperjelas oleh kedua penafsiran tersebut maka penulis bisa menyimpulkan, bahwasannya penyebab utama dari pembunuhan Qabil terhadap Habil dimulai dari ketidak ikhlasan, kedengkian dan ketamakan dari hasil yang diterima oleh Qabil. Pada akhirnya hati Qabil diselimuti dengan iri dan dengki terhadap saudaranya sehingga tega membunuh saudaranya sendiri dengan penyebab yang sangat sepele. Dalam kasus ini mengandung indikasi gangguan kepribadian (*personality disorder*) yang di derita oleh Qabil sehingga dia tega melakukan pembunuhan terhadap saudaranya sendiri.

### E. Motif-Motif Perilaku Menurut Al-Qur'an

Adapun yang dimaksud dengan motif adalah: sebuah kekuatan yang dijadikan penggerak dalam membangkitkan aktifitas pada makhluk hidup, sehingga motif itu sendiri melahirkan kepribadian individu dan mengantarkan

---

<sup>39</sup> *Wazaratu al-Auqāf al-Majlisu al-a'alā li al-Syuūni al islāmiyah, al-Muntakhab fi al-Tafsīr al-Quran al-azhīm*, Cairo: Muassatu al-Ahrām, 2000, hal. 150. Dalam kitab *al-bidāyah wa al-nihāyah* diceritakan: bahwa ketika mempersembahkan qurban, apa yang dipersembahkan oleh Qabil tidak diterima, dia lalu berkata kepada ayahnya, (Nabi Adam AS), “qurban Habil diterima karena engkau doakan, sementara qurbanmu tidak kamu doakan”. Dan ketika Habil berkata hanya qurban orang yang bertakwa yang diterima oleh Allah, saat itu juga Qabil marah lalu memukul Habil dengan besi sehingga meninggal. Pendapat lain mengatakan, Habil dilempar dengan batu hingga meninggal. Pendapat lain mengatakan digigit seperti gigitan binatang buas lalu meninggal. Ibn Katsir, ‘Imāduddīn Abu al-fidā Ismā’il Ibn ‘Umar, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Cairo: Maktabu al-īmān, t.th, juz I hal. 113.

<sup>40</sup> Ibn Katsir, ‘Imāduddīn Abū al-Fidā Ismā’il Ibn ‘Umar, *Tasir al-Qur’an al-Karīm*, juz II, Cairo: Muassasatu al-Qurthūbah, 2000, hal. 50.

individu tersebut pada suatu tujuan yang pasti.<sup>41</sup> Jadi, dengan adanya motif-motif tersebut, mendorong makhluk hidup mampu menyempurnakan kitab-kitab Allah yang mereka anggap paling pokok dan melestarikannya dalam kehidupan. Motif-motif itu juga menggerakkan makhluk hidup untuk melakukan segala suatu pekerjaan yang penting dan bermanfaat dan penuh dengan keselarasan.

Para psikolog modern mengklasifikasikan motif dalam dua bagian inti:<sup>42</sup> *pertama*, Motif fisiologis<sup>43</sup> adalah, sebuah motif bawaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan-kebutuhan fisiologis dan kekurangan atau terjadinya gangguan keseimbangan pada jaringan tubuh. Guna menutupi kekurangan yang telah muncul pada jaringan tubuh dan mengembalikannya pada keadaan yang seimbang seperti sedia kala. *Kedua*: Motif *psiko-spiritual*.<sup>44</sup> Ini adalah motif yang selalu berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan psikologis dan kebutuhan spiritual manusia.

### 1. Motif fisiologis

Salah satu kasih sayang Allah terhadap makhluknya dengan cara memberikan atau menitipkan kepada setiap makhluknya sebuah karakteristik dan sifat-sifat khusus sehingga manusia itu mampu melaksanakan tugas-tugas yang Allah berikan dan tetapkan kepadanya. Seperti yang sudah Allah firmankan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ وَتُمْ هَدَى ۝

*Musa berkata: "Allah kami ialah (Allah) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk (Thaha/20: 50)*

Penafsiran ayat di atas, mengandung bukti kewajaran Allah swt. untuk dipererintahkan oleh semua makhluk termasuk Fir'aun. Sayyid Quthub juga menjelaskan, bahwasannya penjelasan Nabi Musa as. dihadapan Fir'aun itu sebagai kesimpulan yang sempurna tentang bukti-bukti ketuhanan Allah dan Pengatur segala yang wujud ini. "Dialah Yang memberikan segala kehidupan bagi semua manusia, Dia yang menganugerahi ciptaan sesuai dengan bentuknya masing-masing, Dia yang memberi masing-masing petunjuk untuk melaksanakan fungsi yang merupakan tujuan penciptaannya."<sup>45</sup>

<sup>41</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam al-Quran...*, hal. 23.

<sup>42</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam al-Quran...*, hal. 23-25.

<sup>43</sup> Disebut juga motif primer.

<sup>44</sup> Bisa disebut juga motif skunder atau motif psiko-sosial atau motif sosial.

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Misbah...*, vol VIII, hal. 312-314

Adapun penafsiran lain dari ayat di atas adalah: bahwasannya penciptaan manusia dan alam seisinya ini adalah bukti kekuasaan Allah SWT dalam hal penciptaan bumi, langit dan seisinya.<sup>46</sup>

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۝ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۝ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ۝

*Sucikanlah nama Allahmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, (al-a'lā/87:1-3)*

Penafsiran dari ayat di atas adalah sedikit penjelasan sekaligus argumentasi tentang kemaha tinggian Allah. Allah yang menciptakan semua makhluk dan menyempurnakan ciptaan-Nya itu, dan Dia tidak sekadar menciptakan dan menyempurnakan penciptaan itu tetapi dia juga yang menentukan kadar pada setiap ciptaanya serta memberikan mereka petunjuk, sehingga masing-masing akan dapat melaksanakan fungsi dan peranan yang dituntut darinya dalam rangka tujuan penciptaannya Sementara ulama membatasi objek kata *khalāqa* khusus untuk manusia. Ini dikarenakan adanya kata *fa sawwa* yang berarti maka disempurnakan (ciptaan itu), sedang hanya manusia saja yang secara jelas dinyatakan Allah sebagai makhluk yang paling sempurna.<sup>47</sup>

Adapun karakteristik yang dititipkan Allah terhadap makhluknya (manusia dan hewan) adalah motif fisiologis. Sedangkang motif fisiologis itu sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu: kelangsungan individu dan kelangsungan atau kelestarian jenisnya.<sup>48</sup> Fungsi fisiologis ini berperan sangat penting sebagai fungsi biologis pada diri manusia dan hewan, sedangkan tugas dari fungsi fisiologis adalah merespon apa yang dibutuhkan oleh tubuh juga berperan dalam menutupi kekurangan yang bersifat organik atau kimia. Selain itu juga, fungsi motif fisiologis juga akan mengatasi adanya kerusakan, gangguan dan ketidak seimbangan.

Fungsi-fungsi fisiologis pada diri manusia sebagai penjaga atas keseimbangan dan keberlangsungannya. Misalnya tubuh manusia itu terganggu dengan kekurangan nutrisi dalam darah, kekurangan cairan dalam tubuh, suhu tubuh yang melampaui batas tertentu dan kelelahan yang berlebihan, maka disinilah fungsi fisiologis sangat berperan untuk mengembalikan kondisi tubuh dalam keadaan yang normal.

Apabila keseimbangan dalam tubuh itu terganggu, timbullah motif untuk melakukan akifitas dalam penyesuaian sehingga tubuh menjadi normal seperti sedia kala. Aktifitas seperti inilah yang disebut dengan motif

<sup>46</sup> Muhammad al-Tāhir ibn 'Āshūr, *Tafsir at Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 4, DKI, hal. 279.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol VX, hal. 198-201.

<sup>48</sup> Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani, Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 28.

fisiologis. Pada akhir-akhir ini para ahli psikologi telah menemukan konsep keseimbangan yang sebenarnya telah disebutkan dalam al-Qur'an.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْرُونٍ ﴿١٩﴾

*Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran (a-Hijr/15:19)*<sup>49</sup>

Penafsiran pada ayat di atas terfokus pada “*wa anbatnā fihā min kulli syai'in mauzūnin*” dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran” dipahami oleh sebagian ulama, bahwasannya Allah swt. menumbuhkan kembangkan di bumi ini beraneka ragam tanaman untuk kelangsungan hidup dan menetapkan bagi tiap-tiap tanaman itu masa pertumbuhan serta masa penuaian tertentu, sesuai dengan kuantitas dan kebutuhan makhluk hidup.<sup>50</sup>

Demikian juga, Allah swt. menentukan bentuknya sesuai dengan penciptaan dan habitatnya. Dalam tafsir *al-Muntakhab*, ayat ini dinilai sebagai penegasan dari temuan ilmiah yang diperoleh melalui pengamatan di laboratorium, yaitu setiap kelompok tanaman memiliki kesamaan dilihat dari sisi luarnya, demikian juga sisi dalamnya. Bagian-bagian tanaman dan sel-sel yang digunakannya untuk pertumbuhan memiliki kesamaan-kesamaan yang praktis tak berbeda. Meskipun antara satu jenis dengan lainnya dapat dibedakan, tetapi semuanya dapat diklasifikasikan dalam satu kelompok yang sama.

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِحَقِّدَارٍ ﴿٨﴾

*Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. (al-Ra'd/13:8)*<sup>51</sup>

Pemahaman dari ayat di atas, bahwasannya kedua sifat Ilahi ini: “Kedua kata yang menggambarkan sifat Allah itu memberi kesan, tetapi kesan itu sangat sulit digambarkan dengan kata-kata yang lain. Sesungguhnya Dia tidak menciptakan sebuah ciptaan kecuali ada kekurangan yang menjadikannya kecil di sisi-Nya. Tidak satu pun dari semua ciptaan Allah

<sup>49</sup> QS. Al-Hijr/15:19, *min kulli syai'in mauzūn*, maksudnya ditimbang dengan timbangan hikmah dan diukur dengan ukuran yang dibutuhkanyang tidak lagi memerlukan penambahan dan pengurangan. *Tafsir an-Nasafi Juz ke-2, hal, 27.* Maksudnya, diukur dengan ukuran tertentu sesuai dengan tuntutan hikmat. Husein Muhammad Makhluf *Shafwatu al-Bayān li ma'āni al-quran*, Kairo Darul Kitab al-a'rābī, 1956, hal. 45.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*, Vol 7, hal. 109

<sup>51</sup> QS. Ar-Ra'd/13:8, maksudnya, dengan satu ukuran, tidak lebih. *Tasir al-Jalalain* hal. 2016; dengan satu ukuran tidak lebih dan tidak kurang, *tafsir an-Nasafi*, jus ke-2 hal. 243. Maksudnya, segala sesuatu di sisi-Nya, ada ukuran dan batas yang tidak lebih dan tidak kurang. Husein Muhammad Makhluf: *Shafwatu al-Bayān fi ma'āni al-Qurān*, Kairo, hal. 400.

yang dinamai besar, tidak juga satu peristiwa dari peristiwa-peristiwa apapun atau karya dari karya-karya apapun yang dinamai besar, kecuali dia langsung mengecil begitu disebut nama Allah. Demikian juga dengan “*al Mut’āl/* yang maha tinggi.<sup>52</sup>

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

*Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang (al-Infithār [82], 7)*<sup>53</sup>

Pemahaman kata *fa’adalak*: Allah telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna, kata sempurna dalam penciptaan manusia dapat difahami bahwa kesempurnaan dalam penciptaannya itu mengandung gambaran yang sempurna dalam segala aspek penciptaan manusia, baik dalam bentuk luar maupun bagian dalamnya begitu juga dengan fungsi-fungsinya yang berbeda. Yang berarti, kata sempurna itu yang menunjukkan konsep keseimbangan yang sangat penting dalam proses menjaga diri dan guna untuk kelestarian manusia.<sup>54</sup>

Dalam motif fisiologis masih diperinci lagi menjadi beberapa motif yaitu: Motif menjaga diri dan motif kelangsungan keturunan.<sup>55</sup>

#### a. Motif Menjaga Diri

Ada beberapa ayat al-Quran yang menjelaskan motif fisiologis yang mana disitu berguna untuk kelangsungan individu seperti halnya: haus, penat, dingin, panas, sakit, sehat dan bernapas. Seperti halnya Allah SWT telah memberitahu nabi Adam akan kekekalan dan segala kenikmatan-kenikmatan yang ada di surga. Begitu juga Allah telah memperingatkan nabi Adam atas tipu daya setan yang mengharapkannya diusir oleh Allah dari surganya dan diturunkan di bumi. Setelah diturunkannya di bumi nabi Adam mengalami berbagai kesulitan dalam menjalani kehidupan mulai dari bercocok tanam, mencari mata air, membuat pakaian guna menutup aurat, bertahan dalam perubahan cuaca semua ini dilakukannya guna untuk memuaskan motif menjaga diri yang mana ini semua tidak ditemukannya dalam surga. Seperti yang telah di firmankan oleh Allah SWT dalam surat Thāha ayat/20:117-120

<sup>52</sup> Sayyid Quthub, *Butir-Butir Pemikiran Sayid Quthub*, Gema Insani Press, hal. 98.

<sup>54</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi *Tafsir al-Qurtubi*, jus ke-9, hal. 246.

<sup>55</sup> Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalm Al-Qur'an*, Pustaka azam, 2005, hal. 87.

فَقُلْنَا يٰٓءَادَمُ اِنَّ هٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ ﴿١١٧﴾ اِنَّ لَكَ اَلًا  
تَجُوْعَ فِيْهَا وَلَا تَعْرِىٰ ﴿١١٨﴾ وَاَنَّكَ لَا تَظْمُوْا فِيْهَا وَلَا تَضْحٰى ﴿١١٩﴾ فَوَسْوَسَ اِلَيْهِ الشَّيْطٰنُ قَالَ  
يٰٓءَادَمُ هَلْ اَدْرٰكُ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبۜىٔ ﴿١٢٠﴾

*Maka Kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya". kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Pohon itu dinamakan Syajaratulkhuldi (pohon kekekalan)<sup>56</sup>, karena menurut syaitan, orang yang memakan buahnya akan kekal, tidak akan mati.*

Dalam ke empat ayat tersebut, terdapat isyarat-isyarat tentang beberapa motif penting pada motif menjaga diri, adapun motif tersebut yaitu, motif haus, lapar menjaga diri dari panas dan dinginnya udara, di mana Adam dibuang di dunia. Begitu juga motif keinginan untuk berkembang dan kepemilikan dan ini semua menjadikan pintu masuk bagi setan terhadap Adam, "maukah kutunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" berkat bujuk rayu setan Adam lupa atas apa yang telah Allah peringatkan kepadanya.

Pada Surat an-Nahl/16:80-81 Allah telah menfirmankan dalam al-Qur'an akan adanya isyarat perihal motif menjaga diri, yang berhubungan dengan panas, dingin, penat dan sakit. Dalam ayat ini Allah telah memerintahkan hambanya untuk membangun rumah, kemah-kemah yang dapat melindungi dari hewan buas, kejahatan, dan perubahan cuaca. Ditempat tersebut manusia juga dapat membuat pakaian yang dapat melindunginya dari panas dan dingin disetiap harinya.

Beberapa ayat dalam al-Qur'an juga telah menjelaskan urgensinya pada manusia pada motif lapar, takut dalam kehidupan manusia disetiap harinya. Dikarenakan lapar dan takut sangat memerankan peran yang sangat penting dalam kelangsungan hidupnya. Seperti yang telah Allah firmankan: al-Baqarah/2:155, an-Nahl/16:112.

---

<sup>56</sup> Pohon yang dilarang Allah mendekatinya tidak dapat dipastikan, sebab al-Qur'an dan hadis tidak menerangkannya. ada yang menamakan pohon khuldi sebagaimana tersebut dalam surat Thaha ayat 120, tapi itu adalah nama yang diberikan syaitan.

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِيَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

*Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan<sup>57</sup> dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.* Q.S. an-Nahl/16:112.

Dalam beberapa ayat yang telah Allah firmankan dalam al-Qur'an yang banyak mengulas tentang pergantian siang dan malam dan kegunaannya. Dengan cara ini Allah telah menunjukkan atas kebesaran Allah SWT yang telah menjadikan malam sebagai tirai supaya manusia dapat bersitirahat, menenangkan diri setelah seharian penuh beraktifitas dan menjadikan siang terang benderang supaya manusia dapat berusaha mencari rezeki di atas bumi ini guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Seperti yang telah tertulis dalam al-Qur'an dalam beberapa ayat seperti: Q.S Yunus/10: 67, Ghafir/40: 61, an-Naml/27: 86, an-Nabā'/78: 9-11, al-Furqān/ 25: 47, al-Qashās/28: 73.

وَمِن رَّحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

*Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.* al-Qashās/28: 73

#### b. Motif Kelangsungan Keturunan

Dalam penciptaan manusia dan hewan Allah telah membekalinya motif fisiologis yang bersifat alamiah. Dengan dibekalinya motif fisiologis yang bersifat alamiah tersebut, maka manusia dan hewan mampu mempertahankan diri beserta keturunannya. Dengan dibekalinya motif ini juga, manusia dan hewan dapat melakukan dua macam perilaku yang penting dalam rangka menjaga kelangsungan keturunannya. Kedua motif tersebut adalah (motif libido dan motif keibuan).<sup>58</sup>

#### 1) Motif libido

<sup>57</sup> Maksudnya: kelaparan dan ketakutan itu meliputi mereka seperti halnya pakaian menutupi tubuh mereka.

<sup>58</sup> Muhammad Ustman Nadjati, *al-Quran wa ilmun Nafsi*, Dār asy-Syuruq, Kairo, Mesir, 1992. Terjemahan, M Zaka al-Farisi, *Psikologi Dalam al-Quran (Terapi Qurani dalam penyembuhan Gangguan Kejiwaan)* hal. 44.

Motif libido yang Allah anugerahkan kepada manusia dan hewan mempunyai fungsi yang penting yaitu: untuk melakukan reproduksi yang berguna untuk menjaga kelangsungan keturunan. Dimulai dari motif libido ini terbentuklah suatu keluarga, dan dari keluarga kecil terbentuklah suatu masyarakat dan bangsa. Pada akhirnya bumi yang Allah ciptakan menjadi ramai, bangsa-bangsa, saling berkenalan, peradaban berkembang serta keilmuan dan teknologi bertambah maju sehingga apa yang telah Allah rencanakan tercapai. Seperti yang telah Allah firmankan dalam al-Qur'an, Q.S. al-Hujurāt/49: 13, an-Nisa/4: 1, an-Nahl/16: 72, as-Syurā/42:11, ar-Ra'd/13:3, adz-Dzariyat/51: 49, yasini/36: 36, ar-Rūm/30: 21, al-A'rāf/7: 189

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* Q.S. al-Hujurāt/49: 13

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.* Q.S ar-Rūm/30: 21

## 2) Motif keibuan

Dalam segala penciptaan Allah SWT tidaklah ada yang sia-sia, apalagi dalam penciptaan ibu, disitu dibekali oleh Allah SWT mempunyai tugas penting dalam melakukan reproduksi untuk menjaga kelangsungan keturunannya. Allah juga telah membekali kepada seorang ibu sebuah kesabaran yang sangat istimewa, mulai dari waktu hamil, melahirkan, menyusui, merawat anak sehingga bertumbuh kembang sampai anak mampu menjaga dirinya sendiri. Seperti apa yang telah Allah firmankan dalam al-Qur'an Q.S. al-Ahqāf/46: 15, Q.S. Luqman/31: 14,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِضْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ

عَلَىٰ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

*Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo'a: "Ya Allahku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri" Q.S. al-Ahqāf/46: 15*

Begitu juga Allah telah memberikan sifat kasih sayang terhadap anak-anaknya, kekhawatiran dan kesedihan yang lebih dibandingkan dengan apa yang dirasakan oleh seorang bapak bila terjadi sesuatu terhadap anaknya. Bahkan seorang ibu waktu berpisah dengan anak-anaknya, rasa kekhawatiran yang dipendam oleh seorang ibu ketika jauh dari seorang anak dan rasa kegembiraan yang ibu curahkan ketika bertemu dengan anak yang sangat mereka sayangi.

Seperti apa yang dikisahkan pada kisah ibu nabi Musa, hati ibu Musa menjadi kosong lantaran memikirkan putranya, karena terlalu sedihnya seorang ibu Musa sewaktu berpisah dengan putranya, hampir-hampir saja ibu Musa mengungkapkan hal yang sesungguhnya akan tetapi disitu Allah ikut berperan dalam mencegah dan Allah meneguhkan hati ibu Musa dengan sebuah ketenangan dan ketentraman dalam dirinya. Seperti apa yang telah Allah firman dalam Q.S al-Qashās/28: 10&13

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرِغًا إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَّنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

*Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa.<sup>59</sup> Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia Termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Q.S al-Qashās/28:10*

<sup>59</sup> Setelah ibu Musa menghanyutkan Musa di sungai Nil, Maka timbullah penyesalan dan kesangsian hatinya lantaran kekhawatiran atas keselamatan Musa bahkan Hampir-hampir ia berteriak meminta tolong kepada orang untuk mengambil anaknya itu kembali, yang akan mengakibatkan terbukanya rahasia bahwa Musa adalah anaknya sendiri.

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۚ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

*Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Q.S al-Qashās/28: 13*

## 2. Motif Mental - Spiritual

Adapun yang dimaksud dengan mental spiritual adalah sebuah motif yang ada pada diri manusia yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan spiritual manusia. Motif ini tidak ada hubungannya dengan fisiologi manusia. Adapun jenis-jenis dari motif ini yaitu: (motif psikologis dan motif spiritual).<sup>60</sup>

### a. Motif Psikologis

Pada motif psikologis ini, para psikolog modern menyebut pada motif ini termasuk sebagai motif psikososial<sup>61</sup>. Disebut dengan motif psikososial dikarenakan motif ini memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologi individu dan dipihak selain dirinya, motif ini akan sangat akan terlihat dalam perkembangan sosial individu serta hasil interaksi sosial dengan orang lain.

Para psikolog modern cenderung berpendapat bahwa pada motif psikologis pada umumnya diperoleh melalui motif fisiologis manusia, yang berarti terwujudnya motif psikologis bermula dari adanya motif fisiologis atau lebih mudahnya motif psikologis merupakan cabang atau bagian dari motif fisiologis yang merupakan hasil dari sebuah interaksi pengalaman-pengalaman hidup mereka masing-masing dengan faktor-faktor perkembangan sosial. Maka atas dasar itu semua, para psikolog modern tidak mengingkari akan adanya unsur-unsur alamiah pada motif tersebut, bahkan sebagian dari mereka seperti Errich Formm, berpendapat bahwa motif psikologis adalah sebagai kebutuhan psikologis seperti kebutuhan berafiliasi, kebutuhan kehormatan dan kebutuhan identitas. Semua itu merupakan kebutuhan yang bersifat sangat alamiah yang mendasar dari diri manusia yang tidak diperolehnya dari lingkungan sosial.<sup>62</sup>

Dalam motif psikologis ini juga masih diperinci menjadi beberapa motif lagi seperti: motif kepemilikan, motif permusuhan, motif persaingan dan motif beragama.<sup>63</sup>

<sup>60</sup> Muhammad Ustman Nadjati, *al-Quran wa ilmun Nafsi*, terjemahan hal. 49.

<sup>61</sup> Jp. Chaplin, *kamus lengkap psikologi...*, hal. 406. (Psychosocial) psikososial: menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikologis

<sup>62</sup> Lindzey dan Thompson, R.F, *Psychology*. New York: Worth Publisher Inc 1976, hal. 360.

<sup>63</sup> Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani: dari Motif Hingga Ilmu Laduni*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 89.

### 1) Motif Kepemilikan

Adapun motif kepemilikan ini termasuk pada motif psikologis yang secara umum dipelajari oleh manusia untuk perkembangan sosialnya. Manusia dapat belajar dan berkembang dari lingkungan dimana mereka berada saat itu, adapun kecintaan manusia terhadap barang yang bergerak, harta, tanah dan properti. Dikarenakan hal-hal seperti itu bisa membuat diri manusia merasa terbebas dari rasa kemiskinan dan sangat bisa memperluas pengaruh, kehormatan dan kekuatannya di masyarakat. Seperti yang telah disebutkan dalam al-Qur'an dalam beberapa surat berikut ini: Q.S. Ali Imrān/13: 14, Q.S al-Fajr/89: 20, Q.S al-Hadīd/57: 20. dan Q.S thāha/20: 120

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ  
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاِبِ ﴿١٤﴾

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emasa, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak<sup>64</sup> dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Q.S. Ali Imrān/13: 14*

### 2) Motif Permusuhan

Adapun yang dimaksud dengan motif permusuhan, telah tampak pada perilaku manusia yang suka saling bermusuhan dengan orang lain. Motif ini bertujuan guna menimpakan gangguan kepada orang lain baik permusuhan yang bersifat fisik ataupun yang bersifat verbal atau perkataan (*ghībah*, umpatan, kecaman, cemoohan dan ejekan). Di dalam al-Qur'an juga telah di isyaratkan tentang permusuhan yang terjadi pada kisah Adam, Hawa dan iblis yang berencana untuk mengusir mereka dari surga. Tidak hanya kisah itu saja, masih ada kisah yang menyebutkan permusuhan antara satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain yang dipicu dengan adanya persaingan dan penyalahgunaan syahwat. Seperti yang telah Allah firmankan dalam al-Qur'an Q.S al-Baqarah (2); 36, Q.S Thāha/20:123, Q.S al-Baqarah/2: 30, Q.S Ali-Imrān/3: 118, Q.S al-Mumtahanah/60: 2 dan al-Baqarah/2/ 212

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣١﴾

*Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu<sup>65</sup> dan dikeluarkan dari Keadaan semula<sup>66</sup> dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian*

<sup>64</sup> Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

<sup>65</sup> Adam dan hawa dengan tipu daya setan supaya memakan buah pohon yang dilarang itu, yang mengakibatkan keduanya keluar dari surga, dan Allah menyuruh mereka

*kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."* Q.S al-Baqarah (2); 36

Permusuhan antara manusia pertama kalinya dimulai pada masa kehidupan putera Adam, yaitu Qabil terhadap saudara kandungnya Habil, adapun permusuhan itu dimulai ketika Allah SWT menerima persembahan qurban dari Habil dan tidak menerima persembahan dari Qabil yang pada akhirnya Qabil diselimuti rasa dengki dan iri hati terhadap saudara kandungnya sendiri seperti yang telah tertulis dalam al-Quran Q.S al-Māidah/5: 27-30

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ  
 قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا  
 بِبَاسٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ  
 فَتَكُونَ مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ  
 فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾

*Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (28)"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Allah seru sekalian alam." (29)"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." (30)Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Q.S al-Māidah/5: 27-30*

### 3) Motif Persaingan

Pada motif persaingan ini adalah berfungsi sebagai alat untuk berkembang dan meningkatkan apapun yang mereka miliki.<sup>67</sup> Dimana

---

turun ke dunia. yang dimaksud dengan syaitan di sini ialah iblis yang disebut dalam surat Al Baqarah/1: 34 di atas.

<sup>66</sup> Maksud Keadaan semula ialah kenikmatan, kemewahan dan kemuliaan hidup dalam surga.

<sup>67</sup> Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani: dari Motif Hingga Ilmu...*, hal. 92.

pendidikan yang diperoleh oleh individu tersebut, dapat berfungsi sebagai pengarah atau kontrol pada diri mereka sendiri guna menentukan mana yang baik untuk melakukan persaingan dalam proses perkembangan diri mereka sendiri dan di anggap baik oleh masyarakat pada umumnya ditempat mereka berkembang. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan dalam proses perkembangan ini dapat diperoleh dari berbagai kultur seperti, ditempat berkembang dalam persaingan ekonomi, persaingan politik dan persaingan keilmuan atau berbagai macam persaingan lain yang dapat memberikan kesempatan mereka untuk berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Dalam motif persaingan ini juga Allah telah mengingatkan pada setiap individu manusia untuk melakukan sebuah persaingan guna untuk memperoleh sebuah perkembangan. Persaingan disini sudah pasti dalam ranah positif yang dapat mendekatkan diri pada setiap inividu mereka kepada Allah SWT spertihalnya, beramal baik, berpegang teguh pada pada norma-norma kebaikan pada setiap diri manusia yang luhur, mengikuti perintah dan larangan Allah pada setiap langkahnya dan menjaga hubungannya kepada Allah, keluarga, tetangga bahkan masyarakat. Dengan cara itulah manusia dapat mendapatkan keridlaan, ampunan dan kenikmatan dari Allah SWT. Seperti yang telah Allah firmankan dalam beberapa surat; Q.S al-Muthaffifin/83: 22-26, Q.S al-Baqarah/2: 148, Q.S al-Hadid/37: 21, Q.S al-Māidah/5: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

*Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu Q.S al- Māidah/5: 48*

#### 4) Motif Beragama

Motif beragama termasuk daripada motif psikologis yang mempunyai sifat alamiah semenjak manusia itu sendiri diciptakan. Dari dalam hati setiap manusia sudah tertanam untuk merasakan sebuah motif yang mendorong dengan kuat untuk melakukan sebuah pencarian guna mengenal, mengetahui siapa penciptanya dan apa gunanya mereka diciptakan di dunia ini. Sehingga mereka mampu menemukan apa tujuan penciptaanya mereka dan pada akhirnya mereka merasa nyaman disetiap apa yang mereka lakukan dengan harapan selalu berada dibawah perlindungan dan ridloNya.

Dapat diketahui pada hal-hal seperti itu pada setiap kurun dan masa sejarah pada beragam masyarakat. Akan tetapi tingkat perkembangan manusia dalam memahami sifat-sifat Allah, dan bagaimana cara melakukan ibadah kepada-Nya itu sangat berbeda-beda tergantung dengan tingkat pemikiran dan perkembangan kulturenya. Adapun perbedaan itu hanyalah terjadi dikarenakan oleh perbedaan taraf pemahanaman setiap individu, akan tetapi yang menjadi poin penting disini adalah motif beragama itu telah melekat dalam lubuk hati manusia yang paling dalam. Seperti apa yang telah Allah firmankan dalam al-Quran yang berkenaan dengan motif beragama antara lain; Q.S. Rūm/30: 30, Q.S al-a'arāf/7: 172, Q.S Yunus/10: 22, Q.S. al-an'am/6: 63.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

*Dan (ingatlah), ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)" Q.S al-a'rāf/7: 172*

Pada ayat di atas Allah SWT telah menjelaskan bahwasannya dari sulbi Adam dan anak-anaknya dia mengeluarkan keturunan demi keturunan mereka sehingga keturunan-keturunan mereka mampu tersebar luas dimuka bumi ini. Dan sebelum Allah menciptakan manusia di atas bumi ini, Allah mengambil kesaksian dari setiap manusia seraya berkata “*Bukankah Aku Rabb kalian?*” mereka menjawab “*Benar (Engkau adalah Rabb Kami), kami menjadi saksi*” atas semua hal itu Allah SWT sedang mengambil sumpah dan kesaksian dari pada setiap makhluknya atas ke *rubbubiyahanNya*. Dengan ini

semua manusia tidak akan dapat mengelak atau beralasan kalau mereka tidak tahu menahu tentang permasalahan ke Esaan Allah SWT.<sup>68</sup>

Pengakuan atas ke-*Rubbubiyah*-an Allah SWT itu sudah mengakar dalam setiap hati manusia mulai sebelum mereka di turunkannya di bumi ini. Akan tetapi ketika bersatunya roh dengan jasad, dan akhirnya disibukkan dengan kesibukan dunia untuk mencukupi kebutuhan dan tuntutan-tuntutan atas kehidupan dunia. Dengan semua kegiatan yang manusia lakukan di bumi ini telah menyebabkan ke-*makrifah*- an akan ke-*rubbubiyah*-an Allah SWT.

#### b. Motif Spiritual

Motif spiritual adalah sebuah motif yang sangat erat dimensinya dengan sebuah spiritualitas manusia, seperti halnya motif memeluk agama, cinta pada kebaikan, keadilan dan kebenaran, berpegang teguh pada ketakwaan pada pencipta, membenci kebatilan, keburukan, dan kezaliman.<sup>69</sup> Pada motif ini, kebanyakan para psikolog modern tidak begitu membahasnya dengan detail padahal pada setiap individu manusia menjadikan suatu nilai yang teramat lebih apabila dibandingkan dengan hewan.

Salah seorang psikolog yang menyadari akan kekurangan dari psikologi modern dan pentingnya motif spiritual ini adalah Abraham Maslow. Pada masa itu A. Maslow mengemukakan sebuah susulan tentang motif yang baru dalam kajian psikologi yaitu mencakup motif spiritual. Adapun tawaran Maslow tentang motif ini terdiri dari dua kebutuhan yaitu: kebutuhan dasar dan kebutuhan spiritual. Adapun cakupan dari kebutuhan dasar pada motif ini seperti yang dipelajari oleh kebanyakan psikolog tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia seperti, lapar, haus, seks, rasa aman dan kesuksesan. Adapun kebutuhan spiritual meliputi kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan aspek spiritual yang ada dan dibutuhkan pada setiap individu manusia itu sendiri seperti halnya: keadilan, kebaikan dan keinidahan. Menurut pandangan Maslow akan kebutuhan spiritual manusia adalah sebuah kebutuhan yang bersifat alamiah yang dalam proses pencapaiannya membutuhkan perkembangan dan kematangan pada setiap individu manusia tersebut.<sup>70</sup>

Dalam poin ini penulis lebih cenderung untuk memadukan semua motif psikologis dan spiritual dengan tujuan untuk membedakan antara manusia dan hewan (motif Psiko-Spiritual). Penulis berasumsi bahwasanya, untuk mendapatkan keduanya itu tidak hanya diperoleh dari proses sebuah hubungan sosial akan tetapi juga diperoleh dari sifat alamiahnya. Menurut penulis, yang perlu diperhatikan secara mendalam pada kajian psikologi modern adalah

---

<sup>68</sup> Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Maqri, *al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir li al-Rafi'I*, Beirut, Dar al- Kutub al- Islamiyah., 1994, hal 142

<sup>69</sup> Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani: dari Motif Hingga Ilmu Laduni*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 92.

<sup>70</sup> Lindzey, G, hal. .S dan Thompson, R.F, *Psycholgy...*, hal. 361.

kebutuhan-kebutuhan fisiologis individu itu sendiri. Begitu pula penelitian tentang motif psikologis pada umumnya terfokus pada kebutuhan-kebutuhan yang beragam pada diri manusia. Sedangkan keharmonisan-keharmonisan itu terdapat pada psiko-sosial manusia dengan tuntutan-tuntutan sosio-kultur tertentu.

Para psikolog modern kurang memberikan fokus mereka pada penelitian yang berkaitan dengan aspek spiritual manusia dan kebutuhan-kebutuhan luhur yang akan muncul dari aspek spiritual yang sangat berpengaruh pada kepribadian manusia itu sendiri. Karena aspek spiritual yang ada pada setiap individu manusia itu mampu mempengaruhi bahkan sangat bisa membedakan antara manusia dan hewan.

Dalam kesempatan inilah manusia menyiapkan segala potensi (*fitrah*) yang akan berkembang dan segala potensi yang akan dihadapi manusia dikemudian hari, agar dapat meminimalisir dari segala kealfaannya sehingga mampu membangkitkan alam bawah sadar untuk menariknya ke dunia nyata guna berinteraksi dengan manusia dengan alam semesta untuk mensyukuri segala apa yang telah Allah SWT ciptakan.

### 3. Motif Bawah Sadar

Alam sadar adalah apa yang penulis sadari pada saat-saat tertentu, pengindraan langsung, ingatan, pemikiran, fantasi, perasaan yang anda miliki.<sup>71</sup> Berkaitan erat dengan alam sadar ini adalah apa yang dinamakan Freud dengan alam pra-sadar, yaitu apa yang kita sebut saat ini dengan “kenangan yang sudah tersedia” (*available memory*), yaitu segala sesuatu yang dengan mudah dapat dipanggil ke alam sadar, kenangan-kenangan yang tidak kita ingat waktu berpikir, tapi dapat dengan mudah dipanggil lagi. Tidak ada masalah yang muncul dari dua lapisan ini. Namun, Freud mengatakan bahwa keduanya adalah bagian terkecil dari pikiran.<sup>72</sup>

Adapun bagian terbesarnya adalah alam bawah sadar (*unconscious mind*). Bagian ini mencakup segala sesuatu yang sangat sulit dibawa ke alam sadar, termasuk segala sesuatu yang berasal dari alam bawah sadar, seperti nafsu, insting, emosi, trauma dan kenangan.

Freud berpendapat bahwa alam bawah sadar adalah sumber dari motivasi dan dorongan yang ada dalam diri kita, apakah itu hasrat yang sederhana seperti makanan atau seks, daya-daya *neurotic*, atau motif yang mendorong seorang seniman atau ilmuwan berkarya. Namun anehnya, penulis sering terdorong untuk mengingkari atau menghalangi seluruh bentuk motif ini naik

---

<sup>71</sup> Kartini kartono, *teori kepribadian*, Bandung: Alumni, 1980, hal. 43.

<sup>72</sup> Matthew H.Olson, B.R Hergenahn, *pengantar teori kepribadian*, terjemahan *an Introduction to Theories of Personality* Yudi Santoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 53.

kealam sadar. Oleh karena itu, motif-motif itu kita kenali dalam wujud samar-samar.<sup>73</sup>

Konsep Freud tentang alam bawah sadar ini sering banyak mendapatkan kritikan. Namun, kita tidak akan mempermasalahkan bahwa alam bawah sadar memang dapat menjelaskan sebagian perilaku kita, namun persoalannya adalah seperti apakah dan seberapa luaskah alam bawah sadar ini? kalangan behavioris, humanis dan eksistensialis percaya bahwa (a) dorongan-dorongan dan persoalan-persoalan yang dikaitkan dengan alam bawah sadar ternyata lebih sedikit dari perkiraan Freud dan (b) bahwa alam bawah sadar ternyata tidak serumit dan sekompleks yang dibayangkan Freud. Sebagian psikolog masa kini mengartikan alam bawah sadar dengan apapun yang tidak perlu atau tidak ingin kita lihat. Bahkan ada pula teoretikus yang tidak memakai konsep alam bawah sadar sama sekali.<sup>74</sup>

Akan tetapi, manusia sering memiliki berbagai keinginan atau motif yang tidak dapat diterima dan berakhir menimbulkan sebuah kegelisahan dalam hidupnya dan berusaha menjauhkan semua itu dari alam sadarnya dan pada akhirnya sesuatu yang terbuang ke alam bawah sadar manusia itu sendiri. Dari sinilah banyak kejadian yang terjadi pada diri manusia guna mengekspresikan berbagai motif melalui motif bawah sadar dalam bentuk sebuah kekeliruan lisan dan sebuah kesalahan berbicara pada diri manusia.

Allah juga telah mengisyaratkan tentang motif bawah sadar dalam al-Qur'an melalui jalan kekeliruan lisan yang mana itu semua dikarenakan dari sebuah ekspresi dari kekesalan dalam diri manusia itu sendiri yang berusaha mereka sembunyikan dari orang lain. Seperti apa yang telah Allah firmankan dalam al-Qur'an Muhammad/47: 29-30.

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ  
فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٠﴾

*Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka. Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu.*

Diriwayatkan dari *Amīrul Mukminīn* Ustman bin Affan r.a bahwasannya ia pernah berkata tentang pengertian tersebut, bahwasannya tidak ada satu rahasiapun yang dapat disembunyikan oleh seseorang dari pengetahuan

<sup>73</sup> Calvin Hall and Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, terjemahan, Yustinus, Judul asli, "Theories of Personality", Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 39.

<sup>74</sup> Ferdinand Zaveria, *Teori Kepribadian: Sigmund Freud*. Yogyakarta: Primasophie. 2008, hal. 85.

Allah, melainkan Allah pasti akan menampakkan dari pancaran seseorang wajah dan ucapannya.<sup>75</sup>

#### 4. Pergulatan Antarmotif

Dalam kehidupan diri manusia biasa terjadi pergulatan antar motif, misalnya satu motif menarik motif yang lainnya sehingga terjadilah kebingungan dan kebimbangan yang terjadi pada diri mereka dan berakhir pada ketidak berdayaan yang dapat membuat putus asa pada diri mereka dan akhirnya mereka sulit untuk memutuskan sebuah keputusan yang akan mereka ambil, kondisi seperti ini bisa dikenal sebagai pergulatan psikologis.

Allah juga telah menggambarkan pergulatan psikologis yang diderita oleh banyak manusia terutama dalam hal keraguan dan kebimbangan masalah keimanan. Dan pada akhirnya mereka juga tidak bisa merasakan sebuah kemantapan dalam iman dan juga tidak bisa dihukumi masuk dalam kekufuran atas kebimbangan dan keraguannya. Seperti yang telah Allah firmankan dalam beberapa surat dalam Q.S. al-An'am/6: 71, Q.S at-Taubah/9: 45, Q.S an-Nisā/4: 142-143, Q.S an-Nisā/4: 90.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ  
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ مُذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ  
وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾

*Sesungguhnya orang-orang munāfiq itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginiya. an-Nisā/4: 142-143.*

Pada ayat di atas, telah disinggung secara jelas oleh Allah SWT tentang adanya pergulatan psikologis pada diri manusia dan apa penyebab dari kebimbangan yang terjadi pada manusia itu sendiri dan bahkan bisa menyebabkan mereka kedalam kesesatan dan kekufuran.

#### 5. Pengendalian Motif

Pada pemaparan sebelumnya penulis telah mengulas secara singkat tentang akan adanya pergulatan motif-motif fisiologis yang terjadi pada diri manusia. Mulai dari bagaimana cara menjaga diri, menjaga kelangsungan hidup, kelangsungan keturunan sampai bagaimana keimanan mereka. Maka dari itu, sangatlah wajar terjadi sebuah pergulatan antar motif-motif dalam

<sup>75</sup> Abu fuad ismail bin umar ibnu katsir, *Tafsir al-Quran al-'adzīm Tafsir ibnu Katsir*, Dār thībah li nasr wa tawzi', 1999, hal. 510.

diri manusia guna untuk mencukupi keperluan bahkan itu adalah fitrah bagi manusia.

Akan tetapi itu semua tergantung bagaimana manusia menyikapi segala apa yang telah Allah titipkan kepada mereka, karena setiap individu dari mereka itu bisa dipastikan mempunyai dua kemungkinan dan potensi (*fitrah*), yang mana semua *fitrah* itu tergantung bagaimana manusia itu mengelolanya secara baik dan benar secara agama, sosial dan masyarakat.

Didalam al-Qur'an dan al-Hadis sekalipun, penulis belum pernah menemukan sebuah ayat maupun *matan* yang mengharuskan untuk menghilangkan motif-motif yang berpotensi pada keburukan, akan tetapi yang ada hanyalah mengekang, mengontrol, dan memuaskan motif-motif tersebut sesuai dengan apa yang telah Allah syariatkan. Adapun keinginan bawah sadar sama sekali tidak mempengaruhi dan tidak akan membatalkan setiap keinginan bawah sadar manusia. Keinginan bawah sadar tersebut akan terus berlanjut tetapi melalui alam bawah sadar individu tersebut, walaupun keadaan seperti terus dilakukan oleh manusia, maka akan terjadi kegoncangan perilaku pada individu tersebut.

Sudah tampak jelas, seperti yang telah Allah jelaskan dalam pandangan al-Qur'an perihal tentang pemuasan motif-motif fisiologis dalam beberapa surat; Q.S al-Baqarah/2: 60, 168, 172, 187, 223, Q.S al-Māidah/5: 2, 87-88, al-A'rāf /7: 31-32, Q.S an-Nūr/24: 30,31,32,33, 58, Q.S an-Nisā'/4: 3, Q.S ar-Rūm/30: 21, Q.S al-A'rāf/7: 31, Q.S al-Ahzāb/33: 58, Q.S al-MujādAllah/58: 9, Q.S al-An'am/6: 151, Q.S al-Hujūrāt/49: 9-11, Q.S at-Taubah/9: 34-35, Q.S al-'imrān/3: 14-15, 180, Q.S at-Taghābūn/64: 16, Q.S al-Munāfiqūn/63: 9, 10, Q.S al-Hadīd/57: 7, 18, 20, Q.S Ibrāhīm/14: 31, Q.S an-Nāzi'āt/79: 37-41, Q.S al-Qashāsh/28: 77, Q.S al-Kahf/18: 46

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ  
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبِإِ ﴿١٧٢﴾  
﴿١٧٣﴾ قُلْ أَوْفُوا بِعَهْدِكُمْ بِحَيْثُ بَخَّرْتُمْ مِنْ دَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٧٤﴾

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang ditingin, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emasa, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Allah mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang*

*disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Q.S al-‘imrān/3: 14-15.*

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ  
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ  
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْعُرُورِ ﴿١٥﴾

*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Q.S al-Hadīd/57: 20*

Pada ketiga ayat tersebut Allah telah memberikan peringatan yang jelas terhadap semua manusia, bahwasannya segala apa yang Allah titipkan pada manusia dan segala apa yang telah Allah ciptakan di atas dunia ini adalah sebuah permainan, cobaan, senda gurau dan berbangga-banggaan. Terutama dalam hal harta kekayaan, anak, istri yang mana semua itu pada akhirnya juga akan hilang sebagaimana tanaman yang layu, debu, kerinig yang diterpa angin pasti akan terhempas juga dan tersisa dalam diri manusia hanyalah amal sholeh. Maka dari itu, merugilah orang-orang yang hanya mempersiapkan dirinya untuk kenikmatan dunia dibanding dengan kenikmatan akhirat.

## 6. Penyimpangan motif

Dalam setiap kehidupan manusia diliputi dengan dua kemungkinan, yaitu keberhasilan dan kegagalan. Begitu juga dengan apa yang akan terjadi dalam cara memuaskan motif-motif yang terjadi pada diri setiap individu, walaupun cara yang dipilihnya adalah hanya sebatas untuk sebatas memuaskan kesenangan pada setiap motif-motif tersebut maka secara tidak langsung motif-motif tersebut sudah menyimpang daripada tujuannya yang hakiki.

Kalaupun itu semua terjadi, motif-motif tersebut dapat menjerumuskan manusia kepada kerusakan dan tidak dapat menjadi *wasilah* dalam kehidupannya untuk mendekatkan diri kepada Allah atau malah manusia tersebut bisa dianggap tidak mampu berperan sebagai pengontrol dan pengendali pada setiap motif-motif tersebut, tapi justru motif-motif itulah yang mengendalikannya.

Adapun kemungkinan akan terjadinya penyimpangan dan pengendalian pada setiap motif-motif yang ada pada diri manusia baik yang berkaitan

dengan motif fisiologis maupun motif psikologis. Yang terjadi pada motif fisiologis dan bahkan telah disebutkan dalam al-Qur'an adalah penyimpangan motif libido, seperti halnya penyimpangan libido yang banyak terjadi yaitu, homoseksual yang pernah dilakukan oleh kaum luth seperti yang telah Allah firmankan dalam Q.S al-A'rāf (7); 80-81, Q.S asy-Syu'Ara (26); 165-166

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

*Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu,<sup>76</sup> yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?". Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Q.S al-A'rāf/7: 80-81*

Adapun penyimpangan yang sering terjadi pada motif-motif psikologis ialah: kecintaan yang berlebihan terhadap anak, istri dan harta benda, itu semua bisa menyebabkan pada sebuah kelalain terhadap Allah SWT. Pada dasarnya, pada setiap yang berlebihan pada pemuasan setiap motif-motif yang telah Allah titipkan pada setiap individu dan atas ketidakberdayaan manusia dalam mengontrol setiap motif tersebut. sehingga mengakibatkan sebuah penyimpangan dari tujuan hakiki yaitu menjaga kelangsungan hidup yang hakiki. Permusuhan antar manusia yang cenderung menuju pada kezaliman dengan hubungan orang lain, berlebihan pengan mengungguli orang lain secara fisik, finansial, politik dan militer itu juga termasuk sebuah penyimpangan yang Allah inginkan dari penciptaan pada setiap motif tersebut adalah sebuah kata bersahaja, dalam segala hal seperti yang telah Allah firmankan dalam Q.S al-Furqān/25: 67 dan Q.S al-isra'/17:29.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya<sup>77</sup> karena itu kamu menjadi tercela dan menyedal. al-isra'/17:29.*

## F. Term Gangguan Kepribadian dalam Al-Qur'an

Secara eksplisit atau secara tekstual penulis tidak akan menemukan di dalam Al-Qur'an dengan apa yang akan penulis bahas dalam disertasi ini yang bermakna *personality disorder* (gangguan kepribadian). Yang mana dalam disertasi ini penulis tidak akan membahas semua kajian yang

<sup>76</sup> Perbuatan *fāhisyah* disini adalah: homoseksual sebagaimana diterangkan dalam ayat 81 berikut.

<sup>77</sup> Maksudnya: jangan kamu terlalu kikir, dan jangan pula terlalu Pemurah.

berhubungan dengan *personality disorder*, penulis hanya akan memilih dua macam dari *personality disorder* yaitu antisosial dan narsistik. Penulis memilih dua gangguan kepribadian ini dikarenakan banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Pesatnya perkembangan media sosial dan internet yang mana kalau salah penggunaannya dan pemanfaatnya sangatlah berbahaya dan ini bisa terjadi pada setiap umur.

### 1. Antisosial

Kepribadian adalah sebuah kesatuan sistem antara sistem fisik dan psikologis seorang individu guna menyesuaikan diri pada lingkungan sekitarnya. Kepribadian digambarkan melalui karakteristik unik seorang individu.<sup>78</sup> Kepribadian juga merupakan keseluruhan perilaku dan emosi yang menjadi karakteristik unik individu yang stabil dan dapat diprediksi.<sup>79</sup> Apabila kepribadian seseorang *rigid* dan tidak mampu beradaptasi yang menimbulkan permasalahan pada kehidupan sehari-hari yang bermakna maka itulah yang disebut dengan gangguan kepribadian.<sup>80</sup>

Gangguan kepribadian berkisar 10-23 % gangguan psikiatri.<sup>81</sup> Gangguan kepribadian memiliki beberapa macam misalnya gangguan kepribadian skizotipal, gangguan kepribadian paranoid, gangguan kepribadian antisosial, gangguan kepribadian dependen, gangguan kepribadian narsistik dan masih banyak lagi.<sup>82</sup>

Gangguan kepribadian merupakan bagian yang masih sering mengalami kesalahan diagnosis, disebabkan kurangnya penelitian yang terfokus pada bidang ini. Banyak orang yang memahami bahwa kepribadian antisosial bukan termasuk gangguan kepribadian. Gangguan kepribadian dibutuhkan penatalaksanaan yang memiliki tantangan tersendiri.<sup>83</sup>

Secara epidemiologi gangguan kepribadian antisosial ini, telah ditemukan sebanyak 2-4 % pada laki-laki dan 0.5-1% pada wanita.

---

<sup>78</sup> E. Riadi, (n.d.). Pengaruh Kepribadian, Kecerdasan Emosional, Dan Perilaku Kewargaan Organisasi Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Menengah Atas Dan Kejuruan Di Kota Tangerang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 432–441.

<sup>79</sup> L. Mangindaan, *Buku Ajar: Psikiatri*, S. D. Elvira, Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2017, hal. 92.

<sup>80</sup> HI. Kaplan and Saddok's, *Synopsis of Psychiatry*, Baltimore : William and Wilkins, 2007, hal. 265.

<sup>81</sup> W. RJ, *Physchiatry for Medical Student*. American Phychiatry Press, 2007 hal 67 & HI. Kaplan and Saddok's, *Synopsis of Phychiatry*, Baltimore : William and Wilkins, 2007, hal. 142.

<sup>82</sup> L. Mangindaan, *Buku Ajar: Psikiatri*, S. D. Elvira, Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2017, hal. 107.

<sup>83</sup> P. Casey Antisocial Personality Disorder: an Epidemiological Perspective. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 1999, 92(9)489489. <https://doi.org/10.1177/014107689909200922>

Prevalensi usia puncak ditemukannya kepribadian ini pada 24-44 tahun. Penyembuhan diagnosis kepribadian ini dapat menggunakan PPDGJ III dan DSM-V.<sup>84</sup> Penampilan gangguan kepribadian antisosial yaitu terlihat berkarisma, memiliki riwayat hidup dalam hal kriminal, tidak ada waham, pikiran tidak rasional, mudah menjebak orang terlihat dalam aktifitasnya dan khasnya yaitu tidak adanya penyesalan terhadap perbuatannya dikarenakan kurangnya kontrol empati dan perasaan terhadap orang lain.<sup>85</sup>

Antisosial dapat timbul pada perempuan. Perempuan yang menarik, menggairahkan dengan pesona interpersonal, manipulatif sering dianggap histeria, histrionik dan *borderline*. Setiap orang akan memberinya keuntungan tanpa ragu-ragu. Pola familial, 5 kali lebih sering pada sanak saudara *first degree* dari laki-laki.<sup>86</sup>

*Dissenting Personality* (kepribadian yang kerap berselisih) mewakili varian antisosial lingkup normal, sedikit lebih ke model patologis. Melakukan segala hal dengan cara mereka sendiri, mau menanggung konsekwensinya, kadang bermain-main dengan hukum untuk mengejar tujuan/keinginannya. Mereka melihat diri sendiri sebagai orang merdeka, berotonomi. Otoritas sekitarnya dipandang rendah, tidak suka rutinitas sehari-hari, impulsif, tidak bertanggung jawab, dapat memotivasi diri sendiri dan sangat kaya ide/kreatif.<sup>87</sup>

Gangguan kepribadian antisosial sering terjadi pada lingkungan sosial yang kurang baik, bahkan sering terjadi sebelum umur 15 tahun, tampak tenang, tampak dapat dipercaya, serta dicurigai dengan adanya trauma fisik masa kecil dan trauma psikologis pada masa lampau.<sup>88</sup>

Seseorang yang mengidap Gangguan kepribadian antisosial tampak seperti berkarisma, memiliki riwayat hidup dalam hal kriminal, tidak memiliki *waham*, pikiran tidak rasional, mudah menjebak orang terlibat

<sup>84</sup> Y.Tang, W. Jiang, J. Liao, W. Wang, & A. Luo, (2013). Identifying Individuals with Antisocial Personality Disorder Using Resting-State fMRI. *PLoS ONE*, 8(4).<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0060652>

<sup>85</sup> S. Fazel, & J. Danesh, (2002). Serious mental disorder in 23000 prisoners: A systematic review of 62 surveys. *Lancet*, 359(9306), 545–550. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(02\)07740-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(02)07740-1)

<sup>86</sup> Gabbard GO, 2005, 'Cluster B Personality Disorders', in *Psychodynamic Psychiatry in Clinical Practice*, 4th edn, American Psychiatric Publishing Inc., USA, p.513-39 & Sadock BJ & Sadock VA, 2007, 'Personality Disorders', in Grebb JA, Pataki CS, Sussman N (eds), *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry*, 10th edn, Lippincott Williams & Wilkins, Philadelphia, hal..798-99.

<sup>87</sup> Millon T & Davis R, 2000, '*The Antisocial Personality*', in *Personality Disorder in Modern Life*, John Wiley & Sons Inc., New York, 2000, hal.102-36.

<sup>88</sup> L. Mangindaan, *Buku Ajar: Psikiatri*, S. D. Elvira (ed.); Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2017, hal. 150.

dalam segala aktifitasnya.<sup>89</sup> Tanda khasnya yaitu tidak adanya penyesalan terhadap perbuatannya dikarenakan kurangnya kontrol empati dan perasaan terhadap orang lain.<sup>90</sup>

Apabila dilihat dan difahami dari pedoman diagnostik menurut PPDGJ III adalah (minimal 3 kriteria) yaitu bersikap tidak peduli perasaan orang lain, Secara menetap memiliki sikap tidak bertanggung jawab terhadap norma, peraturan, kewajiban sosial. Sikap toleransi terhadap frustrasi rendah dan ambang yang rendah untuk bertindak agresif atau kekerasan. Tidak mampu mempertahankan hubungan interpersonal walaupun tidak memiliki kesulitan dalam hubungan tersebut. Tidak bisa menerima kesalahan atau tidak mampu mengambil pelajaran dari pengalaman atau hukum yang telah lampau. Sangat cenderung menyalahkan orang lain, atau memberikan rasionalisasi yang masuk akal untuk perilaku yang membuat pengidap konflik dengan masyarakat.<sup>91</sup>

Selain itu menurut DSM-V, pedoman diagnosis lainnya yang termasuk ciri-ciri kepribadian patologis seperti manipulatif, bohong, tak berperasaan, dan permusuhan, tidak bertanggung jawab, impulsif, dan pengambilan resiko yang sering merusak diri. Gangguan fungsi kepribadian dan ekspresi individu yang relatif stabil dan konsisten sepanjang waktu dan situasi. Gangguan fungsi kepribadian dan ekspresi individu yang tidak memahami perkembangan normatif lingkungan sosial. Gangguan kepribadian dan ekspresi individu tidak semata-mata disebabkan secara langsung oleh efek fisiologis suatu zat atau kondisi medis umum. Individu tersebut setidaknya berusia minimal 18 tahun.<sup>92</sup>

Individu dengan gangguan kepribadian antisosial ini membutuhkan perawatan di rumah sakit, dengan tujuan sipenderita mampu membiasakan diri dalam bersosialisasi dengan teman sebaya serta dapat menghindarkan mereka dari aturan yang mengekang seperti penjara. Anti depresan dan anti cemas dapat diberikan pada Individu ini.<sup>93</sup>

---

<sup>89</sup> L. Mangindaan, *Buku Ajar: Psikiatri*, S. D. Elvira (ed.); Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2017, hal. 158 & H.I. Kaplan and Saddok's, *Synopsis of Psychiatry*, Baltimore : William and Wilkins, 2007, hal. 59.

<sup>90</sup> M. B. Santoso, Krisnani, H., & Isna Deraputri, G. N. (2017). Gangguan Kepribadian Antisosial Pada Narapidana. *Share: Social WorkJournal*, 7(2),18. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15681>

<sup>91</sup> R. Maslim, *Buku saku: Diagnosis Gangguan Jiwa*. PT. Nuh Jaya, 2013, hal. 59.

<sup>92</sup> A. Pd, Classification, I. S., & Problems, R. H. (2019). *Antisocial personality disorder: diagnosis and management Aetiology Box 1: Common factors observed in patients with an antisocial personality disorder*.

<sup>93</sup> L. Magindan, *Buku Ajar: Psikiatri*, S. D. Elvira, Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2017, hal. & National Collaborating Centre For Mental Health (UK). (2010). *Anti social Personality Disorder: Treatment, Management And*

Penderita gangguan kepribadian antisosial biasanya memiliki *prognosis* yang baik dalam perkembangan kepribadiannya. Biasanya kegiatan kriminal yang mereka lakukan akan mulai terungkap setelah 3 tahun. Akan tetapi, setelah melakukan terapi mereka akan mengalami peningkatan hubungan intrapersonal. Namun Pada umumnya, penderita gangguan kepribadian antisosial ini mengalami peningkatan angka kematian dini. Umur penderita biasanya <40 tahun. Angka kematian ini meningkat disebabkan adanya bunuh diri, penyalahgunaan obat-obatan dan penyerangan.<sup>94</sup>

#### a. *nifāq*

Kata *nifāq* berasal dari akar kata *nun-fa-qaf* (ن-ف-ق), dalam semua derivasinya terulang sebanyak 121 kali dalam al-Qur'an.<sup>95</sup> Adapun bentuk-bentuk dari derivasinya sebagaimana yang akan penulis tampilkan dalam tabel berikut:

NO	Kata	Al-Qur'an/surat
1	أَنفَقَ	18:42, 57:10
2	أَنفَقَتْ	8:63
3	أَنفَقْتُمْ	2:215, 2:270, 34:39, 60:10
4	أَنفَقُوا	2:262, 4: 34, 4:39, 13:22, 24:67, 35:29, 57:7, 57:10, 60:10, 60:10, 60:11,
5	تَنفَقُوا	2:272, 2:272, 2:273, 3:92, 3:92, 8:60, 47:38, 57:10, 63:7
6	تَنفِقُونَ	2:267, 2:272
7	يُنْفِقُ	2:264, 5:64, 9:98, 9:99, 16:75, 65:7, 65:7
8	يُنْفِقُوا	14:31
9	يُنْفِقُونَ	2:3, 2:215, 2:219, 2:261, 2:265, 2:274, 3:117, 3:134, 4:38, 8:3, 8:36, 9:54, 9:91, 9:92, 9:121, 22:35, 28:54, 32:16, 42:38
10	يُنْفِقُونَهَا	8:36, 9:34

*Prevention*. British Psychological Society. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK55333/>

<sup>94</sup> Casey, P.(1999).Antisocial Personality Disorder: an Epidemiological Perspective. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 92(9), 489-489. <https://doi.org/10.1177/014107689909200922>

<sup>95</sup> Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-fāzī al-Qur'an al-Karīm*, Cairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1945, hal. 715-717.

11	أَنْفَقُوا	2:195, 2:254, 2:267, 9:53, 36:47, 57:7, 63:10, 64:16, 65:6
12	نَفَقَةً	2:270, 9:121
13	نَفَقَاتِهِمْ	9:54
14	الْإِنْفَاقِ	170:100
15	الْمُنْفِقِينَ	3:17
16	نَافِقُوا	3:167, 59:11
17	النِّفَاقِ	9:101
18	نِفَاقًا	9:77, 9:97
19	الْمُنَافِقَاتِ	9:67, 9:68, 33:73, 48:6, 57:13,
20	الْمُنَافِقُونَ	8:49, 9:64, 9:67, 9:101, 23:12, 23:60, 57:13, 63:1
21	الْمُنَافِقِينَ	4:61, 4:88, 4:138, 4:140, 4:142, 4:145, 9:67, 9:68, 9:73, 29:11, 33:1, 33:24, 33:48, 33:73, 48:6, 63:1, 63:7, 63:8, 66:9
22	نَفَقًا	6:35

Setelah mengamati dari tabel di atas, maka penulis hanya akan membahas makna tentang term *nifāq* yang sesuai dengan kajian yang penulis kaji dalam disertasi ini.

Secara gramatikal bahasa Arab, kata *nifāq* merupakan *mashdar* dari *nāfaqa*, *yunāfiqu*, *munāfaqah*, dan *nifāq*<sup>96</sup> yang berarti memasukkan sesuatu dengan mengeluarkan yang lain. Sedangkan kata *munāfiq* adalah kata sifat atau *isim fa'il* dari kata *nāfaqa* yang menunjukkan orang yang menyandang sifat tersebut. Berdasarkan pengertian kebahasaan di atas, maka orang munafik adalah orang yang menampakkan kebaikan pada satu sisi dan menyembunyikan keburukan pada sisi lain, atau melaksanakan ajaran agama pada satu sisi dan menyembunyikan kekufuran pada sisi lain.<sup>97</sup> Kata *nifāq* merupakan *ism masdar* dari kata *munāfiq* diartikan sebagai pelaku atau orang yang melakukan kemunafikan, berlidah dua dan hipokrit<sup>98</sup>.

<sup>96</sup> Mahmud Yunus, *Qamus 'Arabiyy Indunisiyya*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989, hal. 463.

<sup>97</sup> Ahzami Sami'un Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 429.

<sup>98</sup> Ahmad Warson Munawwir, *AL MUNAWWIR Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 1449.

Sedangkan makna *nifāq* itu sendiri secara terminologi adalah menampakkan keislamannya dengan menyembunyikan kekufuran. Kata *nifāq* merupakan suatu term baru yang diperkenalkan oleh al-Qur'an. Oleh karena itu masyarakat Arab tidak mengetahui tentang makna lain selain makna yang dimaksud oleh al-Qur'an itu sendiri. Sementara itu, menurut Quraish Shihab, kata *munāfiq* terambil dari kata *nafiqa'*, yang bermakna sejenis lubang tikus, semacam terowongan yang memiliki dua lubang tempat ia keluar masuk. Jika dikejar di sini ia keluar di sana, demikian pula sebaliknya. Quraish melanjutkan bahwa seperti itu lah sifat orang-orang munafik, ia masuk dalam kelompok orang-orang yang beriman dengan pengakuan mereka "saya beriman", dan masuk pula dalam kelompok orang-orang yang kufur dengan ucapan "aku seperti kalian."<sup>99</sup>

Sedangkan dalam al-Qur'an sendiri Allah telah memberikan penjelasan bagi orang-orang *munāfiq* dengan memberikan perumpamaan apabila orang-orang *munāfiq* bertemu dengan orang-orang yang beriman maka mereka berkata "kami telah beriman". Akan tetapi setelah mereka kembali pada kelompoknya maka mereka akan mengatakan "sesungguhnya kami bersamamu hanya untuk memperolokmu" akan tetapi Allah langsung menjawab perbuatan mereka dengan cara membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.<sup>100</sup> Seperti yang telah Allah firmankan dalam surat at-Taubah/9:67-68

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ  
أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾ وَعَدَّ اللَّهُ الْمُنْفِقِينَ وَالْمُنْفِقَاتِ  
وَالْكٰفِرَآءَ نَارَ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

*Orang-orang munāfiq laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munāfiq itu adalah orang-orang yang fasik. (68) Allah mengancam orang-orang munāfiq laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal.*

Sudah sangat jelas Allah memberikan gambaran terhadap perilaku orang-orang *munāfiq*, pada kedua ayat di atas Allah memberikan gambaran,

<sup>99</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 2, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 622.

<sup>100</sup> Lihat Surat al-Baqarah ayat 14-15.

bahwasannya orang *munāfiq* laki-laki dan perempuan mereka saling membantu, berhubungan dan saling menguatkan bahkan menyatu dalam pikiran. Seperti melarang berbuat yang *ma'ruf*, menyuruh pada kemungkaran dan mereka saling menggenggam erat tangan mereka dalam kekikiran sehingga mereka tidak akan bernafkah kecuali dalam keadaan terpaksa, itu semua mereka lakukan karena mereka lupa akan tuntunan yang telah Allah berikan. Allah telah menjanjikan terhadap orang *munāfiq* laki-laki dan perempuan atas segala perbuatannya dengan balasan neraka jahanam selamanya dan Allah juga akan melaknat mereka dengan *adzab* yang sangat pedih. Selain itu Allah memberikan kutukan dan siksaan yang berkesinambungan sampai waktu yang telah Allah kehendaki.<sup>101</sup>

Sedangkan Qurthubi memaknai kedua ayat ini dengan cara memberikan sedikit penekanan pada penisbatan, bahwasanya orang *munāfiq* laki-laki dan perempuan itu merupakan bagian dari golonganmu akan tetapi mereka bukan dari golonganmu seperti yang telah Allah firmankan dalam ayat 56. Ia juga memberikan penekanan pada makna *nasū* "mereka lupa" atau meninggalkan sehingga Allah juga melupakan dan meninggalkan orang-orang *munāfiq* dalam keadaan keragu-raguan dan menjauhkan mereka dari segala rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka.<sup>102</sup>

Sedangkan al-Thabarī memaknai kata *al-munāfiqīn* dan *al-munāfiqāt* adalah, orang-orang yang menampakkan keimanan mereka secara lisan dihadapan orang-orang mukmin dan menyembunyikan kekufurannya terhadap Allah dalam hati mereka.<sup>103</sup>

Menurut penafsiran lainnya memberikan penekanan dengan hadis shohih yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Nasa'i, yang menjelaskan ketiga ciri-ciri orang *munāfiq* yaitu: apabila mereka berbicara maka mereka berbohong, apabila mereka berjanji mereka akan mengingkari dan apabila mereka dipercaya maka mereka menghianatinya. Allah juga menyerupakan *adzab* bagi orang-orang *munāfiq* dengan orang-orang kafir dalam hal pembatalan atau penghapusan segala amal kebajikannya selama mereka hidup di dunia ini.<sup>104</sup>

Al-Marāghī menjelaskan dalam tafsirnya, bahwasannya Allah menjelaskan segala perbuatan *munkar* orang-orang *munāfiq* baik laki-laki maupun perempuan, lalu menghubungkan segala perbuatan jelek mereka

<sup>101</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 5, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hal.609.

<sup>102</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid VIII, Jakarta, Pustaka Azam, 2008, hal. 489-490.

<sup>103</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol XII, DKI Jakarta, Pustaka Azam, 2009, hal. 932.

<sup>104</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, juz IX, Beirut, Lebanon, Dār al-fikr al-ma'ashir, 1991, hal. 297-298.

dengan ancaman berat yang sudah Allah siapkan untuk mereka. Mereka akan dimasukkan kedalam neraka bersama orang-orang kafir sebelum mereka dan Allah juga menjelaskan perihal ihwal hubungan sosial dan dampak dari akhlak terhadap ikatan yang mereka bangun.<sup>105</sup>

Dalam surat al-Anfal/8:49 Allah juga menjelaskan bagaimana perilaku orang *munāfiq* yang secara lahiriah, tingkah laku mereka menyerupai tingkah laku orang yang muslim akan tetapi pada hakikatnya secara *bathiniah* mereka menyerupai dengan orang-orang kafir. Adapun setan memperburuk kondisi orang-orang musyrikin dengan cara memeperindah amal perbuatan mereka, sedangkan orang *munāfiq* memperburuk kondisi kaum muslim.

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

(Ingatlah), ketika orang-orang *munāfiq* dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya". (Allah berfirman): "Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" al-Anfal/8:49.

Ayat di atas membedakan antara kaum *munāfiq* dengan orang yang ada penyakit dalam hatinya. Orang *munāfiq* menerima syahadat akan tetapi perbuatan mereka menunjukkan pada tingkah laku orang-orang yang *kufur*. Adapun orang yang ada penyakit dalam hatinya adalah orang-orang yang masih berada dalam keraguan didalam hatinya, berbeda dengan orang yang *munāfiq*, mereka sudah menetapkan sikapnya guna untuk melakukan tipu daya terhadap manusia seperti yang telah Allah firmankan dalam surat al-Baqarah/ 2: 9 yang Artinya "Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar".<sup>106</sup>

Adapun at-Thabari dalam tafsirnya, dia menakwilkan sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu yang dikerjakan oleh orang *munāfiq* dan jumlah orang-orang *munāfiq* itu sangatlah sedikit. Adapun yang dimaksud dengan orang-orang yang belum mempunyai sakit dalam hatinya adalah orang-orang yang keyakinan mereka terhadap agama Islam masih kurang dan orang-orang *musyrik* mengatakan bahwasannya orang-orang yang memeluk agama Islam adalah orang-orang yang tertipu oleh agamanya.<sup>107</sup>

<sup>105</sup> Ahmad Musthafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi*, terjemahan, juz, X, Semarang, Thoah Putra Semarang, 1992, hal. 263.

<sup>106</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, hal. 444.

<sup>107</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan..., hal. 371.

Term *munāfiq* pada surat al-Ahzab/24 dan 73 diawali dengan huruf *lām* pada permulaan ayat, memiliki arti dan pemahaman berbeda, *pertama* agar supaya juga ada yang memahaminya mempunyai arti kesudahan<sup>108</sup>. *lām* kedua memiliki arti amanat, itu ditujukan untuk menghukum orang-orang yang melakukan maksiat dan memberikan pahala bagi orang-orang yang taat. Dimana Allah pasti akan memberikan balasan yang sepadan bagi orang-orang mukmin dan orang-orang yang *munāfiq*.

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٤﴾

*Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munāfiq jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*

لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٣﴾

*Sehingga Allah mengazab orang-orang munāfiq laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*

Berkaitan erat dengan kedua ayat di atas yang masih bersinggungan dengan term *munāfiq*, bagaimana Allah akan membalas segala perbuatan bagi orang-orang yang *munāfiq* dan kelompoknya. Menurut ath-Thabari, bahwasannya Allah akan memberikan pahala yang setimpal bagi orang yang melakukan kebenaran atas kebenarannya atau memberikan imbalan atas kejujurannya dan Allah akan menyiksa orang-orang *munāfiq* atas kemunafikannya kepada Allah sehingga mereka semua bertaubat.<sup>109</sup>

Adapun menurut Qurthūbī berkaitan dengan kedua ayat di atas, bahwasannya Allah akan memberikan balasan bagi semua orang yang melakukan kebaikan, kejujuran dan kemunafikan dengan balasan yang sepadan dan Allah akan mengampuni segala kesalahan orang-orang yang beriman atas segala perbuatan pada masa lalunya.<sup>110</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa mufasir, penulis mengambil kesimpulan bahwasanya perilaku *munāfiq* ini sangatlah merugikan pribadi seseorang yang ingin menjadi muslim yang *kaffah*, dikarenakan pribadi

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, hal. 249.

<sup>109</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi' u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan..., hal. 73. dan 291-292.

<sup>110</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al-Qur'an)*, terjemahan... hal. 401 dan 624-625.

*munāfiq* juga termasuk kepribadian yang tidak normal yang tergolong kepribadian antisosial yang mana dengan kepribadian *munāfiq* mereka mampu merusak tatanan sosial masyarakat dan bahkan sangat mungkin untuk menyakiti sesama umat manusia.

b. *Ya 'su wa qunūth*

Kata *al-ya 'su* berasal dari akar kata (*ashlu al-mādah*) *ya-hamzah-sin* (-ى-ء-س) dalam semua derivasinya dalam al-Quran terulang sebanyak 13 kali dalam al-Qur'an.<sup>111</sup> Sedangkan kata *qunūth* berasal dari akar kata *qaf-nun-ta* (ق-ن-ط) dalam semua derivasinya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an.<sup>112</sup> Adapun bentuk-bentuk dari derivasinya sebagaimana yang akan penulis tampilkan dalam tabel berikut:

No	Kata	Al-Qur'an/surat
1	يَيْسُ	5:3, 60:13
2	يَيْسِنَ	65:4
3	يَيْسُوا	29:23
4	يَيْسُوا	12:87
5	يَيْسُ	12:87
6	إِسْتَيْسَسَ	12:110
7	إِسْتَيْسَسُوا	12:80
8	يَيْسُوسٌ	11:9, 41:49
9	يَيْسُوسًا	17:83
10	فَتَنَطُّوا	42:28
11	تَفْتَنَطُّوا	39:53
12	يَقْتَنُطُّ	15:56
13	يَقْتَنُطُّونَ	30:36
14	الْقَائِطِينَ	15:55
15	فَنُورِطٌ	41:49

<sup>111</sup> Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-fādzi al-Qur'an al-Karīm*, Cairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1945, hal. 715-717.

<sup>112</sup> Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-fādzi al-Qur'an al-Karīm*, Cairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1945, hal. 715-717.

Kata *al-ya'su wa qunūth* mempunyai satu makna yaitu putus asa atau putus harapan<sup>113</sup> Putus asa merupakan salah satu kondisi yang sangat memungkinkan dialami oleh siapapun di dunia ini. Akan tetapi penyebab terjadinya sebuah keputus asaan itu sebenarnya tergantung pada diri kita sendiri. Dengan kata lain, sebenarnya kita dapat menghilangkan putus asa dari dalam diri kita. Kuncinya yaitu, dengan cara selalu berusaha dan berdo'a kepada Allah Yang Maha Esa, Allah SWT, entah sesulit apapun masalah yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan orang-orang yang mengalami putus asa disebabkan oleh dua hal pokok di bawah ini:

1. Ketika Allah memberikan ujian dalam hal dunia, seperti sakit, gagal dalam pekerjaan, dan berbagai cobaan lainnya yang tak lain merupakan ujian dari Allah SWT dalam kehidupan.
2. Ketika kita terjerumus ke dalam dosa-dosa yang membinasakan. Artinya kita terbiasa melakukan maksiat-maksiat yang di luar batas sehingga menimbulkan anggapan bahwa dosa kita akan sulit diampuni oleh Allah SWT. Padahal, sebagaimana diketahui bersama bahwa Allah SWT adalah Allah semesta alam yang maha pengampun. Sebesar apapun dosa kita, selama kita mau berusaha bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat (*taubatan nashuha*), maka niscaya Allah SWT akan mengampuni dosa-dosa tersebut.

Selanjutnya untuk mengetahui dan memperjelas makna dari term *al-ya'su wa qunūth* ini dapat dilacak keberadaannya dalam al-Qur'an. Pada term ini secara umum mengungkap bahwasannya perbuatan putus asa dari segala hal adalah perbuatan yang tercela karena dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi kehidupan pribadi dan orang-orang yang berada disekelilingnya. Beberapa term *al-ya'su wa qunūth* dan larangan untuk berputus asa yang telah Allah firmankan dalam al-Qur'an antara lain: Fushilat/41:49, Yusuf/12:87, al hijr/15:55-56, ar-rum 30:36, asy-Syura/ 42:28

لَا يَسْأَلُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَعُوذٌ قُنُوطٌ ﴿٤٩﴾

*Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan.* Fushilat/41:49

Pada ayat ini Allah menjelaskan dan mengumpamakan perilaku manusia, mereka tidak ada henti-hentinya berusaha dalam mendapatkan semua kenikmatan dan kemegahan duniawi. Pada bagian ini manusia seolah-olah menghilangkan peran Allah disini, manusia sering lupa dengan segala kenikmatan yang telah Allah berikan kepadanya. Bahkan tidak banyak dari mereka berkata, semua hasil (kenikmatan duniawi) yang didapatkannya saat ini semata-mata hanya karena usaha kerasnya. Akan tetapi apabila mereka

<sup>113</sup> Ahmad Warson Munawwir, *AL MUNAWWIR Kamus Arab...*, hal. 1587 dan 1162.

diberikan ujian dan cobaan sekecil apapun yang tidak sesuai ekspektasinya maka mereka akan langsung putus asa dan bahkan cenderung menyalahkan Allah.<sup>114</sup>

Menurut ath-Thabari ayat di atas ditujukan terhadap orang kafir yang tidak putus asa memanjatkan do'a kepada Allah agar diberikan kebaikan dan kenikmatan hidup di dunia sebanyak-banyaknya. Akan tetapi apabila mereka mendapatkan sedikit musibah mereka langsung berputus asa dan putus harapan dari rahmat Allah.<sup>115</sup>

Sedangkan menurut al-Qurthubi, ayat ini ditunjukkan untuk orang kafir, dimana mereka tidak bosan untuk berdo'a meminta kebaikan *yamallu* (harta, kesehatan, kekuasaan dan kemuliaan) akan tetapi jika mereka ditimpa sedikit musibah saja mereka akan langsung mengeluh.<sup>116</sup>

Disini penulis bisa mengambil kesimpulan bahwasannya orang-orang yang mempunyai kepribadian gampang putus asa maka mereka termasuk dalam golongan orang-orang kafir dari segi sifat dan mengalami gangguan kepribadian.

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْتِي سُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِي سُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ ﴿١٧﴾

*Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"* Yusuf/12:87

Pada ayat ini menceritakan tentang keluarga Ya'qub yang memerintahkan untuk mencari Yusuf dan saudaranya dengan cara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, dalam ayat ini Allah memilih redaksi *tahassasu* bukan *tajassasu*. *Tahassasu* (mencari suatu berita dengan cara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi karena makna dasarnya adalah panca indera), *tajassasu* (mencari berita secara sembunyi-sembunyi). Akan tetapi mereka belum menemukannya sehingga Ya'qub mulai putus asa dengan kabar hilangnya Yusuf sehingga sakit-sakitan sehingga Allah menegurnya untuk tidak putus asa dari rahmat Allah, karena keputusan itu termasuk dari sifat kaum kafir.<sup>117</sup>

<sup>114</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 12, hal.435-437.

<sup>115</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol 22, hal. 792-795.

<sup>116</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid XV, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 911-913.

<sup>117</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 6, hal. 513-514.

Menurut pendapat ath Thabari pada ayat ini, ketika Ya'qub menunggu berita tentang Yusuf dan adiknya (Benyamin), seraya berkata kepada anak-anaknya agar tidak putus asa dalam pencarian berita tentang Yusuf, karena Allah akan memberikan kabar gembira kepada penulis semua.<sup>118</sup>

Sedangkan menurut al Qurthubi pada term *ya'su* dalam ayat ini dijelaskan, bahwasannya sifat berputus asa dari rahmat Allah bukanlah sifat dari orang-orang yang beriman akan tetapi sifat dari orang-orang kafir yang selalu mudah putus asa dalam kesempitan.<sup>119</sup>

قَالُوا بَشِّرْنَا بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقٰنِطِيْنَ ﴿٥٦﴾ قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ اِلَّا الضَّالُّوْنَ



*Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa"(56) Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Allah-nya, kecuali orang-orang yang sesat" al hijr/15:55-56, ar-rum*

Pada ayat ini Allah menceritakan tentang Nabi Ibrahim tentang kabar gembira dari malaikat, mereka akan mendapatkan keturunan diusia yang sudah sangat tua, Ibrahim disini tidaklah berputus asa, akan tetapi hanya terheran-heran (Hud/ 11:72) di usianya dan istrinya yang sudah menua akan diberikan keturunan yang selama ini dia idam-idamkan. Dalam masa penantian Ibrahim yang sangat lama ini, dia tidaklah berputus asa, apalagi putus asa dari rahmat Allah karena sifat putus asa hanyalah dimiliki oleh orang-orang yang tersesat.<sup>120</sup>

Adapun menurut ath Thabari menjelaskan, bahwasanya malaikat (tamu) yang datang kepada Ibrahim dan istrinya dengan membawa berita gembira itu, Allah akan memberimu seorang anak yang alim, jadi jangan sekali-kali kamu berputus asa, dan Ibrahim menjawab”saya tidak akan putus asa dari rahmat Allah karena hanya orang-orang yang zhalim dan jauh dari kebenaran yang mempunyai sifat putus asa serta meninggalkan pengharapan hanya kepada Allah SWT”<sup>121</sup>

Al-Qurthubi menjelaskan tentang term *ya'su wal qanuth* pada ayat di atas khithab khususnya kepada Ibrahim dan istrinya untuk tidak berputus asa

<sup>118</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol 14, hal. 924-925.

<sup>119</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid IX, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 580-582.

<sup>120</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol, 7, hal. 142-144.

<sup>121</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol 15, hal. 832-834.

dikarenakan belum mempunyai keturunan sampai usia lanjut, karena sifat putus asa disini termasuk dari golongan orang-orang yang sesat.<sup>122</sup>

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾

*Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa.* ar-rum 30:36,

Pada ayat ini khitab Allah lebih mensifati dan mengecam pada orang-orang *musyrik* dan orang-orang yang berputus asa. Mereka bergembira dengan semua nikmat yang mereka dapat, bahkan melupakan Allah. Apabila mendapatkan keburukan atas kesalahannya sendiri, mereka segera menggerutu dan berputus asa atas rahmat Allah, bahkan melupakan semua rahmat yang telah Allah berikan sebelumnya.<sup>123</sup>

Pada ayat ini ath-Thabari memberikan pandangan, hampir semua manusia apabila mereka mendapatkan kesenangan, harta, benda dan kesehatan mereka sangatlah bahagia. Bahkan cenderung melupakan Allah, akan tetapi jika mereka berada dalam keadaan kesusahan yang diakibatkan oleh ulah tangannya atau perbuatannya sendiri mereka seraya langsung berputus asa untuk mendapatkan solusi dari masalah yang mereka hadapi.<sup>124</sup>

Sedangkan al Qurthubi memberikan penjelasan pada ayat di atas, mengkhususkan pada orang-orang kafir yang selalu berbahagia apabila mereka mendapatkan segala kelapangan, harta, kekuasaan, hujan, dan segala kenikmatan dari Allah. Akan tetapi sewaktu musibah datang dikarenakan ulah mereka sendiri (kemaksiatan) maka mereka langsung berputus asa.<sup>125</sup>

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٣٨﴾

*Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji* asy-Syurā/ 42:28

Pada ayat ini Allah menjelaskan, Allah sudah mengatur semua rizki makhluknya mulai dengan cara yang sangat adil, bahkan hujan pun Allah atur, akan tetapi sebagai sifat dasar manusia yang selalu dipenuhi dengan rasa keputusasaan. Sedikit ujian yang Allah berikan, mereka langsung melupakan

<sup>122</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid X, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 86-87.

<sup>123</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 11, hal. 66-67.

<sup>124</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol 20, hal. 665-666.

<sup>125</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid XIV, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal, 80-81.

Allah, bahkan mengingkari kalau nikmat yang telah Allah berikan itu dari-Nya, mereka bilang itu karena sudah waktunya hujan, karena pengaruh cuaca dan sebagainya.<sup>126</sup>

Adapun menurut ath-Thabari dengan ayat di atas, bahwasannya Allah maha pelindung dan maha pemberi karunia terhadap semua hambanya (dengan cara menurunkan hujan) walaupun hambanya telah berputus asa dari segala harapan mereka selama ini (atas turunya hujan).<sup>127</sup>

Sedangkan menurut pendapat al-Qurthubi tentang ayat di atas, senada dengan Thabari bahwasanya Allah akan menurunkan hujan yang membawa manfaat (*ghaits*) setelah mereka berputus asa dan ini menunjukkan bahwasannya Allah adalah maha penolong bagi semua kekasihnya.<sup>128</sup>

### c. *Thama'*

Kata *thama'* berasal dari akar kata *tha-mim-‘ain* (ط-م-ع) dalam semua derivasinya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 12 kali dalam al-Qur'an.<sup>129</sup> Sedangkan kata *al-syukh* berasal dari akar kata *syin-kha-kha* (ش-ح-ح) dalam semua derivasinya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an.<sup>130</sup> Sedangkan kata *qathūra* berasal dari akar *qaf-ta-ra* (ق-ت-ر) dalam semua derivasinya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an.<sup>131</sup>

Sedangkan kata *manū'a* berasal dari akar kata *mim-mun-‘ain* (م-ن-ع) dalam semua derivasinya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 17 kali dalam al-Qur'an.<sup>132</sup> Adapun bentuk-bentuk dari derivasinya sebagaimana yang akan penulis tampilkan dalam tabel berikut:

NO	Kata	Al-Qur'an/surat
1	أَطْمَعُ	26:82
2	أَفْتَضَمَعُونَ	2:75
3	نُظْمِعُ	5:84, 26:51

<sup>126</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 12, hal. 499-500.

<sup>127</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol 22, hal. 889-891.

<sup>128</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsir al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid XVI, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 73-75.

<sup>129</sup> Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-fādzi al-Qur'an al-Karīm, Cairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1945, hal. 715-717.*

<sup>130</sup> Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-fādzi al-Qur'an al-Karīm, Cairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1945, hal. 715-717*

<sup>131</sup> Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-fādzi al-Qur'an al-Karīm, Cairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1945, hal. 715-717*

<sup>132</sup> Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-fādzi al-Qur'an al-Karīm, Cairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1945, hal. 715-717*

4	يَطْمَعُ	33:32, 70:38, 74:15
5	يَطْمَعُونَ	7:46
6	طَمَعًا	7:56, 13:12, 30:24, 32:16
7	الشُّحَّ	4:128, 59:9, 64:16
8	أَشِحَّةً	33:19, 33:19
9	يَقْتُرُوا	25:67
10	قَتْرٌ	10:26
11	قَتْرَةٌ	80:41
12	قَتُورًا	17:100
13	المُقْتِرِ	2:236
14	مَنَعَ	2:114, 170:94, 18:55
15	مَنَعَكَ	7:12, 20:92, 38:75
16	مَنَعَنَا	17:59
17	مَنَعَهُمْ	9:54
18	تَمْنَعُهُمْ	21:43
19	تَمْنَعُكُمْ	4:141
20	يَمْنَعُونَ	107:7
21	مُنِعَ	12:63
22	مَا نِعْتُهُمْ	59:2
23	مَنْوعًا	70:21
24	مَنَاعٍ	50:25
25	مَمْنُوعَةً	56:33

Kata *thama'* yang berarti tamak, sangat menginginkan, rakus, loba,<sup>133</sup> Sedangkan kata *syukh* memiliki arti kekikiran, ketamakan dan kerakusan,<sup>134</sup> Adapun kata *qathūra* mempunyai arti terlalu hemat dan mempersempit belanja,<sup>135</sup> Sedangkan kata *manū'a* memiliki arti bakhil dan kikir,<sup>136</sup> Jadi

<sup>133</sup> Ahmad Warson Munawwir, *AL MUNAWWIR Kamus Arab...*, hal. 866.

<sup>134</sup> Ahmad Warson Munawwir, *AL MUNAWWIR Kamus Arab...*, hal. 697.

<sup>135</sup> Ahmad Warson Munawwir, *AL MUNAWWIR Kamus Arab...*, hal. 1090.

dalam term *thama'* ini penulis tidak hanya akan membahas term *thama'* saja, karena kalau hanya fokus pada term *thama'* penulis tidak akan menemukan apa yang akan penulis bahas pada poin ini dan penulis juga mampu mengeksplor lebih komprehensif. Seperti yang telah Allah firmankan dalam al-Qur'an sebagai berikut: an-Nisa/4:128, al-Hasyr/59:9, at-Taghabun/64:16, al-Isra'/17:100, al Furqan/25:67.

وَإِنْ أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا



*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. an-Nisa/4:128,*

Pada ayat ini Allah menjelaskan perihal suami istri dan *nusyūz*, dalam keadaan apapun kita sebagai manusia yang masih saling membutuhkan satu sama yang lain, maka kita dilarang mempunyai sifat kikir dalam hal apapun apalagi dalam hal rumah tangga. Kata *syukh* disini berarti kikir, akan tetapi pada ayat ini mempunyai makna yang menjadikan seseorang enggan mengalah atau mengorbankan sedikit haknya (suami istri), dalam ayat ini menceritakan kerelaan seorang istri untuk mengorbankan sedikit haknya demi kelangengan rumah tangganya.<sup>137</sup> At Tirmidzi meriwayatkan, bahwa istri Nabi Saudah binti Za'mah khawatir diceraikan oleh Nabi, maka dia memohon untuk tidak diceraikan dengan cara menyerahkan haknya bermalam untuk Aisyah (istri nabi yang paling dicintai setelah Khadijah).<sup>138</sup>

Pada ayat ini ath Thabari memberikan pendapat, apabila seorang istri khawatir akan mendapat *nusyūz*, apabila mereka menginginkan sebuah perdamaian maka itu baik dari pada meminta untuk bercerai. Adapun makna *syukh* disini adalah, berlebihan dalam mempertahankan sesuatu. Makna itulah yang dibahas dalam ayat ini dimana seorang istri mempertahankan bagian mereka secara kuat dalam hal hari dan nafkah. Tabiat kikir sudah menjadi tabiat dasar manusia laki-laki maupun perempuan seperti yang dikatakan oleh Ibnu Zaid, “perdamain yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya dengan

<sup>136</sup> Ahmad Warson Munawwir, *AL MUNAWWIR Kamus Arab...*, hal. 1361.

<sup>137</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 2, hal. 605-607.

<sup>138</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 3, hal. 367.

cara memberikan tambahan nafkah kepadanya supaya istri rela untuk tidak mendapatkan giliran harinya”<sup>139</sup>

Adapun al-Qurthubi memberikan pendapat pada term *syukh* pada ayat di atas, bahwasannya tabiat manusia adalah kikir, dan Allah membekali sifat kikir dan bakhil itu agar manusia dapat mengendalikannya. Adapun yang dimaksud kikir pada ayat di atas adalah kikir yang dilakukan antara suami istri dalam pemberian hak-hak mereka.<sup>140</sup>

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُجْزَوْنَ مِنْهَا جِزَاءً لِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* al-hasyr/59:9.

Pada ayat ini Allah memuji perihal orang-orang Madinah (*anshar*), yang sudah mantap dengan keimanannya dalam menyambut kedatangan orang-orang muhajirin (Makah) dengan lapang dada. Term *syukh* ini mempunyai arti kekikiran yang disertai dengan keinginan yang meluap-luap untuk memiliki sesuatu, berbeda dengan *bukhlu* (terjadinya secara faktual keengganan memberi) pada hal ini Nabi memberikan anjuran dalam mengobati penyakit *syukh* ini dengan cara mengeluarkan sedekah. Diwaktu bersamaan mereka menghawatirkan adanya kebutuhan yang mendesak dan mereka mengharapkan kecukupan.<sup>141</sup>

Menurut ath Thabari pada ayat ini menerangkan, beruntunglah para kaum *anshar* dapat menyambut dan menolong kaum *muhajirin* dalam segala hal tanpa ada rasa *syukh* walaupun disaat itu juga kaum *anshar* masih sangat membutuhkan pertolongan dalam hal harta benda. Dengan perlakuan itu

<sup>139</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol 7, hal. 857-862.

<sup>140</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid V, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 955-962.

<sup>141</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 14, hal. 116-117.

semua maka Allah memberikan gelar dan julukan sebagai orang-orang yang menang.<sup>142</sup>

Sedangkan menurut al-Qurthubi pada term *syukh* di atas, adalah kikir dalam mengeluarkan zakat. Akan tetapi mereka tidak kikir pada sesuatu yang dapat difardlukan seperti membina silaturahmi dengan kerabat dan memberikan jamuan pada tamu. Akan tetapi itu masih termasuk kedalam golongan orang-orang yang belum terbebas dari sifat kikir.<sup>143</sup>

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شَحْحَ نَفْسِهِ  
فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung, at-taghabun/64:16.*

Pada ayat ini Allah juga mempertegas untuk tidak mempunyai kepribadian *syukh*. Adapun perintah Allah yang sangat tegas pada ayat ini adalah perintah untuk bertakwa dengan sebaik-baiknya takwa dengan cara berinfaq dan menjaga diri dari kepribadian *syukh* agar kita dapat tergolong dalam orang-orang yang beruntung.<sup>144</sup>

Menurut ath Thabari, ayat 16 ini masih berhubungan dengan ayat 15 yang menjelaskan, bahwasannya anak dan hartamu adalah fitnah atau ujian bagimu, maka sebaik-baik kalian adalah yang bertakwa dan yang mampu menghindari kekikiran, maka kalian termasuk orang-orang yang beruntung<sup>145</sup>

Sedangkan menurut al-Qurthubi pada ayat ini, Allah telah memberikan solusi bagi orang-orang yang sedang mengidap penyakit *syukh* yaitu dengan cara bertakwa dengan sesungguhnya takwa dan mengeluarkan *infaq* di jalan Allah.<sup>146</sup>

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَنُورًا ﴿١٧﴾

*Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Allahku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan,*

<sup>142</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol 24, hal. 871-877.

<sup>143</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid V, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 279-281.

<sup>144</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 14, hal. 280-28.

<sup>145</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol 25, hal. 129-133.

<sup>146</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid XVIII, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 612-614.

karena takut membelanjakannya". Dan adalah manusia itu sangat kikir, al-isra'/17:100.

Pada ayat ini Allah menjelaskan dan menekankan, sifat dasar dari manusia adalah kikir. Sifat kikir ini sangat di benci oleh Allah dan dinisbatkan kepada kaum musyrikin, bahkan disini Allah mengumpamakan sifat dari kaum musyrik itu mempunyai semua gudang nikmat dari Allah, akan tetapi mereka tetap dalam keadaan kikir. Pada diakhir ayat ini Allah menegaskan bagi siapa saja yang mampu mengendalikan kekikirannya maka mereka akan tergolong orang-orang yang beruntung.<sup>147</sup>

Adapun ath Thabari memberikan penafsiran pada ayat ini memberikan penekanan pada kata رَحْمَةً yang diartikan sebagai harta dan إِذَا لَأَمْسَكْتُمْ حَسْبِيَةً “niscaya perbendaharaan itu kamu tahun dikarenakan kamu takut miskin” maka kamu akan benar-benar menjadi orang yang kikir dan tidak akan mampu membelanjakan harta yang Allah berikan di jalan yang benar untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan orang lain.<sup>148</sup>

Sedangkan menurut al Qurthubi pada term *thama'* dalam ayat di atas, *khitabnya* ditujukan khusus buat kaum musyrik dan manusia secara umum, adapun makna *qathūr* manusia yang kikir dalam menafkahi keluarganya karena takut kehabisan hartanya.<sup>149</sup>

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٧٧﴾

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian, al furqan/25:67.

Term *yaqtaru* disini adalah lawan kata dari *yusrifū*, pada ayat ini Allah menjelaskan bahwasanya kita sebagai manusia yang beriman kepada-Nya dianjurkan untuk menjadi orang yang sukses. Sehingga dapat mencukupi kebutuhan sunah dan wajib dengan tidak berlebihan, yang dimaksud berlebihan disini adalah dalam mengeluarkan kewajiban yang sunah. Allah memberikan penekanan pada akhir ayat yang berbunyi *qawāman* (adil, moderat dan pertengahan). Dengan anjuran ini, Allah dan rasulnya melarang kita untuk berperilaku boros, menahan dan bakhil terhadap harta benda terhadap pribadi, keluarga dan siapa saja yang membutuhkannya. Yang

<sup>147</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 7, hal. 553-555.

<sup>148</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi' u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol 16, hal. 928-930.

<sup>149</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsir al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid X, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 835-837.

dimaksud moderasi disini hendaknya dilihat dari kemampuan dari kondisi masing-masing.<sup>150</sup>

Menurut at Thabari pada ayat ini, bahwasannya Allah melarang manusia dalam membelanjakan hartanya dengan cara berlebihan dan dengan cara kikir (terhadap dirinya dan keluarganya). Apabila mereka melakukannya maka mereka termasuk orang-orang yang moderat dalam membelanjakan harta mereka.<sup>151</sup>

#### d. *Ghadhab*

Kata *ghadhab* berasal dari akar kata *ghain-dla'-ba* (غ-ض-ب) dalam semua derivasinya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 24 kali dalam al-Qur'an.<sup>152</sup> Ada term yang serupa dengan *ghadhab* yaitu *ghadha-yaghīdzu* berasal dari akar kata (غ-ي-ظ) dalam semua derivasinya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 11 kali dalam al-Qur'an.<sup>153</sup> Adapun bentuk-bentuk dari derivasinya sebagaimana yang akan penulis tampilkan dalam table berikut:

No	Kata	Al-Qur'an/surat
1	غَضِبَ	4:93, 5:60, 48:6, 58:14, 60:13,
2	غَضِبُوا	42:37
3	غَضَبٍ	2:61, 2:90, 2:90, 3:112, 7:71, 7:152, 7:154, 8:16, 16:106, 20:86, 24:9, 42:16,
4	غَضِبِي	20:81, 20:81
5	غَضِبَانَ	7:150, 20:86
6	المَغْضُوبِ	1:7
7	مُغَاضِبًا	21:87
NO	Kata	Al-Qur'an/surat
1	يَغِظُ	9:120, 22:15, 48:29
2	الغَيْظِ	3:119, 3:134, 9:15, 67:8
3	يَغِيظُكُمْ	3:119
4	لَعَايِظُونَ	33:25
5	تَغَيَّظَ	25:12

<sup>150</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 9, hal. 534-536.

<sup>151</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol 19, hal. 466-470.

<sup>152</sup> Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-fādzi al-Qur'an al-Karīm*, Cairo: *Dār al-Kutub al-Mishriyyah*, 1945, hal. 715-717.

<sup>153</sup> Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-fādzi al-Qur'an al-Karīm*, Cairo: *Dār al-Kutub al-Mishriyyah*, 1945, hal. 715-717.

Kata *ghadhab* yang berarti marah atau kemarahan<sup>154</sup> dan digunakan untuk menyatakan beragam hal atau segala hal perbuatan yang menjerumus pada setiap yang menunjukkan pada kemarahan. Seperti mudah tersinggung dan berperilaku agresif.<sup>155</sup> Kepribadian pemaarah ini sangatlah gampang kita jumpai dan banyak orang yang sangat menggampangkan sifat ini dengan berbagai alasan yang mereka ajukan. Akan tetapi, berangkat dari hal yang sangat sepele ini, yaitu marah maka akan timbul berbagai akibat buruk yang tanpa kita sadari akibatnya sangatlah besar, bukan berarti Allah melarang kita untuk marah, akan tetapi mengolah kemarahan kita itu lebih penting. Untuk mempermudah dan memperjelas pada term ini penulis sudah mengelompokkan term-term *ghadhab* dan *ghaidh* yang ada dalam al-Qur'an: Thaha/ 20:81, Thaha/20:86, al Anbiya'/21:87, al A'raf /7:150, ali-Imran/3:119, ali Imran/3:134.

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحِلَّ عَلَيْهِ  
غَضَبِي فَقَدْ هَوَى ﴿٨١﴾

*Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia.* Thaha/ 20:81.

pada ayat 81 ini tidak dapat dipisahkan dengan ayat 80 dan 82, dikarenakan Allah mengkhususkan kepada bani Israil yang mana telah Allah selamatkan dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya. Allah juga telah memberikan rezeki sebagai anugerah kepada mereka dengan syarat mereka tidak akan melampaui batas, apabila mereka melampaui batas yang telah Allah berikan, maka siksa Allah jadi penggantinya.<sup>156</sup>

Sedangkan ath Thabari memberikan penafsiran pada ayat ini, Allah telah menyelamatkan bani Isra'il dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya dan juga telah memberikan rezeki yang sangat berlimpah. Akan tetapi Allah juga memberikan peringatan supaya tidak berlebihan dalam menggunakan rezeki yang Allah berikan (harta, makanan dan minuman). Karena laknat Allah sangatlah pedih jika kalian melanggarnya.<sup>157</sup>

<sup>154</sup> Ahmad Warson Munawwir, *AL MUNAWWIR Kamus Arab...*, hal. 1008. lihat juga Atabik Ali Ahalad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, hal.1353.

<sup>155</sup> Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'I dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'I, *al-Munjid fi al-lughah...*,hal. 553.

<sup>156</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 8, hal. 343-346.

<sup>157</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol 17, hal. 901-904.

Sedangkan menurut al-Qurthubi pada ayat ini, Allah akan murka dengan hambanya dan akan melemparkan ke neraka yang paling dasar apabila mereka suka melampaui batas dalam pemanfaatan segala nikmat yang telah Allah berikan kepada umatnya.<sup>158</sup>

فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ يَقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي ﴿٨٦﴾

*Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Allahmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Allahmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?"* thaha/20:86

Pada ayat ini Allah menceritakan perihal kemarahan musa terhadap kaumnya (bani Israil). Mereka menghinai janji yang telah disepakati sebelumnya untuk tidak kembali menyembah patung lembu. Disini ada perdebatan dengan kalimat "أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ" apakah perjanjian yang dilakukan antara Musa dan bani Israil itu terlalu lama sehingga mereka melakukan pengingkaran janji yang telah mereka sepakati.<sup>159</sup> Akan tetapi menurut Sayyid Quthub yang dikutip oleh Quraish Shihab, bahwasannya perilaku mengingkari janji oleh bani Israil itu disebabkan oleh terlalu lamanya mereka ditindas dan dihina oleh Fir'aun sehingga dapat merusak peringai bani Israil.

Adapun ath Thabari memberikan pendapat pada ayat ini kemarahan Musa diwaktu kembali kepada kaumnya yang kembali menyembah *samiri*, dan musa mendiamkan (marah) pada kaumnya selama empat puluh hari, seraya berkata "قَالَ يَقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا" "Hai kaumku, bukankah Allahmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik?". Akan tetapi kenapa kalian mengingkari janji yang telah kalian buat? Apakah terlalu lama aku (Musa) meninggalkan kalian, padahal nikmat yang telah Allah berikan kepada kalian sangatlah banyak.<sup>160</sup>

Sedangkan al-Qurthubi menjelaskan pada ayat ini bahwasannya Musa yang kembali pada kaumnya dengan keadaan marah dengan hati yang bersedih melihat perilaku kaumnya yang kembali meninggalkan ajaran-ajaran yang telah Musa ajarkan, sampai-sampai Musa mengungkit-ngungkit

<sup>158</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid XI, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 615-619.

<sup>159</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 8, hal. 350-351.

<sup>160</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol 17, hal. 911-914.

perjanjian yang telah mereka lakukan dan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada kaumnya.<sup>161</sup>

وَدَا الثُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ  
سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

Dan (ingatlah kisah) *Dzun Nun (Yunus)*, ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Allah selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim" al anbiya'/21:87.

Pada ayat ini Allah memberikan larangan yang sangat keras kepada siapapun untuk marah bahkan kepada nabi Yunus, yang telah putus asa menghadapi kebebalaan kaumnya untuk menyembah Allah. Bahkan Allah langsung menggajarnya dengan perantara ikan yang sangat besar menelan hidup-hidup tubuh Yunus sehingga dia merasakan kesesakan yang sangat amat didalam perut ikan tersebut.<sup>162</sup>

Menurut ath Thabari pada ayat ini, Yunus pergi meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah dikarenakan kaumnya tidak ada yang mau menyembah Allahnya, dan Allah langsung menghukum atau mengingatkan Yunus dengan cara mengirim ikan besar dan menelan Yunus hidup-hidup untuk memberikan pelajaran bagi Yunus untuk tidak mempunyai sifat marah.<sup>163</sup>

Sedangkan al-Qurthubi memberikan penjelasan pada ayat di atas, bahwasannya Yunus marah lalu pergi dari kaumnya yang tidak mau diajak untuk menyembah selain Allah, akan tetapi Allah tidak terima dan tidak membiarkan Yunus pergi begitu saja dari tanggung jawab yang telah Allah berikan. Pada akhirnya sewaktu melakukan perjalanan laut Allah mengirimkan ikan yang sangat besar sehingga menelan Yunus hidup-hidup. Disitulah Yunus menyadari kesalahannya lalu Allah mengeluarkannya dari perut ikan tersebut dan kembali mendakwahi kaumnya.<sup>164</sup>

<sup>161</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid XI, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 623-628.

<sup>162</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 8, hal. 498-490.

<sup>163</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol 18, hal. 243-235.

<sup>164</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid XI, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 874-878.

وَمَا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۖ أَعْجِلْتُمُ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي ۖ فَلَا تُشِمِّتْ فِي الْأَعْدَاءِ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Allahmu? Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim. al a'raf /7:150

Pada ayat ini Allah menceritakan kekecewaan Nabi Musa terhadap umatnya (bani Israil) yang mana mereka kembali ketabiat lamanya yaitu menyembah patung lembu. Musa juga kecewa terhadap penerusnya (Nabi Harun selain adik juga nabi setelah Musa) yang tidak dapat melanjutkan dan menjaga keimanan umatnya setelah kepergiannya. Kemarahan Musa terhadap Harun sangatlah hebat, sampai-sampai Musa menarik rambut Harun dan melempar *lauh-lauh* (Taurat). Harun pun berkata "wahai musa aku sudah berusaha semampuku bahkan aku diancam akan dibunuh oleh kaummu, jangan sampai apa yang kamu lakukan ini diketahui oleh umatmu karena mereka akan menertawakan kita dan apabila kamu mengancamku seperti mereka, apa bedanya kamu dengan mereka semoga kita terjauh dari sifat *zhalim* apalagi kita sampai terputus silaturahmi"<sup>165</sup>

Menurut ath-Thabari pada ayat ini, bahwasanya Musa marah terhadap kaumnya dan Harun adiknya dikarenakan umatnya (bani Israil) kembali menyembah patung sapi sambil melempar *lauh-lauh* dan menarik rambut adiknya. Seraya adiknya Harun berkata, "wahai Musa, semenjak sepeninggalmu kaummu menganggap aku orang lemah dan mengaggap bahwasannya patung sapi ini adalah Allahmu dan Allah mereka bahkan mereka hampir-hampir membunuhku"<sup>166</sup>

Sedangkan menurut penafsiran al-Qurthubi, sewaktu Musa kembali dari munajatnya dan mengetahui kaumnya sudah berpaling dari ajarannya dan memilih menyembah patung sapi sehingga dia marah terhadap kaumnya dan kakaknya Harun yang terkesan tidak menjaga amanah yang diberikan Musa

<sup>165</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol.5, hal. 244-247.

<sup>166</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi' u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan, Vol 11, hal. 554-573.

kepada mereka sampai-sampai Musa menarik Harun dan melepar *lauh-lauh*, Harun pun seraya membela diri bahwasannya dia hampir saja dibunuh oleh bani Israil karena menghalang-halangi mereka agar tidak menyembah patung sapi.<sup>167</sup>

هَذَا أَنْتُمْ أَوْلَاءُ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْعَيْظِ قُلْ مُوتُوا بِعَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ



*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. ali-Imran/3:119*

Pada ayat ini Allah memulainya dengan kata *hā antum* (beginilah kamu, takjub dan heran). Ayat ini tidak terlepas dari ayat sebelumnya (118) yang membahas tentang usaha orang kafir untuk mendekati orang muslim dengan tujuan yang kurang baik. Maka di sini Allah memberikan peringatan kepada umat muslim agar tidak gampang tertipu dengan apa yang mereka lakukan dan ucapkan. Bahkan Allah memberikan perintah pada ayat ini kepada Muhammad dan kaumnya untuk marah atas perilaku kaum kafir. “Matilah kamu karena kemarahanmu” karena apa yang mereka (kafir) benci (Islam) akan selalu jaya dan bertahan samapai kalian (kafir) mati.<sup>168</sup>

Adapun menurut ath Thabari mengenai ayat ini, Allah memerintahkan kepada Muhammad dan pada semua orang mukmin untuk tidak berkasih sayang kepada orang-orang yahudi, *munāfiq*, beserta orang-orang yang telah mendustakan dan mengganti kitab-kitab terdahulu. Mereka menampakkan semua keimanan mereka dihadapan kalian akan tetapi setelah mereka kembali kepada kelompoknya seraya mereka menggigit keras-keras jari-jari mereka.<sup>169</sup>

Al-Qurthubi memberikan penafsiran pada term *ghadab* ini, bahwasannya kaum kafir dan kaum *munāfiq* marah karena saking marahnya terhadap orang muslim, mereka menggigit jari mereka. Maka dari itu Allah melarang umat muslim untuk berkasih sayang terhadap mereka, dan Allah

<sup>167</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid VII, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 704-707.

<sup>168</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 2, hal. 196-198.

<sup>169</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan, Vol 5, hal. 785-790.

memerintahkan kepada kita untuk mengatakan kepada mereka matilah dengan kemarahanmu.<sup>170</sup>

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. ali Imran/3:134

Pada ayat ini dijelaskan oleh Quraish Shihab, bahwasannya wajar sekali kalau surga itu diisi oleh orang-orang yang berkriteria di atas, akan tetapi ayat ini sangat erat hubungannya dengan perang Uhud. Dalam peperangan tersebut paman nabi (Hamzah Ibn Abdul Muthalib) mati ditangan Hindun dengan cara yang sangat tragis (dadanya dibelah dan hatinya dikunyah), dan nabi pada saat itu juga berjanji akan membunuh Hindun dengan tangannya akan tetapi Allah menegur dengan surat an-Nahl/16:126. Pada ayat di atas ditekankan untuk menekan kemarahan atas orang lain dengan cara وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ (penuh atau total menutup semua yang telah terjadi dimasa lampau) setelah itu baru وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ.<sup>171</sup>

Adapun menurut ath-Thabari, Allah telah menyiapkan surga yang sangat luas beserta isinya bagi orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang membelanjakan hartanya dijalan Allah untuk berjuang dalam penegakan agama Islam. Begitu juga orang-orang yang mampu menahan amarah dikala jiwanya dipenuhi amarah yang sangat besar bahkan mampu memaafkan segala kesalahan bagi orang-orang yang telah menyakitinya.<sup>172</sup>

Sedangkan al-Qurthubi memberikan penafsiran pada term *ghadab* dalam ayat di atas, Allah telah memerintahkan untuk menahan amarah walaupun sebenarnya dia mampu untuk marah dan ada kesempatan untuk meluapkannya. Maka dari itu di ayat terakhir Allah memasukkan orang-orang yang mampu menahan amarah kedalam kelompok orang-orang *muhsinīn*.<sup>173</sup>

Kemarahan adalah musuh terbesar bagi akal, sifat atau kepribadian pemaarah sangatlah sulit dihindari oleh setiap manusia, dengan marah kita bisa melanggar segala larangan, dengan marah kita dapat kehilangan semua

<sup>170</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid VI, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 450-454.

<sup>171</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 3, hal. 220-223.

<sup>172</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol 5, hal 870-875

<sup>173</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid IV, Jakarta, Pustaka Azam, 2008, hal, 509-513

kebaikan yang telah kita perbuat. Kemarahan ini sangat merugikan diri sendiri dan orang lain dapat merusak segalanya tanpa kita sadari, obat penawar dari kepribadian pemarah ini adalah kesabaran terhadap musibah apapun yang diterimanya dan mengembalikan semuanya pada Allah SWT.

**e. Dzulm**

Kata *dzulm* berasal dari akar kata *dzha-lam-mim* (ظ-ل-م) dalam semua derivasinya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 289 kali dalam al-Qur'an.<sup>174</sup> Adapun bentuk-bentuk dari derivasinya sebagaimana yang akan penulis tampilkan dalam tabel berikut:

NO	Kata	Al-Qur'an/surat
1	ظَلَمَ	2:231, 18:87, 27:11, 65:1
2	ظَلَمْتُ	10:54
3	ظَلَمْتُ	37:44, 28:16,
4	ظَلَمْتُمْ	2:54, 43:39
5	ظَلَمَّاكَ	38:24
6	ظَلَمْنَا	7:23
7	ظَلَمْنَاَهُمْ	11:101, 16:118, 43:76,
8	ظَلَمْتُهُمْ	3:117, 16:33
9	ظَلَمُوا	2:59, 2:59, 2:150, 2:165, 3:117, 3:135, 4:64, 4:168, 6:45, 7:103, 7:162, 7:165, 8:25, 10:13, 10:52, 11:37, 11:67, 11:94, 11:101, 11:113, 11:116, 14:44, 14:45, 16:85, 170:59, 18:59, 21:3, 23:27, 26:227, 27:52, 27:85, 29:46, 30:29, 30:57, 34:19, 34:42, 37:22, 39:51, 43:65, 46:12, 51:59, 52:47
10	ظَلَمُواَنَا	2:57, 7:160
11	تَظْلِمُ	8:33
12	تَظْلِمُوا	9:36
13	تَظْلِمُونَ	2:279
14	يَظْلِمُ	4:40, 4:110, 10:44, 18:49, 25:19,

<sup>174</sup> Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-fādzi al-Qur'an al-Karīm*, Cairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1945, hal. 715-717

15	لِيُظْلِمَهُمْ	9:70, 29:40, 30:9
16	يَظْلِمُونَ	2:57, 3:17, 7:9, 7:160, 7:162, 7:177, 9:70, 10:44, 16:33, 16:118, 29:40, 30:9, 42:42
17	ظَلِمَ	4:148
18	ظَلِمُوا	16:41, 22:39, 26:227,
19	تُظْلَمُ	21:47, 36:54
20	تُظْلَمُونَ	2:272, 2:279, 4:77, 8:60
21	يُظْلَمُونَ	2:281, 3:25, 3:161, 4:49, 4:124, 6:160, 10:47, 10:54, 16:111, 17:71, 19:60, 23:62, 39:69, 45:22, 46:19
22	ظُلْمٍ	4:160, 6:82, 6:131, 11:117, 22:25, 31:13, 40:17
23	ظُلْمًا	3:108, 4:10, 4:30, 20:111, 20:112, 25:4, 27:14, 40:31
24	ظُلْمِهِ	5:39, 42:41
25	ظُلْمِهِمْ	4:153, 13:6, 16:61
26	ظَالِمٍ	4:75, 18:35, 25:27, 35:32, 37:113
27	ظَالِمَةً	11:102, 21:11. 22:45, 22:48
28	ظَالِمُونَ	2:51, 2:92, 2:229, 2:254, 3:94, 3:128, 5:45, 6:21, 6:47, 6:93, 6:135, 9:23, 12:23, 12:79, 14:42, 16:113, 17:47, 17:99, 19:38, 21:64, 23:107, 24:50, 25:8, 28:37, 28:59, 29:14, 29:49, 31:11, 34:31, 35:40, 42:8, 49:11, 60:9
29	ظَالِمِي	4:97, 16:28
30	ظَالِمِينَ	2:35, 2:95, 2:124, 2:145, 2:193, 2:246, 2:258, 2:270, 3:57, 3:86, 3:140, 3:151, 3:192, 5:29, 5:51, 5:72, 5:107, 6:33, 6:52, 6:58, 6:68, 6:129, 6:144, 7:5, 7:19, 7:41, 4:44, 7:47, 7:148, 7:150, 8:54, 9:19, 9:47, 9:109, 10:39, 10:85, 10:106, 11:18, 11:31, 11:44, 11:83, 12:75, 14:13, 14:22, 14:27, 15:78, 17:82, 18:29, 18:50, 19:72, 21:14, 21:29, 21:46, 21:59, 21:87, 21:97, 22:53, 22:71, 23:28, 23:41, 23:94, 25:37, 26:10, 26:209, 28:21, 28:25, 28:40,

		28:50, 29:31, 35:37, 37:63, 39:24, 40:18, 40:52, 42:21, 42:22, 42:40, 42:44, 42:45, 43:76, 45:19, 46:10, 59:17, 61:7, 62:5, 62:7, 66:11, 68:29, 71:24, 71:28, 76:31,
31	أَظْلَمَ	2:114, 2:140, 6:21, 6:93, 6:144, 6:157, 7:34, 10:17, 11:18, 18:15, 18:57, 29:68, 32:22, 39:32, 53:52, 61:7
32	ظُلُومٌ	14:34
33	ظَلُومًا	33:72
34	ظَلَامٍ	3:182, 8:51, 22:10, 41:46, 50:29,
35	مَظْلُومًا	170:33

Makna dasar dari term *zhulm* yaitu meletakkan segala sesuatu yang tidak pada tempatnya, dan melakukan pelanggaran terhadap orang lain.<sup>175</sup> Berangkat dari arti dasarnya kata *zulm* dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai sikap atau tindakan yang kurang manusiawi dan menyimpang dari kebenaran Allah SWT.<sup>176</sup> Adapun menurut Toshiko Izutsu, kata *zhulm* mempunyai dua makna yang masih berhubungan dengan sebuah pelanggaran. *Pertama*: perbuatan manusia yang melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan oleh Allah SWT. *Kedua* yang mempunyai makna pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang ditetapkan sebagai pedoman perilaku bersama. Adapun pendapat yang kedua ini, mempunyai arti dan makna antisosial atau yang mengandung tentang pelanggaran norma-norma sosial.<sup>177</sup>

Pengulangan term *zhulm* dalam al-Qur'an selain memiliki makna yang sudah tertulis di atas, juga memiliki makna *zhulm* yang menunjukkan keadaan, dalam hal ini bermakna sebuah kegelapan maupun kesesatan yang mana dalam al-Qur'an ditulis dengan kata *al-zhulumāt*.

Term *zhulm* dalam al-Qur'an yang memiliki arti sebagai perbuatan-perbuatan yang mengindikasikan pelanggaran terhadap hak orang lain terdapat pada surat al-Baqarah/2: 278-280 yang berbunyi sebagai berikut:

<sup>175</sup> Muhammad Ibn Makram Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, jilid IV, juz XXXI, hal. 2756, al-'Alamah al-Rāghib al-Asfāhanī, *Mufradāt Alfādz al-Qur'an*, hal. 537.

<sup>176</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, cet. II, hal.318.

<sup>177</sup> Thoshihiko Izutsu, *The Structure of the Ethical Term in the Koran*, Tokyo: KEJO Institute of Philological Studies, 1959, hal. 154.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾ وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. (279) Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. (280) Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui*

Pada term *zhulm* ini dapat juga diartikan dengan larangan untuk mengambil sebuah tambahan atau keuntungan dari orang yang sedang mempunyai hutang terhadap kita, sedikit maupun banyak dan apapun sebab mereka itu berhutang kepada kita. Dikarenakan pengambilan tambahan atau dengan adanya tambahan yang kita manfaatkan dari orang yang sedang berhutang itu sama dengan melakukan perbuatan aniaya terhadap orang lain. Begitu juga meninggalkan sebagian dari modal pokok berarti menganiaya diri kalian sendiri.<sup>178</sup>

Adapun term *zhulm* yang terdapat dalam ayat di atas, bersangkutan dengan larangan bagi kita untuk berbuat aniaya. Seperti melakukan transaksi apapun itu yang mengandung perbuatan *riba* yang mana perbuatan itu selain dapat merugikan orang lain dan juga menyusahkan mereka bahkan dapat menjadikan kita sebagai manusia yang tidak peduli dengan orang lain atau antisosial. Selain itu juga perbuatan perilaku *riba* juga termasuk larangan langsung dari Allah SWT. Contoh lain makna dari term *zhulm* yang Allah sebutkan dalam surat al-Mā'idah/ 5:39 sebagai berikut:

فَمَن تَابَ مِنۢ بَعْدِ ظُلْمِهِۦ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِٖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٩﴾

*Maka barangsiapa bertaubat (diantara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*

Makna dari term *zhulm* diartikan sebagai sebuah perbuatan yang keji seperti perbuatan mengambil milik orang lain, yang mana perbuatan tersebut

<sup>178</sup> Wazāratu al-Auqāf al-Majlisu al-A'alā li al-Syuūni al-Islāmiyah, *al-Muntakhab fi al-Tafsīr al-Qur'an al-'Azhīm*, hal. 67.

merupakan sebuah perilaku yang dapat dikategorikan dalam perbuatan pelanggaran terhadap barang atau harta orang lain.<sup>179</sup>

Contoh lain dari term *zhulm* yang telah Allah tuliskan dalam al-Qur'an terdapat dalam surat al-Nisā'/ 4:40 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

40. *Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.*

Pada term *zhulm* di atas mempunyai makna tindakan yang semena-mena, bahwasannya Allah SWT sebagai yang maha kuasa dengan segala kekuasaan-Nya dan segala kemampuan-Nya tidak melakukan sebuah aniaya terhadap manusia sebagai makhluk yang lemah. Dengan adanya hal ini menandakan bahwasanya Allah tidak berlaku semena-mena terhadap hamba-Nya meskipun diukur dari kebesaran dan kekuasaan-Nya hal ini sangat mudah dilakukan oleh Allah SWT.<sup>180</sup> Pada ayat ini dapat kita jadikan sebuah *'ibrah* terhadap semua orang yang memegang kekuasaan untuk tidak melakukan perbuatan semena-mena dan eksploitatif terhadap anak buah maupun karyawan atau pihak yang dikuasainiya.

Selain ayat di atas masih banyak lagi term *zhulm* untuk menyatakan kondisi kesesatan seperti yang telah Allah firmankan dalam surat Ibrāhīm/ 14:5 dan surat al-Hadīd/ 57:9 dibawah ini:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِنَا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. Ibrāhīm/ 14:5*

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٩﴾

*Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan*

<sup>179</sup> Muhammad Mutwallī as-Sya'rāwī, *Tafsir al-Sya'rāwī*, juz V, hal. 3129.

<sup>180</sup> Syihabuddin al-Syyid Mahalūd al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī*, juz IV, hal. 48.

*sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu.* al-Hadīd/ 57:9

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari keadaan yang gelap dan ketersesatan yang nyata menuju pada cahaya yang terang benderang. Keadaan yang gelap gulita dapat berarti kondisi kejahatan, sebuah kebodohan dan ketersesatan menuju keadaan yang penuh hidayah dan kekuatan iman.<sup>181</sup>

Memang sudah sangat jelas sekali dijelaskan dan tertulis secara tekstual term *al-zhulumāt* disini diartikan dengan kegelapan. Akan tetapi dari arti kegelapan itu dapat kita maknai dengan makna yang lain, seperti halnya kondisi kesesatan, serba ketidak tahuan, kebigungan dan sehingga menjerumus pada pelanggaran hak-hak orang lain. Seperti pada surat Ibrāhīm di atas, kata *al-zhulumāt* dinisbahkan pada kondisi masyarakat yang berada dibawah kekuasaan Fir'aun sebagai penguasa yang tirani, diktator yang sangat merampas hak-hak masyarakat pada waktu itu sehingga masyarakatnya berada dalam keadaan kehinaan tanpa ada hak untuk memelihara anak laki-laki dan tanpa ada hak untuk memeluk agama yang beriman kepada Allah SWT. Pada kondisi ini Allah memerintahkan Musa untuk menyelamatkan kaumnya dari kehidupan masyarakat yang tertindas oleh Fir'aun dan membawa mereka pada kehidupan yang dipenuhi dengan keimanan dan saling menghargai aturan-aturan sosial yang telah Allah syariatkan sebaik-baiknya.

Penulis mengatakan, bahwasannya term *zhulm* bisa dikatakan sesuai dan cocok dengan gangguan kepribadian antisosial. Perbuatan *zhulm* itu mengandung makna pelanggaran terhadap sosial yang saat ini sudah menyebar ditengah masyarakat dengan sangat banyak indikasi, seperti pelanggaran terhadap hak orang lain, perilaku aniaya, praktek riba, pencurian dan tindakan semena-mena. Semua fenomena-fenomena ini sangat mampu menimbulkan gangguan pada masyarakat khususnya pada kestabilan sosial.

#### *f. Fasad*

Kata *fasad* berasal dari akar kata *fa-sin-da* (ف-س-د) dalam semua derivasinya terulang sebanyak 50 kali dalam al-Qur'an.<sup>182</sup> Adapun bentuk-bentuk dari derivasinya sebagaimana yang akan penulis tampilkan dalam tabel berikut:

NO	Kata	Al-Qur'an/surat
1	لَفْسَدَتِ	2:251, 23:71
2	لَفْسَدَاتَا	21:22

<sup>181</sup> 'Imādud-dīn Abū al-Fidā Ismā'īl Ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'an al- 'Azhīm*, juz VIII, hal. 177. Lihat juga al-Hadīd/57:9.

<sup>182</sup> Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-fāzī al-Qur'an al-Karīm*, Cairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1945, hal. 715-717.

3	أَفْسَدُوهَا	27:34
4	لَتُفْسِدَنَّ	17:4
5	تُفْسِدُوا	2:11, 7:56, 7:85, 47:22.
6	لِتُفْسِدَ	12:73
7	يُفْسِدُ	2:30, 2:205
8	لِيُفْسِدُوا	7:127
9	يُفْسِدُونَ	2:27, 13:25, 16:88, 26:152, 27:48
10	الْفَسَادُ	2:205, 5:32, 8:73, 11:116, 28:77, 30:41, 40:26, 89:12
11	فَسَادًا	5:32, 5:64, 28:83
12	المُفْسِدَ	2:220
13	المُفْسِدُونَ	2:12, 18:94
14	مُفْسِدِينَ	2:60, 3:63, 5:64, 7:74, 7:86, 7:103, 7:142, 10:40, 10:81, 10:91, 11:85, 26:183, 27:14, 28:4, 28:77, 29:30, 29:36, 38:28

kata *fasad* yang memiliki arti rusak, basi dan busuk.<sup>183</sup> Term ini digunakan untuk mengungkapkan perbuatan-perbuatan yang merusak atau menimbulkan kekacauan, bahkan dapat menimbulkan disharmoni sebuah hubungan dengan skala kecil maupun besar. Quraish Shihab memberikan pandangan pada term ini, makna *fasad* adalah segala aktifitas yang dapat menghilangkan makna maupun manfaat dari aktifitas tersebut.<sup>184</sup> Adapun menurut al-Rāghib al-Isfāhani term *fasad* mengandung arti terjadinya ketidakseimbangan atau disharmoni.<sup>185</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, term *fasad* mengandung arti merusak, kejahatan dan semua yang mengandung arti kejahatan. Ibnu Katsir menjelaskan lebih rinci dengan apa yang dimaksud dengan term *fasad*, yang secara global mengandung arti penyimpangan dari jalan yang diridloi oleh Allah SWT seperti, syirik, perbuatan maksiat dan melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah.<sup>186</sup>

<sup>183</sup> Atabik Ali Ahalad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer...*,1392. lihat juga Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'I dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'I, *al-Munjid fi al-lughah*,...,hal. 583.

<sup>184</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, hal. 101.

<sup>185</sup> Al-'Alāmah al-Rāghib al-isfāhānī, *Mufradāt al-Fādz al-Qur'an*, hal. 636, Syihabuddin al-Sayyid Mahalud al-Alūsī, *Rūh al Ma'ānī*, juz I, hal. 248.

<sup>186</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al'Adzim*,juz I, hal. 288.

Menurut al-Qurthubi “حَقِيقَةُ الْفَسَادِ الْعُدُولُ عَنِ الْإِسْتِقَامَةِ إِلَى صَدِّهَا” “hakekat dari *fasad* adalah penyimpangan dari kelurusan atau kebenaran kepada hal yang berlawanan dengannya”. Mencakup penyimpangan dalam hal yang beragam, dalam hal harta (perekonomian) maupun penyimpangan dalam kepribadian dan kehidupan yang lain.<sup>187</sup>

Sedangkan Thoshiko Izutzu membagi dua makna *fasad*, perilaku yang non-relegius dengan perilaku yang menyimpang yang relegius, beberapa contoh penggunaan yang mempunyai arti non relegius. Contoh yang non relegius, Yusuf ayat 73, dalam ayat ini membahas tentang mencuri, sedangkan yang bermakna relegius menurut al-Qur’an seperti *liwat* (sodomi) yang menjijikkan seperti yang dibahas dalam surat al- Ankabut ayat 28-30.<sup>188</sup>

Berdasarkan dari pendapat mufasir di atas tentang term *fasad* penulis menyimpulkan, bahwasannya term *fasad* dibagi menjadi dua pengertian: *pertama* sebagai suatu kondisi, yaitu kondisi yang menyebabkan terjadinya kerusakan, disharmoni maupun antisosial. *Kedua* sebagai suatu aktifitas atau perbuatan, yang mana term *fasad* ini adalah sebuah aktifitas yang menyebabkan pada penyalahgunaan, penyelewengan dan bahkan mengingkari perintah-perintah Allah SWT.

Adapun ayat tentang *fasad* yang mempunyai arti menyimpang dari kebenaran dan mengakibatkan sesuatu yang tidak berfungsi pada tempatnya seperti dalam surat al-*Qashash*/ 28:77, berikut ini.

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan

Term *fasad* pada ayat di atas mengandung arti tentang segala yang merusak dan melanggar segala aturan-aturan dari Allah SWT.<sup>189</sup> Sedangkan menurut Ibnu Katsir makna term *fasad* disini lebih condong pada makna *fasad* yang diakibatkan oleh kemewahan dan kesuksesan di dunia dengan berfoya-foya, berlaku semena-mena dengan orang lain.<sup>190</sup> Term *fasad* dalam ayat yang lain, pada surat al-*A'raf*/ 7:85 yang menerangkan:

<sup>187</sup> Abī Abdullah al-Qurthūbī, *al-Jāmi' liahkāmī al-Qur'an*, Beirut: Muassatu al-Risalah, 2006, cet. I JuzI, hal. 306.

<sup>188</sup> Thoshiko Izutzu, *The structure of the Ethical Term in the Koran*, hal. 211-212.

<sup>189</sup> Muhammad Mutawallī Sya'rāwī, *Tafsir al-Sya'rāwī*, juz XVIII, hal. 11020.

<sup>190</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, juz III, hal. 483-484.

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَتَقَوْمٌ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ  
مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ  
بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Allah bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Allahmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman"

Term *fasad* pada ayat di atas, menurut Abi al- Qasim, larangan untuk kita semua sebagai manusia untuk merusak segala sesuatu yang telah diperbaiki oleh orang-orang sholeh sebelum kita, seperti Nabi dan para pengikutnya yang sholeh yang menjalankan syariat-syariatnya.<sup>191</sup>

Sedangkan makna term *fasad* yang merupakan dampak dari antisosial, disintegrasi, disharmoni dan kerusakan sosial dapat penulis fahami dari ayat dalam surat al-Rūm/ 30:41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)

Term *fasad* pada ayat ini menurut al-Alūsī, menjurus pada kerusakan pada tatanan atau kondisi akibat dari ulah manusia yang tidak bertanggung jawab baik ulah dari ke perilaku antisosial manusia sehingga terjadi disharmoni dalam sosial, lingkungan yang ada di darat, laut dan udara. Pada akhirnya mereka akan kembali pada perbaikan atau kebenaran.<sup>192</sup>

Sedangkan menurut Thabathaba'i, term *fasad* pada ayat di atas mempunyai makna yang berkonotasi umum, yang dimaksud dengan konotasi umum disini adalah: *fasad* disini mencakup semua bentuk kerusakan yang diakibatkan oleh campur tangan jahil manusia yang mereka sengaja maupun tidak. Seperti perang, perampokan, banjir, penyakit dan kerusakan tatanan sosial. Adapun term *fasad* yang mempunyai makna disharmoni atau kondisi kekacauan juga ditemukan di sejumlah ayat dalam al-Qur'an: al-Baqarah/

<sup>191</sup> Abi al Qāsimī Mahalud Ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kassyāf 'an Haqāiq Gwamidh al-Tnadzil wa 'Uyūn al-Aqwīl fi Wujuh at-Ta'wīl*, juz II, hal. 472.

<sup>192</sup> Syihabuddin al- Sayyid Mahalūd al-Alusī, *Rūh al-Ma'ānī*, juz XII, hal. 72.

2:205 dan 251, al- Anfal/ 8:73, Hud/ 11:116, al-Anbiya/ 21:22, dan al-Mu'minūn/ 23:71.

### g. *Bukhl*

Kata *bukhl* berasal dari akar kata *ba-kha-la* (ب-خ-ل) dalam semua derivasinya terulang sebanyak 12 kali dalam al-Qur'an.<sup>193</sup> Adapun bentuk-bentuk dari derivasinya sebagaimana yang akan penulis tampilkan dalam tabel berikut:

NO	Kata	Al-Qur'an/surat
1	بَحْلٌ	92:8
2	بَحْلُوا	3:180, 9:76
3	تَبَحَّلُوا	47:37
4	يَبَحَّلُوا	47:38, 47:38, 47:38
5	يَبْحُلُونَ	3:180, 4:37, 57:24
6	الْبُحْلِ	4:37, 57:24

Adapun kata *bukhl* termasuk dari *fi'il tsulatsi mazīd*, yang mempunyai makna antara lain menjadi pelit, kikir dan bakhil<sup>194</sup>. Sifat dan kepribadian bakhil tergolong dalam sifat tercela yang mana akibatnya bukan hanya pada diri sendiri tapi juga pada orang lain. Bahkan Allah mengancam pada orang-orang yang mempunyai sifat bakhil di akhirat nanti dengan cara mengalungkan semua harta bendanya atau ditimpakan semua pada tubuhnya. Untuk memperjelas term *bukhl* ini penulis mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan dengann *bukhl* dibawah ini:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْحُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَحِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرَاثَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



*Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* ali Imran/3:180

<sup>193</sup> Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-fādzi al-Qur'an al-Karīm*, Cairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1945, hal. 715-717.

<sup>194</sup> Atabik Ali Ahalad Zuhi Muhdlor, *Kamus Kontemporer...*,304. lihat juga Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'I dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'I, *al-Munjid fi al-lughah...*,hal. 28.

Adapun menurut ath Thabari, pada ayat ini mengganti khitabnya langsung kepada Nabi Muhammad, “janganlah engkau mengira wahai Muhammad” orang-orang yang enggan mengeluarkan hartanya dijalan Allah (zakat) maka harta-harta mereka yang mereka simpan secara rapih itu akan Allah belenggukan di atas lehernya dihari kiamat kelak. Janganlah kalian mengira harta-harta orang bakhil itu baik bagi mereka, ketahuilah seburuk-buruk harta adalah harta orang-orang yang bakhil.<sup>195</sup>

Term *bukhl* pada ayat bermakna kikir yang dilakukan oleh orang-orang *munāfiq*, yang enggan untuk mengeluarkan harta benda guna untuk mendukung perjuangan Nabi Muhammad SAW. Ada juga yang memahami ayat ini bukan hanya pada harta, akan tetapi juga dengan ilmu pengetahuan maupun kabar berita seperti yang dilakukan oleh kaum Yahudi yang menyembunyikan berita tentang kabar yang sudah Allah sampaikan pada kitab mereka terdahulu.<sup>196</sup>

Sedangkan al Qurthubi memberikan pendapat pada term *bukhl* dalam ayat di atas membedakan makna *bukhl* (tidak mau mengeluarkan apa yang dimilikinya) sedangkan *syukh* (berusaha mendapatkan apa yang tidak ia miliki atau sifat kikir disertai dengan keinginan untuk memiliki milik orang lain).<sup>197</sup>

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٣٧﴾

(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghiniakan. nisa'/4:37

Term *bukhlu* pada ayat di atas menurut penafsiran Quraish Shihab menerangkan, bahwasanya pada ayat di atas menerangkan dua sifat kurang terpuji bagi manusia yaitu angkuh dan membanggakan diri. Keduanya ini berhubungan dengan harta dan pangkat yang mereka miliki. Adapun ada beberapa redaksi yang menghususkan *khitab* ini hanya kepada orang-orang Yahudi akan tetapi menurut Quraish Sihab, khitab ini untuk semua manusia agar tidak mempunyai sifat iri dan dengki dalam hal apapun terutama dalam hal harta yang telah Allah titipkan pada kita. Begitu juga dengan ilmu pengetahuan yang kita miliki, dalam ayat ini juga dijelaskan, supaya kita

<sup>195</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi' u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol 6, hal. 236-253.

<sup>196</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 2, hal. 293-294.

<sup>197</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsir al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid IV, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 725-727.

tidak menghalang-halangi orang lain untuk mengeluarkan hartanya di jalan Allah. Karena semua itu dapat menimbulkan kekacauan sosial dan kerusakan kepribadian penulis sendiri<sup>198</sup>

Adapun menurut ath Thabari pada ayat ini adalah, sifat orang Yahudi yang kikir juga menyembunyikan berita kebenaran atas kenabian Muhammad yang mana telah diceritakan secara jelas dalam kitab Taurat dan injil mereka. Mereka juga memerintahkan kepada orang lain untuk tidak menceritakan dan pura-pura tidak tahu atas berita Muhammad beserta tanda-tandanya.<sup>199</sup>

Sedangkan al-Qurthubi berpendapat, bahwasannya penyakit kikir adalah penyakit yang sangat dibenci oleh Allah apalagi kikir dalam hal syariat dan menyuruh orang lain berperilaku kikir dengan syariat Allah. Allah membedakan balasan bagi orang yang mukmin yang kikir dengan orang kafir yang kikir, untuk kelompok pertama mereka tidak akan mendapatkan cinta dari Allah sedangkan kelompok kedua yaitu orang-orang kafir adalah siksaan yang sangat menghiniakan.<sup>200</sup>

إِنْ يَسْأَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبَخَّلُوا وَيُخْرِجْ أَضْغَنْتَكُمْ ﴿٣٧﴾ هَذَا أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَدْعُونَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلْ عَنِ نَفْسِهِ ۗ وَاللَّهُ الْعَنِ وَأَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ ﴿٣٨﴾

*Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu. (38) Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini. Muhammad/37-38.*

Pada term *bukhl* pada ayat di atas menurut penjelasan Quraish Shihab pada tafsirnya menerangkan, Allah tidak membutuhkan segala kebaikan umatnya terutama pada ayat ini menjelaskan tentang perintah menafkahkan harta yang mereka miliki. Karena semua harta yang mereka keluarkan di jalan Allah pada akhirnya akan kembali bahkan lebih banyak dari apa yang telah mereka keluarkan. Pada akhir ayat ini Allah memberikan penekanan bahwasannya Allah akan menghina orang-orang kafir dan memuliakan

<sup>198</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 2, hal. 441-442.

<sup>199</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi' u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol. 7, hal. 26-33.

<sup>200</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsir al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid V, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 451-454.

orang-mu'min yang bersedia menafkahkan sebagian harta yang mereka miliki di jalan Allah dengan ikhlas.<sup>201</sup>

Adapun menurut al Qurthubi tentang ayat di atas, Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk mengeluarkan sebagian hartanya di jalan Allah dan Allah melarang untuk bersifat bakhil. Karena semua yang mereka keluarkan itu akan kembali pada diri kalian sendiri. Allah memberikan solusi bagi orang-orang yang memiliki penyakit hati seperti kikir, tamak dan bakhil dengan cara mengeluarkan sebagian harta mereka di jalan Allah dengan penuh keikhlasan.<sup>202</sup>

Sedangkan menurut ath Thabari pada term *bukhl* dalam ayat di atas adalah, sudah menjadi watak manusia adalah kikir dalam mengeluarkan hartanya. Walaupun Allah yang memintanya tetap saja manusia itu akan bersifat kikir, dan Allah Mengingatkan perilaku bakhil itu akan kembali pada dirinya sendiri.<sup>203</sup>

#### **h. Su'udzan:**

Prasangka merupakan salah satu sebab terjadinya konflik horizontal di tengah masyarakat dewasa ini. Bermula dari prasangka melahirkan kecurigaan yang berlebihan berujung pada fitnah dan disharmoni antara satu dengan yang lain. Melalui artikel ini, penulis membahas prasangka dalam Alquran sebagai sumber solusi dari segala penyakit, termasuk penyakit prasangka sebagai penyakit sosial. Penulis menggunakan tafsir tematik sebagai metode dalam mengkonstruksi wawasan Alquran terkait dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan prasangka dengan mengambil kata kunci *az-zannu*. Melalui kata tersebut dielaborasi secara mendalam hakekat *az-zannu* dan karakteristiknya dalam Alquran, serta bagaimana kaitannya dengan *az-zannu*.

*Al-zan* secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yang terkadang dipergunakan searti dengan ilmu dan yakin.<sup>204</sup> Ibnu Manzur mengatakan: "terkadang *zan* searti dengan ilmu".<sup>205</sup>

Secara terminologi *zan* adalah nama bagi sesuatu yang berasal dari indikasi, apabila indikasi tersebut kuat maka dia akan setara dengan

<sup>201</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 13, hal. 161-163.

<sup>202</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid XVI, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 662-665.

<sup>203</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan, Vol XXIII, hal. 525-528.

<sup>204</sup> Ismail bin Himad, *al-Shiḥaḥu fī al-'Arabiyah*, Cet I; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1426 H/2005 M, hal 260.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III t.t: Matbah al-Halbiy: 1358 H/1939 M, h.35

<sup>205</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 8 (Mesir: Dar al-Qadhiyah, t.th), h. 271.

ilmu.<sup>206</sup> Ibnu Arabi memberikan defenisi bahwa sebenarnya *zan* adalah membiarkan dua hal terjadi dalam pikiran seseorang, salah satunya lebih dominan dari yang lain.<sup>207</sup> Zakariyyah al-Anshri juga memberikan defenisi bahwa *zan* merupakan bagian yang rajih (kuat) diantara dua hal yang diragukan.<sup>208</sup>

Menurut bahasa dan pandangan ulama. Dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Ibn Fāris berpandangan bahwa lafal *zan* yang terdiri dari dua huruf dasar yaitu huruf *al-za'* dan huruf *al-nūn* memiliki dua makna yang berbeda dari dari segi maknanya, yaitu *yaqīn* dan *syak*.<sup>209</sup> Ibn Fāris mencontohkan lafal *al-zan* yang bermakna *yaqīn* yaitu QS al-Baqarah/2: 249, QS al-Baqarah/2: 46. Sedangkan QS. al-A'rāf/7: 66, QS. Fuṣṣilat/41: 48, QS. al-Syu'arā/26: 186, QS al-Baqarah/2: 78.

Adapun hakikat *al-zan* menurut pandangan ulama adalah sebagai berikut:

1. Menurut al-Naisābūrī dalam kitab tafsirnya, *al-zan* adalah praduga seseorang terhadap sesuatu yang bertentangan dengan nilai kebaikan.<sup>210</sup>
2. Menurut 'Abd al-Karīm al-Khaṭīb dalam kitab tafsirnya, *al-zan* adalah segala sesuatu memungkinkan terjadinya perpecahan dan menuju kebinasaan<sup>211</sup> serta mengancurkan keyakinanmu kepada Allah swt.<sup>212</sup>
3. Menurut Muḥammad Mutawwalī al-Sya'rāwī dalam kitab tafsirnya, *al-zan* adalah segala sesuatu yang berlawanan dengan *yaqīn*.<sup>213</sup>
4. Menurut Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī dalam kitab tafsirnya, *al-zan* adalah segala yang membuatmu ragu terhadap keraguanmu yang berkaitan tentang kejahatan.<sup>214</sup>
5. Menurut Jābir al-Jazā'arī dalam kitab tafsirnya, *al-zan* adalah

<sup>206</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III t.t: Matbah al-Halbiy: 1358 H/1939 M, hal. 35

<sup>207</sup> Ibn 'Arabi, Abu Bakar Muhammad 'Abdullah, *Ahkam al-Qur'an*, Juz IV t.t.p: 1416 H/1996 M, hal. 156.

<sup>208</sup> Al-Ansari, Abu Yahya Zakariya bin Muhammad, *al-Hudud al-Ani'qatu wa al-Ta'rifat al-Daqiqatu*, (Cet I; Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asas, 1411 H), h. 67.

<sup>209</sup> Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, juz 3, Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979, hal. 462.

<sup>210</sup> Lihat Niẓām al-Dīn al-Ḥasan Ibn Muḥammad Ibn Ḥusain al-Qummī al-Naisābūrī, *Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān*, juz 1 Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1416 H, hal. 277.

<sup>211</sup> 'Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *al-Tafsīr al-Qur'ānī li al-Qur'ān*, juz 10: Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th., hal. 440.

<sup>212</sup> 'Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *al-Tafsīr al-Qur'ānī li al-Qur'ān*, juz 12, hal. 1308.

<sup>213</sup> Muḥammad Mutawwalī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, juz 10 Kairo: Muṭābi' Akhbār al-Yaum, t.th., hal. 5928.

<sup>214</sup> Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *Tafsīr al-Wasīl li al-Qur'ān al-Karīm*, juz 4 Cet. I; Kairo: Dār al-Nahdah, 1997, hal. 234.

tuduhan tanpa bukti kepada seseorang.<sup>215</sup>

Buruk sangka merupakan hal yang mudah sekali ditemukan dalam masyarakat, hampir semua orang pernah berburuk sangka. Namun tanpa disadari, buruk sangka sangatlah berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia. Dan lebih buruknya lagi, dampak tersebut tidak diketahui oleh masyarakat secara luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Buruk sangka dapat menyebabkan kecemasan dan stress, kecemasan dapat menimbulkan seseorang mengalami darah tinggi, sedangkan stress dapat menyebabkan orang mengalami tekanan darah tinggi dan serangan jantung. Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis memberikan saran agar masyarakat mengurangi kebiasaan berburuk sangka, bahkan sangat disarankan untuk meninggalkan keduanya, karena sudah terbukti kedua hal tersebut sangat membahayakan kesehatan bahkan dapat menimbulkan kematian. Dengan menghindari buruk sangka, diharapkan masyarakat dapat memperoleh ketenangan jiwa serta kesehatan jasmani untuk memperoleh hidup yang lebih bermakna dan mempunyai kepribadian yang normal.

Sehat diartikan sebagai suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental, sosial serta tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan<sup>216</sup> yang digambarkan oleh sosok tubuh yang tegar, aktif, ceria dan dinamis<sup>217</sup> yang seimbang antara bentuk dan fungsi serta berbagai factor yang memengaruhinya.<sup>218</sup> Di antara beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan manusia adalah faktor yang berasal dari hati dan fikiran. Hati merupakan sesuatu yang bolak-balik dari satu arah ke arah yang lain.<sup>219</sup> Dalam hal ini adalah dari sesuatu yang baik ke arah yang buruk. Apabila kondisi hati baik, maka baik pula keadaan tubuh manusia, begitupun sebaliknya. Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan dari *University of Illinois* menemukan bahwa suasana hati positif mengurangi hormon terkait stress dan meningkatkan fungsi kekebalan tubuh.<sup>220</sup>

---

<sup>215</sup> Jābir al-Jazā'arī, *Aisar al-Tafāsīr li Kalām al-'Alī al-Kabīr*, juz 5 Cet. I; Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1424 H, hal. 130.

<sup>216</sup> Muhammad Safroodin, *Hidup Sehat Ala Rasulullah SAW*, Yogyakarta: Galangpress, 2012, hal. 12

<sup>217</sup> Ahmad Fatahillah, *Keampuhan Bekam*, Jakarta Selatan: Qultum Media, 2009, hal. ix

<sup>218</sup> Said Abdul Azhim, *Hayatul Qulub*, terj. Ade Hidayat, *Rahasia Kesucian Hati*, Depok: Qultum Media, 2006, hal. vi

<sup>219</sup> Muhammad Musa al-Shareef, *Buku Saku Ibadah Hati*, Kemang: Zaman, 2014, hal. 26

<sup>220</sup> Muhammad Safroodin, *Hidup Sehat Ala Rasulullah SAW*, Yogyakarta: Galangpress, 2012, hal. 103

Hati adalah raja yang memerintah. Anggota badan adalah (pasukan) tentara yang tidak akan bergerak kecuali atas perintah rajanya. Oleh karenanya, pengaruh dari apa yang dilakukan oleh hati tidak akan jauh dari batasan-batasannya. Sebagai contoh, pada orang yang jujur, terbentuk titik putih dalam hatinya. Jika ia berbohong, maka menghitamlah hatinya.<sup>221</sup> Seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a: “*Sesungguhnya orang yang melakukan dosa, maka menghitamlah hatinya. Jika ia bertaubat, maka dibersihkanlah hatinya*”.

Dalam Al-Qur’an pun sudah dijelaskan dalam Q.S Al-Rum ayat 59

كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٩﴾

59. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا  
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُّبُ أَحَدُكُم أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Al Hujurat:49/12

Allah telah memberikan peringatan dan larangan terhadap orang-orang yang beriman untuk menjauhkan diri dari prasangka dari orang-orang yang beriman apalagi sampai menimbulkan fitnah sesamanya.<sup>222</sup> Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari berprasangka buruk terhadap kepada manusia yang tidak disertai dengan bukti dan tanda-tanda yang nyata dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang sengaja untuk mencemoohnya. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu saja kalian semua merasa jijik, maka dari itu hindarilah segala pergunjangan dan segeralah bertobat, sesungguhnya Allah maha memberikan tobat kepada hambanya.<sup>223</sup>

<sup>221</sup> Said Abdul Azhim, Hayatul Qulub, terj. Ade Hidayat, *Rahasia Kesucian Hati*, (Depok: Qultum Media, 2006), hal. 51

<sup>222</sup> Team kemenag, *Tafsir Tahlili*, CD RW, 2020

<sup>223</sup> Team kemenag, *Tafsir Wajiz*, CD RW 2020.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا " .

*Abu Huraira reported Allah's Messenger (may peace be upon him) as saying: Avoid suspicion, for suspicion is the gravest lie in talk and do not be inquisitive about one another and do not spy upon one another and do not feel envy with the other, and nurse no malice, and nurse no aversion and hostility against one another. And be fellow-brothers and servants of Allah.*

Suudzan merupakan salah satu penyakit yang diembuskan oleh setan ke dalam hati manusia. Karena dari sifat buruk sangka ini akan menyulut berbagai dosa, dan menumbuhkan penyakit hati yang lainnya seperti ghibah, menjauhi saudara, kebencian, hasud dan perilakuprovokatif terhadap orang yang disangkanya.<sup>224</sup>

Berfikir negatif yang kemudian menyebabkan orang berghibah tersebut menimbulkan rasa cemas dan menumbuhkan rasatakut untuk menghadapi masa depan. Kecemasan merupakan suatu keadaan yang menggoncangkan karena adanya ancaman terhadap kesehatan. Kecemasan terjadi karena individu tidak mau mengadakan penyesuaian diri terhadap diri sendiri di dalam lingkungan pada umumnya.<sup>225</sup> Rasa cemas dapat menyebabkan seseorang merasa berdebar-debar dan kemudian mengalamitekanan darah tinggi.

Dalam interaksi antara individu dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu kadang-kadang dapat ditemukan orang-orang yang menunjukkan prasangka terhadap individu atau sekelompok orang tertentu. Prasangka adalah sikap negatif terhadap sesuatu. Objek prasangka dapat berupa individu maupun suatu kelompok atau ras. Prasangka terhadap kelompok disebut stereotip.

Tekanan darah tinggi atau hipertensi adalah salah satu dari dua perubahan (atau keduanya) dalam mekanisme tekanan darah normal, yaitu yang pertama, jantung berdenyut terlalu tekanan darah tinggi di dalam siklus sehari-hari. Apabila seseorang menghadapi stres,

<sup>224</sup> Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003, hal. 51.

<sup>225</sup> Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003, hal.51.

kecemasan dan tekanan psikologis, maka tekanan darahnya akan naik untuk seketika. Biasanya ini hanya sebentar, dan bilamana faktor penyebab itu tidak ada lagi, maka tekanan darah tinggi tersebut akan reda. Akan tetapi, apabila penyakit ini makin parah, variasi tersebut pun akan tetap begitu,<sup>226</sup> ini sebagian dari efek yang ditimbulkan dalam diri pribadi pelaku suudzan.

Keempat contoh ayat di atas (QS. al-A'rāf/7: 66, QS. Fuṣṣilat/41: 48, QS. al-Syu'arā/26: 186, QS al-Baqarah/2: 78.) dan ayat-ayat lainnya mengindikasikan bahwa lafal *al-ẓan* dapat bermakna keraguan atau prasangka buruk atau dugaan belaka. Sehingga, dari definisi ini dapat dipahami bahwa lafal *al-ẓan* dapat bermakna positif dan negatif. Akan tetapi, jika dalam bentuk *al-ẓanūn* maka lafal tersebut sudah jelas negatif. Sebagaimana pandangan Ibn Fāris bahwa lafal *al-ẓanūn* bermakna prasangka yang negatif.<sup>227</sup>

## 2. Narsistik

Narsisisme (dari bahasa Inggris) atau narsisme (dari bahasa Belanda) adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan. Orang yang mengalami gejala ini disebut narsisis (*narcissist*). Istilah ini pertama kali digunakan dalam psikologi oleh Sigmund Freud dengan mengambil dari tokoh dalam mitos Yunani, *Narkissos* (versi bahasa Latin: *Narcissus*), yang dikutuk sehingga ia mencintai bayangannya sendiri di kolam. Ia sangat terpengaruh oleh perasaan cinta akan dirinya sendiri dan tanpa sengaja menjulurkan tangannya hingga tenggelam dan akhirnya tumbuh bunga yang sampai sekarang disebut bunga narsis.<sup>228</sup>

Dewasa ini, istilah narsisme lebih dikenal dalam kalangan masyarakat umum sebagai gambaran individu dengan rasa percaya diri yang sangat tinggi. Pada dasarnya narsisme merupakan bentuk aktualisasi diri seseorang yang terlalu mencintai dirinya sendiri secara berlebihan. Istilah narsisme dalam ilmu psikologi dapat digolongkan pada salah satu gangguan kepribadian. Hal ini ditunjukkan bahwa individu menampilkan suatu pola yang berlebihan dan rasa percaya diri yang tinggi serta cenderung tidak mampu menyesuaikan dengan keadaan diri sendiri, sehingga dalam kehidupan dan hubungan sosial cenderung menonjolkan kenyamanan akan kesendiriannya dan individualistik.

Kernberg menjelaskan, bahwa perilaku narsisme terjadi disebabkan

---

<sup>226</sup> Aan Nuraeni, dkk, "Faktor yang Memengaruhi Kualitas Hidup Pasien dengan penyakit Jantung Koroner". *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*. Vol.4 No. 2, Agustus 2016, hal. 107

<sup>227</sup> Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz 3, hal. 463.

<sup>228</sup> A.M., King, Johnson, S.L., Davison, G.C. & Neale, J.M. *Abnormal Psychology*. 11th edition. John Wiley & Sons, Inc, 2010, hal. 147.

ketika adanya kerancuan antara diri yang ideal dan diri sejati, meskipun demikian narsistik bukan merupakan gangguan kepribadian yang berat karena masih adanya struktur kohesif yang berada dalam diri individu.<sup>229</sup> Lebih lanjut Vaknini mendefinisikan narsisme sebagai achievement-oriented and proud of his or her possessions and accomplishments. Artinya bahwa narsis lebih berfokus pada rasa bangga terhadap dirinya sendiri.<sup>230</sup>

Menurut Lam narsisme berasal dari konsep diri dan rasa percaya diri, rasa percaya diri tersebut diaktualisasikan melalui perilaku seperti percaya diri yang lebih dan sebagai individu yang unik, memiliki intelegensi yang lebih, dan memiliki potensi lebih dari orang lain sehingga cenderung tidak menerima diri sendiri karena berperilaku secara berlebihan dari kemampuan serta keadaan yang sebenarnya. Kompensasi narsistik cenderung negatif, pencarian untuk meniadakan perasaan mendalam mengenai inferioriti dan berusaha untuk menciptakan suatu ilusi menjadi individu yang berkuasa dan luar biasa. Narsisme menjadikan individu berada pada sebuah kondisi yang bermasalah secara regresif menggunakan dirinya sendiri, bukan diri orang lain sebagai objek cinta, karena narsisme menjadi individu cenderung terlalu mencintai dirinya sendiri.<sup>231</sup>

Orang yang memiliki kepribadian narsistik tidak hanya mereka yang gemar memotret diri sendiri lalu mengunggahnya di media sosial, akan tetapi juga gemar membanggakan diri sendiri pada orang lain. Jennifer Golbeck menjelaskan dalam beberapa penelitian-penelitian terdahulu, bahwasannya orang-orang yang memiliki kepribadian narsistik itu cenderung tidak disukai oleh orang-orang yang mengenalnya.<sup>232</sup>

Setiap individu, terutama pada fase remaja, mereka memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan kemampuan mereka yang berupa pengamatan, pikiran, ingatan, dan fantasi ke dalam sebuah perilaku. Perilaku sangatlah sulit untuk dibatasi, karena setiap individu secara naluriah akan menghasilkan suatu tindakan sebagai hasil dari pengaktualisasian diri. Bentuk aktualisasi diri setiap remaja berbeda-beda, salah satunya ditampilkan melalui perilaku narsisme dengan tujuan, agar remaja tersebut mendapatkan pengakuan serta pengaguman dari lingkungannya. Dalam kehidupan sosial, tata aturan, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat telah menjadi batasan bagi remaja dalam berperilaku.

---

<sup>229</sup> O. Kernberg, *Borderline Conditions and Pathological Narcissism*. Jason Aronson, Inc: New York, 1980, hal. 175.

<sup>230</sup> Vaknini, S. *Maligant Self Love, Narcissism Revisited*. E.book: <http://samvak.tripod.com/siteindex.html>. 2007, hal. 12.

<sup>231</sup> Z. K. W, Lam, Narcissism and Romantic Relationship: The Mediating Role of Perception Discrepancy. *Discovery-SSStudentE-Journal*, 2012, hal. 1-20.

<sup>232</sup> R. Widiyanti, *Apa Kata Psikolog Soal Foto Narsis di Jejaring Sosial?*. [Online]. Tersedia: <http://health.kompas.com/read/2013/12/18/1151301/Apa.Kata.Psikolog.soal.Foto.Narsis.di.Jejaring.Sosial>. [15 April 2015].

Remaja yang berada pada masa transisi sangatlah rentan dalam proses mengendalikan emosi dan bukan menjadi rahasia umum bahwa perilaku remaja yang labil teraktualisasi pada perilaku narsis.

Pada usia remaja yang berada pada masa transisi, remaja sudah mulai memiliki minat-minat tertentu seperti minat pada penampilan diri, Remaja berusaha untuk mampu berpenampilan semenarik mungkin supaya mendapatkan pengakuan serta daya tarik. Menurut Kernan “penampilan diri terutama di hadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi”.<sup>233</sup> Remaja mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan memiliki kecenderungan narsis, akan tetapi pada umumnya mereka memiliki permasalahan dengan kepercayaan diri. Halgin & Whitbourne menjelaskan bahwa “mereka selalu berharap memiliki penghargaan yang berlebihan terhadap kehidupan mereka sendiri dan selalu merasa kesal terhadap orang lain yang mereka anggap lebih sukses, cantik dan cerdas”.<sup>234</sup>

Beck, dkk, berpendapat, bahwasannya orang-orang dengan kepribadian narsistik berpegang pada gagasan ketidakmampuan mereka dalam penyesuaian diri sendiri mereka sendiri, termasuk pandangan bahwa mereka adalah orang yang luar biasa dan yang yang paling pantas diperlakukan lebih baik dari pada manusia biasa.<sup>235</sup>

Pada masa remaja bisa disebut sebagai suatu masa penentu, karena pada periode ini seseorang akan meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap dewasa. “Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan”.<sup>236</sup> Pada periode ini, remaja sangatlah membutuhkan bimbingan, sehingga sekolah berperan penting untuk membantu siswa yang berada dalam fase remaja ini guna dapat menentukan kepribadian yang sesuai dengan porsinya.

#### a. *Riya'*

Kata *riya'* berasal dari akar kata *ra-hamzah-ya* (ر-أ-ي) dalam semua derivasinya dalam al-Quran terulang sebanyak 358 kali dalam al-Qur'an.<sup>237</sup> Akan tetapi penulis tidak akan membahas semua derivasi dari term *riya'*, penulis hanya akan membahas sebagian dari term yang ada hubungannya

<sup>233</sup> J. W. Santrock, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. 1980, hal. 220.

<sup>234</sup> R. Halgin, & Whitbourne, S, *Psikologi Abnormall*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hal. 102.

<sup>235</sup> R. Halgin, & Whitbourne, S, *Psikologi Abnormall*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hal. 103.

<sup>236</sup> S. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990, hal. 414

<sup>237</sup> Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-fādzi al-Qur'an al-Karīm*, Cairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1945, hal. 715-717

dengan term *riya'*. Adapun bentuk-bentuk dari derivasinya sebagaimana yang akan penulis tampilkan dalam tabel berikut:

NO	Kata	Al-Qur'an/surat
1	رَأَى	6:76, 6:77, 6:78, 11:70, 12:24, 12:28, 16:85, 16:86, 18:53, 20:10, 33:22, 53:11, 53:18,
2	رَعَاكَ	21:36
3	رَعَاهُ	27:40, 35:8, 37:55, 53:13, 81:23, 96:7
4	رَعَاهَا	27:10, 28:31
5	رَأَيْتُهُ	27:44
6	رَأَيْتَهُمْ	25:12,
7	رَأَوْا	2:166, 7:149, 10:54, 12:35, 19:75, 28:64,34:33, 37:14, 40:84, 40:85, 42:44, 62:11, 72:24
8	رَأَوْكَ	25:41
9	رَأَوْهُ	30:51, 46:24, 67:27
10	رَأَوْهَا	68:26
11	رَأَوْهُمْ	83:32
12	رَأَيْتَ	4:61, 6:68, 12:4, 18:63, 19:77, 25:43, 26:205, 45:23, 47:20, 53:33, 76:20, 76:20, 96:9, 96:11, 96:13, 107:1, 110:2
13	أَرَأَيْتَكَ	17:62
14	أَرَأَيْتَكُمْ	6:40, 6:47
15	أَرَأَيْتُمْ	6:46, 10:50, 10:59, 11:28, 11:63, 11:88, 26:75, 28:71, 28:72, 35:40, 39:38, 41:52, 46:4, 46:10, 53:19, 56:58, 56:63, 56:78, 56:71, 67:28, 67:30
16	رَأَيْتُمُوهُ	3:143
17	رَأَيْتَهُ	59:21
18	رَأَيْتَهُمْ	12:4, 20:92, 23:19, 63:4, 63:5, 667:19
19	رَأَيْتَهُ	12:31
20	أَرَى	8:48, 12:43, 20:46, 27:20, 37:102, 40:29
21	أَرَاكَ	6:74

22	أَرَاكُمْ	11:29, 11:84, 46:23
23	أَرَانِي	12:36, 12:36
24	تَر	2:243, 2:246, 2:258, 3:23, 4:44, 4:49, 4:51, 4:60, 4:77, 14:19, 14:24, 14:28, 19:83, 22:18, 22:63, 22:65, 24:41, 24:43, 25:45, 26:225, 31:79, 31:31, 35:27, 39:21, 40:69, 58:7, 58:8, 58:14, 59:11, 89:6, 105:1
25	تَرِي	5:52, 5:62, 5:80, 5:83, 6:27, 6:30, 6:93, 8:50, 14:49, 16:14, 18:17, 18:47, 18:49, 20:107, 22:2, 22:5, 24:43, 27:88, 30:47, 32:12, 34:31, 34:51, 35:12, 37:102, 39:58, 39:60, 39:75, 41:39, 42:22, 42:44, 45:28, 57:12, 67:3, 67:3, 69:7, 69:8
26	تَرَانِي	7:142, 7:142
27	فَتَرَاهُ	39:21, 57:20
28	تَرَاهُمْ	8:198, 42:45, 48:29
29	تَرِن	18:39
30	تَرُوا	31:20, 71:15
31	تَرُونَ	8:48, 12:59
32	لَتَرُونَّ	102:6
33	تَرُونَهَا	13:2, 22:2, 31:10
34	لَتَرُونَّهَا	102:7
35	تَرُونَهُمْ	7:27
36	تَرَوْهَا	9:26, 9:40, 33:9
37	تَرِيْنَ	19:26
38	نَرِي	2:55, 2:144, 6:94, 11:27, 25:21, 38:62
39	نَرَاكَ	7:60, 7:66, 11:27, 11:27, 11:91, 12:36, 12:78
40	نَرَاهُ	70:7
41	لَتَرَاهَا	12:30
42	يَر	21:30, 36:77
43	يَرِي	2:165, 9:94, 9:105, 34:6, 53:12, 53:35,

		79:36, 96:14
44	يَرَاكَ	26:218
45	يَرَاكُمْ	7:27, 9:127
46	يَرَاهَا	24:40
47	يَرُهُ	90:7, 99:7, 99:8
48	يَرُو	6:6, 6:25, 7:146, 7:146, 7:146, 7:148, 10:88, 10:97, 13:41, 16:48, 16:79, 17:99, 26:7, 26:201, 27:86, 29:19, 29:67, 30:37, 32:27, 34:9, 36:31, 36:71, 41:15, 46:33, 52:44, 54:2, 67:19
49	يَرُونَ	2:165, 9:126, 20:89, 21:44, 25:22, 25:42, 46:35, 76:13
50	يَرُونَهُ	70:6
51	يَرُونَهَا	25:40, 79:46
52	يَرُونَهُمْ	3:13
53	يُرَى	46:25, 53:40
54	أَرَاكَ	4:105
55	أَرَاكُمْ	3:152
56	أَرَاكُمُ	8:43
57	فَأَرَاهُ	79:20
58	أَرَيْنَاكَ	17:60
59	أَرَيْنَاكُمُ	47:30
60	أَرَيْنَاهُ	20:56
61	أَرَيْنَاكُمْ	7:145, 21:37, 40:29
62	ثُرَيِّي	23:93
63	نُرِي	6:75, 28:6
64	نُرِيكَ	20:23, 23:95
65	نُرِيْتِكَ	10:46, 130:40, 40:77, 43:42,
66	لِيُرِيَهُ	17:1

67	نُرَيْبُهُمْ	41:53, 43:48
68	يُرِيكُمْ	2:73, 13:12, 27:93, 30:24, 31:31, 40:13, 40:81
69	يُرِيكُمُوهُمْ	8:44
70	يُرِيكُهُمْ	8:43
71	لِيُرِيَهُ	5:31
72	يُرِيهِمْ	2:167
73	لِيُرِيَهُمَا	7:27
74	أَرِنَا	2:128, 4:153, 41:29
75	أَرِنِي	2:260, 7:143
76	أُرُونِي	31:11, 34:27, 35:40, 46:4
77	لِيُرُوا	99:6
78	تَرَاءَا	26:61
79	تَرَاءَاتِ	8:48
80	يُرَاءُونَ	4:142, 107:6
81	رِئَاءَ	2:264, 4:38, 8:47
82	رَأَى	3:13, 11:27
83	رَأْيَا	19:47
84	الرُّؤْيَا	12:34, 17:60, 37:105, 48:27
85	رُؤْيَاكَ	12:5
86	رُؤْيَايَ	12:43, 12:100

Kata *riya'* yang berarti segala sesuatu dari apa yang kita kerjakan hanya untuk mendapatkan pujian dari orang lain.<sup>238</sup> Dalam *Lisan al- 'Arab* kata ini menunjukkan sebuah arti yang menunjukkan sebuah perbuatan secara berlebihan yang ditujukan untuk sebuah popularitas.<sup>239</sup> Adapun menurut istilah, imam al-Ghazali mendefinisikan *riya'* sebagai amal yang dilakukan

<sup>238</sup> Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'I dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'I, *al-Munjid fi al-lughah....*, hal. 488.

<sup>239</sup> Jamaluddin Muhammad bin Makram Ibn Mandzur, *Lisan Al-'Arab*, Juz XIV Beirut: Dar Sadir, n.d, hal. 296.

untuk disaksikan orang lain dengan tujuan mendapatkan kedudukan dan popularitas. Aktifitas *riya'* seperti ini dapat dilakukan dengan amal ibadah maupun non-ibadah.<sup>240</sup> al Baqarah/ 2:264, nisa'/4:38, al anfal/ 8:47.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.* al Baqarah/ 2:264.

Pada term *riya'* dalam ayat di atas, Quraish Shihab memberikan penafsiran atas bahayanya orang yang mempunyai sifat tidak terpuji di atas. Sifat *riya'* yang dipelihara oleh manusia itu dapat menghilangkan segala kebaikan, dari *amal*, *shadaqah*, *infaq* dan semua kebaikan akan hilang disebabkan oleh sifat ini, di awal ayat Allah memulainya dengan *harfu nidā'* yang sangat lembut, karena Allah sangat menyayangi orang-orang muslim agar terhinidar dari sifat *riya'*.<sup>241</sup>

Sedangkan menurut al-Qurthubi pada term *riya'* pada ayat di atas, bahwasannya orang-orang yang menafkahkan hartanya dan diikuti dengan niat yang hanya untuk mendapatkan pujian dari orang lain supaya dianggap dermawan, Allah menyerupakan orang-orang tersebut seperti orang kafir dalam hal perilaku.<sup>242</sup>

Adapun menurut ath Thabari memberikan penafsiran pad term *riya'* yang berarti (pamer atau agar dilihat orang lain), pada ayat ini Thabari menjelaskan bahwasanya akibat dari perbuatan yang diikuti dengan *riya'*

<sup>240</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, vol. III Jakarta: al-Haramain, n.d, hal. 290.

<sup>241</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...* vol. 1, hal. 573-576.

<sup>242</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid III, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 685-687.

maka Allah tidak akan membalasnya sedikitpun dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka keluarkan walaupun itu dijalan Allah.<sup>243</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa mufasir, penulis mengambil kesimpulan bahwasanya perilaku *riya'* ini sangatlah merugikan pribadi seseorang yang ingin menjadi kepribadian muslim yang *kaffah*, dikarenakan pribadi *riya'* juga termasuk kepribadian yang tidak normal yang tergolong kepribadian narsistik. Yang mana dengan kepribadian *munāfiq* mereka mampu merusak tatanan sosial masyarakat dan bahkan sangat mungkin untuk merusak diri sendiri dan menghapus segala amal kebajikan yang telah diperbuatnya.

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ وَرِيقًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

*Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barang siapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya. , nisa'/4:38*

Adapun menurut penafsiran ath Thabari pada ayat ini, orang-orang yang membelanjakan hartanya dikarenakan *riya'* dan bukan karena ketaatannya kepada Allah, mereka semua tidak akan percaya dengan adanya keesaan Allah dan adanya hari akhir. Orang-orang itu adalah orang (orang yang menyekutukan Allah dan memperlihatkan keislaman) dan orang *Yahudi* (mengesakan Allah, percaya hari akhir, hari kebangkitan namun tetap kufur dan mendustakan kenabian Muhammad SAW). Maka seburuk-buruk teman bagi mereka adalah setan.<sup>244</sup>

Term *riya'* pada ayat di atas menurut penafsiran Quraish Sihab, bahwasannya sifat *riya'* yang digambarkan di atas sangatlah berbahaya bagi pelaku dan orang-orang disekitarnya mereka. Karena segala perbuatan baik mereka seperti: mengeluarkan zakat, infak dan sodaqah akan tidak ada gunanya bagi Allah. Semua usaha yang mereka lakukan akan hilang dan bahaya bagi orang lain adalah akan sering terjadi salah sasaran dengan apa yang telah mereka keluarkan, demi kata wah dari orang lain, orang yang kaya

<sup>243</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi' u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol, IV, hal. 607-609.

<sup>244</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi' u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol 7, hal. 34-37.

mereka beri dan orang yang sangat membutuhkan bantuan mereka lupakan demi mendapatkan pujian dan adu gengsi,<sup>245</sup>

Sedangkan menurut al-Qurthubi pada term *riya'* di atas, Allah telah melarang pada seluruh manusia apabila mereka mengeluarkan sedekah, infaq dan melakukan pekerjaan yang mereka anggap itu semua baik di hadapan Allah, akan tetapi jika semua itu diikuti dengan sifat *riya'* maka semua yang telah mereka keluarkan dan lakukan tidak akan mendapatkan balasan apapun dari Allah SWT.<sup>246</sup>

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِشَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ  
بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

*Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. al anfal/ 8:47.*

Term *riya'* pada ayat di atas menurut penafsiran Qurais Shihab, mengelompokkan bahwasannya *riya'* dan tidak mensyukuri nikmat adalah termasuk sifat orang kafir dan musyrik maka Allah melarang umat Islam untuk mempunyai sifat tersebut. Karena bahaya sifat *riya'* itu sangatlah besar, seperti yang dikisahkan dalam ayat ini pada kaum kafir yang di pimpin oleh Abu Jahal, seharusnya mereka tidak kehilangan para pemimpinnya kalau saja tidak *riya'* dan sombong dan ingin menunjukkan jumlah mereka yang banyak.<sup>247</sup>

Menurut al Qurthubi Allah menyandingkan kata *bathora* dan *riya* adalah sebagai pengingat orang-orang muslim agar tidak berperilaku seperti perilaku Abu Jahal yang memperlihatkan kemungkaran secara terang-terangan apalagi ditujukan untuk memusuhi Allah.<sup>248</sup>

Menurut ath Thabari term *riya'* pada ayat di atas mempunyai arti memperlihatkannya kepada orang banyak, seperti yang dilakukan oleh kaum musyrik ketika menuju kawasan Badar yang mana mereka ingin menunjukkan bahwa jumlah mereka banyak.<sup>249</sup>

<sup>245</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 2, hal. 442-444.

<sup>246</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid V, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 454-456.

<sup>247</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 5, hal. 459-460.

<sup>248</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid VIII, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 55-56.

<sup>249</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol XII, hal. 353-355.

Setelah melihat dan menganalisis dari berbagai penafsiran dari beberapa ayat, maka penulis berani menyimpulkan bahwasannya term *riya'* bisa dimasukkan kedalam kelompok narsistik, dengan pertimbangan-pertimbangan pendapat dari para mufassir di atas.

b. '*Ujb*

Kata '*ujb* berasal dari akar kata '*ain-jim-ba* (ع-ج-ب) dalam semua derivasinya terulang sebanyak 27 kali dalam al-Qur'an.<sup>250</sup> Adapun bentuk-bentuk dari derivasinya sebagaimana yang akan penulis tampilkan dalam table berikut, akan tetapi penulis tidak akan membahas semua derivasi dari term pada table di bawah, penulis hanya akan membahas sebagian dari term yang ada hubungannya dengan '*ujb*

NO	Kata	Al-Qur'an/surat
1	عَجِبْتَ	37:12
2	أَوْعَجِبْتُمْ	7:63, 7:69
3	عَجِبُوا	38:4, 50:2
4	تَعَجَّبَ	13:5
5	تَتَعَجَّبُونَ	53:59
6	أَتَعَجَّبِينَ	11:73
7	أَعْجَبَ	57:20
8	أَعْجَبْتَكُمْ	2:221, 9:25
9	أَعْجَبَكَ	5:100, 33:52
10	أَعْجَبَكُمْ	2:221
11	نُوعِجِبُكَ	9:55, 9:85
12	يُعِجِبُ	48:29
13	يُوعِجِبُكَ	2:204
14	عُجَابٌ	38:5
15	عَجَبٌ	13:5
16	عَجَبًا	10:2, 18:9, 18:63, 72:1
17	عَجِيبٌ	50:2, 5:31

<sup>250</sup> Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-fādzi al-Qur'an al-Karīm*, Cairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1945, hal. 715-717.

Kata *'ujb* yang berarti membanggakan diri<sup>251</sup> adapun dalam Islam dapat diartikan sebagai perilaku atau sifat mengagumi diri sendiri dan senantiasa membanggakan dirinya sendiri, sifat *'ujb* adalah salah satu sifat yang tercela dan harus dihindari sebisa mungkin oleh umat Islam pada khususnya. Sifat ini dapat membuat diri kita menjadi pribadi yang sombong dan riya', seperti yang telah Allah firmankan dalam al-Qur'an dalam surat Taubah/9:25.

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّذَبِّحِينَ ﴿٢٥﴾

*Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukmin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai*

Term *'ujb* pada ayat ini mempunyai makna membanggakan diri, konteks ayat ini terjadi pada waktu peperangan Hunain yang mana jumlah umat Islam lebih banyak dibanding musuh, sehingga ada diantara mereka yang merasa congkak dan bahkan berkata “kita hari ini tidak akan terkalahkan karena jumlah kita lebih banyak muslim (dua belas ribu), lawan (empat ribu)”. Akan tetapi Allah berkehendak lain “jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu”.<sup>252</sup>

Al Qurtubhi memberikan penjelasan pada term *'ujb* dalam ayat di atas dengan makna sombong dan congkak, yang mana diceritakan pada ayat ini adalah kaum muslimin berangkat ke medan perang dengan jumlah prajurit yang sangat banyak 11.500-12.000. Pada waktu itu ada sebagian dari prajurit sombong seraya berkata, “penulis tidak akan terkalahkan dengan jumlah yang sangat banyak ini” akan tetapi Allah mentakdirkan lain. Umat muslim lari kalah dan lari tunggang langgang, maka ingatlah kemenangan pada setiap peperangan bukan disebabkan karena jumlah prajurit yang banyak, akan tetapi atas bantuan dan kehendak Allah.<sup>253</sup>

Adapun ath-Thabari memberikan penjelasan pada term *'ujb* dalam ayat ini adalah congkak dan sombong, seperti yang telah digambarkan pada ayat di atas. Dimana kaum muslimin berangkat ke medan perang Hunain dengan jumlah yang sangat banyak sehingga sebagian mereka berkata “dengan

<sup>251</sup> Ahmad Warson Munawwir, *AL MUNAWWIR Kamus Arab...*, hal. 896.

<sup>252</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...* vol. 5, hal. 562-564

<sup>253</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid VIII, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 230-233.

jumlah kita yang sangat banyak ini, kita tidak akan mungkin terkalahkan” akan tetapi Allah berkehendak lain.<sup>254</sup>

Setelah melihat dan menganalisis dari penafsiran dari beberapa ayat yang ditafsirkan oleh tiga mufassir maka penulis berani menyimpulkan bahwasannya term *'ujb* bisa dimasukkan kedalam kelompok narsistik, dengan pertimbangan-pertimbangan pendapat dari para mufassir di atas.

### c. *Hasad*

Kata *hasad* berasal dari akar kata *kha-siin-da* (ح-س-د) dalam semua derivasinya terulang sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an.<sup>255</sup> Kata *dhaghina* berasal dari akar kata *dha-ghain-na* (ض-غ-ن) dalam semua derivasinya terulang sebanyak 2 kali dalam Al-Qur'an.<sup>256</sup> Akan tetapi cerita-cerita yang berhubungan dengan perilaku *hasad* dalam al-Quran ada pada beberapa tempat dalam al-Quran yaitu: 5:27-30, 4:89, 4:32, 2:247, 23:47, 43:31, 3:19, 42:14, 12:8-9, 68:51. Adapun bentuk-bentuk dari derivasinya sebagaimana yang akan penulis tampilkan dalam tabel berikut:

NO	Kata	Al-Qur'an/surat
1	حَسَدًا	113:5
2	تَحَسَّدُونَنَا	48:15
3	يَحَسَّدُونَ	4:54
4	حَسَدًا	2:109
5	حَاسِدٍ	113:5

NO	Kata	Al-Qur'an/surat
1	عَلَّ	3:161
2	يَعْلُ	3:161
3	يَغْلُلُ	3:161
4	فَعْلُوهُ	69:30
5	عَلَّتْ	5:64
6	غَلِي	7:43, 15:47

<sup>254</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan, Vol , XII, hal. 654-656.

<sup>255</sup> Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-fādzi al-Qur'an al-Karīm*, Cairo: *Dār al-Kutub al-Mishriyyah*, 1945, hal. 715-717.

<sup>256</sup> Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-fādzi al-Qur'an al-Karīm*, Cairo: *Dār al-Kutub al-Mishriyyah*, 1945, hal. 715-717.

7	غَلًّا	59:10
8	الْأَغْلَالُ	7:154, 13:5, 34:33, 40:71
9	أَغْلَالًا	36:8, 76:4,
10	مَغْلُوبَةً	17:29

NO	Kata	Al-Qur'an/surat
1	أَضَعَانَكُمْ	47:37
2	أَضَعَانَهُمْ	47:29

*Hasad*, yang bermakna kedengkian<sup>257</sup> *ghillan*, memiliki sangat banyak arti seperti, memborgol, membelenggu, mengekang, dendam, dengki dan berhianat.<sup>258</sup> *dhaghina* memiliki arti dengki, dendam, iri hati dan kebencian.<sup>259</sup> Ketiga term di atas, penulis kumpulkan dikarenakan menurut hemat penulis mempunyai kecocokan makna yaitu iri dan dengki, seperti yang Allah firmankan dalam beberapa surat dibawah ini, al hasr /59: 10, Muhammad/47:29, Muhammad, 47:37, al falaq/113:5, an-nisa/4:54, al baqarah/2:109.

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ  
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdo'a: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; ya rabb kami, sesungguhnya engkau maha penyantun lagi maha penyayang" al hasr /59: 10.

Term *ghillan* pada ayat di atas mempunyai makna dengki, yang *khitabnya* khusus kepada semua muslim yang secara langsung bertemu nabi maupun yang tidak. Quraish Shihab di dalam tafsirnya menjelaskan, bahwasannya kaum *muhajirin* dan *anshar* pada waktu itu hidup damai, saling melengkapi dan selalu memanjatkan do'a' agar tidak ada rasa iri, dengki terhadap sesama muslim diantara mereka sebelum mereka dan bahkan setelah

<sup>257</sup> Atabik Ali Ahalad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, hal. 721.

<sup>258</sup> Atabik Ali Ahalad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer...1340* lihat juga Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'I dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'I, *al-Munjid fi al-lughah...*, hal. 556.

<sup>259</sup> Atabik Ali Ahalad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer...*, hal. 1209. lihat juga Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'I dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'I, *al-Munjid fi al-lughah...*, hal. 451.

mereka. Karena sifat iri dan dengki itu sangatlah dapat merusak keharmonisan yang telah lama mereka bangun.<sup>260</sup>

Adapun ayat di atas menurut ath Thabari menjelaskan, bahwasannya orang-orang *muhajirin* mendo'akan kepada orang-orang *anshar* atau orang-orang yang lebih dulu dalam beriman dan bertempat tinggal di Madinah agar selalu mendapatkan pengampunan dan mereka juga berdo'a untuk dijauhkan dari segala sifat iri dan dengki diantara mereka, karena sifat ini sangatlah sulit untuk mereka hindari.<sup>261</sup>

إِنْ يَسْأَلْكُمْ فِي دِينِكُمْ فَلْيَسْأَلُوا فِي سُبُلٍ كَثِيرَةٍ مِّن دُونِ هَذِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٩﴾

*Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu. Muhammad/47:37*

Pada term *dhaghina* pada ayat di atas yang berarti kedengkian, Diterangkan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, ia memberikan perumpamaan bagi orang-orang yang tidak beriman menganggap kehidupan ini hanya ada di dunia. Mereka akan mempermainkan kalian (muslim) dengan cara meminta harta-harta kalian semua, dengan tujuan kalian agar tidak memberikannya. Supaya mereka bisa menceritakan ke orang lain yang kurang mampu sehingga akan terjadi saling iri diantara kalian. Padahal Allah tidak pernah meminta harta kalian semuanya guna untuk sedekah dan zakat, akan tetapi hanya sebagian dan semua yang kalian keluarkan itu akan kembali pada diri kalian sendiri.<sup>262</sup>

Pada ayat ini al-Quthubi memberikan penjelasan, bahwasanya Allah akan menyembuhkan sifat kikir dan kedengkian yang ada pada diri manusia dengan cara memerintahkan untuk mengeluarkan sebagian harta penulis di jalan Allah SWT.<sup>263</sup>

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَنْ لَّنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ ﴿٢٩﴾

*Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka. , Muhammad, 47:29*

Pada term *dhaghina* di atas yang berarti kedengkian, di terangkan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwasannya sifat dengki itu adalah termasuk penyakit hati yang dimiliki oleh orang *munāfiq* (konteks pada ayat ini). Seperti apa yang telah dilakukan oleh orang-orang *munāfiq* terhadap

<sup>260</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 14, hal. 119-120.

<sup>261</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan, Vol 24, hal. 880-884.

<sup>262</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 13, hal. 160-163.

<sup>263</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsir al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid XVI, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 662-664.

nabi Muhammad dan para pengikutnya dengan cara mengolok-ngolok mereka. Mereka mengira, Allah tidak mengetahui apa yang telah mereka lakukan kepada Muhammad dan para pengikutnya.<sup>264</sup>

Pada ayat di atas, al-Qurthubi memberikan penjelasan bahwasanya penyakit hati orang-orang *munāfiq* أَصْنَعْتُهُمْ disini diartikan dengan (perasaan tidak suka atau *hasad*, dengki, permusuhan dan tipuan yang disembunyikan dalam hati orang-orang *munāfiq*). Semua itu akan Allah tampilkan secara terang benderang terhadap orang-orang yang memeluk agama Islam.<sup>265</sup>

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

*Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki". al falaq/113:5*

Term *hasad* pada ayat ini menurut Quraish Shihab pada ayat ini menyatakan, bahwasannya salah satu penyebab utama dari timbulnya kejahatan, pertengkaran dan perpisahan. Dimulai dari hal yang di anggap sepele kebanyakan orang yaitu iri hati, sifat ini sangatlah brutal dan tidak pandang bulu siapa targetnya, bisa orang yang di bawah mereka atau malah orang yang ada di atas mereka dalam segala hal. Adapun penyebab dari iri hati yang di kutib oleh Quraish shihab antara lain disebabkan oleh, keangkuhan, persaingan, rasa takut, cinta kekuasaan dan sifat buruk yang telah menjadi watak bagi kebanyakan manusia.<sup>266</sup>

Sedangkan menurut al Qurthubi, term *hasad* disini berarti kedengkian dengan mengharap hilangnya nikmat yang dimiliki oleh orang lain walaupun orang yang dijadikan objek tidak berharap nikmat itu untuk pindah ketangan pendengki tersebut. Berbeda dengan yang terjadi dengan persaingan, perlombaan dan kompetisi, dimana semua orang yang mengikutinya mempunyai tujuan yang sama, kedengkian adalah sifat yang terburuk dan tercela, sedangkan kompetisi adalah hal yang baik dan biasanya diikuti dengan suasana yang ceria.<sup>267</sup>

Adapun menurut ath Thabari term *hasad* dalam ayat di atas adalah dengki, seperti yang dijelaskan dalam ayat ini, bahwasannya Allah memerintahkan kepada Nabi SAW untuk memohon perlindungan dari segala yang mendengki apabila ia dengki. Karena diawali dari kedengkian dapat

<sup>264</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 13, hal. 152-153.

<sup>265</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid XVI, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 649-651.

<sup>266</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 15, hal. 630-632.

<sup>267</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid XX, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 916-917.

saja mencelanya, menyihirnya dan melakukan segala hal yang buruk terhadapnya.<sup>268</sup>

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَيْنَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَأَتَيْنَاهُمُ مُلْكًَا عَظِيمًا ﴿٥١﴾

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. an-nisa/4:54

Adapun pemahaman ayat ini membahas tentang celaan Allah terhadap orang-orang Yahudi, yang mana mereka iri dengan segala rahmat Allah berikan kepada Muhammad, sahabatnya dan kepada keluarga Ibrahim yang telah Allah berikan al kitab kepada mereka.<sup>269</sup>

Term *hasad* dalam ayat ini menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, pada ayat ini khitabnya khusus pada keluarga Ibrahim yang mana telah mendapatkan rahmat dan anugerah dari Allah dengan memberinya penulis suci, *Taurat, Injil, Zabur* dan *Hikmah*. Allah melarang siapapun untuk dengki dan iri terhadap apa yang telah Allah putuskan dengan cara mengistimewakan keluarga Ibrahim dengan cara memberinya rahmat dan anugerah berupa kitab suci.<sup>270</sup>

Sedangkan menurut al-Qurthubi pada tafsirnya, khitab ayat ini di khususkan pada kaum Yahudi yang iri kepada keluarga Ibrahim yang telah Allah istimewakan dengan cara memberinya nikmat berupa kitab. Adapun *hasad* adalah penyakit hati yang diumpamakan bagaikan api yang memakan kayu bakar.<sup>271</sup>

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ  
مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْتَفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ ﴿١١٩﴾

Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka

<sup>268</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol XXVI, hal. 1118-1120.

<sup>269</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol, 7, hal. 216-225.

<sup>270</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 2, hal. 474-475.

<sup>271</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid V, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 594-596.

*kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* al baqarah/2:109

Term *hasad* pada ayat ini menurut Quraish Shihab membahas khusus atas sifat dengki orang-orang yahudi dan Nasrani terhadap Muhammad beserta umatnya. Mereka berusaha dengan berbagai cara untuk mengembalikan Muhammad dan para pengikutnya agar kembali pada agama nenek moyangya. Akan tetapi disini Allah menyampaikan, selama dalam hati Muhammad dan para pengikutnya selalu bersemi keimanan kepada Allah SWT maka usaha orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah berhasil.<sup>272</sup>

Sedangkan al-Qurthubi berpendapat pada tafsirnya, pada term *hasad* di atas adalah dengki yang mengharap atas hilangnya nikmat dari saudaranya muslim. Ia juga membagi iri dan dengki menjadi dua *pertama* dengki yang tercela adalah kedengkian yang mengharap hilangnya nikmat yang didapat oleh saudara muslimnya, *kedua* dengki yang terpuji yaitu iri terhadap orang yang yang dikaruniai al-Quran oleh Allah kemudian ia mengamalkannya di sepanjang siang dan malam. Serta dengki terhadap seseorang yang dikaruniai dengan kenikmatan harta oleh Allah kemudian dia menafkahnanya sepanjang siang dan malam.<sup>273</sup>

Sedangkan menurut ath Thabari pada term *hasad* ini adalah, orang-orang ahli kitab dan orang-orang kafir berharap atas orang-orang mukmin untuk murtad dari keimannya menuju kekafiran. Hal ini mereka lakukan karena mereka iri dan dengki yang menyelimutinya dan kesombongan mereka terhadap orang-orang mukmin.<sup>274</sup>

Penulis *berani* mengambil kesimpulan bahwasannya penyakit hati *hasad* ini dapat merusak kepribadian manusia itu sendiri (narsistik) karena sangat dapat merusak dan mengganggu kehidupan orang lain bahkan merusak keimanan seseorang kalau orang yang mereka ganggu itu kadar keimannya rendah.

#### d. *Fakhr*

Kata *Fakhr* berasal dari akar kata *fa-kha-ra* (ف-خ-ر) dalam semua derivasinya terulang sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an.<sup>275</sup> Adapun bentuk-

<sup>272</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...* vol. 1, hal. 292-294.

<sup>273</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid XII, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 173-175.

<sup>274</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan. Vol II, hal. 383-387.

<sup>275</sup> Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-fādzi al-Qur'an al-Karīm*, Cairo: Dār al-Kutu5b al-Mishriyyah, 1945, hal. 715-717.

bentuk dari derivasinya sebagaimana yang akan penulis tampilkan dalam tabel berikut:

NO	Kata	Al-Qur'an/surat
1	فَخُورٌ	11:10, 31:18, 57:23
2	فَخُورًا	4:36
3	تَفَاخُرٌ	57:20
4	كَالْفَخَّارِ	55:14

Adapun kata *Fakhr* mempunyai arti seperti halnya yang suka membanggakan atau menonjolkan diri sendiri,<sup>276</sup> *takabur* memiliki arti menjadi bangga, sombong, angkuh dan congkak.<sup>277</sup> Seperti yang dikutip oleh Zaini bahwasanya Muhammad Husein ath Thabari menjelaskan, misalnya orang-orang yang mempunyai sifat sombong dan membanggakan diri dalam berbagai hal, harta, pangkat, ketampanan yang mereka miliki biasanya lupa dan jauh dari Allah SWT.<sup>278</sup>

Seperti yang telah Allah firmankan dalam surat al-Nisa' / 4:36, Allah SWT.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri*

Al-Thabari mengartikan *Fakhr* adalah orang-orang yang senang dengan menghitung-hitung kelebihanannya guna untuk menyombongkan diri kepada keluarga, teman, musuh dan orang-orang yang berada dibawah mereka dalam

<sup>276</sup> Atabik Ali Ahalad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer*..., hal. 1379. Lihat juga Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'I dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'I, *al-Munjid fi al-lughah*..., hal. 571.

<sup>277</sup> Atabik Ali Ahalad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer*..., hal. 1491. lihat juga Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'I dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'I, *al-Munjid fi al-lughah*..., hal. 669.

<sup>278</sup> Muchlis Hanafi, et.al. *Al Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer II*, Hal. 207

segala hal. Karena sifat inilah Allah menghilangkan belas kasihannya terhadap orang yang suka menyombongkan kelebihannya.<sup>279</sup>

Term *Fakhr* pada ayat di atas menurut Quraish Shihab mengartikan sombong dan *tahāyul*. Membanggakan diri yang berlebihan dengan apa yang mereka miliki bahkan yang bukan miliknya kadang diakuinya.<sup>280</sup> Dimulai dari sifat yang kurang terpuji ini bisa merusak kepribadian seseorang itu sendiri dan dapat menimbulkan kerusakan pada orang-orang yang berada disekitarnya mereka.

Adapun term *Fakhr* menurut al-Qurthubi mengartikan dengan membanggakan diri, pada ayat ini Allah menyebutkan dua sifat yang sama secara bersamaan *مُحْتَالًا فَخُورًا* dengan maksud Mengingatkan manusia yang biasanya memiliki kedua sifat ini biasanya suka memandang remeh, rendah dan hina terhadap orang lain untuk menjauhiniya.<sup>281</sup>

Sementara *Fakhr* dalam QS al-Hūd / 11:10 digunakan untuk menunjukkan sifat manusia setelah mereka diberi nikmat oleh Allah SWT.

وَلَيْنِ أَذَقْتَهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضِرَاءٍ مَسَّتَهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾

*Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga*

Menurut pendapat al-Qasimi, dia menekankan pada kalimat *إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ* “telah hilang bencana dariku” pada ayat ini digambarkan orang-orang yang sangat senang dan menyombongkan diri dikarenakan permasalahan yang mereka hadapi sudah berlalu. Tetapi mereka tidak sadar semua masalah dan kegelisahan yang pernah mereka hadapi bisa saja akan kembali menimpa mereka sewaktu-waktu. Mereka disibukkan dengan kesombongannya dan semua kegembiraannya sehingga mereka lupa untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka.<sup>282</sup>

Term *Fakhr* pada ayat ini menurut Quraish Shihab mempunyai arti, menyebut-nyebut sesuatu dengan diri sendiri dan selalu menunjukkan kebajikannya. Adapun yang dimaksud ayat ini adalah, kegembiraan dan kebahagiaan mereka lakukan telah melampaui batas dengan bukti mereka berkata “telah pergi dari kita segala kesusahan”. Sehingga mereka lupa

<sup>279</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *jāmi'u al Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terjemahan, Vol VII, hal. 1-4.

<sup>280</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 2, hal. 438-441.

<sup>281</sup> Imam al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terjemahan, jilid V, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 449-451.

<sup>282</sup> Muhammad Jamaluddin al-Qāsīmī, *Tafsir al-Qasimi al-Musamma Mahāsinu al-Ta'wīl*, t.tp, cet, I, 1957, juz IX, hal. 3415.

bahwasannya kegembiraan yang mereka rasakan itu bukan berada pada genggamannya akan tetapi berada pada genggamannya Allah SWT.<sup>283</sup>

Maka penulis berani menyimpulkan bahwasannya term *Fakhr* termasuk dari kelompok narsistik, yang mana memiliki arti: suka membanggakan atau menonjolkan diri sendiri, sombong dan *tahāyul* (Quraish Shihab), dan membanggakan diri. Allah menggunakan kata *Fakhr* disini bukanlah tanpa sebab, akan tetapi Allah menggunakan term ini untuk memberitahukan kepada umat Islam bahwasannya sifat seperti itu adalah sifat yang buruk dan dapat menyebabkan gangguan kepribadian yang masuk pada kriteria (narsistik) dan Allah juga tidak menyukai kepribadian seperti itu.

e. *Anāniah* (egosentris)

Secara etimologi kata *anāniah* berasal dari bahasa arab "anā" yang berarti saya atau aku, *anāniah* berarti "keakuan" atau sifat membanggakan diri sendiri.<sup>284</sup> Secara terminologi sifat *anāniah* biasa disebut egois, yaitu sikap hidup yang terlalu mementingkan diri sendiri bahkan jika perlu dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Sifat egois merupakan sifat tercela yang di benci oleh Allah swt dan manusia karena cenderung berbuat sesuatu yang dapat merusak tatanan pergaulan kehidupan bermasyarakat. Orang yang egois biasanya membangga-banggakan diri sendiri, menganggap orang lain hina dan rendah.

*Ananiah* atau egois adalah perilaku yang selalu tidak mau tahu dengan kepentingan orang di sekitarnya, egois juga dapat diartikan suatu sikap yang selalu mementingkan diri sendiri, perilaku ini juga cenderung hampir sama dengan perilaku angkuh atau sombong.<sup>285</sup> Sifat *anāniah* akan mendatangkan kebiasaan bagi pemilik sifat tersebut, *anāniah* termasuk sifat tercela yang harus dijauhi oleh setiap orang mukmin. Sebab, dapat menjerumuskan manusia kepada sikap individualistik (kesendirian) dan membuka jalan kepada sikap permusuhan dan kebencian diantara sesama manusia.<sup>286</sup>

Sifat *anāniah* selanjutnya dapat menimbulkan sikap sombong, kedua sifat ini, sama-sama tidak memperdulikan keadaan orang lain dan cenderung mementingkan urusannya sendiri.<sup>287</sup> Orang yang memiliki sifat ananiah, selalu menilai sesuatu berdasarkan dirinya sendiri dan tidak memperdulikan orang lain. Sikap egoisme sangat bertentangan dengan kodrat manusia,

---

<sup>283</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol. 6, hal. 200-202.

<sup>284</sup> Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 76.

<sup>285</sup> Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 95-100.

<sup>286</sup> Muhamad Amin, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1996, hal. 152.

<sup>287</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 27.

karena pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan sesamanya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, melainkan selalu mau untuk bekerja sama dengan orang lain. Allah swt memerintahkan agar kita hidup untuk saling tolong-menolong dan memiliki kepedulian terhadap orang lain, sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Maidah/5:5

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الْطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلْلٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلْلٌ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَلْفِينَ وَلَا مُمْتَخِذِينَ أَحْدَانِٔ  
وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٥﴾

*Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi*

Sekali lagi Allah mengulangi pernyataan ayat lalu dan menambahkan bahwa: Pada hari ini dihalalkan bagi kamu kaum muslimin semua yang baik-baik. Makanan, yakni binatang halal sembelihan orang-orang yang diberi al Kitab itu halal bagi kamu memakannya dan makanan kamu halal pula bagi mereka, sehingga kamu tidak berdosa bila memberinya kepada mereka. Dan dihalalkan juga bagi kamu menikahi wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab, yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani sebelum kamu, bila kamu telah membayar imbalan, yakni mas kawin mereka, yakni telah melangsungkan akad nikah secara sah, pembayaran dengan maksud memelihara kesucian diri kamu, yakni menikahi sesuai tuntunan Allah, tidak dengan maksud berzina dan tidak pula menjadikannya pasangan-pasangan yang dirahasiakan atau gundik-gundik. Dihalalkan kepada kamu pernikahan itu, sambil kiranya kamu mengingat bahwa barang siapa yang kafir sesudah beriman maka hapuslah

amalannya. Jika kekafiran tersebut dibawa mati dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi.<sup>288</sup>

Pada ayat ini Allah memulainya dengan kata *al-yauma* sama seperti dimulainya pada ayat *al yauma yaisa al ladzīna kafarū, al yauma akmaltu*, yang mana menunjukkan akan selesainya sebuah pekerjaan pada waktu itu. Maka yang dimaksud oleh Allah pada ayat di atas adalah, pada hari ini dihalalkan bagi kamu kaum muslimin semua yang baik-baik. Makanan, yakni binatang halal sembelihan orang-orang yang diberi al Kitab itu halal bagi kamu.<sup>289</sup>

*Anāniyah* berasal dari kata *ana* artinya ‘aku’, *anāniyah* berarti ‘keakuan’, sifat *anāniyah* ini biasa disebut egoistis yaitu sikap hidup yang terlalu mementingkan diri sendiri bahkan jika perlu dengan mengorbankan kepentingan orang lain.<sup>290</sup> Sikap ini adalah sikap hidup yang tercela, karena cenderung berbuat yang dapat merusak tatanan pergaulan kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari penyakit mental ini dapat diketahui dari sikapnya yang selalu mementingkan dan mengutamakan kepentingan dirinya di atas segala-galanya, tanpa mengindahkan kepentingan orang lain.

*Anāniyah* adalah sikap seseorang yang selalu mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan orang lain di sekitarnya. Sifat ini sangat tercela, dan membahayakan di dalam pergaulan di masyarakat. *Anāniyah* termasuk penyakit hati, dan akan berkembang menjadi penyakit sombong, takabur, iri dan dengki. Penyakit ini akan menghinggapi siapa saja tidak pandang itu orang awam, terdidik, atau berpangkat. Penyakit *anāniyah* akan mendatangkan kerugian bagi dirinya sendiri, antara lain: tidak dipedulikan orang lain, bahkan dibenci. Cara menghindari penyakit tersebut adalah dengan menyadari bahwa manusia mempunyai hak dan martabat yang sama, dan menyadari bahwa perbuatan *anāniyah* termasuk perbuatan dosa.<sup>291</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, egosentris didefinisikan sebagai sifat dan kelakuan yang selalu menjadikan diri sendiri sebagai pusat segala hal.<sup>292</sup> Dalam kamus istilah psikologi egosentrisme didefinisikan sebagai menyangkut diri sendiri, keasyikan terhadap diri sendiri.<sup>293</sup>

<sup>288</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol 3, 2005*, Lentera Hati, Pamulang. Hal. 29

<sup>289</sup> Thāhir ibn 'Asyūr, *Tafsir at Tarīr wa at Tanwīr, juz 6*, Tunisia, 1984, hal. 119

<sup>290</sup> Arief Rachman Dadang Harawi, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, hal. 51.

<sup>291</sup> Majid Sa'ud Al-Ausyan, *Panduan lengkap dan Praktis Adab dan Akhlak Islami*, Jakarta: Darul Haq, 2014, hal. 31.

<sup>292</sup> Anton M Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Indonesia, 1988, Balai Pustaka, hal. 126.

<sup>293</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Psikologi*, Diterjemahkan oleh Kartono Kartini, 2001, Bandung: CV. Pionir Jaya, hal. 75.

Menurut Piaget, berkaitan dengan kemampuan berbicara dan berfikir yang diarahkan pada kebutuhan pribadi. Sementara egosentrisme didefinisikan sebagai kecenderungan menilai obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa berdasarkan kepentingan pribadi dan menjadi kurang sensitif terhadap kepentingan-kepentingan atau hal-hal yang menyangkut orang lain, menurut Piaget, merupakan ketidakmampuan memahami bahwa orang lain juga mempunyai kepentingan atau pandangan yang mungkin berbeda dengan yang dimilikinya.<sup>294</sup> Mendefinisikan egosentrisme sebagai kecenderungan untuk memandang dunia dari perspektif pribadi seseorang tanpa menyadari bahwa orang lain bisa memiliki sudut pandang yang berbeda.<sup>295</sup>

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri egosentris adalah: a) Mementingkan diri sendiri. b) Kurangnya rasa peduli. c) Kurang peka terhadap keadaan sosial. d). Kurangnya rasa empati sosial e). Merasa dirinya paling benar.

Diantara akhlak tercela yang harus dihindari adalah sikap *anāniah*. Sikap ananiah atau egois ini terjewantahkan dalam perilaku mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan keadaan orang lain. Sikap ini merupakan sikap yang mesti ditinggalkan umat Islam agar diridai Allah SWT. Dari sisi bahasa, kata *anāniah* berasal dari kata "ana", yang dalam bahasa Arab maknanya adalah "aku". Artinya, sikap ananiah adalah sikap "keakuan",

Sikap ini termasuk akhlak tercela yang diperingatkan Allah SWT agar disingkirkan dari perilaku seorang muslim. Sikap ini pertama kali dilakukan oleh iblis, yang merasa bahwa dirinya lebih baik daripada Adam AS, yang ditunjukkan dengan mengabaikan perintah Allah SWT untuk sujud kepada Adam. Cerita sikap *ananiah* yang dilakukan iblis ini digambarkan dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat/7: 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ

مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah"

Setelah dalam ayat yang lalu dinyatakan, bahwa iblis tidak termasuk kelompok mereka yang sujud, maka Allah Yang Maha Mengetahui "bertanya" kepadanya, untuk menunjukkan kepada manusia sifat buruk iblis dan permusuhannya. Dia (Allah) berfirman kepada iblis: 'Apakah yang

<sup>294</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Psikologi*, Diterjemahkan oleh Kartono Kartini, 2001, Bandung: CV. Pionir Jaya, hal. 160.

<sup>295</sup> Shaffer, *Social and personality development*, 2009, Belmont, CA: Wadsworth, hal. 184.

menghalangimu untuk tidak memaksa dirimu bersujud kepada Adam pada saat Aku menyuruhmu?” yakni pada waktu yang Kutetapkan untuk melaksanakan perintah itu. Ia, yakni (iblis) berkata: ‘Aku lebih baik daripadanya sehingga tidak wajar saya sujud. Saya lebih baik, karena Engkau telah menciptakan aku dari api yang mengandung cahaya, dan sifatnya menjulang ke atas, sedang Engkau telah menciptakannya yakni Adam as. dari tanah yang kotor, dan berada di bawah.’<sup>296</sup>

Ar-Rāzī memberikan penjelasan dengan cara membagi dalam lima permasalahan, pada masalah yang kelima, ar-Rāzī menjelaskan poin permasalahan yaitu, ketidak taatan dari kelompok jin dan syaitan untuk tunduk dan sujud kepada Adam. Bahkan, mereka menganggap kelompok merekalah yang lebih tinggi dibandingkan Adam dikarenakan asal dari penciptaan yang lebih mulia dibandingkan Adam.<sup>297</sup>

Sikap *anāniah*, keakuan yang dimiliki Iblis ini melahirkan sikap sombong dengan merasa lebih baik dari Adam. Dalam kajian akhlak, sikap *anāniah* ini tergolong penyakit hati, tercela, dan membahayakan, baik kepada diri sendiri, hingga pergaulan di masyarakat. Salah satu sebabnya, sikap ini dapat berkembang menjadi penyakit sombong, takabur, iri hati, dan dengki. Sebagai penyakit hati, ia memiliki dampak psikologis yang buruk bagi jiwa seseorang.

### 1) Dalil larangan *anāniah*

Allah SWT. dengan tegas tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Hal tersebut dijelaskan Allah melalui firmanNya: an-Nisa/4:36

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾﴾

*36. Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri*

*Mukhtalan fakhuran*, kata *mukhtalan* yang di atas diterjemahkan dengan sombong, terambil dari akar kata yang sama dengan *khayal*,

<sup>296</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan...*, vol 5, hal. 10

<sup>297</sup> Muhammad ar-Rāzī fakhruddīn, *Tafsir al-Fakhr al-Rāzī*. Juz 14, dār al fikr, hal. 34-

karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh hayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa diri memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtal* mengantarnya untuk membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak dia miliki, dan inilah yang ditunjuk oleh kata *fakhuran*, yakni seringkali membanggakan diri. Memang, kedua kata *mukhtal* dan *fakhur* mengandung makna kesombongan, tetapi yang pertama kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapannya.<sup>298</sup>

Pernahkah dalam suatu permasalahan yang timbul, kamu merasa bahwa dirimu paling benar dan orang lain yang salah? Jika pernah waspadalah terhadap perasaan yang demikian, karena bisa jadi sikap *anāniah* mulai memasuki hatimu. Oleh karena itu, ingatlah selalu bahwa kebenaran hanya milik Allah swt dan bersikaplah sportif terhadap teman-teman serta orang-orang disekitarmu.

## 2) Dampak negatif dari sifat ananiyah

Sifat *anāniah* akan melahirkan sifat egosentris, artinya mengutamakan kepentingan dirinya diatas kepentingan segala-galanya. Mereka hanya melihat dengan sebelah mata bersikap dan mengambil tindakan hanya didorong oleh kehendak nafsu. Nafsulah yang menjadi kendali dan mendominasi seluruh tindakannya, standart kebenaranpun ditentukan oleh kepentingan dirinya. Hal semacam ini di larang. Allah berfirman QS. al-Mu'minūn/23:71

وَلَوْ أَتَّبَعَ الْخَطُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَهُمْ  
بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

71. Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangi kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu

Berdasarkan dari ayat di atas, jika Allah SWT mengabulkan tersusunnya syariat Islam berdasarkan usulan mereka, yaitu dengan mengikuti hawa nafsu dan keinginan mereka, maka binasalah langit dan bumi dan seisinya. Sebab langit dan bumi tidak akan tegak dengan hawa nafsu yang bathil dari mereka. Hawa nafsu yang bathil dan merusak itu tidak akan

<sup>298</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah, Pesan, Kesan...,* vol 2, hal. 439-441

mampu menghidupkan langit, bumi dan isinya apabila hawa nafsu yang bathil mereka jadikan panutan.<sup>299</sup>

Dari sifat *anāniyah* yang hanya memperturutkan hawa nafsunya sendiri akan lahir sifat-sifat lain yang berdampak negatif dan merusak, misalnya, sifat bakhil, tamak, mau menang sendiri, *dhalim*, meremehkan orang lain dan *ifsād* (merusak). Jika tidak segera ditanggulangi sifat *anāniyah* akan berkembang menjadi sifat congkak dan *kibir* dengan ciri khasnya *bathrul haq* (menolak kebenaran), dan meremehkan manusia.

Jika sifat ini menjangkiti orang-orang yang memiliki wewenang dan potensi besar bahayanya akan berdampak luas. Pengusaha dengan sifat *anāniyah* akan menggunakan kekayaannya untuk memonopoli ekonomi dengan tidak segan-segan menggilas pengusaha kecil dan menyingkirkan pengusaha-pengusaha yang dianggap saingannya, mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya dengan cara *dhalim* dan dengan menghalalkan segala cara.

Apabila penyakit *anāniyah* menjangkiti seorang pengusaha akan cenderung bersifat diktator, tiranis, dan absolut. Seperti halnya Fir'aun, Namrud yang memerintah dengan semena-mena. Dalam kehidupan sehari-hari bila penyakit mental ini melekat pada diri seseorang akan cenderung mental ini melekat pada diri seseorang akan cenderung sulit diatur dan merusak pergaulan dengan kedhaliman, setidak-tidaknya sering menimbulkan masalah. Sementara mereka menganggap benar apa yang mereka lakukan. Firman Allah QS. Al-Baqarah/2:11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

11. Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan"

Keburukan mereka tidak terbatas pada kebohongan dan penipuan, tetapi ada yang lain, yaitu kepicikan pandangan dan pengakuan yang bukan pada tempatnya sehingga bila dikatakan yakni ditegur kepada mereka: Janganlahkamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: Sesungguhnya hanya kami bukan selain kami orang-orang *muslih*, yakni yang selalu melakukan perbaikan. Ucapan mereka dibantah, Tidak! Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang benar-benar perusak, tetapi mereka tidak menyadari. Pengrusakan di bumi adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya.<sup>300</sup>

<sup>299</sup> Asy- Syanqithi., *Tafsir ad wāu al bayān*, vol. 6. Pustaka Azam, hal. 556-560

<sup>300</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah, Pesan, Kesan...*, vol 1, hal. 103-104

Janganlah melakukan kerusakan di atas bumi ini, karena itu termasuk sebuah kemaksiatan dan kekufuran yang kalian lakukan dimuka bumi ini. Sedangkan ketaatan dan berbuat baik di atas bumi ini adalah bentuk dari sebuah ketaatan yang manusia tunjukkan.<sup>301</sup>

---

<sup>301</sup> ‘Abdurrahman bin Muhammad ibnu Idris al-Razi bin Abi Hātim, *Tafsīr al-Qur’an al adzīm*, Juz 1, Maktabah Nizār Musthafā, hal. 44-46

#### BAB IV

### KONSEP AL-QURAN TENTANG PENANGGULANGAN ANTI SOSIAL DAN NARSISTIK DALAM AL QUR'AN

Al-Quran adalah *kitab* samawi yang mempunyai nilai yang sangat tinggi dilihat dari berbagai aspek kehidupan manusia dan alam seisinya. Al-Qur'an adalah salah satu dari mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu bukti kenabian, dan yang dijadikan rujukan oleh kaum muslimin diseluruh penjuru dunia yang hendak mencari kebenaran pada setiap zamannya. Dengan keunikan dan keindahannya, al-Qur'an sanggup menarik para peneliti dan para mufasir untuk meneliti keistimewaan al-Quran pada setiap kata sehingga muncullah berbagai ilmu dan tema-tema penelitian yang bersumber dari al-Quran seperti yang penulis saat ini lakukan.

Sudah sejak lama para pakar psikolog Islam yang mempunyai ketertarikan khusus dan terpicat dengan al-Qur'an, sehingga mereka melakukan berbagai riset terhadap al-Qur'an. Pada akhirnya para peneliti mampu menemukan pintu masuk dari berbagai masalah yang mereka hadapi, seperti yang penulis saat ini lakukan pada khususnya dalam hal kajian psikologi qur'ani. Allah telah berfirman dalam al-Qur'an al-Isra'/ 17: 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

*Sesungguhnya al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*

Menurut Ath Thabari pada ayat di atas memiliki kandungan makna, bahwasannya Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, dijadikan sebagai pembimbing dan pengarah bagi orang-orang yang mengikuti petunjuknya. Ath Thabari memberikan penekanan pada kalimat *لِّلَّتِي هِيَ أَقْوَم* (kepada jalan yang lebih lurus), adapun yang dimaksud dengan jalan yang lurus di sini adalah ajaran agama Islam dan memberikan kabar gembira terhadap orang-orang mukmin akan mendapatkan pahala dari Allah atas keimanan dan amal shalih mereka, yaitu surga yang telah Allah persiapkan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih yang diridhai oleh Allah SWT.<sup>1</sup>

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi sangat cepat sebagai konsekuensi atas adanya modernitas, kemajuan teknologi dan pengetahuan teknologi yang mempunyai dampak dan pengaruh sangat besar pada perubahan kehidupan yang terjadi pada masyarakat dan berpengaruh pada kepribadian manusia itu sendiri. Perubahan-perubahan yang terjadi pada manusia cenderung akan terjadinya *dehumanisasi* (menurunnya nilai kemanusiaan) yang mana itu dapat mengakibatkan seseorang itu sakit.<sup>2</sup>

Seseorang bisa dikatakan sakit apabila ia tidak mampu lagi dan berfungsi secara tidak normal dalam kehidupan sehari-hari, dirumah, sekolah, di tempat kerja dan dilingkungan masyarakat. Walaupun gangguan kepribadian itu tidak dianggap sebagai penyakit yang menyebabkan kematian secara langsung, akan tetapi gangguan tersebut dalam arti ketidak mampuan serta invaliditas baik buat kepribadian seseorang yang mana dapat menyebabkan gangguan dan hambatan pada diri penderita sendiri maupun orang lain.

Adapun pengertian dari kesehatan jiwa menurut paham ilmu kedokteran modern yaitu: kondisi individu yang memungkinkan pada perkembangan intelektual, fisik, dan emosional yang normal dan berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan.<sup>3</sup> Jadi dapat disimpulkan, bahwasannya kesehatan jiwa itu mempunyai sifat yang serasi dan memperhatikan semua dalam segi-segi kehidupan manusia satu dengan manusia yang lainnya.

Dari semua ranah ilmu kedokteran, cabang kedokteran jiwa (psikiatri) dan kesehatan jiwa (*mental health*) adalah yang paling dekat dengan agama. Bahkan pada satu titik tertentu, yaitu dalam keadaan kesejahteraan (*well*

---

<sup>1</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jamī' al bayān an Ta'wīl Ayi al-Qur'an*, terjemahan, Jakarta: Pustaka Azam, 2009, hal. 548-550.

<sup>2</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta, Victory Jaya Abadi, 1997, hal. 1-2.

<sup>3</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan...*, hal.11-12.

being) pada diri manusia, terdapat titik temu antara kedokteran jiwa atau kesehatan jiwa disatu piha dan pihak lainnya.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَءَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Dan jikalau Kami jadikan al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". (Fushilat/41:44)

Menurut ath Thabari dalam kitab tafsirnya; Allah telah memberikan perumpamaan, apabila al-Qur'an diturunkan dengan bahasa asing "bukan bahasa Arab" maka kaum Quraish akan terus bertanya "mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya" ini merupakan sindiran langsung dari Allah terhadap kafir Quraish. Akan tetapi al-Qur'an itu sendiri menjadi sebuah penawar dan obat (dari segala obat maupun kebodohan) bagi orang-orang mukmin, dan al-Qur'an hanya akan menjadi sampah (penyumbat telinga) bagi orang-orang yang tidak dapat melihat segala kekuasaan dan ayat-ayat Allah yang terkandung sangat jelas di dalamnya.<sup>4</sup>

Para ilmuwan di bidang kedokteran khususnya pada kedokteran jiwa (psikiatri) terhadap agama semakin besar. Adapun tindakan yang dilakukan dokter tidak selalu berhasil, seorang ilmuwan kedokteran ada yang berkata: Dokter yang mengobati akan tetapi Allah yang menyembuhkan. Pendapat ilmuwan kedokteran di atas sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad (dari Jabir bin Abdullah r.a) tang berbunyi:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Setiap penyakit ada obatnya, jika itu tepat mengenai sasarannya, maka dengan izin Allah penyakit itu akan sembuh.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jamī' al bayān an Ta'wīl Ayi al-Qur'an*, terjemahan, Jakarta: Pustaka Azam, 2009, hal. 775-785.

<sup>5</sup> An-Nawawi, *Al-Minhāj Shahīh Muslim bisyarhi al-Nawāwī bin al Hajāj*, juz XIV, cet, I, 1930M-1349H, Mishriyah al-Azhar, hal. 191.

Dimana dalam kehidupan bermasyarakat pada saat ini yang sudah sangat carut marut, yang haram menjadi halal dan yang dilarang menjadi boleh, sehingga terjadilah kerusakan pada tatanan masyarakat sehingga mempengaruhi pada kepribadian pada setiap individu yang berada disekitarnya.<sup>6</sup>

Adapun Menurut Hasan Hanafi seperti yang dikutip oleh M.Tholhah Hasan, masyarakat khususnya umat Islam dalam menanggapi fenomena sosial dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:<sup>7</sup>

*Pertama*, mereka yang menganggap ajaran Islam dan hukum Islam hanyalah sebagai penghalang dan pemersempit ruang gerak kebebasannya. Sehingga mereka merasa kurang leluasa untuk mengikuti perkembangan sistem ekonomi, sosial dan politik. Pada akhirnya mereka menganggap dan menetapkan bahwasannya Agama Islalm terbatas sebagai konsepsi kepercayaan (*worship*) yang tidak perlu dilibatkan kedalam konseptualisasi sosial modern.

*Kedua*, berpendapat bahwa ajaran dan nilai-nilai keislaman selain menjadi tatanan syari'ah dan aqidah juga harus diterapkan pada setiap sisi dari kehidupan manusia baik individu maupun kelompok. Dari ketegori kedua ini dibagi menjadi dua polarisasi masyarakat Islam yaitu *pragmatis* (menyesuaikan masyarakat Islam sebagai tuntunan dan kebutuhan sejarah). dan *fundamentalis* (ingin mengembalikan tatanan masyarakat Islam seperti pada abad pertama hijriah). Akan tetati kedua kelompok di atas mempunyai kelemahan sendiri-sendiri, adapun sikap paling bijak dan tepat adalah berpijak pada prinsip "*al-muhāfadztu 'alā qadīmi shālih wa al-akhdzu bi al-jadīdi al-ashlah*".

*Ketiga*, kelompok yang merasa tidak dapat memberikan pengaruh terhadap berbagai macam perubahan yang terjadi pada perubahan sistem sosial. Mereka memilih jalan '*uzlah* untuk menyelamatkan diri mereka sendiri dari terjadinya perubahan pada tatanan sosial dan yang memungkinkan bisa mempengaruhi jiwa dan kepribadian mereka, hal ini sangat bisa menimbulkan sikap eksklusif pada diri mereka dari pandangan masyarakat.

Tujuan dari agama Islam adalah membentuk tatanan sosial yang sehat guna membentuk kepribadian setiap individu yang sehat juga. Maka sistem sosial yang ada dimasyarakat harus dilakukan penataan dengan sebaik-baiknya dengan tujuan untuk membentuk kepribadian yang baik dengan kesatuan konsep yaitu: konsep penanaman nilai-nilai tauhid, akhlak, keadilan, persamaan, persaudaraan dan tanggung jawab.

---

<sup>6</sup> Musa Asy'arie, *dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta: Lesfi, 2002, hal. 55.

<sup>7</sup> Muhammad Tholah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, hal. 35-36.

### A. Penanaman Nilai-Nilai Tauhid

Persoalan besar yang muncul di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah kurangnya perhatian terhadap aspek rohani. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, lebih-lebih didominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern yang bermental sekularis. Mereka menjadi terpinggirkan secara sendirinya dari aspek spiritual yang merupakan kebutuhan rohaninya tanpa mereka sadari maupun tidak.<sup>8</sup>

Manusia modern, orientasi hidupnya lebih tertuju pada pemenuhan kebutuhan aspek eksoteris dibandingkan pemenuhan terhadap kebutuhan aspek esoteris. Sebagai akibatnya orientasi manusia berubah menjadi semakin materialistis, individualistis, dan kurangnya aspek spiritualitas. Terjadilah iklim persaingan yang semakin kompetitif yang pada gilirannya melahirkan manusia-manusia buas, kejam, dan tak berperikemanusiaan seperti dikatakan Thomasa Hobbes, sebagaimana dikutip oleh Nasruddin Razak, *Homo Homini Lupus Bellum Omnium Contra Omnes* (manusia menjadi srigala untuk manusia lainnya, berperang antara satu dengan lainnya).<sup>9</sup>

Kata tauhid yang memiliki arti mengesakan, berasal dari kata bahasa Arab (*wahhada– yuwahhidu– tauhīdan*). Jadi bertauhid Artinya mengesakan Allah sebagai pencipta semesta alam, yang tidak ada lagi sekutu bagi-Nya dengan keyakinan yang utuh terhadap Nya. Pendapat yang sama, bahwa perkataan tauhid berasal dari bahasa arab, *masadar* dari kata *wahhada, yuwahhidu*. Secara etimologis, tauhid berarti keesaan, *i'tiqad* atau keyakinan bahwa Allah SWT adalah esa, tunggal dan satu.<sup>10</sup>

Secara tradisional dan sederhana, tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa tiada Allah selain Allah. Pernyataan yang tampak negatif ini, sangat singkat, mengandung makna paling luas dalam seluruh hazanah Islam. Kadang-kadang seluruh kebudayaan, seluruh peradaban, atau seluruh sejarah dijadikan satu kalimat tauhid.<sup>11</sup>

Tauhid sangat berpengaruh dalam mewarnai kehidupan manusia, dengan tauhid tidak mungkin seseorang mempunyai pandangan sempit, karena manusia percaya kepada yang menciptakan langit dan bumi, pencipta bumi dan isinya, penguasa barat dan timur, pemberi rizki dan pendidik mereka, tidaklah bisa ditemukan di alam ini sesuatu yang terlewatkan sesudah

<sup>8</sup> Syafiq A, Mughni. 2001. *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 95. Yang dikutip dari pendapat Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam* (1984:135) disebut sebagai *The Plight of Modern Man*, nestapa orang-orang modern.

<sup>9</sup> Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*, 1989, Bandung: Alma`arif, hal. 19.

<sup>10</sup> Kridaklasana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1989, hal. 907.

<sup>11</sup> Al-Faruqi, Ismail. *Christian Ethics; A Historical and Systematic Analysis of its Dominant Idea*, Montreal. Amsterdam: McGill University Press, 1995, hal. 5.

adanya iman, karena segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah milik-Nya. Tidak ada sesuatupun di alam ini yang mampu menghalangi dan membatasi rasa cinta-Nya.

Orang yang bertauhid, akan memiliki cara pandang yang sangat luas, tidak satupun yang menyempitkan dia, begitu juga tidak ada satupun dari milik Allah yang menjadi sempit. Yang demikian itu tidak mungkin didapat oleh seseorang yang menganut faham ketuhanan yang berbilang, atau yang menganggap Allah SWT mempunyai sifat-sifat seperti manusia yang kurang dan terbatas, atau tidak percaya kepada Allah sama sekali.

Iman terhadap kalimat tauhid melahirkan rasa bangga dan harga diri pada manusia, yang tidak dapat dihalangi oleh suatu apapun. Ia mengetahui, bahwa Allah yang Maha Esa adalah pemilik yang hakiki dari segala kekuatan yang ada di alam dunia ini, mengetahui bahwa tidak ada yang mampu mendatangkan manfaat dan mudharat kecuali Dia, mengetahui bahwa tidak ada yang menghidupkan dan mematikan kecuali Dia, dan mengetahui bahwa tidak ada yang memiliki hukum, kekuasaan dan kedaulatan kecuali hanya Allah semata.

Salah satu dari perilaku syirik, kufur dan kemurtadan, adalah akibat dari seseorang yang mau menundukkan kepalanya kepada selain Allah SWT, dan menganggapnya bahwa ada yang lebih berkuasa untuk memberi manfaat dan mudharat kepadanya. Ia takut dan menggantungkan harapan kepada selain Allah SWT.

Bersamaan dengan ini, terselip rasa bangga dan harga diri, adalah iman kepada kalimat tauhid yang menumbuhkan rasa rendah hati pada diri manusia itu sendiri. Orang yang mengakui, *la ilaha illallah* tidak mungkin akan menjadi seorang yang congkak dan tidak bersyukur atas segala nikmat yang ia peroleh, dan hampir tidak pernah ia terpedaya oleh kekuatannya dan kecakapannya, karena ia mengetahui dan yakin bahwa hanya Allah yang mengaruniai semua yang ada padanya. Allah SWT berkuasa mencabutnya kembali apabila ia menghendakinya.<sup>12</sup>

Adapun manusia yang murtad yang tidak percaya kepada adanya dzat dan kekuasaan Allah, maka mereka telah menginikari nikmat, dan congkak. Apabila memperoleh nikmat yang segera, mereka menganggap bahwa nikmat ini adalah buah dari usaha dan kemampuan yang berasal dari diri mereka sendiri. Begitu juga seorang *musyrik*, menyekutukan Allah, berlaku congkak ketika memperoleh sesuatu nikmat keduniaan karena mereka berkeyakinan bahwa mereka mendapatkan perhatian dari Tuhan-Tuhannya yang tidak didapat oleh orang lain.<sup>13</sup> Orang yang memiliki ketauhidan yang benar akan meyakini dengan penuh keyakinan, bahwa tidak ada suatu jalan untuk

---

<sup>12</sup> Abul a'la al Maududi, *Political Theory of Islam*. Lahore: Islamic Publications, 1974, hal. 80.

<sup>13</sup> Abul a'la al Maududi, *Political Theory of Islam*. Lahore: Islamic Publications, 1974, hal. 81.

mencapai sebuah keselamatan dan keberuntungan kecuali dengan kesucian jiwa dan amal saleh, karena ia beriman kepada Allah yang maha kaya dan maha adil yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

Masalah yang paling utama yang akan dirubah oleh Allah melalui al-Qur'an adalah masalah akidah dan tauhid yang sudah lama menjauh dari aturan-aturan Allah. Itulah salah satu sebab mengapa ayat-ayat al-Qur'an pertama kali yang diturunkan di kota Makah yang berkenaan dengan dakwah Islamiyah yang bertujuan untuk meluruskan dan memperkuat akidah tauhid mereka.

Keimanan pada akidah dan tauhid merupakan salah satu langkah awal dalam rangka untuk menciptakan perubahan yang sangat besar dalam kepribadian pada setiap individu manusia. Dengan semakin kuatnya keimanan seseorang tersebut maka akan melahirkan kekuatan spiritual yang dapat merubah dirinya dan bahkan bisa merubah orang lain. Berkat keimanan, hati manusia dapat dipenuhi dengan rasa cinta kepada Allah SWT, Rasul-Nya, orang-orang disekitarnya mereka, dan dengan keimanan yang penuh dapat memancarkan ketentraman dan ketenangan dalam kepribadian manusia tersebut seperti yang akan penulis bahas pada kajian ini.<sup>14</sup>

Akidah tauhid bisa dijadikan salah satu alat komunikasi moral antara sesama manusia dan antara manusia dengan Allah, dengan adanya akidah tauhid yang ada pada diri manusia tersebut, mereka akan sangat mampu untuk berbuat baik terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang orang-orang yang berada disekitarnya mulai dari keluarga sendiri maupun terhadap orang lain. Dengan kekuatan ini pula manusia mampu melakukan sebuah interaksi yang sangat baik dengan alam sekitarnya sehingga dapat menjadikan mereka pada sebuah kesempurnaan hidup yang hakiki di dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

1. Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa, 2. Allah adalah Allah yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"

Nama lain dari surat ini banyak sekali. Pakar tafsir Fakhruddin ar-Razi menyebut sekitar dua puluh nama, antara lain surah *at-Tafrid* (Pengesaan Allah), surah *at-Tajrid* (Penafian segala sekutu bagi-Nya), surah *an-Najat* (Keselamatan yakni di dunia dan akhirat), surah *al-Wilayah* (Kedekatan

<sup>14</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terjemahan, *Al-Qur'an wa Ilmu Nafsi*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2005, hal. 446.

<sup>15</sup> Husyan Haikal, *Hāyatu Muhammad*, Cairo: Maktabatu al-Uroh, 2001, hal. 446.

kepada Allah), surah *al-Ma'rifah* (Pengetahuan tentang Allah), surah *al-Jamal* (keindahan karena Allah Maha Indah), surah *Qasyqasy* (Penyembuhan dan kemusyrikan), surah *al-Mudzdzakkirah* (Pemberi peringatan), surah *ash-Shamad*, surah *al Aman*, dan masih banyak lainnya. Tetapi namanya yang paling populer adalah surah *al-Ikhlash*.<sup>16</sup>

Kata *ikhlah* terambil dari kata *khālish* yang berarti *suci* atau *murni setelah sebelumnya memiliki kekeruhan*. *Ikhlah* adalah keberhasilan mengikis dan menghilangkan kekeruhan itu sehingga sesuatu yang tadinya keruh menjadi murni. Dengan nama itu tecermin bahwa kandungan ayat-ayat ini bila dipahami dan dihayati oleh seseorang maka itu akan menyingkirkan segala kepercayaan, dugaan dan prasangka kekurangan atau sekutu bagi Allah swt. yang boleh jadi selama ini hinggap dibenak dan hatinya, sehingga pada akhirnya keyakinannya tentang keesaan Allah benarbenar suci murni tidak lagi dihinggapi oleh kemusyrikan baik yang jelas (mempersekutukan Allah) maupun yang tersembunyi (riya dan pamrih). Tema utamanya adalah pengenalan tentang Allah Yang Maha Esa dan yang menjadi andalan dan harapan semua makhluk. Menurut al-Biqā'i tujuan utamanya adalah penjelasan tentang Dzat Yang Maha Suci (Allah swt.) serta kewajaran-Nya menyandang puncak semua sifat sempurna, serta menghindarkan dari-Nya semua sifat kekurangan.

Pada ayat pertama Allah menegaskan Dalam ayat yang ditafsirkan ini, kata *ahad* berfungsi sebagai sifat Allah swt., dalam arti bahwa Allah memiliki sifat tersendiri yang tidak dimiliki oleh selain-Nya. Sementara ulama berpendapat bahwa kata *Wahid* pada ayat al Baqarah itu, menunjuk kepada keesaan Dzat-Nya disertai dengan keragaman sifat-sifat-Nya, bukankah Dia Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Kuat, Maha Tahu dan sebagainya, sedang kata *Ahad* seperti dalam surah yang ditafsirkan ini, mengacu kepada keesaan Dzat-Nya saja, tanpa memperhatikan keragaman sifat-sifat tersebut. Terlepas dari setuju atau tidak dengan perbedaan terakhir ini, namun yang jelas bahwa Allah Maha Esa. Keesaan itu mencakup keesaan Dzat, keesaan sifat, keesaan perbuatan, serta keesaan dalam beribadah kepadaNya.<sup>17</sup>

Kehidupan manusia (bermasyarakat) yang dimaksud pada ayat di atas adalah, manusia yang tujuan akhir kehidupannya adalah pencapain ridlo Allah SWT. Dengan kata lain masyarakat yang berproses menuju pada sebuah kebaikan yang berlandaskan pada keimanan dan ketauhidan dalam pelaksanaan *amar ma'rūf* dan *nahī al-mungkar*.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, Pesan, Kesan..., vol 15 hal. 606

<sup>17</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jamī' al bayān an Ta'wīl Ayi al-Qur'an*, terjemahan, Jakarta: Pustaka Azam, 2009, hal. 719-728.

<sup>18</sup> Rusmin Tumanggor, *sosiologi dalam Perspektif Islam*, Jakarta UIN Press, 2004, cet. I hal. 33-34.

Nilai yang harus dimiliki oleh setiap umat muslim pada aktifitas yang berbentuk *lahiriah* maupun *batinah*, seperti yang telah dikutip oleh M. Quraish Shihab dari M Fazl al-Rahmān Anshārī bahwa “keesaan Allah bukanlah satu konsep di tengah-tengah berbagai konsep, akan tetapi ia merupakan suatu prinsip lengkap menembus semua dimensi yang mengatur seluruh khazanah fundamental keimanan dan aksi manusia”<sup>19</sup>.

Sesungguhnya, gambaran al-Qur’an tentang masyarakat etis adalah: masyarakat yang berproses menuju dalam keadaan kebaikan atau cenderung mendekati pada kehidupan yang (*khayr*), yang mana dijadikan sebuah landasan hidup mereka adalah sebuah iman dan tauhid dalam melaksanakan *amar ma’rūf* dan *nahī al munkār*.<sup>20</sup>

Berangkat dari kata keesaan Allah, dapat memunculkan kesatuan-kesatuan lainnya, seperti kesatuan alam dalam penciptaannya, tujuannya dan eksistensinya, kesatuan hubungan antara kehidupan dunia dan akhirat dan kesatuan asal muasal manusia.<sup>21</sup> Doktrin keesaan Allah, yang telah banyak disinggung dalam al-Qur’an adalah sebuah gambaran yang sangat jelas dari apa yang telah Allah gambarkan dalam al-Qur’an untuk menjadikan manusia sebagai dasar-dasar cita-cita sosial sehingga dapat mewujudkan kepribadian yang telah Allah kehendaki sebagai Allah *al fā’ilu al mukhtar*. Akan tetapi gambaran yang lebih jelas dari cita-cita sosial yang berada dalam kandungan ayat-ayat al-Qur’an yang telah tercermin dan yang mengandung kritik-kritik sosial baik yang turun pada periode Madinah dan Makah.<sup>22</sup>

Akan tetapi penguasaan materi akidah dan ibadah dapat dipahami dengan tiga cara yaitu: dipahamai dengan benar, diajarkan kepada orang-orang dengan bertujuan untuk menjadikan kualitas hidup lebih baik, dan dengan tidak mengorbankan aspek muamalat.<sup>23</sup> Adapun tauhid meliputi ajaran dan perbuatan, sedangkan iman selalu berhubungan dengan amal shaleh, perbuatan adalah sebuah implementasi dari sebuah keimanan seseorang.

---

<sup>19</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 249-250.

<sup>20</sup> Rusmin Tumanggor, *Sosiologi dalam persepektif Islam*, Jakarta: UIN Press, 2004, cet. I, hal. 33-34.

<sup>21</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an, Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 249-250.

<sup>22</sup> M. Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani; Agama kelas menengah dan Perubahan Sosial*, hal. 87-88.

<sup>23</sup> Abad Badruzaman, *Cerdas Membaca Zaman Berbekal Ulum Al-Qur’an: Pembacaan Baru atas Konsep Makkiyah-Madaniyah dan asbāb al-Nuzūl*, Jakarta: PT saadah Pustaka Mandiri, 2016, cet. I, hal. 260-261.

عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الْإِيمَانُ بِالْتَّمَتِي  
وَلَكِنْ مَا وَقَرَ فِي الْقَلْبِ وَصَدَّقْتُهُ الْأَعْمَالُ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)<sup>24</sup>

*Dari Hasan berkata, bersabda Rasulullah SAW; “bukanlah iman dengan angan-angan, tetapi akan yang terpatri dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan.” (HR. Al-Baihaqi)*

Konsep tauhid memadukan keseluruhan aspek dari manusia yang meliputi sosial, politik, ekonomi dan agama. Oleh sebab itu, sangat tidak dibenarkan akan adanya perilaku diskriminatif, eksploitatif, dan keegoisan dalam kehidupan bersosial ditempat kerja maupun dilingkungan masyarakat.

Sebuah prinsip ketauhidan mampu menghasilkan sebuah hubungan masyarakat yang saling menghargai dan menumbuhkan kepribadian pada individu-individu yang ada pada lingkungan masyarakat tersebut. Seperti yang telah al-Qur’an anjurkan untuk membentuk persatuan dan menjaga kesatuan diantaranya dalam surat Alī Imrān/3: 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ  
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ  
النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Alī Imrān /3: 103)*

Menurut Ath Thabari dalam tafsirnya: berpegang teguhlah kalian terhadap agama Allah SWT dengan cara bersatu di atas kebenaran dan menyerahkan diri kepada Allah SWT dan saling menguatkan di antara kalian (umat muslim) dan janganlah saling bercerai-berai dan terpecah belah dari ketaatan kepada Nya dan Rasulullah SAW seperti apa yang telah pendahulu kalian lakukan pada masa jahiliyah.<sup>25</sup>

Ayat ini juga memberikan pemaknaan pada perintah, untuk berpegang teguh dan menjaga persatuan dan melarang perpecahan. Allah juga

<sup>24</sup> Baihaqy, *Syuhrah Imān Liabu Bakar al-Baihaqi*, CD: Maktabah Syamilah, juz I, Hadis no 66, bab, *al-Qaulu fi Ziyadati al-imān*, hal. 80.

<sup>25</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari (Jamī' al bayān an Ta'wil Ayi al-Qur'an)*, terjemahan, Jakarta: Pustaka Azam, 2009, hal. 683-691

memberikan perumpamaan sewaktu masa jahiliah ketika masih saling bermusuhan dan Allah persatukan dengan datangnya agama Islam sehingga manusia bisa saling mencintai, seperti itulah Allah memberikan jalan untuk menunjukkan kebaikan dan kemurahan Allah kepada makhluknya.<sup>26</sup>

Tauhid juga mempunyai peran dalam mempersatukan masyarakat bahkan mampu menjadikan sumber solidaritas, kesetaraan dan bahkan kebebasan. Sebuah individu yang hanya patuh dan taat kepada Allah akan membawa dampak yang sangat luas tidak hanya pada kepribadian individu tersebut bahkan bisa memberi pengaruh terhadap masyarakat yang sangat luas. Karena dengan kekuatan tauhid mampu membuat individu itu tersebut bebas dari cengkraman kekuasaan selain hanya patuh dan taat kepada Allah SWT dan hanya kepadaNya setiap manusia itu akan berharap bukan terhadap kekuatan yang lain.<sup>27</sup>

Dengan adanya ajaran tauhid, Allah telah menyelamatkan kehidupan manusia dari kemusyikan dan perbudakan yang telah dibuat oleh manusia itu sendiri, seperti apa yang telah dilakukan pada zaman Jahiliyah yaitu menyembah patung-patung yang mereka buat sendiri. Dengan diturunkannya al-Qur'an Allah telah menyelamatkan dan mengembalikan fitrah manusia menjadi *ummatan wāhidah*, umat yang bersatu dengan berdasarkan iman kepada Allah SWT.<sup>28</sup> Adapun menurut Nurcholis Madjid, bahwasanya salah satu dampak atas pemahaman makna ketauhidan Allah, individu tersebut akan memberikan dampak positif bagi kepribadian manusia dan bahkan mampu mengangkat harkat dan martabatnya.<sup>29</sup>

Rasulullah juga telah menjelaskan dalam hadis yang membahas tentang keharusan menjaga nilai-nilai moral, akhlak dan keimanan serta menjadikannya keharusan dalam keseharian pada setiap individu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ  
جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ (رواه مسلم)<sup>30</sup>

<sup>26</sup> Wazāratu al-Auqāf al-Majlisu al-‘Alā li al-Syuūni al-Islāmiyah, *al-Muntakhab fi al-Tafsīr al-Qur’an al-‘Azhīm*, Cairo: Muassasatu al-Ahrām, 2000, hal.87

<sup>27</sup> M. Hasim Kamali, *Membumikan Syariah; Pergulatan Mengaktualkan Islam*, Bandung, Mizan, 2013, cet. I, hal. 25.

<sup>28</sup> M. Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani, Kelas Menengah dan perubahan Sosial*, Jakarta, LP3ES, 199, cet. I, hal. 86-87.

<sup>29</sup> Nurcholis Madjid, *Islam DOktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000, Cet, IV, hal. 74.

<sup>30</sup> Mūsa Syāhīn Lasyīn, *Fathu al Mun’im*, Cairo: Dār al- Syurūq, 2002, cet I, Vol I, hal. 173.

*Dari Abu Hurairah r.a berkata, bersabda Rasulullah SAW, Siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan temannya (HR, Muslim)<sup>31</sup>*

Maka dari itu, sebuah gagasan yang sudah ditawarkan oleh Allah dan Rasulullah SAW melalui jalur ketauhidan, tentang bagaimana individu itu bergaul dalam masyarakat sehingga dapat menumbuhkan dan mencetak sebuah kepribadian yang baik menurut apa yang telah Allah anjurkan dan dicontohkan oleh RasulNya sehingga mampu memberikan warna dalam kehidupan masyarakat yang islami.<sup>32</sup>

Istilah kesehatan mental mempunyai pengertian yang cukup bervariasi, karena mental itu sendiri bersifat abstrak sehingga dapat memunculkan berbagai penafsiran yang berbeda. Karena itu banyak pengertian dan definisi yang diberikan oleh para ahli sebagaimana menurut Zakiah Darajat, bahwa kesehatan mental adalah terhinidarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit mental, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama, serta tercapainya keharmonisan jiwa dalam hidup.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Kartini Kartono, kesehatan mental adalah bagaimana cara orang menghadapi segala permasalahan batin manusia yang ditimbulkan oleh berbagai macam kesulitan hidup, serta berusaha mendapatkan kebersihan jiwa, dalam pengertian tidak terganggu oleh macam-macam ketegangan, kekalutan dan konflik terbuka serta konflik batin.<sup>34</sup> Dari kedua definisi di atas dapat dipahami bahwa kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan dan keserasian jiwa yang dapat memecahkan segala macam persoalan, untuk selanjutnya akan menghadirkan sebuah kebahagiaan dalam kepribadian setiap individu.

Berangkat dari definisi kesehatan mental yang bervariasi sesuai dengan bidang dan pandangan masing-masing, maka upaya pencapaiannya juga beragam. Kartini Kartono berpendapat ada tiga prinsip pokok untuk

<sup>31</sup> Mūsā Syāhīn Lāsīyīn, *Fathu al-Mū'īn*, Cairo: Dār al-Syūrūq, 2002, cet, I, vol I, hal. 173.

<sup>32</sup> Ajaran tauhid menanamkan benih-benih ketakwaan dalm hati manusia, sehingga menimbulkan efek yang sangat luar biasa dalam perbaikan kepribadian dan paerilaku individu tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan, diterjemahkan oleh M. Zaka al-Farisi, dari judul AL-Qur'an wa 'Ilmu al-Nafsi*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, cet, I, hal. 481.

<sup>33</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1990, hal. 13.

<sup>34</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1989, hal. 4.

mendapatkan kesehatan mental, yaitu; (a) Pemenuhan kebutuhan pokok yaitu setiap individu memiliki dorongan dan kebutuhan pokok yang bersifat *organis* (fisik dan psikis) dan yang bersifat sosial. Setiap kebutuhan dan dorongan itu menuntut pemuasan, maka timbullah ketegangan-ketegangan dalam usaha pencapaiannya dan ketegangan tersebut cenderung akan menurun jika kebutuhan-kebutuhan terpenuhi, dan akan cenderung naik jika menghadapi hambatan. (b) Kepuasan, maksudnya setiap orang menginginkan kepuasan, baik yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat rohaniah. Dia ingin merasa nyaman, aman terlindungi, ingin puas dalam hubungan seksnya, ingin mendapat simpati dan diakui harkatnya. Singkatnya ingin puas disegala bidang, lalu timbullah *Sense of Importancy* dan *Sense of Mastery*, kesadaran nilai dirinya dan kesadaran penguasaan yang memberi rasa senang, puas dan bahagia. (c) Posisi dan status sosial Artinya setiap individu selalu berusaha mencari status sosial dalam lingkungannya. Setiap manusia membutuhkan cinta, kasih, dan simpati. dikarenakan cinta, kasih, dan simpati menumbuhkan rasa diri aman, *assurance*, keberanian dan harapan dikemudian hari. Individu-individu yang mengalami gangguan mental, biasanya merasa dirinya tidak aman. Mereka senantiasa dikejar-kejar dan selalu dalam kondisi ketakutan. Dia tidak mempunyai kepercayaan diri sendiri, jiwanya senantiasa bimbang dan tidakimbang.<sup>35</sup>

Zakiah Darajat berpendapat kehilangan ketenangan batin, disebabkan oleh ketidakmampuan individu tersebut dalam menyesuaikan diri, kegagalan, tekanan perasaan, baik yang terjadi di dalam rumah tangga, di kantor maupun dalam masyarakat.<sup>36</sup> Seperti yang telah Allah firmankan dalam surat ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan Mengingat Allah. Inigatlah, hanya dengan Mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Menurut Ath Thabari dalam *kitab* tafsirnya: Ayat ini dikhususkan bagi orang-orang yang bertaubat lalu mereka ikuti dengan perbuatan baik, maka hati mereka akan tentram dengan cara Mengingat Allah. Karena hanya dengan cara Mengingat Allah hati orang-orang yang beriman akan mendapatkan ketentraman yang sesungguhnya.<sup>37</sup>

Ayat di atas telah menjelaskan bahwasannya dzikir itu mampu membentuk hati manusia untuk mencapai ketentraman. Dzikir berasal dari

<sup>35</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1989, hal. 30.

<sup>36</sup> Zakiyah Daradajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1990, hal. 97.

<sup>37</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jamī' al bayān an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, terjemahan, Jakarta: Pustaka Azam, 2009, hal. 296-298.

kata *dzakara* Artinya Mengingat, memperhatikan sambil mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Biasanya perilaku dzikir diperlihatkan orang hanya dalam bentuk renungan sambil duduk (bermuwajahah dengan Allah). Al-Quran memberi petunjuk bahwa dzikir itu bukan hanya ekspresi daya inigat yang ditampilkan dengan gerakan lidah sambil duduk merenung, akan tetapi lebih dari itu, dzikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif.<sup>38</sup>

Al-Quran juga telah banyak menyinggung dan menjelaskan dzikir berarti membangkitkan daya inigatan dengan Mengingat Allah (*dzikirullah*), dan membuat hati orang-orang beriman menjadi tenang. Ketahuilah dengan Mengingat Allah, hati menjadi tenang. Dzikir berarti pula inigat akan hukum-hukum Allah, sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, dan Allah melarang segala perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.

Hasan Langgulung mensyaratkan, bahwa untuk mencapai kebahagiaan ada dua syarat, yaitu iman dan amal. Iman adalah kepercayaan kepada Allah, rasul, malaikat, *kitab*, hari kiamat, dan *qodlo qodhar*. Ini semua berkaitan dengan kebahagiaan akherat. Adapun syarat kedua adalah amal, yakni perbuatan, tindakan, tingkah laku termasuk yang lahir dan yang batin, yang nampak dan tidak tampak, amal jasmaniah ataupun amal rohaniah. Amal itu ada dua macam, amal ibadah, *devotional acts* yaitu amal yang khusus dikerjakan guna pembersihan jiwa, untuk ketenangan jiwa itu sendiri. Adapun jenis amal yang kedua ialah yang berkaitan dengan manusia lain, seperti amal dalam perekonomian, kekeluargaan, warisan, hubungan antarnegara, politik, pendidikan, sosial, kebudayaan.<sup>39</sup> Kedua hal tersebut, (iman dan amal) akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya, dalam surat al-Baqarah/2:25.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا  
وَلَهُمْ فِيهَا أَرْوَاحٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

*Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu".*

<sup>38</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1990, hal. 104.

<sup>39</sup> Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka AlHusna, 1986, hal. 398.

*Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.* (al-Baqoroh/2:25)

Menurut Ath Thabari dalam tafsirnya: berikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya dan mengakui bahwasannya Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT, dengan menyelaraskan antara yang telah mereka katakan dengan apa yang mereka kerjakan, bahwasanya surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, taman surga yang dengan berisi buah-buahan, tanaman seperti yang telah Allah berikan sebelumnya.<sup>40</sup>

Kesehatan kepribadian seharusnya sejak dini mendapatkan perhatian yang lebih, terutama pada anak-anak demi kelangsungan dan kenormalan hidup selanjutnya agar tidak mengalami gangguan pada mentalnya. Dalam hal ini Balnadi Sutadipura mengemukakan ciri-ciri mental yang sehat, yaitu; (a) Mempunyai pertimbangan objektif, yaitu kemampuan untuk memandang setiap kejadian secara positif dan tanpa menambahinya dengan masalah lain. Kemampuan ini disebut juga rasionalitas atau fikiran sehat. (b) *Autonomy*, yaitu kemampuan individu untuk menyikapi setiap kejadian sehari-hari atas pertimbangannya sendiri yang mandiri dan dewasa, seperti; *inisiatif, self direction, emosional independence* dan sebagainya.

Kesehatan mental yang tidak lepas dari faktor kepribadian ini dalam perkembangan manusia mempunyai fase-fase tertentu, sedangkan tingkat perkembangan kepribadian akan dianggap sesuai dengan tingkat perkembangan pada umumnya. Apabila dalam perkembangan selanjutnya mengalami perkembangan yang wajar bersamaan dengan berfungsinya mekanisme kerja organ-organ tubuh atau fisik dan psikisnya yang tidak mengalami gangguan, maka kesehatan mental atau mentalnya pun tidak akan mengalami penyimpangan yang berarti. Dengan demikian kebahagiaan hidup mulai dapat dirasakan karena mampu menyesuaikan diri dalam seluruh interaksi dan aktifitas di lingkungan dalam arti luas, baik dalam keluarga, masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah.

Dalam perawatan mental, *psiko-terapi* bisa menjadi pengendali utama dalam setiap tindakan dan perbuatan seseorang bukanlah akal pikiran semata-mata, akan tetapi yang lebih penting adalah perasaan. Telah terbukti bahwa tidak selamanya perasaan tunduk kepada pikiran, bahkan sering terjadi sebaliknya, pikiran tunduk kepada perasaan. Dapat disimpulkan bahwa keharmonisan antara pikiran dan perasaanlah yang membuat tindakan seseorang tampak matang dan wajar.<sup>41</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan *hygiene* mental atau kesehatan mental adalah mencegah timbulnya gangguan mental dan gangguan emosi, mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental serta memajukan mental.

---

<sup>40</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari (Jamī' al bayān an Ta'wīl Ayi al-Qur'an)*, terjemahan, Jakarta: Pustaka Azam, 2009, hal. 457-463.

<sup>41</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1990, hal. 13.

Membangun interaksi sosial akan dapat mewujudkan tercapainya tujuan masyarakat, dan membawa kepada tercapainya tujuan-tujuan individu. Penulis tidak dapat menganggap bahwa kesehatan mental hanya sekadar usaha untuk mencapai kebahagiaan masyarakat, karena kebahagiaan masyarakat itu tidak akan menimbulkan kebahagiaan dan kemampuan individu secara otomatis, kecuali jika penulis masukkan dalam pertimbangan penulis, kurang bahagia dan kurang menyentuh aspek individu, dengan sendirinya akan mengurangi kebahagiaan dan kemampuan sosial.

Dari uraian di atas dapat lebih difokuskan, bahwa tujuan *mental hygiene* atau kesehatan mental adalah tercapainya kebahagiaan secara individu maupun kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dalam Islam pengembangan kesehatan mental terintegrasi dalam pengembangan kepribadian pada umumnya, dalam artian kondisi kejiwaan yang sehat merupakan hasil sampingan dari kondisi kepribadian yang matang secara emosional, intelektual dan sosial, serta terutama matang pula ketuhanan dan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa.

Dengan demikian dalam Islam dinyatakan betapa pentingnya pengembangan kepribadian meraih kualitas ‘insan paripurna’, yang otaknya sarat dengan ilmu yang bermanfaat, bersemayam dalam kalbunya iman dan taqwa kepada Allah. Sikap dan tingkah lakunya benar-benar merefleksikan nilai-nilai keislaman yang mantap dan teguh. Otaknya terpuji dan bimbingannya terhadap masyarakat membuahakan keAllahan, rasa kesatuan, kemandirian, semangat kerja tinggi, kedamaian dan kasih sayang. Kesan demikian pasti mentalnya pun sehat. Sebuah tipe manusia ideal dengan kualitas-kualitasnya mungkin sulit dicapai. Tetapi dapat dicapai melalui berbagai upaya yang dilakukan secara sadar, aktif dan terencana sesuai dengan prinsip yang terungkap dalam firman Allah SWT dalam surat ar-Ra’d/13:11.

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.( ar-Ra’du ayat/13:11)*

Menurut Ath-Thabari dalam tafsirnya, Allah telah mengutus kepada malaikat untuk mengikuti manusia disetiap saat dan dimanapun mereka berada dan melaporkannya kepada Allah secara bergantian, seperti bergantiniya malam dan siang hari. Dan sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga kaum atau manusia itu merubah dirinya sendiri dalam segala aspek, dan tidak ada satu penghalangpun bagi Allah apabila Allah menginginkan suatu keburukan terhadap sebuah kaum yang telah Allah kehendaki.<sup>42</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengakui kebebasan berkehendak dan menghargai pilihan pribadi untuk menentukan apa yang terbaik baginya. Dalam hal ini manusia diberi kebebasan untuk secara sadar aktif melakukan lebih dahulu segala upaya untuk meningkatkan diri dan merubah nasib sendiri dan barulah setelah itu hidayah Allah akan tercurah padanya. Sudah tentu upaya-upaya dapat meraih hidayah Allah SWT itu harus sesuai dan berdasarkan al-Quran dan al-Hadis. Selain itu dalam Islam, kebebasan bukan merupakan kebebasan tak terbatas karena: niat, tujuan, dan cara-caranya harus selalu sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma-norma yang berlaku.

Dalam kehidupan bermasyarakat, istilah mental sering digunakan sebagai ganti dari perkataan kepribadian. Ini berarti, mental sama dengan keseluruhan kualitas diri seseorang.<sup>43</sup> Dewasa ini masalah kesehatan mental cukup mendapat perhatian, terutama oleh para ahli ilmu pengetahuan, lebih khusus lagi dikalangan para ahli perawatan mental. Tidak jarang kita mendengar kasus penyakit yang secara teoritis dengan obat tertentu dapat disembuhkan, namun setelah ditunggu sekian lama kesembuhan yang diharapkan itu tidak kunjung tiba. Kalaupun ada kesembuhan, sifatnya hanya sementara. Penyembuhan tuntas baru berhasil setelah penderita tersebut mendapat perawatan ahli jiwa melalui konsultasi dan memenuhi petunjuknya.<sup>44</sup>

Pernyataan yang sering kita dengar, dalam raga yang sehat terdapat jiwa yang sehat, tidak seluruhnya dapat diterima. Yang diterima justru sebaliknya, “dalam jiwa yang sehat terdapat raga yang sehat”. Antara jasmani dan rohani terdapat hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Terminologi mental saling berkaitan dengan hal-hal yang bersifat batin. Maka dari itu, memahami kesehatan mental sebenarnya termasuk hal yang bersifat relatif, yang dapat diketahui hanyalah seberapa jauh jarak kesehatan mental seseorang dengan kesehatan mental manusia pada umumnya, yang dianggap normal.

---

<sup>42</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari (Jamī' al bayān an Ta'wīl Ayi al-Qur'an)*, terjemahan, Jakarta: Pustaka Azam, 2009, hal. 188- 219.

<sup>43</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 124.

<sup>44</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 250.

Dalam usaha untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hidup, seseorang kadang mendapat berbagai macam hambatan, bahkan mengalami jalan buntu. Kondisi ini akan mengganggu ketenangan, bahkan dapat mengganggu keseimbangan mentalnya. Kegagalan dalam usaha untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan itu ada yang berasal dari dalam dirinya, yaitu kegagalan penyesuaian dalam dirinya, dan ada pula yang berasal dari luar dirinya.<sup>45</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan dan keinginan manusia beranekaragam, sesuai dengan tingkat kehidupan, lingkungan, dan tingkat rasa kepuasannya. Disamping itu, ada kebutuhan yang dirasakan harus ada pada setiap orang, yaitu rasa ingin disayang, rasa aman, harga diri, ingin tahu, dan ingin sukses. Apabila salah satu kebutuhan yang dirasakan harus ada itu tidak terpenuhi secara wajar akan timbul rasa tidak senang pada diri seseorang. Kadar ketidaksenangan itu sesuai dengan keadaan jiwanya, lingkungannya, dan banyak sedikitnya kebutuhan tersebut terpenuhi. Ketidaksenangan inilah yang dapat menimbulkan kecemasan dan mengganggu keseimbangan mental seseorang.<sup>46</sup>

Bagi seorang muslim, usaha yang paling utama untuk menjaga mental yang sehat dimulai dengan memperkuat (tauhid) yang ada dalam dirinya. Sebab, dengan akidah (tauhid) yang kuat, jiwanya akan stabil, pikirannya tenang, dan emosinya mudah untuk dikendalikan. Untuk memiliki akidah yang kuat seseorang harus memperoleh pendidikan akidah yang baik, intensif, dan benar. Sebagaimana diketahui, pendidikan akidah yang paling utama adalah di dalam lingkungan keluarga, baru kemudian di sekolah dan di masyarakat. Bagaimana peranan akidah Islamiah memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan manusia yang dirasakan harus ada pada setiap orang.<sup>47</sup>

Dari berbagai paparan di atas, dapat penulis mengambil kesimpulan bahwasannya perilaku dan kepribadian pada setiap individu manusia tersebut sangat dipengaruhi oleh keyakinan setiap individu tersebut, sehingga perbedaan keyakinan, ideologi dan aqidah sangatlah mempengaruhi pada hasil akhir pada setiap perilaku dan kepribadian yang akan muncul pada perilaku individu tersebut dan sedikit banyak pasti akan berpengaruh pada masyarakat sekitarnya.

Dalam ketauhidan, terkandung ide persaudaraan atas sesama manusia dan persamaan diantara semua makhluk yang telah Allah ciptakan di atas

---

<sup>45</sup> Ahyadi, *Psikologi Agama; kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru, 1995, hal. 212.

<sup>46</sup> Dadang Hawari, *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2002, hal. 140.

<sup>47</sup> Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992, hal. 58.

bumi ini tanpa memandang sebelah mata. Sehingga munculah peri kemakhlukan disamping peri kemanusiaan yang telah sering penulis dengar selama ini. Bahkan ide peri kemakhlukan ide sangatlah luas daya jangkauannya, karena tidak hanya sebatas sesama manusia saja akan tetapi mencakup pada seluruh alam raya.<sup>48</sup> Maka dari itu, tauhid selain menjadi kepastian metafisis tentang keesaan Allah, juga sebagai metode integrasi, suatu cara untuk menyadari atas maha ketunggalan dalam sebuah eksistensi tersebut. Dalam aspek islam pasti berpusat pada aspek tauhid yang harus di fahami dan disadari lahir dan batin oleh setiap individu.<sup>49</sup>

## B. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Salah satu tujuan dari diturunkannya al-Qur'an di atas bumi melalui perantara nabi Muhammad SAW adalah perbaikan akhlak, pikiran dan perilaku manusia yang sudah sangat menyimpang jauh dari tujuan awal penciptaan manusia di atas bumi ini. Setelah adanya perbaikan pada setiap arah, maka akan datanglah sebuah kemasalahatan dalam kehidupan pribadi individu dan pastinya sangat mempengaruhi pada kehidupan masyarakat. al-Qur'an juga mempunyai misi terhadap manusia, khususnya untuk membetuk dan membawa manusia kedalam kehidupan yang dipenuhi dengan perilaku dan akhlak yang telah Allah tuntunkan melalui al-Qur'an dan yang telah dicontohkan oleh nabi-nabi yang telah Allah utus terutama nabi Muhammad SAW.<sup>50</sup>

Adapun arti dari akhlak menurut kamus besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.<sup>51</sup> Adapun kata akhlak, kalau dilihat dari arti bahasa Arab, yang berarti tabiat, perangai, kebiasaan bahkan dapat diartikan agama. Akan tetapi makna tersebut tidak akan ditemukan dalam al-Qur'an, yang akan kita temukan dalam al-Qur'an adalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq*, seperti yang tercantum pada surat al-Qalam/68 ayat 4, dan salah satu hadis nabi yang sangat populer dikalangan masyarakat. ayat dan hadis ini juga bisa disebut sebagai ayat atas tugas maupun pertimbangan utama bagi Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rosul.

وَإِنَّكَ لَعَلَّ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

<sup>48</sup> Rusjdi Ali Muhammad, *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Syariat Islam*, Aceh: Ar-Raniry, 2004, cet, I, hal. 30.

<sup>49</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Ideal and Realities of Islam*, Chichago: ABC International Group, 2000, hal. 16.

<sup>50</sup> Muhammad Utsman Nadjati, *Psikologi dalam Al-Qur'an (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, diterjemahkan oleh M. Zaka al-Farisi, dari judul *al-Qur'an wa l'Im al-nafsi*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, hal. 445.

<sup>51</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, Cet. I, edisi, III, hal. 20.

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك)

*Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Mālik)<sup>52</sup>*

Dilihat dari makna akhlak itu sendiri secara bahasa yaitu kelakuan, beranjak dari sini, dapat kita ambil kesimpulan, bahwasannya kelakuan manusia itu bisa dipastikan sangatlah beragam, diperkuat dengan ayat yang telah Allah turunkan dalam surat al-Lail/92:4.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى

*sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda*

Adapun yang dimaksud keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, antara lain: dapat dilihat dari objek kepada siapa kelakuan itu ditujukan dan daapt dinilai dari kriteria baik dan buruk kelakuan individu tersebut.<sup>53</sup>

Adapun menurut Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Sudarsono, adanya ikatan yang sangat erat antara etika dengan psikologi manusia, sehingga sangat terlihat jelas dalam kitab “*Tahdzīb al-Akhlāk*”, yang mana dijadikan topik bahasan utamanya adalah akhlak dan jiwa. Adapun definisi dari akhlak menurutnya adalah: sebuah kondisi kejiwaan yang memberikan dorongan guna melakukan perbuatan-perbuatan tanpa diperlukan pertimbangan dan perhitungan (spontanitas). Akhlak disini memberikan dorongan spontan terhadap jiwa sebagai bawaan sejak lahir dan mungkin bisa dari latihan-latihan dalam pembiasaan diri.<sup>54</sup>

Salah satu yang menjadi pondasi dasar dalam penguatan dan perbaikan individu, terutama kepribadian adalah dengan cara penguatan akhlak yang baik seperti yang telah dianjurkan oleh Allah dan Rasulullah melalui berbagai praktek ibadah dan kegiatan sehari-hari dalam masyarakat seperti larangan berbuat tercela dan menyebarkan keburukan dalam bentuk apapun itu dan melakukan berbagai aspek kebaikan dalam praktek kehidupan sehari-hari dan inilah salah satu fungsi dasar dari diutusnya nabi Muhammad SAW yakni guna untuk menyempurnakan akhlak manusia dimuka bumi ini.<sup>55</sup>

Al-Qur’an yang terdiri dari 114 surat yang mana didalamnya tidak pernah terlepas dari pembahasan tentang nilai-nilai akhlak. Saking besarnya

<sup>52</sup> Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubrā*, CD: Maktabah Syāmilah, juz X, no hadis 20571, *bab bayān Makārima al-Akhlāq wa Ma’āliḥā*, hal. 191.

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1996, cet. III, hal. 253-254.

<sup>54</sup> Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, hal. 129.

<sup>55</sup> Muhammad Abu Zuhrah, *Tandzīm al-Islām Lilmuḥta’*, Cairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, hal. 24.

perhatian Allah terhadap pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia dan sangat mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian manusia yang unggul. Disamping perintah (*mahmudah*) dan larangan (*madzmumah*) dalam berakhlak, Allah memberikan cerita-cerita tentang umat beserta nabi yang Allah telah utus pada setiap kaumnya. Ada kisah yang baik seperti kisah Lukmanul Hakim, *ashābul kahfī*, zulkarnain. Adapun kisah yang buruk dari kisan Fir'aun, Hamman, Samiri, kaum 'ad, tzamud, Qarun dan Bani Israil, itu semua guna memberikan permisalan bahwasannya Allah sangat adil dan memberikan perhatian yang sangat total pada setiap umat yang telah Allah ciptakan, sehingga umat setelahnya mampu mengambil *ibrah* dari berbagai kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dan menjadi umat yang lebih baik dan mempunyai kepribadian yang kuat dalam melaksanakan segala perintah yang Allah perintahkan.<sup>56</sup>

Bahkan dalam membangun sebuah masyarakat, haruslah dimulai dari menyiapkan pribadi-pribadi pada setiap individu yang ada dimasyarakat tersebut kokoh sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dalam bermasyarakat sehingga terbentuklah masyarakat yang madani. Dengan penekanan pada fungsi moral pada setiap individu, maka aturan moral yang didasarkan pada sebuah system dan nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat relegius seperti ketakwaan, penyerahan diri, kebenaran, kasih sayang dan keadilan.<sup>57</sup> Penguatan nilai-nilai moral pada setiap individu manusia selain dapat membentuk kepribadian manusia yang ideal, juga dapat membentuk sebuah hubungan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat dan pada akhirnya dapat menghasilkan sebuah hasil akhir sebuah kebersamaan dan kerukunan dalam bermasyarakat.<sup>58</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an juga telah banyak menyinggung tentang cara berperilaku manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, sehingga terwujudlah sebuah bangunan masyarakat yang kokoh dan sesuai syariat Allah. Allah bahkan telah mengatur, mulai dari hal yang mungkin kita anggap sangat sepele dan mungkin bagi kita sangat gampang untuk melaksanakannya, seperti yang telah Allah firmankan dalam surat al-Baqarah/ 2: 263.

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

<sup>56</sup> Nasaruddin Umar, *Akhlaq; Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, cet, I, hal. 276.

<sup>57</sup> Keenly H. D, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bukmi Aksar, 1992, cet, I, hal. 125.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet, II, hal. 368.

*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun*

Al-Qurthubi memberikan pendapat pada kalimat قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ dapat diartikan “sebuah do’a itu bisa menjadi lebih baik dari pada sebuah sedekah yang diikuti dengan tindakan-tindakan yang kurang menyenangkan dan berakibat hilangnya pahala sedekah tersebut”.<sup>59</sup> Adapun menurut al-Maraghī, berbuat baik sesama manusia dengan cara bertutur kata yang baik akan lebih memberikan dampak yang sangat positif apabila dibandingkan dengan memberikan sebuah bantuan yang berupa fisik maupun harta benda, akan tetapi diikuti dengan hal-hal yang, membuat orang lain tersinggung. Misalnya, perkataan yang baik disini berupa motivasi dalam pembangunan sebuah rumah sakit maupun tempat ibadah yang mana dengan sebuah motivasi dan suntikan semangat akan dapat mempermudah dalam pekerjaan dan penggalangan dana.<sup>60</sup>

Apabila kita kembalikan pada pembahasan al-Qur’an, maka dapat penulis pastikan bahwasannya semua pembahasan yang membahas tentang akhlak sudah dibahas secara detail didalamnya. bagaimana Allah telah memberikan panduan yang sangat jelas terhadap makhluknya tentang bagaimana cara berakhlak yang baik sesuai dengan yang diharapkan oleh Allah SWT, dimulai dari akhlak terhadap diri sendiri, orang terdekat, orang lain bahkan terhadap orang-orang yang berbeda agama dengan kita. Apabila akhlak pada individu itu tersebut baik maka bisa dipastikan kepribadian seseorang itu baik, sehingga membawa dampak positif terhadap kepribadiannya dan sangat bisa mempengaruhi bagaimana cara bergaul dengan masyarakat disekitarnya. Sebagai landasan perilaku, Allah telah berfirman dalam surat al-Ra’d ayat 11.

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ

دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah*

<sup>59</sup> Abī Abdullah al-Qurthūbī, *Al-Jāmi’ li Ahkāmī al-Qurān*, Bairut: Muassatu al-Risālah, 2006, juz III, hal. 201.

<sup>60</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghī, *tafsīr al-Marāghī*, Beirut; Dar al-Fikri, tth, juz, III, hal. 32.

*menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Ayat di atas memiliki pemahaman, bahwasannya Allah telah memberikan jaminan pemeliharaan terhadap semua manusia. Pada setiap diri manusia terdapat malaikat yang telah Allah perintahkan untuk menjaganya pada setiap penjuru dan pada waktu siang maupun malam. Begitu juga Allah tidak akan merubah sebuah nasib pada kaum, bangsa bahkan nasib individu terkecilpun, sampai mereka berusaha untuk mengubah nasib diri mereka sendiri menjadi lebih baik, bahagia, lemah menjadi kuat. Manakala Allah telah berkehendak untuk memberikan sebuah musibah maupun teguran terhadap individu bahkan suatu kaumpun, tidak akan yang mampu menghalang-halangnya begitu juga sebaliknya.<sup>61</sup> Allah juga telah berfirman dalam surat al Anfal/8:53.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

*(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*

Menurut al-Baghawi yang dimaksud dengan mengubah sesuatu disini adalah mengubah kesyirikan dan juga meninggalkan rasa syukur dengan apa yang telah Allah berikan selama hidupnya.<sup>62</sup> Disini Allah tidak akan mencabut nikmat sebuah kaum dengan syarat kaum tersebut tidak akan melakukan kesyirikan terhadap Allah SWT. Akan tetapi, jika mereka mengingkari semua nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka, maka nikmat yang Allah berikan itu akan Allah jadikan laknat dan azab, maka dari itu, mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan adalah wujud dari bagian akhlak mulia.

Allah juga telah menjelaskan tentang urgensi akhlak dalam membentuk sebuah masyarakat yang madani, dalam proses pembentukan masyarakat yang kondusif maka diperlukanlah akhlak yang baik dari setiap individu terkecil pada masyarakat tersebut. Bahkan pembentukan kepribadian seseorang akan lebih mudah dimulai dari penguatan akhlak yang baik, sehingga mampu memberi warna pada masyarakat dalam lingkup kecil maupun besar. Bahkan Allah tidak segan-segan untuk menghancurkan sebuah negeri dikarenakan tidak adanya akhlak yang baik yang berkembang

<sup>61</sup> Wazāratu al-Auqāf al-Majlīs al-A'lā li al-Syu'unī al-Islāmiyah, al-Muntakhāb fi al-Tafsīr al-Qur'an al-'Azhīm, hal. 355.

<sup>62</sup> Abī Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Baghāwī, *Tafsīr al-Baghāwī*, Ma'alim al-Tanzil, Riyadl, Dar al-Thayibah, 1409 H, Juz, III, hal. 368.

dalam sebuah negara tersebut, seperti yang telah Allah firmankan dalam surat al-Isra'/ 17:16.

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ

فَدَمَّرْنَا نَهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya (al-Isra'/ 17:16)*

Menurut ar-Rāzī ayat di atas membahas tentang sebuah kedurhakaan, kefasikan dan pembangkangan, adapun kata *al mutrafīn* (orang-orang yang hidup bermewah-mewah) secara khusus pada ayat ini, guna memberikan contoh bagi orang-orang yang telah Allah berikan segala kemewahan di dunia ini, akan tetapi diwaktu Allah memerintahkan mereka untuk bersyukur seketika itu pula mereka mengabaikan perintah Allah, maka seketika itu pula Allah menghancurkan mereka.<sup>63</sup>

Lebih lanjut dari pemahaman pada ayat di atas adalah, kehancuran masyarakat dan bahkan sebuah negara, seringkali disebabkan oleh pemimpinnya yang suka bermewah-mewahan dan berfoya-foya sehingga melebihi batas yang telah Allah berikan. Dampak dari pemimpin seperti itu, akan munculnya kezaliman merajalela dikarenakan masyarakat dan pemimpinnya sudah melebihi batas moralitas hukum manusia dan bahkan hukum Allah. Sehingga muncullah keresahan, kecemasan dan kegelisahan dalam kehidupan masyarakat. Maka pada akhirnya, Allah akan menurunkan adzab terhadap suatu masyarakat dan bangsa yang telah melampaui batas.<sup>64</sup>

Dilihat dari kajian sosiologis, surat al-Isra'/ 17:16 dan al-An'ām/ 6: 123<sup>65</sup> ini, memberikan isyarat apabila sebuah negara yang dipimpin oleh pemimpin orang-orang jahat, bisa dipastikan akan terjadi ketidakstabilan dan bahkan akan terjadi kekisruhan dimana-mana, sehingga berujung pada sebuah kehancuran pada negara tersebut. Akan tetapi, jika sebuah negara itu dipimpin oleh pemimpin yang baik maka akan terwujudlah bangsa yang damai dan tentram.<sup>66</sup> Dapat penulis ambil kesimpulan, bahwasannya

<sup>63</sup> Fakhruddin ar-Rāzī, *al Tafsīr al-Kabīr wa Mafātihū al-Ghaib*, Beirut: Dār al Kutub al-‘Ilmiyah, 1990, Juz XX, hal. 141.

<sup>64</sup> Musa Asy’arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, hal. 55.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُجْرِمِيهَا لِيَتَعَفَّرُوا فِيهَا وَمَا يَتَعَفَّرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۝١٢٣

*Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya*

<sup>66</sup> Nasharuddin, *Akhlaq; Ciri Manusia Paripurna*, hal. 279.

pembinaan *akhlak al-Karimah* itu selain dapat memperkuat dan memperbaiki kepribadian individu tersebut. Sehingga pada suatu saat individu tersebut menjadi seorang pemimpin, akan mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik sehingga berimbas pada cara kepemimpinannya, dan apabila individu tersebut menjadi rakyat biasa, maka akan menjadi rakyat yang berkepribadian yang baik sehingga dapat memperkuat sebuah tatanan masyarakat dan memperkuat sebuah tatanan dalam pembentukan sebuah negara bukan malah sebaliknya.

Adapun internalisasi nilai-nilai *akhlak al-Karimah* menurut Ibnu Masakawaih seperti yang dikutip oleh Sudarsono, bahwasannya proses pembentukan akhlak itu tidak mungkin secara sendirinya apalagi secara instan. Proses internalisasi tersebut tidak bisa terlepas dari media pembelajaran (proses belajar mengajar), bahkan system pendidikan formal bisa sangat berperan penting dalam pembentukan karakter akhlak. Akan tetapi peranan orang tua tidak boleh dikesampingkan, karena porsi kebersamaan dan gesekan-gesekan yang terjadi akan lebih intens dengan orang tua.<sup>67</sup>

### C. Penanaman Nilai-Nilai Keadilan

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang sangat bervariasi dan bercampur baur dari latar belakang yang berbeda-beda, penguatan kepribadian itu sangatlah penting. Salah satu caranya adalah dengan menanamkan rasa keadilan dimulai dari sendiri, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Karena prinsip-prinsip keadilan sangatlah berguna sebagai dasar dan modal dalam masuk dalam kehidupan masyarakat pada masa-masa sekarang ini. Dalam menjalin kehidupan bermasyarakat seharusnya dijadikan sebuah kerangka kehidupan duniawi bagi persatuan dan kesatuan umat sehingga dapat mencapai pada tujuan awal dalam dibentuknya bermasyarakat yaitu dengan tumbuhnya manusia yang mengedepankan persamaan dan keadilan.<sup>68</sup>

Manusia dihadapan Allah semuanya sama, begitupun semua manusia sama didepan mata keadilan sehingga tidak ada pelanggaran yang terjadi dan kehormatan individu tidak ada yang dilanggar dan akan selalu dilindungi dibawah naungan yang bernama keadilan. Bahkan dalam kegiatan berpolitik misalnya, dalam kegiatan politik Islam, yang mana konsep keadilan sangatlah dijunjung tinggi. Selain untuk menjaga marwah politik itu sendiri, juga untuk menjaga marwah individu yang berkecimpung dalam perpolitikan. Maka dari itu, keadilan dalam politik Islam adalah keadaan dimana prinsip-prinsip

---

<sup>67</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, hal. 4-5.

<sup>68</sup> Rusjdi Ali Muhammad, *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Syariat Islam*, hal.

utama dalam menjaga pribadi dan umat sehingga tidak tergoyahkan oleh apapun.<sup>69</sup>

Allah juga telah memberikan perhatian khusus dalam hal keadilan, seperti yang telah Allah firmankan dalam al-Qur'an surat, al-Maidah/ 5:8.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شُرَڪَآءُ قَوْمٍ  
عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Pada ayat ini ar-Rāzī meberikan penafsiran, bahwasannya perintah agama sangatlah banyak, akan tetapi pada hakikatnya hanya terdiri dari dua bagian besar. Pertama, perintah untuk mengagungkan Allah, kedua, berlaku baik (lemah lembut) terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah. Penggalan ayat yang berbunyi *kūnū qawwāmīna lillāh* (hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran karena Allah), termasuk pada perintah Allah yang pertama yaitu perintah untuk mengagungkan Allah SWT.<sup>70</sup>

Perintah yang berbuat adil yang terkandung pada ayat ini, bukan termasuk perintah yang eksklusif buat orang Islam saja, akan tetapi juga ditujukan pada kaum yang belum memeluk agama Islam. Dengan kata lain, perintah berbuat adil pada ayat ini bersifat global yang mencakup muslim dan non muslim.<sup>71</sup> Keadilan dapat dipahami sebagai sebuah perlakuan, kesempatan, yang sama tanpa membedakan latar belakang mereka yang mana itu semua berdasarkan kemampuan yang proporsional, peran yang sesuai bahkan prestasi yang telah mereka dapat.

Prinsip keadilan yang telah Islam bangun ini, merupakan salah satu alat untuk merekatkan, mempersatukan dan bahkan berfungsi sebagai penyeimbang dalam kehidupan manusia sehari-hari. Akan tetapi sebaliknya, apabila prinsip-prinsip keadilan yang telah Islam bangun sejak awal tidak berjalan dengan baik, maka akan terjadi sebuah ketidakpuasan yang tersebar pada masyarakat sehingga memicu konflik dalam masyarakat tersebut. Prinsip keadilan yang telah dirancang sejak awal dalam Islam, juga sangat

<sup>69</sup> Muhammad al-Bahiy, *Masalah-Masalah Pembangunan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Integritas Press, 1985, cet, I, hal. 116.

<sup>70</sup> Fakhruddīn ar-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Maḥāṭib al-Ghaib*, Juz, XI, hal. 142.

<sup>71</sup> Maulana Abul al-A'la al Maududi, *Hak-Hak Asasi Manusia dalam Islam*, diterjemahkan oleh Bambang Iriana Djajatmada, dari judul, *Human Right in Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, cet IV, hal. 19.

memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian pada setiap individu bahkan pada masyarakat luas.

Dianggap saking sentralnya prinsip keadilan ini, maka ayat di atas ditujukan untuk semua manusia dan diterapkan pada semua lini dan penjurur masyarakat yang ada. Bahkan Allah sendiri juga telah memberikan contoh dalam berperilaku adil, misalnya dengan memasukkan orang-orang yang telah mengikuti semua perintahnya kedalam surga yang telah Allah janjikan dan memasukkan kedalam neraka bagi orang-orang yang telah mengingkari perintah-perintah Allah SWT.<sup>72</sup> Seperti yang telah Allah firmankan dalam QS An Nisa'/4: 38

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ وَ قَرِيْنًا فَسَاءَ قَرِيْنًا ﴿٣٨﴾

*Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya*

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقَرْيَةَ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

*Dan Allahmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan (Hud/11:117)<sup>73</sup>*

Penggalan kata dalam ayat di atas *dzulm* (mengambil hak orang lain untuk dimanfaatkan oleh dirinya sendiri atau kelompoknya), Allah sangatlah melarang berbuat *dzalim* terhadap semua ciptaannya. Karena Allah sendiri tidak pernah melakukan sebuah kezaliman terhadap semua makhluknya. Maka dari itu tidak benar kalau Allah disangka bahkan dituduh berbuat ketidakadilan terhadap makhluknya.<sup>74</sup>

Kalaupun kita mau melihat lebih lanjut dalam sifat-sifat Allah yang terkumpul dalam *Asmāul Khusnā* yang berjumlah sebanyak 99, dimana didalamnya terkandung sifat-sifat Allah yang maha lembut (*al-Rahmān, al-Rahīm, al-Lathīf, al-Walīd, al-Halīm*) dan ada juga sifat Allah yang maha keras (*al-Qahhār, al-Jabbār, al-Mutakabbīr*). Dengan adanya sifat Allah yang maha adil, disinilah Allah membuktikan dan menjadikan sebagai penyeimbang dalam penerapan sifat-sifat Allah antara yang lembut dan keras,

<sup>72</sup> Musthafa Shiba'ī, *Isytirākiyatu fi al-Islām*, Cairo: Dar wa Mathābi' al-Sya'ab, 1962, hal. 221.

<sup>73</sup> Lihat juga surat al-Isrā'/17:16, dan al-A'rāf/7: 96.

<sup>74</sup> Muhammad Mutawallī Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, Cairo: Akhbār al-Yaum, 1991, juz, XI, hal. 6750.

sehingga muncullah keadilan yang nyata.<sup>75</sup> Seperti yang telah Allah firmankan dalam surat An Nahl/ 16:90.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (An Nahl/ 16:90).*

Ayat di atas memberikan penjelasan, bahwasannya Allah SWT memerintahkan kepada setiap manusia untuk berlaku adil dalam segala hal. Allah memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk berperilaku lebih baik dalam segala apapun yang mereka lakukan, Allah juga melarang manusia untuk melakukan sebuah kemungkaran dan perbuatan dosa yang bertentangan dengan syariat-syariat yang telah Allah tetapkan dan tidak sesuai dengan akal sehat kita.<sup>76</sup> Dengan segala tuntunan yang telah Allah berikan kepada manusia, tidak lain hanya untuk memberikan bimbingan menuju sebuah kemasalahatan pada setiap kehidupan kita di dunia dan akhirat sehingga terbentuklah kepribadian yang baik pada setiap individu manusia.

Pembentukan kepribadian yang baik dan kuat pada setiap individu manusia haruslah dibentuk sejak dini, dikarenakan kehidupan dalam bermasyarakat sangatlah homogen, sehingga kalau tidak disiapkan dari sedini mungkin akan terbentuk pribadi yang kurang kokoh sehingga terbentuklah masyarakat yang tidak baik. Dengan membentuk kepribadian yang baik sejak dini, terbentuklah masyarakat yang positif seperti apa yang telah Allah berikan panduan dalam al-Quran dan telah Nabi Muhammad SAW ajarkan.

Dalam agama Islam telah diberikan sebuah aturan khusus yang membahas tentang pembentukan moral manusia, karena dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah diperlukan moral manusia yang baik. Aturan-aturan dalam pembentukan moral yang lengkap tersebut berisikan dengan norma-norma religius seperti halnya: ketakwaan, penyerahan diri, keadilan, kebenaran, dan kasih sayang. Aturan moral yang telah Allah desain ini sangatlah bermanfaat dalam kehidupan individu dan masyarakat, sehingga

<sup>75</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana Pranata Media Group, 2011, cet. I, hal. 77-88.

<sup>76</sup> Wazāratu al-Auqāf al- Majlisu al-A'lā li al-Sy'ūnī al-Islāmīah, *al- Muntkhāb fi al-Tafsīr al-Qur'an al-'Azhīm*, hal. 400. Sebagian pendapat ada yang mengatakan bahwa keadilan yang berhubungan dengan sesama manusia. Muhammad al-Mutawālī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, juz XIII, hal. 8157.

terbentuklah sebuah tantanan individu dan masyarakat yang penuh dengan kasih sayang dan keadilan.<sup>77</sup>

Kalaupun kita tarik pada istilah zaman sekarang, norma-norma yang telah Allah berikan tuntunannya dalam al-Qur'an disebut dengan masyarakat *madani* atau dengan bahasa yang lebih keren adalah *civil society*. Bisa di ambil kesimpulan, masyarakat yang hidup mengikuti aturan-aturan dan norma yang telah Allah tetapkan mampu membentuk masyarakat yang baik.<sup>78</sup>

Adapun menurut al-Farabi yang dikutip oleh Rusmin Tumanggor menyebutkan, bahwasanya konsep Islam dalam pembentukan masyarakat Islam dalam al-Quran terdiri dari tiga kelompok, *khayr ummah* (*Ali Imran/3:110*), *ummatan wasathan* (*al-Baqarah/2:142*), *ummatan muqtashidah* (*al-maidah/5:66*). Dari ketiga model masyarakat yang telah disebutkan dalam al-Quran, yang sangat menarik perhatian adalah *ummatan wasathan*. Kata *wasath* yang berarti pertengahan, misalnya diantara sifat keberanian terdapat sifat ceroboh dan dan takut, kedermawanan merupakan sifat yang muncul antara sikap boros dan kikir. Dengan demikian, beradanya umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, dapat menjadikan umat Islam yang tidak tenggelam dengan materialisme yang mengendap dalam hati mereka.

Keadilan dan keseimbangan, adalah salah satu dimensi horizontal ajaran Islam yang berkaitan dengan harmoni yang ada pada alam semesta ini. Hukum dan segala tatanan yang ada dalam dunia ini telah mencerminkan sebuah kesimbangan yang harmonis sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam surat al Qomār/ 54:49.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran* (al Qomar/ 54:49).

Menurut penafsiran Zamakhsyari dalam *kitab* tafsirya berkenaan ayat di atas, bahwasannya Allah menciptakan semuanya sudah pasti sesuai dengan ukurannya (kadar), sesuai dengan kebutuhan, bahkan semuanya itu telah termaktub dalam *lauhul mahfudz*, atau bisa dibilang sudah dirangcang secara detail oleh Allah sebelum penciptaannya.<sup>79</sup> Allah memilih umat muslim sebagai *ummatan wasathan* bukan tanpa alasan, akan tetapi Allah menjadikan ini semua agar umat yang beriman kepada Allah benar-benar menjadi

<sup>77</sup> Rusmin Tumanggor, *Sosiologi dalam Perspektif Islam*, Jakarta: UIN Press 2004, cet. I, hal. 38-39.

<sup>78</sup> M. Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, hal. 95-96.

<sup>79</sup> Abī al-Qāsim Mahmud Ibn 'Umār al-Zamakhsyarī, *al-Kassiyāf 'an Haqāiq Ghawmidh al-Tanzīl wa 'uyūn al-Aqāwil fi Wujūh al-Ta'wīl*, Riyādh: Maktabah Abikān, 198, juz, V, hal. 664.

penyeimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip keadilan juga menjadi salah satu ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW, hal ini terlihat sewaktu nabi ditanya tentang deskripsi tentang makna iman yang komprehensif dan nabi menjawab dengan ayat al-Qura'an dalam surat al-Nahl/ 16: 90.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾<sup>80</sup>

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (al-Nahl/ 16: 90)*

Adapun makna adil pada ayat di atas adalah tidak berlaku sewenang-wenang dan adanya keseimbangan perilaku lahir dan batin dalam menjalankan segala apa yang telah Allah perintahkan. Adapun makna *ihsan* yaitu menunjukkan perilaku yang batin yang lebih baik dari pada perilaku lahir.<sup>80</sup> Sedangkan Imam al-Alusi berpendapat, bahwasanya makna adil disini adalah mengambil jalan yang moderat.<sup>81</sup> Dalam ayat yang lain Allah lebih menegaskan bahwasannya perintah untuk berlaku adil itu sudah Allah perintahkan semenjak agama-agama *samawi* sebagaimana dalam surat Al hadid/ 57:25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ﴾<sup>81</sup>

*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-*

<sup>80</sup> 'imāduddīn Abu al-Fidā Ismā'il Ibn 'Umar Ibn katsīr, *Tafsīr al- Qur'an al-'Adzīm*, Cairo: Muassatu al-Qurthūbah, 2000, juz II, hal. 291. Adapun menurut Ali al-Shobūni, sikap adil adalah akhlak yang baik diperuntukkan antar sesama manusia, sementara ihsan, kebaikan seluruh makhluk. Muhammad Ali al-Shobūni, *Shofwatu al-Tafsīr, I* Cairo: Dar al-Shabūnī, t, th, jus, II, hal. 139.

<sup>81</sup> Syihabuddīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī, *Ruh al-Ma'ani*, Beirut: Dar al-Fikri, 1997, juz, VIII, hal. 320.

*rasul-Nya padahal Allah tidak melihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa (Al hadid/ 57:25)*

Pengertian dari ayat di atas, bahwasanya sebuah ajaran keadilan yang komprehensif itu telah dibawakan oleh Allah terhadap para Nabi dan Rosul Nya. Begitu juga Islam memberikan perhatian khusus terhadap hal keadilan, tanpa memandang status pada strata sosial demi menerapkan sebuah keadilan tersebut, begitu juga dimata hukum.<sup>82</sup>

Pada masa Rasulullah masih hidup juga telah memberikan contoh dalam penerapan sebuah keadilan, pada suatu saat Usamah bin Yazid mendatangi Rasulullah SAW, untuk meminta sebuah pembelaan bagi seorang wanita dari kalangan Mahzumiyah yang telah mencuri. Akan tetapi, Rasulullah dengan segera bertekad untuk memotong tangan wanita tersebut seraya berkata, “Wahai Usamah, apakah engkau akan membela wanita tersebut sehingga terbebas dari hukum Allah? Maka disaat itu pula nabi menegaskan walaupun Fatimah binti Muhammad yang melakukannya maka akan aku potong tangannya”. (HR. Tirmidzi)<sup>83</sup>

Seperti inilah praktek keadilan yang telah Allah berikan permisalan, begitu juga Nabi Muhammad telah memberikan contoh yang konkrit dalam menerapkan praktek keadilan tanpa memandang siapa objek dalam keadilan itu sendiri. Bahkan tidak ada teori sebuah keadilan itu tajam kebawah dan tumpul ke atas (penguasa). Itulah yang dikehendaki Allah terhadap orang-orang yang memeluk agama Islam.<sup>84</sup> Sehingga dengan praktek keadilan yang benar dan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul Nya, maka akan terbentuklah sebuah kepribadian yang baik pada setiap individu manusia tersebut.

Akan tetapi ada juga bagian yang membedakan dalam Islam yaitu, dilihat bagaimana taraf ketakwaan mereka terhadap Allah dan seberapa banyak manusia itu beramal shaleh. Seperti yang telah Nabi sabdakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

*Dari Abi Hurairah berkata, dari Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Allah SWT tidak melihat dari bentuk tubuh kalian, berapa banyak jumlah harta benda kalian akan tetapi Allah melihat dari hati-hati kalian dan amal perbuatan kalian. (HR. Muslim)*

<sup>82</sup> Muhammad Abu Zuhrah, *Tanzīm al-Islām Lilmujtamā'*, Beirut: Dar al Fikri al “Arabī, t,th, hal. 30.

<sup>83</sup> Imam al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Sahih Sunan at-Tirmidzi*, CD Maktabah Syamilah, Juz IV, no hadis 1430, bab, *ma jaa fi karahiyati an Yasfaa fi al Hudud*, hal. 17.

<sup>84</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *Jati Diri Muslim*, diterjemahkan oleh Abdul Ghafur, dari judul, *Syakhshiyatu al-Muslim Kama Yasyughuhā al-Islām fi al-Kitāb wa AL-Sunnah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999, cetI, hal. 262-263.

Allah dan Nabi Muhammad SAW telah memberikan perhatian khusus pada keadilan dan tidak membedakan manusia satu dengan manusia yang lain kecuali atas ketakwaannya, yaitu dengan cara melakukan sholat berjamaah. Selain sholat berjamaah itu pahalanya lebih besar dari pada sholat sendiri-sendiri, disitu terdapat pendidikan atau dapat kita ambil pelajaran, bahwasannya kita sebagai manusia adalah sama satu dengan yang lainnya kecuali dibedakan oleh kadar ketakwaannya. Begitu juga ibadah ini terlihat dari ibadah haji.<sup>85</sup>

Realita kehidupan yang berada dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi sebuah keadilan secara praktiknya, sehingga berangkat dari sinilah penulis memberikan penekanan tersendiri dalam penanaman prinsip-prinsip keadilan dalam kepribadian setiap individu sehingga terbentuklah individu yang baik dan berimbas ke masyarakat yang mereka ada didalamnya sehingga mampu membentuk masyarakat yang madani. Sehingga mampu meminimalisir terjadinya konflik yang dapat membawa agama atau ideologi atas kesalahan yang dimulai dari kepribadian individu yang kurang bertindak adil.<sup>86</sup> Kebutuhan yang hanya akan didapat dari kehidupan ini adalah sebuah keadilan dan pengadilan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT di dunia ini maupun diakherat kelak.<sup>87</sup> Maka dari itulah Allah sangatlah menekankan betapa pentingnya penerapan prinsip-prinsip keadilan dalam kehidupan ini, yang mana akan sangat efektif apabila dimulai dari setiap individu masing-masing.

Al-Quran menggunakan term *al-'adl* dan *al-qisth*, untuk menggambarkan sebuah praktek keadilan dalam bidang hukum dan keadilan sosial dalam bidang ekonomi dan perniagaan, seperti yang telah Allah firman dalam surat Al Maidah/ 5:42

سَمِعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَلُونَ لِلسُّحْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ  
وَإِنْ تَعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾

*Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu*

<sup>85</sup> Muhammad Abu Zahrāh, *tandzīm al-Islām Lilmujtamā'*, hal. 37.

<sup>86</sup> Musa al-Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, hal. 88.

<sup>87</sup> Hasan Yusufian, *Kalam Jadi, Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, diterjemahkan oleh: Ali Pasolowangi, dari judul: *kalam jadis*, Jakarta: Sadra, 2014, cet. I, hal. 198-199.

*memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.* Al Maidah/ 5:42.

Menurut pendapat yang termaktub di dalam tafsir al-muntakhab dijelaskan, kebanyakan dari manusia suka mendengarkan berita bohong, memakan harta dari hasil yang tidak baik seperti halnya: korupsi dan riba. Dan apabila mereka yang melakukan sebuah dosa dan meminta pengadilan kepada kitsa, maka kita diwajibkan untuk memberikan keputusan seadil-adilnya apabila kita yakin akan mendapatkan ridlo Allah dari apa yang akan kita putuskan kelak. Karena tidak akan ada satu bahaya yang akan menimpa kita kecuali atas izin Allah dan Allah akan senantiasa menjaga kita. Maka putuskanlah seadil-adilnya sesuai perintah yang telah Allah perintahkan kepada setiap individu manusia, sesungguhnya Allah sangat menyukai orang-orang yang berlaku adil.<sup>88</sup>

Al-Qur'an telah memberikan panduan prinsip-prinsip keadilan kepada manusia dan bagaimana penerapannya, akibat dari penerapan prinsip-prinsip keadilan tersebut, manusia akan mendapatkan sebuah kemuliaan, kesempurnaan dan memiliki kepribadian yang baik sehingga dalam menjalani kehidupan di dunia ini dengan sebaik-baiknya, seadil-adilnya dan tidak melampaui batas. Allah telah berfirman dalam surat al-Baqarah/ 2:190.

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتِ قِصَاصٌ فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩٠﴾

*Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. - Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa (al-Baqarah/ 2:190).*

Lebih diperjelas lagi oleh Allah dalam ayat ini, supaya manusia bisa berlaku adil dan tidak berlaku aniaya.<sup>89</sup> Pada ayat di atas, Allah juga menjelaskan bahwasannya ada bulan-bulan yang dilarang oleh Allah untuk melakukan sebuah peperangan yaitu pada bulan *dzulqa'dah*, *dzul hijjah*,

<sup>88</sup> Wazāratu al-Auqāf al-Majlisu al-A'alā li al-Syu'uni al-Islamiyah, *al-Muntakhab fi al-Tafsīr al-Qur'an al-'Azhim*, hal. 153.

<sup>89</sup> Dalam tafsir Mutawalli al-sya'rawi, *Tafsīr al-Sya'rawī*, Juz, II, hal. 822. Memberikan contoh: perilaku membunuh anak kecil dan membunuh perempuan dalam medan perang itu semua menurut Allah adalah sesuatu yang berlebih-lebihan dan melampaui batas. Seperti yang Allah firmankan dalam surat al-Baqarah ayat / 2: 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ١٩٠

190. Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

*Muharram dan Rajab*. Akan tetapi apabila musuh-musuh Allah telah melakukan sebuah gangguan (menyangkut tentang kesucian dan *qisash*) dan memungkinkan merusak keutamaan dan kesucian yang telah Allah berikan pada bulan-bulan tertentu pada kalian, maka Allah perbolehkan untuk melanggar aturan yang telah Allah berikan dengan syarat tidak berlebihan.<sup>90</sup>

Meskipun berperilaku adil dalam agama Islam itu sangat ditekankan, akan tetapi tidak keadilan yang membabi buta, tapi keadilan yang proporsional. Seperti yang pernah Allah sabdakan dalam *kitab* Injil, “barang siapa yang menampar pipimu sebelah kanan, maka berikanlah kepadanya pipimu sebelah kiri, dan barang siapa yang mencuri gamismu, maka berikanlah kain sarung padanya” apa yang Allah firmankan dalam injil ini ada Allah sesuatu yang tidak akan pernah mampu dilakukan oleh umat manusia dalam kondisi apapun.<sup>91</sup> Bahkan dalam bidang ekonomi,<sup>92</sup> Allah juga telah memberikan panduan, bagaimana cara menakar atau menimbang barang secara adil, dan seimbang (tepat ukurannya) dan Allah melarang mengurangi takaran dalam perdagangan, (kejujuran) sehingga tidak merugikan konsumen. Begitu juga Allah melarang kita untuk merebut harta orang lain, dengan menggunakan cara yang tidak baik, seperti: menyerang, membegal, merampok dan memperoleh harta dengan cara yang tidak dibenarkan oleh Allah SWT.<sup>93</sup>

Adapun keseimbangan dan keserasian dalam hubungan antar pribadi individu dan masyarakat, yang diharapkan terwujud seperti yang telah agama Islam berikan tuntunannya, itu semua akan nampak hasilnya apabila dimulai dari hal yang terkecil, yaitu dimulai dari kepribadian pada setiap individu yang ada pada masyarakat itu sendiri. Kepribadian individu yang terbentuk dengan baik dan kokoh, akan menjadi *wasilah* terwujudnya sebuah keharmonisan pribadi dan sangat mungkin mempengaruhi masyarakat yang ada disekitarnya mereka. Seperti halnya perintah membayar zakat itu adalah salah satu dari cara Allah membentuk kepribadian individu yang mempunyai rasa keadilan dalam dirinya dan adil terhadap orang lain, dikarenakan dengan zakat manusia dapat membantu orang lain dan dapat membersihkan jiwa pemberi zakat.<sup>94</sup>

<sup>90</sup> Wazāratu al-Auqāf al-Majlisu al-A'alā li al-Syu'uni al-Islamiyah, *al-Muntakhab fi al-Tafsīr al-Qur'an al-'Azhim*, hal.44

<sup>91</sup> Yusūf al-Qardhāwī, *Pengantar Kajian Islam*, hal. 133.

<sup>92</sup> وَيُقِيمُوا أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ٨٥

Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan(Hud/11:85)

<sup>93</sup> Wazāratu al-Auqāf al-Majlisu al-A'lā li al-Syu'uni al-Islamiyah, *al-Muntakhab fi al-Tafsīr al-Qur'an al-'Azhim*, hal. 322.

<sup>94</sup> وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ٢٦

Apabila penanaman nilai-nilai keadilan ini benar-benar dapat diterapkan pada kepribadian disetiap individu, maka akan terbentuklah kepribadian yang baik dan kokoh dan tidak akan terjadi gangguan pada kepribadian mereka sehingga mempermudah dalam membentuk masyarakat yang madani seperti yang telah Allah berikan tuntunan kepada kita semua. Karena salah satu penyumbang dari terjadinya gangguan kepribadian pada diri manusia itu, disebabkan oleh tidak adanya penanaman nilai-nilai keadilan yang tepat pada diri mereka sehingga terjadilah gangguan kepribadian seperti antisosial (*dzulmu, tamā'*) dan narsistik (*Fakhr, riya' dan 'ujb*).

#### **D. Penanaman Nilai-Nilai Tanggung Jawab**

Sebutan kalimat *ummatan wasathan* terhadap umat Islam bukanlah termasuk sebutan yang berlebihan, umat yang bersatu padu dalam kesatuan yang utuh sebagai entitas yang utuh. Penyebab dari kesatupaduan antar satu dengan yang lain disebabkan karena adanya hubungan vertikal *hablun minallah* sehingga terbentuklah sendi-sendi persatuan antar pemeluk agama Islam.<sup>95</sup>

Dalam agama Islam sangatlah ditekankan dalam hal tanggung jawab, tanggung jawab dalam Islam terdiri dari hak dan tanggung jawab. Tanggung jawab dalam mengendalikan diri sendiri dan kelompok agar tidak melampaui batasan-batasan yang telah Allah dan Rasulnya berikan, tanggung jawab itu sendiri meliputi hubungan manusia dengan manusia (diri sendiri dan orang lain), manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Allahnya. Dikarenakan manusia adalah makhluk sosial, maka manusia atau setiap individu pada manusia tersebut memiliki sebuah tanggung jawab dalam diri mereka, Allah telah memberikan sindiran tentang tanggung jawab dalam al-Qur'an dalam surat al Qiyamah/ 75:36.

﴿٣٦﴾ أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

*Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban) (al Qiyamah/ 75:36)*

Dalam tafsir al-muntakhab telah dijelaskan, apakah Allah akan membiarkan begitu saja manusia yang dalam hidupnya selalu mengingkari akan adanya hari kebangkitan dengan begitu saja tanpa meminta

---

*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros(al-Isra'/17:26) Lihat juga, Al-Qur'an surat: al-Nisā'/4: 36, al Mā'arij/ 70: 24-25, al Māun/ 107: 1-7*

<sup>95</sup> Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, hal. 37.

pertanggungjawaban terhadap mereka atas keingkaran mereka terhadap hari yang telah pasti datangnya?.<sup>96</sup>

Ayat di atas menjelaskan, bahwasannya Allah dalam menciptakan manusia di atas bumi ini tidak mungkin dibiarkan begitu saja tanpa tanggung jawab yang telah Allah berikan kepada mereka. Lebih lagi, manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan semua yang telah Allah ciptakan di atas bumi ini. Maka dari itu segala tingkah laku yang baik, buruk, dan besar atau kecil pasti akan Allah mintai pertanggung jawaban dihari kebangkitan yang telah Allah janjikan kepastian datangnya. Maka dari itu, manusia dalam menjalani kehidupan di atas dunia ini haruslah berhati-hati dan penuh tanggung jawab sehingga terbentuklah kepribadian yang baik dan kokoh pada setiap individu manusia.

Secara tidak langsung, ayat di atas telah memberikan sindiran bahkan penekanan akan pentingnya memiliki rasa tanggung jawab pada setiap perbuatannya. Rasa tanggung jawab ini dimulai dari tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat bahkan terhadap negara. Dalam kehidupan ini, manusia memiliki dua tanggung jawab yaitu tanggung jawab atas sesama manusia (*hablun min annas*) dan tanggung jawab terhadap Allah (*hablun minallah*).

Bahkan nabi Muhammad SAW, yang telah Allah tunjuk sebagai seorang teladan yang utama dalam memberikan contoh rasa tanggung jawab dalam keseluruhan kehidupannya dalam mendidik para sahabat dalam berbagai aspek yaitu: politik, negara, ibadah, ekonomi, sosial bahkan sampai bagaimana cara hidup dalam keseharian yang baik dalam membina rumah tangga dan dalam medan perang. Seperti yang telah nabi Muhammad sampaikan pada waktu khutbah pada haji wada' dalam rangka memperingatkan bahwa banyak tugas bagi manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ - قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَحْسِبُهُ قَالَ: وَأَعْرَضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بِلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ فَلَا تَرْجِعَنَّ بَعْدِي كُفَّارًا (رواه مسلم) <sup>97</sup>

*Dari Abi Bakrah, dari Nabi SAW bersabda: sesungguhnya darahmu, hartamu, kehormatanmu adalah haram bagi kalian, sebagaimana haramnya hari ini, di negerimu ini, di bulan ini, dan sungguh kalian nanti akan bertemu dengan Allah, maka kamu akan dimintai sebuah pertanggung jawaban, maka*

<sup>96</sup> Wazāratu al-Auqāf al-Majlisu al-A'lā li al-Syu'uni al-Islamiyah, *al-Muntakhab fi al-Tafsīr al-Qur'an al-'Azhim*, hal. 870.

<sup>97</sup> Ali al-Husein Muslim Ibn al-Hajaj al-Naisaburi, iShahih Muslim CD, CD room maktabah syamilah, juz VI, nomor hadis 4477, bab I, Taghlij Tahrir al Dima', hal. 107.

*jangan sekali-kali setelah (ketiadaan) aku dan kalian kembali dalam kelafiran (HR. Muslim).*

Hadis di atas menjelaskan, bahwasannya segala apa yang kita lakukan pada kehidupan di dunia ini akan dimintai tanggung jawabnya dihadapan Allah SWT. Sebagai bukti sekaligus contoh akan pentingnya pertanggungjawaban dari setiap apa yang telah mereka lakukan di dunia ini, seperti halnya keempat sahabat Nabi (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib) yang mana keempat sahabat ini mengemban amanah yang telah diberikan kepada mereka sebagai pemimpin telah mereka lakukan sebaik-baiknya seperti yang telah nabi pernah contohkan semasa hidupnya.<sup>98</sup>

Kalau kita mengamati, bagaimana konsep yang diusung oleh dunia Barat yang sangat mementingkan dan mendahulukan hak-hak mereka sebelum menunaikan kewajiban mereka. Akan tetapi, dalam konsep yang diangkat oleh Islam adalah mendahulukan kewajiban kita sebelum kita menuntut hak dari apa yang telah kita lakukan. Yang pada akhirnya kehidupan yang sudah sangat terpengaruh dengan gaya hidup orang-orang Barat yang selalu mengedepankan hak-hak mereka, bahkan mengenyampingkan kewajiban-kewajiban mereka, sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat yang jauh dari kata tenang dan tentram. Allah telah berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Dzariyat/51:56 tujuan dari penciptaan manusia adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah dibebankan kepada setiap manusia, bukan menuntut hak-hak manusia.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Al-Dzariyat/51:56)*

Dalam tafsir al-Muntakhab dijelaskan, sesungguhnya Allah tidak menciptakan jin dan manusia selain untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat baginya, dan Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah yang mana semua itu akan kembali kepada mereka semua diwaktu mereka kembali kehadapan-Ku nantinya.<sup>99</sup>

Salah satu tujuan dari penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, yang mana ibadah telah menjadi tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh semua makhluk Allah. Dengan harapan, manusia melakukan kewajiban beribadah terhadap Allah, mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, maka akan terbentuklah kepribadian manusia yang peduli dengan lingkungan, tidak apatis dan tidak merusak. Maka dengan adanya rasa tanggung jawab dalam segala hal, maka

<sup>98</sup> H.A Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung Pustaka Setia, 1997, hal.116.

<sup>99</sup> Wazāratu al-Auqāf al-Majlisu al-A'lā li al-Syu'uni al-Islamiyah, *al-Muntakhab fi al-Tafsīr al-Qur'an al-'Azhim*, hal. 775

akan terbentuklah kepribadian yang baik, sehingga mampu membawa dampak positif terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.

Sebagai contoh, perintah dari Allah sekaligus sebagai tanggung jawab manusia yang wajib dilaksanakan sewaktu hidupnya dan telah memenuhi persyaratan untuk melakukannya yaitu mengeluarkan zakat bagi yang mampu atau bersedekah, seperti yang telah Allah firmankan dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat/51:19.

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian (Al-Dzariyat/51:19)*

Ada juga perintah Allah yang berkenaan dengan kewajiban untuk menjaga keluarga, khususnya khatab ini teruntuk para kepala keluarga guna menjaga anggota keluarga mereka agar terhindar dari siksaan api neraka.<sup>100</sup>

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُرًى أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Al-Tahrim/66:6)*

Menyelamatkan diri dari api neraka dengan cara menjalankan segala apa yang telah Allah perintahkan dan menjauhi atas segala larangan-larangan Nya, maka otomatis akan terhindar dari siksaan dunia dan akhirat. Dan dengan cara inilah seorang kepala keluarga maupun pemimpin secara umum, mampu membawa semua orang yang berada dibawah kepemimpinannya terhindar dari siksaan api neraka, inilah cara seorang pemimpin menunjukkan peran dan tanggung jawab yang telah Allah perintahkan sebagai pemimpin.

Seperti yang telah diriwayatkan, ketika ayat ini diterima oleh nabi Muhammad SAW, Umar bin Khatab bertanya kepada Muhammad SAW, wahai Rasulullah, kita mampu menjaga diri kita sendiri dari segala kejahatan dunia dan akhirat, akan tetapi bagaimana cara melindungi keluarga kami? Rasulullah seraya menjawab: jauhkanlah mereka (keluarga) dari segala yang

<sup>100</sup> Lihat surat Al-Tahrim/66:6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُرًى أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Al-Tahrim/66:6)*

telah Allah larang dan perintahkanlah mereka untuk melakukan segala perintah Allah SWT, dengan demikian kalian akan mampu menjaga diri kalian sendiri dan juga mampu menjaga keluarga kalian.<sup>101</sup>

Dari kedua contoh di atas dapat diambil kesimpulan, bahwasanya dalam konsep Islam hak tidak akan pernah ada sebelum manusia melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah diberikan tanggung jawab atas pelaksanaannya terhadap manusia. Setelah kewajiban-kewajiban terpenuhi, maka secara otomatis hak-hak pasti akan diterimanya, karena semua yang dilakukan oleh manusia di dunia ini akan kembali kepada diri manusia itu sendiri. Karena Allah tidak membutuhkan semuanya itu, yang Allah butuhkan adalah ketakwaan yang tulus dari hambanya, salah satu caranya yaitu dengan melaksanakan dengan baik tanggung jawab yang telah Allah berikan selama hidup di dunia ini.

Setiap manusia yang *mukallaf* (baligh dan berakal), dan sebagai *khalifah fi al-ardl*, maka setiap individu pada manusia itu bertanggung jawab atas segala apa yang telah Allah bebaskan kepadanya dalam segala hal. Begitu juga dalam hal tanggung jawab yang berlaku dalam hal sosial, secara moral harus mepertanggungjawabkan terhadap masyarakat luas dari segala apa yang telah mereka lakukan baik perbuatan yang terpuji maupun tidak. Tanggung jawab terhadap kehidupan sosial terasa lebih berat dirasakan oleh masyarakat, sehingga harus disiapkan mulai dari individu terkecil dan dari kepribadian yang baik dan kuat, sehingga memudahkan berkecimpung dalam dunia sosial.<sup>102</sup>

Maka dari itu, tanggung jawab itu harus dilakukan oleh setiap individu manusia tanpa memandang status. Dikarenakan segala apa yang dilakukan yang berbentuk perilaku manusia, yang dilandasi oleh ketakwaan maupun hawa nafsu yang memunculkan pemujaan diri dan ambisi pribadi. Semua yang dilakukan oleh manusia di atas bumi ini akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah, seperti yang telah Allah firmankan dalam al-Qur'an surat Al-Isra'/17:36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban (Al-Isra'/17:36)*

Adapun penafsiran dari ayat di atas, mempunyai dua kemungkinan pemaknaan. Pertama: Allah akan menanyakan kepada pendengaran,

<sup>101</sup> Syihabuddin al- Sayyid Mahmud al Alusi, *Ruh al-Ma'ani* , juz, XV, hal. 232.

<sup>102</sup> Rusjdi Ali Muhammad, *Hak Asasi Manusia dalm Perspektif Syariat Islam*, hal. 35.

pengelihatannya, dan hati yang telah Allah berikan dimanfaatkan untuk kegiatan dalam hal ketakwaan maupun kemaksiatan, kedua: yang mengartikan, bahwasannya pendengaran, pengelihatannya dan hati berfungsi sebagai saksi dengan apa yang telah manusia itu lakukan selama hidup di dunia.<sup>103</sup>

Setiap tanggung jawab yang diemban oleh setiap manusia berbeda-beda tergantung posisi dia dunia ini, seorang pemimpin berbeda tanggung jawabnya dibandingkan dengan seorang karyawan. Akan tetapi, kalau yang penulis bahas tanggung jawab dihadapan Allah, yang membedakannya hanya satu yaitu ketakwaan seseorang dihadapan Allah. Seperti yang telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya yang mempunyai arti: “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>104</sup>

Pada hakikatnya, manusia itu diciptakan sebagai makhluk sosial yang pada hakikatnya memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab kepada Allah SWT. Tanggung jawab yang di emban oleh manusia bukan hanya tanggung jawab sosial akan tetapi juga tanggung jawab terhadap teologis. Adapun makna dari tanggung jawab itu sendiri adalah: kewajiban dalam melakukan tugas tertentu dari sang pemberi tugas (pemberi tanggung jawab) dan sang penerima tanggung jawab. Dikarenakan manusia itu pada hakikatnya adalah makhluk Allah, makhluk individual dan makhluk sosial, maka tanggung jawab dapat dibedakan menjadi empat bagian.

### 1. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Manusia dalam penciptaannya di dunia ini pasti mengalami tiga periode, yaitu: lahir, hidup dan mati. Yang mana kedua fase pertama dalam kehidupan manusia, lahir dan hidup, berguna untuk mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan sewaktu mati sekaligus bertemu kembali dihadapan Allah SWT. Maka dari itu dalam rangka menggapai semuanya itu, setiap manusia yang hidup memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri agar supaya dalam

<sup>103</sup> Abu al-Hasan ‘Ali ibn Muhammad ibn Habīb al- Bashārī al-Baghdādī al-Syāhir bi al-Mawardī, *al-Naktu wa al-‘Uyūn*, CD Room, *al-Maktabah al-Syamilah*

<sup>104</sup> عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ كَلَّكُمْ رَاعٍ وَكَلَّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَلَا مِيزَ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِهَا وَوَلَدِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى بَيْتِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ إِلَّا فَكَلَّكُمْ رَاعٍ وَكَلَّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Dari Ibnu Umar berkata, Rasulullah SAW bersabda: “kamu semua adalah pemimpin, dan kamu semua bertanggung jawab dengan pimpinannya. Maka seorang imam (pemimpin) adalah sebagai penggembala yang akan ditanya tentang pimpinannya. Dan seorang laki-laki (suami) adalah sebagai pemimpin dalam keluarganya dan ia akan ditanyakan tentang pimpinannya. Dan seorang wanita (istri) adalah pemimpin dirumah suaminya yang ia akan ditanyakan akan hasil pimpinannya. Seorang pembantu (asisten rumah tangga) adalah sebagai pemimpin dalam menjaga harat benda majikannya yang ada dibawah pengawasannya. Maka kamu semua adalah seorang pemimpin dan kamu semua akan ditanyakan tentang perhatiannya”. (HR. Muslim). *Abi al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Nisaburi, Shahih Muslim CD Room. Maktabah Syamilah, Juz III, hal. 1459. No hadis, 1829, bab fadhilat al-Imam al-‘Adil.*

kehidupannya di dunia ini tidak sia-sia, seperti yang telah Allah firmankan dalam al-Qur'an surat al-Mudatsir/ 74:38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya* (Al-Mudatsir/ 74:38)<sup>105</sup>

Ayat di atas dijelaskan dalam al-Mawardi dalam tafsirnya, setiap manusia yang hidup itu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dari segala perbuatan yang mereka buat kecuali anak-anak kecil (*ashābu al-yamīn*), karena anak-anak kecil itu belum *mukallaf* atau belum terbebani oleh tanggung jawab dari Allah SWT bahkan belum menanggung dosa maupun pahala dari apa yang telah mereka perbuat.<sup>106</sup>

Dengan menggunakan dalil ayat di atas, maka setiap dari individu manusia tidak ada hak untuk menyalahkan atau mengkambing hitamkan orang lain, (keluarga maupun masyarakat), apabila terjadi kerusakan dalam moral dan kepribadian mereka. Karena Allah telah memberikan modal yang sangat berharga berupa akal pikiran, dan manusia telah diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik. Dengan modal yang telah diberikan oleh Allah SWT dalam penciptaan manusia, seharusnya manusia itu mampu benar-benar menjadi pribadi dan memiliki kepribadian yang baik dan kokoh sehingga mampu mewarnai masyarakat sekitarnya dengan warna yang telah Allah perintahkan selama hidup di dunia ini.

Allah telah memberikan contoh bagaimana istri Fir'aun yang tetap memegang teguh dengan hanya mengakui hanya satu Allah yaitu Allah, padahal lingkungan dan suaminya sangatlah bengis dan mengingkari atas adanya Allah dan bahkan mengaku sebagai Allah. Inilah salah satu bukti tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tanpa tepengaruh oleh pemimpin yang kafir, tirani dan berperilaku yang sangat buruk dan bahkan berkepribadian buruk.<sup>107</sup> Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam surat al-Tahrim/ 66/11

<sup>105</sup> Lihat surat al zilzalah/ 99: 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝

(7) Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.(8)Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula

<sup>106</sup> Abu al-Hasan 'Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Bashori al- Baghdadi al-Syahir bi al-Mawardi, *al-Naktu wa al-'Uyun*, CD Room: al-Maktabah al-Syamilah.

<sup>107</sup> Khālīd Hamīd al-Hazīmī, *Masāwī'u al-Akhlāq wa Atsāruha 'alā al-Ummah*, Saudi: Wazāratu al-Syu'ūnu al-Islamiyah wa al-Awqāf wa al-Da'wah, wa al-Irsyād, 1425, cet, I, hal. 131.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا  
 فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾ وَمَرْيَمَ ابْنَتَ  
 عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقْتَ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا  
 وَكُتِبَ عَلَيْهَا إِتْقَانُ الْإِسْلَامِ وَذِكْرَ الْهَيْدِ وَالْحَمِيَّةِ وَالنَّاصِحِ السَّرِيعِ ﴿١٢﴾

*Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat. al-Tahrim/ 66:11-12.*

Setelah ayat sebelumnya memberi perumpamaan dengan dua orang wanita yang telah mendurhakai Allah dan juga mengkhianati suaminya, walaupun suaminya itu seorang nabi. Ayat di atas memberi contoh dua orang wanita, yang pertama takwa kepada Allah SWT dan tidak terpengaruh oleh suaminya yang kafir, sedang yang kedua adalah seorang yang dipilih sebagai ibu seorang nabi karena ketaatannya. Allah berfirman: *Dan Allah* membuat perumpamaan yakni sesuatu yang sangat menakjubkan yang bisa diambil darinya pelajaran bagi orang-orang beriman yaitu tentang istri Fir'aun yang bernama Asiyah dan yang suaminya (Fir'aun) merupakan penguasa Mesir yang sangat kejam bahkan mengaku sebagai Allah. Contoh do'a maupun ucapan itu antara lain *ketika ia* berkata: 'Allahku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surge dan selamatkanlah aku dari Fir'aun agar aku tidak dipaksanya dan dari perbuatannya sehingga aku tidak terpengaruh dan terkena dampak buruknya dan selamatkanlah aku dari kaum yang yalim yakni dari rezim Fir'aun dan masyarakatnya.

Perumpamaan yang yang kedua adalah yang berkaitan dengan seorang wanita yang bernama Maryam putri dari Imran, yang mana selama hidupnya mampu memelihara kehormatannya bagaikan menempatkannya dalam satu benteng yang tidak dapat ditembus, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh ciptaan Kami sehingga dia mengandung seorang anak dan diberi nama 'Isa AS. Walaupun tanpa dijamah oleh seorang laki-laki. Selain Maryam mampu menjaga kehormatannya dia juga membenarkan kalimat-kalimat Allahnya yang disampaikan kepadanya melalui wahyu yang di

perantarakan lewat malaikat Jibril dan *kitab-kitab*Nya yang diturunkan sebelum kehadiran *kitab* Injil.<sup>108</sup>

Didahulukannya kata (عِنْدَكَ) ‘*indaka*/di sisi-Mu atas (بَيْتُهُ) *baitan fi al-jannah*/rumah di surga, Allah telah memberikan sebuah isyarat yang mana seharusnya manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini hendaknya memilih ‘*indaka* terlebih dahulu lalu rumah tempat tinggal. “Di sisi-Mu” mengandung makna kedekatan kepada-Mu. Ini adalah sebuah anugerah dan penghormatan immaterial dan spiritual, sedang rumah di surge terkesan sebagai anugerah dan penghormatan material. D’oa tersebut menggambarkan betapa keriniduan Asiyah kepada Allah dan betapa istananya Fir’aun dan segala gemerlapnya isi dunianya tidak mampu mempengaruhi, bahkan mengabaikannya demi mendapatkan ridlo dan pertolongan Allah SWT.<sup>109</sup>

Pada dasarnya, manusia itu diciptakan ke dunia ini dalam keadaan suci dan bertauhid kepada Allah, akan tetapi semuanya itu tergantung dari lingkungan dimana mereka berada dan seperti apa mereka menjalani kehidupan ini yang selalu berproses. Bahkan setiap manusia itu pasti dibekali dengan akal, yang yang berguna untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sesuai fitrah yang telah Allah berikan kepada mereka. Begitu juga dalam mengelola kepribadian yang ada pada diri mereka, merekalah yang mempunyai kemampuan dan dominasi yang kuat dalam mengolahnya dan mau dibentuk seperti apa kepribadian yang mereka inginkan, karena itu semua akan dipertanggungjawabkan kelak sewaktu menghadap kepada Allah dalam penghitungan amal.

## 2. Tanggung jawab terhadap keluarga

Manusia diciptakan di atas dunia ini sebagai makhluk sosial, dan berkelompok, maka dari itu setiap manusia mempunyai keinginan untuk memiliki keturunan untuk dijadikan penerus nasabnya dan menjadi penerus kalimat tauhid. Akan tetapi di atas semua itu, manusia mempunyai tanggung jawab terhadap anggota keluarganya agar tetap tercukupi dari segala hal, seperti halnya kebutuhan sehari-hari, makan, minum, terutama menjaga kalimat tauhid yang terus menerus kepada Allah. Seperti apa yang telah Allah firman dalam al-Qur’an dalam surat Al tahrim/66:6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهًا مَّا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.15 vol.; 24. Hal. 333-334.

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.15 vol.; 24. Hal. 334-336.

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan* (al tahrir/66:6)

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, bahwasannya Ibnu Abbas memaknai ayat di atas sebagai perintah kepada setiap orang-orang yang beriman untuk menjaga dan menghindarkan setiap keluarganya supaya terhindar dari siksa neraka, dengan cara memperbanyak dzikir sehingga terhindar dari siksaan api neraka.<sup>110</sup>

Adapun menurut pendapat M. Quraish Shihab dalam *kitab* tafsirnya, dalam suasana peristiwa yang terjadi di dalam rumah tangga Nabi SAW seperti yang telah diuraikan oleh ayat-ayat sebelumnya, ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman: “*wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluargamu*” antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kalian semua dapat terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala.<sup>111</sup>

Pada ayat ke enam di atas menggambarkan, bahwa dakwah dan pendidikan harus dimulai dari rumah. Ayat di atas sangatlah bermakna redaksional yang tertuju kepada kaum laki-laki (ayah), akan tetapi itu tidak berarti hanya tertuju khusus kepada kaum laki-laki. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang senada (misalnya ayat-ayat yang membahas tentang perintah berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Hal ini berarti, kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya sendiri-sendiri.<sup>112</sup>

Adapun manusia menjadi bahan bakar didalam neraka, dipahami oleh Thabathaba'i dalam arti manusia terbakar dengan sendirinya. Menurutnyanya ini sejalan dengan QS. al-Mu'min [40]: 72.<sup>113</sup>

<sup>110</sup> Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, vol, IV, hal. 88

<sup>111</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.15 vol.; 24. Hal.326

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.15 vol.; 24. Hal. 327

<sup>113</sup> فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ ۗ ۷۲

72. ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api

Adapun kewajiban menjaga seluruh keluarga dari siksaan api neraka, baik melalui pendidikan yang dimulai dari rumah, memilihkan sekolahan yang dapat memberikan pendidikan terhadap anak untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, dan bahkan memberikan contoh terhadap keluarga, sehingga keluarga dapat terhindar dari kerusakan dunia dan terhindar dari siksaan neraka.

Seperti apa yang telah dicontohkan juga oleh Umar ibnu Abdul Aziz, ketika mendengar kabar bahwasannya salah seorang dari putranya telah membeli cincin yang bermahkotakan permata dengan nominal 1000 dirham. Seketika itu juga, Umar ibnu Abdul Aziz mengiriminya surat yang bertuliskan “telah sampai kabar kepadaku bahwasannya engkau telah membeli cincin bermahkotakan permata seharga 1000 dirham. Jika surat ini sampai ditanganmu, maka juallah cincin itu dan berilah makan 1000 orang miskin, lalu buatlah dua cincin dari seharga dua dinar yang terbuat dari besi cinia.” Setelah tau putranya telah melaksanakan apa yang telah ia perintahkan, ia lalu menuliskan surat keduanya yang berbunyi “segala puji bagi Allah SWT yang telah Mengingatkan putranya akan siapa dia dunia ini’ maha suci Allah yang mengetahui harga dirinya dan kewajibannya di dunia ini”.<sup>114</sup>

### 3. Tanggung jawab terhadap masyarakat

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial, maka dari itu mereka membutuhkan sosialisasi dengan sesama manusia guna bersilaturahmi, berdagang, musyawarah dan melakukan proses pendidikan. Akan tetapi, dalam melakukan hubungan sosial masyarakat, pada setiap individu dari mereka memiliki tanggung jawab tidak hanya pada diri mereka dan keluarga mereka saja, tapi juga tanggung jawab terhadap masyarakat yang lebih luas. Adapun tanggung jawab itu berupa, *al amru bi al ma'rūf wa an nahyu 'an al munkār*, seperti apa yang telah Allah firmankan dalam al-Qur'an surat Ali-Imran/3:110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di*

<sup>114</sup> Khālid Hamīd al-Hasimī, *Masāwī'u al-Akhlāq wa Atsāruha 'alā al-Ummah*, Saudi: Wazāratu al-Syū'unu al-Islāmiyyah wa al-Awqāf wa al- Da'wah wa al-Irsyā d, 1425 H, hal. 134-135.

*antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Ali-Imran/3:110)*

Menurut pandangan tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah memberikan pujian pada suatu kaum maupun kelompok yang melaksanakan proses *al amru bi al ma'rūf wa an nahyu 'an al munkār* dalam kehidupan mereka, dan sebaliknya, Allah akan mencela kelompok yang tidak melakukan hal tersebut. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Qatadah, sewaktu haji wada', Umar Ibnu al-Khattab mengajak orang-orang di waktu itu dengan membaca ayat di atas lalu berkata di depan mereka, bahwa diantara rahasia ayat di atas adalah: yang dimaksud dengan umat terbaik adalah umat Islam, maka hendaklah kita melakukan perintah Allah yaitu *al amru bi al ma'rūf wa an nahyu 'an al munkār*, apabila kita tidak melakukannya apa bedanya kita dengan ahli kitab yang dicela oleh Allah SWT.<sup>115</sup>

Adapun menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, ayat ini ditujukan khusus terhadap umat Muhammad dari generasi satu ke generasi berikutnya, sejak dahulu kala Allah telah membekali manusia dengan *amar makruf* dan *nahyi munkar*, selama manusia masih berjalan dalam prinsip-prinsipnya, maka akan mereka termasuk orang-orang yang terbaik. Akan tetapi, apabila mereka keluar dari prinsip-prinsip *amr makruf* dan *nahyi munkar* maka manusia tersebut akan menjadi manusia yang paling tercela seperti yang terjadi terhadap ahli kitab yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani (yang beriman) yang tercerai berai dikarenakan tidak melakukan prinsip *al amru bi al ma'rūf wa an nahyu 'an al munkār*.<sup>116</sup>

Dalam pandangan lain, ayat di atas memberikan penjelasan bahwasannya, wahai umat Muhammad umat yang paling baik adalah umat yang berseru pada *al amru bi al ma'rūf wa an nahyu 'an al munkār* dan berpegang teguh pada prinsip-prinsipnya dan sebaliknya, apabila mereka lalai atau malah menjadi perusak, maka mereka akan menjadi manusia yang paling tercela dihadapan Allah SWT.<sup>117</sup>

Dalam pelaksanaan *al amru bi al ma'rūf wa an nahyu 'an al munkār* Allah dan RasulNya tidak pernah membebani diluar kemampuan masing-masing individu bahkan kelompok, akan tetapi sesuai kadar kemampuan

<sup>115</sup> Imāduddīn Abū Fidā Ismā'il Ibnu Umar Ibnu Katsīr, *Tafsīl al-Qur'an bi al-Qur'an al-Azhīm*, Vol I, hal. 57.

<sup>116</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.15 vol.; 24. Hal. 184-187. Lihat juga surat Ali-Imran/3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤  
Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Ali-Imran/3:104)

<sup>117</sup> Wazāratu al-Auqāf al-Majlisu al-A'lā li al-Syu'uni al-Islamiyah, *al-Muntakhab fi al-Tafsīr al-Qur'an al-'Azhīm*, hal. 88.

masing-masing seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah dalam hadisnya yang berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

*Dari Abi Said berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa melihat sebuah kemumhkararan, maka rubahlah dengan tanganmu (kekuasaanmu), apabila tidak mampu mak rubahlah dengan lisannya, apabila tidak mampu maka rubahlah hati (dengan cara menolak) dan ini adalah paling rendahnya iman (HR. Muslim)<sup>118</sup>*

Adapun makna mencegah dengan hati dalam hadis di atas adalah: membenci kemungkaran yang telah dan sedang terjadi disekitarnya, dan orang-orang yang seperti ini adalah sebagai lemah-lemahnya iman yang terbentuk dalam kepribadian seseorang, seperti yang telah dikutip tim kemenag menurut Abu Zakaria al-Nawawi sebagai paling minim hasilnya (*aqallhuhu tsamarah*)<sup>119</sup>

Perlu diberikan penegasan dalam hal tanggung jawab terhadap masyarakat, yang terfokus bagaimana cara mengurangi segala kemungkaran yang terjadi dalam masyarakat, sebagai upaya-upaya preventif yang akan menyebabkan munculnya kemungkaran. Seperti membantu mencukupi kebutuhan orang miskin hingga terhindar dari kemungkaran yang disebabkan oleh kemiskinan begitu juga perilaku orang-orang yang mempunyai harta dan mencegah dari segala kemungkaran yang disebabkan oleh kekayaan, sehingga Allah memerintahkan untuk berinfak sebagian hartanya yang telah disebutkan dalam al-Qur'an Ali-Imran/3:92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا حُبَبْتُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya (Ali-Imran/3:92)*

Adapun makna ayat di atas, yang menekankan ketika memberikan sesuatu atau ketika melakukan infaq maupun shadaqah, maka seyogyanya apa yang diberikan itu adalah barang yang terbaik dari yang dimilikinya.<sup>120</sup>

<sup>118</sup> Abi al-Husain Muslim Ibn al-Hajjāj al-Naisabūrī, *Shohīh Muṣliṁ*, CD Room: Maktabah Syāmilah, Juz XVIII, hal. 181, no Hadis 1819, bab, kitab, *al-Imān*.

<sup>119</sup> Mukhlis M Hanafi, *Amar Makruf Nahi Munkar*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2013, cet I, hal. 82.

<sup>120</sup> Wazāratu al-Auqāf al-Majlisu al-A'lā li al-Syu'uni al-Islamiyah, *al-Muntakhab fi al-Tafsīr al-Qur'an al-'Azhim*, hal. 85.

Adapun menurut M Quraish Shihab, hendaknya harta yang dinafkahkan adalah harta yang paling disukainya, karena kamu sekali-kali tidak akan mendapatkan (kebaikan yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan dengan cara yang baik dan tujuan serta motivasi yang benar. Jangan khawatir merugi atau menyesal dengan pemberianmu yang tulus, karena apa saja yang kamu nafkahkan, baik itu dari yang kamu sukai maupun yang tidak kamu sukai, maka sesungguhnya tentang segala sesuatu menyangkut hal itu Allah maha mengetahui, dan Dia yang akan memberi ganjaran untuk kamu baik di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>121</sup> Seperti apa yang telah dikisahkan, sewaktu diturunkannya ayat di atas terjadilah keajaiban yang terjadi pada diri thalhah seorang sahabat anshar yang sangat kaya seperti yang telah diceritakan dalam hadis di bawah ini.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ كَانَ أَبُو ثَلْحَةَ أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ بِالْمَدِينَةِ مَالًا وَكَانَ أَحَبَّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرُحَاءَ وَكَانَتْ مُسْتَقْبِلَةَ الْمَسْجِدِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيهَا طَيِّبٍ فَلَمَّا نَزَلَتْ (لَنْ تَنَالُ الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ) قَامَ أَبُو ثَلْحَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ (لَنْ تَنَالُ الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ) وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرُحَاءَ وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلَّهِ أَرْجُو بِرَّهَا وَدُخْرَهَا عِنْدَ اللَّهِ فَضَعَهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ حَيْثُ شِئْتَ فَقَالَ بَخِ ذَلِكَ مَالٌ رَائِحٌ ذَلِكَ مَالٌ رَائِحٌ قَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ فِيهَا وَارَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِينَ قَالَ أَفَعَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَسَمَهَا أَبُو ثَلْحَةَ فِي أَقَارِبِهِ وَبَنِي عَمِّهِ (رواه البيهقي)

*Anas ibn Malik menjelaskan: Abu Thalhah adalah orang Anshar kaya yang paling luas memiliki kebun kurma di Madinah. Dia sangat mencintai Bairuha (kebun kurma) yang berhadapan dengan masjid, Rasulullah juga suka masuk ke bairuha tersebut dan meminum air segar dari dalamnya. Ketika turun ayat (lan tanālu al birra khatta tunfiqū mimā tuhibūn) Abu Thalhah seraya berkata: wahai Rasulallah, sesungguhnya Allah telah menegaskan bahwa tidak akan mendapatkan kebaikan kecuali menginfakkan apa yang dicintai, adapun harta yang amat sangat cintai adalah bairuha, maka dengan ini saya sedekahkan karena Allah SWT, gunakanlah wahai Rasulallah sesuai dengan*

<sup>121</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.15 vol.; 24. Hal. 150-152

*kehendakmu. Rasululah SAW bersabda: bakh (kata untuk mengungkapkan kekaguman), ini adalah harta yang sangat baik dan sangat bernilai! Saya mendengar apa yang telah kamu ucapkan, saya berpendapat alangkah baiknya engkau berikan kepada kerabatmu? Dia mengatakan aku akan lakukan wahai Rasulallah, kemudian Abu Thalhah membagikannya ke kaum kerabat dan anak pamannya. (HR. Baihaqy)<sup>122</sup>*

Dengan cara seperti inilah Allah dan RasulNya memberikan dan menawarkan konsep-konsep agar masyarakat dan pribadi terhindar dari kerusakan, dengan cara melatih diri memberikan apa yang penulis sukai dari apa yang kita infakan, maka masing-masing individu akan terhindar dari kepribadian yang bakhil dan mempunyai rasa kepedulian terhadap orang lain sehingga tidak melakukan kerusakan dan tidak memiliki sifat antisosial dalam kepribadiannya.

#### **4. Tanggung jawab terhadap Allah SWT**

Manusia diciptakan oleh Allah SWT, tidak mungkin terlepas dari sebuah tanggung jawab langsung terhadap Allah SWT sebagai penciptanya. Sehingga apa yang dilakukan manusia di dunia ini pasti akan dimintai pertanggungjawaban secara langsung oleh Allah, dan begitu juga Allah akan memberikan pahala kepada siapa saja yang telah mengikuti perintahNya dan menjauhi semua laranganNya dan akan menghukum dengan seadil-adilnya bagi yang telah melanggar apa yang telah Allah tetapkan.

Adapun tanggung jawab manusia yang paling tinggi adalah tanggung jawab manusia terhadap Allah SWT, seperti apa yang telah dicontohkan para khulafaurrasyidin sewaktu menjabat sebagai khalifah, Abu Bakar Asshidiq berlaku tegas terhadap golongan orang-orang murtad dan tidak mau mengeluarkan zakat, Abu bakar pernah menangis ketika mengetahui umatnya mengalami kesulitan makanan, Umar Ibn Khattab tegas terhadap perpajakan Negara walaupun harus berhadapan dengan keluarganya sendiri. Sewaktu menjabat sebagai khalifah, khalifah Umar ibn Khattab sangat memperhatikan orang-orang miskin dan orang-orang yang kelaparan, orang-orang yang di dzalimi, dan orang-orang tua yang sudah pikun.<sup>123</sup>

Manusia yang memiliki mental yang sehat dan kuat, pasti memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala apa yang telah mereka lakukan di dunia ini dan tidak mau memiliki rasa bersalah, rasa berdosa dari semua yang mereka lakukan. Perasaan benar yang ada dalam diri manusia yang memiliki jiwa yang sehat pbisa dipastikan mengajak pada setiap manusia pada kebaikan, tanggung jawab dan rasa kesuksesan sehingga membawa mereka terlepas

---

<sup>122</sup> Baihaqī, *Sunan al-Baihaqī li Abī Bakar al-Baihaqī*, CD Room, Maktabah Syāmilah, Juz II, no hadis, 12270, bab, *al-Shaqah li al-Aqrabīn*, hal. 305

<sup>123</sup> A. Musthafa, *Akhlaq Tasawuf...*, hal. 117.

dari perasaan berdosa, kecewa, salah dan berdosa.<sup>124</sup> Sehingga disinilah mengapa kita diharuskan memiliki kepribadian yang baik dan kuat.

Dalam penciptaan manusia, Allah memberikan sebuah kebebasan dalam memilih dalam hal apapun (sesuai dengan fitrah yang telah Allah berikan), akan tetapi setiap pilihan yang mereka pilih tidak akan terlepas dari tanggung jawab kepada Allah secara langsung. Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam surat al-Kahfi/ 18:29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۖ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

*Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (al-Kahfi/ 18:29)*

M Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab tafsirnya, katakanlah wahai Nabi Muhammad bahwa: kebenaran yang berupa wahyu dari Allah SWT benar akan adanya, barang siapa yang percaya dan beriman, maka keuntungannya akan kembali pada dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak mengimaninya dan memilih kekafiran maka kerugian akan kembali pada diri mereka sendiri. Tidaklah aku, apalagi Allah SWT akan merasakan sedikit kerugian dengan kekafirannya, akan tetapi sebaliknya, dialah sendiri yang akan merugi dan celaka atas perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri."<sup>125</sup>

Agama Islam menyatakan dengan tegas perihal mengenai tanggung jawab pribadi, akan tetapi manusia itu diciptakan sebagai makhluk sosial yang mana tidak mungkin hidup sendiri tanpa berhubungan dengan masyarakat, maka dari itu kalau kita membahas tentang tanggung jawab individu (*micro level responsibility*), tidak mungkin terlepas dari pembahasan tanggung jawab sosial (*macro level responsibility*). Dimulai dari prinsip ini, maka dalam pembentukan masyarakat yang baik maka harus

<sup>124</sup> A. F. Jaelani, *Tazkiyat al-Nafs dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Amzah, 2000, hal. 86.

<sup>125</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.15 vol 24, hal. 51-53

dimulai dari individu yang memiliki kepribadian yang baik.<sup>126</sup> Pembangunan yang dimulai dari setiap jiwa dan kepribadian individu yang baik, maka akan melahirkan keseimbangan sosial yang sempurna, begitu juga sebaliknya.<sup>127</sup>

Manusia melakukan tanggung jawab dan mempertanggung jawabkan dengan apa yang semua mereka lakukan di dunia ini, adalah sebuah kebutuhan untuk tuntutan keadilan. Allah telah berfirman tentang konsep tanggung jawab moral perbuatan manusia dalam surat al-Nisa'/ 4:123-124

لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginiya selain dari Allah. (124) Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun (al-Nisa'/ 4:123-124)*

Ayat di atas memiliki pemahaman, bahwasannya semua manusia mendapatkan pahala dan dapat selamat dari segala siksa dari Allah SWT dengan melalui iman dan amal saleh. Niscaya tidak akan akan mendapatkan pelindung dan penolong kecuali dari Allah SWT.<sup>128</sup>

Adapun menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya: Ayat ini menegaskan, bahwasannya manusia tidak memiliki hak dan wewenang dalam pemberian dan penerimaan sanksi dan ganjaran. Angan-angan dan keinginan manusia mampu mempengaruhi sedikit pun, tetapi keduanya semata-mata adalah atas dasar ketentuan Allah yang ditetapkan oleh-Nya, sesuai kadar dari keimanan pada setiap orang yang menerimanya.

Ayat ini turun berkaitan dengan perbincangan antara orang-orang Yahudi, Nasrani dan sebagian kaum muslimin, setiap kelompok merasa memiliki kelebihan atas kelompok yang lain, mereka sambil berkata: "Tidak ada yang akan masuk surga kecuali kelompok penganut agama kami." Menanggapi obrolan dari ketiga kelompok itu, ayat ini turun meluruskan

<sup>126</sup> Ahmad Syafi'i Maarif, *al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*, Bandung: pustaka, 1985, hal. 10.

<sup>127</sup> M. Raihan Sharif, *Islamic Social Frame Work*, Lahore: SH. Muhammad Ashraf Press, 1979, hal. 49.

<sup>128</sup> Wazāratu al-Auqāf al-Majlisu al-A'lā li al-Syu'uni al-Islamiyah, *al-Muntakhab fi al-Tafsīr al-Qur'an al-'Azhim*, hal. 132.

kekeliruan mereka, bahwa siapapun yang mengikuti Nabi 'Isa as., Nabi Musa as. pada masa mereka masing-masing dan Nabi Muhammad saw. dengan baik dan benar, maka mereka adalah para penghuni surga. Orang Yahudi yang mengikuti Musa as walau tidak mengikuti 'Isa as. sebelum kedatangan 'Isa akan masuk surga, demikian juga orang-orang Nasrani yang mengikuti 'Isa as. Sebelum hadirnya Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, gugur sudah ucapan masing-masing yang berkata tidak akan masuk surga kecuali penganut agama kami.<sup>129</sup>

Orang-orang yang lari dari tanggung jawab sosial dan tanggung jawab moral pada diri mereka sendiri dan masyarakat, secara otomatis mereka akan memilih berperilaku apatis dan acuh ketika terjadi krisis moral dan berkepribadian walaupun itu semua akan membuat masyarakat yang tidak kondusif. Ketika terjadi kerusakan yang masasif yang terjadi pada keluarganya dan masyarakat, mereka malah sibuk mencari kambing hitam yang bisa dijadikan penutup dari sikapnya yang apatis diawal. Bahkan ada kemungkinan orang-orang yang bersifat apatis dan acuh terhadap kerusakan yang terjadi dimasyarakat, ketika terjadi kerusakan serta merta mereka menyalahkan Allah, dan menuduh Allah yang telah berbuat aniaya terhadap makhluknya, seperti yang telah Allah firmankan dalam surat Ali-Imran/3:17.

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٧﴾

*Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri (Ali-Imran/3:17)*

Allah tidak akan bertindak curang terhadap setiap makhluk-Nya dalam memberikan setiap balasan dengan apa yang telah mereka lakukan, akan tetapi mereka sendirilah yang telah menganiaya diri mereka sendiri dengan cara melakukan berbagai hal yang dapat menghilangkan pahala dari apa yang telah mereka perbuat atau pahala yang telah Allah berikan kepada meeka dari hasil perbuatan yang telah mereka lakukan, yaitu dengan cara mengingkari keimanan mereka dan perilaku kufur terhadap Allah SWT.<sup>130</sup>

Akan tetapi, bukan serta merta kita sebagai manusia juga boleh mengalihkan tanggung jawab kita kepada selain Allah SWT, apalagi berpaling kepada kekuatan setan yang mana dapat menimbulkan masalah

<sup>129</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.15 vol.; 24. hal. 595-598.

<sup>130</sup> Wazāratu al-Auqāf al-Majlisu al-A'lā li al-Syu'uni al-Islamiyah, *al-Muntakhab fi al-Tafsīr al-Qur'an al-'Azhim*, hal. 89.

baru dalam hal keimanan yang ada pada diri kita. Apalagi menyalahnyalahkan pemerintah maupun penguasa dan berakhir dengan saling menuduh. Maka dari itu dengan memperkuat dan memperkokoh kepribadian dengan kepribadian yang telah diajarkan dalam al-Quran dan seperti apa yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad SAW, sehingga akan timbul dalam diri penulis rasa tanggung jawab terhadap diri kita sendiri dan orang lain.

Salah satu dari karakteristik moral yang telah diajarkan dalam agama Islam merupakan moral positif, adapun yang dimaksud dengan moral positif yaitu: bersikap lemah dan gampang menyerah terhadap keadaan yang sedang menyimpannya dan tidak membiarkan manusia mengikuti arus perkembangan trend sosial yang telah jauh menyimpang dari yang telah diajarkan oleh agama Islam. Akan tetapi, moral yang telah diajarkan dalam Islam, yaitu menganjurkan untuk menggalang kekuatan sehingga kekuatan internal umat Islam sebelum melakukan *ukhwah* yang lebih luas dengan agama lain.

Mental kepribadian yang tidak mudah putus asa dan mempunyai sifat pesimis dalam menghadapi segala keadaan terutama ketika kita berada dalam ujian yang diberikan oleh Allah SWT, seperti yang sedang kita rasakan pada saat ini, yaitu Allah sedang memberikan ujian yang berupa wabah virus "corona" yang sedang mewabah hampir dipenjuru dunia. Disinilah kita benar-benar diuji seberapa teguh dan kuat ketakwaan kita, kepribadian kita dan usaha kita dalam menghadapi ujian yang sedang Allah berikan kepada kita saat ini. Seperti yang telah Allah firman dalam surat Maryam/ 19:12 dan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim.

يَيْحَيُّ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَعَاتَيْنَهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

*Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak (Maryam/ 19:12)*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِحْرِضْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزَنَّ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ لَكَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ، قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ "لَوْ" تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم) ﴿١٣﴾

*Dari Abu Hurairah berkata: bersabda Rasulullah SAW, bersemangatlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan memohon pertolonganlah kepada Allah, janganlah merasa lemah dan jangan mengatakan "kalau aku mengatakan begini niscaya (jadinya akan) begini, "tetapi katakanlah: Allah telah menakdirkan dan apa yang dikehendaki-Nya*

<sup>131</sup> Abī al-Husain Muslim Ibn al-Hajjāj al-Naisabūri, *Shahīh Muslim*, CD Room: Maktabah Syāmilah, Juz IV, hal, 2052, no. hadis 264, bab *al-Umūr bi al-Quwwatī wa al-Tarkī*.

*maka ia laksanakan, karena sesungguhnya kata kalau seandainya” itu membuka (peluang) untuk perbuatan setan.” (HR. Muslim).*

Dalam ajaran agama Islam, juga telah menolak sikap atau kepribadian manusia yang hanya berserah diri bahkan cenderung ke sikap frustrasi seperti yang telah diceritakan dalam al-Qur’an yang membahas perihal perkataan kaum Nabi Musa as, seperti yang tertera dalam surat al-Maidah/ 5:24

قَالُوا يَمُوسَىٰ إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا أَبَدًا مَّا دَامُوا فِيهَا فَادْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ﴿٢٤﴾

*Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada didalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Allahmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja" (al-Maidah/ 5:24)*

Adapun yang jadi penekanan dalam ayat di atas adalah, pada makna “menanti” (tinggal ditempat)<sup>132</sup> yang mana memiliki arti yang pasif, sementara dalam ajaran agama Islam, kita diajarkan untuk proaktif khususnya dalam menegakkan agama Islam seperti yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW yang telah diriwayatkan oleh Ahmad yang berbunyi:

عَنْ طَارِقِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ شَهِدْتُ مِنَ الْمِقْدَادِ قَالَ أَبُو نُعَيْمٍ ابْنِ الْأَسْوَدِ لِأَنَّ أَكُونَ أَنَا صَاحِبَهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا عُدِلَ بِهِ آتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَدْعُو عَلَى الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَأَنْقُؤُلُ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى " إِذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ " وَلَكِنْ نُقَاتِلُ عَنْ يَمِينِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ وَمِنْ بَيْنِ يَدَيْكَ وَمِنْ خَلْفِكَ (رواه احمد) ﴿٢٤﴾

*Dari Thāriq ibn Syīhab berkata, Abdullah menyaksikan dari al-miqdād ia berkata, Abu Nu’aim ibn al-Aswād dalam suatu peristiwa ia bersaksi bahwa telah menjadi teman setia itu lebih aku senang dari pada menjadi seorang pecundang. Kemudian datanglah Rasulallah SAW menyeru untuk memerangi orang-orang musyrik. Pada saat itu juga para sahabat berkata, “Demi Allah, Ya Rasulallah, kami tidak akan mengatakan seperti apa yang telah dikatakan oleh Bani Isrāil terhadap nabi Musa (dan berperang kalian berdua, sesungguhnya kami akan hanya duduk menunggu dan menanti disini saja). Akan tetapi kami akan ikut berperang disampingmu (guna membelamu) dari*

<sup>132</sup> Wazāratu al-Auqāf al-Majlisu al-A’lā li al-Syu’uni al-Islamiyah, *al-Muntakhab fi al-Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*, hal. 149.

<sup>133</sup> Abī Abdurrahman Ahmad Ibn Syu’aib al-Nasāi, *Sunan an-Nasāi*, CD Room: Maktabah Syāmilah, Juz VI, no, hadis 11141, hal. 334.

*segala penjuru, kanan, kiri, depan dan dari belakangmu wahai Rasulullah” (HR. Ahmad).*

Dalam ajaran Agama Islam, berbuat baik khususnya dalam melakukan sesuatu kebaikan (istiqamah), tidak cukup itu hanya selesai dengan diterapkannya pada kehidupan mereka sendiri, akan tetapi harus bisa mempengaruhi bahkan mengajak orang lain dalam mengerjakan suatu kebaikan tersebut. Karena seseorang belum bisa dianggap menjadi orang yang soleh, sehingga mampu mengajak orang lain mengikuti kesolehannya, apalagi berperilaku tidak peduli dan acuh dengan kerusakan moral yang terjadi disekitarnya mereka. Islam menganjurkan pada setiap muslim untuk melakukan segala kebaikan (sebatas kemampuan mereka) dalam hal berdakwah dalam *amar ma'ruf nahi munkar*<sup>134</sup>, saling mensupport dalam hal kebaikan dan Mengingatkan dalam hal keburukan, seperti apa yang telah Allah firman dalam al-Qur'an surat Ali Imran/3:110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasiq (Ali Imran/3:110)*

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan, bahwasannya manusia diutus sebagai sebaik-baiknya utusan. Disinilah letak perbedaan antara umat Muhammad dengan para ahli kitab, akan tetapi tanpa adanya ketiga hal yang disebut oleh ayat di atas, maka kedudukan mereka sebagai sebaik-baik umat tidak dapat mereka pertahankan,<sup>135</sup> bahkan ini akan mapu membuat kepribadian manusia itu sendiri akan kurang baik, karena telah jauh dari apa yang diinginkan oleh Allah dalam ayat di atas.

Dalam kata ummah terselip makna-makna yang dalam, di dalamnya mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Bukankah untuk menuju ke satu arah, harus jelas jalannya, dan

<sup>134</sup> *Al-Ma'ruf* artinya segala sesuatu yang diperintahkan dalam syari'at Islam dan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, adapun makna *al-Munkar*, segala sesuatu yang dilarang oleh ajaran agama Islam. Diantar dari bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* dengan contoh, mengatakan kebenaran didepan siapapun itu dan khususnya didepan pemimpin yang sombong, hakim yang tidak menjalankan syariat Allah, Musthafa al Syiba'I, *Isytirakiyatu fi al-Islam*, I Cairo: Dar wa mathabi' al- Sy'ab, 1962, hal. 239.

<sup>135</sup> M.Qurais Shihab, *Tadsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian*, hal. 180-186.

penulis Anda harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu, dan dalam saat yang sama, membutuhkan waktu untuk mencapainya? QS. Yusuf/12: 45 menggunakan kata ummah untuk arti waktu, sedang QS. az-Zukhruf/43: 22 dalam arti jalan, atau gaya dan cara hidup.

تَمِيمَ الدَّارِي وَلَهُ شَوَاهِدٌ عِنْدَ غَيْرِ مُسْلِمٍ يَقُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: لِلَّهِ لِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ ۝

*Dari Tamim al-Dari r.a, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: "Agama itu adalah nasehat" lalu kami bertanya: untuk siapa wahai Rasulullah: Rasulullah menjawab, untuk kitabnya, Rasul-Nya, Umat muslim dan keseluruhanumat (HR. al-Nasai)*

Adapun yang dimaksud dengan hadis di atas menjelaskan, sesungguhnya agama adalah sebuah nasihat, adapun yang dimaksud dengan nasihat disini adalah ikhlas dalam segala hal, jujur, sehingga sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT atau lebih ringkasnya yaitu takwa kepada Allah, mematuhi perintah Rasul Nya, kitabNya, kebutuhan umat dan kebutuhan orang banyak.<sup>137</sup>

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

*Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya (Al-Anfal/ 8:25)*

Setelah memerintahkan agar memperkenankan seruan Allah dan Rasul saw, yang mengandung sebuah peringatan jangan sampai mengabaikannya, ayat itu disusul dengan peringatan lain apalagi kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit yang mengabaikan seruan Allah dan RasulNya. Peringatan ini perlu diperhatikan agar setiap orang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Karena itu, jangan pernah bosan mengajak kepada kebaikan dan mencela kemungkaran. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksa-Nya. Sendi-sendi bangunan masyarakat akan melemah jika kontrol sosial melemah. Akibat kesalahan tidak selalu hanya menimpa yang bersalah.<sup>138</sup> Disinilah fungsi dari tanggung jawab manusia terhadap diri sendiri dan lingkungan guna membentuk kepribadian yang ideal dalam kehidupannya.

<sup>136</sup> Abī Abdurrahman Ahmad Ibn Syu'aib al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, CD Room: *Maktabah al-Syamilah*, juz, VII, hal. 382, no. hadis 7889, bab, al-Nashih li-al Iman.

<sup>137</sup> Majmū'u fatāwā, *Syarhu al Hadis al dīnu an nashīhatu*

<sup>138</sup> M.Qurais Shihab, *Tadsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol V hal. 415-419.

### E. Penanaman Nilai-Nilai Persaudaraan

Persaudaraan yang dalam bahasa Arab diartikan dengan kata *ukhuwwah*, kata ini yang berasal dari asal “*akh*” yang mana kalau penulis teliti dalam kamus Qur’an yang memiliki makna teman akrab maupun sahabat terdapat 52 kali pengulangan yang penulis kelompokkan menjadi empat kelompok yaitu:

#### 1. Saudara kandung atau saudara seketurunan

Dalam hal ini penulis mengelompokkan dan membahas tentang ayat-ayat al-Qur’an tentang *mawaris* dan keharaman menikahi orang-orang tertentu seperti yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam surat al-nisā/ 4:23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُت نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا



23. Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isteri itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Adapun dasar dari pengharaman untuk melangsungkan pernikahan di atas sangatlah jelas, yaitu *nash* dari al-Qur’an yang menyebutkan akan adanya tali persaudaraan yang disebabkan oleh berbagai macam penyebabnya

sebagai contoh anak perempuan sepersusuan adalah sama seperti saudara kandung.<sup>139</sup>

## 2. Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga

Dalam hal ini penulis mengambil contoh dari apa yang telah dilakukan oleh nabi Musa terhadap Harun untuk membantunya dalam hal berdakwah, yang diabadikan dalam al-Qur'an dalam surat *thaha*/ 20: 29-30

وَأَجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٣٠﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣١﴾

29. dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku<sup>30</sup>. (yaitu) Harun, saudaraku

Kata *wazir* yang berarti beban yang berat. Karena itu dosa dinamai *wizr*, dan menteri yang membantu kepala negara dinamai *wazir* karena dia memikul beban yang sama-sama beratnya dalam hal pertanggungjawabannya kepada Allah SWT. Permintaan Nabi Musa ini bukan berarti bahwa beliau meminta agar Harun dijadikan nabi. Permohonan Nabi Musa as. tersebut berkaitan dengan beban-beban tugas kenabian, yang tentu saja banyak dan beraneka ragam, yang antara lain dapat, bahkan seharusnya dipikul oleh seluruh kaum yang beriman.<sup>140</sup>

Pernyataan Nabi Musa yang menyatakan Harun adalah saudaranya juga disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Qashas ayat 34.

## 3. Saudara sebangsa walaupun tidak seagama

Seperti yang tersirat dalam firman Allah surat al-A'rāf/ 7:65 yang berbunyi:

وَإِلَىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَأْتِيكُم مِّنْ اللَّهِ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾

65. Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Allah bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"

Beberapa pendapat menyatakan, bahwasannya Nabi Nuh adalah anak paman Nabi 'Ad, kelompok yang lain berpendapat bahwasannya 'Aush ibn Aram ibn Sam bin Nuh as, adapun pendapat lain mengatakan anak dari 'Abdullah ibn Ribah ibn al-Khulud ibn 'Ad ibn Aush ibn Aram ibn Sam ibn Nuh as. Akan tetapi mayoritas berpendapat bahwa maksud dari ungkapan Nabi Nuh adalah saudar 'Ad karena ia Nuh masih satu garis keturunan dari mereka.<sup>141</sup>

<sup>139</sup> Abi al-Qāsim Mahmūd ibn 'Umar al-Zamakhsyari, *al-Kassāf 'an Haqaiq Ghawmidh al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, Juz II, hal. 50

<sup>140</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol VIII, hal. 294-295

<sup>141</sup> Syihabuddin al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī*, Juz XIII, hal 264

## 4. Saudara seagama

﴿۱۰﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿۱۰﴾

10. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (al hujurat 10/49)

Setelah pada ayat sebelumnya, Allah telah memerintahkan untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok orang beriman, ayat di atas menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan. Itu perlu dilakukan dan *ishlah* perlu ditegakkan sesungguhnya orang-orang mukmin satu dengan yang lainnya adalah bersaudara, dengan demikian mereka akan memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan.<sup>142</sup>

Yang dimaksud dengan ayat di atas adalah, bahwasannya setiap orang yang beriman adalah bersaudara. Dikarenakan keimanan yang ada di dalam hati merekalah yang menjadi sebab terjadinya pertalian persaudaraan di antara mereka, maka dari itu damaikanlah antara kedua saudara kalian demi menjaga tali persaudaraan seiman.<sup>143</sup>

Kata *Innama* berfungsi membatasi sesuatu, Dimana kaum beriman dibatasi hakikat hubungan mereka dengan persaudaraan, Seakan-akan tidak ada hubungan antar mereka kecuali persaudaraan. Kata *innama* biasa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sudah diterima sebagai suatu hal yang adanya dan telah diketahui oleh semua pihak secara baik.

Penggunaan term *innama* dalam konteks penjelasan tentang persaudaraan antara sesama mukmin ini, yang mana mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman dan bersaudara. Persamaan dalam garis keturunan menyebabkan persaudaraan, demikian juga persamaan dalam sifat atau bentuk apapun, persamaan kelakuan pemboros dengan setan, menjadikan para pemboros adalah saudara-saudara setan (Isra'/17: 27). Persamaan dalam kesukuan atau kebangsaanpun mengakibatkan persaudaraan (QS. al-A'raf/7: 65).<sup>144</sup>

﴿۱۱﴾ وَإِلَىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي عِزٌّ وَلَا أَقْلًا

﴿۱۱﴾ تَتَّقُونَ ﴿۱۱﴾

<sup>142</sup> M.Qurais Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol XIII hal. 247-249

<sup>143</sup> Wazaratu al-Auqaf al- Majlisu al-A'la li al-Syu'uni al-Islamiyah, *al-Muntakhab fi al-Tafsir al-Qur'an al-Azhim...*, hal. 763

<sup>144</sup> M.Qurais Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian...*, vol XIII hal. 248

65. Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Allah bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"

Adapun menurut pendapat asy-Syanqithi tentang ayat di atas, bahwasanya persaudaraan yang dimaksud hanyalah sebatas antara orang-orang yang beriman dan persaudaraan dalam hal agama bukan dalam hal keturunan (*nasab*).<sup>145</sup> Seperti yang telah Allah firmankan dalam surat (al-Ahzāb 33/5)

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فِإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ  
وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ ؕ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ  
قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥﴾

5. Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Thabathaba'i menerangkan bahwa hendaknya kita menyadari bahwa firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara" merupakan sebuah ketentuan syariat, berkaitan dengan persaudaraan antara orang-orang mukmin dan yang mengakibatkan dampak keagamaan serta hak-hak yang ditetapkan oleh agama.<sup>146</sup>

Disinilah fungsi dari perintah Allah dalam hal-hal menjalin persaudaraan dan prinsip-prinsipnya (*ukhuwah islamiyah*, kesederajatan) guna menumbuhkan kepribadian yang optimal sehingga terhindar dari gangguan kepribadian yang bisa muncul pada pribadi pada setiap individu dari kita. Dengan kita menyadari ini semua maka akan terbentuk pula norma masyarakat yang baik dan jauh dari konflik.

## F. Penanaman Nilai-Nilai Persamaan

Salah satu ajaran agama Islam adalah *al-musāwah*, (persamaan),<sup>147</sup> adapun menurut istilah berarti, persamaan dan kebersamaan serta

<sup>145</sup> Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, Jakarta selatan, Pustaka Azam, terjemahan, vol XIV, hal. 87-88

<sup>146</sup> Muhammad Husain Thabathbai, *al-Mizān fi Tafsiri al-Qur'an*, Vol XVII, Pustaka Azzam, hal. 362.

<sup>147</sup> Muhamad ibn Makram ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Cairo, Dār al-M'ārif, t,th, Juz XXI, hal. 2160

penghargaan antar sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Seperti yang telah difirmankan Allah dalam surat al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. al-Hujurat/49:13

Ayat di atas dapat dimaknai, bahwasannya diciptakan di atas bumi ini dalam keadaan sama, dari satu asal yaitu Adam dan Hawa. Lalu Allah menjadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. Akan tetapi ada satu hal yang dapat membedakan satu individu dengan individu yang lain adalah ketakwaan terhadap Allah.<sup>148</sup>

Pemahaman makna kalimat “*menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal*” tidak jauh berbeda dengan para mufassir, bahwasannya dalam penciptaan manusia didalamnya ada keberagaman atau pluralitas etnik serta budaya.<sup>149</sup>

Agama Islam sangat memberikan perhatian terhadap persamaan antar manusia dimata Allah, dan Islam tidak mengakui superioritas antara manusia satu dengan manusia yang lainnya yang telah dibentuk oleh masing-masing manusia. Akan tetapi, kemuliaan itu berasal dari amal perbuatan mereka sendiri.<sup>150</sup>

Jadi ayat di atas memberikan penekanan, bahwasannya kedudukan manusia itu sama dalam berbagai hal, ayat ini juga melarang akan adanya perlakuan diskriminatif diantara manusia. Walaupun demikian, Islam juga mengakui akan adanya kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing individu, seperti dalam hal, ilmu, harta dan ketrampilan seseorang, seperti apa yang telah Allah firmankan dalam surat an-Nahl/ 16:72. Akan tetapi, kelebihan yang dimilikinya tidak diperbolehkan menjadikan dirinya

<sup>148</sup> M. Yudie R. Haryono, *Bahasa Politik al-Qur'an, Mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks*, Bekasi: Gugus Press, 2002, cet. I, hal. 236.

<sup>149</sup> M. Nur Khalis Setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an, Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, hal. 114-115.

<sup>150</sup> Syaikat Husein, *Hak Asasi Manusia dalam Islam*, diterjemahkan Muhammad Bagir, dari judul, *Human Right in Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, cet. I, hal. 148

berperilaku sewenang-wenang.<sup>151</sup> Adapun penguat dari hadis Rasulullah Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ  
التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا لِيَنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى  
أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى ...<sup>152</sup>

*Dari Abi Nadhrah, telah menceritakan kepadaku seorang yang telah mendengar khutbah Rasulullah ketika ditengah hari tasyriq, beliau bersabda: wahai manusia, bahwasannya bapak kalian satu, tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas yang bukan arab, yidak pula yang bukan arab kebih mulia dari yang arab, begitupula tidak lebih utama bagi warna merah dari warna hitam dan tidak pula hitam lebih baik dari merah kecuali dengan takwanya...(HR. Ahmad: 22391)*

Penjelasan dari hadis di atas, sesungguhnya nilai dari manusia adalah satu dan tidak ada yang lebih baik atau lebih utama dari pada mereka kecuali ketaqwaan mereka sendiri.<sup>153</sup>

Adapun konsep yang ditawarkan oleh Islam dalam hal persamaan tidaklah berhenti dalam sebuah konsep belaka, akan tetapi menekankan juga secara praktek terutama dalam perihal ibadah yang dijadikan sebagai pondasi bangunan keislaman yang terdiri dari shalat, zakat, puasa dan haji.<sup>154</sup> Dalam penanaman konsep persamaan pada setiap individu dari kita, secara tidak langsung akan terbentuk dalam diri kita sebuah rasa kebersamaan dan saling memiliki sehingga tidak terjadi akan adanya sentimen dengan diri sendiri bahkan dengan orang lain yang mengakibatkan munculnya kepribadian antisosial dan narsistik.

---

<sup>151</sup> Ahmad Kosasih, *HAM dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2003, cet. I, hal. 47.

<sup>152</sup> Abi Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, juz V, no. hadis, 23536, hal. 411.

<sup>153</sup> Yusuf al Qardhawi, *Islamic Awakening Between Rejection and Extremism*, Cairo, hal. 93.

<sup>154</sup> Wazaratu al Awqaf al Majlisu al-a'la li al-Syuni al Islamiyah, *al- Muntakhab...*, hal. 150

## **BAB V**

### **UPAYA-UPAYA PENANGGULANGAN ANTI SOSIAL DAN NARSISTIK DALAM AL QUR'AN**

Psikologi modern lebih menitik beratkan kajian sosial dan budaya manusia tanpa memberi perhatian pengaruh spiritual manusia. Kajian psikologi yang demikian memiliki keterbatasan untuk mengungkap hakekat potensi psikologis manusia dan menjadi bisa menentukan kepribadian manusia. Al-Qur'an telah memberikan pandangan yang komprehensif, bahwasannya manusia memiliki potensi yang berupa fisik, jiwa, akal, hati dan ruh.<sup>1</sup> Psikologi kepribadian dalam al-Qur'an memberikan penekanan pada keseimbangan, yang terbentuk melalui dinamika tarik menarik antara dorongan potensi fisik dan potensi ruh, dengan pertimbangan hati, akal dan *nafs*. Ada tiga kelompok kepribadian menurut al-Quran: kepribadian *imaro bis sū'*, *lawwāmah* dan *mutmāinnah*.<sup>2</sup>

Dalam kajian tasawuf, ada istilah yang sangat terkenal yaitu mensucikan diri (*Tazkiyatun Nafs*). Yang dimaksud dengan mensucikan diri disini adalah, mensucikan atau membersihkan diri dari perbuatan syirik dan

---

<sup>1</sup> Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992, hal. 86.

<sup>2</sup> Dewi Rani Anggraeni. "Kepribadian (Psikologi Al-Qur'an)", [www.pusakahati.com](http://www.pusakahati.com), diakses pada 28 Juni 2017.

cabang-cabangnya seperti (riya', sombong, munafik, kufur, dengki, ujub, was-was, dll).<sup>3</sup>

Adapun dalam kajian tasawuf, penyakit hati dibagi menjadi dua macam. Pertama, penyakit yang dapat menghilangkan *maqam-maqam* hati seperti penyakit syirik dan riya', menghilangkan maqam ketauhidan dan ikhlas, penyakit cinta kedudukan dan dunia, serta menghilangkan makam zuhud. Kedua, penyakit yang dapat menyebabkan tidak dapatnya seseorang menyerap akan makna *asmaul khusna* di dalam dirinya dan tidak dapat mengikuti Rasulullah saw dalam segala perbuatannya, seperti marah yang dapat menghilangkan rasa lemah lembut (*al-Hilmu*).<sup>4</sup>

Dalam kajian tasawuf, penyembuhan penyakit hati dimulai dari mengkosongkan dan membersihkan hati dari sifat-sifat yang jelek (*takhalli*), setelah membersihkannya baru memasukkan nilai-nilai ketauhidan Allah (*tahalli*), dan (*tajalli*) Tajalliyat adalah tersingkapnya hijab yang membatasi manusia dengan Allah, sehingga nyata dan terang cahaya dan kebesaran Allah dalam jiwa, dengan mudah jiwa akan menerima nur ilahi berupa hidayah dan ma'unah dari Allah untuk senantiasa bersikap terpuji dan berakhlak mulia dalam hidup sehari-hari.

Al-Qur'an adalah *kitabullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk segenap manusia. Di dalamnya Allah swt menyapa akal dan perasaan manusia, mengajarkan tauhid kepada manusia, menyucikan manusia dengan berbagai ibadah, menunjukkan manusia kepada hal-hal yang dapat membawa kebaikan serta kemasalahatan dalam kehidupan individual dan sosial manusia, membimbing manusia kepada agama yang luhur agar mewujudkan diri, mengembangkan kepribadian manusia, serta meningkatkan diri manusia ke taraf kesempurnaan insani. Dengannya, manusia dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

Di samping itu, al-Qur'an juga memuat petunjuk mengenai manusia, sifat-sifat dan keadaan psikologisnya yang berkaitan dengan pembentukan gambaran yang benar tentang kepribadian manusia, motivasi utama yang menggerakkan perilaku manusia, serta faktor-faktor yang mendasari keselarasan dan kesempurnaan kepribadian manusia dan terwujudnya kesehatan jiwa manusia.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Said Hawa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, Pena ilmu dan amal, hal. 191-195.

<sup>4</sup> Said Hawa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya...*, hal. 199.

<sup>5</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka al-Farisi Bandung: Pustaka Setia, 2005, hal. 11.

<sup>6</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan...* hal. 19.

### A. Upaya Penanggulangan Preventif

Anjuran akan adanya sebuah tindakan dengan model preventif menurut Ibnul Qayyim: kegunaan obat ada dua kegunaan yaitu pertama untuk sebuah tindakan preventif (usaha pencegahan penyebaran penyakit), dan yang kedua adalah kuratif (sebuah usaha dalam menjaga kesehatan). Akan tetapi, apabila terjadi sebuah pencampuran dalam penanganannya maka harus dipertegas lagi kegunaannya.<sup>7</sup>

Adapun yang dimaksud dengan preventif itu sendiri masih terbagi menjadi dua macam pembagian: pertama, sebuah usaha pencegahan dari datangnya sebuah penyakit (orang yang sehat) yang kedua adalah mencegah dari parahnya penyakit itu sendiri (orang yang sudah terkena penyakit). Seperti apa yang telah Allah firmankan dalam al-Quran dalam surat an-Nisā/4: 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

43. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah maha pemaaf lagi maha pengampun

Pada pokok bahasan preventif ini, lebih menitik beratkan pada makan yang menunjukkan bahwasannya Allah melarang seorang Muslim untuk bersuci menggunakan air apabila itu membahayakan baginya.<sup>8</sup>

Tayamum sebagaimana telah dijelaskan di atas, adalah salah satu dari keistimewaan yang telah Allah berikan terhadap umat Islam. Banyak uraian tentang hikmahnya. Salah satu di antaranya diutarakan oleh Ibn ‘Asyur. Menurutnya, tayamum diwajibkan untuk memantapkan keharusan bersuci dalam diri umat Islam, serta menetapkan kedudukan shalat dan ketinggian derajatnya dalam diri hati umat Islam, sehingga mereka tidak diberi

<sup>7</sup> Ibnul Qayyim al Jauziyah, *Addāu waddawā*, Maktabah Ibnu Taymiyah: Cairo, Mesir, 1410, hal. 164.

<sup>8</sup> Musfir bin Said az-Zahrani, *Konseling Terapi, terjemahan At-Taujih wal irsyādun Nafsī minal Qurānil karīm wa Sunnatīn Nabawiyah*, Depok, Gemā Insani, hal. 541.

kesempatan merasa diri paling suci dalam keadaan shalat tanpa bersuci demi mengagungkan Allah saat bermunajat atau berdialog dengan-Nya. Disamping itu, dengan memukulkan tangan ke tanah, bagi orang yang bertayamum karena tidak mendapatkan air bagaikan memperbaharui upayanya mencari air sekaligus Mengingatkannya bahwa dia tetap diwajibkan bersuci menggunakan air apabila sebab bertayamum telah teratasi.<sup>9</sup>

Senada dengan apa yang telah diriwayatkan dari hadis Mahmud bin Labid bahwa Nabi SAW. Bersabda:

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا حَمَاهُ مِنَ الدُّنْيَا كَمَا يَحْمِي أَحَدَكُمْ مَرِيضَهُ مِنَ الطَّعَمِ  
وَالشَّرْبِ، وَفِي لَفْظٍ : إِنَّ اللَّهَ يَحْمِي عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ مِنَ الدُّنْيَا

*Sesungguhnya Allah jika menyukai hamba Nya, Dia akan memeliharanya dari dunia seperti kalian menjaga dirimu dari makanan dan minuman yang mendatangkan penyakit bagi tubuhmu. Dalam lafadz lain, sesungguhnya Allah memelihara hambaNya yang mukmin dari (kerusakan) dunia.*

Kegunaan dari sebuah sikap preventif sangatlah banyak, salah satu diantara faedah dari pemberlakuan sikap preventif seperti yang telah banyak orang kemukakan yaitu “pencegahan itu pusatnya obat, adapun perut adalah pusatnya penyakit dan tubuh akan terbiasa dengan apa yang dibiasakan pada tubuh itu sendiri.” Ibnul Qayim al-Jauziyah menjelaskan, bahwasanya kalimat di atas bukanlah perkataan Nabi, akan tetapi kalimat yang diucapkan oleh Harits bin Kaldah yang berprofesi sebagai dokter.<sup>10</sup>

Dapat penulis ambil kesimpulan, bahwasannya tindakan preventif adalah sebaik-baiknya penanggulangan sebelum datangnya sebuah penyakit, apabila penyakit itu sudah terlanjur menyerang tubuh manusia, ia tidak akan menambah parah keadaan dan tidak menyebabkan penyakit tersebut menyerang anggota tubuh lainnya dengan izin Allah.

### 1. Political will

Fenomena perilaku narsis (gangguan kepribadian) dikalangan remaja sudah menjadi sebuah epidemi masyarakat modern. Narsistik merupakan salah satu jenis gangguan kepribadian, penelitian ini bertujuan untuk memetakan profil perilaku narsisme di kalangan remaja dan kebijakan penanggulangannya khususnya pada peran pemerintah dan kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah guna menanggulangi gangguan kepribadian pada khususnya.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesa, Kesan dan Keserasian dalam al-Quran*, Vol 2 hal. 456.

<sup>10</sup> Ibnul Qayyim al Jauziyah, *At-Thību an-Nabawī*, Alamul kutūb: Riyadh, Saudia, 1406, hal. 328.

Dalam masa usia transisi, khususnya pada usia remaja sudah mulai memiliki keinginan-keinginan tertentu, seperti halnya keinginan dalam penampilan diri, remaja berusaha untuk dapat berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapatkan pengakuan serta daya tarik dari orang lain husunya pada lawan jenis.

Penampilan diri terutama di hadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi.<sup>11</sup> Remaja mengaktualisasikan keinginannya dengan cara berpenampilan diri secara berlebihan memiliki kecenderungan narsis, namun biasanya memiliki permasalahan dengan kepercayaan diri. Halgin & Whitbourne menjelaskan bahwa mereka berharap mendapatkan penghargaan yang berlebihan terhadap kehidupan mereka sendiri dan terus merasa kesal terhadap orang lain yang mereka rasa lebih sukses, cantik, dan cerdas.<sup>12</sup>

Banyak remaja yang menunjukkan beberapa sifat narsis (terutama keegoisan dan ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain), tetapi biasanya perilaku itu akan menghilang ketika tumbuh dewasa. Remaja merupakan kelompok umur yang rentan dengan segala macam gangguan, karena dalam usia remaja ini merupakan masa dimana kuat-kuatnya seseorang mencari jati diri. Paling sedikit ada tiga hal yang harus diperhatikan, yakni: *historik*, *narcisistik*, dan anti sosial.

Globalisasi adalah suatu proses dimana menempatkan masyarakat dunia bisa saling terhubung dalam semua aspek kehidupan mereka, baik dalam budaya, ekonomi, politik, teknologi maupun lingkungan.<sup>13</sup> Internet merupakan produk dari globalisasi, merupakan salah satu teknologi canggih yang menghubungkan pengguna-penggunanya di seluruh dunia. Internet membantu para penggunanya dalam mendapatkan informasi.

Keragaman kepribadian adalah salah satu yang dapat membuat seseorang menjadi unik. Namun, terkadang kepribadian dapat memanifestasikan dirinya dalam cara yang tidak pantas dan bahkan merusak diri sendiri bahkan orang lain. Gangguan kepribadian mewakili berbagai perilaku, pola pikir, dan tanggapan emosional yang destruktif dan abnormal. Gangguan kepribadian cenderung terbentuk pada masa remaja atau awal masa dewasa dan bertahan sepanjang hidup seseorang. Ada berbagai jenis gangguan kepribadian, dengan berbagai penyebab dan cara mengatasi, di mana sebagian gangguan kepribadian lebih mudah di atasi dibanding yang lain.

---

<sup>11</sup> Santrock, J.W. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta, Erlangga, 1980, hal. 69.

<sup>12</sup> Halgin, R.P. & Whitbourne, S.K, *Psikologi Abnormall*. Jakarta, Salemba Humanika, 2010, hal. 192.

<sup>13</sup> B. Winarno, *Globalisasi: Peluang atau Ancaman Bagi Indonesia*. Jakarta, Erlangga, 2008, hal. 93.

Beberapa penelitian telah menunjukkan, bahwa setiap orang cenderung memiliki perilaku narsis, hanya kadarnya yang membedakan. Namun narsis akan berkembang menjadi perilaku narsis akut yang akan menyebabkan pada gangguan kepribadian. Jika hal ini dibiarkan cenderung akan membahayakan terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Gangguan perilaku narsistik yang diduga disebabkan oleh faktor bawaan seperti halnya faktor psikososial, seperti pola hubungan keluarga patogenik, dan faktor sosiokultural, seperti munculnya sistem nilai dan pola perilaku tertentu yang jauh berbeda dari yang umumnya berlaku di tengah-tengah masyarakat akibat kondisi kemiskinan.

Ada sebuah asumsi, bahwa orang-orang dengan narsisme berpegang pada gagasan ketidak mampuan menyesuaikan diri sendiri, termasuk pandangan bahwa mereka adalah orang yang luar biasa yang pantas diperlakukan lebih dari pada manusia biasa.<sup>14</sup> Di tengah maraknya budaya hedonisme (menyandarkan status sosial dan kesuksesan pada ukuran materi harta benda dan kekuasaan) saat ini dapat menjadikan perilaku narsis semakin banyak dan pada akhirnya mengikis keimanan seseorang secara perlahan-lahan.

Kebijakan merupakan hal yang sangat strategis dalam proses pencapaian tujuan. Wahab mengemukakan bahwa kebijakan adalah serangkaian keputusan yang saling berkaitan yang diambil oleh seorang pelaku politik atau sekelompok aktor politik berkenaan dengan tujuan yang telah dipilih dengan cara-cara untuk mencapainya dalam satu situasi dimana keputusan-keputusan itu pada prinsipnya masih berada dalam batas-batas kewenangan kekuasaan dari aktor tersebut.<sup>15</sup> Selanjutnya Siagian mengemukakan bahwa kebijakan adalah sebuah keputusan yang strategis ditinjau dari sudut kepentingan pelestarian organisasi yang pada saatnya akan memungkinkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>16</sup>

Sejalan dengan hal tersebut dalam Islami menyebutkan, bahwasannya kebijakan publik itu dapat ditetapkan secara jelas dalam peraturan-peraturan pemerintah ataupun berupa program-program dan tindakan-tindakan yang dilakukan pemerintah,<sup>17</sup> untuk itu Dunn telah berpendapat: *A policy system, or the overall pattern within which policies are made, involves inter-*

---

<sup>14</sup> W. Widiyanti, Solehuddin, M. & Saomah, A. (2017) Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*. [Online] 1 (1), 15– 26. Available from: <http://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/3>.

<sup>15</sup> S.A. Wahab, *Analisis Kebijaksanaan: dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta, Bumi Aksara, 2008, hal. 179.

<sup>16</sup> S.P. Siagian, *Filsafat Administrasi*. Jakarta, Haji Masagung, 1990, hal. 79.

<sup>17</sup> M.I. Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta, Bumi Aksara, 1997, hal. 79.

*relationship among three element: public policy, policy stake holder and policy environment.*<sup>18</sup>

Nawawi menyebutkan, tahapan proses kebijakan publik sebagai berikut: “Agenda, formulasi dan legitimisasi kebijakan, implementasi kebijakan, evaluasi terhadap implementasi, kinerja, dan kebijakan baru”.<sup>19</sup> Kebijakan dalam konteks manajemen dijelaskan yaitu: “Kebijakan publik adalah sebuah manajemen, mengagendakan pemahaman bahwasannya kebijakan publik harus dikendalikan.”<sup>20</sup>

Adapun penyebab gangguan kepribadian narsistik ini sendiri sampai saat ini belum bisa diketahui secara pasti. Namun beberapa hasil penelitian menunjukkan gangguan kepribadian narsistik ini terjadi karena kegagalan pada masa perkembangan, harapan yang terlalu tinggi, keinginan untuk diperhatikan maupun cara berpikir yang salah. Untuk pengobatannya sendiri sampai detik ini belum ditemukan obat secara medis yang bisa digunakan untuk mengobati gangguan kepribadian narsistik ini. Akan tetapi, pengobatan tetap mungkin dilakukan dengan terapi, yakni *Binaural Beats*<sup>21</sup> - *Narsisistic Therapy*. *Binaural Beats- Narsisistic Therapy* akan memberikan stimulus positif pada otak yang akan memberikan ketenangan dan menghilangkan gangguan kepribadian narsistik dengan cara mengembalikan fungsi otak serta mengubah cara kerja otak menjadi lebih baik lagi. *Binaural Beats - Narsisistic Therapy* telah melewati proses penelitian selama bertahun-tahun dan terbukti efektif dalam mengatasi berbagai gangguan kepribadian, termasuk gangguan kepribadian narsistik.

## 2. Pengoptimalan Peran dan Tanggung Jawab Keluarga

Keluarga merupakan peran utama dalam penanaman kepribadian dalam kehidupan anak, dari sejak dalam kandungan, hingga dewasa. Dalam hal ini, peran keluarga menjadi sangat penting, karena dari keluarga anak didik akan memperoleh pendidikan pertamanya. Ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu:<sup>22</sup> *pertama*, Kurang menunjukkan rasa kasih sayang baik secara verbal maupun

---

<sup>18</sup> W.N. Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2003, hal. 139.

<sup>19</sup> I. Nawawi, *Public Policy: Analisis, Strategi, Advokasi dan Praktek*. Jakarta, Putra Media Nusantara, 2009, hal. 79.

<sup>20</sup> R. Nugroho, *Public Policy*. Jakarta, Gramedia, 2011, hal. 85.

<sup>21</sup> *Binaural Beats* merupakan sebuah metode terapi yang menggunakan frekwensi gelombang otak sebagai media untuk mengatasi berbagai permasalahan. *Binaural Beats* ini bekerja dengan menggunakan selisih perbedaan frekuensi telinga kiri dan kanan untuk mendapatkan frekuensi yang diinginkan.

<sup>22</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2003, hal. 23

fisik, *kedua* Kurang meluangkan waktu untuk anaknya, *ketiga*, kasar secara verbal: menyindir, menganggap kecil anak, dan berkata kasar, *keempat*, bersikap kasar secara fisik, *kelima*, terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif sedini mungkin, keenam, Tidak menanamkan "good character" kepada anak.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ  
لِلتَّقَوِي ۝١٣٢

132. Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. Tha ha/132: 20

Adapun kandungan dalam ayat di atas adalah, perintah kepada Rasulullah Saw agar mengajak keluarganya untuk menuaikan shalat. Saat itu beliau menerima gunjingan dan perkataan dari musuh-musuhnya, maka dengan adanya melaksanakan shalat akan menguatkan pribadinya. Pengaruh dakwah yang dilakukan Rasulullah Saw akan berdampak lebih besar jika keluarga yang terdekat, anak-anak dan isteri-isterinya shalat seperti beliau, sehingga masyarakat akan mencontoh kehidupan Rasulullah. Pondasi iman inilah yang ditanamkan kuat oleh beliau kepada keluarganya, yang kemudian memberi pengaruh besar bagi kesuksesan beliau mendakwahkan risalah Islam.

Pentingnya bersabar dalam mengerjakan shalat, tidak boleh bosan, tidak boleh berhenti dan segera mengerjakan jika datang waktunya. Shalat tidaklah membawa keuntungan materi. Shalat tidaklah akan segera tampak hasilnya oleh mata. Shalat adalah urusan ketentraman jiwa dan sekaligus merupakan doa. Dengan kesabaran melakukan shalat, jiwanya akan tentram dan pikirannya menjadi tenang sehingga bisa berfikir jernih dan melahirkan semangat juang dan etos kerja yang tinggi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝٦

6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. At-Tahrīm/66:6

Dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi Muhammad Saw seperti diuraikan dalam ayat-ayat sebelumnya (*munasabah*

ayat), maka pada ayat ke 6 ini memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman, perihalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi Saw. dan pelihara juga keluarga kamu yakni isteri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggungjawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perilakunya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah Swt menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka (malaikat) sehingga siksa yang mereka jatuhkan, tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah Swt, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka.

وعن بن عمر رضی الله عنهما عن النبی صلی الله علیه وسلم قال: کُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكَلِّمُوا رَاعٍ وَكَلِّمُوا مَسْئُولًا عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

*Hadis dari 'Abdullāh bin 'Umar bahwa dia mendengar Rasulullah telah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imām (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut" (Muttafaqun 'Alaih).*

Kandungan hadis di atas menjelaskan kepada kita, bahwa setiap manusia itu diberi tugas memimpin atau menjaga. Baik kaitannya dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Secara pribadi, seseorang diberi tugas menjaga dirinya sendiri. Pemuka atau Imam diberi tugas memimpin rakyatnya. Suami bertugas memimpin dan menjaga istrinya. Seorang istri diberi amanat memimpin anak-anak suaminya. Pembantu diberi tugas menjaga harta atau kekayaan tuan dan anak diberi tugas menjaga kekayaan orang tuanya. Tugas adalah amanat. Apa pun jabatan yang ada pada diri seseorang, dia harus mempertanggung jawabkan tugas yang dibebankan kepadanya di hadapan yang dipimpin dan di dalam pengadilan Allah Swt kelak. Tak seorang pun mampu melepaskan diri dari tanggung jawab itu.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Artinya: "Perintahkanlah anak-anak untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka (jika tidak mau menjalankan shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun."*

Kandungan Hadis. dalam ajaran agama Islam, shalat itu sangat penting, shalat adalah tiangnya agama. Kalau shalat ditinggalkan, maka robohlah (hilanglah) agama Islam yang ada di dalam diri orang yang meninggalkan shalat. Nabi Muhammad SAW. sangat memperhatikan hal tersebut. Sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar mengajari anak-anak nya untuk shalat, paling tidak pada umur tujuh tahun. Di bawah umur tujuh tahun pun boleh diajarkan. Jika anak-anak tidak mau menjalankan shalat, padahal mereka sudah berumur sepuluh tahun, Nabi memerintahkan umatnya untuk memukul mereka. Tentu saja, kata 'memukul' memiliki banyak makna. Yang jelas bukan memukul seperti orang dewasa memukul orang dewasa. 'Memukul' bisa berarti memberikan peringatan atau memukul yang tidak melukai. Dan ini bukanlah adegan kekerasan terhadap anak. Ini merupakan pelajaran agar anak-anak menyadari betapa pentingnya shalat.

Orang tua memiliki peranan penting dalam membimbing serta mendampingi anak-anak mereka, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Peran orang tua dapat memengaruhi perkembangan anak dalam digunakannya berkaitan dengan segala hal yang harus dilakukan dalam mengasuh anak.<sup>23</sup>

Dalam rangka untuk membekali orang tua dalam menghadapi persoalan anak-anaknya yang dalam umur remaja, orang tua perlu pengertian sederhana tentang ciri-ciri remaja atau psikologi remaja. Terkadang seseorang memandang narsisme (kepribadian yang menyimpang) merupakan hal yang biasa dan tidak perlu mendapatkan penanganan. Hal ini mungkin ada benarnya bila penderita narsis tersebut belum tergolong ke dalam tingkat yang parah atau belum mengganggu kenyamanan orang lain. Akan tetapi, ada kalanya tanpa disadari penyimpangan seperti narsis tersebut mengalami perkembangan ke arah yang lebih buruk, dan dianggap mengganggu penderita maupun orang lain.

Keluarga merupakan pendidikan yang primer dan fundamental sifatnya. Disitulah anak dibesarkan, memperoleh pertemuan awal dan belajar yang memungkinkan perkembangan selanjutnya dalam dirinya.<sup>24</sup> Manusia tumbuh

<sup>23</sup> F. Herdajani, & Rosalinda, I, Peran Orang tua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penggunaan Zat Adiktif dan Psikotropika pada Remaja, 2013, hal 75.

<sup>24</sup> Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996, hal. 16

dan berkembang dimulai dari bayi yang tak berdaya dan dalam segala kebutuhannya bergantung kepada orang lain, menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai macam masyarakat. Artinya disini ditekankan bagaimana peran keluarga dalam hal membimbing dan membentuk keibadian anak didik, sehingga kedepannya menjadi orang yang berguna bagi masyarakat.<sup>25</sup>

Salah satu fungsi keluarga adalah sebagai tempat edukasi, bahwasannya fungsi edukasi merupakan kosekuensi yang logis daripada pemeliharaan anak-anak yang dilahirkan di dalam keluarga tersebut. Dari lingkungan keluarga inilah anak belajar berbahasa, membuat pengertian-pengertian dan menggunakan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku. Didikan yang diberikan di dalam keluarga dalam masa kanak-kanak disesuaikan dengan daya tangkap dan sifat emosionalnya.<sup>26</sup>

Dalam proses pembentukan konsep tentang diri sendiri maupun orang lain, begitu juga tentang hal-hal yang dilihat di sekitarnya, pengaruh orang tua dan keluarga sangatlah besar. Apakah ia akan mempunyai konsep tentang dirinya yang realistik atau tidak, apakah ia akan memandang dirinya kurang atau lebih dibandingkan dengan orang lain, serta ditentukan oleh sikap orang tua terhadap anak. Apakah anak akan mempunyai gambaran yang tepat tentang apa itu makna tanggung jawab atas dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Memahami peran orang tua bagi para remaja bukanlah hal yang mudah, dari pihak orang tua, remaja membutuhkan kasih sayang, kehangatan, dan penuh pengertian. Dilain pihak, orang tua pun mengasihi anaknya, disisi lain orang tua wajib meberikan batasan dalam hal tingkah laku bagi anaknya. Kehangatan dan kasih sayang harus dikomunikasikan disela-sela disiplin dan sikap yang tegas dari orang tua. Dalam periode perkembangan remaja, orang tua dijadikan sebagai tolak ukur bagi remaja guna menguji diri dalam segi kemampuan diri mereka sendiri.

Dalam proses perkembangan remaja, sikap yang kurang baik yang mereka lakukan bukanlah semata-mata bentuk dari perlawanan terhadap orang tua mereka, akan tetapi anak dimasa remaja hanyalah berjuang untuk melepaskan diri dari orang tuanya. Melepaskan diri berarti belajar untuk tidak bergantung kepada orang tua, paling tidak secara psikologis, melepaskan diri berarti berusaha tidak akan meminta bantuan kepada orang

---

<sup>25</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara, 1987, hal. 131.

<sup>26</sup> Hartomo, dan Arnicon Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 88.

tua untuk memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapinya sendiri dan mereka anggap mampu.<sup>27</sup>

Perkembangan agama pada masa anak dan remaja, terbentuk melalui pengalaman kehidupannya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agamis, (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Kedua, orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan. Bahwasannya pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan anak-anak, maka setiap orang tua haruslah memahami dasar-dasar pengetahuan, minimal tentang jiwa anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.<sup>28</sup>

Dalam rangka pembentukan kepribadian yang normal dalam diri anak, orang tua harus mampu menumbuhkan rasa aman dalam diri anak-anak mereka, sehingga anak-anak mapu mendapatkan model kepribadian yang normal. Salah satu cara dalam pembentukan kepribadian yang normal adalah pengenalan terhadap ajaran agama yang benar sejak kecil. Apabila iman terhadap Allah sudah menetap didalam hati anak sejak dini, maka akan sangatlah mudah dalam menghalangi segala penyakit yang akan merusak kepribadian anak tersebut.<sup>29</sup> Seperti yang telah Allah firmankan dalam al-Qur'an yang berbunyi

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا ءِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولَٰئِكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

82. *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk (al-An'am/6:82)*

Adapun maksud dari ayat di atas, bahwasannya orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan tidak mencampuri keimanannya dengan selain Allah, maka merekalah orang-orang yang paling berhak dalam mendapatkan ketentraman dalam diri mereka, dan merekalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT.<sup>30</sup>

Selain dari penanaman keimanan dalam diri anak sedini mungkin, orang tua dan keluarga sebaiknya berusaha menciptakan suasana keluarga

<sup>27</sup> Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

<sup>28</sup> Zakiah Darajat, *Problem Remaja di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 2009, hal. 105.

<sup>29</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an- Terapi Qur'ani dalam Gangguan Kejiwaan*, diterjemahkan oleh M. Zaka al-Farisi, dari judul, *al-Qur'an wa 'ilmu Nafsi*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, hal. 426.

<sup>30</sup> Wazaratu al-Awqaf, al Majlisu al-A'ala li al Syuuni al Islamiyah, *al-Muntakhab fi at Tafsiri al-Quran al-Azim*, hal. 185.

yang harmonis, dengan harapan anak merasa nyaman berada ditengah-tengah keluarga mereka dan tidak mencari pelampiasan sehingga mereka salah memilih teman yang dapat merusak akhlak, kepribadian dan tertular kebiasaan buruk. Yang lebih ditakutkan lagi, kenakalan tersebut terus terpupuk dan berakhir menjadi perusak dalam diri anak itu sendiri bahkan akan mampu merusak Negara dan bangsa.<sup>31</sup> Salah satu cara penanaman rasa harmonis dalam keluarga telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadisnya yang berbunyi:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرَنَا (رواه احمد)<sup>32</sup>

*Tidaklah termasuk dari golongan kita, orang-orang yang tidak mengasihi anak kecil diantara kami dan tidak mengetahui hak orang dewasa diantara kami (HR Ahmad)*

Selain memberikan contoh dari sebuah keharmonisan keluarga, orang tua dan keluarga juga memberikan contoh dan teladan yang baik terhadap anak-anak mereka. Maka dari itu, orang tua dan keluarga tidak hanya cukup memberikan pendidikan terhadap anak, akan tetapi anak lebih membutuhkan sebuah panutan yang dapat mereka contoh dalam menentukan kepribadian mereka. Dalam hal mendidik sangatlah mudah, hanya sekedar *transfer of knowledge*, akan tetapi yang terjadi dalam diri anak adalah sebuah kesulitan dalam pelaksanaan sewaktu melihat orang yang memberikan pendidikan dan pengarahan tidak melakukan apa yang mereka arahkan.<sup>33</sup>

Maka dari itu, pengoptimalan peran orang tua dan keluarga dalam pembentukan kepribadian yang normal sangatlah penting, dengan cara menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, menjadi tauladan bagi anak dan menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Dengan pengoptimalan peran dan tanggung jawab keluarga diharapkan akan terbentuk sebuah keluarga yang harmonis sesuai dengan tuntunan yang telah diberikan oleh Allah dan Rasulnya sehingga dapat terhindar dari gangguan kepribadian antisosial dan narsistik. Yang mana kedua ganggaun kepribadian tersebut saat ini tidak hanya berdampak pada anak-anak, akan tetapi juga pada orang tua, maka dari itu kontrol keluarga dan tanggung jawab sangatlah perlu diperkuat.

### **3. Pengoptimalan Peran dan Tanggung Jawab Sekolah**

Sekolah dijadikan salah satu agen sosialisasi yang memiliki peranan penting dalam membentuk norma atau aturan yang ada di sekolah, yang berfungsi untuk membentuk perilaku individu dan kelompok, dalam hal ini

<sup>31</sup> Abdulah Nasib Ulwani, *Pendidikan dalam Islam*, vol 1 hal. 115.

<sup>32</sup> Abi Abdilah Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad (w 162-241)*, Tahqiq, Syu'aib al-Arnuth wa Muhamad Naim al Ariqsusi wa Ibrahim al-ZAibaq, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanmbal*. Bairut Muassasah al Risalah, 1998/1419H, *Musnad Imam Ahmad*, Juz II, no hadis 6733, bab *Musnad 'Abdullah Ibn 'Amru*, hal. 185.

<sup>33</sup> Abdullah Nasih Ulwani, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Vol II, hal. 316.

adalah kepribadian siswa. Sekolah membuat peraturan yang seharusnya dijalankan oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu sosialisasi tersebut harus selalu dilakukan. Hurlock dalam Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa sekolah “merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku.”<sup>34</sup>

Bentuk peran dari sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian yang normal, perlu dilakukan sebuah sosialisasi nilai dan norma yang ada di sekolah dengan tujuan siswa mentaati nilai dan norma serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, sekolah bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Saptono bahwa “sekolah memperoleh tugas untuk mensosialisasikan nilai dan norma kebudayaan bangsa dan negaranya”.<sup>35</sup>

Oleh sebab itu di sekolah berlangsung proses pendidikan dan pengajaran. Melalui proses pendidikan, anak-anak dikenalkan pada nilai dan norma atau budaya masyarakat, bangsa dan negaranya. Sehingga diharapkan dapat memahami, menghayati, dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semuanya itu akan berguna dalam proses pembentukan kepribadian anak sebagai individu sekaligus sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwasannya sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Dikarenakan sekolah adalah sebuah tempat seorang anak berproses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak terdidik menjadi terdidik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasbullah, bahwasanya fungsi dari sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah mempunyai tugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperinidah tingkah laku siswa yang dibawa dari keluarganya”.<sup>36</sup>

Menurut Bachtiar Rifai dalam Abu Ahmadi, bahwasannya peran pendidikan dalam sekolah ialah sebagai (1) perkembangan pribadi dan pembentukan kepribadian, (2) transmisi kultural, (3) integrasi sosial, (4) inovasi, (5) pra-seleksi dan pra-alokasi tenaga kerja”.<sup>37</sup> Dari berbagai peran pendidikan dari didirikannya sekolah tersebut, masing-masing mengandung tujuan yang berbeda. Misalnya: pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, yaitu pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan

---

<sup>34</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 195.

<sup>35</sup> Saptono, *Sosiologi Untuk SMA Kelas X Jakarta*, Phibeta Aneka Gama, 2007, hal. 115.

<sup>36</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal. 49.

<sup>37</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, 182.

terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik sebagai warga negara yang baik dan utuh, serta mampu bersaing untuk menjadi tenaga kerja yang handal.

Selain untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dan berkompeten, pendidikan juga merupakan proses pembentukan pribadi peserta didik yang beriman, berilmu dan berbudaya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3, tentang Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

#### **4. Pengoptimalan Peran dan Tanggung Jawab masyarakat**

Pemahaman masyarakat mengenai gangguan kepribadian sangatlah minim. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai gangguan kepribadian menyebabkan penderita kerap kali mendapatkan perilaku dan penanganan yang tidak tepat dari masyarakat bahkan dari keluarga penderita sendiri.

Tokoh masyarakat merupakan seseorang yang mempunyai pengaruh besar, dikarenakan peranannya yang penting dalam struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, tokoh masyarakat begitu dihormati dilingkungan masyarakat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1987 BAB 1 Ketentuan Umum Pasal 1 menyatakan bahwa Tokoh Masyarakat adalah “seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat maupun pemerintah”.

Salah satu tugas dari tokoh masyarakat adalah memberikan dukungan dalam menyelenggaraan pembentukan kepribadian pada remaja, tokoh masyarakat juga mempunyai peranan penting dalam memberikan bimbingan, dan memberikan pengarahan terhadap remaja dalam rangka pembentukan kepribadian ini. Menurut Effendi “peran adalah mutlak apabila kita mengemban suatu tugas atau fungsi, karena peran adalah amanah yang harus diemban dan dipertanggungjawabkan oleh tokoh masyarakat”.<sup>38</sup> Artinya seseorang yang telah diberi amanah harus menjalankan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Oleh sebab itu, tokoh masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melaksanakan apa yang telah menjadi kewajibannya.

---

<sup>38</sup> Taufiq Efendi, *Peran*. Tangerang Selatan :Lotubooks, 2013, hal. 72.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ . وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ  
 النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ . إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ  
 وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Dan Allahmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. Jikalau Allahmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Allahmu. dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusanNya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." (QS. Hud: 117-119)

Kandungan ayat ini menginformasikan bahwa kalau dalam suatu negeri masih ada orang-orang baik, maka Allah Swt tidaklah akan membinasakan negeri itu dengan aniaya, dengan tidak ada sebab. Adzab turun disebabkan perbuatan zalim manusia, maka berbuat baiklah untuk menghindarinya. Kezaliman terjadi bila seseorang mengambil hak orang lain, baik karena ia butuh atau karena ia jahat. Allah Swt Maha kaya tidak membutuhkan sesuatu. Tidak ada sesuatu yang ada pada manusia atau alam raya yang dibutuhkan Allah, bahkan semua adalah milik-Nya, karena Allah-lah yang menganugerahkannya. 2. Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 70.

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۗ وَذَكِّرْ بِهِ أَن تُبْسَلَ  
 نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا  
 يُؤْخَذُ مِنْهَا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا ۗ لَهُمْ شَرَابٌ مِّن حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ  
 بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. mereka Itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu." (QS. Al-An'am: 70)

*Munāsabah* (keterkaitan) dengan ayat sebelumnya (QS. al-An'am: 68-69) yang memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan kaum muslimin untuk meninggalkan majelis siapapun yang melecehkan agama. Perintah itu bukan secara total. Kaum muslimin tidak dilarang bergabung dalam majelis mereka, apabila mereka melakukan pembicaraan yang lain. Ayat ini turun di Makkah ketika umat Islam masih dalam posisi lemah. Pada ayat ke 70 ini Allah Swt melarang Rasulullah Saw agar tidak mengajak duduk berdiskusi dengan orang yang mengejek/mengolok-olok/melecehkan ayat-ayat Allah Swt. Apalagi menyangkut persoalan aqidah, maka harus bersikap tegas dengan mereka.

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ  
وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

*Artinya: "Hak seorang muslim kepada muslim lainnya ada lima, yakni membalas salam, menjenguk yang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan ketika bersin."*

Kandungan hadis. Agama Islam adalah agama yang sangat menekankan terwujudnya persaudaraan dan kasih sayang. Agama Islam selalu mendorong pemeluknya untuk mewujudkan dan memelihara persaudaraan dan kasih sayang. Oleh karena itu, Islam mensyariatkan beberapa amalan yang dapat mewujudkan persaudaraan dan kasih sayang tersebut. Hadis ini menjelaskan hal-hal yang dapat meneguhkan persaudaraan dan kasih sayang. Yaitu dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial terhadap sesama muslim.

Dalam hadis ini, diungkapkan dengan hak muslim atas muslim yang lain. Dalam bahasa Arab, ungkapan ini bisa bermakna wajib dan juga bisa bermakna sunah yang sangat dianjurkan. Karena hak artinya sesuatu yang tidak sepatasnya ditinggalkan. Masyarakat juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam usaha pembentukan karakter kepribadian anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini bisa disebut orang yang lebih tua yang "tidak dekat", "tidak dikenal" tidak memiliki ikatan keluarga dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan. Contoh-contoh perilaku yang dapat dibiasakan: gotong royong dan tanggung jawab.

Apabila kita melihat dari perspektif Islam, dengan keadaan situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, sangat mungkin mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara

keseluruhan.<sup>39</sup> Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.

Peran serta masyarakat dalam rangka pembentukan kepribadian yang baik disekitarnya masyarakat itu sendiri memang sangatlah erat, berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap norma. Tentu saja bukan hal yang gampang untuk dilakukan. Akan tetapi, apabila tidak dimulai dan dilakukan dari masyarakat itu sendiri, maka rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat dicapai dalam mewujudkan kepribadian individu dan masyarakat akan tercapai, malah yang terjadi adalah kebalikannya, yaitu akan menimbulkan kepribadian yang abnormal dan berdampak pada rusaknya masyarakat.

Harapan besar penulis dalam terwujudnya masyarakat madani yang mampu menjadi salah satu benteng terakhir dalam memperkuat dan membentuk kepribadian, khususnya dalam menanggulangi gangguan kepribadian antisosial dan narsistik.

### **B. Upaya Penanggulangan Kuratif**

selain dengan cara preventif dalam menumbuhkan kepribadian yang normal dan ideal, Islam juga telah menganjurkan untuk berobat apabila sudah terlanjur terjadi keabnormalitasan dalam kepribadian seseorang tersebut, seperti yang telah dianjurkan oleh Rasulullah dalam hadis dibawah ini.

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُعَاذِ الْعُقَدِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ زِيَادِ بْنِ عَلَاقَةَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكِ قَالَ قَالَتِ الْأَعْرَابُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَتَدَاوَى قَالَ نَعَمْ يَا عِبَادَ اللَّهِ تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يُضِعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً أَوْ قَالَ دَوَاءً إِلَّا دَاءً وَاحِدًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُوَ قَالَ أَلْهَرَمُ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي خُرَّامَةَ عَنْ أَبِيهِ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>40</sup>

*Hadis dari basyir bin Mu'adz, al 'uqda, hadis dari Abu 'Awanah dari Ziad bin 'Alaqah dari Usamah bin Syarik berkata: berkatalah orang orang arab badui, wahai Rasulullah, apakah kita harus berobat? Rasulullah pun menjawab, iya wahai hamba Allah, berobatlah, sesungguhnya Allah SWT tidak akan menurunkan penyakit kecuali telah Allah siapkan obatnya,*

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 321.

<sup>40</sup> Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid al Qazwaini, *Sunan ibn Majah* (w.209-273), Tahqiq, Muhammad Nashirudin al-Albani, *Sunan ibn Majah*, Riyadh, Mkatabah al-Ma'arif, 1417 H, cet I, hal. 575, no hadis 3436, bab Ma Anzala Allahu Daa'n illa Anzala lahu Syifa'an

*kecuali satu penyakit, lalu mereka bertanya apa itu wahai Rasulallah? Rasulallah menjawab, penyakit tua*

Guna terwujudnya kepribadian yang normal, tidak cukup dengan cara preventif saja, akan tetapi juga membutuhkan langkah-langkah kuratif (pengobatan) yang ditangani langsung oleh tenaga ahli seperti dokter, psikolog dan terapis.

Dalam kajian pengobatan, Islam tidak memberikan uraian secara terperinci mulai dari bagaimana pengobatan tersebut dilaksanakan, perkembangannya bahkan dalam pemilihan sarana modern maupun klasik. Islam hanya mendorong pada setiap urusan manusia di dunia ini, diberikan kebebasan untuk berkembang.<sup>41</sup> Senada dengan hadis dibawah ini.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ (رواه مسلم)<sup>٤٢</sup>

*Dari Annas, Sesungguhnya Nabi SAW, bersabda: “Kamu Lebih mengetahui urusan duniamu” (HR. Muslim)*

Berhubungan dengan langkah kuratif ini, penulis menawarkan terapi-terapi non medis, sebagaimana yang telah diutarakan oleh M.A Subandi bahwasannya Heggenhoughan, telah membuat sebuah klasifikasi dalam pengobatan ini, pertama, terapi yang terfokus pada intervensi fisik, kedua, terapi yang terfokus pada psikologis, ketiga, terapi yang terfokus pada spiritual.

### **1. Terapi Kepribadian dengan Memperkuat Keimanan**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, dikarenakan manusia mempunyai unsur-unsur jasmaniah dan rohaniah.<sup>43</sup> Acapkali manusia menjalani kehidupannya di dunia ini tidak selalu memperoleh ketentraman dan ketenangan jiwa dan berakhir pada kepribadian yang terganggu. Akan tetapi sebaliknya, sering dihadapkan pada berbagai persoalan yang muncul, baik fisik maupun non fisik. Dengan kata lain kehidupan manusia di dunia ini penuh dengan suka maupun duka, kesenangan dan kesedihan silih berganti. Akibat ketidakberhasilan manusia sendiri dalam mengembangkan dan mengembangkan potensi dan kecerdasannya yang suci itu, sehingga manusia tidak sanggup menghadapi dan menjalani ujian-ujian yang telah Allah berikan berupa ketaatan

<sup>41</sup> H.D Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta, Bumi Aksara, t.th, hal. 145-146.

<sup>42</sup> Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim bi Syarhi an Nawawi*, Mesir Maktabatu al-Ilmi, juz XV, hal. 114, no hadis, 2363, bab *Wujub al imtitsal ma qalahu syar'an, Buna ma dzakarahu Shallahu 'Alaihi Wasallama Min Ma'ayishi Dunya ala sabiili Ra'yi*.

<sup>43</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 67.

menjalankan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya dalam kehidupan di dunia, sebagai bukti ketaatan kepada Allah SWT.

Terdapat dua istilah yang digunakan konselor dalam memberikan penyembuhan atau *treatment* terhadap penderita, yaitu terapi (*therapy*) dan psikoterapi (*psychotherapy*). Menurut Andi Mappiare, terapi (*therapy*) adalah sebuah proses korektif atau kuratif, atau penyembuhan, lazim digunakan dalam bidang *medical* (kedokteran), istilah terapi sering digunakan secara bergantian dengan Konseling (*counseling*) dan psikoterapi (*psychotherapy*).<sup>44</sup>

Adapun psikoterapi (*psychotherapy*) bersumber dari dua suku kata yaitu *psycho* dan *therapy*. *Psycho* berarti jiwa, dan *therapy* berarti penyembuhan. Dengan demikian, psikoterapi (*psychotherapy*) adalah penyembuhan jiwa.<sup>45</sup> Psikoterapi juga bisa diartikan sebagai cara pengobatan, yaitu pengobatan dan perawatan bagi penderita gangguan psikis melalui metode psikologis.<sup>46</sup>

Terapi (*therapy*), dalam khazanah bahasa Inggris memiliki arti pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa Arab kata terapi sepadan dengan *al-istisyfā'* yang berasal dari asal kata *syafā-yasyfi-syifā'* yang Artinya menyembuhkan. Istilah ini telah digunakan oleh Muhammad 'Abd al-'Azîz al-Khâlidî.<sup>47</sup> Term *syifā'* banyak dijumpai dalam al-Qur'an, di antaranya pada surah Yûnus/10: 57 dan al-Isrâ'/17: 82, yaitu:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

57. Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Yûnus/10: 57)

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



82. Dan Kami turunkan dari al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (al-Isrâ'/17: 82)

Dengan demikian, terapi atau psikoterapi tidak bisa lepas dari bimbingan konseling, pada dasarnya manusia tidak bisa luput dari

<sup>44</sup> Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, hal. 334.

<sup>45</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010, hal. 186.

<sup>46</sup> In Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009, hal. 191.

<sup>47</sup> In Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi ...*, hal.188.

permasalahan, baik permasalahan sederhana di mana seseorang bisa mengatasinya dengan kekuatan mental dan agama yang ia yakin, maupun masalah yang besar, sulit dan rumit, di mana seseorang tidak mampu mengatasinya tanpa bantuan, arahan, dan bimbingan orang lain, disinilah peranan konselor yang professional dibutuhkan.

Disetujui atau tidak, sesungguhnya manusia tidak pernah bisa terhindar dari masalah, mulai dari masalah yang paling sederhana hingga masalah yang kompleks, baik masalah itu berkaitan dengan kepribadian, pendidikan, karier, ekonomi, keluarga, agama maupun permasalahan sosial.<sup>48</sup> Sedangkan menurut Samuel T. Gladding,<sup>49</sup> masalah yang paling banyak menimpa manusia adalah masalah karir, pendidikan, kepribadian dan sosial.

Sementara itu, menurut Iin Tri Rahayu,<sup>50</sup> objek kajian psikoterapi Islam adalah manusia secara utuh, yang berkaitan dengan gangguan pada empat hal berikut. Pertama, mental, yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berhubungan dengan akal pikiran dan ingatan. Kedua, spiritual, yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa, religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan dan menyangkut transendental seperti syirik, nifak, fasik, kufur, lemah keyakinan dan tertutup atau terhibatnya alam ruh, alam *malakut* dan alam gaib, semua akibat kedurhakaan dan pengingkaran kepada Allah. Ketiga, moral (akhlak), yaitu keadaan yang menempel pada jiwa manusia, yang akan memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian, sikap mental atau watak yang tergambarkan dalam bentuk berpikir, berbicara, dan bertindak laku. Keempat, fisik (*jasmaniyah*). Dapat diakui bahwa tidak semua gangguan fisik dapat disembuhkan dengan psikoterapi Islam, kecuali atas izin dan *ma'unah* Allah SWT.

Dalam pandangan Bimbingan Konseling Islami, psikoterapi memungkinkan untuk dilakukan secara individual maupun secara berkelompok. Menurut Gerald Corey,<sup>51</sup> Psikoterapi tersebut dapat berorientasi kepada beberapa aspek, baik kognitif, tingkah laku dan tindakan. Gerald Corey menjelaskan bahwa ada delapan model Konseling dan psikoterapi yang bisa dilakukan konselor terhadap penderita yang bermasalah atau yang mengalami gangguan, yaitu:

---

<sup>48</sup> Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011, hal. 197.

<sup>49</sup> Samuel T. Gladding, *Counseling A Comprehensive Profession* Englewood Cliffs: Prentice Hall. Inc, 1996, hal. 329.

<sup>50</sup> Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi...*, hal. 210-211.

<sup>51</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, terj. Koeswara, Bandung: Refika Aditama, 2005, hal. 6-8.

Psikoanalitik,<sup>52</sup> Eksistensial Humanistik,<sup>53</sup> *Client Centered*,<sup>54</sup> *Gestalt*,<sup>55</sup> Transaksional,<sup>56</sup> Tingkah laku,<sup>57</sup> Emosional Emotif<sup>58</sup> dan terapi Realitas.<sup>59</sup>

Adapun proses terapi dan penyembuhan melalui pendekatan Islami, lebih sering disebut dengan istilah *istsyfa'*. Sedangkan salah satu metodenya adalah do'a. Menurut Isep Zainal Arifin,<sup>60</sup> psikoterapi Islam dapat disebut sebagai *al-istsyfa' bi al-Qur'an wa al-Du'a'*, yaitu penyembuhan terhadap penyakit-penyakit dan gangguan psikis yang bersumber dari tuntunan nilai-nilai al-Qur'an dan do'a.

Model pertama dalam penanggulangan kepribadian yaitu dengan cara memperkuat keimanan dan menumbuhkan rasa aman terhadap pribadi penderita gangguan kepribadian. Dalam kajian sejarah agama-agama di dunia terutama dalam agama Islam, telah banyak keberhasilan-keberhasilan dalam penyembuhan gangguan kepribadian dengan cara meningkatkan kadar keimanan terhadap Allah SWT. Dalam al Qur'an Allah telah memberikan

<sup>52</sup> Tokoh utama terapi ini adalah Freud, Carl Jung, Adler, Sullivan, Rank, Horney dan Erikson. Terapi psikoanalitik adalah suatu teori kepribadian, sistem filsafat dan metode psikoterapi.

<sup>53</sup> Tokoh utama terapi ini adalah May, Maslow, Frankl dan Jourard. Pendekatan ini dikembangkan sebagai reaksi melawan psikoanalisis dan Behaviorisme yang dianggap tidak adil dalam mempelajari manusia.

<sup>54</sup> Tokoh utama terapi ini adalah Carl Roger's. Terapi *Client Centered* menaruh kepercayaan dan meminta tanggung jawab yang lebih besar kepada penderita dalam menangani berbagai permasalahan. Dengan kata lain, terapi ini lebih dipusatkan kepada penderita untuk mencari jalan keluar dari setiap persoalan yang dihadapi penderita, konselor hanya sebagai mediator dan motivator, sedangkan pemilihan dan penentuan jenis terapi diserahkan sepenuhnya kepada penderita.

<sup>55</sup> Tokoh utama atau pendiri terapi ini adalah Fritz Perls. Terapi ini merupakan eksperimental yang menekankan kesadaran dan integrasi, yang muncul sebagai reaksi melawan terapi analitik, serta mengintegrasikan fungsi jiwa dan badan.

<sup>56</sup> Tokoh utama terapi ini adalah Eric Berne. Terapi ini cenderung ke arah aspek-aspek kognitif dan behavioral, dan dirancang untuk membantu orang-orang dalam mengevaluasi putusan-putusan yang telah dibuatnya menurut kelayakan sekarang.

<sup>57</sup> Tokoh utama dari terapi ini adalah Wolpe, Eysenck, Lazarus dan Salter. Terapi ini merupakan penerapan prinsip-prinsip belajar pada penyelesaian gangguan-gangguan tingkah laku yang spesifik. Hasil-hasilnya merupakan bahan bagi eksperimentasi lebih lanjut. Terapi tingkah laku secara sinambung berada dalam proses penyempurnaan.

<sup>58</sup> Tokoh utama terapi ini adalah Albert Ellis. Suatu model yang amat didaktik, berorientasi kognitif tindakan, serta menekankan peran pemikiran dan sistem-sistem kepercayaan sebagai akar masalah-masalah pribadi.

<sup>59</sup> Tokoh utama terapi ini adalah William Glasser. Suatu model terapi yang dikembangkan sebagai reaksi melawan terapi konvensional. Terapi realitas adalah terapi jangka pendek yang berfokus pada saat sekarang, menekankan kekuatan pribadi, dan pada dasarnya merupakan jalan di mana para penderita bisa belajar tingkah laku yang lebih realistis dan karenanya bisa mencapai keberhasilan.

<sup>60</sup> Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009, hal. 23-24.

sebuah gambaran yang sangat jelas bahwasannya iman terhadap Allah akan mampu mendatangkan sebuah rasa aman dan ketenangan dalam setiap diri orang yang beriman. Seperti yang telah Allah firmankan dalam surat al an'am: 6/82.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

82. Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk

Adapun yang dimaksud dengan keimanan disini adalah keimanan yang murni tanpa tercampur oleh sebuah ibadah selain kepada Allah SWT. Inilah keimanan yang dapat mendatangkan sebuah ketenangan lahir dan batin dan juga menjadi sebuah perantara menuju pada jalan kebenaran dan kebaikan.<sup>61</sup> Senada dengan firman Allah SWT dalam surat ar-Ra'd/13:28 dan at

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan Mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan Mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

11. Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Taghabun/64:11)

Adapun yang dimaksud dengan makna iman di kedua ayat di atas yaitu: bagi orang-orang yang sabar dalam menghadapi setiap musibah yang sedang mereka alami dan mereka menganggap itu semua sebagai takdir dan ketetapan yang telah diberikan oleh Allah SWT bagi diri mereka. Kesabaran akan selalu mereka pegang teguh dan selalu berharap akan mendapatkan sebuah petunjuk dalam hati mereka agar mereka mendapatkan keyakinan yang kuat. Ibnu Abbas mengatakan, adapun yang dimaksud dengan petunjuk yang berada dalam hati mereka guna mencapai sebuah keyakinan, bahwasannya segala musibah dan cobaan yang mereka alami bukanlah hasil dari kesalahannya semata, akan tetapi sudah menjadi sebuah keputusan dari Allah SWT, sehingga mereka mampu menerima segala apapun yang mereka hadapi dengan sebuah kesabaran.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Muntakhab fi tafsiri al Qur'an, hal. 185

<sup>62</sup> Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 510.

Dari pemahaman ayat-ayat di atas, aneh rasanya apabila seorang yang berkepribadian baik (normal) tidak merasakan sebuah keamanan dalam dirinya sendiri, serta rasa ridla dan kelapangan yang melimpah pada dirinya sendiri. Sejalan dengan ayat di bawah ini dalam surat an- Nahl: 16/97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

97. *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (an- Nahl: 16/97.)*

Prinsip dasar dari sebuah keadilan adalah, tanpa membedakan seseorang dengan yang lain kecuali atas dasar pengabdianya. Prinsip itu adalah: barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dan dia seorang mukmin, amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang shahih, maka sesungguhnya pasti akan Kami berikan kepadanya masing-masing kehidupan yang baik di dunia ini. sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka semua di dunia dan di akhirat dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan.

Kata *shālih* bermakna baik, serasi atau bermanfaat dan tidak rusak. Seseorang dinilai berakhlak saleh, apabila ia mampu memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Al-Qur'an tidak menjelaskan tolak ukur pemenuhan nilai-nilai atau kemanfaatan dan ketidakrusakan itu. Para ulama pun berbeda pendapat.

Az-Zamakhshari, seorang ahli tafsir yang beraliran rasional sebelum Abduh, berpendapat bahwa amal saleh adalah, "Segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, al-Qur'an dan atau sunah Nabi Muhammad saw."<sup>63</sup> Walaupun al-Qur'an, tidak menjelaskan secara tegas apa yang dimaksud dengan amal saleh, akan tetapi apabila ditelusuri contoh-contoh yang dikemukakannya tentang *al-fasad* (kerusakan) yang merupakan antonim dari kesalehan, maka paling tidak kita dapat menemukan contoh-contoh amal saleh.

Kegiatan yang dianggap al-Qur'an sebagai perusakan antara lain adalah: a)perusakan tumbuhan, generasi manusia dan keharmonisan lingkungan, seperti yang diisyaratkan oleh QS. *al-Baqarah/2:205*, b)

<sup>63</sup> Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar az-Zamakhshari, *afsir al-kasysyaf*, Kairo: Dar al-Hadis, hal. 236

keengganan menerima kebenaran, (QS. *Ali 'Imran*/3:63), c) perampokan, pembunuhan dan gangguan keamanan, (QS. *al-Ma'idah*/5:32), d) pengurangan takaran, timbangan dan hak-hak manusia (QS. *al-A'raf*/7:85), e) memecah belah kesatuan (QS. *al Anfal*/8:73), f) foya-foya dan bermewah-mewah (QS. *Hud*/11:116), g) pemborosan (QS. *asy-Syu'ara'*/26:152), h) makar dan penipuan (QS. *al Naml*/27:49), i) pengorbanan nilai-nilai agama (QS. *Ghafir*/40:26), j) kesewenang-wenang (QS. *al-Fajr*/89: 11-12).

Sedangkan orang-orang yang tidak memiliki keimanan dalam hati dan diri mereka dan tidak memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di atas bumi ini, maka mereka akan terjadi gangguan dengan kepribadian mereka seperti halnya merasa selalu gelisah, bingung, depresi dan kehilangan kepercayaan diri mereka, seperti yang telah Allah firmankan dalam surat al-hajj: 22/31

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ  
فَتَخَطَّفَهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَىٰ بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

31. dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh

Kata *hunafā'* oleh al-Biqā'i dipahami dalam arti mudah, penuh toleransi, lurus dan konsisten dalam kebenaran, berpijak pada dalil yang kuat lagi tidak kaku atau taklid buta yang jauh dari kebenaran. Ketika membaca ayat 135 surah al-Baqarah, mengemukakan bahwa kata itu biasa diartikan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya, sebelah kanan condong ke arah kiri dan sebelah kiri condong ke arah kanan. Dengan diciptakan bentuk telapak kaki seperti gambaran di atas, menjadikan manusia dapat berjalan lurus. Seorang yang *hanif* tidak bengkok ke arah kiri atau ke arah kanan, tidak tenggelam pada spiritualisme, tidak juga pada materialisme, tetapi tidak juga mengabaikan keduanya.<sup>64</sup>

Sesungguhnya iman kepada Allah SWT dengan cara mengikuti setiap ajaran-Nya yang disampaikan melalui Rasul-Nya adalah salah satu cara bisa terbebas dari sebuah keraguan, depresi dan gangguan kepribadian lainnya.

Pada dasarnya kebaikan manusia itu dapat dilihat dari sejauh mana kebaikan hati mereka, begitu juga sebaliknya, keburukan dan kejahatan seseorang akan dapat dilihat dari seberapa buruk hati mereka. Hati akan selalu berada pada jalur kebaikan, dengan catatan hati mereka selalu diisi dengan keimanan yang benar dan ketakwaan yang tulus terhadap Allah SWT.

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, vol XIV, hal. 49-55.

Apabila diri manusia itu dianggap baik, maka akan tampak dan tercermin dalam perilaku dan akhlak mereka yang lurus sehingga mereka mendapatkan gelar sebagai manusia yang sempurna pada kepribadian mereka.

Adapun manusia ideal adalah manusia yang mempunyai hati yang bersih dan terbebasa dari segala fitnah dan segala sesuatu yang menyimpang dari fitrah semula, fitrah manusia di ciptakan di atas dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah SWT tanpa menyekutukannya sedikitpun. Keimanan yang kokoh dan bersih akan selalu menjaga dari segala penyimpangan dan kesesatan serta menjaga diri mereka dari segala penyakit kejiwaan dan kepribadian mereka. Seperti yang telah di sabdakan oleh nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

وَلَا يَجْتَمِعُ فِي قَلْبِ عَبْدٍ الْإِيمَانُ وَالْحَسَدُ<sup>65</sup>

*Tidak akan terkumpul dalam hati (orang yang beriman) sebuah keimanan dan kedengkian (HR Muslim)*

Apabila hati yang selalu dipenuhi dengan keimanan yang kuat maka tidak akan ada perasaan iri, dengki maupun penyakit kepribadian apapun. Rasulullah SAW telah menjanjikan sebuah balasan surga bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya iman, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ حَدِيثِ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَضِيَ  
بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا<sup>66</sup>

*Dari hadis Abi Said al-Khudri, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, barang siapa yang ridlo terhadap Allah menjadi Tuhannya, Islam menjadi agamanya dan Muhammad menjadi nabi dan Rasul-Nya, maka surga Allah ganjaran baginya (HR Abu Dawud, 1529)*

Janji atas surga Allah yang menumbuhkan rasa ketenangan, keamanan dan kenyamanan didalam diri dan kepribadian seorang mukmin. Allah juga telah menjanjikan banyak hal terhadap orang-orang yang beriman sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl 16/30

﴿وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا  
حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾

30. Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah

<sup>65</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Bab *Fadhilah Imamul 'adil wa 'Uqubatul Ja'ir*, Juz VIII, hal 351

<sup>66</sup> Sunan Abu Dawud, 1529

*diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa. an-Nahl/16:30.*

Seorang mukmin untuk mendapatkan dan merasakan sebuah keamanan dan ketenangan dalam dirinya, maka mereka harus mencintai saudara sesama muslim, berinteraksi secara baik dengan mereka, juga memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan bantuan penulis, serta menjadi panutan bagi mereka. Seperti yang telah Allah firmankan dalam surat (al-Hasyr/ 59:9)

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

9. *Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung(al-Hasyr/ 59:9)*

Begitu juga apabila seorang mukmin satu dengan mukmin lainnya sudah saling terikat dan saling mencintai, maka setiap individu dari mereka akan mampu membentuk kepribadian yang baik dan lurus. Juga mampu mencerminkan keamanan dan ketenangan dalam diri mereka, sejalan dengan firman Allah dalam surat (al-Hujurat/49:10)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

10. *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (al-Hujurat/ 49:10)*

## 2. Terapi Kepribadian dengan Ibadah

Perbedaan filosofis hanya terjadi pada seputar apakah tidak ada kaitan antara sarana, tujuan, dan dampak, atau apakah ada mata rantainya? Masalahnya sangatlah relatif, setiap sarana adalah tujuan bagi yang lain dan setiap tujuan merupakan sarana bagi sesuatu yang lain. Perdebatan ini pemaparan terperinci yang membahas itu semua, masing-masing dijelaskan secara terpisah, meskipun pada akhirnya ada saling keterkaitan.

Dalam hal kajian penyucian jiwa, penulis membahas berbagai macam tentang kegiatan ibadah yang memberikan dampak dalam penyucian jiwa. Sehingga dengan melakukan ibadah-ibadah yang akan penulis dalam disertasi ini dapat membebaskan manusia dari penyakit jiwa dan memperbaiki akhlak dan kepribadian manusia yang pada khususnya dalam penanggulangan antisosial dan narsistik.

Seperti yang telah Allah dan Rasul Nya perintahkan terhadap pada setiap hambanya guna melaksanakan ibadah yang telah diwajibkan oleh Allah SWT seperti halnya sholat lima waktu, zakat, puasa pada bulan ramadhan, dan haji. Semuanya itu mampu membersihkan jiwa dan membentuk kepribadian manusia yang kokoh, seperti apa yang telah Allah firmankan dalam surat (az-Zumar 39/22).

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم  
مِّن ذِكْرِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

22. *Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Allahnya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata (az-Zumar/ 39:22).*

Melaksanakan sebuah ibadah, juga bisa dijadikan salah satu cara untuk menghilangkan dosa dan memperkuat hubungan seorang mukmin terhadap Allahnya dan akan selalu menampakkan segala ketaatannya dan menjauhi segala larangan-larangan Nya. Dengan cara sedemikian rupa, maka harapan-harapan manusia kepada Allah SWT untuk mendapatkan ampunan dan pertolongan untuk menggapai cita-cita manusia itu sendiri, dan yang tidak kalah pentingnya, dengan keadaan seperti saat inilah kepribadian manusia akan terbentuk secara normal, baik dan kokoh dimata manusia dan dimata Allah.

#### a. Sholat

Shalat adalah tiang agama dan siapapun yang telah mendirikan shalat, maka mereka telah menegakan agama dan barang siapa meninggalkan shalat, mereka akan meruntuhkan agama. Tujuan dari mengerjakan shalat adalah pengakuan hati bahwa Allah SWT sebagai penciptanya yang Maha besar, oleh karena itu setiap manusia yang hidup di dunia ini harus patuh terhadap-Nya. Shalat sebagai sarana untuk bermunajat kepada Allah SWT yang menciptakan alam semesta ini.<sup>67</sup> Shalat juga bentuk penghambaan paling hakiki manusia sebagai makhluk kepada sang *khaliq*. Dengan shalat

<sup>67</sup> Hilmi al-Khuli, *Ajaibnya Gerakan Shalat*, Yogyakarta, redaksi divapress, 2013, hal. 27.

seseorang bisa mengungkap segala bentuk kebutuhan, kesulitan yang mendera dirinya, bahkan mendapatkan manfaat sehat, baik sehat rohani maupun sehat jasmani.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna di dunia ini, karena manusia mempunyai unsur-unsur jasmaniah dan rohaniah.<sup>68</sup> Seringkali manusia menjalani kehidupannya di dunia tidak selamanya mendapatkan ketentraman dan ketenangan jiwa sehingga dapat menyebabkan adanya gangguan dalam kepribadian dalam diri mereka. Tapi sebaliknya, sering dihadapkan pada berbagai persoalan yang timbul, baik fisik maupun psikis. Akibat kegagalan manusia dalam mengembangkan potensi dan kecerdasannya yang suci itu, maka manusia tidak sanggup menjalani ujian-ujian Allah yang berupa ketaatan menjalankan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya selama hidup di dunia, sebagai bukti ketaatan kepada Allah SWT.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi medis, sangatlah membantu manusia untuk mendapatkan dan mampu memenuhi segala apa yang manusia butuhkan dalam kehidupannya khususnya dalam hal kesehatan. Namun tidak selamanya manusia merasakan hasil dari perkembangan dan kecanggihan teknologi medis tersebut. Sebagai seorang muslim, harus meyakini bahwa sumber segala kekuatan dan kekuasaan itu ada pada Allah SWT. Allah menyuruh manusia supaya memohon kepada-Nya, dan Allah berjanji akan mengabulkan permohonan hamba-Nya.<sup>69</sup>

Dengan adanya gangguan pada kepribadian seseorang tersebut, maka manusia tidak mampu menyelesaikan masalahnya, karena manusia merasa telah tertimbun dengan tumpukan permasalahan hidup. Keadaan tersebut sangat mempengaruhi kesehatan jasmaniah, bahkan mungkin menyerang kesehatan ruhani (*jiwa*) dan yang lebih jauh lagi dapat mengganggu kepribadian dan berdampak pada hubungan sosialnya. Hal inilah yang menjadi latar belakang utama mengapa terapi (*psikoterapi*) penting bagi manusia dan yang paling utama, karena *psikoterapi* tersebut mengubah diri individu itu sendiri dalam mengembangkan dan memperdayakan potensi dan kecerdasan fitrahnya.<sup>70</sup>

Seperti yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari jalur Abu Hurairah, bahwasannya telah menghadap kepada Rasulullah SAW dan berkata, “ya Rasulallah, tunjukkanlah kepadaku sebuah perbuatan apabila aku melakukannya aku akan masuk surga.” Lalu Rasulullah bersabda:

---

<sup>68</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, hal. 67.

<sup>69</sup> Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, Bandung: Mizani Pustaka, 2007, hal. 45.

<sup>70</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 79.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ  
الْمَكْتُبَةَ وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ

*Beribadahlah kepada Allah SWT dengan tidak menyekutukannya sedikitpun, kerjakanlah shalat, tunaikan kewajiban zakatmu dan berpuasalah dibulan Ramadhan. Lali lelaki itu berkata, “demi jiwaku yang berada dalam genggamannya, aku tidak akan mengerjakan sesuatu yang lebih dari ini”*

Psikologi termasuk kedalam sebuah bidang ilmu pengetahuan juga ilmu terapan, yang mana mempelajari berbagai perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah.<sup>71</sup> Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, ciri khas seseorang dan juga perilaku seseorang. Adapun sikap, perasaan, ekspresi dan tempramen pada diri seseorang tersebut akan terwujud dalam tindakannya kalau di hadapkan kepada situasi tertentu.<sup>72</sup>

Cara membentuk kepribadian pada kehidupan setiap diri seorang muslim, salah satunya adalah dengan cara melaksanakan ibadah shalat. Shalat ialah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>73</sup> Adapun yang dimaksud dengan sholat disini, bukanlah sembarang sholat untuk menggugurkan kewajiban manusia terhadap AllahNya, akan tetapi sholat khusyu'. Dimana shalat khusyu' inilah yang mampu menjadikan kepribadian muslim yang baik. Shalat khusyu' dengan memperhatikan syarat, rukun, gerakan dan bacaan-bacaan yang ada dalam shalat tersebut. Shalat khusyu' yang selalu berusaha mengintegrasikan sistem qalbu, akal dan nafsu sehingga tujuan dari sholat dan kalimat-kalimat yang ada dalam kalimat sholat terpenuhi.

Dalam disertasi ini membahas tentang melaksanakan shalat sebagai salah satu cara penanggulangan gangguan kepribadian dengan model kuratif melalui paradigma QS. Al-Mu'minin/23: 2. Dalam pembahasan disertasi ini untuk memahami konteks shalat dalam pendekatan psikologi kepribadian.

Dalam surat al-Mu'minin merupakan salah satu surat Makiyah. Yaitu surat yang menurut para ulama' diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Surat ini merupakan surat ke 23 yang menjelaskan tentang khusyu' dalam shalatnya. Berikut QS. al- Mu'minin ayat 2:

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

<sup>71</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 901.

<sup>72</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...* hal. 60.

<sup>73</sup> Ali Imran, *Fiqh*, Bandung : Cita Pustaka Media Perintis..., 2011, hal. 39.

## 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya

Dari ayat di atas pada pembahasan ini diambil dua kata kunci yaitu khusyu' dalam sembahyang dan yang keduanya akan dibahas dalam pembahasan berikut ini.

Kata *khāsyī'ūn* adalah bentuk jamak (orang-orang yang *khusyū'*) terambil dari kata *khosya'a* yang berarti diam dan tenang. Munawir mengatakan kata *khasya'a-yakhsya'u- khusūan*, atau *ikhtasya'a dan takhassysya'a* yang Artinya tunduk, takluk, menyerah.<sup>74</sup> Sedangkan Al-Asfalani dalam Shihab, menyamakan dengan *dhira'ah*. Pada umumnya kata *khusyu'* lebih banyak dipergunakan untuk anggota tubuh, sementara kata *dhira'ah* lebih banyak digunakan untuk hati (ketundukan hati).<sup>75</sup> Sementara Yunus memaknai kata *khusyū'* adalah berhenti dengan tenang dalam sholat dan takut kepada Allah serta memperhatikan segala apa-apa yang dibaca dalam setiap sholat. Sebab itu mestilah tiap-tiap orang menghafal arti bacaan yang dibaca dalam setiap sholat tersebut.<sup>76</sup>

Khusyu' dalam ayat di atas adalah sebuah kekhusyū'an dalam hati, menundukkan pandangannya pada setiap shalat dan memusatkan konsentrasi hatinya hanya terhadap shalat.<sup>77</sup> Dijelaskan dalam suatu riwayat turunnya ayat ini adalah menjelaskan bahwa Rasulullah SAW ketika menunaikan shalat, Rasulullah suka memandang langit. Maka turunlah ayat ini dan sejak saat itulah Rasulullah shalat dengan menundukkan kepala.<sup>78</sup>

Adapun didalam riwayat Husyaim bahwa kaum muslimin saat itu menoleh dan memandang didalam shalatnya sehingga Allah turunkan ayat ini lalu merekapun menghadapkan pandangannya didalam shalatnya kearah depan mereka.<sup>79</sup> Ibnu Katsir menjelaskan bahwa shalat yang akan menjadi penyejuk hati bagi manusia adalah shalat yang dilaksanakan dengan khusyu'. Beliau berkata: "Khusyu" dalam shalat hanyalah akan diraih oleh orang yang hatinya tercurah sepenuhnya kepada shalat (yang sedang dikerjakannya), dia hanya menyibukkan diri dan lebih mengutamakan shalat tersebut dari hal-hal

<sup>74</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: PP. Al-Munawir, 1984, hal. 366.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 489.

<sup>76</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir al-Quran al-Karim*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 2008, hal. 496.

<sup>77</sup> M. Abdul Ghofur, dkk, *Terjemah Tafsir Ibnu katsir Jilid 6 judul aslinya: Lubābut Tafsir Min Ibnī Katsīr*, Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2008, hal. 203.

<sup>78</sup> Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009, hal. 363.

<sup>79</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jāmi' Li Ahkāmīl Quran wa al-Mubayyin Limā tadhāmanahu min as Sunnah wa ayi al-Furqan*, i Kairo: Dār al-taufiqiyah li al-turats, jilid VI, hal. 414.

lainnya. Ketika itulah shalat akan menjadi (sebab) kelapangan (jiwanya) dan kesejukan (hatinya).<sup>80</sup>

Khusyu adalah perasaan takut yang terus menerus berada dalam hati.<sup>81</sup> Lebih jelas lagi, Syeikh Alaudin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi menjelaskan, adapun yang dimaksud dengan khusyu dalam shalat adalah menyatukan konsentrasi dan berpaling selain dari Allah serta merenungkan segala apa yang diucapkannya, baik berupa bacaan al-Qur'an maupun dzikir. Jadi yang dimaksud dengan khusyu' merupakan kondisi di mana seseorang muslim mengerjakan shalat dengan memenuhi segala syarat, rukun dan sunahnya, serta dilakukannya dengan tenang, penuh konsentrasi, meresapi dan menghayati ayat-ayat yang berada dalam bacaan sholat.

Secara etimologi shalat berarti do'a. Secara terminologi, para ahli fiqih memaknai secara makna lahir dan hakiki. Secara lahiriah, shalat mempunyai arti berupa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dan dengan gerakan tersebut seorang muslim telah melaksanakan proses beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.<sup>82</sup> Secara hakiki, sholat adalah "berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya" atau "menzahirkan hajat beserta keperluan kita kepada Allah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya".<sup>83</sup>

Dalam pengertian lain, shalat merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi antara hamba dengan Allahnya sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan *syara'*.<sup>84</sup> Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan tentang apa yang dimaksud dengan ayat ini yaitu "khusyu' dalam sembahyang" adalah sebuah pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan seseorang dengan memenuhi syarat rukun shalat serta berusaha tidak menempatkan semua anggota ruh, jiwa dan nafs kecuali hanya kepada Allah dengan penuh pengharapan shalat yang dikerjakan dan diterima oleh Allah.

---

<sup>80</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzīm*, Kairo: Dār al-taufiqiyah li al-turats, 2009, hal. 319.

<sup>81</sup> Ali bin Muhammad al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1988, hal. 98.

<sup>82</sup> Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal. 88.

<sup>83</sup> Hasbi Ash-Syidiqi, *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hal. 59.

<sup>84</sup> Imam Basori Assuyuti, *Bimbingan Shalat Lengkap*, Jakarta: Mitra Umat, 1998, hal. 30.

Ada banyak dalil yang membahas tentang khusyu dan kehadiran hati dalam pelaksanaan shalat, thāhā/20:14 (... dan dirikanlah shalat untuk Mengingat aku.) dalam hadis disebutkan

إِنَّمَا الصَّلَاةُ تَمَسْكُنُّ وَتَوَاضِعُ

“sesungguhnya shalat adalah ketenangan hati dan ketundukan diri”<sup>85</sup>

Dalam hadis di atas, kata dsholat didahului dengan alif dan lam yang memberikan arti sholat tertentu (bukan shalat sembarangan) dan kata *innama* (sesungguhnya) berarti sebuah penegasan dan sebagai penguat.

كَمْ مِنْ قَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ صَلَاتِهِ التَّعَبُ وَالنَّصَبُ

“Betapa banyak orang yang mengerjakan shalat hanya memperoleh letih dan payah”<sup>86</sup>

Maksud Rasulullah dalam hadis di atas, adalah orang yang lalai, padahal orang yang melaksakana shalat adalah orang yang tengah *bermunajat* atau berbicara dengan Allahnya seperti yang dijelaskan dalam hadis lainnya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, sedangkan pembicaraan yang disertai dengan kelalaian tidak bisa disebut dengan munajat.

Shalat berjamaah juga sangat memberikan pengaruh dan terapi sosial, kejiwaan dan kepribadian manusia itu sendiri. Seorang muslim yang berangkat menuju masjid untuk melakukan shalat jamaah akan bertemu dengan saudara muslim lainnya, dan pada akhirnya mereka akan saling mengenal akan menumbuhkan sifat optimisme dalam berinteraksi antara muslim satu dengan lainnya sehingga tumbuh diantara mereka sebuah persaudaraan yang kuat di antara mereka dengan penuh kasih sayang.<sup>87</sup>

Sebelum melaksanakan shalat, kaum muslimin diwajibkan membersihkan diri dengan cara bersuci atau suci dari hadas besar maupun kecil. Pembersihan diri dari segala macam najis yang menempel pada diri pribadi muslim tersebut. Bersuci disini bukan hanya berguna untuk membersihkan tubuh belaka, akan tetapi juga mampu membersihkan hati dari segala jenis kotoran yang melekat padanya. Seperti yang telah Rasulullah bersabda yang diriwayatkan melalui Abu Hurairah yang berbunyi.

<sup>85</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, bab isytiratu al khusyu wa hudlur al qalb fi al-shalat, DKI, hal. 213

<sup>86</sup> Abdullah al-Khalidi, *Mukasyafatu al-Qulub al Muqrib ila 'alami al ghuyub al mansub lil imam al ghazali*, dar al qalam, hal. 72

<sup>87</sup> Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, terjemahan dari *at-Taujih wal Irsyādun Nafsi Minal Qur'anil Karīm was-Sunnatin Nabawiyah*, Jakarta, Gema Insani, 2005, hal. 482.

عن أبي هريرة ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ ، أَوْ الْمُؤْمِنُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنِهِ مَعَ الْمَاءِ ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ بِطَشْتِهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يُخْرَجَ نَقِيًّا مِنَ الدُّنُوبِ رواه مسلم<sup>88</sup> .

*Dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah bersabda “Apabila seorang hamba muslim ataupun mukmin berwudlu, maka disaat ia membasuh wajahnya, keluarlah dari wajahnya tersebut sebuah kesalahan dari segala kesalahan oleh apa yang ia lihat oleh matanya dengan air basuhan wajahnya atau dengan tetesan air terakhir basuhan wajah tersebut. Disaat ia membasuh tangannya, maka keluarlah dari tangannya tersebut semua kesalahan yang disebabkan oleh apa yang digenggam oleh tangannya dengan air basuhan tangannya atau dengan tetesan air terakhir basuhan tangan tersebut. Di saat ia membasuh kakinya, maka keluarlah dari kakinya tersebut semua kesalahan yang disebabkan oleh apa yang dilangkahkan oleh kakinya dengan kesalahan yang disebabkan oleh apa yang dilangkahkan oleh kakinya dengan air basuhan kakinya atau dengan tetesan air terakhir basuhan kaki terakhir tersebut. Sehingga, ia pun keluar dan selesai dari wudlunya tersebut dalam keadaan terbebaskan dari segala dosa.” (HR. Muslim)<sup>89</sup>*

Dalam praktek wudlu, banyak sekali manfaatnya terutama pada kejiwaan atau pengaruh psikologi yang telah banyak diungkapkan oleh banyak dokter. Tampak jelas bagaimana wudlu dilakukan minimal sebanyak 5 kali dalam sehari dapat meregangkan otot-otot yang kaku pada diri manusia dan mampu menurunkan ketegangan yang ada pada tubuh manusia itu sendiri.<sup>90</sup> Dengan adanya manfaat inilah Rasulullah SAW telah mewasiatkan kepada orang-orang yang sedang dikuasai amarah supaya segera meredakannya dengan cara mengambil air wudlu seperti yang telah disabdakannya yang telah diriwayatkan oleh Abu dawud.

<sup>88</sup> Muhammad Nashiruddin al-albani, *shahih al Targhib wa ath tharhib*, juz I, maktabah al ma'arif li nasyri wa at tauzi', hal. 189

<sup>89</sup> Al- Imām al-Husein Muslim bin al-Hajjāj, *Shahih muslim*, juz 1 kitab thaharah bab khurūju al-Khathāyām'a māi al-wudlu, DKI, hal. 215

<sup>90</sup> Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, terjemahan dari *at-Taujih wal Irsyādun Nafsi Minal Qur'anil Karīm was-Sunnatin...*, hal. 484.

رَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي " الْمَسْنَدِ " (29/505) وَأَبُو دَاوُدَ (4784) مِنْ طَرِيقِ  
 إِبْرَاهِيمَ بْنِ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو وَائِلٍ صَنْعَانِي مُرَادِي عَنْ عُرْوَةَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ  
 أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَطِيَّةَ بْنِ عُرْوَةَ السَّعْدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (إِنَّ الْعَضْبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا  
 تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ<sup>91</sup>)

*Sesungguhnya marah itu bersumber dari setan. Sesungguhnya setan diciptakan dari api. Sesuatu yang bisa memadamkan api adalah air. Apabila salah satu diantara kalian sedang merasa dalam amarah dalam dirinya, maka berwudlulah. (HR. Abu Dawud)*

Dalam kesimpulan penulis, bahwasanya dengan perantara shalat maka akan sangat membantu terhadap para penderita gangguan kepribadian karena dengan melaksanakan shalat, terutama melaksanakan shalat jamaah lima waktu maka akan sangat mempercepat dalam perbaikan dalam berinteraksi sosial, mendengarkan ceramah dan khutbah jumat. Seperti apa yang telah disabdakan Rasulullah SAW bahwasanya orang yang sholat pasti dalam keadaan suci, apabila dalam bersuci itu benar-benar dilakukan dengan sempurna seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, maka otomatis orang yang telah bersuci dan telah melakukan sholat dengan khushyu', maka ia akan terhindar dari gangguan kepribadian.

#### **b. Puasa**

Dalam pelaksanaan puasa memiliki tiga tingkatan yaitu: puasanya orang awam, puasanya orang khusus dan puasanya orang yang paling khusus. Puasa orang awam hanya sekedar menahan nafsu perut dan kemaluan, puasa orang khusus adalah menjaga pendengaran, penglihatan lisan, tangan kaki dan seluruh anggota badan agar tidak melakukan dosa sedangkan puasanya orang yang paling khusus adalah: puasa hati dari berbagai ambisi yang haniah dan pikiran-pikiran duniawi serta menahan diri dari selain Allah secara total.<sup>92</sup>

Sebagian dari umat manusia yang ada di dunia ini menjalankan ibadah puasa. Berbagai agama juga telah memerintahkan umatnya untuk menjalankan puasa sesuai tata cara dan pelaksanaannya masing-masing dengan tujuan yang sama, yakni mendekatkan diri pada sang pencipta. beberapa agama tidak hanya islam, memiliki ajaran-ajaran yang sama dengan agama yang lain, salah satunya adalah ajaran untuk melakukan sebuah ibadah

<sup>91</sup>Muhammad bin Abdullah anithibi al tibrizi, *Marqatu al-mafatih*, Kitab al adab, bab al ghadab wa al kibr,hal. 301

<sup>92</sup> Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs, Intisari Ihya' 'Ulumuddin*, pena Ilmu dan Amal, hal. 72.

yaitu puasa. Puasa tidak hanya dilakukan oleh umat Islam saja, akan tetapi juga agama lain seperti Yahudi, Budha, Hindu, Kristen, dan Baha'i.

Adapun menurut perspektif ajaran Baha'i, puasa wajib dilakukan pada bulan *Ala*, yaitu bulan keluhuran bagi kaum Baha'i. Pada umumnya, kaum Baha'i melaksanakan Puasa selama 19 hari sebelum hari raya, yakni *Naw-Ruz* yang jatuh tepat pada setiap musim semi 20 atau 21 Maret.<sup>93</sup> Adapun menurut perspektif ajaran Baha'i, puasa merupakan sebuah kewajiban spiritual Individu dan diwajibkan bagi setiap individu yang berusia 15 tahun hingga 70 tahun dalam keadaan sehat secara fisik, terkecuali bagi orang yang sedang sakit, hamil, menyusui, haid, bepergian, dan bagi pekerja berat. Selain itu, puasa juga dipandang sebagai sebuah persiapan diri guna menyambut tahun baru pada kalender Baha'i.<sup>94</sup>

Begitu juga dalam agama Hindu juga terdapat tradisi berpuasa. Puasa dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Upawasa*.<sup>95</sup> *Upawasa* berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari dua suku kata *Upa* yang berarti dekat dan *Wasa* yang berarti Allah yang maha kuasa, *upawasa* mempunyai makna mendekatkan diri kepada Allah yang maha kuasa. *Upawasa* menurut agama Hindu tidak hanya menahan lapar dan haus saja, akan tetapi juga usaha untuk mengendalikan nafsu indra, yakni mengendalikan keinginan manusia.<sup>96</sup>

Adapun puasa dalam agama Budha disebut *Uposatha*, Menurut perspektif agama Buddha *uposatha* adalah Puasa yang dilaksanakan oleh masyarakat Buddhis, *uposatha* adalah puasa yang dijalankan masyarakat Buddhist untuk menghindari nafsu duniawi.<sup>97</sup> Ada beberapa tekad maupun tujuan dari *uposatha attashila* yang dijalankan oleh umat Buddha, diantaranya: 1) Bertekad guna melatih diri menghindari dari pembunuhan makhluk hidup, 2) Bertekad melatih diri dari tidak melakukan pencurian barang atau mengambil hak orang lain, 3) Bertekad untuk tidak melakukan sebuah hubungan seksual, 4) Bertekad melatih diri dari tidak melakukan sebuah kebohongan, 5) Bertekad melatih diri untuk menjauhi makanan atau minuman yang bisa menghilangkan kesadaran, 6) Bertekad menjauhi dari segala makan setelah tengah hari, 7) Bertekad menghindari dari: menari, bermain musik, memakai wewangian, memakai bunga-bunga, serta penggunaan alat kosmetik untuk mempercantik diri, 8) Bertekad melatih diri menghindari pemakaian tempat duduk dan tempat tidur yang serba mewah.

---

<sup>93</sup> Baha'ullah, *Majalah agama baha'i*, Jakarta: Majelis Baha'i Indonesia, 2008, hal. 59.

<sup>94</sup> Baha'ullah, *Majalah agama...*, hal. 63.

<sup>95</sup> Sivananda, S. S, *Hari raya dan puasa dalam agama Hindu*. Surabaya, Paramita, 2002, hal. 69.

<sup>96</sup> Sivananda, S. S, *Hari raya dan puasa dalam agama...*, hal. 73.

<sup>97</sup> Mahathera, S. P., Mahathera, J., & Saccadhammo, B, *Kumpulan ceramah dhamma class masa vassa vihara vidyaloka*. Yogyakarta, Insight Vidyasena Vidyaloka, 2007, hal. 93.

Dalam budaya agama Nasrani, Umat Nasrani juga menjalankan Puasa, menurut pemahaman umat Nasrani, Puasa adalah menjauhi seluruh perkara yang menjadi keinginan atau nafsu. Pendeta pada zaman dahulu, menjalankan puasa dengan tata cara yang bermacam-macam, ada yang melakukan puasa dengan cara tidak makan telur, ada pula tidak makan ikan. Bahkan, telah dijelaskan dalam kitab Injil perjanjian lama pada pasal 7, ayat 16 sampai ayat 18 menjelaskan, bahwasanya Puasa dilakukan untuk meninggalkan seluruh perkara yang bisa menjadi keinginan.

Adapun makna puasa menurut pandangan Islam, puasa adalah salah satu bagian dari dasar keislaman seseorang.<sup>98</sup> Puasa berasal dari kata bahasa arab berasal dari kata *shaum shama, shauman, shiyaman* yang artinya menahan. Sedangkan, *shauman* yang terdapat dalam surah Maryam ayat 26 diartikan sebagai membisu atau tidak berbicara.<sup>99</sup> Puasa secara syari'at Islam berarti menahan diri dari segala macam yang dapat membatalkannya, mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari, dimulai dengan niat menjalankan ibadah puasa.<sup>100</sup> Individu yang diperbolehkan menjalankan puasa adalah individu yang beragama Islam, berakal, suci dari haid dan nifas. Puasa juga dapat dimaknai sebagai menahan diri dari nafsu secara keseluruhan, disini meliputi makan, minum, maupun syahwat.

Tidak hanya dilihat dari sisi kesehatan, puasa juga memiliki manfaat pada sisi psikologis.<sup>101</sup> Puasa juga dapat mengubah *mindset* seseorang menjadi lebih tenang, damai, bahagia, mengurangi rasa takut dan agresif. Puasa juga dapat mengurangi kecemasan dan depresi, adapun manfaat dari melakukan puasa dari sisi psikologis, yaitu puasa menumbuhkan rasa empati dan simpati, puasa mampu mematangkan kecerdasan emosional dan memberikan *mood* positif bagi yang menjalankan.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan berjalannya waktu penelitian yang bertalian dengan puasa semakin berkembang. Skor rata-rata pada kesehatan psikologis sebelum ramadhan dengan sesudah ramadhan meningkat dari  $33.94 \pm 8.55$  menjadi  $34.5 \pm 8.2$ . Sedangkan, skor depresi skor rata-rata depresi menurun dari  $14.45 \pm 10.33$  hingga  $11.88 \pm 10.38$ . Hasil tersebut di atas berhasil disimpulkan bahwa Puasa Ramadhan menjadi faktor penting untuk menurunkan depresi dan meningkatkan kesehatan

---

<sup>98</sup> A. Faza, *Puasa dalam perspektif islam*. Yogyakarta: Diva Press, 2010

<sup>99</sup> Ash-shawi, J. A, *Terapi puasa: Manfaat puasa ditinjau dari perspektif sains modern*, 2006, hal. 35.

Jakarta: Republika.

<sup>100</sup> Ayyub, M. H. S, *Panduan beribadah khusus pria, Menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta Timur, Penerbit Almahira, 2008, hal. 152.

<sup>101</sup> Rani, M, M, L, 2015, *Tujuh manfaat puasa meningkatkan kesehatan mental*. Diunduh dari <https://www.merdeka.com/sehat/7-manfaat-puasa-meningkatkan-kesehatan-mental.html>.

psikologis.<sup>102</sup> Penelitian yang lain yang ada hubungannya dengan puasa, bahwasannya dengan puasa memiliki hubungan positif terhadap regulasi kemarahan, semakin individu melaksanakan ibadah puasa maka semakin tinggi pula tingkat penurunan kemarahannya, begitu juga sebaliknya semakin jarang individu berpuasa, maka peningkatan kemarahannya akan semakin tinggi. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa individu dianjurkan untuk menjalankan puasa secara berkelanjutan, karena dapat dijadikan sebagai jalan melatih diri untuk mengendalikan emosi, khususnya ritme kemarahan.<sup>103</sup>

Dalam penelitian yang lain telah ditemukan, bahwasannya ada korelasi positif antara kualitas puasa terhadap kebahagiaan santri. Hasil penelitian tersebut menjelaskan ketika santri sedang berpuasa, santri lebih cenderung menghindari perilaku buruk, bersabar, berperilaku sesuai dengan perintah Allah, hal tersebut menimbulkan emosi positif dan kepuasan dalam hidup, sehingga dapat disimpulkan semakin berkualitas puasa yang dijalankan maka akan semakin tinggi kebahagiaan yang dirasakan.<sup>104</sup> Dalam penelitian lain telah ditemukan akan adanya pengaruh yang cukup signifikan, bagi orang yang melaksanakan puasa terhadap kesehatan mental dengan nilai valid sebesar 0,559.<sup>105</sup> Penelitian yang lain, juga telah mengemukakan puasa dapat menurunkan tingkat stres, ditemukan ada berbagai macam alasan, seperti pola makan, perubahan hormon, dan juga stres. Dimana hal tersebut dapat mengubah kualitas dan kuantitas tidur selama bulan ramadhan, penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara puasa dengan kesehatan mental sebelum dan sesudah menjalankan puasa ramadhan.<sup>106</sup>

Puasa merupakan salah satu cara untuk melatih dan mendidik jiwa pada setiap jiwa manusia yang banyak mengandung terpai penyakit kejiwaan dan penyakit kepribadian. Allah telah berfirman dalam al Qur'an dalam surat al-Baqarah 02/183.

---

<sup>102</sup> Kazemi, M., Karimi, S., Ansari, A., Negahban, T., Hosseini, S. H. & Vazirinejad, R, 2006, The effect of ramadan fasting on psychological health and depression in sirjan azad university students. *Journal of Rafsanjan University of medical Sciences*, 5(2), 117-122.

<sup>103</sup> V. Julianto & P.Muhopilah, Hubungan puasa dengan tingkat regulasi kemarahan, 2015, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 32-40.

<sup>104</sup> P. Muhopilah, Gamayanti, W., & Kurniadewi, E. (2018). Hubungan kualitas puasa dan kebahagiaan santri Pondok Pesantren Al-Ihsan. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(1), 56-66. doi:10.15575/jpib.v1i1.2071

<sup>105</sup> Rosyidin. (2011). *Pengaruh puasa terhadap kesehatan mental siswa di Mts Al-khairiyah Kedoya Selatan Jakarta Barat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

<sup>106</sup> Moghdam, N, M., & Maghsoudi, S.H. (2012). A survey of effect of fasting in ramadhan on the level of stres. *South Iran Medical Journal*. 2, 137-149.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

183. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa

Penafsiran dari ayat di atas adalah, kewajiban puasa tersebut dimaksudkan agar kamu (orang yang beriman) bertakwa, juga terhindar dari segala macam sanksi dan dampak buruk, baik duniawi maupun ukhrawi. Adapun perintah puasa disini adalah puasa ramadhan kewajiban yang akan dibebankan kepada setiap orang-orang yang beriman sekali dalam setahun.<sup>107</sup>

Dalam *tafsir jalalain* telah dijelaskan, dengan ayat di atas adalah “agar kalian semua menghindari dari perbuatan maksiat. Sesungguhnya puasa meredakan keinginan syahwat dari akarnya”.<sup>108</sup> Seperti yang telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:<sup>109</sup>

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ: كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزَى بِهِ وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرُفْتُ وَلَا يَصْحَبُ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ. لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ.<sup>110</sup>

“Allah berfirman, setiap amal bani Adam adalah untuknya, kecuali puasa. Sesungguhnya ia adalah untuk-Ku dan Akulah yang akan memberikan balasannya. Sesungguhnya puasa adalah perisai. Apabila seorang dari kalian sedang berpuasa, maka janganlah bersenggama dan janganlah menzhalimi. Apabila seseorang hendak membunuh atau mencelanya, katakanlah, ‘aku puasa’, sebanyak dua kali. Bau mulut orang yang sedang berpuasa lebih harum dari pada harumnya minyak wangi. Dua kebahagiaan bagi orang yang melaksanakan puasa yaitu: waktu datang waktu berbuka dan dikala waktu ia bertemu Tuhannya dengan membawa pahala puasanya.” (HR Bukhari dan Dawud)

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab. Tafsir AL-Misbah..., Vol 1, hal. 401-403.

<sup>108</sup> Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, juz I, Dar at Taqwa, hal. 263.

<sup>109</sup> *Shahih Bukhari*, hal. 5927. No hadis. 880

<sup>110</sup> Al Manhaj Syarhu Shahih Muslim bi syarhi al Nawawi, juz viii, cet 1, bab, *fadlu al shiyam*, hal. 29.

Adapun yang dimaksud dengan perisai disini adalah sesuatu yang dapat melindungi diri dari gangguan syahwat. Sesungguhnya puasa adalah salah satu latihan bagi umat manusia dalam mengendalikan diri dari syahwat dan perilaku yang kurang baik selama sebulan penuh pada setiap tahunnya dan ditambah dengann puasa-puasa sunah yang lain.

Rasulullah SAW telah mengarahkan umat muslim untuk berpuasa pada waktu-waktu tertentu selain dibulan Ramadhan, selain pahala yang telah dijanjikan oleh Allah, dengan puasa juga mampu menjaga ruh, hati, tubuh dan kepribadian manusia yang sedang berpuasa dari segala macam penyakit tersebut. Seperti yang telah difirmankan oleh Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Said al-Khudri.<sup>111</sup>

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا بَعَدَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

*“Tidak ada seorang yang sedang berpuasa sehari dijalan Allah, kecuali Allah jauhkan wajahnya dari api neraka tujuh puluh musim gugur lainnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Said al-Khudri)

Dengan adanya puasa seperti yang dijelaskan di atas, maka secara langsung maupun tidak langsung, akan membentuk kepribadian manusia yang lebih baik dengan syarat orang yang melakukan puasa itu benar-benar melakukan puasa seperti yang telah Allah perintahkan dan dilakukan secara tepat dan di waktu-waktu yang telah ditetapkan serta sesuai dengan tubuh.

Dalam kesimpulan penulis, bahwasanya dengan perantara puasa akan sangat membantu dalam penanggulangan terhadap para penderita gangguan kepribadian. Karena dengan melaksanakan puasa beserta syarat rukunnya maka ia akan terhindar dari gangguan kepribadian. Dikarenakan dalam puasa dapat mengubah kepribadian seseorang menjadi lebih tenang, damai, bahagia, mengurangi rasa takut dan agresif. Puasa juga dapat mengurangi kecemasan dan depresi, adapun manfaat dari melakukan puasa dari sisi psikologis, yaitu puasa menumbuhkan rasa empati dan simpati, puasa mampu mematangkan kecerdasan emosional dan memunculkan *mood* positif bagi yang menjalakan.

### c. Haji

Haji adalah rukun Islam yang kelima, haji dilakukan bagi orang-orang yang mampu dari berbagai hal dan diwajibkan bagi yang mampu sekali dalam seumur hidup. Dengan adanya niat haji yang benar, maka perasaan

<sup>111</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawy, *Riyadlushshalihin*, kitab jihad, bab keutamaan jihad, nomer hadis. 1339

individu muslim akan merasa aman, nyaman dan bahagia sehingga membentuk kepribadian yang baik. Dengan melakukan ibadah haji, umat muslim juga belajar dan melatih diri mereka guna memikul beban dan lelah dengan aktifitas haji yang bermacam-macam dan memerlukan fisik yang kuat.

Haji merupakan pembiasaan jiwa dalam melakukan nilai, yaitu pasrah dan menyerahkan diri kepada Allah, mencurahkan segala kemampuan dan harta yang kita miliki di jalan Allah, saling tolong menolong, berkenalan, serta melaksanakan syariat-syariat Allah. Semua itu memiliki dampak yang sangat besar dalam penyucian jiwa, sebagaimana hal itu juga merupakan bukti terealisasinya kesucian jiwa.<sup>112</sup>

Dalam pelaksanaan haji, ada waktunya dimana semua orang yang sedang melakukan salah satu kegiatan haji, mereka diwajibkan menanggalkan semua pakaian kebesarannya dan mengenakan pakaian haji yang sederhana dan seragam antara satu jamaah dengan jamaah haji lainnya. Dengan cara seperti ini akan bisa saling memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim yang datang dari penjuru dunia dan berbagai macam suku dan warna kulit yang berbeda-beda, sehingga menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dan saling menguatkan persaudaraan yang telah mereka bangun selama ini.

Ibadah haji mampu melatih kesabaran, melatih jiwa berjuang, serta mengontrol syahwat dan hawa nafsu. Ibadah haji dapat menjadi salah satu media terapi atas kesombongan, arogansi, dan berbangga diri, dikarenakan dalam praktek ibadah haji kedudukan semua manusia sama. Permohonan ampunan dan ditambah suasana yang positif penuh lantunan Ilahi menjadikan suasana ibadah haji penuh dengan nilai spiritualitas yang dapat mengobarkan rasa semangat yang tinggi untuk meraih ketenangan.<sup>113</sup>

Menjalankan ibadah haji akan membawa seseorang mampu *bermuhasabah* diri untuk mencari jati diri seorang hamba yang hakiki. Hakikat seorang hamba adalah senantiasa dan semangat mengabdikan diri dan kehidupannya untuk Allah semata. Pengabdian dengan keikhlasan itulah yang mengundang limpahan rahmat serta ridha-Nya. Pada akhirnya, Jiwa manusia akan suci dan tenang.

Ibadah haji adalah salah satu alat untuk melatih kaum muslimin untuk mengendalikan syahwat dan hawa nafsu mereka. Karena dalam ibadah haji, ada kegiatan yang mana para calon haji memakai kain ihram, disitulah para calon haji dilarang menggauli istri, bertengkar, mencela, berdebat, mengucapkan hal-hal yang mampu memancing nafsu dan melakukan sesuatu yang menjurus pada kefasikan. Dalam haji, kaum muslimin dilarang

<sup>112</sup> Said Hawa, Tazkiyatun *Nafs Intisari Ihya' Uhumuddin*, sahabat pena, hal. 77

<sup>113</sup> Moeljono Notosoedirdjo, *Kesehatan Mental; Konsep dan Penerapan*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2002, hal. 348.

melakukan dosa kecil apalagi dosa besar sehingga para muslimin yang sedang melaksanakan ibadah haji mampu meluruskan perilaku mereka dan memperbaiki kepribadian mereka yang bermasalah, seperti yang telah Allah firmankan dalam surat al-baqarah/ 2:197.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

197. (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekalah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. al-baqarah/ 2:197.

Dengan ibadah haji, umat Muslim bisa melepaskan diri mereka dari sebuah kebencian, iri dan dengki terhadap sesama manusia dan mampu memperkuat hubungan cinta kasih dan persaudaraan islami di antara orang-orang yang melakukan Ibadah haji. Ibadah haji merupakan salah satu cara untuk melakukan terapi atas perasaan berdosa dan bersalah, karena dengan ibadah haji pada umumnya menunjukkan rasa berdosa dan dan bersalah, karena dengan cara melaksanakan haji manusia dapat mempersiapkan semua dosa dan kesalahan yang dapat diampuni seperti hadis di bawah ini.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ حَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ (رواه الترمذی والنسائی وصححه ابن خزيمة وابن حبان وقال الترمذی: حديث حسن صحيح<sup>١١٤</sup> .

“laksanakanlah haji dan umrah, sesungguhnya keduanya dapat menghapuskan kemiskinan dan dosa seperti menghapuskan karat pada besi, emasa dan perak. Haji mambrur tidak ada balasannya kecuali surga.” (HR. Tirmidzi dan Nasa’I dari Abdullah bin Masa’ud)

<sup>114</sup> Mar’I bin Yusuf bin Abi Bakr al Maqdisi, al Hanbali, (w1033 H), *Muharik Sawakin al Gharam ila hajji Baiti Allah al Harami*, bab fadlu al ‘umrah, hal.88.

Dalam kesimpulan penulis setelah menelaah dari beberapa hadis dan ayat-ayat al-Qur'an tentang haji, maka penulis berani mengambil kesimpulan, bahwasannya dengan melaksanakan ibadah haji dapat dijadikan salah satu cara dijadikannya untuk menanggulangi gangguan kepribadian. Karena di dalamnya banyak kegiatan seperti, interaksi sosial yang positif, sama rata antara satu jamaah satu dengan yang dalam hal pakaian ihram dan lain sebagainya. Dengan cara itu semua maka bagi penderita gangguan kepribadian antisosial dan narsistik yang melaksanakan haji dengan syarat seperti yang telah di firmankan Allah dalam QS. al-Baqarah/ 2:197, maka sangat bisa dipastikan akan sangat membantu dalam penanggulangan kuratif bagi penderita gangguan kepribadian.

#### **d. Sabar**

Sabar merupakan salah satu tingkah laku telah diperintahkan oleh Allah SWT. Adapun Pengertian sabar menurut makna etimologi berasal dari bahasa Arab صبر (*shabara*) yang berarti sabar, tidak tergesa-gesa, tidak membalas, menunggu dengan tenang.<sup>115</sup>

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sabar mempunyai arti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak mudah patah hati, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu).<sup>116</sup>

Secara terminologi sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu, karena mengharap ridha dari Allah SWT, seperti kematian, sakit, kelaparan dan sebagainya. Sabar juga dilakukan dalam hal-hal yang disukai. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu. Jadi, Sabar adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu yang tumbuhnya atas dorongan ajaran agama.

Menurut ash-Shiddieqy, sabar yaitu mampu bertahan dalam menghadapi segala macam cobaan yang tidak disenangi dengan rela dan menyerahkan diri kepada Allah. Maka dari itu, sabar yang benar ialah sabar yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapan-Nya dengan penuh kesabaran dan bukan karena keterpaksaan.<sup>117</sup> Menurut Nasution, sabar dapat membentuk jiwa manusia menjadi kuat dan tangguh, tatkala menghadapi musibah, jiwanya tidak tergoncang, tidak gelisah dan panik, tidak hilang

---

<sup>115</sup> Hasan Ali Utbah dan M. Suqi Amin, *Al-Mu'jam Al Wasit*, Juz I, Kairo, Darul Kutub, 1982, hal. 505.

<sup>116</sup> Tim Penyusun, Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta, Balai Pustaka, 1993, hal. 763.

<sup>117</sup> M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik* Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2002, hal. 13.

keseimbangannya, hatinya tabah menghadapi bencana itu, tidak berubah pendiriannya.<sup>118</sup>

Masyarakat di Indonesia sangat banyak menggunakan konsep ‘sabar’, baik dalam praktek kegiatan agama<sup>119</sup> maupun budaya.<sup>120</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, konsep ini juga sering digunakan orang dalam menghadapi berbagai macam persoalan psikologis, misalnya menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan (stress), menghadapi persoalan, musibah atau ketika sedang mengalami kondisi emosi marah.

Konsep ‘sabar’ lebih sering dikaji dalam konteks moralitas dan religius. Misalnya orang harus sabar menghadapi cobaan, orang harus sabar dalam taat menjalankan perintah agama dan menjauhi segala larangan agama.<sup>121</sup> Dalam kajian adat Jawa juga banyak membahas Konsep sabar, salah satu prinsip orang Jawa yang terkenal adalah *eling, sabar lan narimo*. Konsep *narimo* sudah cukup banyak dikaji secara psikologis.<sup>122</sup> Namun sejauh ini belum ada kajian secara sistematis mengenai apa dan bagaimana konsep ‘sabar’ itu sendiri.

Konsep sabar bisa dikategorisasikan menjadi salah satu kajian dalam psikologi positif, seperti halnya kebersyukuran (*gratitude*) dan pemaafan (*forgiveness*). Literatur yang berkaitan dengan pemaafan (*forgiveness*) telah cukup banyak berkembang di Barat.<sup>123</sup> Di Indonesia topik pemaafan juga sudah mulai banyak dikaji.<sup>124</sup> Demikian juga topik kebersyukuran (*gratitude*), juga sudah menjadi kajian dalam berbagai literatur.<sup>125</sup>

Pada setiap kehidupan dari diri manusia, pastilah menginginkan sebuah kesuksesan, untuk meraih sukses tidak cukup dengan mengandalkan kecerdasan intelektual semata. Dengan kata lain, dibutuhkan pula kecerdasan yang dapat membantu keberhasilannya, yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat diukur dari kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi dan menahan diri.

<sup>118</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jakarta, UI Press, 1985, hal. 188.

<sup>119</sup> U. Asma, *Dahsyatnya Kekuatan Sabar*. Jakarta, Belanoor, 2010, hal. 67.

<sup>120</sup> Djarwadi, M.A., *Internaslisasi moral sabar dan Qanaah pada anak-anak Jawa*. <http://ern.pendis.kemenag.go.id/DokPd/f/ern-viii-03.pdf>. Diakses tanggal 6 April 2011.

<sup>121</sup> T.A. Turfe, *Mukjizat Sabar*, Bandung, Mizania, 2009, hal. 93.

<sup>122</sup> K.W. Yuniarti, The Magical strength of nrimo and gotong royong: a Quick response report following the May 27, 2006 earthquake in Yogyakarta. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. 24 (3), 2009, hal. 201-206.

<sup>123</sup> Robert Enright, *Forgiveness is A Choice: A Step-by-step Process for Resolving Anger and Restoring Hope*. Washington D. C.: American Psychological Association, 2002, hal. 69.

<sup>124</sup> Subandi, M.A.; Rahmandani, A.; Zuhdiyati, D.R.; Pebriartati, S.; Koeswardani, T.E. (2010). *Pemaafan dan Kesehatan Mental*. Unpublished paper

<sup>125</sup> Emmons, R.A. & McCullough, L.E. (Eds). *The Psychology of Gratitude*. New York: Oxford university Press, 2004, hal. 128.

Dalam Islam kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut sabar.

Maka dari itu orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi kecerdasan emosionalnya. Pada umumnya ia tabah dalam menghadapi kesulitan, seorang individu biasanya berhasil mengatasi berbagai macam gangguan dan tidak mengikuti emosionalnya, ia dapat mengendalikan emosinya.<sup>126</sup> Kesabaran mengajari manusia pada sebuah ketekunan dalam bekerja, juga mampu mengarahkan manusia tersebut untuk mencapai apa yang ia cita-citakan. Maka dari itu, keuletan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan pekerjaan dan penelitian merupakan salah satu kepribadian yang penting untuk mengapai sebuah kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan luhur.<sup>127</sup>

Kesabaran membutuhkan sebuah ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit dan harus menerima sebuah kondisi yang kurang diinginkannya dengan penuh tanggung jawab. Berdasarkan kesimpulan tersebut, Shihab merumuskan pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)".<sup>128</sup> Menurut al-Jauziyyah,<sup>129</sup> sabar mempunyai arti, menahan diri dari rasa gelisah, cemas, dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan. Menurut pengertian lainnya, sabar yaitu tabah dengan tanpa mengeluh dalam menghadapi berbagai macam gangguan dalam waktu tertentu guna mencapai tujuan.<sup>130</sup>

Dalam ajaran agama Islam, sabar merupakan salah satu di antara stasiun-stasiun (*maqamat*) agama, awal dari anak tangga dari tangga seorang *salik* dalam mendekati diri kepada Allah. Struktur *maqamat* (kedudukan) agama terdiri dari (1) pengetahuan (*ma'arif*) dapat diumpamakan sebagai pohon; (2) sikap (*ahwal*) yang dapat digambarkan sebagai cabangnya; dan (3) perbuatan (*amal*) yang dapat dimisalkan menjadi buahnya. Seseorang mampu bersabar jika dalam dirinya sudah terstruktur *maqamat* itu, sabar bisa bersifat fisik, bisa juga

---

<sup>126</sup> Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hal. 166.

<sup>127</sup> Muhammad Ustman Najati, *Psikologi dalam al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2005, hal. 467, 471.

<sup>128</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* Bandung, Mizan, 1996, hal. 165-166.

<sup>129</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Mukhtashar Zâdul Ma'ad*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2004, hal. 206.

<sup>130</sup> Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam al-Qur'an*, Jakarta, Paramadina, 2000, hal. 73.

bersifat psikis. Sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung objeknya.<sup>131</sup>

Terlepas dari berbagai macam pandangan tentang *maqam shabr*, pada dasarnya kesabaran adalah wujud dari konsistensi kepribadian seseorang untuk memegang sebuah prinsip yang telah diyakin sebelumnya.<sup>132</sup> Atas dasar itu, maka al-Qur'an telah memberikan arahan terhadap kaum Muslimin agar senantiasa menghias diri mereka dengan kesabaran, karena dengan kesabaran mampu membantu dalam proses pembentukan jiwa maupun kepribadian, mampu meningkatkan kekuatan manusia dalam menghadapi segala penderitaan, menghadapi berbagai permasalahan hidup, berjihad dalam rangka meniniggikan kalimah Allah SWT.

Permasalahan masyarakat pada saat ini bukan saja menyangkut masalah materi, tetapi menyangkut masalah-masalah psikologis. Hal ini disebabkan dengan semakin modernnya suatu masyarakat, tidak diimbangi dengan kedekatannya kepada Allah, yang mengakibatkan semakin bertambah intensitas dan berbagai macam disorganisasi dan disintegrasi dalam sosial masyarakat.<sup>133</sup> Kondisi ini telah mengakibatkan makin keringnya ruhani manusia dari agama diperkuat dengan dua hadis Rasulullah SAW dibawah ini

وَعَنْ أَبِي يَحْيَىٰ صُهَيْبِ بْنِ سِنَانٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلُّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. رواه مسلم<sup>١٣٤</sup>.

*Dari Abi Yahya Suhaib bin Sinarn berkata, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: Menakjubkan urusan orang yang beriman itu! Urusannya seluruhnya baik baginya, dan hal itu tidak dimiliki oleh seorang pun kecuali orang yang beriman, jika dia mendapatkan kegembiraan, maka ia bersyukur, dan rasa syukur itu lebih baik baginya, jika ia mendapatkan musibah, maka ia bersabar, dan bersabar itu lebih baik baginya (HR. Muslim).*

<sup>131</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007, hal. 342.

<sup>132</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta, Anggota IKAPI, 2002, hal. 44.

<sup>133</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung, Sinar Baru al-Gesindo, 1995, hal. 177.

<sup>134</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul al-Bari bi Syarhi Shahih al Imam Abu Abdillah Muhamad ibn Ismail al-Bukhari*, Ta'liq 'Abdul al-Qadir Syaibati al-Hamidi, Makah: al-Malik Fahd al-Wathaniah, 2001, juz 1, hal. 462.

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمِ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الظُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعَ نَفْسِهِ فَمَعْتَقَهَا أَوْ مُوْبِقَهَا (رواه مسلم) <sup>135</sup>

*Dari Abu Malik al harits bin 'Ashim al-Ashy'ari, ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Kesucian itu sebagian dan iman, Alhamdulillah memenuhi Mizan (timbangan hari Kiamat), Subhanallah walhamdu lillah memenuhi ruang antara langit dan bumi, shalat itu cahaya, sedekah itu sebagai bukti, dan sabar itu sinar (HR. Muslim).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

153. Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Al baqarah 153)

Kata *ash-shabr/sabar* pada ayat di atas mencakup banyak hal, sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan. pada akhir ayat menyatakan *sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar* mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Kesabaran membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan, maka manusia tidak boleh berpangku tangan, atau terbawa kesedihan oleh petaka yang dialaminya.<sup>136</sup>

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

155. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (al baqarah/02:155)

<sup>135</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul al-Bari bi ...*, hal. 753

<sup>136</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 355-357.

Patut kita jadikan catatan, ayat sebelum ini mengajarkan tentang dua hal (shalat dan sabar). Jika demikian, yang diajarkan itu harus diamalkan sebelum datangnya ujian Allah dan ketika ujian berlangsung. Itu sebabnya Rasul saw sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui sahabat Nabi saw. Hudzaifah Ibn al-Yaman, bahwa “Apabila beliau dihadapkan pada satu kesulitan/ujian, beliau melaksanakan shalat.” Karena itu pula ayat di atas ditutup dengan perintah, “*Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*” Apakah bentuk ujian itu? *Sedikit dari rasa takut*, yakni keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk, atau yang hal-hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi, *sedikit rasa lapar*, yakni keinginan meluap untuk makan karena perut kosong, tetapi tidak menemukan makanan.<sup>137</sup>

Adapun menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah, ada tiga macam sabar: yaitu Sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari kedurhakaan kepada Allah, dan sabar dalam ujian yang Allah berikan.<sup>138</sup> Dua kriteria yang pertama adalah sebuah kesabaran yang berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki dan yang ketiga tidak berhubungan dengan sesuatu yang dikehendaki oleh individu. Menurut Yusuf Qardawi, dalam al-Qur'an terdapat banyak aspek kesabaran yang dirangkum dalam dua hal yakni menahan diri terhadap yang disukai dan menanggung hal-hal yang tidak disukai.<sup>139</sup>

Sabar juga termasuk dari bagian psikologi kepribadian islam, sebagaimana sabar disebut sebagai kepribadian *muhsin*. *Muhsin* Artinya orang yang berbuat *ihsan*, yang berasal dari kata *hasuna* yang berarti baik atau bagus. Kepribadian *muhsin* adalah kepribadian yang mampu memperbaiki dan memperindah individu, baik dalam hal hubungan dengan diri sendiri, sesamanya, alam semesta bahkan terhadap Allah yang diniatkan hanya untuk mencari *ridha*-Nya. Untuk menggapai kepribadian *muhsin*, salah satu karakteristiknya yaitu dengan sabar. Mujib membagi karaktetik sabar menjadi dua, yaitu:<sup>140</sup>

1. Mampu mengendalikan diri, seperti menahan diri untuk tidak berkeluh kesah serta dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang dibenci Allah.
2. Menuntut sikap yang tenang, dengan cara: menghindari maksiat, melaksanakan perintah Allah, dan menerima segala macam cobaan dengan tenang.

Penulis berani mengambil kesimpulan, bahwasannya dengan konsep

<sup>137</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 360-362

<sup>138</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Mukhtashar Zâdul...*, hal. 206.

<sup>139</sup> Yusuf Qardawi, *al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, terj. Aziz Salim Basyarahil Jakarta: Gema Insani Press, 1990, hal. 39.

<sup>140</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007, hal. 73.

sabar, manusia akan terhindar dari penyakit gangguan kepribadian dan bagi penderita gangguan kepribadian antisosial dan narsistik yang sedang dalam penanggulangannya dalam tahap kuratif. Maka konsep sabar akan membentuk kepribadian seseorang menjadi kepribadian yang *muhsin*, sehingga terbentuklah kepribadian yang normal dan kuat seperti yang diharapkan oleh setiap individu manusia.

#### e. Taubat

Pengertian makna taubat menurut bahasa, oleh al-Ghazali diartikan sebagai “kembali” (*ruju*), yaitu kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan, kembali dari jalan yang jauh ke jalan yang dekat.<sup>141</sup> Imam Haramain (Abdul Ma’ali Al-Juwaini) menyebutkan, bahwasanya taubat adalah meninggalkan keinginan untuk melakukan kejahatan seperti yang sudah pernah dilakukannya karena membesarkan Allah SWT dan menjauhkan diri dari kemurkaannya.<sup>142</sup> Adapun taubat dalam pengertian syariat, taubat adalah dari perbuatan dosa, baik itu dosa kecil maupun dosa besar. Makna dosa disini adalah karena melanggar ketentuan-ketentuan Allah, yaitu meninggalkan apa yang diperintahkan Allah dan mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah.<sup>143</sup>

Taubat dalam ajaran Islam memiliki pengertian yang sangat luas, dikarenakan taubat menyangkut penataan ulang kehidupan manusia yang sudah rusak dan perbaikan kembali mental (kepribadian) seseorang yang sudah rusak akibat dosa yang diperbuat. Taubat bermakna telah meninggalkan perbuatan dosanya dan Allah telah mengampuni dan menyelamatkannya dari kemaksiatan. Taubat pada hakikatnya mempunyai 3 (tiga) makna yang saling berurutan yaitu mengandung pengetahuan dan kesadaran (*ilm*), kondisi hati (*hal*) dan tindakan (*fi’il*).<sup>144</sup>

Makna taubat berasal dari bahasa Arab *taubah* yang berbentuk *masahdar* dari *fi’il sulasi mujarrad*, *taba*, *yatubu*, *taubah*. Kata tersebut berakar dari huruf *ta* – *wau* – dan *ba* yang memiliki arti dasar *al-ruj-’* (kembali). Misalnya, *taba min zanbih*, maknanya *raja’a ‘anhu* (telah kembali dari dosanya).<sup>145</sup>

Secara leksikal, *taubah* berarti “*al-ruj-’u min al-zanbi* (kembali dari perbuatan dosa)”. Misalnya, “*wa taba ilallahi yatubu mataban taubatan*” bermakna “*anaba wa raja’a ‘anil ma’shiyat ila al-tha’ah* (telah kembali dari

<sup>141</sup> Imam Al-Ghazali, Mukhtashar Ihya’ ‘Ulumuddin, Cetakan I, Beirut: 1990 Muassah Al- Kutub Al-Tsaqafiyah, hal. 72.

<sup>142</sup> Lihat dalam Abdul Manan bin Muhammad Sobari, Keagungan Rajab dan Sya’ban Jakarta: Republika, 2006, hal. 12.

<sup>143</sup> Al-Qozin, Sunan Ibn Majah, Jilid I, Mesir: Darul Fikr.t.t, hal. 659.

<sup>144</sup> Afif Abdullah Fatah Thabbarah, Dosa dalam Pandangan Islam, Bandung: Risalah, 1986, hal. 23.

<sup>145</sup> ibn Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris, *Mu’jam Maqâyis al- Lughah*, Jilid I, 1991, Bairut: Dar al-Jil, hal. 357.

maksiat menuju ketaatan). Kata tersebut juga berarti “*al-nadm*” (menyesal). Setiap orang yang menyesali perbuatannya disebut bertobat.<sup>146</sup>

Term taubat dan kata-kata yang seakar dengannya ditemukan dalam al-Qur’an sebanyak 85 kali dengan berbagai derivasinya. Ada yang berbentuk kata kerja, baik bentuk lampau, bentuk sedang, maupun bentuk perintah. Ada juga yang berbentuk *masahdar*, berbentuk *isim fi’il*, berbentuk *ism fa’il*, dan berbentuk *isim makan*.

Taubat merupakan salah satu usaha manusia untuk membebaskan dirinya dari pengaruh perbuatan dosa dan menata ulang kehidupannya. Taubat merupakan usaha yang dilakukan individu untuk membebaskan dirinya dari perasaan bersalah dan untuk memperbaiki keadaan. Permohonan ampunan dalam perilaku taubat dianjurkan untuk setiap dosa yang telah dilakukannya, sehingga manusia menyadari dengan sebenar-benarnya tentang konsekuensi pertaubatan terhadap dosa yang telah ia lakukan yaitu tidak mengulangi kembali perbuatan dosa tersebut. Seperti apa yang telah Allah firmankan dalam surat Fathir/35:37

وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۗ أَوْ لَمْ  
نُعْمِرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمْ التَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ  
نَصِيرٍ ﴿٣٧﴾

37. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: "Ya Allah kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan". Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun (Fathir/35:37)

Adapun maksud dari ayat di atas, Allah tidak akan meringankan siksaan mereka dikarenakan teriakan-teriakan mereka. Karena Allah telah memberikan mereka kesempatan yang panjang selama hidup di dunia ini, beberapa ulama sependapat kata *nuamirukum* di dalam ayat ini bermakna 60 tahun. Yang perlu digaris bawahi bahwasannya ini semua berlaku bagi orang-orang yang mau bertaubat dan mau berfikir dan mempelajari peringatan-peringatan yang telah Allah berikan.<sup>147</sup>

... وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٧﴾

<sup>146</sup> Ibn Manzur, t.th, *Lisân al-‘Arab al-Muhît: Mu’jam Lughawiy ‘Ilmiy*, Jilid I, Bairut: Dar Lisan al-‘Arab, hal. 90.

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol 11, hal. 480-482.

31. ... Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. An-Nur/24: 31

Adapun maksud dari potongan ayat di atas, perintah untuk bertaubat bagi orang-orang mukmin agar terbebas dari dosa (mata, menjaga kemaluan, melampaui batas dalam hal pakaian) karena hanya pada Allah kita meminta ampunan.<sup>148</sup>

Penafsiran dari ayat di atas, kalau kita lihat dari awal ayat bahwasanya ayat ini di lebih ditekankan bagi wanita agar menjaga pandangannya, menjaga auratnya, tidak menunjukkan bahkan memamerkan perhiasannya, akan tetapi apabila itu semua sudah terjadi maka segeralah bertaubat dan memperbaikinya.<sup>149</sup>

Pada hakekatnya taubat jika dilihat dari aspek kejiwaan (psikologis) adalah suatu kombinasi dari fungsi-fungsi kejiwaan yang mampu merevitalisasi keadaan psikologis manusia. Fungsi-fungsi kejiwaan tersebut antara lain: (1) Kesadaran, seseorang yang melangkah pada proses pertaubatan yang sesungguhnya telah mempunyai pengetahuan yang sebenar-benarnya tentang keburukan akibat perbuatan yang telah dilakukan. Kesadaran ini pula yang akan menunjukkan seseorang untuk memahami keberadaan dirinya dan berpikir tentang tuhanNya untuk segera bertaubat. (2) Pengakuan dosa (*al I'tiraf*), pengakuan dosa adalah pengungkapan kembali perbuatan dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan secara benar dan jujur. Dalam bahasan psikoanalisa kondisi ini dikenal dengan istilah *katarsis (abreaction)*<sup>150</sup>. (3) Penyesalan (*al Nadam*), fungsi kejiwaan ini adalah menyesali perbuatan dosa yang sudah diperbuat dan menyesali telah meninggalkan perilaku baik lainnya. Penyesalan seperti ini dipahami mampu meluruskan kepribadian seseorang dikarenakan adanya sinkronisasi afeksi antara pengalaman masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. (4) Perbuatan baik yang terus menerus, adalah bukti berubahnya perilaku seseorang dari yang negatif menuju positif. Perilaku ini juga diikuti dengan perubahan perasaan dan kesadaran yang positif untuk selalu berpegang teguh pada tali Allah (agama).

Perubahan ini akan nampak dengan meluasnya pandangan hidup yang menempatkan Allah sebagai satu satunya dzat yang memberikan dan memelihara kehidupannya, tidak merasa cemas dan takut menjalani hidup, pantang putus asa dan memelihara ketenangan hati. Perubahan ini juga akan

<sup>148</sup> Majmū' al- fatāwā, *syaiikh al-Islam ibn Taimiyah*, rahimahulllah taala, juz XV

<sup>149</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar A- Anshari Al- Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī*, cairo juz XII, hal. 210.

<sup>150</sup> Abreaction: suatu proses menghilangkan ketegangan jiwa atau pelepasan suatu perasaan yang terpendam dan pengalaman yang tidak disenangi dalam hidup melalui pengungkapan kembali dengan lisan, tulisan maupun hati apa yang menjadi kegundahan dan sumber kegelisahan tersebut

nampak pada penghindaran diri dari kepribadian yang terganggu (narsistik) yang pernah dilakukan dan menjaga perilaku baik secara terus menerus baik yang berhubungan dengan Allah, dirinya sendiri maupun orang lain (lingkungannya) sehingga benar-benar menampakkan kepribadian yang baru (kembali kepada fitrah).

#### f. Dzikir

Secara etimologi, term dzikir berasal dari pada kata *dzakara*, yang Artinya Mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, ingatan.<sup>151</sup> Adapun secara terminologis, dzikir adalah ingatan, atau suatu latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Allah seraya membayangkan wujud-Nya. Atau suatu metode yang digunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual (dengan menyebut nama Allah secara ritmis dan berulang-ulang).<sup>152</sup>

Sementara itu, Aboe Bakar Atjeh sebagaimana dikutip oleh Nasution dkk memberikan pengertian dzikir sebagai: Ucapan yang ucapkan dengan lidah atau Mengingat akan Allah dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mempersucikan Allah dan membersihkannya dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.<sup>153</sup>

Penyebutan kata dzikir di dalam al-Qur'an sebanyak seratus sembilan puluh satu kali yang tersebar dalam lima puluh delapan surat dari seratus empat belas surat yang terdapat dalam al-Qur'an. Setelah penulis melakukan verifikasi terkait term dzikir dalam al-Qur'an yang tersebar dalam lima puluh delapan surat, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya pemaknaan kata dzikir tidaklah tunggal, akan tetapi kata ini memiliki sembilan belas macam arti, tetapi dari kesembilan belas tersebut ada dua arti yang lebih dominan adalah "menyebut" sebanyak dua puluh tiga kali dan "ingat" sebanyak sembilan puluh duakali.

Sehingga dengan demikian konsep dzikir yang ditawarkan dalam al-Qur'an sebagai terapi penderita antisosial dan narsistik adalah kata yang bermakna "menyebut" dan "ingat" kepada Allah. Dikarenakan dengan "menyebut" dan "ingat" kepada Allah, dapat menjadikan hati manusia menjadi lebih tenang. Oleh karena itu, konsep zikir yang ditawarkan al-Qur'an ini dapat dijadikan sebagai salah satu metode bimbingan Konseling Islam dengan mengoptimalkan keempat fungsi bimbingan Konseling Islam yaitu preventif, kuratif, preservatif, developmental atau edukatif.

---

<sup>151</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 1018.

<sup>152</sup> Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, 2001, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Rajawali, hal. 302

<sup>153</sup> Nasution, Harun dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang , 1993, hal. 451.

Kehidupan manusia di era modernisasi ini, yang telah menyebar ke seluruh pelosok dunia telah menjadikan manusia terlena dengan kemegahan dan kemajuan yang telah ada. Banyak orang yang terpujau dengan adanya modernisasi ini, mereka mengira akan mendapatkan segala bentuk kesejahteraan melalui adanya modernisasi. Mereka lupa bahwa di balik modernisasi yang serba gemerlap memukau itu ada gejala yang dinamakan *the agony of modernization*, yaitu azab sengsara karena modernisasi.<sup>154</sup>

Dalam kajian kemanusiaan terjadi dehumanisasi yang mengambil bentuk berkembangnya *individualisme, materialisme, rasionalisme, hedonisme, sekularisme, atheisme, agnostisme, nihilisme, dan nativisme*, serta sikap hidup yang permisif, model hidup kosmopolit yang tajam, kompetisi yang tidak sehat, *disorientasi* dan *heterogenitas* nilai.<sup>155</sup> Dalam bidang kajian sosial, munculnya perilaku sekuler, banyak kejahatan dan perbuatan maksiat, penyalahgunaan obat dan minuman terlarang serta budaya korupsi dan kemunafikan. Sedangkan dalam bidang kebudayaan, terjadinya penjajahan budaya dan penjajahan intelektual. Indikator dalam hal ini adalah budaya *hedonisme* dan *komsumerisme*. Kecenderungan manusia di abad modern ini adalah mengalami ketidakstabilan jiwa akibat teralienasi oleh cara berpikir dan bekerja yang harus serba efisien, teratur, *prediktibilitas* dan mekanis.<sup>156</sup> Allah berfirman dalam surat al-Ahzab, 41 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (Al-Ahzab/33:41)*

Ayat di atas menjelaskan, bahwasannya Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang memerintahkan manusia guna memperbanyak dzikir. dikarenakan dzikir menghubungkan antara jiwa manusia dengan Allah dan membuat manusia dapat merasakan kehadiran Allah swt. Memang betul, dzikir yang paling jelas yaitu shalat, setiap ucapan, gerakan, bahkan detak hati, hendaknya tertuju kepada-Nya. Bahkan sebagian ulama memahami kata dzikir pada ayat ini dengan shalat, pendapat di atas ada betulnya karena telah ditemukan banyak ayat yang menggunakan kata dzikir dalam arti shalat, bahkan Rasul saw. bersabda: "Seorang suami yang membangunkan istrinya di malam hari untuk shalat dua rakaat, maka mereka berdua pada malam itu telah termasuk kelompok orang-orang lelaki dan perempuan yang berdzikir

<sup>154</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta, 1997, PT. Dana Bhakti Primayasa, hal. 3

<sup>155</sup> Jaya Yahya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Angkasa Raya : Padang, 2004, hal. 10

<sup>156</sup> Solihin. *Terapi Sufistik*, Bandung Pustaka Setia, 2003, hal. 31

banyak” (HR. Abu Daud, an-Nasa’i dan Ibn Majah melalui Abu Sa’id dan Abu Hurairah).<sup>157</sup>

Ayat di atas menjelaskan, bahwasannya dengan melaksanakan suatu ibadah secara konsisten kepada Allah, Mengingat-Nya, bersyukur kepada-Nya, akan semakin mendekatkan manusia kepada Allah. Karena zikir adalah sebaik-baiknya ibadah. Sebagaimana tertulis dalam surat al-Ankabut/29:45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

45. Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al Kitab (al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan

Term *dzikir* digunakan dalam, arti potensi dalam diri manusia yang menjadikannya mampu menjaga pengetahuan yang dimilikinya, senada dengan “menghafal”. Hanya saja “menghafal” lebih banyak digunakan untuk perolehan sesuatu yang dimasukkan ke dalam benak, sedangkan term *dzikir* digunakan untuk menghadirkan apa yang sebelumnya sudah terwujud dalam benak.<sup>158</sup>

Kehadirannya tidak terbatas pada hati saja, akan tetapi bisa juga pada hati dan lidah, dan bisa juga pada lidah saja. Shalat di sebut juga dengan *dzikir*, karena dia mengandung ucapan-ucapan, seperti *takbir*, *tahmid*, dan *tasbih* serta ayat-ayat al-Qur’an yang harus diucapkan. Tujuannya pun untuk *dzikir* yakni Mengingat Allah sesuai firman-Nya: “Dan laksanakanlah shalat untuk Mengingat-Ku” (QS. Thaha/20: 14). Firman-Nya: *a la dzikirillah akbar* (sesungguhnya Mengingat Allah adalah lebih besar), dapat juga berarti: Siapa yang memelihara dengan baik shalatnya, maka dia akan selalu Mengingat Allah, dan barang siapa yang demikian itu, maka hatinya juga akan selalu terbuka menerima cahaya Ilahi. Cahaya inilah yang menghasilkan pencegahan pada setiap kekejian dan kemungkaran.

Dengan demikian, tujuan dari dilaksanakannya shalat yaitu Mengingat Allah, itulah yang menjadikan seseorang terpelihara dari rusaknya kepribadian dan kerusakan yang lebih parah lainnya. Memang, siapa yang menyadari atas kehadiran Allah swt. apalagi “melihat-Nya”, maka ia tidak akan melakukan pelanggaran atau ketidakwajaran. Apakah Anda mengira seseorang akan mengerjakan sesuatu di luar kewajaran, apalagi kejahatan di

<sup>157</sup> M. Quraish Shihab, *AL MISBAH, Pesan kesan dan keserasian AL-Qur’an*, vol 10, Lentera Hati, Ciputat, Tangerang, hal. 288.

<sup>158</sup> M. Quraish Shihab, *AL MISBAH, Pesan kesan dan keserasian...*, hal. 509-5011

hadapan seseorang yang diseganinya dan dihormatinya atau ditakuti? Maka dari itu, siapa yang mengingat Allah, maka segala sesuatu akan kecil dihadapannya.

Tuntutan dari manapun, bahkan tuntutan itu berasal dari nafsunya sendiri akan dia abaikan jika bertentangan dengan kehendak Allah swt. Ada juga yang memaknai ayat ini dalam arti sebenarnya dzikir dan “ingatan” Allah terhadap kamu lebih besar dan lebih banyak dari pada dzikir manusia kepada Allah. Karena Allah akan selalu “Mengingat” dan menyebut-nyebut manusia dengan baik, disetiap manusia Mengingat dan menyebut-nyebut-Nya, sesuai firman-Nya: “*Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepada kamu*” (QS. al-Baqarah/2:152). Adapun maksud dari arti surat di atas, sebut-sebutlah serta ingat-ingatlah Aku dengan lidah, pikiran, hati dan dengan anggota badanmu. Lidah menyucikan dan memuji-Ku, pikiran dan hati melalui perhatian pada setiap tanda-tanda kebesaran-Ku, dan pada setiap anggota badan dengan cara melaksanakan setiap perintah-perintah-Ku. Jika itu kamu lakukan, pastilah Aku akan ingat pula kepadamu, sehingga Aku akan selalu bersamamu di dalam suka dan dukamu.

فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٥﴾

10. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (al jumu'ah/62:10)

Ayat di atas menjelaskan, sesungguhnya dengan konsisten dalam beribadah kepada Allah, Mengingat-Nya, bersyukur kepada-Nya di setiap waktu, akan makin mendekatkan manusia kepada Allah. Karena dzikir adalah sebaik-baiknya ibadah.<sup>159</sup>

Hubungan antara manusia yang pada awalnya bersifat persaudaraan berubah menjadi bersifat kepentingan. Persaingan dalam mencari kebutuhan hidup yang makin hari makin meningkat, telah menjadikan manusia hidup menjadi semakin gelisah dan semakin ada jarak antara satu sama lain.<sup>160</sup> Maka pada abad ke-20 masehi adalah suatu abad yang oleh ilmuwan disebut abad kecemasan (*The Age of anxiety*).

Adapun yang dimaksud dengan zikir dalam penelitian ini adalah ucapan lisan, gerakan raga maupun getaran hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sebagai upaya menghubungkan diri secara langsung dengan Allah dengan penghayatan akan kehadiran Allah SWT yang senantiasa mengetahui segala tindakan manusia

<sup>159</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah..., hal. 429.

<sup>160</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 2001, hal. 4.

dengan tidak hanya mengucapkan *tasbih, tahlil, tahmid, takbir* dan yang seumpamanya, tetapi setiap orang yang beramal karena Allah dengan ketaatan, maka ia termasuk orang yang berzikir. Dengan berzikir banyak dampak positif yang dirasakan, zikir jika dilakukan setiap hari akan mendatangkan ketenangan, ketenteraman hingga kesehatan.

Dalam perspektif psikologis, gangguan kepribadian merupakan bentuk gangguan pada perasaan dan harmoni dari struktur kepribadian seseorang. Gangguan kepribadian ini akan berpengaruh buruk terhadap ketenangan dan kebahagiaan hidup seseorang. Seseorang yang mengalami gangguan kepribadian akan menunjukkan gejala-gejala defektif pada perasaan yang meningkat pada pikiran selanjutnya mengarah pada tingkah laku hingga berakibat pada kesehatan jasmaninya. Perasaan gelisah dan kecemasan merupakan salah satu bentuk gangguan mental yang kerap dialami manusia modern saat ini.<sup>161</sup>

Berangkat dari pendapat ini, bahwa banyak manusia mengalami gangguan kepribadian disebabkan oleh karena mereka tidak lagi menghiraukan agama, agama dianggap sebagai pelengkap saja. Mereka lupa bahwa dengan agama orang akan menjadi tenang dan tenteram. Maka dari itu, usaha memfungsikan kembali spiritualitas seseorang melalui agama untuk mendapatkan kepribadian yang normal hampir menjadi satu-satunya terapi. Dan penulis mencoba memberikan gambaran bahwa zikir dapat digunakan sebagai terapi dalam rangka mengatasi gangguan kepribadian tersebut.

Karena zikir mengandung unsur psikoterapeutik yang efektif, tidak hanya dari sudut kesehatan kepribadian, tetapi juga kesehatan jasmani. Bukti ilmiah menyatakan bahwa zikir merupakan perwujudan komitmen keagamaan seseorang, sedangkan keimanan seseorang merupakan kekuatan spiritual yang dapat dicari dan dikembangkan untuk menanggulangi penyakit yang diderita seseorang.

Zikir dalam tinjauan psikologis memiliki efek spiritual yang besar, yaitu sebagai penambah rasa keimanan, pengabdian, kejujuran, ketabahan dan kematangan dalam hidup. Hal ini merupakan metode yang paling baik untuk membentuk dan membina kepribadian yang utuh. Proses Bimbingan Konseling ini melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai totalitas, yang menyangkut segenap potensi-potensi yang ada, perkembangannya, dinamika kehidupannya, permasalahan - permasalahannya dan interaksi yang dinamis antara berbagai unsur yang ada di dalamnya.

Berkaitan dengan gangguan kepribadian, zikir dapat digunakan sebagai terapi pengobatannya. Karena secara psikologis, Mengingat Allah dalam alam kesadaran akan menimbulkan penghayatan yang dalam akan kehadiran

---

<sup>161</sup> Yusak Burhanudin, *Kesehatan Mental*, Bandung : Pustaka Setia, 1999, hal. 84.

Allah. Selain itu, pelaksanaan *zikrullah* yang dilakukan dengan sikap rendah hati dan suara yang lemah lembut mampu membawa dampak relaksasi dan ketenangan. Hal ini terungkap melalui firman Allah dalam surat ar-Ra'du/13:28 yang berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan Mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan Mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram

Penafsiran pada ayat di atas, yang terfokus pada kata *dzikir* yaitu: Orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah dan kembali menerima tuntunan-Nya sebagaimana disebut pada ayat sebelumnya, yaitu *orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram* setelah sebelumnya bimbang dan ragu.

Adapun yang dimaksud dengan ketenteraman itu adalah yang bersemi di dada mereka disebabkan karena *dzikirullah*, yakni Mengingat Allah, atau karena ayat-ayat Allah, yakni al Qur'an yang sangat lengkap kandungan dan redaksinya. bahwa hanya dengan Mengingat Allah, hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, seperti yang gambaran di atas, mereka itulah kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan bagi mereka juga tempat kembali yang baik yaitu surga.<sup>162</sup>

Kata (ذِكْرٌ) *dzikir* pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah, meskipun makna dari kata ini kemudian berkembang menjadi "Mengingat". Namun demikian, Mengingat sesuatu seringkali menjadikan lidah menyebutnya. Demikian juga melngucapkan dengan lisan dapat mengerakkan hati untuk Mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu. Kalau kata "menyebut" dikaitkan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya. Karena itu ayat di atas dipahami dalam arti menyebut nama Allah.<sup>163</sup>

Berbeda pendapat ulama tentang apa yang dimaksud dengan *dzikrullah* dalam ayat ini. Ada yang memahaminya dalam arti al-Qur'an, karena memang salah satu nama al-Qur'an adalah *adz-dzikru* (QS. *al Anbiya* '21: 50 dan *al-Hijr*/15: 9). Pendapat ini lebih pantas untuk dijadikan jawaban terhadap keraguan kaum musyrikin serta permintaan mereka guna mendatangkan ayat/bukti kebenaran Rasul saw.

Dari penjelasan ayat di atas, dapat kita fahami, bahwasannya zikir merupakan salah satu cara yang digunakan untuk terapi semua penyakit

<sup>162</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan dan Keserasian al-Qur'an*, cetakan V, Dzulqa'dah 1426 / Desember 2005, Lentera Hati, hal. 602-606

<sup>163</sup> Asy syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan, Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an*, vol, 3 terjemahan, Pustaka Azzam, hal. 155

rohaniah yang dialami manusia. Walaupun ayat tersebut menerangkan zikir hanya sebagai penentram hati saja, akan tetapi pada hakekatnya bahwa banyak penyakit psikis yang muncul karena tidak tenangnya hati yang mana dapat mempengaruhi baik buruknya sebuah kepribadian pada diri seseorang.

Dalam hal inilah, zikir dapat menenangkan hati dan jiwa seseorang yang sedang mengalami kegoncangan dan menenangkan pikiran yang sedang merasakan kepenatan. Mengingat Allah dalam arti merasakan perasaan aman dan tentram dalam jiwa, dapat dijadikan terapi bagi kegelisahan yang biasa dirasakan oleh seseorang pada saat ia mendapatkan dirinya lemah dan tidak mampu menghadapi tekanan kehidupan tanpa sandaran dan penolong.

Dalam pandangan agama telah dijelaskan, perasaan cemas (kepribadian yang tidak tenang) yang diderita manusia bersumber dari hilangnya makna hidup (*the meaning of life*).<sup>164</sup> Makna hidup dimiliki oleh manusia ketika ia memiliki kejujuran dan merasa hidupnya dibutuhkan oleh orang lain serta merasa mampu mengerjakan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain. Manusia yang memiliki kecemasan adalah mereka yang tidak memiliki prinsip hidup sehingga hidupnya menjadi tidak bermakna. Pendapat ini didukung oleh Zakiah Drajat, bahwasannya pengaruh ilmu pengetahuan modern telah menyebabkan orang hidup dalam kegelisahan dan kecemasan, karena pengetahuan itu menyebabkan orang jauh dari agama, yang dapat mengakibatkan hilangnya rasa bahagia dan ketenteraman.<sup>165</sup>

Dewasa ini terlihat adanya fenomena kehampaan spiritual dalam diri manusia modern dan untuk mengatasinya dapat diupayakan melalui Konseling religius. Konseling religius merupakan salah satu Konseling dengan nuansa religi yang bertujuan membantu individu/penderita memahami diri sendiri, yakni mengenal pribadi, menetapkan tujuan dan makna hidup, membentuk nilai yang menjadi pegangan hidup serta mengembangkan potensi seoptimal mungkin. Individu seperti ini akan mampu menjadi manusia yang efektif bagi kehidupannya yang dinamis dan maju. Karena dorongan beragama dalam diri seseorang merupakan dorongan psikis yang bersifat alami dalam karakter penciptaan manusia.

Dalam dzikir terdapat unsur psikoterapeutik yang efektif, tidak hanya dari sudut kesehatan mental tetapi juga kesehatan jasmani. Bukti ilmiah menyatakan bahwa zikir merupakan perwujudan komitmen keagamaan seseorang, sedangkan keimanan seseorang merupakan kekuatan spiritual yang dapat digali dan dikembangkan untuk penyakit yang diderita seseorang.

Dalam tinjauan psikologis, zikir memiliki efek spiritual yang besar, yaitu sebagai penambah rasa keimanan, pengabdian, kejujuran, ketabahan dan

---

<sup>164</sup> Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-qur'an, Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern*, Jakarta : Paramadina, 2000, hal. 96.

<sup>165</sup> Zakiyah Daradjat, 2001, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung, hal. 128.

kematangan dalam hidup. Terapi zikir ini merupakan salah satu cara penanaman nilai-nilai tauhid dalam diri seseorang. Zikir dengan basis *religiopsikoneuimunologi* merupakan salah satu alternatif mengatasi gangguan kepribadian. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara agama (*religi*), jiwa (*psikis*) dan tubuh (*neuroimunologi*).<sup>166</sup>

Salah satu cara untuk mendekati diri kepada sang pencipta adalah melalui dzikir. Dzikir memiliki daya relaksasi yang mampu mengurangi gangguan pada (kepribadian) dan mendatangkan ketenangan jiwa. Setiap bacaan dzikir mengandung makna yang sangat dalam yang dapat mencegah timbulnya stres. Bacaan yang pertama yaitu *Lailaha illa Allah* memiliki arti tiada Allah yang pantas disembah kecuali Allah swt, adanya pengakuan bertuhan hanya kepada Allah dalam sebuah keyakinan. Individu yang mempunyai spiritualitas yang tinggi memiliki keyakinan yang kuat akan tuhan. Keyakinan ini menimbulkan kontrol yang kuat, dapat memaknai dan menerima setiap peristiwa yang tidak menyenangkan kearah yang lebih positif dan yakin bahwa ada yang mengatur setiap peristiwa yang terjadi di alam semesta.<sup>167</sup>

### C. Upaya Penanggulangan Rehabilitatif

Dalam pandangan Islam orang yang sehat kepribadiannya adalah orang yang berperilaku, bertindak, berpikir dan berperasaan yang mampu mencerminkan ajaran-ajaran Islam yang telah diberikan tuntunannya oleh Allah dan Rasulnya. Maka dari itu, dalam membentuk, menjaga dan memperbaiki kepribadian manusia sangatlah minim kemungkinannya untuk bisa terlepas dari apa yang telah diterangkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan hadis-hadis Rasul. Seperti yang dikutip oleh Malik B. Badri dalam Ramayulis mengatakan, berdasarkan pengamatannya, bahwasannya keyakinan seseorang dalam suatu agama (Islam), maka akan sangat membantu dalam menyembuhkan gangguan kepribadian maupun kejiwaan seseorang.<sup>168</sup>

Adapun kesuksesan sebuah proses rehabilitatif sudah tampak semenjak dari awal terapi, Allah SWT telah memberikan pokok-pokok kesehatan jiwa dan kepribadian dan berbagai kaidah-kaidahnya. Tuntunan Rasulullah SAW adalah tuntunan yang sempurna dalam kesehatan jiwa maupun hati.<sup>169</sup>

Adapun kegunaan dari rehabilitative adalah, untuk menjaga kondisi mental seseorang yang sudah baik, termasuk juga berfungsi menjaga mood

---

<sup>166</sup> Hanna Djumhana Bastaman, 2001, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 64.

<sup>167</sup> Widuri Nur Anggraeni, *Pengaruh Terapi Relaksasi Zikir untuk Menurunkan Stres pada Penderita Hipertensi Esensial*, Jurnal Intervensi Psikologi, Vol 6 No. 1, Juni 2014, hal. 86-87.

<sup>168</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003, cet. VI, hal. 152.

<sup>169</sup> Keimanan kepada Allah dan para Rasulnya beserta akidah yang ,mantap termasuk bagian dari terapi dari berbagai jenis penyakit terutama penyakit hati.

seseorang agar selalu berpikiran positif, gembira, sehingga mampu menggunakan segala potensi yang dimiliki individu tersebut semaksimal mungkin dengan harapan akan timbul dan mempunyai kepribadian yang baik dan kuat.<sup>170</sup>

Salah satu ciri utama dari kesehatan atau kesalehan hati adalah dengan cara mengenal secara utuh tentang Allah dan Rasulnya beserta ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Akan tetapi, bagi siapa saja yang belum mampu memahami itu semua dan belum mampu membedakan mana yang baik dan buruk, maka kemungkinan besar akan terjadi kekacauan dalam kepribadian seseorang tersebut dan tidak akan mendapatkan keseimbangan hidup yang hakiki.<sup>171</sup> Adapun tahapan-tahapan dalam dalam penanggulangan rehabilitatif atau tahap pembinaan bagi penderita gangguan kepribadian ada dua tahapan yaitu:

### 1. Terapi Psikologis

Terapi psikologis adalah cara untuk membantu orang yang memiliki masalah mental atau emosional. Psikoterapi dapat membantu mengontrol atau bahkan mengeliminasi gejala penyakit mental tersebut sehingga orang itu dapat menjalani aktivitas sehari-harinya dengan relatif terkendali. Definisi psikoterapi itu sendiri menurut Bakran Adz-Dzaky ialah pengobatan penyakit dengan cara kebatinan, atau penerapan teknik khusus yang dilakukan pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari atau penyembuhan lewat keyakinan agama, dan diskusi personal dengan para guru atau teman.<sup>172</sup>

Psikoterapi adalah penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari. Psikoterapi ini menggunakan perawatan dengan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional di mana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan profesional dengan penderita, yang bertujuan (1) menghilangkan, mengubah atau menurunkan gejala-gejala yang ada, (2) memperantarai (memperbaiki) tingkah laku yang rusak, dan meningkatkan pada pertumbuhan yang baik serta perkembangan kepribadian yang positif.<sup>173</sup>

Psikoterapi adalah pengobatan dengan cara psikologis, untuk masalah yang berkaitan dengan pikiran, perasaan dan perilaku. Psikoterapi (*Psychotherapy*) berasal dari dua kata, yaitu "Psyche" yang Artinya jiwa,

---

<sup>170</sup> A.F. Jaelani, *Tazkiyah al-Nafs dan Kesehatan Mental*, hal. 87.

<sup>171</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Ath-Thibun Nabawi*, hal. 3.

<sup>172</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Djaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam, Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, hal. 187.

<sup>173</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Djaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Fajar pustaka baru, Yogyakarta, 2002, hal. 45.

pikiran atau mental dan "*Therapy*" yang memiliki arti penyembuhan, pengobatan atau perawatan. Psikoterapi disebut juga dengan istilah terapi kejiwaan, terapi mental, atau terapi pikiran.<sup>174</sup>

Muhammad Mahmud membagi psikoterapi Islam dalam dua kategori; *Pertama*, bersifat *duniawi*, berbentuk pendekatan dan teknik-teknik pengobatan psikis setelah memahami psikopatologi dalam kehidupan nyata. *Kedua*, bersifat *ukhrawi*, berupa bimbingan mengenai nilai-nilai moral, spiritual dan agama. Psikoterapi kini juga digunakan untuk orang sehat atau pada mereka yang mempunyai hak atas kesehatan psikis yang penderitaannya menyiksa kita semua.<sup>175</sup> Menurut pendapat Jung di dalam singgih, bangunan psikoterapi selain digunakan untuk fungsi *kuratif* (penyembuhan), juga berfungsi sebagai *preventif* (pencegahan), dan *konstruktif* (pemeliharaan dan pengembangan jiwa yang sehat).<sup>176</sup>

Psikoterapi adalah sebuah perawatan, perawatan terhadap psikologis penderita yang tidak pernah mempedulikan berapa lama waktu maupun usaha yang dibutuhkan, istilah seperti redukasi (*reeducation*), mendidik kembali, proses pemberian pertolongan, dan bimbingan hanya merupakan sebagian dari penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam proses perkembangan dalam perawatan dan bukan merupakan keseluruhan proses pada penyembuhan yang sebenarnya dilakukan. Psikoterapi adalah istilah umum yang mencakup pada keseluruhan metode yang digunakan dalam rentangan spektrum perawatan psikologi. Penyembuhan dengan menggunakan alat fisik seperti obat-obatan, pembiusan, penggunaan listrik, dan sebagian nya, tidak termasuk kedalam alat-alat psikologis, walaupun hal itu merupakan efek yang bersifat psikoterapi.<sup>177</sup>

Secara harfiah psikoterapi mempunyai makna penyembuhan atau pengobatan menurut metode ilmu jiwa, maksudnya adalah metode penyembuhan yang di gunakan adalah berdasarkan metode psikologis.<sup>178</sup> Adapun Hamdani memberikan pengertian bahwasannya psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan dengan melalui bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>179</sup> Allah berfirman dalam al-Qur'an:

---

<sup>174</sup> Mujib Abdul, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 208.

<sup>175</sup> Manshur Abdul Hakim Muhammad, *Berobat dengan Shalat*, Grogol: Al-Hambra, 2011, hal. 23.

<sup>176</sup> Singgih Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta. PT Gunung Mulia, 2004, hal. 97.

<sup>177</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Djaky, *Konseling dan Psikoterapi...* hal. 97.

<sup>178</sup> Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: YPI Ruhama, 2009, hal. 166.

<sup>179</sup> Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004, hal. 228.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



82. Dan Kami turunkan dari al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (al-Isra' 82)

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan, ada dua pendapat dalam memahami makna *syifâ`* dalam ayat tersebut. Pertama, terapi untuk jiwa yang dapat menghilangkan kebodohan dan keraguan, membuka jiwa yang tertutup, dan menyembuhkan jiwa yang sakit. Kedua, terapi yang mampu menyembuhkan penyakit fisik, baik dalam bentuk azimat maupun penangkal.<sup>180</sup>

Sementara Thabathaba'i mengemukakan, bahwasannya *syifâ`* memiliki makna terapi *ruhaniyah* yang dapat menyembuhkan penyakit batin. Dengan al-Qur'an, seseorang dapat mempertahankan keteguhan jiwa dari penyakit batin, seperti keraguan dan kegoncangan jiwa, mengikuti hawa nafsu, dan perbuatan jiwa yang rendah. Al-Qur'an juga mampu menyembuhkan penyakit jasmani, baik melalui bacaan atau tulisan.<sup>181</sup>

Obat yang mujarab yang dapat mengobati kedua penyakit ini adalah hidayah al-Qur'an. Selanjutnya Allah berfirman: dalam surat Yunus/10: 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

57. Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (yunus/10: 57)

Ayat ini menegaskan bahwasannya al-Qur'an dapat dijadikan sebagai obat dari segala penyakit yang ada didalam dada (hati) setiap manusia. Dengan adanya al-Qur'an yang berada dalam diri penulis maka akan dapat menyembuhkan berbagai penyakit (*ruhani*) seperti ragu, dengki, takabur dan semacamnya. Dikarenakan Allah telah mendesain dari awal penciptaan bahwasannya hati ditunjuknya sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai sebagai alat untuk mengetahui. Hati juga yang mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan serta menampung sifat-sifat baik dan terpuji.<sup>182</sup>

<sup>180</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi, Al-Jami li-Ahkam Al-Qur'an*, Beirut, Lebanon, Vol, 15, hal. 238.

<sup>181</sup> Muhammad Husain Thabathaba'I, *Al-Mizan fi tafsiri' al-Qur'an*, Beirut, Lebanon, hal. 318.

<sup>182</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*, Vol VI, hal. 103-105

Pengobatan yang dimaksud pada ayat di atas bukanlah digunakan untuk jasmani, akan tetapi penyakit ruhani yang diakibatkan oleh jiwa. Ia adalah *psikosomatik*.<sup>183</sup> Memang tidak jarang seseorang merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidakseimbangan ruhani. Sufi besar, al-Hasan al-Bashri, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sayyid Thanthawi, dan berdasar riwayat Abu asy-Syaikh berkata: “Allah menjadikan al-Qur’an obat terhadap penyakit-penyakit hati, dan tidak menjadikannya obat untuk penyakit jasmani.”

Adapun makna rahmat dalam ayat di atas, hanyalah diperuntukan bagi orang-orang mukmin. Karena merekalah yang paling berhak mendapatkannya, tapi ini bukan berarti selain mereka tidak memperolehnya, walaupun sedikit, dari rahmat akibat kehadiran al-Qur’an. Adapun rahmat yang didapatkan oleh orang yang sekedar beriman tanpa kemantapan, jelas lebih sedikit dari perolehan orang mukmin, dan perolehan orang kafir atas kehadirannya lebih sedikit lagi dibandingkan dengan orang-orang yang sekedar beriman.

Ayat di atas menegaskan adanya empat fungsi al-Qur’an: *pengajaran, obat, petunjuk serta rahmat*. Dengan menerapkan ke empat konsep yang ditawarkan dari al-Quran, maka ketenangan hati dan kepribadian kita akan normal.

Adapun yang dimaksud dengan terapi psikologis itu sendiri adalah salah satu cara untuk membantu orang yang memiliki masalah mental atau emosional. Psikoterapi dapat membantu mengontrol atau bahkan mengeliminasi gejala penyakit mental tersebut sehingga orang tersebut mampu menjalani aktifitas sehari-harinya dengan relatif terkendali.

Rasa bersalah merupakan salah satu usaha untuk memperbaiki kesalahan yang telah lampau, akan tetapi terlalu banyak menrasa bersalah tanpa ada usaha untuk memeperbaikinya adalah sebuah kesalahan itu sendiri, dalam al Qur’an sendiri juga sudah disinggung tentang “*jiwa yang menghukum*” (al-Qiyamah/73:2), jiwa yang menghukum pemiliknya. Dalam al Qur’an juga membahas tentang mereka yang putus asa dari ampunan Allah SWT sebagai kafir dan buruk, “*sesungguhnya orang-orang yang berputus harapan dari karunia Allah hanyalah kaum yang tidak beriman*” (Yusuf/12:87)

Tujuan dari perbaikan itu sendiri tidak boleh dilakukan dengan cara maupun tujuan untuk menyingkirkan seseorang. Dalam proses perbaikan, terutama dalam hal psikologi harus menggunakan ilmu dan metode yang tepat, dengan harapan mampu mendapatkan proses yang maksimal dalam

---

<sup>183</sup> Kata psikosomatik merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pikiran (*psyche*) dan tubuh (*soma*). Jika diartikan, gangguan psikosomatik adalah keluhan fisik yang timbul atau dipengaruhi oleh pikiran atau emosi, bukannya oleh alasan fisik yang jelas, seperti luka atau infeksi.

mencapai tujuan. Perubahan itu sendiri membutuhkan proses dan tahapan-tahapan yang berkelanjutan, karena yang dirubah mulai dari bagaimana cara berfikir, bertindak dan kepribadian yang mana telah dilakukan oleh penderita dengan waktu yang tidak sebentar. Maka dari itu perubahan itu sendiri membutuhkan waktu dan kesabaran.<sup>184</sup>

Setiap individu, terutama pada anak usia remaja pastilah senang, apabila ada orang yang memahami tentang dirinya tersebut. Dengan demikian mereka sangat simpati kepada orang yang mau mengerti perasaan dan penderitaannya. Apabila rasa simpati itu telah tercipta, biasanya mereka akan sangat mudah menerima saran dan nasehat dari mereka.<sup>185</sup>

Bagi terapis, seharusnya berusaha dalam memahami perasaan dan penderitaan dari penderita. Dengan cara sehumanis mungkin dalam menghadapi sifat penderita yang bermacam-macam dan berubah-ubah, dengancara bertanya dan dengan keadaan penderita, kondisi psikofisik penderita, sebagai makhluk Allah.<sup>186</sup>

Tidak sedikit dari penyakit yang diderita oleh penderita akan semakin tambah parah dikarenakan salah penanganan atau malah sebaliknya. Maka dari itu sebagai orang tua, seyogyanya mempelajari tentang kejiwaan anak agar dapat mengetahui sedikit banyak tentang ilmu jiwa anak. Dalam al-Qur'an Allah telah berfirman dalam surat (an-Nahl/ 16:125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

125. Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (an-Nahl/ 16:125)

Dalam ayat di atas, bahwasannya dalam proses mengajak dalam hal kebaikan, maka yang operlu dikedepankan adalah sebuah, *hikmah*, dan *mauidzah hasanah* dan apabila membutuhkan sebuah adu argumentasi atau sebuah perdebatan, maka lakukanlah dengan cara yang baik, karena hanya Allah yang berhak memberikan sebuah stigma apapun itu bahkan hidayah itu juga hak prerogatif Allah.<sup>187</sup>

<sup>184</sup> Abdul Wahab Hamid, *Islam Cara Hidup Alamiah*, diterjemahkan oleh Arif Rahmad, dari judul "Islam the Natural Way", Jogjakarta, Lazuardi, 1989, hal.219

<sup>185</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1993, Cet XIV, hal 129.

<sup>186</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3, gangguan-Gangguan Kejiwaan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 268.

<sup>187</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, juz VI, hal. 281.

Kelembutan dakwah dilakukan terhadap pelaku kejahatan dan para pendosa telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dimana saat itu ada seorang anak muda yang meminta izin untuk berzina. Rasulullah tidak melarang dan tidak menghardiknya, akan tetapi Rasulullah dengan penuh lemah lembut dengan membelai punggung anak muda tersebut seraya mengambil contoh guna dijadikan perumpamaan, apabila ibu, saudara perempuan, anak perempuanmu dizinahi apakah engkau rela? Pemuda itupun menjawab, tidak. Kemudian rasul melanjutkan, “demikian pula orang lain tidak ingin diperlakukan seperti itu (dizinahi)”. Setelah itu Rasulullah meletakkan telapak tagannya ke perut pemuda tersebut seraya mendo’akan “*allahumma naqqi shadrahu wa hassin farjahu*”, setelah dido’akan oleh nabi pemuda itu sadar dan taubat dan setiap mau melakukan zina dia ingat dengan ibu, saudara dan anak perempuannya.<sup>188</sup>

Pendekatan psikologis maupun psikoterapi spiritual seperti ini sangatlah berguna, dikarenakan cara seperti ini memungkinkan dapat mengembalikan fungsi kejiwaan penderita sesuai fitrah penciptaanya yang selaras dengan akal, hati dan nafsu. Diharapkan dengan psikoterapi spiritual seperti ini dapat diterima oleh penderita maupun orang yang lagi terkena musibah. Selain daripada itu, psikoterapi spiritual dapat mengurangi kesedihan dan tekanan psikologis serta dapat membantu dalam menemukan makna positif dari pengalaman kehidupannya.<sup>189</sup>

Langkah-langkah di atas dalam melakukan psikoterapi memerlukan pendekatan humanis, tidak memaksa, tidak menghakimi maupun memfonis seseorang dengan sudut pandang dari diri kita sendiri tanpa melihat kondisi penderita. Cara ini sesuai dengan apa yang telah Allah firmankan dalam al-Qur’an yang menegaskan, tidak ada sesuatu kebaikan kecuali akan menghasilkan kebaikan yang lain (al Rahman/55: 60)

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ ﴿٦٠﴾

60. Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya tidak ada balasan bagi amal kebaikan kecuali anugerah ilahi yang berupa kebaikan pula. Maka nikmat Allah manakah yang kamuingkari? Sementara ulama menetapkan rumus yang berbunyi: bila ada satu kata yang berbentuk *ma’rifah* lalu kata itu diulang dalam satu kalimat, maka makna kata yang disebut pertama itu sama dengan makna kata kedua. Akan tetapi jika kata itu berbentuk *nakirah*, maka yang kedua berbeda dengan yang pertama.<sup>190</sup>

Ayat di atas merupakan salah satu pengecualian dari rumus tersebut. Di sini kata *al-ihsan* diulangi dua kali, namun makna kata yang sama tersebut

<sup>188</sup> Muhammad Mutawali asy Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*, Juz XIII, hal 8205.

<sup>189</sup> Samsuludin, *Psikoterapi Spiritual Islami pada Penderita NAPZA*, hal. 30.

<sup>190</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*, Vol, 13, hal. 532.

berbeda. Yang pertama berarti perbuatan yang baik (amal-amal saleh) dan yang kedua penganugerahan yang baik (kenikmatan surgawi).

Sesungguhnya al-Qur'an sangat berpengaruh dalam kejiwaan kaum muslimin. Al-Qur'an merupakan obat dan juga menjadi penawar terhadap segala permasalahan dan penyakit dalam diri manusia. Sehingga Zahrani mengungkapkan bahwa al-Qur'an sebagai pelajaran bagi manusia yang membentuk nilai-nilai kemanusiaan yang mulia. Al-Qur'an mampu membentuk kepribadian yang kokoh dan merupakan sebaik-sebaiknya alat untuk terapi mental.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan, bahwasannya psikoterapi Islam merupakan upaya mengatasi beberapa problematika kejiwaan yang didasarkan pada pandangan agama Islam (Al-Qur'an dan Hadis). Psikoterapi Islam mempercayai bahwa keimanan dan kedekatan terhadap Allah akan menjadi salah satu kekuatan yang sangat hebat bagi kebaikan problem kejiwaan seseorang. Mencegah berbagai problem kejiwaan dan menyempurnakan kualitas kehidupan manusia disamping pendekatan *psikospiritual* (dengan keimanan dan kedekatan kepada Allah). Psikoterapi Islam tidak semata-mata membebaskan orang-orang dari penyakit, tetapi juga perbaikan kwalitas kejiwaan seseorang.

## 2. Menghidupkan Nilai-Nilai Agama

Salah satu yang sangat dijadikan perhatian dalam kajian Islam adalah akal, al-Qur'an telah banyak memberikan panduan agar manusia dapat menjaga akal dan pikirannya. Dengan adanya akal yang sehat dan kepribadian yang normal, manusia mampu memahami tanda-tanda akan segala kebesaran dan dan tanda-tanda dari Allah SWT.<sup>191</sup>

Tidak dapat kita pungkiri, bahwasannya kebahagiaan seseorang itu berasal dari kesehatan akal sehingga dapat membentuk kepribadian yang normal, dikarenakan akal adalah seperti ruh dalam tubuh. Disebabkan dengan tingginya posisi akal dalam diri manusia.<sup>192</sup>

Supaya nilai-nilai agama selalu hidup, maka hukum dan aturan-aturan agama perlu mereka ketahui. Tidak kalah pentingnya yaitu, menggerakkan hati seseorang secara otomatis terdorong untuk menjauhi segala larangan yang telah Allah tentukan. Maka dari itu, inilah pentingnya pengetahuan agama agar memberikan dampak positif dalam kehidupan manusia.<sup>193</sup>

Pendekatan dalam agama dengan segala aturannya yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari dengan jalan mencarikan hikmah dan manfaat setiap

---

<sup>191</sup> Nurhayati Djamas, at, al, *Islam dan Realitas Kontekstual*, Jakarta, UAI Press, 2014, cet, II, hal. 26. Lihat juga Wazaratu al-Awqaf al-Majlisu al-a'alali asy syuuni al-Islamiyah, *Ra'yu al din fi al-Muhadlarat wa al- Musyarakat*, hal. 33.

<sup>192</sup> Wazaratu al-Awqaf al-Majlisu al-a'alali asy syuuni al-Islamiyah, *Ra'yu al din fi al-Muhadlarat wa al- Musyarakat*, hal. 98.

<sup>193</sup> Malik B. Badri, *Islam dan kejiwaan...*, hal. 78.

ketentuan agama, jangan sampai kita merasa bahwa hukum dan ketentuan Allah hanyalah sebuah perintah dan dipatuhi dengan cara keterpaksaan. Hal ini semua tidak akan tercapai tanpa memerlukan pendekatan secara maksimal yang didasarkan atas pengertian dan usaha yang sungguh-sungguh pula.<sup>194</sup>

Dalam literature yang telah berkembang dalam masyarakat, ada beberapa pola untuk mengungkapkan metode perolehan dan pemeliharaan kesehatan kepribadian dalam perspektif Islam yaitu: *metode pengembangan potensi jasmani dan ruhani dan metode murabathah*.

#### a. Metode Pengembangan Potensi Jasmani dan Ruhani

Dalam metode pengembangan potensi ini mempunyai dua unsur yaitu unsur jasmani dan ruhani dengan segala potensi yang melekat padanya. Keduanya memiliki potensi untuk berkembang dan bermanfaat secara maksimal sesuai dengan fungsinya. Dengan demikian, manusia memiliki *basic psychal needs and basic spiritual needs*.<sup>195</sup>

##### 1) Potensi Jasmani (*basic psychal needs*)

Dalam urusan kebutuhan jasmani, Islam memerintahkan untuk makan, minum dan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan jasmaniah dengan syarat cukup dalam artian tidak berlebihan seperti yang telah Allah firmankan dalam surat al-Baqarah/ 2: 168.

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

168. Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu

Yang dimaksud makanan halal disini adalah halal yang dari jenis dzatnya dan cara memperolehnya. Akan tetapi tidak semua makanan yang halal otomatis baik juga. Ada makanan maupun minuman dzat dan pemiliknya ridlo akan tetapi tidak baik untuk fulan dikarenakan kondisi tertentu yang ada pada dirinya. Ada makanan halal yang gizinya buruk dan menyebabkan kurangnya gizi bagi Fulan. Sedangkan baik yang diperintahkan dalam ayat di atas adalah makanan yang dzatnya baik lagi halal.<sup>196</sup>

Makanan haram yang dimaksud di sini adalah makanan yang haram dikarenakan dzatnya itu sendiri, seperti halnya, babi, bangkai, dan darah dan yang makanan dan minuman haram disebabkan oleh pemiliknya untuk

<sup>194</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal.130

<sup>195</sup> Menurut Gilbert, seperti yang dikutip oleh Samsuluddin ini lebih dikenal dengan *self identification* yaitu fase pengenalan hakikat diri secara praktis dan holistic dengan menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan moral. *Psikoterapi Spiritual Islami*, hal. 34.

<sup>196</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz I, hal. 457

dimakan atau digunakan. Sedangkan makanan yang yang halal adalah yang tidak termasuk dari kedua golongan haram tersebut.<sup>197</sup>

Makanan dan minuman yang dikonsumsi seseorang itu akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang tersebut akan bertindak, berucap dan akan mempengaruhi kepribadian orang tersebut. Dikarenakan makanan dan minuman itulah yang menjadi sumber penggerak pada diri manusia. Tidak hanya halal dan baik akan tetapi memakan dan meminum apapun itu secara berlebihan itu juga dilarang oleh Allah seperti apa yang telah Allah firmankan dalam surat al- An'am/ 6:141

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُمُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَعَآثُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

141. Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (al-An'am/ 6:141)

Ayat di atas memiliki maksud, makanlah buahnya yang baik dan keluarkan zakatnya sewaktu buahnya masak. Akan tetapi janganlah berlebih-lebihan dalam memakan buah-buahan tersebut, sebab itu membahayakan diri mereka sendiri dan akan mengambil hak-hak orang miskin. Allah juga tidak rela atas perbuatan orang-orang yang berlaku berlebih-lebihan dalam segala hal.<sup>198</sup>

Allah menciptakan manusia dibekali dengan akal (potensi intelektual) berupa kemampuan berfikir. Dengan dibekalnya akal dalam diri manusia, mereka mampu berfikir dengan ayat Allah (*qur'aniyah* maupun *kawniyah*). Banyak sekali ayat dan hadis yang menyeru manusia untuk mengembangkannya, maka dari itu akal bukanlah satu-satunya dari kelebihan yang Allah bekalkan dalam diri penulis di dunia ini. Selain potensi jasmani manusia juga memiliki kemampuan rohani (potensi rohani), kelebihan yang telah Allah berikan ini yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

<sup>197</sup> Fakhruddin ada-Razi, *al Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Bairut, Dar al Kutub, al-'ilmiyah, 1990, juz V. hal. 3

<sup>198</sup> Wazaratu al-Awqaf al-Majlisu al-a'alali asy syuuni al-Islamiyah, *al-Mjuntakhab fi Tafsoir al-Qur'an al-Adzim*, hal. 197.

## 2) Potensi Ruhani (*basic spiritual needs*)

Dalam pengembangan potensi ruhani, khususnya dalam hal akidah, pada prinsipnya Islam mengajarkan untuk menjauhi segala hal yang menyebabkan dengan dosa dan kemaksiatan agar tidak mengotori akidah dan keimanan yang telah berada kokoh di dalam hati manusia. Karena dosa-dosa yang diperbuat itu pasti akan menyebabkan kegelisahan, kecemasan dalam kehidupannya.

Apabila keimanan sudah tertanam dengan kuat dalam hati seseorang tersebut, maka sifat yang akan muncul dari sebuah keimanan tersebut adalah sikap kepercayaan diri, akhlak yang baik, dan kepribadian yang normal dan mampu membentengi diri mereka dari segala apapun yang mendekati dengan perilaku dosa.<sup>199</sup>

Dalam ajaran Islam, juga mengajarkan dan menganjurkan terhadap manusia supaya untuk mencintai sesamanya dengan bentuk *muamalah* yang baik sehingga tercipta dan terbentuk akan adanya solidaritas sosial dan penyesuaian diri yang baru seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري)<sup>200</sup>

*Dari Abu Hamzah Anas bin Malik, khadim Rasulullah SAW, dari Nabi SAW, berkata: "tidaklah seseorang dari kalian sempurna imannya, sampai ia mencintai untuk dirinya saudaranya sesuatu yang ia cintai untuk dirinya"*

Makna cinta di dalam hadis di atas menurut Imam al-Nawawi, bahwasannya makna cinta memiliki kecenderungan yang sama dengan orang yang dicintainya, bisa dalam bentuk fisik, perbuatan maupun kebajikannya.<sup>201</sup>

Untuk mewujudkan penyesuaian diri itu, perlu didukung dengan pengoptimalan potensi akhlak dan estetikanya ke dalam bentuk tingkah laku sehingga menumbuhkan kepribadian yang unggul dan dapat diterima disemua kalangan dan sesuai dengan syariat seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Manusia yang sehat menurut Islam adalah manusia yang mampu mengembangkan segala potensi yang telah dibekalkan oleh Allah SWT dalam dirinya dan apa yang telah ditetapkan oleh syariat. Begitu juga

<sup>199</sup> Samsuludin, *Psikoterapi Spiritual Islami...*, hal. 36.

<sup>200</sup> Abi Mu'adz thariq bin 'Audl Allah bin Muhammad, *Al Iman Jami' Masail al hadis*, hal. 263.

<sup>201</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani (773-852 H), *Fathul al-Bari bi Syarhi Shahih al Imam Abu Abdillah Muhamad ibn Ismail al-Bukhari*, Ta'liq 'Abdul al-Qadir Syaibati al-Hamidi, Makah: al-Malik Fahd al-Wathaniah, 2001, juz 1, hal. 73

sebaliknya, apabila manusia berhenti dalam mengoptimalkan segala apa yang telah Allah berikan, itu bisa jadi mengindikasikan manusia tersebut sakit baik jasmani maupun rohani, nampaknya dengan penjelasan ayat di atas sesuai dengan makna yang tersirat dalam pengakan firman Allah di bawah ini.

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

222. ... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri (al-Baqarah/ 2:222)

Allah tidak hanya menginginkan hambanya bersih secara lahiriahnya saja, akan tetapi Allah menginginkan kebersihan batiniahnya juga dimuai dengan cara bertaubat. Oleh sebab itu ayat di atas diturunkan dengan dua perintah kebersihan yaitu kebersihan lahir dan batin.<sup>202</sup>

Adapun kebahagiaan yang diperoleh oleh manusia yang sehat melalui pengembangan dan pemanfaatan potensi yang telah ada secara optimal dan berdasarkan syariat, dengan seperti ini baru bisa disebut juga mental yang sehat.<sup>203</sup>

Penulis dapat menyimpulkan dari penjelasan ayat di atas, bahwasannya melalui sarana pertaubatan dapat mewakili penjagaan kesehatan ruhani yang telah banyak dirusak oleh ulah manusia itu sendiri dari dosa-dosa yang telah mereka perbuat selama hidupnya sehingga dapat memperbaiki kualitas kepribadian dan akhlak. Dengan terwujudnya pengembangan kedua potensi tersebut secara optimal dan sesuai dengan syariat agama Islam, telah mewujudkan manusia yang sehat dalam pandangan Islam. Jadi manusia yang sehat adalah manusia yang mampu mengembangkan semua potensi yang ada pada diri manusia dan memanfaatkannya sesuai dengan perintah Allah dengan dasar keimanan.

#### b. Metode Pengembangan *murabathah*

*Murabathah* pada umumnya dapat diartikan melakukan ketekunan, apabila kita hubungkan dengan ajaran Islam yaitu tekun dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Untuk melaksanakan metode *murabathah* ada beberapa langkah-langkah yang harus dilaksanakan seperti yang telah disusun oleh Said Hawa dalam bukunya al-Islam sebagaimana yang telah dikutip oleh Ramayulis sebagai berikut.<sup>204</sup>

##### 1) *Musyaratahah*

<sup>202</sup> Muhamad Mutawali asy-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz II, hal. 968

<sup>203</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, RadarJaya Offset, 203, cet, VI, hal. 174

<sup>204</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Hamid al-Ghazali (550 H), *Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin*, bairut, dar al Fikri, t,th, hal. 252. Lihat juga Ahmad ibn 'Abdurahman ibn Quddamah al-Maqdist, *mMinhajul Qasisin, Jalan orang-orang hyang Mendapat Petunjuk*, diterjemahkan oleh, Kathur Suhardi, dari judul, *Mukhtashar Minhajul Qasidin*, Jakarta, Pustaka Kautsar, 2010, cet, XVII, hal. 188

*Musyaratah* memiliki arti memenuhi semua persyaratan supaya seseorang yang ingin mencapai ketenangan jiwa dan kesucian batin. Maka seseorang tersebut harus mampu memenuhi segala persyaratan yang telah ditetapkan oleh agama serta sesuai dengan norma-norma yang telah berjalan baik di tengah-tengah masyarakat. Dengan begitu ia wajib melaksanakan segala perintah yang telah Allah tetapkan dan seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.<sup>205</sup>

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, akal bagaikan pedagang dijalan akhirat dan temannya adalah nafsu, hilangnya salah satu tersebut tidak akan sampai tujuan. Keduanya itu tidak akan menunjukkan hasil yang sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah tanpa rasa malu dan menjauhi *riya'*. Tahapan pertama yang harus dilaksanakan yaitu penetapan syarat, kontrol diri dan penghukuman. Setelah semua terpenuhi maka barulah diperlakukan syarat, serta dibimbing menuju kejalan kemenangan.<sup>206</sup> Jadi disini dapat kita fahami dari pentingnya *Musyaratah* sebagai pengendali dan petunjuk awal bagi setiap manusia dalam melakukan kebaikan, dengan adanya syarat yang jelas maka tujuan yang akan ia gapai akan lebih mudah dan terarah.

## 2) *Muraqabah*

*Muraqabah* mempunyai arti: monitoring maupun mengontrol perilaku sehari-hari. Yang dimaksud disini adalah, setiap manusia yang sudah selesai dari pelaksanaan dalam segala hal, terutama yang berkaitan amalan maupun kegiatan dalam sehari-hari haruslah diikuti dengan pengontrolan. Ini dilakukan, apabila ada kekurangan dari apa yang telah kita lakukan maka bisa kita perbaiki dan tingkatkan. Tanpa adanya *muraqabah* dari apa yang telah kita lakukan, maka akan terjadi sebuah keteledoran dan akan berdampak fatal dalam segala hal, karena semua yang kita lakukan pastilah akan dimintai pertanggungjawabannya. Sesuai firman Allah SWT dalam surat al-ma'arij/70:32-33

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٣٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَتِهِمْ قَائِمُونَ ﴿٣٢﴾

32. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya 33. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya (Al-ma'arij/70:32-33)

Adapun yang dimaksud dengan memelihara amanat pada ayat di atas adalah: tidak berkhianat, tidak ingkar janji juga tidak menyembunyikan hak-hak Allah SWT dan hak-hak manusia itu sendiri.<sup>207</sup> Al-Ghazali melanjutkan

<sup>205</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama...*, hal. 188.

<sup>206</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Hamid al-Ghazali (550 H), *Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin*, bairut, dar al Fikri, t,th, hal. 252.

<sup>207</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu hamid al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin*, hal. 252

penjelasannya tentang nafsu, apabila nafsu tersebut menjadi teman berkhianat, maka tidak ada alasan untuk membiarkannya walaupun sekejap mata untuk melakukan pengkhianatan, karena itu akan dapat merusak semuanya, maka dari itu, nafsu harus terus menerus di kontrol dalam diam dan geraknya.<sup>208</sup>

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ  
الإِحْسَانِ أَنْ عَبَدَ اللَّهُ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه  
مسلم)<sup>٢٠٩</sup>

*Umar bin Khattab RA berkata: Rasulullah SAW bersabda, tentang apa itu ihsan, "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu (HR. Muslim)"*

Yang dimaksud dengan kata *ihsan* dalam hadis Rasul di atas adalah *ihsan* sebagai *ruh* ibadah atau sebagai mesin penggerak dalam melaksanakan ibadah. *Ruh ihsan* dalam setiap ibadah sangatlah penting adanya, apabila *ruh ihsan* itu sampai goyang apalagi sampai tercerabut dari setiap ibadah kita, maka ibadah yang kita lakukan akan rawan dengan munculnya *riya'*, malas beribadah dari diri kita dan akan berakhir pada rusaknya ibadah yang kita lakukan. Begitu juga dalam hal kepribadian, tanpa adanya sebuah *muraqabah* yang ketat pada kepribadian kita maka akan gampang goyah sehingga terjadilah abnormalitas dalam kepribadian seseorang tersebut.

### 3) Muhasabah

Yang dimaksud dengan *muhasabah* disini sebuah perhitungan pada diri sendiri pada setiap terlaksananya sebuah amal, adapun kelebihan dari *muhasabah* itu sendiri telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surat al Hasyr/59: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (al Hasyr/59: 18)

<sup>208</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu hamid al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya...*, hal. 253

<sup>209</sup> Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim bi Syarhi al Nawawi*, Mesir, Maktabatu al-Ilmi, Juz I, Hal. 193, no hadis 8, bab *Bayan al-Iman wa al-Islam wa al-Ihsan*

Adapun yang dimaksud dengan hari esok pada ayat di atas adalah: hari kiamat. Yang mana ayat di atas memberikan peringatan kepada setiap manusia akan bekal yang telah disiapkannya itu mampu menyelamatkannya atau malah menjerumuskannya pada api neraka yang akan membinasakannya.<sup>210</sup> Sedangkan hubungan ayat di atas dengan *muhasabah* adalah: sebagai petunjuk agar kita tidak meninggalkan segala amal perbuatan dimasa lalu, akan tetapi kita perlu melakukan *muhasabah*, dengan harapan apa yang akan kita lakukan suatu saat nanti bisa menjadi lebih baik.

Dalam hal ini sayyidina Umar RA berkata: lakukanlah *muhasabah* pada dirimu sendiri sebelum kamu dihisab di hari kemudian. Letakkanlah dirimu di atas neraca yakni timbangan amal sebelum kamu diletakkan di atas timbangan di hari akhir nanti.<sup>211</sup>

Adapun yang dimaksud dengan *muhasabah* itu sendiri adalah sebuah aktifitas individu yang dilakukan dengan Allah secara langsung tanpa adanya penghalang apapun itu bahkan ego, kesombongan dan berbagai sifat yang tidak terpuji lainnya tidak akan mampu menjadikan halangan sebuah *muhasabah* yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dengan rabNya.<sup>212</sup> Dengan adanya *muhasabah* ini, manusia senantiasa akan dituntut untuk selalu mengevaluasi segala apa yang telah dikerjakannya dengan cara memperbaiki apa yang dianggap kurang baik dan meningkatkan apa yang telah baik.

#### 4) *Mu'aqqabah*

*Mu'aqqabah* memiliki arti, mengganjar atau menghukum diri dikarenakan kurang kehati-hatiannya. Sekuat apapun kehati-hatian yang telah dilakukan oleh manusia masih sangat membutuhkan akan adanya perhitungan dan evaluasi pada setiap selesai dari kegiaatan apapun itu. Maka dari itu, manusia harus senantiasa melakukan *mu'aqqabah* terhadap dirinya sendiri agar seminimal mungkin terhindar dari perbuatan dosa, akan tetapi apabila sudah terlanjur terjerumus dalam dosa, maka sesegera mungkin melakukan taubatan nasuha.

Apabila jiwa sudah mengarah kepada sebuah kesesatan juga harus segera melakukan pertaubatan dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. misalnya, apabila ia terlanjur memakan makan yang syubhat bahkan haram maka hukumlah perut dengan puasa, apabila mata memandang terhadap *ajnabiyah* maka hukumlah dengan menahan pandangan.<sup>213</sup> Yang perlu

---

<sup>210</sup> Abi Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi, Ma'alim al-tanzil*, Riyadh: Dar al-Thayyibah, 1409 H. Juz III, hal. 86. Akhirat dikatakan hari esok sebab dunia diibaratkan sebagai hari ini, Syihabuddin al-Sayid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-M'ani*, Juz XXV, hal. 86

<sup>211</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu hamid al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya...*, hal. 253

<sup>212</sup> Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan Pentukuhan Islam, Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islami*, hal. 126

<sup>213</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama...*, hal. 191.

dijadikan catatan adalah, metode *mu'aqabah* ini bukanlah sebuah metode menyiksa diri, akan tetapi terapan dari metode ini lebih kepada pemberian efek jera pada pelaku dengan harapan tidak mengulangi kesalahan yang sama bahkan lebih parah pada kemudian hariniya.

#### 5) *Mujahadah*

*Mujahadah* mempunyai arti bersungguh-sungguh. Bagi orang yang telah melakukan *muhasabah* maka ia harus melakukan *mujahadah* yaitu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya atau dengan bahasa lainnya adalah pengoptimalan ketakwaan terhadap Allah SWT. Seperti yang telah Allah firmankan dalam surat al-'Ankabut/29: 69 yang berbunyi

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

69. Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik

*Jihad* maupun *mujahadah* yang dimaksud pada ayat di atas adalah jihad lahir batin, dengan jihad seperti ini maka Allah SWT akan menambah petunjuk dalam hal kebaikan dan akan selalu dipermudah apa saja yang ia inginkan.<sup>214</sup>

Salah satu bukti atas keseriusan kita dalam menjalankan ibadah kita adalah dengan cara melaksanakan ibadah-ibadah sunah, maka kita harus berusaha menghidupkan malam hari digunakan untuk beribadah. Kalaupun masih menolak maka bacakanlah ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah SAW mengenai keutamaan bagi orang yang bersungguh-sungguh.<sup>215</sup>

Adapun orang-orang yang soleh, mereka mampu mengajak dan mengarahkan diri mereka kepada segala hal kebajikan dan menahan diri mereka dari segala hal yang menjerumuskan diri mereka dalam perbuatan kefasikan bahkan dosa.<sup>216</sup>

#### 6) *Mu'atabah*

*Muatabah*, mempunyai arti mencela keburukan yang telah dilakukan oleh diri sendiri serta menghukumnya. Allah telah membekali kita dengan nafsu, yang mana dengan adanya nafsu kita dapat menikmati segala kesenangan yang ada di dunia ini dan mendorong kita ke sifat kebinatangan. Lebih bahayanya lagi, apabila nafsu sudah menguasai hati dan fikiran penulis akan menjadi lemah dan jauh dari perintah Allah SWT.

<sup>214</sup> Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani* juz XXII, hal. 22

<sup>215</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu hamid al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya...*, hal. 253

<sup>216</sup> Ahmad ibn Abdurahman ibn Quddamah al-Maqdisi, *Minhajul Qasidin, Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*, hal. 475

Sebagai manusia tidak mungkin terlepas dari berbagai permasalahan, baik permasalahan kecil maupun besar. Apabila kita terlanjur melakukan kesalahan, maka kita harus segera menyesalinya dan berusaha melatih diri dalam melatih kebaikan serta berjanji tidak akan melakukan kesalahan yang telah kita perbuat. Kehidupan kita di tengah-tengah masyarakat yang sangat haus dengan agama, maka kita harus menjadi dan tumbuh dengan kepribadian yang baik, agar kita mendapatkan ridla dari Allah dengan segala apa yang telah kita ucapkan dan lakukan jangan sampai malah murka Allah yang turun. Seperti firman Allah dalam surat al shaf/61:3

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

3. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan

Maksud dari ayat di atas adalah, murka Allah sangatlah besar terhadap hambanya, akan tetapi para mufasir berbeda pendapat tentang asbabun nuzul ayat ini, sebagai dari mufasir berpendapat, murka Allah turun ditengah sekelompok mukmin tertentu dikarenakan oleh sekelompok mukmin tersebut menginginkan sebuah amalan terbaik untuk kelompoknya. Allah pun mengabulkan permintaan kelompok tersebut, akan tetapi setelah mereka mengetahuinya mereka tidak mengamalkannya dengan baik.<sup>217</sup>

Dalam proses memberikan peringatan terhadap orang lain tentu saja kita melakukan apa yang telah memperingatkan diri kita sendiri, tidak ada manfaatnya buat diri kita kalau hanya mampu Mengingatkan orang lain agar berbuat baik, akan tetapi kita tidak melakukannya bahkan kita menjadi pelopor dalam perbuatan yang melanggar aturan-aturan yang telah Allah tentukan.

Inilah kedahsyatan dari kekuatan agama, yang mana dapat memperkuat diri dan kepribadian seseorang yang melakasakan perintah-perintah agama. Bagi orang-orang yang melakukannya akan timbul dalam dirinya kedamaian dan ketenangan lahir batin. Apabila keimanan seseorang sudah terpatri secara kuat dalam dirinya, tidak akan ada rasa kegelisahan, kecemasan yang akan dirasakan seseorang tersebut, yang ada adalah hati mereka akan senantiasa selalu terjaga keseimbangannya serta selalu menghadapi kehidupan sehari-hari membawa kebaikan bagi dirinya dan orang lain.<sup>218</sup>

<sup>217</sup> Abī Ja'fār Muhammad Jarīr al-Thabaī, w 224-310 H. *Jamī' al-Bayan 'an Ta'wīli al-Qur'an*, Juz XXII, hal. 607

<sup>218</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an- Terapi Qur'ani dalam penyembuhan GAngguan Kejiwaan*, hal. 425



## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari pembahasan dan pemaparan disertasi ini, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Gangguan kepribadian berupa antisosial yang mencakup terma: *nifāq, ya's wa qunūth, thama', ghadhab, dzulm* dan narsistik yang mencakup terma: *riya', 'ujb, hasād, Fakhr, fasād, bukhl* dan *anāniah* ditimbulkan dari sifat *halū'an* (keluh kesah) yang berpotensi muncul dalam diri manusia dengan mendasarkan kepada surat al-Ma'ārij/70:19-23.
2. Dalam perspektif al-Qur'an, gangguan kepribadian dapat disebabkan oleh kurangnya beberapa aspek diantaranya keimanan, pemahaman agama, dan kekosongan hati dari ajaran-ajaran agama.
3. Gangguan kepribadian berupa antisosial dan narsistik dapat ditanggulangi dengan tiga macam cara yaitu preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Adapun upaya preventif meliputi: *political will*, pengoptimalan peran dan tanggung jawab keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan upaya kuratif melalui: terapi kepribadian dengan memperkuat keimanan dan terapi kepribadian dengan ibadah (shalat, puasa, haji, sabar, taubat dan dzikir). Sementara penanggulangan rehabilitatif ditempuh dengan cara terapi psikologis dan menghidupkan nilai-nilai agama.

### **B. Saran**

Secara akademis, penulis sangatlah menyadari atas banyaknya kekurangan dalam berbagai hal dalam penulisan ini. Pastilah banyak hal yang

belum dapat penulis sempurnakan dalam tulisan ini, serta masih banyak celah yang dapat dimanfaatkan oleh penulis selanjutnya. Kajian tentang penanggulangan gangguan kepribadian dalam al-Qur'an, diharapkan dapat membawa angin segar dan menarik minat para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih luas sehingga keilmuan al-Qur'an yang membahas tentang kajian serupa lebih terkuak dan bisa menjadi acuan dalam hal keilmuan psikologi Qurani khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdurahman ibn Quddamah al-Maqdist, Ahmad ibn. *Minhajul Qasidin, Jalan orang-orang yang Mendapat Petunjuk*, diterjemahkan oleh, Kathur Suhardi, dari judul, *Mukhtashar Minhajul Qasidin*, Jakarta, Pustaka Kautsar, 2010, cet, XVII,
- ‘Abdurrahmān, Fahd bin. *Dirāsāt fī ‘Ulūm Al-Qur’ān al-Karīm*. Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah, 2005.
- ‘Abdurrahmān, Muhammad. *Tuhfah al-Ahwadzī bi Syarh Jāmi’ al-Tirmidzī*. Beirut: Dār al-Fikr.
- ‘Ali ibn Muhammad ibn Habīb al- Bashārī al-Baghdādī, Abu al-Hasan. al-Syāhir bi al-Mawardī, *al-Naktu wa al-‘Uyūn, CD Room, al-Maktabah al-Syamilah*
- ‘Alī, Muhammad. *Mausū’ah Kasysyāf Ishthilāhāt al-Funūn wa al-‘Ulūm*. Lebanon: Maktabah Lubnān.
- ‘Athiyah, Marwan. *Mu’jam al-Ma’ānī al-Jāmi’*, t.tp.:Dār al-Nasyr, 2012.
- ‘Athiyah, Muhammad ‘Abd al-Haqq bin Gālib bin. *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- ‘Āzimī, Mūsābin Rāsyid. *al-Lu’lu’u al-Maknūn fī Sīrah al-Nabiy al-Ma’mūn*. Riyadh: Dār al-Shuma’i, 2013.
- A, Pd, Classification, I. S., & Problems, R. H. (2019). *Antisocial personality disorder : diagnosis and management Aetiology Box 1 : Common factors observed in patients with an antisocial personality disorder*.
- A. F. Jaelani, *Tazkiyat al-Nafs dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Amzah, 2000,
- A. Faza, *Puasa dalam perspektif islam*. Yogyakarta: Diva Press,

- A.M., King, Johnson, S.L., Davison, G.C. & Neale, J.M. *Abnormal Psychology*. 11th edition. John Wiley & Sons, Inc, 2010,.
- A'ala Maududi, Maulana Abul. *Hak-hak Asasi Manusia Dalam Islam*, Diterjemahkan Oleh Bambang Triana Djajatmadja, dari Judul Human Right in Islam, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Abd ar-Rahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, Jalal ad-Din. *Ad-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir al-Ma'tsur*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, cet. 2, 2004.
- Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Manar*, Kairo: Dar al-Manar, 1367 H.
- Abdul Halim, Mani. *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Syahdia Noer, Jakarta: Raja grafindo, 2003.
- Abdullah, Yūsuf bin. *al-Tamhīd limā fī al-Muwaththa' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd*. Ribāth: t.p., 1977.
- Abdurrahmān, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Abdushshamad, Muhammad Kamil, *Mukjizat Ilmiah dalam al-Qur'an*, terj.
- Abdussalām, 'Izzuddīn 'Abdul 'Azīz bin. *al-Isyārah ilā al-ijāz fī Ba'dhi Anwā'i al-Majāz*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Abu al-Fidā Ismā'il Ibn 'Umar Ibn katsīr, imāduddīn. *Tafsīr al-Qur'an al-Adzīm*, Cairo: Muassatu al-Qurthūbah, 2000, juz II,
- Abu Zuhrah, Muhammad. *Tandzīm al-Islām Lilmujtamā'*, Beirut: Dar al Fikri al "Arabī, t,th,
- Aburrahman bin 'Ali bin Muhammad AL-Jauzi, Abil Faraj. *Zadul Masir fi Ilmi Tafsir*, jilid 1, Beirut-Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2002.
- Ahmad Ibn Hanbal, Abi Abdilah. *Musnad Imam Ahmad (w 162-241)*, Tahqiq, Syu'aib al-Arnuth wa Muhamad Naim al Ariqsusi wa Ibrahim al-ZAibaq, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanmbal*. Bairut Muassasah al Risalah, 1998/1419H, *Musnad Imam Ahmad*, Juz II, h. 185, no hadis 6733, bab *Musnad 'Abdullah Ibn "Amru*
- Ahmad Ibn Syu'aib al-Nasāi, Abī Abdurrahman. *Sunan an-Nasāi*, CD Room: Maktabah Syāmilah, Juz VI, no, hadis 11141.
- Ahmad Zuhdi Muhdlor, Atabik Ali. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Multi Karya Grafika.
- Ahmad, 'Abdullāh bin. *Tafsīr al-Nasaḥī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ahmad, Mahdī Rizquillāh. *al-Sīrah al-Nabawiyah fī Dhaui al-Mashādir al-Ashliyyah*. Riyadh: Markaz al-Malik Faishal, 1992.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004,
- Ahsin, W. *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, cet. II,
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung, Sinar Baru al-Gesindo, 1995,
- Akhyar Lubis, Saiful. *Konseling Islami*, Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007,
- Akkad, Mahmud *al-Islam wa al-Insan*. Dar Fussilat li addirasat wa at-Tarjamah wa an-Nashr, 1999.

- Al Jauziyah, Ibnul Qayyim. *Addāu waddawā*, Maktabah Ibnu Taymiyah: Cairo, Mesir, 1410,  
 -----, *At-Thību an-Nabawī*, Alamul kutūb: Riyadh, Saudia, 1406,  
 -----, *Mukhtashar Zâdul Ma'ad*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2004,
- Al Maududī, Abul a'la. *Political Theory of Islam*. Lahore: Islamic Publications, 1974,  
 -----, Abul al-A'la. *Hak-Hak Asasi Manusia dalam Islam*, diterjemahkan oleh Bambang Iriana Djajatmadaj, dari judul, *Human Right in Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, cet IV,
- Al- Qardhāwī, Yusūf. *al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, terj. Aziz Salim Basyarahil Jakarta: Gema Insani Press, 1990,  
 -----, *Pengantar Kajian Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1990,
- Al Syiba'I, Musthafa. *Isytirakiyatu fi al-Islam, I Cairo: Dar wa mathabi' al-Sy'ab*, 1962,
- Alan, Ronald, Nicholson, *fi al-tasawuf al-Islami wa Tarikhihi*, terj. Abu al-'ala al-Afifi, (Cairo: Lajnah al-Ta'if wa al-Tarjamah wa al-Asyar, 1969),
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. *al-Bahrul Muthit*, Kairo: Darul Fikr 2004
- Al-Asfāhanī, al-Rāghib. *Mufradāt Alfādz al-Qur'an* .
- Al-Bahiy, Muhammad. *Masalah-Masalah Pembangunan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Integritas Press, 1985, cet, I,
- Al-Baihaqy, *Sunan al-Baihaqi al-Kubrā*, CD: Maktabah Syāmilah, juz X, hal. 191, no. hadis 20571, *bab bayān Makārima al-Akhlāq wa Ma'ālīhā*.
- Al-Bāqī, Abd. Muhammad Fuād, *Mu'jam al-Mufahras li al-fādzi al-Qur'an al-Karīm*, Cairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1945.
- Aldaridge, P, Hospitals, mad houses, and asylums; cycles in the care of the insane. *British journal of psychiatry*,
- Alden, L.E, J.M. Lapossa, C.T. Taylor, & A.G. Rayder. Avoidant personality disorder: Current status and future directions. *Journal of Personality Disorders*, 2002,
- Al-Faruqi, Ismail. *Christian Ethics; A Historycal and Systematic Analysis of its Dominant Idea, Montreal*. Amsterdam: McGill University Press, 1995,
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Muhammad ibn Muhammad. (550 H), *Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin*, bairut, dar al Fikri, t,th,  
 -----, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Fikr, 1991 Juz III.
- Al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi, Abi Muhammad. *Tafsir al-Baghawi, Ma'alim al-tanzil*, Riyadh: Dar al-Thayyibah, 1409 H. Juz III,
- Ali al-Hasyimi, Muhammad. *Jati Diri Muslim*, diterjemahkan oleh Abdul Ghafur, dari judul, *Syakhsiyatu al-Muslim Kama Yasyughuhā al-*

- Islām fi al-Kitāb wa AL-Sunnah, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999, cet1,*
- Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, Muhammad bin. *Fathul Qadir Al- Jami' Baina Fannair Riwayah Wad Diroyah Min Ilmi Tafsir*, Lebanon: Darul Ma'rifah, Beirut, 2007.
- Ali ibn Hajar al-Asqalani, Ahmad ibn. (773-852 H), *Fathul al-Bari bi Syarhi Shahih al Imam Abu Abdillah Muhamad ibn Ismail al-Bukhari*, Ta'liq 'Abdul al-Qadir Syaibati al-Hamidi, Makah: al-Malik Fahd al-Wathaniah, 2001, juz 1,
- Ali Mohammad & Arori, Mohammad. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Alī, 'Umar bin. *al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alimin dkk. Jakarta: Akbar Media Eka sarana, 2002.
- Al-isfāhānī, Al-'Alāmah al-Rāghib. *Mufradāt al-Fādz al-Qur'an*.
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayim. *ighatsah al-Lahfān*, (Cairo: Dar al-Fikr, 1939), juz I.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad. *At-Ta''rifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1988,
- Al-Khāzin, *al-Raudh wa al-Hadā'iq fī Tahdzībi Sīrati Khair al-Khalā'iq*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah.
- Al-Khuli, Hilmi. *Ajaibnya Gerakan Shalat*, Yogyakarta, redaksi divapress, 2013,
- Al-Maraghī, Ahmad Musthafa. *tafsīr al-Marāghi*, Beirut; Dar al-Fikri, tth, juz, III,
- Al-Marāghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Marāghi*, terj, juz, X, Semarang, ThoHa Putra Semarang, 1992.
- Al-Qozin, *Sunan Ibn Majah*, Jilid I, Mesir: Darul Fikr.t.t,
- Al-Qurthūbī, Abī Abdullah. *Al-Jāmi' li Ahkāmī al-Qurāan* , Bairut: Muassatu al-Risālah, 2006, juz III,
- Al-Qurthūbī, Imam. *Tafsīr al-Qurthūbī (al-Jamī, li Ahkāmī al Qur'an)*, terj, jilid VIII, Jakarta, Pustaka Azam, 2008,
- Al-Razi, Fakhruddin. *al Tafsir al-Kabir wa Mafatihū al-Ghaib*, Bairut, Dar al Kutub, al-'ilmiah, 1990, juz V.
- Al-Shobūni, Muhammad Ali. *Shofwatu al-Tafāsīr*, I Cairo: Dar al-Shabūnī, t,th, jus, II,
- Al-Syarqawi, Hasan Muhammad. *Nahw 'Ilm al-Nafs al-Islami*, (Iskandaria: al-Hai'at al-Mishriyah, 1997).
- Al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Sahih Sunan at-Tirmidzi*, CD Maktabah Syamilah, Juz IV, no hadis 1430, bab, *ma jaa fi karahiyati an Yasfaa fi al Hudud*.

- Alūsī, Mahmūd. *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm wa al-Sab'i al-Matsānī*. Beirut: Dār Ihyā al-Turāts al-'Arābī.
- Anīs, Ibrāhīm. *al-Mu'jām al-Wasīth*. Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2004.
- An-Nabrawi, Khadijah. *Mawsu'ah Huquq al-Insan fī al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, cet. 2, 2004.
- An-Nawawi, *Al-Minhāj Shahīh Muslim bisyarhi al-Nawāwī bin al-Hajāj*, juz XIV, cet, I, 1930M-1349H, Mishriyah al-Azhar ,
- Apt, C & Hulbert, D.H. The sexual attitudes, behaviour, and relationships of women with histrionic personality disorder, *Journal of sex and marital Therapy*, 1994,
- Artikel Ummah, dalam M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*:
- Arwānī, Muhammad. *Faidh al-Barakāt fī Sab'i al-Qira'āt*. Kudus: Mubarakah Thayyibah, 2001.
- Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996,
- Ashfahānī, al-Rāgib. *al-Mufradāt fī Garīb Al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Ash-shawi, J. A, *Terapi puasa: Manfaat puasa ditinjau dari perspektif sains modern*, 2006,
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, cet. Ke-2, 2000
- , Teungku Muhammad Hasby. *Tafsir al-Qur'anul Majid*, 3 ed., vol. 1, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- , *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976,
- Ashur, Muhammad Tahir Ibnu. *Tafsir al-Tharir wa al-Tanwir*, t.tp.: Dar al-Tunisia, 1984.
- As-Sya'rāwī, Muhammad Mutwallī. *Tafsir al-Sya'rāwī*, juz V.
- Asy syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan, Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an*, vol, 3 terjemahan, Pustaka Azzam,
- Asy'arie, Musa. *dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta: Lesfi, 2002, hal. 55.
- , *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Asy-Sya'rawi, Muhamad Mutawali. *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz II,
- Athiyyah, Ibnu. *al-Muharrar al-Wajīz*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *jāmi'u al-Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, terj. Vol XII, DKI Jakarta, Pustaka Azam, 2009.
- Ayyub, M. H. S, *Panduan beribadah khusus pria, Menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta Timur, Penerbit Almahira, 2008,
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. *Konseling Terapi*, terjemahan dari *at-Taujīh wal Irsyādun Nafsi Minal Qur'anil Karīm was-Sunnatin...*,

- Az-Zamakhsyari, Abu Qaim. *Tafsir al-Kasysyaf*, Bairut: Darul-Ma'rifah, t.t., Jilid II dan 7
- Badan Litbang dan Diklat, *Tafsir al-Qur'an tematik*, Tanggung Jawab Sosial, Jakarta: Departemen Agama, 2011
- Badruzaman, Abad. *Cerdas Membaca Zaman Berbekal Ulum Al-Qur'an: Pembacaan Baru atas Konsep Makkiyah-Madaniyah dan asbāb al-Nuzūl*, Jakarta: PT saadah Pustaka Mandiri, 2016, cet. I,
- Baha'ullah, *Majalah agama baha'i*, Jakarta: Majelis Baha'i Indonesia, 2008,
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al Quran) Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II 2007
- Bahnasi, Muhammad. *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, Bandung: Mizani Pustaka, 2007,
- Baidan, Muhammad Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 2003.
- Baihaqī, *Sunan al-Baihaqī li Abī Bakar al-Baihaqī*, CD Room, Maktabah Syāmilah, Juz II, no hadis, 12270, bab, *al-Shaqah li al-Aqrabīn*,
- Bakran Adz-Djaky, M. Hamdani *Konseling dan Psikoterapi Islam, Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002,
- Baqi, Muhammad Fuad Abd. *al-Mu'jâm al-Mufahras li Al-fâdz Al-Qur`ân al-Karīm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- Baridi, M. Zaki. *Tafsir Al-Qur'an Wanita*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007.
- Baron, M, Risch.N, Levill.M, & Gruen.R, Familial Transmission of schizotypal and borderline personality disorders, *American Journal of Psychiatry*, 1985,
- Basori Assuyuti, Imam. *Bimbingan Shalat Lengkap*, Jakarta: Mitra Umat, 1998,
- Battaglia, M, Bernardeschi , I. Franchini, L., Bellodi, L., & et al. a family study of schizotypal disorder, *Schizophrenia Bulletin*, 1995,
- Bernstein, D.P. Useda, D & Siever, L.J. Paranoid Personality Disorder: Review of the Literature and Recommendation of DSM-IV. *Journal of Personality Disorder*. 1993,
- Biq'a'i, Burhân al-Din Abi al-Hasan Ibrâhim bin Umar. *Nazmu al-Durar fiTanasub al-Ayati wa al-Suwari*, Kairo: Dar al-Kutub al-Islami, T.th.
- Burhanudin, Yusak. *Kesehatan Mental*, Bandung: Pustaka Setia, 1999,
- C Coleman, James. *Abnormal Psychology and Modern Life*, D.B. Tarapavela. Private Ltd, Bombay: 5<sup>th</sup> edition. 1976
- C.George Boeree, *Personality Theories* (terj), Jogjakarta: Prismsophie, 2007, cet. VI
- Cameron, Norman. *The Psycholgy of Behavior disorders*, Boston, Houghton Mifflin, 1947.

- Carney Landies and Marjorie M Bolles, *Textbook of Abnormal Psychology*, N.Y. Macmillan, 1946.
- Casey, P. Antisocial Personality Disorder: an Epidemiological Perspective. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 1999, 92(9)489489. <https://doi.org/10.1177/014107689909200922>
- Chaplin, J.P. yang diterjemahkan oleh Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi....*
- Coccaro, E.F, & R.J. Kavoussi, *Fluoxetine in Agression in Personality-Disorders* (New research Abstracts). Presented at the American Psychiatric Association Meeting, Montreal, 1995 May 20-25
- Coolidge, El, & Segal, D.L (1998) *evolution of personality disorder diagnosis in the diagnostic and statistical manual of mental disorders*. *Clinical psychology review*, 18,
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, terj. Koeswara, Bandung: Refika Aditama, 2005,
- Coulson, J, dkk., *The New Oxford Illustrated Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1982)
- Crits-Christoph, P&Barber, J.P (1992). *Psychological Treatments for personality disorders*. In P.E Nathan&J.M Gorman (Eds) *A guide to treatments that work*, New York: Oxford University Press
- Crow, Lester D. *psikologi pendidikan*, trj A.Kasijan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984),
- D. Page, James. *Abnormal Psychology (a clinical approach to Psychological Deviants)*, New Delhi: Tata McGraw-Hill, 1947, cet.
- D.P, Simpson, *Cassel's Latin Dictionary; latin-english*, (New York: MacMillan Publishing Co, 1982),
- Damanhuri, *Akhlaq Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, 2014,
- Darajat, Zakiah. 2001, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung,
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1993, Cet XIV,
- , *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1990,
- , *Problem Remaja di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 2009,
- Davison C, Gerald. dkk, *psikologi Abnormal, edisi ke-9*, terj Noermalasari Fajar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Departemen Agama R.I., *al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), cet. Ke-1, jilid X, Jakarta: Departemen Agama R.I., 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dewi, Rani Anggraeni. "Kepribadian (Psikologi Al-Qur'an)", [www.pusakahati.com](http://www.pusakahati.com), diakses pada 28 Juni 2017.

- Dimsyaqi, 'Adil Abi al-Hatsh Umar ibn 'Ali al-Hanbali. *al-Lubâb Fi 'Ulûm al-Kitab*. Beirut: Dar al-Kutûb al-Alamiyah, 1998
- Djamas, at all, Nurhayati. *Islam dan Realitas Kontekstual*, Jakarta, UAI Press, 2014, cet, II, hal. 26. Lihat juga Wazaratu al-Awqaf al-Majlisu al-a'alali asy syuuni al-Islamiyah, *Ra;yu al din fi al-Muhadlarat wa al- Musyarakat*,
- Djarwadi, *Internaslisasi moral sabar dan Qanaah pada anak-anak Jawa*. [http://ern.pendis.kemenag.go.id/DokPd\\_f/ern-viii-03.pdf](http://ern.pendis.kemenag.go.id/DokPd_f/ern-viii-03.pdf). Diakses tanggal 6 April 2011.
- Djumhana Bastaman, Hanna. 2001, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Dzahabi, Muhammad Husain. Al-Tafsir wa al-Mufasssirun. Qahirah: E. Riadi, (n.d.). Pengaruh Kepribadian, Kecerdasan Emosional, Dan Perilaku Kewargaan Organisasi Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Menengah Atas Dan Kejuruan Di Kota Tangerang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*,
- Efendi, Taufiq. *Peran*. Tangerang Selatan :Lotubooks, 2013, terjemahan oleh: M. 'Alaika Salamullah, Yogyakarta: el-Saq Press, 2003, cet.1.
- Elizabeth, B, Hurlock, Child Development, (New York: McGraw-Hill, 1978),
- Emmons, R.A. & McCullough, L.E. (Eds). *The Psychology of Gratitude*. New York: Oxford university Press, 2004,
- Enright, Robert. *Forgiveness is A Choice: A Step-by-step Process for Resolving Anger and Restoring Hope*. Washington D. C.: American Psychological Association, 2002,
- F. Herdajani, & Rosalinda, I, Peran Orangtua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penggunaan Zat Adiktif dan Psikotropika pada Remaja, 2013,
- Fahmi, Musthafa *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*
- Fairuzabadi, Muhammad Ibn Ya`qub. *al-Qâmus al-Muhîth*, (al-Maktabah asy-Syâmilah), Juz 1
- Farina, A. *abnormal Psychology*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice- Hall, (1976)
- Fâris, Ahmad bin. *Mu`jam Maqâyis al-Lugah*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1979.
- Farmawi, Abd. Hay, *al-Bidaâyah fi al-Tafsîr Al-maudû'iah Dirâsah*
- Fatah Thabbarah, Afif Abdullah. Dosa dalam Pandangan Islam, Bandung: Risalah, 1986,
- Fayyûmî, Ahmad bin Muhammad. *Qvmûs al-Mishbâh al-Munîr fî Garîb al-Syarh al-Kabîr li al-Râfi`î*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2014.
- Fitri Fausiah, Julianti Widuri, *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*, Jakarta: UI Press, 2005

- Form, Erich. *Agama dan Psiko Analisis*, terjemahan Fuad Kamil, Kairo: Maktabah Gharib, 1977
- Fowler, H.W, and F.G. Fowler, *The concise Oxford Dictionary Of Current English* (Oxford: At The Clarendon Press, 1980),
- Freud, Sigmund. *Pengantar Umum Psikoanlisis (terj)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet. IX
- G. N. (2017). Gangguan Kepribadian Antisosial Pada Narapidana. *Share : Social Work Journal*, 7(2),18. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15681>
- Gabbard GO, 2005, 'Cluster B Personality Disorders', in *Psychodynamic Psychiatry in Clinical Practice*, 4th edn, American Psychiatric Publishing Inc., USA, p.513-39 & Sadock BJ & Sadock VA, 2007, 'Personality Disorders', in Grebb JA, Pataki CS, Sussman N (eds), *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry*, 10th edn, Lippincott Williams & Wilkins, Philadelphia,
- Gazalba, Sidi. *Asas Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975,
- Gerald C, Davidson, jhon M. neale, Ann M.Kring, Psikologi Abnormal (terj) Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, cet. IX
- Ghalib bin 'Athiyyah, Abdul Haq bin. *Al-Muharrar Al-Wajiz*, jilid 1 (Beirut-Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 2001.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' Ulumuddin*, vol. III (Jakarta: al-Haramain, n.d).
- Ghofur, M. Abdul. dkk, *Terjemah Tafsir Ibnu katsir Jilid 6 judul aslinya: Lubābut Tafsir Min Ibni Kastsīr*, Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2008,
- Goyer, P, Andreason, P. Semple. W.E, Clayton. A.H, et.al, Positron-Emission tomography and personality disorders. *Neuropsychopharmacology*. 1994,
- Gunarsa, Singgih. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta. PT Gunung Mulia, 2004,
- Hadi W.A, Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Haikal, Husyan. *Hāyatu Muhammad*, Cairo: Maktabatu al-USroh, 2001,
- Haitamī, Ibnu Hajar. *Asyraf al-Wasā'il ilā Fahmi Syamā'il*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Halgin, R.P. & Whitbourne, S.K, *Psikologi Abnormal*. Jakarta, Salemba Humanika, 2010,
- Hall, Calvin S, dan Gardner Lidnzey, Teori-Teori sifat dan Behavioristik, terj. Yustinus, judul asli, "*Theories of Personality*", (Yogyakarta; Kanisius, 1993),
- Hambal, Ahmad Ibn. *Musnad Ahmad Ibn Hambal*, Muhaqqiq: al-Sayyid Abu al-Ma'ati al-Nuri, Bairut: Alim al-Kutub, 1998

- Hamīd al-Hasimī, Khālid. *Masāwī'u al-Akhlāq wa Atsāruha 'alā al-Ummah*, Saudi: Wazāratu al-Syū'unu al-Islāmiyyah wa al-Awqāf wa al-Da'wah wa al-Irsyā d, 1425 H, hal. 134-135.
- Hamid, Abdul Wahab *Islam Cara Hidup Alamiah*, diterjemahkan oleh Arif Rahmad, dari judul "*Islam the Natural Way*", Jogjakarta, Lazuardi, 1989,
- Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd., 2003
- Hanafi, Muhammad Muchlis (ed.). *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- , *Amar Makruf Nahi Munkar*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2013, cet I,
- , *Al-Quran dan Isu-Isu Kontemporer II*. Jakarta: Lajnah Pentashih Al Quran, 2012
- Hartomo, dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004,
- Hasan Ali Utbah dan M. Suqi Amin, *Al-Mu'jam Al Wasit*, Juz I, Kairo, Darul Kutub, 1982,
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta, Lantabora Press, 2003
- Hasan, Shiddiq bin. *Fath al-Bayān fī Maqāshid al-Qur'ān*. Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009,
- Hawari, Dadang. *Al Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: PT Dharma Bakti Yasa, 1999
- , *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2002,
- Hawwa, Sa'id. *Intisari Ihya' ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, Jakarta: Robbani Press, 2000, cet. III
- Heny Narendrany dan Andri Yudiantoro. *Psikologi Agama*, Jakarta: UIN Press, 2007
- HI. Kaplan and Saddok's, *Synopsis of Phychiatry*, Baltimore : William and Wilkins, 2007,
- Hude, Darwis. et.al, *Cakrawala Ilmu Dalam Al Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Husain Thabathbai, Muhammad. *al- Mīzān fī Tafsīri al- Qur'an*, Vol XVII, Pustaka Azzam,
- Husaini Kuhsari, Ishaq. *Al-Quran dan Tekanan Jiwa*, Jakarta: Sadira 2012
- Husein, Syaukat. *Hak Asasi Manusia Dalam Islam*, Diterjemahkan oleh Muhammad Bagir, dari Judul Human Right in Islam. Jakarta: Gema Insani Press, 1996

- Ibn 'Umar Zamakhsyari, Muhammad. *al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq Gawâmid al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995 M/1415 H.
- , *al-Kassiyâf 'an Haqâiq Gwamidh al-Tnadzil wa 'Uyûn al-Aqwîl fî Wujuh at-Ta'wîl*, juz II.
- Ibn al-Hajjaj, Muslim. *Shahih Muslim bi Syarhi an Nawawi*, Mesir Maktabatu al-Ilmi, juz XV, hal. 114, no hadis, 2363, bab *Wujub al imtitsal ma qalahu syar'an, Buna ma dzakarahu Shallahu 'Alaihi Wasallama Min Ma'ayishi Dunya ala sabiili Ra'yi*.
- Ibn Asyur, Muhammad Thahir. *al-Tahrîr wat-Tanwîr*, Tunis: 'Isâ al-Bâbî al-Halabî, 1384 H.
- Ibn Hanbal, Abu Abdillah Ahmad. *Musnâd Ahmad Ibn Hanbal*, Riyad: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, 1419 H/1998 M.
- Ibn Ismail, Abu Abdillah Muhammad. *Shahîh al- Bukhâri*, Riyad: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, 1419 H/1998.
- Ibn Katsir, 'Imâduddîn Abu al-fidâ Ismâ'il Ibn 'Umar. *al Bidâyah wa al-Nihâyah*, Cairo: Maktabu al-îmân, t.th, juz I .
- , *Ta'sir al-Qur'an al-Karîm*, juz II, Cairo: Muassasatu al-Qurthûbah, 2000.
- Ibn Manzur, t.th, *Lisân al-'Arab al-Muhît: Mu'jam Lughawiy 'Ilmiy*, Jilid I, Bairut: Da>r Lisa>n al-'Arab,
- Ibn Taimiyyah, Taqiyuddin. *as-Siyasah asy-Syar'iyyah fî Islah ar-Ra'i war-Ra'iyyah*, Kairo: Darul-Kitab al-'Arabi, 1969
- Ibn Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqâyis al- Lughah*, Jilid I, 1991, Bairut: Dar al-Jil,
- Imarah, Muhammad. *al-'Ammul Ijtima'i*, Kairo: Darussuruq, 1998
- Imran, Ali. *Fiqih*, Bandung : *Cita Pustaka Media Perintis*, 2011,
- Isbahani, Abu al-Syaikh. *Amtsâl al-Hadîts*, Riyad: Maktabah Syamilah, t.th,
- Isfahani, al-Raghib. *al-Mufradât fî Garîbil-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, tt., di tahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani,
- Islamy, M.I. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta, Bumi Aksara, 1997, hal. 79.
- Izutsu, Thoshihiko *The Structure of th Ethical Term in the Koran*, Tokyo: KEJO Institute of Phililological Studies, 1959.
- Jauhari, Thanthawi. *al-Jawâhir fî Tafsi'r al-Qur'an al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Julianto, V., & Muhopilah, P. (2015). Hubungan puasa dengan tingkat regulasi kemarahan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1),
- Kaelany, H.D. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta, Bumoi Aksara, t.th,

- Kamali, M. Hasim. *Membumikan Syariah; Pergulatan Mengaktualkan Islam*, Bandung, Mizan, 2013, cet. I,
- kartono, Kartini. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1989,
- , *Patologi Sosial 3, gangguan-Gangguan Kejiwaan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012,
- , *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: CV Mandar Maju, cet VII 2009
- Kazemi, M&Karimi, S., Ansari, A., Negahban, T., Hosseini, S. H. & Vazirinejad, R, 2006, The effect of ramadan fasting on psychological health and depression in sirjan azad university students. *Journal of Rafsanjan University of medical Sciences*, 5(2),
- Keenly H, D. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, cet, I,
- Kernberg, O. *Borderline Conditions and Pathological Narcissism*. Jason Aronson, Inc: New York, 1980,
- , *Borderline Condition and Patological Narcissism*, Northvale, NJ, Jason, 1985
- Koenigsberg, H.W, A.M. Woo-Ming & L.J Siever. Pharmacological treatments for personality disorder. In. P.E. Nathan & J.M. Gorman (Eds) *A guide to treatments that work*. New York: Oxford University Press.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik, Tafsir Al-Quran Tematik. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jendral Bimas Islam Keentrian Agama RI tahun 2002
- Langgulang, Hasan. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka AlHusna, 1986,
- lasana, Krida. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1989,
- Lester, D, Crow and Alice Crow, *psikologi Pendidikan*, terj A. Kasijan, Suarabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Lindzey, G.S dan Thompson, R.F, *Psycholgy*. New York: Worth Publisher Inc1976.
- Lubis, Lahmuddin. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011,
- M Drake, Releigh. *Abnormal Psychology*, Little Fiels, Adam & Co, 1954
- Maarif, Ahmad Syafi'i. *al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*, Bandung: pustaka, 1985,
- Magindan, L. *Buku Ajar: Psikiatri*, S. D. Elvira (ed.); 3rd ed. Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2017, hal. & *National Collaborating Centre For Mental Health (UK)*. (2010). *Anti social*

- Personality Disorder: Treatment, Management And Prevention*. British Psychological Society.  
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NB K55333/>
- Mahathera, S. P., Mahathera, J., & Saccadhammo, B, *Kumpulan ceramah dhamma class masa vassa vihara vidyaloka*. Yogyakarta, Insight Vidyasena Vidyaloka, 2007,
- Mahfudz, Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, diterjemahkan Oleh Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Wathir Zaman, dari Judul *al-Tarbiyah al-Islamiyah li-Thifli wal-Murahiqa*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2001
- Mahmūd al-Alūsī, Syihabuddīn al-Sayyid. *Ruh al-Ma'ani*, Beirut: Dar al-Fikri, 1997, juz, VIII,  
 -----, *Rūh al-Ma'ānī*, juz XII.
- Mahmud Ibn 'Umār al-Zamakhsyarī, Abī al-Qāsīm. *al-Kassyāf 'an Haqāiq Ghawmidh al-Tanzīl wa 'uyūn al-Aqāwil fi Wujūh al-Ta'wīl*, Riyādh: Maktabah Abikān, 198, juz, V,
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*. Terjemahan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. 2004. Jakarta: Gema Insani,
- Mahmud, Muhammad. *Ilm an-Nafs al-Ma'āshir fi Dhaw'i al-Islam*, jedah, Dār al-Syuruq, 1984.
- Makhlūf, Husein Muhammad. *Shawatu al-Bayān fi maāni al-Qurān*, Kairo.
- Mappiare, Andi. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, hal.
- Mar'asyili, Yusuf. Nadim. *al-Musthalahah al-Imiyah wa al-fanniyah*, (Beirut: Dar Lisan al-Arab, tt),
- Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir al-Maraghi*, edisi terjemahan Indonesia oleh Bahrūn Abu Bakar, Heri Noer, jilid 5, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, cet.2, 1993.
- Maslim, Rusdi. *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas D=dari PPDGJ-III dan DSM V*, Jakarta, Bagian Dari Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atmajaya, 2013.  
 -----, *Diagnosis Gangguan Jiwa*, Jakarta: PT Nuh Jaya, 2013, cet.1
- Maslow and Bela Mittlemann, *Principles of Abnormal Psychology*, Revised N.Y. Harper, 1951.
- Matthew H.Olson, B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori Kepribadian* (terj), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, cet. VIII
- Mawardi, al-Basri Abī al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habīb. *al-Nukatu wa la-'Uyūn Tafsīr al-Mawardi*, Lebanon: Dār al-Kutub al-'ilmiyah, t. th.
- Millon T & Davis R, 2000, '*The Antisocial Personality*', in *Personality Disorder in Modern Life*, John Wiley & Sons Inc., New York, 2000,

- Millon, Theodore ,Seth Grossman, Carrie Millon, Sarah Meagher, Rowena Ramnath. *Personality Disorder in Modern Life*. Second Edition. Jhon Wiley 7 Son, 2004.
- Moghdam, N, M., & Maghsoudi, S.H. (2012). A survey of effect of fasting in ramadhan on the level of stres. *South Iran Medical Journal*. 2,
- Mubarok, Ahmad. *Jiwa dalam Al-Qur'an, Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern*, Jakarta : Paramadina, 2000,  
-----, *Psikologi al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus 2001
- Mubarok,Achmad. *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam al-Qur'an*, Jakart, Paramadina, 2000,
- Muhamad ibn Yazid al Qazwaini, Abi Abdillah. *Sunan ibn Majah* (w.209-273), Tahqiq, Muhammad Nashirudin al-Albani, *Sunan ibn Majah*, Riyadh, Mkatabah al-Ma'arif, 1417 H, cet I, hal. 575, no hadis 3436, bab Ma Anzala Allahu Daa'n illa Anzala lahu Syifa'an
- Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, Abu 'Abdullah. *Tafsir al-Qurthubi, Al-Jami li-Ahkam Al-Qur'an*, Beirut, Lebanon, Vol, 15,  
-----, *al Jāmī Li Ahkāmīl Quran wa al-Mubayyin Limā tadhāmanahu min as Sunnah wa ayi al-Furqan*, i Kairo: Dār al-taufiqiyah li al-turats, jilid VI,
- Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Abu Ja'far. *Tafsir Ath-Thabari(Jamī' al bayān an Ta'wīl Ayi al-Qur'an)*, terjemahan, Jakarta: Pustaka Azam, 2009,  
-----, w 224-310 H. *Jamī' al-Bayan 'an Ta'wīli al-Qur'an, Juz XXII*,
- Muhammad Ibn Ahmad al-Garnaty, Abu al-Qasim. *al-Tashil li 'Ulum al-Tanzil*, Bairut: Dar al-Arqam, 1416 H.
- Muhammad Sobari, Abdul Manan bin. *Keagungan Rajab dan Sya'ban Jakarta*: Republika, 2006,
- Muhammad, Hasyim. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta, Anggota IKAPI, 2002,
- Muhammad, Manshur Abdul Hakim. *Berobat dengan Shalat*, Grogol: Al-Hambra, 2011, hal. 23
- Muhammad, Rusjdi Ali. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Syariat Islam*, Aceh: Ar-Raniry, 2004, cet, I,
- Muhopilah, P., Gamayanti, W., & Kurniadewi, E. (2018). Hubungan kualitas puasa dan kebahagiaan santri Pondok Pesantren Al-Ihsan. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(1), 56-66. doi:10.15575/jpib.v1i1.2071
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2001, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Persada, 2007,  
-----, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002,

- , *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo jaya, 2017.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: PP. Al-Munawir, 1984,
- Munir Amin, Samsul. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010,
- Muslim Ibn al-Hajaj al-Naisaburi, Ali al-Husein. *Shahih muslim*, juz 1 kitab *thaharah bab khurūju al-Khathāyām'a māi al-wudlu*, DKI,
- , *Shahih Muslim CD*, CD room maktabah syamilah, juz VI, hal, 107, nomor hadis 4477, bab I, Taghlij Tahrir al Dima'
- , *Shahih Muslim*, Bab *Fadhilah Imamul 'adil wa 'Uqubatul Ja'ir*, Juz 6
- , *Shahih Muslim*, Bab *Fadhilah Imamul 'adil wa 'Uqubatul Ja'ir*, Juz VIII,
- , *Shohīh Muslīm*, CD Room: Maktabah Syāmilah, Juz XVIII, no Hadis 1819, bab, kitab, *al-Imān*.
- Musthofa, H.A. *Akhlak Tasawuf*, Bandung Pustaka Setia, 1997, hal.116.
- Mutawallī Sya'rawī, Muhammad. *Tafsīr al Sya'rawī*, Cairo: Akhbār al-Yaum, 1991, juz, XI,
- Nasution, Harun dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993,
- , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jakarta, UI Press, 1985,
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara, 1987,
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana Pranata Media Group, 2011, cet. I,
- Nawawi, I. *Public Policy: Analisis, Strategi, Advokasi dan Praktek*. Jakarta, Putra Media Nusantara, 2009,
- Nestadt, G, Romanoski, A. Chahal.R, Merchant, A. et.al. An epidemic logical study of histrionic personality disorder. *Psychological Medicine*, 1990,
- Neugebauer, R. mediaval and early modern theories of mental illness. *Archieves of general psychiatry*, (1979)
- Nevid, Jettrey S et.al. *Psikologi Abnormal*, tej, Tim Fakultas Psikologi UI. Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Nigg, J.T, & Goldsmith, H.H, *Genetics of Personality Disorders: Perspectives for Personaity and Pshychopathology research*, *Psychological Bulletin*, 1994,
- Notosoedirdjo, Moeljono. *Kesehatan Mental; Konsep dan Penerapan*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2002,
- Nugroho, R. *Public Policy*. Jakarta, Gramedia, 2011,
- Nuruddin, Ali. *Qur'anic Society*, Jakarta: Erlangga, 2006

- Olson, Matthew H, B.R Hergenhahn, *pengantar teori kepribadian 8<sup>th</sup> edition*, terj (an Introduction to Theories of Personality) Yudi Santoro, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013.
- Oltmanns, Thomas F, dan Robbert E.Emery, *Abnormal Psychology*, Pearson Education, terj. Helly Prajitno Soetjipto, Mulyantini Soetjipto, *Psikologi Abnormal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar,
- Ono, Y. Yoshimura, K. Sueoka, R. Yaumachi et al. Avoidant and personality disorder and taijin kyofu: Sociocultural implication of the WHO/ADAMH International Study of Personality Disorders in Japan. *Acta psychiatrica Scandinavica*. 1996.
- Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2014
- Pribadi, Sikun. *Mutiara-mutiara Pendidikan*. Jakarta: PT. Karya Unipress, 1987,
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Qazwini, Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid, *Sunan Ibnu Mâjah*, Beirut:
- Quraish Shihab, Muhammad. *AL MISBAH, Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol 10, Lentera Hati, Ciputat, Tangerang,
- , *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007,
- , *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1997,
- , *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet, II,
- , *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996,
- Qurthûbî, Abî Abdullah *al-Jâmi' liahkâmi al-Qur'an*, Beirut, Muassatu al-Risalah, 2006, cet. I JuzI.
- Quthb, Sayyid, *Tafsîr Fî Zhilâlil-Qur`ân*, As`ad Yâsîn dkk, terj. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- R haryono, Yudhie. *Bahasa Politik Al Quran*, Mencurigai Makna di Balik Teks. Bekasi: Gugus Press, 2002
- Raharjo, M. Dawam. *Masyarakat Madani; Agama kelas menengah dan Perubahan Sosial*,
- Rahman, Abdul. Aisyah, *I'jâz al-Bayân li Al-Qur'an*, Cairo: Dâr al-Ma'ârif, 1990, cet. VII.
- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1996
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004,
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002,
- , *Psikologi Agama*, Jakarta, RadarJaya Ofset, 203, cet, VI,

- Rani, M, M, L, 2015, *Tujuh manfaat puasa meningkatkan kesehatan mental*. Diunduh dari <https://www.merdeka.com/sehat/7-manfaat-puasa-meningkatkan-kesehatan-mental.html>.
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2003,
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*, 1989, Bandung: Alma`arif,
- Razi, Muhammad Fakhruddîn, *Mafâtih al-Gaib*, Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1421 H.
- Ridha, Muhammad Rashid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Cairo: Al-Hay'ah al-Misriyyah al-`Ammah li al-Kitab Sunnat al-Nashr, 1990
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsîr al-Manâr*, Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1999 M/1420 H.
- Rosyidin. (2011). *Pengaruh puasa terhadap kesehatan mental siswa di Mts Al-khairiyah Kedoya Selatan Jakarta Barat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- S. Fazel, & J. Danesh, (2002). Serious mental disorder in 23000 prisoners: A systematic review of 62 surveys. *Lancet*, 359(9306),545–550.[https://doi.org/10.1016/S0140-550](https://doi.org/10.1016/S0140-550.https://doi.org/10.1016/S0140-550).
- S.P. Siagian, *Filsafat Administrasi*. Jakarta, Haji Masagung, 1990,
- Sa`di, Abdurrahman bin Nashir. *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, Kairo: Dâr al-Hadîts, t.t.
- Sabuni, Ali. *Rawa`i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, Beirut
- Sahabuddin et al. (ed), *Eksiklopedi al-Qur'an*; Kajian Kosakata, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Sajastani, Abu Daud Sulaiman Ibn Ash'ats. *Sunan Abî Dâūd*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1421 H/ 2001 M.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazrur Rahman*, Jambi: Sultan Thaha Press, 2007.
- Saltuth, Muhammad. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Bairut: Dar al-Qalam, 1965
- Samsuludin, Psikoterapi Spiritual Islam Pada Pasien NAPZA, Magelang: Ngundi Ilmu 2013
- Sanislow, C.A, Grillo, C.M & Mc Glashan. T.H, Factor Analysis of the DSM-III Borderline Personality Disorder Criteria in Pshciatric inpatients, *American Journal of Psychiatry*, 2000,
- Santoso, Slamet. *Teori-teori Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama,
- Santroek, J. W. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. 1980,
- Saptono, *Sosiologi Untuk SMA Kelas X Jakarta*, Phibeta Aneka Gama, 2007,
- Seligman, Adam B. *The Idea of Civil Society*, New York: The Free Press, 1998.
- Selling, LS, (1940), *Men Against Madness*, New York: Greenberg hal: 54
- Seyyed Hossein Nasr, *Ideal and Realities of Islam*, Chichago: ABC International Group, 2000,

- Shabuni, Muhammad Ali, *Safwatut-Tafasir*, Jakarta: Darul-Kutub al-Islamiyyah, t.t
- Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009,
- Sharif, M. Raihan. *Islamic Social Frame Work*, Lahore: SH. Muhammad Ashraf Press, 1979, edidi ke-3,
- Shohib, Muhammad. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Siba'i, Mustafa. *as-Sunnah wa Makanatuha*, fit-Tasyri' al-Islami, Kairo: ad-Dar al-Qaumiyyah, 1966
- Sivananda, S. S, *Hari raya dan puasa dalam agama hindu*. Surabaya, Paramita, 2002,
- Soekanto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990,
- Solihin. *Terapi Sufistik*, Bandung Pustaka Setia, 2003,
- Subandi, M.A.; Rahmandani, A.; Zuhdiyati, D.R.; Pebriartati, S.; Koeswardani, T.E. (2010). *Pemaafan dan Kesehatan Mental*. Unpublished paper
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara, 1989,
- Surakhmad, Winarno, Murray Thomas, *Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental*, Bandung, Jemmars, 1980.
- Suryabrata, Sumadi. Psikologi Kepribadian, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, cet. XVIII
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, hal. 67.
- Suyuthi, *Lubabu-Nuqul fi Asbabin-Nuzul*, t.tp.; Syarikat an-Nur Asia, t.th.
- Sya`rawi, Muhammad Mutawallî, *Tafsîr al-Sha`râwî*, Cairo: Idârah al-Kutub wa al-Maktabah, 1991 M/1411 H.
- Syafiq A, Mughni. 2001. *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Yang dikutip dari pendapat Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya, *Antara Allah, Manusia dan Alam* (1984:135) disebut sebagai *The Plight of Modern Man*, nestapa orang-orang modern.
- Syâhîn Lâsyîn, Mūsâ. *Fathu al-Mû`în*, Cairo: Dâr al-Syûrûq, 2002, cet, I, vol I,
- Syanqithi, *adwa' al-Bayan fi Idhahi al-Qur'an bi al-Qur'an*, Jiddah: Dar `alami al-Fawaid, t.tp.
- Syariati, Ali. Sosiologi Islam, Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2017
- Syathi, Binti. *al-Qur'an wa Qadaya al-Insan*, Kairo: Dar al-Ma`arif, 2001
- Syaukani, Muhammad Bin Ali bin Muhammad, *Fath Qadir al-Jami' baina Fan ar-Riwayah wa ad-Dirayah min 'Ilm at-Tafsir*, Beirut: Dar al-Fikr, cet. 1, 1983.

- T. Gladding, Samuel. *Counseling A Comprehensive Profession* Englewood Cliffs: Prentice Hall. Inc, 1996,
- T.A. Turfe, *Mukjizat Sabar*, Bandung, Mizania, 2009,
- Tafsir Depag.al-Qur'an dan Tafsirnya, jilid 2, Cet.4, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Tang, Y., Jiang, W., Liao, J., Wang, W., & Luo, A. (2013). Identifying Individuals with Antisocial Personality Disorder Using Resting-State fMRI. *PLoS ONE*, 8(4).<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0060652>
- Thabari, Muhammd ibn Jarir, *Jâmi' al-Bayân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1988.
- Tholah Hasan, Muhammad. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*,
- Thomas F. Oltsmanns&Robbert E. Emery, psikologi Abnormal (terj: Abnormal Psychology). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Tim Tafsir Departemen Agama R.I., *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Tim Penyusun, Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta, Balai Pustaka, 1993,
- Tirmidzi, Muhammad ibn Isa, *Sunan al-Tirmidzî*, Beirut: Dâr al-'Arab al-Islîmî, 1998.
- , Shahih sunan, juz 3, dalam bab *tafsir al-Quran pada surat al-Muthâfifîn*, maktabah syamilah.
- Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992,
- Torgersen, S, E. Kringlen & V. Cramer. The prevalence of personality disorders in a community sample. *Archieves of General Psychiatry*, 2001.
- Tri Rahayu, Iin. *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009,
- Tumanggor, Rusmin. *Sosiologi dalam persepektif Islam*, Jakarta: UIN Press, 2004, cet, I, hal. 33-34.
- U. Asma, *Dahsyatnya Kekuatan Sabar*. Jakarta, Belanoor, 2010, hal. 67.
- Ulwani, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Vol II,
- Umar, Nasaruddin. *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, cet, I,
- Utsman Najati, Muhammad. *Psikologi dalam Al-Qur'an- Terapi Qur'ani dalam Gangguan Kejiwaan*, diterjemahkan oleh M. Zaka al-Farisi, dari judul, *al-Qur'an wa 'ilmu Nafsi*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, -----, *al-Quran wa ilmun Nafsi*, Dâr asy-Syuruq, Kairo, Mesir, 1992. Terj, M Zaka al-Farisi, *Psikologi Dalam al-Quran (Terapi Qurani dalam penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*
- Vaknin, S. *Maligant Self Love, Narcissism Revisited*. E.book: <http://samvak.tripod.com/siteindex.html>. 2007,

- W. RJ, *Psychiatry for Medical Student*. American Psychiatry Press, 2007 hal 67 & HI. Kaplan and Saddok's, *Synopsis of Psychiatry*, Baltimore : William and Wilkins, 2007,
- W. Widiyanti, Solehuddin, M. & Saomah, A. (2017) Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*. [Online] 1 (1), 15–26. Available from: <http://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/3>.
- W.N. Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. 2nd edition. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2003,
- Wahab, S.A. *Analisis Kebijaksanaan: dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta, Bumi Aksara, 2008,
- Wahidi an-Nisaburi, *asbabun Nuzul*, Lebanon: Darul-Fikr, 1988
- wakafield, J, *Disorder as Dysfunction: A conceptual critique of DSM-III-R as Defintion of Mental Disorder*. *Psychological Review*,
- Wazaratu al-Auqāf al-Majlisu al-a'alā li al-Syuūni al islāmiyah, *al-Muntakhab fi al-Tafsīr al Quran al-azhīm*, Cairo: Muassatu al-Ahrām, 2000,
- Webster, Noah, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the english Language Unabridged*, (New York: William Collins Publisher, 1980), hal. 1338.
- Wheelar, E. Squires, Skodal, A. Agamo, O.M. Basset, A.s. et al. Personality Features and Disorder in the Subjects in the New York High-Risk Project. *Journal of Psychiatric Research*, 1994,
- Widianti, R. *Apa Kata Psikolog Soal Foto Narsis di Jejaring Sosial?*. [Online]. Tersedia:<http://health.kompas.com/read/2013/12/18/1151301/Apa.Kata.Psikolog.soal.Foto.Narsis.di.Jejaring.Sosial>. [15 April 2015].
- Widiger, TA. Frances, A,& Trull, T.J, *A Psychometric Analysis of the Social Interpersonal and Cognitve-perceptual Items for Sochytipal Personality Disorder*, *Archieves of General Psychiatry*, 1987,
- Widuri Nur Anggraeni, *Pengaruh Terapi Relaksasi Zikir untuk Menurunkan Stres pada Penderita Hipertensi Esensial*, *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol 6 No. 1, Juni 2014,
- Winarno, B. *Globalisasi: Peluang atau Ancaman Bagi Indonesia*. Jakarta, Erlangga, 2008, hal.
- Wiramihardja, A, Sutardjo, *Pengantar Psikologi Abnormal*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012,
- , *Pengantar Psikologi Abnormal*, Bandung: PT Refika Aditama, cet IV 2015
- Wirawan, Sarlinto, Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982),

- Yadi Purwanto, *Epistimologi Psikologi Islam (Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami)*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007
- Yahya, Jaya. *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Angkasa Raya : Padang, 2004,
- , *Peranan Taubat dan Maaf Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: YPI Ruhama, 2009,
- Yuniarti, K.W. The Magical strength of nrimo and gotong royong: a Quick response report following the May 27, 2006 earthquake in Yogyakarta. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. 24 (3), 2009,
- Yunus, Mahmud. *Tafsir al-Quran al-Karim*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah , 2008,
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011,
- Yusufian, Hasan. *Kalam Jadi, Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, diterjemahkan oleh: Ali Pasolowangi, dari judul: *kalam jadid*, Jakarta: Sadra, 2014, cet, I,
- Z. K. W, Lam, Narcissm and Romantic Relationship: The Mediating Role of Perception Discrepancy. *Discovery-SSStudentE-Journal*, 2012,
- Zaenal Arifin, Isep. *Bimbingan Pentukuhan Islam, Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islami*,
- Zaviera, Ferdinand. *Teori Kepribadian: Sigmund Freud*. Yogyakarta: Primasophie.
- Zuhaili, Wahbah. *al-Figh al-Islami wa adillatuhu*, Bairut: Daar al-Fikr al-Mua'shir, cet. Ke-4, 2002
- , *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, juz IX, Beirut, Lebanon, Dār al-fikr al-ma'ashir, 1991.
- Ābādī, Muhammad bin Ya'qūb al-Fairūz. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīri Ibnī 'Abbās*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

### **Journal & Website**

- A, Pd, Classification, I. S., & Problems, R. H. (2019). *Antisocial personality disorder: diagnosis and management Aetiology Box 1: Common factors observed in patients with an antisocial personality disorder*.
- Aldaridge, P, Hospitals, mad houses, and asylums; cycles in the care of the inisane. *British journal of psychiatry*,
- Alden, L.E, J.M. Lapossa, C.T. Taylor, & A.G. Rayder. Avoidant personality disorder: Current status and future directions. *Journal of Personality Disorders*, 2002,

- Apt, C & Hulbert, D.H. The sexual attitudes, behaviour, and relationships of women with histrionic personality disorder, *Journal of sex and marital Therapy*, 1994,
- Baron, M, Risch.N, Levill.M, & Gruen.R, Familial Transmission of schizotypal and borderline personality disorders, *American Journal of Psychiatry*, 1985,
- Battaglia, M, Bernardeschi , I. Franchin, L., Bellodi, L., & et al. a family study of schizotypal disorder, *Schizophrenia Bulletin*, 1995,
- Bernstein, D.P. Useda, D & Siever, L.J. Paranoid Personality Disorder: Review of the Literature and Recommendation of DSM-IV. *Journal of Personality Disorder*. 1993,
- Casey, P.(1999). Antisocial Personality Disorder: an Epidemiological Perspective. *Journal of the Royal Society of Medicine*,92(9),489–489. <https://doi.org/10.1177/014107689909200922>
- Coccaro, E.F, & R.J. Kavoussi, *Fluoxetine in Agression in Personality-Disorders* (New research Abstracts). Presented at the American Psychiatric Association Meeting, Montreal, 1995 May 20-25
- Coolidge, El, & Segal, D.L (1998) *evolution of personality disorder diagnosis in the diagnostic and statistical manual of mental disorders*. Clinical psychology review, 18,
- Dewi, Rani Anggraeni. “*Kepribadian (Psikologi Al-Qur’an)*”, [www.pusakahati.com](http://www.pusakahati.com), diakses pada 28 Juni 2017.
- E. Riadi, (n.d.). Pengaruh Kepribadian, Kecerdasan Emosional, Dan Perilaku Kewargaan Organisasi Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Menengah Atas Dan Kejuruan Di Kota Tangerang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*,
- G. N. (2017). Gangguan Kepribadian Antisosial Pada Narapidana. *Share : Social Work Journal*, 7(2),18. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15681>
- Julianto, V., & Muhopilah, P. (2015). Hubungan puasa dengan tingkat regulasi kemarahan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1),
- K.W. Yuniarti, The Magical strength of nrimo and gotong royong: a Quick response report following the May 27, 2006 earthquake in Yogyakarta. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. 24 (3), 2009,
- Kazemi, M&Karimi, S., Ansari, A., Negahban, T., Hossein, S. H. & Vazirnejad, R, 2006, The effect of ramadan fasting on psychological health and depression in sirjan azad university students. *Journal of Rafsanjan University of medical Sciences*, 5(2),
- Moghdam, N, M., & Maghsoudi, S.H. (2012). A survey of effect of fasting in ramadhan on the level of stres. *South Iran Medical Journal*. 2,
- Muhopilah, P., Gamayanti, W., & Kurniadewi, E. (2018). Hubungan kualitas

- puasa dan kebahagiaan santri Pondok Pesantren Al-Ihsan. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(1), 56-66. doi:10.15575/jpib.v1i1.2071
- Nigg, J.T, & Goldsmith, H.H, Genetiks of Personality Disorders: Perspectives for Personality and Pshychopathology research, *Psychological Bulletin*, 1994,
- P. Casey Antisocial Personality Disorder: an Epidemiological Perspective. *Journal of the Royal Society of Medicinie*, 1999, 92(9)489489. <https://doi.org/10.1177/014107689909200922>
- R.Widianti, *Apa Kata Psikolog Soal Foto Narsis di Jejaring Sosial?*. [Online]. Tersedia: <http://health.kompas.com/read/2013/12/18/1151301/Apa.Kata.Psikolog.soal.Foto.Narsis.di.Jejaring.Sosial>. [15 April 2015].
- Rani, M, M, L, 2015, *Tujuh manfaat puasa meningkatkan kesehatan mental*. Diunduh dari <https://www.merdeka.com/sehat/7-manfaat-puasa-meningkatkan-kesehatan-mental.html>.
- Sanislow, C.A, Grillo, C.M & Mc Glashan. T.H, Factor Analysis of the DSM-III Borderline Personality Disorder Criteria in Pshciatric inpatients, *American Journal of Psychiatry*, 2000,
- Tang, Y., Jiang, W., Liao, J., Wang, W., & Luo, A. (2013). Identifying Individuals with Antisocial Personality Disorder Using Resting-State fMRI. *PLoS ONE*, 8(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0060652>
- Vaknin, S. *Maligant Self Love, Narcissism Revisited*. E.book: <http://samvak.tripod.com/siteindex.html>. 2007,
- W. Widiyanti, Solehuddin, M. & Saomah, A. (2017) Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasiniya Bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counselinig*. [Online] 1 (1), 15–26. Available from: <http://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/3>.



## Index

### A

- Abnormal, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 15, 21, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 68, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 78, 79, 80, 83, 98, 244, 246, 249, 323, 324, 326, 327, 328, 329, 330, 331, 332
- Abnormalitas*, 21, 38, 39, 41, 42, 43, 45, 53, 326
- Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimsyaqi, 2
- adekuat*, 38, 40, 78, 79
- Adjustment, 45
- Agama*, 23, 24, 89, 179, 184, 193, 199, 207, 231, 232, 237, 272, 284, 291, 296, 298, 302, 305, 309, 312, 317, 322, 324, 325, 327, 331
- Ahmad Warson Munawwir, 122, 127, 133, 138, 158
- akal, 12, 18, 25, 35, 65, 89, 144, 190, 203, 217, 219, 240, 243, 261, 264, 270, 303, 305, 307, 309
- akhlak, 90, 91, 92, 97, 124, 180, 186, 194, 195, 196, 197, 198, 200, 254, 261, 265, 307, 308, 309, 317
- Aksis, 59, 60, 61, 65
- al- bukhlū*, 170, 171
- Al- Ghazali, 287
- Al Hasād*, 159, 160, 316, 317
- Al Hasyr*, 311
- al ma'arij, 11, 17
- al- 'imrān*, 118
- al-A'rāf, 2, 107, 118, 120, 202, 235
- al-Ahزاب*, 125
- al-An'am, 2, 117, 254
- al-Baghawi, 198, 311, 321
- al-Baqarah, 1, 94, 105, 110, 111, 112, 118, 122, 124, 147, 170, 197, 204, 208, 209, 264, 265, 277, 293, 306, 308
- al-basyar*, 1, 22
- al-bukhl*, 19
- al-dzâtiyyah*, 34
- Al-dzulm*, 144
- Al-Fakhr*, 165
- al-fasād*, 19
- Al-fasād*, 167, 316, 317
- al-Furqān*, 106, 120
- Al-Ghadhab*, 138, 316, 317
- al-Hadīd*, 110, 112, 118, 119, 149
- Al-Hadis, 118
- al-hasad*, 19, 97
- al-huwiyyah*, 34
- al-Insyiqāq, 1
- al-isra'*, 120, 133, 136
- al-istsyfa'*, 262
- al-kibriyā*, 19
- Allah, 1, 2, 7, 13, 15, 17, 18, 25, 35, 89, 90, 92, 93, 94, 95, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 135, 136, 137, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 147, 148, 149, 154, 155, 156, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 240, 247, 248, 254, 258, 259, 261, 262, 263, 265, 266, 267, 268, 269, 271, 272, 277, 278, 279, 280, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 297, 298, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 317
- Allport, 35
- Al-Marāghi, 124, 322
- al-Mawardi, 217, 327
- Al-munāfiq*, 121, 122, 316, 317
- al-Nisā', 148, 210
- al-Qur'an, 1, 2, 3, 12, 13, 17, 22, 26, 28, 30, 32, 100, 121, 123, 125, 126, 128, 129, 130, 131, 132, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 147, 148, 149, 150, 155, 157, 159, 161, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 170, 171, 172, 174, 177, 178, 183, 184, 185, 186, 188, 190, 192,

194, 196, 197, 198, 201, 203, 204, 208,  
209, 210, 211, 213, 215, 216, 219, 220,  
221, 222, 223, 224, 227, 229, 230, 231,  
233, 234, 235, 237, 254, 257, 260, 262,  
264, 271, 283, 290, 291, 292, 295, 296,  
298, 301, 303, 305, 306, 307, 311, 314,  
316, 317, 318

Al-Qurtubi, 2

al-Rāghib al-isfāhānī, 168

al-Rūm, 1, 170

al-Zukhruf, 2

Ambang, 52, 67, 68, 81

Amerika, 5, 10, 36, 48, 51, 57, 58

*Anfal*, 124, 170, 198, 233

an-Naml, 2, 106

*an-nās*, 1

*Anshar*, 224

antisosial, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 19, 20,  
32, 36, 43, 48, 61, 62, 66, 74, 75, 76, 88,  
121, 147, 148, 150, 210, 225, 238, 241,  
242, 243, 244, 291, 316, 317

*ashlu al-mādah*, 121, 126, 131, 138, 144, 150,  
157, 159, 165, 167, 170

ASPD, 9, 10

asy-Syu' Ara, 120

Atabik Ali Ahalad Zuhdi Muhdlor, 138, 160,  
165, 168, 171

*at-Taubah*, 117, 118, 122

at-Tīn, 1

*attitude*, 38, 40

*Avoidant*, 76, 77, 78, 321, 328

Az-Zamakhsyari, 264, 321

## B

*bani adam*, 1

*Behavioristik*, 35, 325

bertanggung jawab, 10, 38, 74, 75, 170, 215,  
216, 217, 220, 243, 256

Biologis, 53, 68

*borderline*, 5, 10, 68, 69, 242, 322

Borderline, 6, 67, 69, 82, 245, 326, 330

budaya, 3, 8, 41, 47, 52, 60, 237, 240, 249,  
250, 256, 276, 281, 291

*bukhlu*, 19, 135, 170, 171, 172, 173, 174

## C

cedera otak, 53

cinta diri sendiri, 11, 18

*Client Centered*, 261

*Cognitive Behavior*, 83, 84, 85

congkak, 158, 159, 165, 181, 182

## D

Dadang Hawari, 177, 193, 291, 317, 323

definisi, 2, 17, 35, 38, 39, 43, 45, 58, 95, 187,  
195

*delusi*, 6, 41, 53, 95, 96, 97

Demonologi, 48

dependen, 6, 52, 59, 60, 62, 76, 77, 78, 79, 80,  
241

depresi, 4, 15, 37, 42, 44, 49, 59, 64, 65, 66,  
67, 71, 81, 86, 87, 265, 276

diagnostik, 5, 57, 58, 59, 61, 62, 64, 77, 95,  
243

Diagnostik, 58

Disabilitas, 44

Disfungsi, 44

*Dissenting Personality*, 10, 242

Distress, 44

dorongan, 3, 22, 40, 45, 78, 85, 115, 116, 188,  
195, 240, 264, 284, 297

Dramatik, 66

DSM III, 5, 53

Dzikir, 189, 290, 297

*dzurriyatt adam*, 1

## E

Eksistensial Humanistik, 261

ekuivalen, 34, 36

Emil Durkheim, 16

epidemi, 7, 248

epidemiologi, 63, 242

Eratik, 66

etimologi, 34, 35, 272, 283, 290

*Etiology*, 58

## F

Fakhruddin ar-Rāzī, 199

fase, 7, 49, 50, 62, 64, 79, 86, 190, 216, 245, 246, 306  
 Fase, 7  
 fenomena, 12, 16, 20, 24, 49, 150, 179, 296  
 Fenomena, 7, 248  
 fisiologis, 101, 102, 103, 104, 106, 109, 114, 117, 118, 119, 243  
 Freud, 7, 36, 46, 115, 116, 244, 261, 324  
*Fushilat*, 89, 90, 128, 178

## G

Gangguan, 3, 4, 5, 7, 12, 13, 15, 34, 37, 38, 43, 47, 52, 55, 56, 59, 60, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 89, 92, 97, 98, 106, 120, 182, 187, 194, 241, 242, 243, 249, 250, 254, 282, 294, 316, 328, 329, 331  
 Gangguan kepribadian, 4, 5, 7, 13, 15, 37, 43, 52, 59, 60, 62, 63, 71, 77, 79, 81, 92, 97, 98, 241, 242, 243, 249, 294, 316  
 Gangguan mental, 4  
*general paresis*, 53  
 Gerald c. Davison, 43, 44, 48, 50, 52, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 68, 70, 71, 73, 75, 79  
*Gestalt*, 262

## H

*hablun minAllah*, 211, 212  
 Haji, 250, 279, 281  
*halusinasi*, 41, 53, 95, 96, 97  
 haram, 14, 95, 97, 179, 208, 209, 212, 306, 312  
 Hasan Hanafi, 179  
 Hippocrates, 49, 51, 53  
 histeria, 10, 95, 96, 242  
 Histeria, 95  
*Historis*, 271  
*Histrionic*, 5, 6, 52  
 histrionik, 10, 61, 62, 66, 70, 71, 72, 242

## I

Ibnu Abbas, 2, 220, 263  
 Ibnu Katsir, 2, 100, 168, 169, 220, 271

Ibnu Masa'ud, 2  
 Ibnul Qayi al-Jauziyah, 248  
 Identifikasi, 13  
*Idiocy*, 53  
*ihsan*, 205  
*Ihyā*, 90, 321  
*ilusi*, 41, 64, 96, 245  
 iman, 14, 117, 149, 181, 184, 185, 186, 189, 191, 205, 223, 227, 235, 254, 262, 263, 265, 266, 285  
*imaro bis sū'*, 240  
 Implementasi, 250  
 impulsif, 9, 10, 67, 68, 74, 243  
 Impulsivitas, 74  
 Individu, 8, 62, 63, 71, 77, 78, 80, 91, 188, 244, 276, 297  
 Infeksi, 55  
*inner world*, 4, 15, 37  
*ininiyah*, 34, 35  
*Integrative*, 74  
 Interaksi, 70  
 interpersonal, 6, 9, 10, 38, 41, 64, 65, 68, 72, 76, 77, 78, 80, 86, 87, 242, 243  
*Interpersonal*, 61, 82, 86, 332  
*Islam*, 2, 12, 15, 19, 20, 22, 23, 25, 31, 35, 50, 85, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 125, 143, 144, 156, 158, 162, 167, 177, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 191, 192, 194, 195, 196, 200, 201, 202, 203, 204, 206, 207, 209, 210, 211, 212, 214, 215, 222, 226, 229, 230, 231, 236, 237, 238, 247, 254, 255, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 266, 268, 272, 274, 276, 277, 279, 282, 283, 284, 287, 289, 290, 291, 297, 298, 299, 300, 302, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 311, 312, 320, 321, 325, 327, 328, 330, 331, 332  
 isyarat, 12, 19, 32, 105, 199, 219

## K

*Karakter*, 22, 252  
 Karakteristik, 43, 44, 75  
 Kartini kartono, 21, 38, 39, 41, 53, 115, 317

keadilan, 9, 114, 180, 196, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 227, 264, 285, 317

kecenderungan, 7, 8, 15, 37, 98, 246, 249, 308

keimanan, 8, 91, 92, 117, 122, 123, 142, 143, 150, 164, 177, 182, 183, 184, 186, 227, 229, 235, 250, 254, 259, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 294, 295, 297, 304, 307, 309, 314, 316, 317

*Kejiwaan*, 106, 182, 187, 194, 241, 254, 282, 314, 326, 328

kemaksiatan, 90, 131, 215, 287, 307

Kemarahan, 142, 144

kepercayaan diri, 7, 79, 188, 246, 249, 265, 307

*Kepribadian*, 1, 2, 3, 12, 34, 36, 45, 46, 47, 48, 52, 56, 60, 63, 64, 67, 68, 70, 71, 73, 74, 75, 76, 78, 80, 81, 90, 91, 92, 93, 95, 98, 116, 120, 138, 210, 240, 241, 243, 259, 267, 270, 284, 287, 320, 324, 327, 328, 330

kepribadian normal, 2, 42

*Kepribadian Qurani*, 1

Kernberg, 69, 82, 245, 326

kesehatan jiwa, 177, 178, 241, 298

keseimbangan, 11, 16, 18, 23, 49, 101, 102, 103, 104, 193, 204, 205, 210, 227, 240, 298

*Keseimbangan*, 95, 330

ketidakmampuan, 7, 41, 188, 246

Ketidakseimbangan, 12, 20

*khalifah fil al ardl*, 2

khitab, 2, 130, 163, 172, 213

Khusyu, 271

*kikir*, 17, 18, 81, 120, 133, 134, 135, 136, 137, 161, 171, 172, 173, 174, 204

Klasifikasi, 52, 56, 60, 95

*Komorbiditas*, 61, 77

*Komprehensif*, 203, 320

Konsep, 16, 37, 64, 72, 116, 184, 280, 281, 282

Kriteria, 5, 40, 56, 64

*Kualitatif*, 23

kuratif, 32, 247, 258, 259, 270, 291, 299

Kuratif, 258, 316, 317

## L

laki-laki, 5, 10, 63, 67, 71, 79, 107, 122, 123, 124, 125, 134, 149, 216, 218, 220, 227, 234, 237, 242, 264

*lawwāmah*, 240

lingkungan, 4, 7, 17, 22, 36, 37, 43, 45, 46, 47, 52, 59, 60, 70, 71, 76, 77, 78, 109, 170, 177, 185, 190, 193, 211, 213, 217, 219, 233, 241, 242, 243, 249, 252, 253, 256, 257, 264

Lingkungan, 70

*lobus frontalis*, 68

## M

M. Quraish Shihab, 18, 102, 103, 183, 196, 218, 219, 220, 222, 224, 226, 227, 228, 248, 257, 265, 271, 278, 283, 286, 289, 292, 293, 301, 306

*madani*, 196, 198, 204, 207, 210

mahluk sosial, 1, 2, 211, 216, 219, 226

manipulatif, 10, 242, 243

Manusia, 2, 46, 47, 64, 109, 128, 180, 194, 196, 200, 201, 215, 216, 219, 221, 225, 227, 237, 240, 252, 259, 268, 283, 296, 308, 320, 331

marah, 11, 97, 100, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 274, 281, 283

Masyarakat, 43, 184, 186, 204, 252, 257, 258, 281, 282

masyarakat modern, 7, 43, 121, 248

Media sosial, 8

melampaui batas, 102, 120, 139, 167, 199, 208, 209, 211, 289

membanggakan diri, 94, 158, 165, 166, 172, 245

Memformulasikan, 2, 14, 39

mendiagnosis, 42, 62

menghindar, 6, 60, 62, 63, 76, 77, 78

mengklasifikasikan, 2, 38, 41, 49, 60

menyimpang, 11, 14, 15, 18, 40, 43, 52, 60, 65, 90, 96, 119, 147, 168, 169, 194, 229, 252, 266

metodologi, 24, 32, 35

Millon & Davis, 9, 10

Miskonsepsi, 39  
 moralitas, 4, 15, 23, 37, 199, 281  
 motif, 40, 85, 88, 101, 102, 103, 104, 105,  
 106, 107, 109, 110, 111, 112, 113, 114,  
 115, 116, 117, 118, 119, 120  
**Motif**, 101, 104, 106, 107, 109, 110, 111, 112,  
 114, 115, 117  
 Muatabah, 313  
*Muhajirin*, 135, 160, 267  
 Muhammad Fuād abd al-Bāqī, 121, 126, 131,  
 132, 138, 144, 150, 157, 159, 165, 167, 170  
 Muhammad Mutawallī Sya`rāwī, 169  
 Muhammad Utsman Najati, 22, 89, 101, 182,  
 187, 241, 254, 314, 317  
*muhasabah*, 311, 312, 313  
*Mujahadah*, 313  
*mukallaf*, 215, 217  
 mukjizat, 176  
*Multiple*, 28  
*munjid*, 122, 127, 133  
*Murabathah*, 309  
*Muraqabah*, 310  
*Musyaratah*, 309, 310  
*musyrik*, 91, 125, 130, 136, 137, 156, 157,  
 182, 231  
*mutmāinnah*, 240

## N

*nafsiah*, 22, 34  
 nafsu, 3, 35, 40, 90, 94, 99, 111, 112, 115,  
 215, 270, 275, 276, 280, 283, 284, 300,  
 303, 309, 310, 313  
 narsis, 6, 7, 8, 244, 245, 246, 248, 249, 250,  
 252  
 narsisme, 7, 8, 244, 245, 246, 248, 250, 252  
*neurologi*, 68  
*neuro-Psikologis*, 66  
*Neurosa*, 53  
*Neurosis*, 53  
 norma sosial, 10, 43, 46, 147

## O

obsesif-kompulsif, 6, 53, 62, 76, 80, 81, 96

## P

pandangan, 7, 12, 13, 20, 22, 41, 43, 46, 71,  
 77, 81, 85, 92, 110, 114, 118, 130, 168,  
 181, 187, 221, 222, 240, 246, 250, 252,  
 257, 261, 276, 284, 290, 298, 304, 309, 312  
*Pandangan*, 26, 39, 73, 287, 330  
 Paradigma, 22, 53, 89, 91, 322  
*Paranoid*, 6, 52, 63, 66, 323  
 pasif-agresif, 6  
 patologis, 10, 21, 41, 49, 91, 242, 243  
 Patologis, 41  
 Pembinaan, 270, 290, 327  
 Pemetaan, 33  
 penanggulangan, 13, 14, 15, 23, 30, 32, 262,  
 270, 298, 316, 317, 318  
 Penanggulangan, 12, 247, 258  
 Penderita, 5, 9, 63, 66, 67, 71, 77, 81, 86, 244,  
 297, 304, 330  
 Penelitian, 7, 11, 14, 23, 24, 25, 28, 78, 192,  
 277  
 Pengobatan, 301  
 penyakit mental, 36, 47, 50, 51, 53, 95, 96, 97,  
 187, 191, 298, 302  
 Penyembuhan, 89, 182, 187, 192, 241, 242,  
 282, 300, 328, 331  
 penyimpanan, 43, 48, 90, 92, 119, 120, 168,  
 190, 252, 266  
 perasaan aman, 3, 40, 296  
 Perbandingan, 10  
 Perempuan, 10, 242  
 Perilaku, 8, 9, 11, 41, 43, 44, 64, 65, 67, 68,  
 71, 75, 82, 91, 101, 241, 245, 250, 290  
 perilaku abnormal, 2, 20, 36, 39, 41, 44, 48,  
 49, 50, 51, 53, 57, 58, 59  
 perilaku sosial, 4, 13, 15, 37, 68, 74  
*Perkembangan*, 7, 51, 95, 246, 249, 253, 255,  
 330  
 permainan, 119  
 Persamaan, 74, 236  
 Persaudaraan, 32, 233  
*personalita*, 34  
*Perspektif*, 2, 15, 22, 23, 90, 91, 93, 102, 183,  
 194, 200, 201, 204, 215, 237, 260, 261, 328  
*Pesan*, 18, 30, 123, 124, 125, 128, 129, 130,  
 131, 134, 135, 136, 137, 139, 140, 141,

142, 143, 144, 155, 156, 158, 161, 162,  
163, 164, 166, 167, 168, 172, 173, 196,  
232, 233, 235, 236, 248, 292, 330

Pola, 10, 65, 242, 330

Populasi, 10

Potensi, 305, 306, 307

Praktis, 27

Prevalensi, 10, 77, 242

prevelensi, 58, 66, 67

preventif, 32, 247, 248, 258, 291, 299, 316,  
317

*prodromal*, 64

*prognosis*, 244

psikiatri, 4, 5, 60, 74, 75, 76, 178, 241

Psikoanalitik, 261

psikodinamika, 8, 85

psikolog, 3, 34, 36, 58, 89, 95, 101, 109, 114,  
115, 116, 258

*Psikologi Abnormal*, 2, 4, 7, 8, 9, 15, 21, 37,  
38, 39, 41, 42, 45, 48, 51, 53, 56, 70, 72,  
73, 78, 79, 80, 83, 98, 246, 249, 324, 326,  
330, 332

psikologi islam, 13, 21

psikologi umum, 13, 22, 90

psikologis, 6, 8, 13, 16, 20, 35, 41, 45, 46, 52,  
56, 59, 73, 84, 85, 101, 109, 112, 114, 117,  
119, 120, 240, 241, 243, 253, 259, 260,  
276, 281, 282, 284, 289, 294, 295, 297,  
299, 300, 302, 303, 317

Psikopat, 9, 44

Psikopatologi, 91

psikosa, 6, 15, 36, 41, 49, 53, 54, 95, 97, 98

*Psikoterapi*, 82, 83, 84, 86, 260, 261, 262,  
284, 299, 300, 302, 304, 306, 308, 312, 330

*Psychopaty*, 36

Puasa, 274, 275, 276, 277

## Q

*qalbu*, 35, 93, 94, 270

## R

Rahim, 54

Rehabilitatif, 32, 298, 316

remaja, 5, 7, 8, 9, 10, 67, 245, 246, 248, 249,  
252, 253, 257, 302

*residual*, 62, 64

*riba*, 93, 147, 148, 150, 208

*rigid*, 81, 241

Ruhani, 307

## S

Sabar, 281, 283, 284, 286

*Sejarah*, 25, 47, 57, 98, 227

Sholat, 268

*simptom*, 42, 82, 91, 92

Sinqīthi, 19

*Skizoid*, 63

solusi, 12, 20, 23, 130, 136, 173, 176, 317

*Solusi*, 283, 296

Somatogenesis, 49, 51

sombong, 94, 97, 98, 156, 158, 159, 165, 166,  
231

Spiritual, 22, 109, 114, 179, 199, 207, 304,  
306, 308, 330

spontanitas, 3, 40, 68, 195

substantif, 35

Sutardjo A.Wiramihardja, 2, 4, 15, 37, 38, 56

*symptom*, 41

*syukh*, 131, 133, 134, 135, 136, 172

## T

*tabula rasa*, 47

*Tafsir Ibnu Katsir*, 2

*takwil*, 2

tanggung jawab, 75, 180, 211, 212, 213, 214,  
215, 216, 217, 219, 220, 221, 223, 225,  
226, 227, 228, 229, 233, 253, 257, 261,  
265, 283, 317

Taubat, 287, 288, 300

Tawaran, 23

teks, 19, 28, 58

Tematik, 327

teori gangguan psikosomatika Wiramihardja,  
15

teori kerawanan respon konstitusional, 15

teori konflik, 16

Teori Objek-Hubungan, 68

teori psikologi, 16, 20, 46  
 teori sistem, 16  
 teori sosial, 16  
 teori-teori belajar repons organ, 16  
 teori-teori pola reaksi emosional, 16  
 teori-teori profil kepribadian, 16  
 teori-teori rangsang-situasi, 16  
 Terapi, 6, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 89, 106, 182,  
     187, 194, 241, 247, 254, 259, 260, 261,  
     262, 267, 269, 272, 274, 276, 282, 291,  
     297, 298, 314, 328, 331  
 Terapi perilaku kognitif, 83  
 Terapis, 84  
 Term, 1, 34, 120, 125, 135, 137, 147, 150,  
     156, 158, 160, 162, 163, 164, 166, 167,  
     168, 169, 170, 171, 172, 288, 292, 325  
 terminologi, 35, 272, 283  
 Terminologi, 192  
 Thāhir Ibn Āsyūr, 19  
 Thoshiko Izutzu, 168  
 tingkah laku, 3, 6, 21, 33, 35, 37, 38, 41, 43,  
     45, 49, 51, 53, 60, 74, 75, 84, 85, 96, 97,  
     124, 189, 191, 211, 253, 256, 257, 261,  
     262, 283, 294, 299, 308  
 Tingkah laku, 38, 262  
 topeng, 34  
 Transaksional, 262

## U

*ummatan wasathan*, 204, 205, 211  
*unipolar*, 66, 86

## W

Wazāratu al-Auqāf, 148, 186, 198, 203, 208,  
     209, 210, 211, 213, 222, 224, 227, 229, 230  
*well being*, 178  
 WHO, 4, 57, 58, 77, 329  
*World Health Organization*, 4, 5, 57

## Z

*zhulm*, 147, 148, 149, 150

